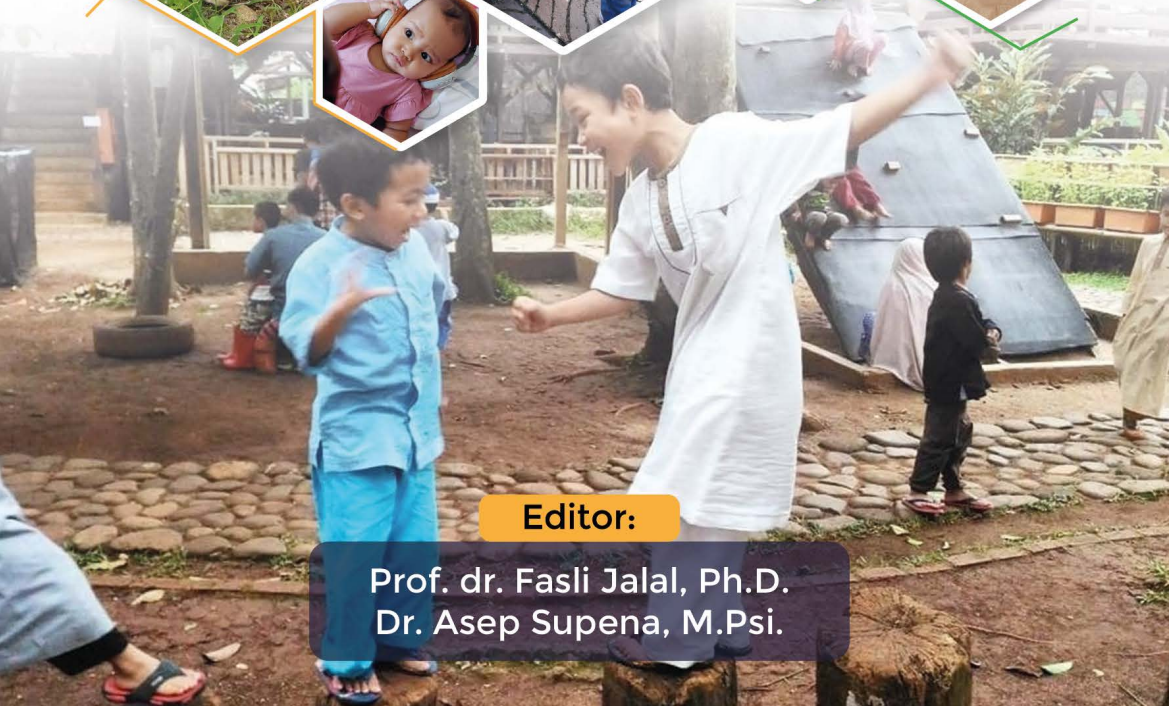


*Bunga Rampai*

# Perkembangan Anak dalam Multiperspektif



Editor:

Prof. dr. Fasli Jalal, Ph.D.  
Dr. Asep Supena, M.Psi.

**BUNGA RAMPAI  
PERKEMBANGAN ANAK DALAM  
MULTIPERSPEKTIF**

**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 28 TAHUN 2014**  
**TENTANG**  
**HAK CIPTA**  
**Lingkup Hak Cipta**

**Pasal 1 Ayat 1 :**

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

**Ketentuan Pidana:**

**Pasal 113**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

**Pasal 114**

Setiap Orang yang mengelola tempat perdagangan dalam segala bentuknya yang dengan sengaja dan mengetahui membiarkan penjualan dan/atau penggandaan barang hasil pelanggaran Hak Cipta dan/atau Hak Terkait di tempat perdagangan yang dikelolanya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10, dipidana dengan pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

Yufi Fisalma, Erna Roostin, Ni Gusti Ayu Made Yeni Lestari,  
Windi Wulandari Iman Utama, Nila Fitria, Suzana,  
Farida Samad, Oktarina Dwi Handayani, Riyana Widiyawati,  
Artika Eka Prihatini, Nur Ika Sari Rakhmawati, Brotojoyo  
Retnowati, Murtafiah, Ine Nurmala, Andrianus Krobo, Feronika  
Eka Putri, Farah Arriani, Sitti Habiba Mas'ud

# **BUNGA RAMPAI PERKEMBANGAN ANAK DALAM MULTIPERSPEKTIF**

Diterbitkan Oleh



## **Bunga Rampai: Perkembangan Anak dalam Multiperspektif**

Penulis : Yufi Fisalma, dkk.  
Editor : Prof. dr. Fasli Jalal, Ph. D.  
Dr. Asep Supena, M.Psi.  
Penyelaras Aksara : Yosi Sulastrri  
Tata Letak : Riza Ardyanto  
Desain Cover : Ridwan Nur M

### **Penerbit:**

#### **CV Bintang Semesta Media**

Anggota IKAPI Nomor 147/DIY/2021

Jl. Karang Sari, Gang Nakula, RT 005, RW 031,

Sendangtirto, Berbah, Sleman, Yogyakarta 57773

Telp: 4358369. Hp: 085865342317

Facebook: Penerbit Bintang Madani

Instagram: @bintangpustaka

Website: [www.bintangpustaka.com](http://www.bintangpustaka.com)

Email: [bintangsemestamedia@gmail.com](mailto:bintangsemestamedia@gmail.com)

[redaksibintangpustaka@gmail.com](mailto:redaksibintangpustaka@gmail.com)

Cetakan Pertama, November 2022

Bintang Semesta Media Yogyakarta

viii + 520 hal : 15.5 x 23 cm

ISBN : 978-623-8015-67-2

Dicetak Oleh:

Percetakan Bintang 085865342319

Hak cipta dilindungi undang-undang

*All right reserved*

Isi di luar tanggung jawab percetakan

## Kata Pengantar

Setiap anak terlahir dengan potensi perkembangan tertentu, dan kondisinya beragam antara satu anak dengan anak lainnya. Mereka membutuhkan intervensi lingkungan supaya potensinya dapat tumbuh dan berkembang menjadi kemampuan-kemampuan aktual yang akan berguna untuk kehidupannya. Intervensi pada dasarnya adalah upaya lingkungan untuk memfasilitasi anak supaya dapat menumbuhkembangkan setiap aspek perkembangan yang ada pada dirinya. Bentuknya bisa berupa kegiatan belajar, pengasuhan, pendampingan, interaksi sosial, penyediaan suasana sosial emosi yang positif, penyediaan sarana belajar yang kondusif, dan lain-lain.

Intervensi perkembangan anak usia dini tidak bisa dilakukan secara fragmentatif berdasarkan satu perspektif tertentu, tetapi harus komprehensif dari berbagai sudut pandang. Anak-anak usia dini perlu didekati dengan sentuhan agama karena agama telah menjadi bagian dari kehidupan dan sistem nilai yang menyertai kehidupan anak. Mereka juga perlu difasilitasi perkembangannya dengan memanfaatkan perspektif pendidikan, psikologi, kesehatan, *neuroscience*, dan sosial budaya. Para orang tua, guru, dan semua yang bekerja dengan anak usia dini juga perlu memahami aspek hukum dalam menangani anak-anak usia dini.

Buku ini mencoba menyajikan kupasan tentang bagaimana kita memahami dan melakukan intervensi terhadap perkembangan anak usia dini dari berbagai perspektif. Sekurang-kurangnya ada tujuh perspektif yang kaji dalam buku ini yaitu psikologi, pendidikan,

kesehatan, ilmu gizi, agama, sosial budaya, dan hukum. Buku ini merupakan hasil kajian dari para mahasiswa Program Doktorat (S-3) Pendidikan Anak Usia, Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Buku ini akan bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi para guru, orang tua, pengambil kebijakan dan semua orang yang bekerja dengan anak-anak usia dini. Harapannya, siapa pun yang membaca buku ini akan memiliki perspektif yang komprehensif dalam memberi layanan kepada anak-anak usia dini, sehingga mereka bisa tumbuh menjadi manusia yang utuh yang mampu bekerja dan menyelesaikan permasalahan kehidupan yang beragam.

Kami bersyukur kepada Tuhan YME atas rampungnya tulisan ini dan mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini. Besar harapan kepada seluruh pembaca untuk memberikan saran dan masukan perbaikan demi penyempurnaan naskah ini di masa mendatang. Semoga bermanfaat.

Agustus, 2022

Editor

## Daftar Isi

Kata Pengantar .....	v
Daftar Isi .....	vii
Chapter 1	
Konsep dan Intervensi Perkembangan Anak Usia Dini dalam Perspektif Psikologi .....	1
Chapter 2	
Konsep dan Intervensi Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan .....	61
Chapter 3	
Tumbuh Kembang Anak Berdasarkan Tinjauan Kesehatan ..	117
Chapter 4	
Urgensi Gizi dalam Perkembangan Anak Usia Dini dan Implementasinya .....	183
Chapter 5	
Konsep dan Intervensi Perkembangan Anak Usia Dini dari Perspektif <i>Neuroscience</i> .....	247
Chapter 6	
Konsep dan Intervensi Perkembangan Anak Usia Dini dari Perspektif Sosial, Budaya, dan Seni .....	305
Chapter 7	
Konsep dan Intervensi Perkembangan Anak Usia Dini dari Perspektif Hukum .....	371



Chapter 8

Konsep dan Intervensi Perkembangan Anak Usia Dini  
dalam Perspektif Agama.....409

Chapter 9

Konsep dan Intervensi Perkembangan Anak Usia Dini  
Berkebutuhan Khusus .....475

# **Chapter 1**

## **Konsep dan Intervensi Perkembangan Anak Usia Dini dalam Perspektif Psikologi**

*Yufi Fisalma, Andrianus Krobo*

---

### **Pendahuluan**

#### **A. Ruang lingkup Karakteristik dan Model Intervensi Perkembangan Anak usia Dini**

Rentang usia antara nol sampai dengan enam tahun merupakan tahapan yang disebut sebagai usia prasekolah. Lembaga pendidikan prasekolah adalah lembaga pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikologis anak didik di luar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar formal. Pendidikan prasekolah bertujuan untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, intelektual, keterampilan fisik dan motorik, sosial, moral, dan daya cipta yang diperlukan oleh anak-anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, serta untuk pertumbuhan dan perkembangan tahap selanjutnya.

Salah satu ciri khas perkembangan psikologis pada usia ini adalah mulai meluasnya lingkungan sosial anak. Bila pada tahap usia sebelumnya anak merasa cukup dengan lingkungan pergaulan dalam keluarga, maka anak usia prasekolah mulai merasakan adanya kebutuhan untuk memiliki teman bermain, serta memiliki aktivitas yang teratur di luar lingkungan rumah. sehingga memiliki kebutuhan

untuk beraktivitas dalam situasi dan kondisi yang bervariasi. Sebagai jembatan antara keluarga dan sekolah formal, PAUD merupakan area penting sebagai tempat anak-anak belajar mengembangkan potensi yang ada pada dirinya dan mengembangkan kemandirian. Selain itu, di PAUD anak dapat memperoleh pengalaman yang lain yaitu tunduk pada otoritas selain orang tuanya.

Pengalaman inilah yang membuat anak menjadi lebih memahami perlunya melihat sebuah persoalan dari sudut pandang orang lain. Kemampuan inilah, yang secara akademik disebut sebagai kemampuan kognisi sosial yang pada tahap perkembangan seterusnya akan menjadi dasar anak untuk dapat bersosialisasi dengan baik. Perlu disadari bahwa hasil yang diharapkan dari PAUD bagi anak-anak adalah lebih jauh dari sekadar menyediakan tempat bersosialisasi. Satu hal yang juga diharapkan dari PAUD adalah proses internalisasi nilai-nilai dan perilaku-perilaku yang diterima oleh masyarakat. Termasuk di dalamnya adalah perilaku kebersihan dan kesehatan, kedisiplinan, serta kemandirian. Kemampuan yang juga tergolong di dalamnya adalah kemampuan untuk mengekspresikan emosi sesuai dengan situasi sosial yang dihadapi anak. Kemampuan ini diharapkan dapat berkembang dengan pesat pada rentang usia prasekolah.

## **B. Definisi Secara Psikologi**

### **1. Psikologi Tingkah Laku**

Secara biologis tingkah laku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung. Secara operasional tingkah laku dapat diartikan suatu respons organisme atau seseorang terhadap rangsangan dari luar subjek tersebut. Adapun menurut Ensiklopedia Amerika, tingkah laku adalah suatu aksi reaksi organisme terhadap lingkungan. Tingkah laku timbul apabila ada sesuatu yang dapat menimbulkan reaksi, yakni disebut dengan

rangangan. Menurut Ribert Kwick (1974) tingkah laku adalah tindakan **atau perbuatan suatu organisme yang dapat diamati dan bahkan dapat dipelajari.**

Menurut Drs. Sunaryo M.Kes (2004), tingkah laku adalah aktivitas yang timbul karena adanya stimulus dan respons serta dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung. Jadi, Psikologi Perilaku mempelajari bagaimana mengembangkan perilaku hidup organisme dalam menanggapi kondisi tertentu. Pengondisian klasik dan operan mendefinisikan Perilaku Psikologi. Psikologi perilaku didasarkan pada teori bahwa perilaku semua dipelajari melalui pengondisian. Perilaku Psikologi, juga dikenal sebagai *behaviorisme*, berpendapat bahwa semua perilaku yang diperoleh oleh interaksi dengan lingkungan, melalui dua jenis utama *conditioning*, *operant conditioning* **dan pengondisian klasik.** Perilaku psikolog berteori bahwa semua perilaku dapat dipelajari dan dinilai tanpa mempertimbangkan keadaan mental internal. Tingkah laku mempunyai beberapa dimensi, yaitu:

- a. fisik; dapat diamati, digambarkan dan dicatat baik frekuensi, durasi, dan intensitasnya.
- b. ruang; suatu perilaku mempunyai dampak kepada lingkungan (fisik maupun sosial) di mana perilaku itu
- c. waktu; suatu perilaku mempunyai kaitan dengan masa lampau maupun masa yang akan datang

## 2. Jenis Tingkah Laku Secara Umum

### a. Tingkah Laku Tertutup

Tingkah laku yang tertutup artinya bahwa perilaku tersebut tidak dapat ditangkap melalui indra manusia melainkan harus menggunakan alat pengukuran tertentu misalnya melalui psikotes. Perilaku tertutup merupakan respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk yang terselubung atau tertutup pula.

b. Tingkah Laku Terbuka

Berupa tingkah laku atau perilaku yang bisa diamati secara langsung dan diobservasi dengan indra manusia. Perilaku terbuka adalah respons yang ditunjukkan seseorang terhadap rangsangan dalam bentuk tindakan nyata berupa tindakan atau praktik, misalnya tertawa, berjalan, berlari dan lain-lain.

c. Tingkah Laku Reflektif

Perilaku ini terjadi secara spontan terhadap rangsangan yang dialami oleh seseorang. Contohnya, mata yang berkedip bila terkena sinar terang, menarik tangan bila terkena panas dan lain sebagainya. Kita mengenalnya sebagai reaksi refleksi yang terjadi dengan sendirinya tanpa dipikir terlebih dulu, dan diluar kehendak orang yang mengalaminya.

d. Tingkah Laku Non Reflektif

Perilaku ini berupa tingkah laku yang dikendalikan atau diatur oleh pusat kesadaran tubuh manusia yaitu otak. Proses dari otak hingga menjadi perilaku ini disebut dengan proses psikologis. Perilaku non reflektif tidak terjadi secara otomatis.

e. Tingkah laku kognitif

Merupakan tingkah laku yang melibatkan proses pengenalan oleh otak, yang mengarah kepada hal yang objektif, faktual, dan logis seperti proses berpikir dan proses mengingat. Pembahasan lebih lanjut ada pada cabang psikologi kognitif.

f. Tingkah laku afektif

Perilaku yang berhubungan dengan perasaan dan emosi manusia dan biasanya bersifat subjektif, termasuk perkembangan afektif anak usia dini.

g. **Tingkah laku motorik**

Adalah perilaku yang berkaitan dengan gerakan fisik seperti berlari, berjalan, menulis, melempar dan lainnya, dan juga adanya kecerdasan kinestetik.

### **3. Tingkah Laku Individu**

Perilaku individu bisa terdiri dari berbagai macam bentuk tergantung dari sudut pandang yang digunakan. Macam-macam tingkah laku dalam psikologi berdasarkan perilaku individu adalah:

a. **Tingkah Laku Sadar**

Merupakan tingkah laku yang dihasilkan dari melibatkan kinerja otak dan susunan saraf, dan hanya dialami sebanyak sekitar 40% saja oleh manusia.

b. **Tingkah Laku Tidak Sadar**

Tingkah laku ini adalah perilaku yang terjadi di ambang alam sadar dan tidak sadar, dan berhubungan dengan harapan, impian, dan ketakutan yang disimpan oleh manusia. Biasanya perilaku ini muncul secara instingtif.

c. **Tingkah Laku Tampak dan Tidak Tampak**

Perilaku tampak adalah perilaku yang langsung dapat diamati dan diobservasi dengan indra yang dimiliki manusia, berupa reaksi seseorang terhadap rangsangan dalam bentuk tindakan yang nyata dan terbuka. Adapun perilaku tidak tampak merupakan perilaku yang tidak dapat ditangkap melalui indra manusia melainkan membutuhkan alat pengukuran tertentu, contohnya dengan psikotes.

d. **Tingkah Laku Sederhana dan Kompleks**

Perilaku sederhana adalah tingkah laku yang hanya melibatkan satu aktivitas dalam suatu waktu dalam kehidupan, contohnya seperti perilaku binatang bersel

satu. Adapun perilaku kompleks adalah tingkah laku yang melibatkan banyak aktivitas dalam kehidupan manusia.

### **5. Tingkah Laku Menurut Jenis Respons**

Kategori tingkah laku ini didasarkan pada bagaimana seorang individu memberikan responsnya terhadap suatu hal yang pada akhirnya terwujud dalam sebuah perilaku tertentu:

- a. Tingkah Laku Pasif berupa perilaku yang berasal sebagai respons internal individu dan sifatnya masih tertutup. Perilaku ini terjadi di dalam diri individu dan tidak dapat diamati secara langsung karena hanya ada atau terjadi di dalam benak individu saja.
- b. Perilaku Aktif merupakan perilaku yang sifatnya terbuka dan berupa respons eksternal dari seseorang, dan dapat diamati langsung. Perilaku ini berupa tindakan nyata yang dilakukan oleh individu, seperti membaca, tidur, menonton televisi, bekerja, dan lain sebagainya.
- c. Tingkah Laku Bermasalah
  - 1) Tingkah laku ingin tahu  
Perilaku yang menunjukkan sikap keingintahuan yang tinggi terhadap perkara atau persoalan apa pun yang dilihat.
  - 2) Tingkah laku cepat belajar  
Apabila seseorang cepat menangkap suatu masalah atau informasi yang baru dipelajari, atau dapat mempelajari sesuatu yang baru dengan cepat.
  - 3) Tingkah laku pintar cerdas  
Perilaku yang cepat dalam berpikir dan menggunakan otaknya dengan cerdas.

4) Tingkah laku proaktif

Perilaku yang selalu menunjukkan kesungguhan atau sikap maju ke depan apabila dibandingkan dengan teman-teman yang lain.

5) Tingkah laku menghalang

Perilaku menghalang atau bergantung yang berupa tindakan yang membahayakan diri.

6) Kebimbangan

Perilaku yang selalu tampak merasa takut, bimbang, dan tidak memiliki keyakinan diri.

7) Tergantung berlebihan

Tingkah laku yang terlalu mengharapkan adanya bantuan atau pertolongan dari orang lain terutama orang tua atau orang lain yang dekat dengannya. Perilaku yang manja dan tidak bisa mandiri.

8) Pengunduran diri

Perilaku yang tampak malu untuk menunjukkan kebolehan, ragu memberi pendapat atau ide, tidak yakin pada kemampuan diri sendiri, dan sering sekali menganggap orang lain lebih baik daripada dirinya.

9) Mengasingkan diri

Tingkah laku yang menunjukkan ketidaksukaan bergaul atau berkomunikasi dengan sesamanya, adanya sikap rendah diri yang berlebihan, dan selalu merasa malu pada orang lain.

10) Tingkah Laku Mengganggu

- a) Hiperaktif adalah bentuk tingkah laku, perilaku, atau kelakuan yang sangat agresif.
- b) Nakal mengganggu teman, orang lain, perilaku *bullying*, dan sejenisnya.



- c) Mengganggu berperilaku sesuka hati ketika sedang belajar, berisik, tertawa keras-keras, berjalan keluar masuk ruangan kelas, dan sebagainya.
  - d) Agresif, baik agresif secara lisan dengan menggunakan kata-kata kasar, tidak sopan, dan tidak patut diucapkan, maupun agresif secara fisik.
- 11) Tingkah Laku Antisosial
- a) Permusuhan, perilaku yang senang mencari keributan, dan mencari masalah dengan setiap orang.
  - b) Vandalisme, perilaku merusak benda-benda terutama benda milik orang lain seperti mencoret tembok, merusak rambu lalu lintas, dan lain sebagainya.
  - c) Grup, perilaku yang berhubungan dengan beberapa orang yang memiliki tingkah laku sama atau tabiat yang sama namun lebih cenderung dalam artian tingkah laku yang negatif.
  - d) Geng, membangun kumpulan tertentu di dalam sekolah yang ditakuti atau disegani murid lainnya, melakukan *bullying* atau menakuti anak lain.

### C. Definisi Psikologi Proses Mental

Menurut Gazzaniga, Heatherton, dan Halpern (2010), psikologi adalah ilmu/kajian yang mempelajari proses mental (*mind*), otak (*brain*) dan perilaku (*behaviour*). Sementara itu, Passer dan Smith (2004) mengatakan bahwa psikologi adalah ilmu yang mempelajari pikiran (*mind*) dan perilaku (*behaviour*) manusia. Proses mental (*mind*) adalah kegiatan mental yang dikerjakan oleh

seseorang yang tidak bisa diamati oleh orang lain. Sebagai contohnya adalah aktivitas saat kita sedang menonton sebuah film. Kita dapat menangkap gambar di dalam film lalu menafsirkan setiap adegan yang terjadi dengan memberi makna, jadi proses memberi makna yang berbentuk persepsi inilah yang disebut dengan proses mental.

#### **D. Tujuan Penulisan**

Adapun tujuan penulisan artikel ini adalah:

- a. Sebagai salah satu pemenuhan tugas mata kuliah Perkembangan Anak dalam Multiperspektif.
- b. Memberikan gambaran tentang intervensi dan konsep perkembangan anak usia dini sehingga dapat dijadikan referensi bagi pembaca.

#### **E. Ruang Lingkup Materi**

Lingkup materi dan penulisan makalah ini adalah lebih menitikberatkan pada intervensi dan konsep perkembangan anak usia dini dalam perspektif psikologi dan pembahasan tentang perkembangan anak usia dini.

## **Pembahasan**

#### **A. Hakikat Psikologi**

Kata psikologi terdiri dari dua kata yaitu *psyche*, yang berarti jiwa atau roh, dan *logos*, yang berarti ilmu atau pengetahuan. Oleh karena itu, psikologi dapat diartikan sebagai ilmu jiwa. Manusia adalah makhluk Tuhan yang paling sempurna dalam bentuk dan rupa. Hal ini dijelaskan oleh Allah dalam Q.S. At-Tin ayat empat. Hamzah pernah berkomentar bahwa manusia adalah dasar dari semua manifestasi, memiliki konsep yang paling sempurna mutlak, dan memiliki akal. Manusia adalah makhluk rohani yang terdiri dari makhluk jasmani

dan rohani yang saling mempengaruhi. Dibandingkan dengan ilmu-ilmu lain, mempelajari aspek psikologi ini lebih kompleks dan sulit karena subjeknya adalah manusia.

Psikologi secara umum didefinisikan sebagai ilmu jiwa. Namun pengertian psikologi dalam istilah (*ta'rifiyah*) berbeda. Hal ini disebabkan karena perbedaan fokus dan latar belakang masing-masing ahli. Di bawah ini adalah definisi psikologi oleh berbagai psikolog. Menurut Wilhelm Wundt Psikologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari pengalaman-pengalaman yang timbul dalam diri manusia, seperti perasaan panca indera, pikiran, merasa (*feeling*) dan kehendak). RS Woodworth dan Marquis D.G., menurut mereka, psikologi adalah ilmu pengetahuan tentang aktivitas individu yang berhubungan dengan lingkungannya.

## **B. Teori-teori Pertumbuhan dan Perkembangan**

### **1. Teori Perkembangan Sosial Erik Erikson**

Menurut Erikson, rakyat mempunyai peranan yang sangat krusial pada perkembangan psikososial seorang individu. Peranan ini dimulai menurut pola asuh orang tua sampai anggaran atau budaya rakyat (Miller, 1983). Berikut ini adalah tahapan perkembangan psikososial seorang individu (Desiningrum, 2012: 34-35).

- a. Kepercayaan vs Ketidakpercayaan (usia 0-1 tahun). Pada termin ini wajib belajar menumbuhkan agama dalam orang lain, misalnya anak pada ibunya. Apabila anak nir berhasil pada termin ini, beliau akan jadi anak yang gampang takut dan rewel.
- b. Otonomi vs Malu dan Ragu-Ragu (usia 1-tiga tahun). Pada termin ini anak mulai belajar kemandirian (otonomi), misalnya makan atau minum sendiri. Apabila anak nir berhasil dalam termin ini lantaran selalu ditegur

menggunakan kasar saat proses belajar, anak akan sebagai eksklusif yang pemalu dan selalu ragu-ragu pada melakukan sesuatu.

- c. Inisiatif vs Rasa Bersalah (usia tiga-6 tahun). Pada tahap ini anak mulai mempunyai gagasan (inisiatif) berupa pandangan baru-pandangan baru sederhana. Apabila anak mengalami kegagalan dalam termin ini, beliau akan terus merasa bersalah dan tidak mampu menampilkan dirinya sendiri.
- d. Kerja Keras dan Rasa Inferior (usia 6-12 tahun). Pada termin ini anak mulai bisa bekerja keras buat merampungkan tugas-tugasnya dengan baik. Apabila dalam termin ini anak nir berhasil, ke depannya anak akan sebagai eksklusif yang rendah diri (minder) dan nir bisa sebagai pemimpin.
- e. Identitas vs Kebingungan Identitas (usia 12-19 tahun). Pada termin ini individu melakukan pencarian atas jati dirinya (identitasnya). Apabila beliau gagal dalam tahap ini, bunda beliau akan merasa nir utuh.
- f. Keintiman vs Isolasi (usia 20-25 tahun). Pada termin ini individu mulai keintiman psikologis dengan orang lain. Apabila beliau gagal dalam termin ini, beliau akan merasa kosong dan terisolasi.
- g. Generativitas vs Stagnasi (usia 26-64 tahun). Pada termin ini individu mempunyai cita-cita buat membangun dan mendidik generasi selanjutnya. Apabila beliau tidak berhasil pada termin ini, beliau akan merasa bosan dan nir berkembang.
- h. Integritas vs Keputusan (usia 65 tahun ke atas). Pada termin ini individu akan menyelidiki pula hal apa saja yang telah beliau lakukan dan beliau capai pada hidupnya. Apabila beliau berhasil dalam tahap ini, beliau

akan mencapai integritas (penerimaan akan kekurangan diri, sejarah kehidupan, dan mempunyai kebijakan). Kebalikannya bila beliau gagal, beliau akan merasa menyesal atas apa yang sudah terjadi pada hidupnya.

## **2. Teori Perkembangan Emosional Maslow**

Abraham Maslow lahir di Brooklyn pada tahun 1908 dan meninggal di Rusia pada tahun 1970. Maslow pertama kali membahas teori aktivisme dan melakukan banyak eksperimen di bidang ini. Namun, setelah Pearl Harbor diserang oleh Jepang, ia beralih ke bidang psikologi (Hall, 1985 dalam Hildayani, dkk, 2009: 2.16). Ia merasa bahwa psikologi melihat orang hanya dari sisi negatif, jadi psikologi melihat dari sisi lain, sisi yang lebih positif. Maslow berpendapat bahwa orang tidak hanya perlu melawan kesedihan, kecemasan, dan hal-hal negatif lainnya, tetapi juga berjuang untuk kebahagiaan hidupnya. Maslow menjelaskan bahwa manusia pada dasarnya baik dan tidak jahat (kita pada dasarnya baik, bukan jahat). Menurut Maslow, ada empat hal yang perlu ditekankan dalam hal ini.

- a. Manusia memiliki struktur psikologis yang menyerupai struktur fisik: kebutuhan, kemampuan, dan kecenderungan berdasarkan kondisi genetik. Perkembangan yang sehat diharapkan selalu berkaitan erat dengan pembaruan sifat.
- b. Semua morbiditas manusia dihasilkan dari penyangkalan, frustrasi, atau terbaliknya keberadaan manusia.
- c. Manusia memiliki keinginan dan kemampuan positif untuk mencapai kesehatan jiwa dalam pengembangan aktualisasi diri.
- d. Menurut Maslow, individu dapat terlibat dengan dunia dalam dua cara. Artinya, mimpi atau kekurangan (*lack*), dan orang bertahan berusaha memenuhi semua

kebutuhan dasarnya. Teori ini disebut hierarki keinginan Maslow dan meliputi:

- 1) Keinginan fisiologis, yaitu keinginan fisik yang paling mendasar seperti lapar, haus, dan lelah.
- 2) Kebutuhan akan keamanan: keamanan, stabilitas, perlindungan, struktur, ketertiban, hukum, batas-batas, kebebasan dari rasa takut.
- 3) Kebutuhan akan afiliasi dan cinta, yaitu kebutuhan akan hubungan yang harmonis dengan orang lain seperti keluarga, pasangan, anak, dan teman.
- 4) Kebutuhan akan kepercayaan diri, yaitu emosi yang kuat, kecakapan, kemampuan, dan kemandirian. Anda juga perlu merasa dihormati oleh orang lain, status Anda, ketenaran Anda, superioritas Anda, harga diri Anda, dan rasa hormat Anda sebagai orang penting.
- 5) Kebutuhan aktualisasi diri dan meta-kebutuhan, kebutuhan untuk menyadari diri sendiri dengan mengembangkan dan melakukan sesuatu yang dapat dipelajari. Contohnya adalah musisi pencipta lagu dan pengusaha sukses.

### **3. Teori Belajar Behaviorisme**

Menurut Conny (2002), dalam psikologi saat ini, pembelajaran manusia dipengaruhi oleh lingkungan. Menurut teori ini, belajar adalah perubahan tingkah laku yang terjadi melalui proses rangsangan dan reaksi mekanis. Para ahli yang berpegang pada pemahaman ini termasuk Thorndike, Watson, Pavlov, dan Skinner. Dengan kata lain, teori belajar konstruksionis yaitu bagaimana mempergunakan peralatan mental untuk menguasai apa yang di pelajari. Pengetahuan itu diciptakan kembali dan dibangun dari dalam diri seseorang melalui pengamatan, pengalaman dan pemahamannya.

#### **4. Teori konstruktivisme**

Pengetahuan ini terakumulasi dalam diri individu melalui proses interaksi yang terus menerus dengan lingkungan. Dalam praktiknya, teori ini dapat diwujudkan pada “tahap perkembangan” yang dikemukakan oleh Jean Piaget dalam “pembelajaran bermakna” dan “belajar dengan penemuan bebas”. Pengikut kognitif Jerome Bruner Piaget menyatakan bahwa proses belajar sebenarnya terdiri dari tiga tahap. b) Adaptasi: Penempatan struktur kognitif dalam situasi baru. c) Keseimbangan: Keseimbangan antara asimilasi dan regulasi.

Tanpa proses tersebut, perkembangan kognitif manusia akan berkurang dan kacau. Menurutnya, proses belajar juga harus menyesuaikan dengan tahapan perkembangan kognitif yang dialami anak, yang dapat dibagi menjadi empat bagian yaitu a) tahap sensorimotor (0-2 tahun), b) tahap praoperasi (2-7 tahun), c) kondisi operasi spesifik (7-11 tahun), d) tahap operasional formal (11-18 tahun)

#### **5. Teori Maturationis**

Teori kedewasaan pertama kali ditemukan oleh Hall, Rousseau, dan Gesell dari Catron dan Allen (1999: 6). Teori ini percaya bahwa ketiganya harus memberi anak-anak mereka kesempatan untuk “bertumbuh”. Seorang anak diibaratkan seperti benih yang ditaburkan yang mengandung semua unsur untuk menghasilkan buah apel yang sangat bagus jika diberi gizi dari lahan, air, sinar matahari, dan suatu iklim yang ideal dalam jumlah yang sesuai. Menurut teori maturationis pengalaman memainkan peranan yang sangat penting dalam perkembangan. Hal ini dipandang lebih baik apabila dibandingkan dengan teori behaviorisme.

## 6. Teori Interaksi

Teori interaksi atau perkembangan ditemukan oleh Piaget. Panduan interaksi modern seperti Bruner dan Forman terus menyempurnakan teori Piaget dan mendefinisikan konsep perkembangan anak.

Katron dan Allen's Piaget (1999: 78) percaya bahwa anak-anak membangun pengetahuan melalui interaksi mereka dengan lingkungan. Anak-anak bukanlah penerima pengetahuan yang pasif, tetapi secara aktif mengatur pengalaman mereka dalam struktur mental yang kompleks. Selain itu, Piaget menggambarkan pemikiran anak, termasuk konsep asimilasi, regulasi, dan keseimbangan. Asimilasi terjadi ketika anak sedang dalam proses mengadaptasi informasi ke dalam kategori atau bagan yang ada. Menciptakan suatu kategori yang baru adalah proses dari akomodasi anak di mana secepatnya menciptakan suatu struktur mental yang berkaitan dengan semua hewan yang ada (Catron dan Allen, 1999:8).

Keseimbangan merupakan bagian akhir dari sisa yang mencapai semua informasi atau pengalaman, yang kapan saja dapat dicocokkan ke dalam suatu bagan atau suatu bagan yang baru diciptakan untuk hal tersebut. Keseimbangan ini berumur sangat pendek, sebagai suatu informasi dan pengalaman yang baru yang secara konstan ditemui oleh anak. Ketidakseimbangan menguraikan tentang keadaan mental dari masyarakat karena ada suatu ketidakseimbangan antara asimilasi dan akomodasi. Ketidakseimbangan dimotivasi oleh suatu keadaan yang terkendali ketika berusaha untuk mencapai keseimbangan. Keseimbangan adalah proses dari pergerakan dari keadaan ketidakseimbangan kepada keadaan seimbang. Keseimbangan akan memberikan kesempatan bagi para anak untuk menggunakan asimilasi dan akomodasi sebagai alat untuk menuju keberhasilan dalam hal keseimbangan.



## 7. Teori Psikoanalisis

Sigmund Freud, bapak dari *psychodynamic* atau *psychoanalytical*, yang menggambarkan perkembangan dan pertumbuhan anak-anak. Di dalam terminologi dikatakan bahwa anak-anak bergerak melalui langkah-langkah yang berbeda dengan tujuan untuk mencari kepuasan yang berasal dari sumber berbeda. Mereka juga harus berusaha untuk menyeimbangkan keadaan tersebut dengan harapan orang tua. Konflik yang timbul antara kebutuhan akan kepuasan dan penindasan dapat berguna untuk memuaskan dan juga menciptakan ketertarikan. Mekanisme pertahanan diri diciptakan untuk tujuan agar dapat berhubungan dengan ketertarikan (Zigler dan Finn-Stevenson dalam Catron dan Allen, 1999: 7). Kebanyakan orang belajar untuk mengendalikan perasaan mereka dan juga berusaha agar dapat diterima di dalam lingkungan sosial serta untuk mengintegrasikan diri mereka. Freud dalam Catron dan Allen (1999: 7) memandang manusia sebagai makhluk biologi yang kompleks, baik dalam hal sosial, emosional, dan juga sebagai suatu organisme yang dapat berpikir.

## 8. Teori Pengaruh

Berbagai teori yang berbeda mengemukakan sudut pandang mereka masing-masing dalam hal menginterpretasikan pengamatan yang sudah mereka lakukan terhadap anak-anak ketika mereka tumbuh dan berkembang, Bergantung pada orientasi seseorang secara teoretis, maka orang lain juga akan memperhatikan contoh dari perkembangan anak-anak dengan cara yang berbeda pula. Jika seorang anak yang sedang diamati melemparkan sebuah bola pada suatu target, teori *behaviorisme* memandang hal dengan mencoba untuk memberikan bantuan pada anak yang dapat membuat anak mengira-ngira tentang jarak yang harus diperhitungkan. Apabila jarak semakin dekat, anak dapat memutuskan untuk menggunakan teknik lemparan

apa yang paling efektif. Teori *maturationis* (teori kematangan) mungkin mengamati anak yang sama dari sisi kematangan fisiknya yang ditandai oleh kemampuannya untuk dapat menyerap dan melepaskan bola dengan wajar. Teori interaksi akan memandang dari sisi usaha yang dilakukan anak secara berulang-ulang untuk memukul target sebagai bukti bahwa anak dengan aktif akan mencari-cari informasi tentang subjek dan sudut dari mulai melepaskan pukulan dengan tujuan untuk memukul target (walaupun anak tidak diharapkan untuk mampu menyatakan konsep ini secara lisan). Para ahli psikoanalisis akan memandang anak dari sisi pemusatan konsentrasi yang dilakukan oleh anak dengan tujuan untuk melemparkan bola dan juga ketertarikan mereka dalam usaha yang mereka lakukan untuk mencoba melempar bola tersebut.

### C. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa karena tumbuh dan berkembang dalam banyak hal. Kartini Kartono (1990: 109) menjelaskan bahwa ada empat ciri pada anak usia dini. Pertama, kepribadian yang naif dan egois. Kedua, memiliki hubungan sosial dengan orang dan hal-hal yang bersifat sederhana dan primitif. Ketiga, secara keseluruhan ada kesatuan tubuh dan pikiran yang hampir tak terpisahkan. Keempat, pendekatan fisiognomi terhadap kehidupan, yaitu, anak secara langsung memberikan sifat eksternal atau material untuk masing-masing nilainya.

Pendapat lain tentang karakteristik anak usia dini dikemukakan oleh Sofia Hartati (2005: 89):

1. penasaran,
2. orang yang unik,
3. saya suka melamun dan berimajinasi,
4. pendeknya masa potensial untuk belajar,

5. memiliki sikap egosentris,
6. memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek,
7. merupakan bagian dari makhluk sosial.

Sementara itu, Rusdinal (2005: 16) menambahkan bahwa karakteristik anak usia 5-7 tahun adalah sebagai berikut:

1. Anak pada masa praoperasional, belajar melalui pengalaman konkret dan dengan orientasi dan tujuan sesaat.
2. Anak suka menyebutkan nama-nama benda yang ada di sekitarnya dan mendefinisikan kata.
3. Anak belajar melalui bahasa lisan dan pada masa ini berkembang pesat.
4. Anak memerlukan struktur kegiatan yang lebih jelas dan spesifik.

Lebih khusus Syamsuar Mochthar (1987: 230) mengungkapkan ciri-ciri anak usia dini sebagai berikut:

- a. Anak usia 4-5 tahun
  - 1) Gerakan lebih terkoordinasi,
  - 2) Saya suka bermain dengan kata-kata,
  - 3) Saya dapat duduk diam dan menyelesaikan tugas dengan cermat,
  - 4) Saya dapat menjaga diri sendiri,
  - 5) Banyak dan satu dapat dibedakan
- b. Anak usia 5-6 tahun
  - 1) Gerakan lebih terkontrol
  - 2) Perkembangan bahasa sangat baik
  - 3) Dapat bermain dan berteman
  - 4) Peka terhadap situasi sosial
  - 5) Mengetahui perbedaan antara jenis kelamin dan status dapat menghitung hingga 1-10

Pembatasan yang terkait dengan anak usia dini sangat beragam dan istilah anak usia dini mencakup anak-anak dari usia delapan

tahun. Namun, mengingat tingkat pendidikan yang berlaku di Indonesia, kelompok anak usia dini meliputi kelas bawah (kelas 13), taman kanak-kanak, kelompok bermain, dan anak usia dini (PAUD) usia sekolah dasar.

### **1. Prinsip Perkembangan Anak Usia Dini**

Pada dasarnya prinsip perkembangan anak sebagai berikut:

- a. Anak akan belajar dengan baik apabila kebutuhan fisiknya terpenuhi serta merasa aman dan nyaman dalam lingkungannya.
- b. Anak belajar terus-menerus, dimulai dari membangun pemahaman tentang sesuatu, mengeksplorasi lingkungan, menemukan kembali suatu konsep.
- c. Anak belajar melalui interaksi sosial, baik dengan orang dewasa maupun dengan teman sebaya.
- d. Minat dan ketekunan anak akan memotivasi belajar anak.
- e. Perkembangan dan gaya belajar anak harus dipertimbangkan sebagai perbedaan individu.
- f. Anak belajar dari hal-hal yang sederhana sampai yang kompleks, dari yang konkret ke abstrak, dari yang berupa gerakan ke bahasa verbal, dan dari diri sendiri ke interaksi dengan orang lain.

### **2. Aspek Perkembangan Anak Usia Dini**

- a. Perkembangan motorik

Seiring dengan perkembangan fisik yang beranjak matang, perkembangan motorik anak sudah dapat terkoordinasi dengan baik. Setiap gerakannya sudah selaras dengan kebutuhan atau minatnya. Masa ini ditandai dengan kelebihan gerak atau aktivitas. Anak cenderung menunjukkan gerakan-gerakan motorik yang cukup gesit dan lincah. Oleh karena itu, usia ini merupakan masa yang ideal untuk

belajar keterampilan yang berkaitan dengan motorik, seperti menulis, menggambar, melukis, berenang, main bola atau atletik. Perkembangan fisik yang normal merupakan salah satu faktor penentu kelancaran proses belajar, baik dalam bidang pengetahuan maupun keterampilan. Dengan kata lain, perkembangan motorik sangat menunjang keberhasilan belajar anak.

b. Perkembangan berpikir/kognitif

Di dalam kehidupan, anak dihadapkan kepada persoalan yang menuntut adanya pemecahan. Menyelesaikan suatu persoalan merupakan langkah yang lebih kompleks pada diri anak. Sebelum anak mampu menyelesaikan persoalan, anak perlu memiliki kemampuan untuk mencari cara penyelesaiannya. Faktor kognitif mempunyai peranan penting bagi keberhasilan anak dalam belajar, karena sebagian besar aktivitas dalam belajar selalu berhubungan dengan masalah mengingat dan berpikir.

c. Perkembangan Bahasa

Bahasa merupakan sarana berkomunikasi dengan orang lain. Melalui bahasa, seseorang dapat menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan, lisan, isyarat, atau gerak. Pada usia 1 tahun, selaput otak untuk pendengaran membentuk kata-kata, mulai saling berhubungan. Anak sejak usia 2 tahun sudah banyak mendengar kata-kata atau memiliki kosakata yang luas. Gangguan pendengaran dapat membuat kemampuan anak untuk mencocokkan suara dengan huruf menjadi terlambat. Bahasa anak mulai menjadi bahasa orang dewasa setelah anak mencapai usia 3 tahun. Pada saat itu ia sudah mengetahui perbedaan antara "saya", "kamu", dan "kita".

Pada usia 4-6 tahun kemampuan berbahasa anak akan berkembang sejalan dengan rasa ingin tahu serta sikap antusias yang tinggi, sehingga timbul pertanyaan-pertanyaan dari anak dengan kemampuan bahasanya. Kemampuan berbahasa juga akan terus berkembang sejalan dengan intensitas anak pada teman sebayanya.

d. Perkembangan Sosial

Perilaku sosial merupakan aktivitas dalam berhubungan dengan orang lain, baik dengan teman sebaya, orang tua maupun saudara-saudaranya. Sejak kecil anak telah belajar cara berperilaku sosial sesuai dengan harapan orang-orang yang paling dekat dengannya, yaitu dengan ibu, ayah, saudara, dan anggota keluarga yang lain. Apa yang telah dipelajari anak dari lingkungan keluarga turut memengaruhi pembentukan perilaku sosialnya. Ada empat faktor yang berpengaruh pada kemampuan anak bersosialisasi, yaitu Adanya kesempatan untuk bergaul dengan orang-orang di sekitarnya dari berbagai usia dan latar belakang. Adanya minat dan motivasi untuk bergaul. Adanya bimbingan dan pengajaran dari orang lain, yang biasanya menjadi “model” bagi anak. Adanya kemampuan berkomunikasi yang baik yang dimiliki anak. Menjadi orang yang mampu bersosialisasi memerlukan tiga proses yaitu belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial, memainkan peran sosial yang dapat diterima, perkembangan sikap sosial.

e. Perkembangan Emosi

Emosi merupakan suatu keadaan atau perasaan yang bergejolak pada diri seseorang yang disadari dan diungkapkan melalui wajah atau tindakan, yang berfungsi sebagai *inner adjustment* (penyesuaian dari dalam) terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan.

Kemampuan untuk bereaksi secara emosional sudah ada sejak bayi dilahirkan. Gejala pertama perilaku emosional dapat dilihat dari keterangsangan umum terhadap suatu stimulasi yang kuat. Misalnya bila bayi merasa senang, ia akan menghentak-hentakkan kakinya. Sebaliknya bila ia tidak senang, bayi bereaksi dengan cara menangis.

Dengan meningkatnya usia anak, reaksi emosional anak mulai kurang menyebar, dan dapat lebih dibedakan. Misalnya, anak menunjukkan reaksi ketidaksenangan hanya dengan menjerit dan menangis, kemudian reaksi mereka berkembang menjadi perlawanan, melempar benda, mengejangkan tubuh, lari menghindar, bersembunyi, dan mengeluarkan kata-kata. Dengan bertambahnya usia, reaksi emosional yang berwujud kata-kata semakin meningkat, sedangkan reaksi gerakan otot mulai berkurang.

Emosi anak memiliki karakteristik sebagai berikut:

1) Emosi yang kuat

Anak kecil bereaksi terhadap suatu stimulus dengan intensitas yang sama, baik terhadap situasi yang remeh maupun yang sulit. Anak belum mampu menunjukkan reaksi emosional yang sebanding terhadap stimulasi yang dialaminya.

2) Emosi sering kali tampak

Anak-anak sering kali tidak mampu menahan emosinya, cenderung emosi anak tampak dan bahkan berlebihan.

3) Emosi bersifat sementara

Emosi anak cenderung lebih bersifat sementara, artinya dalam waktu yang relatif singkat emosi anak dapat berubah dari marah kemudian tersenyum, dari ceria berubah menjadi murung.

#### 4) Reaksi emosi mencerminkan individualitas

Semasa bayi, reaksi emosi yang ditunjukkan anak relatif sama. Secara bertahap, dengan adanya pengaruh faktor belajar dan lingkungan, perilaku yang menyertai berbagai emosi anak semakin diindividualisasikan. Seorang anak akan berlari keluar dari ruangan jika mereka ketakutan, sedangkan anak lainnya mungkin akan menangis atau menjerit.

#### 5) Emosi berubah kekuatannya

Dengan meningkatnya usia, emosi anak pada usia tertentu berubah kekuatannya. Emosi anak yang tadinya kuat berubah menjadi lemah, sementara yang tadinya lemah berubah menjadi emosi yang kuat.

#### f. Pola Tumbuh Kembang Anak

Bagian ini menjelaskan secara ringkas mengenai ikhtisar dari pola perkembangan fisik, sosial, emosional, dan intelektual dari setiap anak.

#### g. Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik berlangsung secara teratur, tidak secara acak. Perkembangan bayi ditandai dengan adanya perubahan dari aktivitas yang tidak terkendali menjadi suatu aktivitas yang terkendali. Mengamati aktivitas bayi yang tidak terkendali merupakan hal yang mudah. Jika bayi sedang bersemangat, seluruh tubuhnya akan ikut bergerak, kaki dan lengan juga akan ikut bergerak-gerak. Secara berangsur-angsur, bayi akan menjadi lebih mampu bergerak seperti dalam usahanya untuk mencapai sesuatu yang bebas atau merayap.



	Kelahiran sampai Usia Tiga Tahun	Usia Tiga sampai Empat Tahun	Usia Lima sampai enam Tahun	Usia tujuh sampai delapan tahun
Perkembangan fisik	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Keterampilan fisik berkembang dengan cepat.</li> <li>- Duduk dan merayap, merangkak.</li> <li>- Mulai untuk berjalan dan berlari.</li> <li>- Keterampilan motorik yang berkembang dengan baik dapat mengambil objek yang kecil dari dalam tumpukan</li> <li>- Mengatur sendok atau garpu untuk memberi makan</li> <li>- Mulai dapat menggenggam dan melepaskan suatu objek</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- peningkatan keterampilan fisik.</li> <li>- Mengendarai suatu sepeda tiga</li> <li>- Mond-ar-mandir naik turun tangga, dengan kaki yang bergantian</li> <li>- Berlari</li> <li>- Melompat dengan kedua kaki</li> <li>- Berjalan pada balok keseimbangan</li> <li>- Memanjat pada peralatan bermain</li> <li>- Dapat pakaian juga berpakaian sendiri</li> <li>- Menangkap bola menggunakan lengan</li> <li>- Berjalan pada atas ujung jari kaki</li> <li>- Memegang tangan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- melompat dengan kaki yang saling bergantian</li> <li>- mengendarai sepeda roda dua</li> <li>- menangkap bola dengan menggunakan tangan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-adanya peningkatan energi yang tinggi</li> <li>-gigi tetap mulai tampak.</li> </ul>

Perkembangan Sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bereaksi terhadap orang lain.</li> <li>- Mampu berbagi tanpa perlu membujuk</li> <li>- Menikmati pada saat bergaul dengan anak-anak lain</li> </ul>	<p>Lebih sadar diri, Menumbuhkan kerendahan hati, Memiliki teman bermain fiktif.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyatakan gagasan yang kaku tentang peran jenis kelamin.</li> <li>- Ingin menjadi yang nomor satu.</li> <li>- Menjadi lebih posesif terhadap barang-barang kepunyaannya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lebih sering bersaing dengan teman sebaya</li> <li>- Bergantung pada orang tua untuk perluasan dari minat dan aktivitas</li> <li>- Menjadi lebih mandiri di tempat kerja dan bermain</li> </ul>
Perkembangan Emosional	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak dapat memaklumi frustrasi</li> <li>- Mudah menangis atau berteriak</li> <li>- Sering tidak mampu mengendalikan dorongan atau gerakan hati</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Anda dapat menggunakan beberapa frustrasi</li> <li>- Mulailah mengembangkan pengendalian diri</li> <li>- Terima kasih atas kejutan dan acara tertentu</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dapat menyatakan perasaan</li> <li>- Dapat mengendalikan agresi dengan lebih baik</li> <li>- Menyatakan perhatian yang lebih sedikit ketika terpisah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyatakan reaksi kepada orang lain</li> <li>- Bersikap lebih sensitif ketika diterawakan atau dikritik</li> <li>- Lebih tekun</li> </ul>

Perkembangan Kognitif	<ul style="list-style-type: none"><li>- Melakukan penyelidikan secara sensori motor terhadap dominasi lingkungan</li><li>- Perkembangan berjalan cepat</li><li>- Mengembangkan aspek bahasa</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>- Dapat mengikuti dua perintah</li><li>- Menggunakan angka-angka tanpa pemahaman</li><li>- Mengembangkan kosakata dengan cepat</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>- Menunjukkan perhatian pada masa pertumbuhan</li><li>- Dapat menggolongkan objek</li><li>- Menjadi tertarik dalam jumlah dan menulis huruf</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>- Adanya perbedaan dalam membaca dan kemampuan bahasa</li><li>- Mulai ada transisi untuk mewujudkan pemikiran operasional</li><li>- Bicara dan berdiskusi merupakan hal yang penting.</li></ul>
-----------------------	---	--	---	---

D. Karakteristik dan Tugas Perkembangan Anak Usia Dini

1. Karakteristik dan Tugas perkembangan Moral dan Agama

Pengembangan moralitas agama sangat erat kaitannya dengan kepribadian, kesopanan, dan kemauan untuk menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Perdebatan filosofis Kilpatrick tentang pendidikan moral terus berkembang dengan pendapat berbagai ahli tentang aspek kepribadian, moralitas, dan nilai-nilai agama. (William Kilpatrick, 1993). Lawrence Colberg menekankan bahwa pendidikan moral didasarkan pada pembentukan peserta didik pada setiap tahapannya, sebagaimana pendidikan moral diarahkan pada tahapan pembentukannya. Selain tahap perkembangan moral, Lawrence Colberg juga

memberikan konsep keadilan sebagai dasar untuk melakukan pendidikan moral di Barat. Asas ini merupakan kondisi yang melekat dalam jaringan hubungan sosial, atau hukum yang mengatur keseimbangan semua hubungan sosial tersebut (Lawrence Kholbergh, 2008). Piaget juga mengemukakan bahwa seseorang mengalami serangkaian perkembangan moral dalam hidupnya. Dikecualikan oleh manusia. b) Tahap otonom, anak mulai mengenali kebebasan untuk tidak sepenuhnya menerima aturan sebagai eksternal (Carpendale, Jeremy Im. Kohlberg and Piaget, 2000).

Menurut John Dewey, tahapan perkembangan moral seseorang berada pada fase prakonvensional yang memiliki karakteristik sikap dan perilaku anak dilandasi oleh impuls biologis dan sosial (Asti Inawati, 2017). Menurut pendapat para pakar dapat penulis simpulkan bahwa perkembangan moral dan agama anak usia 5-6 tahun adalah suatu kemampuan untuk berinteraksi dengan tingkah laku yang baik sesuai dengan norma-norma, sehingga menimbulkan perilaku yang baik dan buruk.

## **2. Perkembangan Nilai-Nilai Moral dan Agama.**

Pada tahap orientasi hukuman dan kepatuhan, suatu tindakan dinilai benar atau salah tergantung pada akibat dari kegiatan tersebut. Suatu kegiatan yang membuat ibu marah dianggap salah dan suatu kegiatan yang membuat ibu senang dianggap baik atau benar (Lawrence Kholbergh, 1975). Ketika Kohlberg mengatakan bahwa moralitas diperoleh melalui tahapan perkembangan, ia menggunakan konsep tahapan secara formal. Kohlberg menjelaskan: 1) Selain memperdalam pemahaman kita tentang konsep moralitas, ada berbagai jenis pemikiran moral pada setiap tahap. 2) Langkah-langkah terjadi dalam urutan langkah yang sama, sehingga tidak terjadi lompatan atau langkah mundur. 3) Panggungnya luar biasa (Colby Ann, Lawrence Kholbergh, 1987).

Piaget juga menyatakan bahwa perkembangan moral terjadi pada dua tahap yang berbeda. Tingkat pertama disebut tingkat moral realisme atau moralitas karena kendala, dan tingkat kedua disebut tingkat moralitas otonom atau tingkat kerja sama atau moralitas timbal balik. Pria berusia 56 tahun itu berada di tahap pertama, tahap realis moral (57 tahun). Pada tahap ini perilaku anak ditentukan oleh ketaatan otomatis terhadap peraturan tanpa penalaran atau penilaian. Mereka menganggap bahwa orang tua dan semua orang dewasa berwenang dan membuat peraturan, dan mereka harus mengikuti aturan yang diberikan tersebut tanpa mempertanyakan kebenarannya (Sigmund Freud, 1996).

Dalam tahap ini, anak menilai suatu perbuatan itu benar atau salah berdasarkan konsekuensi dari perbuatan tersebut, bukan karena motivasi yang melatarbelakangi perbuatan tersebut. Sebagai contoh: suatu tindakan dianggap “salah” karena mengakibatkan hukuman dari orang lain. Teori psikoanalisis Freud menjelaskan bahwa perkembangan sosiomoral berjalan seiring dengan perkembangan seksualitas. Menurut teori ini terdapat beberapa fase perkembangan moral dengan penggolongan usia tertentu pada setiap fase. Berdasarkan penggolongan usia tersebut, anak usia 5 sampai 6 tahun berada pada fase *phallic* (4 sampai 6 tahun). Pada fase ini anak mendapat kepuasan dari suatu yang menyentuh alat kelaminnya. Melalui kegiatan bermain anak mulai membangun hubungan-hubungan sosial yang diferensial, berdasarkan perbedaan jenis kelamin. Hubungan sosial yang berbasis perbedaan jenis kelamin ini juga mempunyai peran penting terhadap perkembangan kesadaran moral (Sigmund Freud, 1996).

### **3. Karakteristik dan Tugas perkembangan seni**

Karya seni anak bersifat alamiah karena setiap anak sesungguhnya memiliki bakat alamiah yang berbeda-beda.

Karya seni anak bersifat ekspresif karena karya rupa mereka umumnya merupakan suatu ungkapan yang kuat, spontan, jujur, langsung, dan berangkat dari dalam dirinya, Karya seni anak bersifat dinamis, artinya karya mereka umumnya mengesankan sesuatu yang bergerak terus seirama dengan gejolak emosi dan perasaannya. Banyak tokoh yang mengutarakan pembagian tahap perkembangan ungkapan ekspresi seni anak dengan batasan usia dan peristilahan yang berbeda-beda. Karakteristik gambar anak TK termasuk dalam tahap coreng moreng. Walaupun ungkapan visual mereka masih sangat sederhana, sesungguhnya dari perkembangan usia anak dapat dikenali perbedaan masa awal coreng moreng dengan perkembangan coreng moreng berikutnya. Karakteristik gambar anak masa coreng moreng awal:

Pertama, usia 1-2 tahun, anak mulai dapat mencoret dengan krayon atau pensil, namun karya mereka belum dapat dikatakan suatu karya seni rupa, lebih suka menampilkan garis garis panjang, pendek, melingkar, zigzag, yang tidak beraturan. Kedua, usia 2-3 tahun, anak telah mulai mengontrol goresan-goresannya dan bahkan telah memberi nama gambar-gambar yang mereka buat walau kadang orang dewasa masih sulit mengenali bentuknya. Karakteristik gambar anak usia TK masa pra bagan, goresan-goresannya sudah mulai terkontrol, objek gambar sudah bermakna tetapi hubungan satu dengan lainnya belum jelas, warna masih bersifat subjektif dan tidak sesuai dengan realitas, belum mengenal garis dasar. Fungsi menggambar pada anak hakikatnya adalah kegiatan bermain, sarana komunikasi, sarana ekspresi, sarana relaksasi, dan sarana terapi. Di dalam pembinaan seni rupa ada dua aspek perkembangan yang menjadi sasarannya yaitu: pembinaan yang ditujukan kepada kepandaian atau keahlian dan pembinaan yang ditujukan kepada pembentukan pribadi.

Tujuan kegiatan menggambar di TK adalah mengembangkan kepekaan indrawi, khususnya indra penglihatan, kepekaan artistik, keterampilan motorik dan daya imajinasi anak. Karakteristik gambar anak berbeda dengan gambar buatan orang dewasa. Hal ini perlu diperhatikan ketika seorang guru akan merancang kegiatan menggambar di TK dan melakukan penilaian terhadap hasil karya anak. Untuk anak-anak prasekolah, keberanian, kreativitas, dan spontanitas lebih penting untuk mengekspresikan gambar daripada keindahan dan kerapian. Alternatif kegiatan seni untuk anak TK dengan karakteristik visual yang berbeda seperti *finger painting*, *soft material moulding*, *printing*, *tearing*, *gluing*, dan *feather painting*.

#### **4. Karakteristik dan Tugas perkembangan Sosial Emosional**

Emosi anak usia dini sangat kuat. Ini adalah periode yang tidak seimbang karena anak-anak dapat dengan mudah terserap dalam emosi, sehingga sulit untuk diajar dan diajar. Menurut Hurlock (1978), perkembangan emosi signifikan pada anak usia 2.5 s/d 3.5 dan 5.5 s/d 6.5. Karakteristik Kunci dari Respon Emosional Anak

- a. Respons Emosional Anak Sangat Kuat Anak-anak menunjukkan respons emosional yang sangat kuat ketika menghadapi segala sesuatu dari yang sederhana hingga yang sulit. Untuk anak-anak, semua acara menarik dan menakutkan. Bagi anak-anak, setiap peristiwa sangat penting. Semakin tua anak, semakin matang emosi anak, dan semakin mahir anak dalam mengklasifikasikan dan memilih pesan tentang keterlibatan emosional.
- b. Reaksi emosional sering kali datang dengan cara yang diinginkan untuk setiap peristiwa. Saya sering melihat anak-anak menangis tiba-tiba tanpa alasan yang jelas karena mereka sangat menginginkannya. Untuk anak-

anak berusia empat atau lima tahun, ini tidak dapat diterima dari sudut pandang ekologis. Ketika anak-anak mengembangkan emosi mereka, mereka belajar mengendalikan diri dan bereaksi secara emosional dengan cara yang dapat diterima oleh orang-orang di sekitar mereka.

- c. Respons emosional seorang anak dapat dengan mudah berubah dari satu keadaan ke keadaan lainnya. Pada titik ini, anak sangat mungkin menangis dengan suara keras. Akan tetapi jika ibu memperhatikan apa yang menyenangkannya, dia dapat dengan cepat berhenti menangis dan melupakan kejadian yang membuatnya marah dan kecewa. Ini berarti bahwa reaksi emosional anak Anda dapat mengganggu dan dapat dengan mudah beralih dari satu keadaan ke keadaan lain.
- d. Reaksi emosional bersifat pribadi. Dengan kata lain, bahkan jika peristiwa yang menyebabkan emosi itu sama, sikap berbeda dari orang ke orang. Hal ini disebabkan oleh pengalaman lingkungan masing-masing individu, yang berarti respons emosional yang ditampilkan berbeda-beda.
- e. Keadaan emosional seorang anak dapat dikenali dari gejala perilaku. Sebagai aturan umum, semua anak merasa lebih mudah untuk mengekspresikan emosi melalui sikap dan perilaku daripada mengekspresikannya secara verbal. Hal ini juga berlaku bagi anak-anak yang kesulitan mengungkapkan perasaannya secara terus terang. Mereka biasanya menunjukkan gejala perilaku seperti fantasi, kegelisahan, mengisap jari, menggigit kuku, kesulitan berbicara atau (gagap).



## E. Upaya Intervensi dalam Perkembangan Anak Usia Dini

### 1. Upaya intervensi dalam perkembangan sosial emosional

Anak berkembang melalui hubungan menggunakan lingkungan. Salah satu lingkungan yang berperan merupakan orang tua. Orang tua berharap bahwa pada Taman Kanak-kanak (TK) anak akan menerima stimulasi yang memadai bagi perkembangan anak. Pada lingkungan belajar pada luar tempat tinggal atau pada TK, anak akan belajar dan menerima stimulasi.

Melton (pada Ben-Arieh, et al, 2009) beropini bahwa sekolah adalah lingkungan primer bagi proses perkembangan anak, dan berperan pada membangun aktivitas buat kesejahteraan anak. Akan tetapi dalam kenyataannya nir seluruh anak menerima perkembangan yang optimal, bahkan anak mengalami *developmental delay* atau *developmental problems*.

Lickona (pada Woolfolk, 2006) mengungkapkan bahwa variasi pada situasi akan membuat variasi pada perilaku. Suasana yang dibangun pada satu situasi yang mendekati kehidupan yang sebenarnya, bisa mengakibatkan anak menjadi kaya akan pengalaman. Anak tidak saja berpikir dan bertindak menurut sisi kognitifnya saja, tetapi juga memakai atau mengasah ranah nonkognitifnya. Dengan demikian mereka bisa berkembang secara optimal sebagai insan seutuhnya (secara horizontal dan vertikal). Anak belajar melalui banyak sekali cara di antaranya melalui imitasi, melakukan sesuatu atau mencoba, dan mengalami (Einon, 2005).

Lingkungan menyediakan sesuatu yang diharapkan anak, dan anak akan memanfaatkan apa yang ditawarkan sang lingkungan. Orang dewasa bisa melatih, menjelaskan, dan mengoreksi anak, atau memperlihatkan sesuatu pada anak. Oleh karenanya yang bisa dilakukan merupakan membantu

anak buat melibatkan dan mendorong anak buat mencoba dan mengalami. Anak memiliki talenta atau kemampuan yang sudah dibawa semenjak lahir, tetapi talenta atau kemampuan tadi tidak akan berkembang bila tidak memperoleh rangsangan menurut lingkungannya. Pendidikan anak usia dini adalah suatu bentuk stimulasi yang pada dasarnya merupakan upaya-upaya hegemoni yaitu membangun lingkungan lebih kurang anak usia dini supaya sanggup menstimulasi semua aspek perkembangan anak.

Intervensi adalah sejumlah berita yang diatur melalui pembelajaran eksklusif buat pertumbuhan, perkembangan juga perubahan perilaku. Menurut Mashar (2007), mengutip pendapat Foot et al mengungkapkan bahwa anak yang mengalami kendala ataupun problema perkembangan, tidak akan berkembang secara optimal. Terjadinya problema pada perkembangan emosi dalam anak usia dini galat satunya ditentukan sang pengajar. Penelitian Mashar (2007) memperlihatkan bahwa pengajar yang sudah dilatih buat mendampingi anak, ternyata anak sanggup berperilaku dengan baik. Penelitian yang dilakukan Puspitasari (2009) juga memperlihatkan bahwa pengajar yang dilatih bisa menaikkan kemampuan berkomunikasi dalam anak usia dini dan pada mengurangi terjadinya problema perkembangan dalam anak.

## **2. Upaya intervensi dalam perkembangan Moral dan Agama**

Sutika (2017) juga mengungkapkan cara yang bisa dilakukan sang orang tua pada menumbuhkan moral dalam anak antara lain.

### **a. Menumbuhkan Nilai-Nilai Agama**

Orang tua bisa menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak melalui banyak sekali kegiatan keagamaan untuk mengenalkan anak pada Tuhan. Kebiasaan anak untuk melakukan kegiatan keagamaan akan sebagai fondasi yang baik, sebagai akibatnya anak mempunyai nilai ketakwaan pada dirinya.

b. Menerapkan Disiplin

Penerapan disiplin kepada anak bisa dilakukan menggunakan melakukan pendekatan pada anak yang diubah disesuaikan menggunakan taraf perkembangan dan kematangan anak. Kedisiplinan akan membiasakan anak usia dini buat menghargai diri sendiri dan orang lain.

c. Menegur Jika Anak Berbuat Salah

Anak usia dini memerlukan afeksi dan kebebasan berdasarkan kedua orang tuanya. Namun, orang tua juga wajib bersikap tegas dalam mendidik anak jika anak melakukan defleksi terhadap suatu aturan. Hal tadi diharapkan agar anak tidak mengulangi kesalahan yang dilakukan.

d. Memuji Jika Anak Berbuat Baik

Seorang anak membutuhkan penghargaan dari kedua orang tua agar bisa memotivasi anak buat melakukan perbuatan yang baik. Orang tua bisa menghargai perbuatan baik yang dilakukan sang anak menggunakan kalimat pujian. Misalnya, saat anak mau membantu mak membersihkan rumah, ibu bisa berkata anak terbaik atau anak rajin, kata tersebut membangun kebanggaan dan motivasi dalam diri anak sebagai akibatnya anak mempunyai perasaan bahagia buat mengulang apa yang dilakukan.

e. Membantu Memecahkan Masalah Anak

Mendengarkan cerita anak waktu menghadapi perseteruan adalah salah satu wujud afeksi orang tua. Anak membutuhkan donasi orang tua untuk menemukan solusi berdasarkan perseteruan yang dihadapinya. Orang tua bisa menunjukkan usulan juga solusi dan menaruh kesempatan anak untuk menentukan sendiri pendapatnya sehingga anak bisa bertanggung jawab menggunakan apa yang dilakukannya.

f. Menyediakan Waktu buat Anak

Sesibuk apa pun orang tua pada hal pekerjaan, orang tua yang baik wajib menyediakan waktu yang berkualitas untuk mengetahui perkembangan anak seperti, menemani anak bermain, membacakan buku cerita buat anak, juga mengajak anak buat terlibat pada aktivitas orang tuanya.

g. Memberikan Fasilitas Belajar yang Disesuaikan menggunakan Kemampuan Keluarga

Orang tua bisa menaruh motivasi anak pada belajar menggunakan menyediakan fasilitas dan tempat yang nyaman bagi anak untuk belajar, tetapi pada menaruh fasilitas orang tua juga wajib menyesuaikan dengan kemampuannya. Hal tadi dibutuhkan sebagai bentuk perhatian dan afeksi orang tua pada anak.

h. Memahami Perasaan Anak

Orang tua wajib memiliki perilaku ikut merasakan terhadap perasaan anak, sebagai akibatnya anak juga mempunyai perilaku ikut merasakan terhadap orang lain. Orang tua bisa menjalin komunikasi yang baik dengan anak saat anak merasakan kesedihan menjadi bentuk empatinya pada anak.

i. Mengelola Emosi Diri Sendiri

Anak membutuhkan lingkungan yang nyaman pada kehidupannya. Orang tua yang tidak bisa mengelola emosinya dengan baik akan mengakibatkan anak merasa tidak nyaman saat berada di dekat orang tuanya sendiri. Oleh karena itu, orang tua wajib pintar pada menunda amarah dan bersikap bijak pada merogoh keputusan sebagai akibatnya anak merasa kondusif dan nyaman waktu berada di dekat orang tuanya.

j. Memberi Contoh yang Baik

Perilaku anak diperoleh berdasarkan tingkah laku kedua orang tuanya. Orang tua adalah contoh bagi anak pada

berperilaku. Setiap tingkah laku dan juga norma orang tua akan ditiru sang anak. Oleh lantaran itu, orang tua wajib sanggup sebagai model yang baik bagi anak.

### **3. Upaya intervensi dalam perkembangan Seni**

Seni melibatkan pengembangan pengetahuan dan keterampilan fisik. Pada masa kanak-kanak awal, pengalaman artistik dicirikan oleh orientasi proses, tidak ada petunjuk langkah demi langkah, dan tidak ada contoh untuk diikuti anak-anak. Tidak ada jalan yang benar atau salah. Singkatnya, aktivitas artistik berfokus pada eksplorasi dan penciptaan dan konstruksi pengalaman. Oleh karena itu, seni ini penting untuk pembelajaran anak, baik fisik maupun intelektualnya. Diharapkan kegiatan seni ini dapat dinikmati oleh semua anak dengan segala kemampuan.

Ada berbagai jenis seni seperti seni rupa, tari dan musik. Ketiga jenis seni tersebut harus dikembangkan sedini mungkin. Namun secara umum, berikut tips untuk mengembangkan seni anak:

a. Ciptakan pembelajaran melalui permainan bebas

Kegiatan bermain ini memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih dari berbagai kegiatan yang tersedia dan disesuaikan dengan minat dan kemampuannya. Misalnya, kami menawarkan berbagai alat untuk membiarkan anak Anda memilih aktivitas artistik yang ingin dia lakukan. Jadikan seni sebagai pengalaman yang menyenangkan. Biarkan anak-anak menggunakan lebih banyak cat, membuat lebih banyak warna, dan membuat lebih banyak karya seni.

b. Diskusikan hasil kerja dengan anak

Setelah belajar, biasakan memberi anak Anda kesempatan untuk menjelaskan pekerjaan mereka. Misalnya, ketika Anda selesai menggambar, tanyakan kepada anak Anda jenis gambar apa yang Anda ambil. Beri anak Anda kesempatan untuk berbicara tentang melukis.

c. Berpartisipasi dalam kegiatan anak

Orang tua dan guru harus berpartisipasi dalam kegiatan anak. Ini berarti berjalan dengan anak Anda dan melakukan aktivitas yang sama seperti anak Anda. Namun keterlibatan orang tua dan guru tidak dimaksudkan untuk mengajar anak atau meniru dan memaksa gambar yang diambil, melainkan kegiatan anak lebih terfokus dan anak melakukan tugasnya, hal ini dimaksudkan agar Anda termotivasi untuk menyelesaikannya. Kami menyediakan berbagai macam bahan untuk anak-anak seperti cat, krayon, kapur, *toy patty*, spidol, dan gunting. Kami juga dapat menyediakan bahan-bahan alami seperti daun, kerikil, dan pasir. Berbagai kemungkinan ini memungkinkan anak-anak untuk mengembangkan imajinasi mereka tentang apa yang mereka lakukan.

d. Peran utama orang tua dan guru adalah mendukung, bukan mengajar.

Peran orang tua dan guru bukan untuk mendikte anak, tetapi untuk mendukung dan memotivasi mereka. Beri anak Anda kesempatan untuk memilih aktivitas yang ingin mereka lakukan. Jika Anda memotong kertas dari pensil warna dan menggunakannya secara vertikal atau horizontal, isi gambar dengan warna hijau, tembus, atau warna lain. Ini memberikan keleluasaan bagi anak-anak untuk mengekspresikan pikiran mereka.

e. Fokus pada proses, bukan produk

Mendorong anak untuk aktif membantu mereka bekerja dengan motivasi yang penting. Saya mengajar anak-anak saya untuk mengekspresikan diri mereka secara bebas tanpa mengkhawatirkan pikiran orang lain. Jika banyak perhatian diberikan pada produk akhir, atau jika Anda menghabiskan

banyak energi untuk mengagumi hasil akhirnya, anak Anda mungkin melakukan sesuatu yang lebih terpuji daripada yang ingin dia lakukan, itu akan lebih tinggi. Oleh karena itu, yang harus kita lakukan adalah fokus pada proses mendorong anak untuk lebih mengeksplorasi dan melakukan yang terbaik, daripada mengevaluasi produk akhir.

## **F. Kajian Psikologi**

### **1. Deskripsi Psikologi**

Dalam hal ini, psikologi membantu untuk menggambarkan dan mengklasifikasikan pengamatan ilmiah secara rinci. Tujuannya adalah untuk menjelaskan berbagai perilaku manusia dalam kehidupannya. Psikologi adalah bidang ilmu dan ilmu terapan yang mempelajari perilaku manusia, fungsi mental, dan proses mental melalui metode ilmiah. Pendapat lain adalah bahwa psikologi adalah studi tentang perilaku dan psikologi manusia. Pada kenyataannya, psikologi mengamati dan menganalisis makhluk hidup berdasarkan pengalaman yang diperoleh melalui panca indra. Secara etimologis, istilah “psikologi” berasal dari kata latin “*spirit*” untuk jiwa dan “*logo*” untuk pengetahuan. Oleh karena itu, istilah psikologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari ruh manusia dan makhluk hidup lainnya. Untuk lebih memahami apa itu psikologi, Anda bisa simak pendapat para ahli berikut ini:

#### **a. Wilhelm Wundt**

Menurut Wilhelm Wundt (1829), konsep psikologi adalah ilmu yang mempelajari berbagai pengalaman yang terjadi pada manusia. Seperti panca indra, perasaan, pikiran, dan kehendak.

b. Kurt Koffka

Menurut Kurt Koffka (1925), konsep psikologi adalah ilmu yang mempelajari perilaku makhluk hidup dalam hubungannya dengan dunia luar.

c. Singgih Dirgagunarsa

Menurut Singgih Dirgagunarsa, psikologi adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia.

Pada dasarnya psikologi sebagai kajian ilmiah memiliki empat fungsi. Berkenaan dengan konsep psikologi, beberapa ciri-ciri psikologi adalah:

1) *Explanation* (Penjelasan), psikologi membantu menjelaskan dan mengklasifikasikan pengamatan ilmiah secara rinci. 2) Tujuannya adalah untuk menjelaskan berbagai perilaku manusia dalam kehidupannya. 3) Penjelasan, psikologi membantu mengidentifikasi dan menjelaskan apa, bagaimana, dan mengapa perilaku terjadi. Hasil penjelasan berupa diskusi deskriptif. 4) Prediksi (Prognosis), psikologi membantu memprediksi apa, bagaimana, dan mengapa perilaku terjadi. Hasil prediksi tersebut dapat berupa prediksi, perkiraan, atau prediksi. 5) Kontrol, psikologi dapat digunakan untuk mengontrol perilaku untuk memenuhi harapan. Penatalaksanaan ini berupa pencegahan, intervensi, dan rehabilitasi.

Pada tahun 1879 Wilhelm Wundt mendirikan Institut Psikologi pertama di Universitas Leipzig, Jerman. Wundt, dibentuk oleh pendirian laboratorium ini, mendirikan psikologi sebagai bidang penelitian eksperimental independen, tetapi metode ilmiah belum cukup untuk lebih memahami manusia, tetapi di laboratorium ini pendirian menciptakan kondisi untuk menjadikan psikologi sebagai ilmu. Oleh karena itu, tahun berdirinya Wundt Institute juga merupakan hari berdirinya psikologi sebagai ilmu.



Secara garis besar, psikologi mencakup disiplin ilmu sebagai berikut:

- a. Sepanjang sejarah hereditas dan psikologi lingkungan, selalu ada konflik mengenai apakah hereditas atau lingkungan lebih penting. Faktor genetik adalah faktor yang diturunkan dari orang tua kepada anak-anaknya dan dari generasi ke generasi. Faktor lingkungan, di sisi lain, berhubungan dengan hal-hal yang terjadi sepanjang hidup, termasuk pengetahuan, pengalaman hidup, trauma, atau cedera fisik seperti kecelakaan di jalan.
- b. Kesadaran dan Alam Bawah Sadar: Perilaku sangat dipengaruhi oleh kesadaran atau pikiran kesadaran kita, tetapi banyak yang menyatakan bahwa alam bawah sadar adalah alam diri manusia di bawah pengetahuan kesadaran diri yang memberikan latar belakang.
- c. Normal dan Abnormal: Tingkat nyeri dan keterbatasan/ketidakmampuan digunakan sebagai ukuran untuk menentukan apakah pikiran dan perilaku seseorang termasuk dalam kategori “normal” atau “abnormal”. Ukuran tingkat keselarasan dengan lingkungan atau penyimpangan dari norma-normanya, penyimpangan/ di luar kendali, atau bahaya dan kerusakan pribadi atau sosial yang dihasilkan juga menjadi tolok ukur untuk keputusan tersebut.
- d. Rentang Usia Psikologi mempelajari semua jalur kehidupan manusia karena faktor lingkungan dan jalur kehidupan di atas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan diri manusia, tetapi hanya pada rentang usia tertentu, seperti sebelum sakit. Sering terjadi pada remaja akhir dan dewasa awal.

## 2. Perilaku Anak Usia Dini

Psikologi perkembangan anak usia dini mengkaji proses perkembangan mental, perilaku, dan fisik anak usia 0-6 tahun. Anak usia dini juga mengalami masa keemasan atau *golden age* pada masa ini. Mengapa disebut Zaman Keemasan? Usia 0-6 tahun dianggap sebagai usia emas anak karena anak usia dini adalah masa perkembangan fisik dan mental yang maksimal.

- a. Perkembangan psikologi perkembangan anak usia dini memiliki tiga aspek yang terlibat dalam perkembangan anak usia dini: perkembangan fisik, kognitif (intelektual) dan sosial dan emosional. Deskripsinya adalah sebagai berikut:
  - 1) Perkembangan fisik: Perkembangan ini mengacu pada perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuh anak. Perubahan biasanya terjadi dengan cara yang stabil dan dapat diprediksi. Perkembangan fisik anak juga meliputi keterampilan motorik kasar dan halus.
  - 2) Perkembangan kognitif (intelektual): Perkembangan kognitif anak adalah proses memperoleh pengetahuan tentang bahasa, imajinasi, penalaran, pola berpikir, dan banyak lagi.
  - 3) Perkembangan sosial dan emosional: Perkembangan ini sering dikaitkan dengan kecenderungan anak-anak untuk terlibat dalam aktivitas kelompok seperti bermain dengan teman sebaya. Jenis kegiatan ini merupakan bagian dari perkembangan sosial anak usia dini, yang meliputi emosi dan cara berekspresi anak.
- b. Pencapaian. Ketakutan, kepercayaan, kebanggaan, humor, kepercayaan diri, dan bahkan persahabatan adalah bagian dari perkembangan sosial dan emosional.

### 1) Prestasi

Prestasi atau milestone merupakan aspek penting dalam menilai berbagai perkembangan pada anak usia dini. Misalnya, jika seorang anak tidak dapat berjalan hingga 18 bulan, orang tua perlu mewaspadainya. Ada empat kategori hasil perkembangan pada anak-anak: hasil fisik, kognitif (mental), sosial dan emosional, komunikasi dan bahasa.

- Kinerja fisik: termasuk pengembangan keterampilan motorik halus dan total
- Kinerja kognitif (mental): Kemampuan anak untuk berpikir, belajar dan memecahkan masalah
- Kinerja sosial dan emosional: Mengekspresikan emosi, Kemampuan anak untuk terlibat dalam interaksi sosial
- Kinerja komunikasi dan bahasa: pengembangan keterampilan komunikasi, linguistik dan non-verbal

### 2) Perilaku

Setiap anak bisa saja bertingkah nakal, memberontak, dan menunjukkan perilaku impulsif dari waktu ke waktu. Konflik antara orang tua dan anak pun akhirnya tak terelakkan, mulai dari usianya yang menginjak dua tahun, hingga beranjak remaja dan ingin mencari jati diri dan melakukan hal-hal yang baru. Perilaku tersebut ternyata normal, dan merupakan bagian dari proses pendewasaan. Namun, ada beberapa anak dengan perilaku yang sulit untuk dikendalikan. Dalam kondisi ini, orang tua disarankan untuk meminta bantuan psikolog.

Psikolog anak dapat mengidentifikasi penyebab perilaku anak usia dini yang menyimpang dari norma anak-anak pada usia yang sama. Misalnya kerusakan otak, genetik, masalah gizi, masalah keluarga, stres, dll. Kemudian bantu psikolog anak memecahkan masalah yang dihadapi.

### 3) Emosi

Perkembangan emosi anak termasuk kemampuannya dalam mempelajari emosi dan perasaan. Memahami alasan munculnya emosi maupun perasaan tertentu, bisa membantu anak mengelolanya. Proses rumit ini mulai berlangsung pada usia kanak-kanak, dan akan berlanjut hingga anak beranjak dewasa. Emosi pertama yang bisa muncul pada bayi adalah kegembiraan, kemarahan, kesedihan, dan ketakutan, selanjutnya seiring bertambahnya usia, seorang anak bisa mengenali dan mengungkapkan rasa malu, terkejut, suka cita, bangga, bahkan mengekspresikan empati. Hal-hal yang memicu respons emosional anak pun bisa berubah. Begitu pula dengan cara anak dalam mengelolanya. Bagi sebagian anak, mengelola emosi bisa menjadi hal yang sangat sulit. Apalagi bagi anak-anak yang temperamen. Psikolog anak bisa membantu anak usia dini yang emosional, dengan mencari tahu penyebabnya, lalu psikolog akan mencari strategi dan mendampingi anak dalam menerima perasaan dan memahami kaitan dengan perilakunya, persoalan perilaku anak usia ini bisa terjadi untuk sementara waktu saja, dan biasanya berhubungan dengan situasi yang membuatnya tertekan. Sebut saja kelahiran adik, perceraian orang tua, maupun meninggalnya salah satu anggota keluarga. Selain itu, masalah perilaku pun bisa berupa tindakan agresif, merusak, permusuhan,

yang tidak sesuai dengan usianya. Gangguan perilaku disruptif yang umum terjadi termasuk *oppositional defiant disorder* (ODD), *conduct disorder* (CD), serta *attention deficit hyperactivity disorder* (ADHD). Ketiga gangguan tersebut menimbulkan gejala serupa dan bisa berujung pada gangguan mood maupun masalah emosional.

#### 4) Sosialisasi

Perkembangan sosial ini erat hubungannya dengan perkembangan emosi. Kemampuan sosialisasi memungkinkan anak untuk melakukan aktivitas positif bersama dengan keluarga, guru, dan teman-teman sekolah, serta tetangga. Proses ini terus berlanjut, dan usia dini anak menjadi periode penting untuk sosialisasi, salah satu hubungan dan yang terpenting untuk memberikan pengalaman baik bagi anak adalah relasinya dengan orang tua maupun orang-orang yang merawatnya pertama kali. Kualitas hubungan ini memengaruhi perkembangan sosial masa kanak-kanak selanjutnya. Sementara itu, melalui hubungan dengan teman sebaya, anak belajar untuk memulai dan memelihara interaksi sosial dan menyelesaikan konflik, termasuk waktu bermain yang bergantian, kompromi, dan bahkan negosiasi. Melalui pengalaman ini, anak-anak dapat mengembangkan persahabatan yang pada akhirnya dapat membawa ketenangan pikiran bagi keluarga mereka.

### **G. Perspektif Pendidikan untuk Anak Usia Dini dalam Psikologi**

Konsep pendidikan yang digagas oleh John Amos Comenius adalah bahwa anak adalah anugerah Tuhan kepada manusia dan harus dibesarkan dengan baik, bukan kekerasan atau pemukulan. Senada dengan pendapat di atas, Jean-Jacques Rousseau berpendapat bahwa anak-anak berhak mendapatkan kasih sayang dan perlindungan

dari pengaruh sosial karena mereka dilahirkan dari fitrah yang baik, bukan yang jahat.

Dari kedua pendapat di atas dapat kita simpulkan bahwa anak wajib diasuh dan dididik. Secara khusus, pendapat serupa seperti John Amos Comenius dan Jean-Jacques Rousseau menekankan pentingnya kebutuhan psikologis manusia yang sangat mendasar, seperti kasih sayang, cinta, harga diri, dan kebutuhan akan persetujuan orang lain.

Bagi humanisme, semua kebutuhan ini sama pentingnya dengan kebutuhan biologis manusia seperti makan dan minum. Di sisi lain, dari sudut pandang psikologis, kebutuhan biologis dan psikologis seperti kebutuhan akan cinta yang intens dan stabil hanya dicapai dalam hubungan antara anak dan orang tuanya atau pendidik utama anak pada tahun pertama kehidupan. Oleh karena itu, dari pernyataan di atas, kebutuhan psikologis dan biologis, sebagaimana kebutuhan anak-anak di atas, harus diperhatikan oleh orang tua atau pendidik agar anak menjadi dewasa secara fisik dan psikologis sesuai dengan usianya.

Sepintas bertentangan dengan pandangan Arthur bahwa potensi keturunan adalah kepribadian individu, bukan hasil pendidikan. Pendidikan tidak dapat mengubah orang karena kemungkinannya adalah alami. Pendidikan yang tidak sesuai dengan potensi siswa adalah pendidikan yang tidak mengedepankan perkembangan anak itu sendiri. John Locke menolak gagasan Arthur Schopenhauer bahwa pendidikan tidak dapat mengubah orang. John Locke percaya bahwa perkembangan pribadi sepenuhnya ditentukan oleh faktor lingkungan atau pendidikan, tetapi faktor dasar atau bawaan tidak berpengaruh. Anak-anak yang berstatus siswa bebas untuk dibentuk oleh pendidik atau orang-orang di sekitarnya. Baik buruknya seorang anak ditentukan oleh pendidiknya. Aliran yang seolah-olah menyampaikan dua pendapat di atas adalah aliran konvergensi dengan karakter William Stern. Menurut kecenderungan ini, perkembangan individu

sebenarnya ditentukan oleh dua kekuatan ini, baik faktor bawaan (faktor internal) maupun faktor lingkungan atau pendidikan (faktor eksternal). Elizabeth B. Harlock mengkategorikan faktor internal seperti bakat, minat, kemauan, intelek (kecerdasan), dan imajinasi. Faktor eksternal meliputi keluarga, sekolah, masyarakat, makhluk hidup, benda mati, dan iklim. Selain faktor di atas, Elizabeth juga mengemukakan beberapa faktor penyebab tumbuh kembang anak, antara lain: Kedewasaan, pembelajaran, atau latihan tidak terjadi sendiri-sendiri, tetapi saling membantu.

### **1. Eksplaning Manfaat Psikologi**

Dalam hal ini, psikologi membantu mengidentifikasi dan menjelaskan apa, bagaimana, dan mengapa perilaku terjadi. Hasil penjelasan berupa diskusi deskriptif.

#### **a. Psikologi Sosial Emosional Usia 4-6 Tahun**

Menurut American Academy of Pediatrics (2012), Perkembangan Sosial Emosional Nurmalityari (2015) adalah kemampuan emosi sepenuhnya merupakan emosi positif dan negatif. Kedua dapat berinteraksi dengan lainnya anak-anak atau dewasa dalam lingkungan, dan aktif belajar dengan menjelajahi lingkungan. Perkembangan emosi adalah proses belajar yang menyesuaikan menjadi Situasi dan Emosi saat berinteraksi dengan lingkungan baik orang tua, saudara kandung, teman teman sebaya. Proses pembelajaran emosi sosial terjadi dengan mendengarkan, mengamati, dan meniru apa yang dilihatnya. Menurut Dodge, Colker, dan Heroman (2002) dalam Hildayani (2009: 10.3), semua perkembangan emosi dan sosial pada anak usia dini berkaitan dengan proses sosialisasi. Tempat anak-anak belajar tentang nilai-nilai dan perilaku yang mereka terima dari masyarakat. Pada titik ini, ada tiga tujuan untuk perkembangan sosial dan emosional. Pertama, pemahaman diri (merasakan

diri) dan mengasosiasikan dengan orang lainnya. Kedua, bertanggung jawab atas itu sendiri; termasuk keterampilan yang mengikuti aturan dan rutinitas, menghormati orang lain, dan mengambil inisiatif. Ketiga, perilaku sosial seperti empati, berbagi, dan tertib antrean. Perkembangan sosial emosional dekat dan terhubung dengan interaksi, antara objek satu dengan objek yang lain . Jika interaksi buruk, pertumbuhan dan perkembangan keturunan tidak optimal.

b. Gangguan Psikologi Sosial Emosional Anak Usia 4-6 Tahun.

Disabilitas sosial dan emosional dapat dikonseptualisasikan sebagai apa yang menjadi fokus anak. Memiliki anak yang sehat jasmani dan rohani merupakan harapan dan cita-cita orang tua, guru dan masyarakat pada umumnya. Alangkah tenang dan damainya melihat anak-anak yang menghibur, bijaksana, antusias, bekerja, bebas dan gesit mengungkapkan pikiran dan kreativitasnya. Harapan ini tentunya bersifat sosial, fisik dan emosional, perkembangan mental, dan intelektual. Namun tidak sedikit anak yang menunjukkan perilaku dissosial , perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang telah ditetapkan, baik dalam norma budaya, norma usia, norma kemampuan/keterampilan, maupun norma sosial yang berlaku di lingkungan sekitar merupakan fakta yang tidak dapat disangkal. Tingkah laku mereka terganggu dan kacau, yang biasanya lebih dirasakan oleh orang-orang di sekitarnya daripada oleh anak-anak itu sendiri.

Perkembangan emosi memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan, sehingga penting untuk mengetahui bagaimana emosi berkembang dan memengaruhi adaptasi pribadi dan sosial. Sulit untuk memeriksa emosi seorang anak karena informasi tentang aspek emosional subjektif



hanya dapat diperoleh dengan introspeksi, tetapi anak masih sangat muda sehingga metode ini tidak dapat digunakan dengan benar. Anak-anak suka beradaptasi dengan tuntutan sosial, sehingga sulit untuk mempelajari reaksi emosional dengan mengamati ekspresi wajah yang jelas, terutama ekspresi wajah dan perilaku emosional. Untuk memahami apa itu disabilitas perkembangan sosial dan emosional anak, pertama-tama kita perlu mengetahui apa definisi disabilitas itu. Disabilitas adalah suatu kondisi yang menyebabkan kelainan pada individu yang memiliki masalah dalam mengontrol keterampilannya dan memiliki hubungan yang buruk dengan orang lain. Selain itu, perkembangan sosial dan emosional anak usia dini merupakan perkembangan yang berkaitan dengan emosi, kepribadian, dan hubungan interpersonal. Perkembangan emosi pada anak usia dini berkisar pada sosialisasi, proses ketika anak mempelajari nilai-nilai dan perilaku yang diterima oleh masyarakat. Pada usia ini, perkembangan sosial dan emosional anak memiliki tiga tujuan, Yaitu:

- 1) Mencapai rasa diri atau pemahaman diri dan membangun hubungan dengan orang lain.
- 2) Tanggung jawab individu mencakup kemampuan untuk mengikuti aturan dan rutinitas, menghormati orang lain dan bertindak secara proaktif.
- 3) Menunjukkan perilaku sosial seperti empati, berbagi, dan mengantre.

Gangguan emosional dapat memengaruhi orang-orang dari segala usia. Situasi ini biasanya ditandai dengan fungsi-fungsi tertentu, terutama yang terkait dengan keadaan emosional. Sepanjang hidup, keadaan emosi kita tidak tetap dan terkadang naik turun. Namun, pada orang-orang tertentu, mereka mengalami keadaan emosi yang lebih negatif. Kondisi

ini memengaruhi kualitas hidup mereka dan kemampuan mereka untuk menghadapi masalah sehari-hari dan tantangan perkembangan.

Sebagian besar masalah sosial dan emosional diyakini sebagai akibat dari faktor lingkungan seperti pelecehan anak, pengasuhan yang genting, kondisi kehidupan yang penuh tekanan, lingkungan yang penuh kekerasan atau konsumsi alkohol, dan kekerasan fisik dalam keluarga. Pada saat yang sama, penyebab biologis seperti keturunan, ketidakseimbangan kimiawi dalam tubuh, kerusakan jaringan otak, dan penyakit yang mendasari juga terlibat dalam masalah perkembangan sosial dan emosional (Cicchetti & Toth dalam Rini Hildayani).

Menurut Disability Education Act (IDEA), disabilitas sosial dan emosional adalah ketidakmampuan untuk mempertahankan atau mengelola hubungan interpersonal yang memuaskan dengan teman sebaya dan guru. Rolf, Edelbrock, dan Strauss menemukan bahwa anak-anak dengan masalah perkembangan sosial dan emosional cenderung memiliki hambatan yang lebih besar untuk persahabatan, adaptasi sosial, perilaku, dan pendidikan daripada kelompok anak-anak biasa. Anak-anak dengan disabilitas ini dianggap berisiko mengalami pengucilan sosial, isolasi, penarikan diri, rasa malu, dan kesepian. Emosi terjadi setiap hari, bahkan setiap saat dalam hidup kita. Emosi adalah pola perubahan yang kompleks yang terdiri dari respons fisiologis, emosi subjektif, proses kognitif, dan respons perilaku, yang semuanya merupakan respons terhadap situasi yang kita alami (Duffy, 2002), ketakutan, dan kemarahan. Kita juga mengenali emosi positif seperti kegembiraan dan emosi negatif seperti kemarahan dan kesedihan. Kemampuan

untuk bereaksi secara emosional sudah ada pada bayi baru lahir. Gejala pertama dari perilaku emosional adalah gairah umum dengan rangsangan yang kuat.

1) Pola Emosi Positif

Pola emosi positif dihasilkan dari kondisi yang menguntungkan. Frederickson, Meinu, dan Bonano menyatakan bahwa banyak emosi positif mudah dikenali dari kecenderungan mereka untuk bertindak. Emosi positif hanya diidentifikasi sebagai baik atau diinginkan. Emosi positif terdiri dari perhatian dan minat, kejutan dan pujian, dan kegembiraan.

2) Pola emosi negatif

Di sisi lain, menurut Lazarus (1991), pola emosi negatif dihasilkan dari hubungan yang mengancam dan kondisi yang menyakitkan. Reaksi emosional negatif terdiri dari marah, takut, malu, sedih, iri, takut, dan iri.

## **2. Predicting**

Dalam konteks ini, psikologi dapat memprediksi apa, bagaimana, dan mengapa perilaku terjadi. Hasil prediksi tersebut dapat berupa prediksi, perkiraan atau prediksi.

a. Gangguan-Gangguan Psikologi dalam Tumbuh Kembang Anak dalam Perkembangan Sosial Emosional Usia 4-6 Tahun

Ada banyak jenis gangguan perkembangan sosial emosional pada anak usia dini, bahkan setiap anak yang mengalami gangguan perkembangan fisik motorik, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, dan perkembangan moral selalu mengalami gangguan sosial emosional. Misalnya, seorang anak lahir dengan cacat fisik berupa cacat fisik (cacat) sejak lahir sampai ia dewasa, dan ia dan orang lain memiliki kelainan dalam perkembangan

sosial dan emosinya. Mereka merasa dia berbeda dari kebanyakan teman mereka dan membutuhkan penerimaan yang lebih baik dan ketulusan yang lebih. Tentunya hal ini membutuhkan bantuan orang lain terutama orang dewasa terdekat yaitu orang tua. Akan tetapi, apabila orang tua juga tidak mempunyai keahlian mengelola emosi dengan baik sehingga orang tua juga tidak sanggup menerima keadaan anak tersebut, hingga perihal ini hendak sangat memengaruhi terhadap pertumbuhan sosial serta emosional anaknya.

Demikian pula pada kanak-kanak yang mempunyai gangguan-gangguan lain sehingga mereka dikatakan *children with special needs* semacam tuna grahita, tuna pendengaran, *learning disability*, serta sebagainya tiap-tiap mereka mempunyai keadaan pertumbuhan sosial serta emosional yang tidak senantiasa semacam anak lain yang tanpa kendala pada perkembangannya.

Gangguan-gangguan pertumbuhan sosial serta emosi yang timbul kerap kali berangkat dari pola-pola emosi yang diketahui baik itu emosi positif ataupun emosi negatif. Semacam misalnya emosi negatif berbentuk marah ataupun menangis, anak butuh dikenalkan dengan ekspresi marah serta menangis tetapi kala emosi tersebut diungkapkan dalam suatu sikap yang timbul secara kelewatan sehingga jadi tantrum misalnya, hingga perihal ini dikatakan sebagai suatu kendala. Demikian pula pada emosi positif semacam optimis serta yakin diri. Kala emosi optimis serta yakin diri tersebut timbul secara berlebih hingga bisa menuju pada sikap yang cenderung ambisius, sombong, pada kesimpulannya bisa mendesak seorang anak buat melaksanakan seluruh metode sekalipun metode tersebut bisa merugikan diri sendiri serta orang lain. Perihal itu diucap sebagai suatu yang hadapi

gangguan dalam pertumbuhan emosional, serta kala sikap emosi yang timbul itu mengaitkan interaksi sosial mereka dengan orang lain, hingga perihal tersebut bisa dikatakan jadi kendala sosial.

Hasil survei yang dicoba oleh Izzaty dalam Mashar di TK, ditemui beberapa masalah emosi ataupun kendala yang biasanya kerap terjalin pada anak usia TK yaitu agresivitas, kecemasan, tantrum, menarik diri (*withdrawal*), enuresis serta *encopresis*, berbohong, menangis kelewatan, kebergantungan, pemalu, serta khawatir kelewatan. Hasil survei ini dipertegas dengan hasil riset masalah sikap pada anak umur dini. Permasalahan yang sangat banyak timbul ada pada area tantrum misalnya, hingga perihal ini dikatakan sebagai suatu kendala. Demikian pula pada emosi positif semacam optimis serta yakin diri. Kala emosi optimis serta yakin diri tersebut timbul secara berlebih hingga bisa menuju pada perilaku yang cenderung ambisius, sombong, pada kesimpulannya bisa mendesak seorang anak buat melaksanakan seluruh metode sekalipun metode tersebut bisa merugikan diri sendiri serta orang lain. Perihal itu dikatakan sebagai suatu yang hadapi kendala serta pertumbuhan emosional, serta kala sikap emosi yang timbul itu mengaitkan interaksi sosial mereka dengan orang lain, hingga perihal tersebut bisa dikatakan jadi kendala sosial.

Mashar membatasi jenis gangguan tersebut pada ranah gangguan emosi yang kerap timbul serta ditambahkan dari novel Nugraha serta Rachmawati dan Plutchik yang keseluruhannya disebutkan ke dalam tipe kendala emosi antara lain: agresivitas, kecemasan, tantrum, menarik diri, takut berlebihan, kekurangan afeksi, serta hipersensitivitas.

Jeffery S. Nevid, dkk mengatakan sebagian kendala kecemasan (*anxiety*) yang jadi bagian dari kendala pertumbuhan emosional mempunyai sebagian penggolongan, antara lain: kendala panik, kendala kecemasan merata, kendala fobia (ketakutan berlebih), kendala obsesif-impulsif, kendala stres kronis serta kendala stres pascatrauma. Di samping itu pula kendala emosi tidak hanya kecemasan bagi Nevid pula terdapat kendala *mood* serta bunuh diri, dengan tipe gangguan *mood* yang berupa gangguan depresi (*unipolar*) berbentuk kendala tekanan mental mayor serta kendala distimik, kendala pergantian *mood* (*bipolar*) yang berbentuk bipolar serta kendala siklotimik. Secara terbatas, dalam tulisan ini hendak dibahas berkaitan dengan kecemasan yang kerap serta bisa jadi terjalin pada anak umur dini.

Hewar dan Amp; Orlansky seperti yang dikutip oleh Jamaris mengatakan bahwa Quay mengumpulkan sejumlah besar data yang berkaitan dengan kelainan perilaku yang ditunjukkan anak, dan penilaian guru serta orang tua terhadap sikap tersebut melalui angket yang disebar pada anak. Berdasarkan hasil analisis data yang dikumpulkan, mereka menemukan kalau kelainan sikap cenderung dicoba anak secara berkelompok dalam kelompok kecil. Pada akhirnya Quay dan kawannya mengklasifikasikan kelainan sikap ke dalam empat kelompok, yaitu: *conduct behavior*, *personality disorder*, *immaturity*, serta *socialized delinquency*.

*Conduct behavior* adalah kelainan sikap yang meliputi menentang, mengganggu, merangsang perkelahian, angkuh, pemarah, serta tantrum. *Personality disorder* meliputi sikap suka menyendiri, takut, tekanan mental, rendah diri, merasa bersalah, pemalu, serta tidak senang. *Immaturity* diisyarati dengan sikap yang tidak bisa memusatkan atensi

dalam waktu yang relatif lama, sangat pasif, pengkhayal, lebih menggemari bermain dengan anak yang lebih muda umurnya, kaku ataupun aneh. Sebaliknya *socialized delinquency* menampilkan sikap suka bolos sekolah, anggota geng, pencuri serta merasa bangga terhadap kelompok lain. Gangguan emosional yang paling lazim didiagnosis dalam masa kanak-kanak adalah gangguan perilaku disruptif [menunjukkan agresi, penyimpangan, atau perilaku antisosial (*disruptif behavior disorder*)] dan gangguan kecemasan atau *mood* (perasaan sedih, tidak dicintai, gugup, takut, atau kesepian). Beberapa masalah terlihat berhubungan dengan fase tertentu dari kehidupan anak dan menghilang dengan sendirinya, tetapi yang lain perlu dirawat untuk mencegah masalah di masa yang akan datang (Achenbacg & Howell; USDHHS).

Istilah gangguan emosi dan perilaku memang memiliki arti yang sangat luas, tetapi penulis berusaha mempersempit dan mengklasifikasikan semua jenis definisi yang dikemukakan oleh para ahli. Anak tunagrahita terkadang disebut sebagai anak tunagrahita karena melanggar norma sosial masyarakat dengan cara mencuri, mengganggu, atau melukai orang lain. Dengan kata lain, itu adalah beban bagi lingkungan. Namun, beberapa anak tidak mengganggu sama sekali atau menyakiti orang lain, seperti menyendiri, memiliki kebiasaan menyimpang, merusak diri sendiri, atau berpakaian aneh. Perilaku sosial disebut juga disabilitas emosional karena pertanyaan ini menimbulkan spekulasi lain bahwa kekurangannya ada pada sisi emosional. Istilah gangguan emosi yang digunakan untuk menyebut orang tuna sosial masih sering dipertanyakan, sehingga timbul pertanyaan, apakah semua perilaku antisosial selalu disertai dengan disabilitas emosional, ataukah semua perilaku antisosial

selalu merupakan manifestasi dari disabilitas emosional? Oleh karena itu, gagasan bahwa istilah yang paling tepat adalah gangguan perilaku memiliki ciri-ciri gangguan emosi dan perilaku anak, serta memiliki kemampuan beradaptasi yang buruk terhadap lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, dapat dimaklumi bahwa masa bayi baru bisa dikatakan mengalami keterbelakangan mental ketika mencapai usia 6-8 tahun. Sementara itu, Kaufman, yang dikutip oleh Sutjihati Somantri, mengemukakan bahwa anak dengan gangguan perilaku terbatas “sebagai anak yang merespons secara signifikan dan jangka panjang terhadap lingkungannya tanpa adanya kepuasan pribadi, tetapi masih dapat diajarkan perilaku kepribadian yang dapat diterima dan memuaskan secara sosial” Berdasarkan macam-macam definisi seperti telah disinggung sebelumnya, Sutjiani Somantri mendefinisikan disabilitas intelektual sebagai anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku, sehingga tidak mampu atau sulit beradaptasi dengan baik dengan lingkungannya, yang mengganggu proses belajarnya.

## Penutup

Penting untuk memahami perkembangan anak usia dini, terutama ketika anak berada di pendidikan prasekolah, termasuk perkembangan sosial emosional, yaitu proses belajar beradaptasi untuk memahami lingkungan dan perasaan ketika berinteraksi dengan orang-orang di lingkungan, termasuk orang tua, saudara kandung, teman sebaya dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan sosial emosional berkaitan erat dengan interaksi, baik dengan orang lain maupun dengan objek lain. Jika interaksinya tidak baik, tumbuh kembang anak tidak akan optimal. Resiliensi adalah kemampuan



individu untuk mengatasi tantangan hidup dan tetap sehat dan energik, memungkinkan mereka untuk terus hidup sehat. Ketahanan anak adalah proses yang dipimpin oleh pendidik yang dirancang untuk mempersiapkan anak-anak kecil menghadapi kerentanan dan tantangan serta menghindari kemunduran sehingga mereka dapat berhasil di semua bidang kehidupan masa depan mereka. Perkembangan sosial anak masih sangat pilih-pilih teman, dengan hanya satu teman bermain, dan anak sering berebut mainan dan orang yang mereka anggap dirinya sendiri. Pendekatan yang dapat digunakan untuk mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak antara lain bermain dan modeling oleh orang tua dan pendidik PAUD.

## Referensi

- Abdurrahman, Mulyono. (2001). Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abdurrahman, Mulyono. 2001. Pendidikan Bagi anak Berkesulitan Belajar, Jurusan PLB FIP UNJ. Jakarta.
- Achir, Yaumil Choiriyah, A.. 1990. *Bakat dan Prestasi, Studi Perbandingan Mengenai Faktor-faktor Non Intelektif antara Anak de Berbakat Berprestasi dan AB Berprestasi Kurang Melalui Pendekatan Terhadap Siswa dan Orangtua Pada 2 SMA Di Jakarta*. Disertasi. Universitas Indonesia.
- Alberto, P.A., & Troutman A.C. 1990. *Applied Behaviour Analysis for Teachers (3'th Ed.)*. Melbourne: Merrill Publishing Company.
- Anton, J.L. 1978. *Studying Individual Change (dalam Leo Goldman: Editor) Research Method for Counselor: A Practical Approaches in Field Setting (117-153)*. New York: Barnes 2 Noble Books.
- Anwar, dan Ahmad, Arsyad. 2016. *Pendidikan Anak Dini Usia: Panduan Bagi Ibu dan Calon Ibu*. Bandung: CV Alfabeta.
- Aqib, Zainal. 2009. *Belajar dan Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak*. Bandung: CV Yrama Widya.

- Albrecht, Kay dan Linda G. Miller. 2000. *The Comprehensive Infant Curriculum* Beltsville. MD: Gryphon House Inc.
- Amstrong, Thomas. 2002. *Sekolah Sang Juara: Menerapkan Multiple Intelligence di Dunia Pendidikan 2* terjemahan Yudhi Murtanto. Bandung Kaifa.
- Barbara. 1994. *Early Childhood Education Developmental and Experiential Teaching and Learning*. USA: Ma College Publishing Company.
- Barlow, D. H. & Hersen, M. 1984. *Single Case Experimental Designs: Strategies for Studying Behaviour Change* (2 'th Ed.). New York: Pergamon Press.
- Berker, R.S; Corbett, A.T; Koedinger K.R, dan Wagner A.Z. (tanpa tahun). *Off-Task Behaviour in the Cognitive Tutor Classroom: When Students*. [http//www-2 cs com.edu](http://www-2.cs.com.edu). 8. Brown,
- Bronson, Martha B. 1995. *The Right Stuff for Children Birth to 8: Selecting Play Material to Support Development*. Washington, DC: NAEYC.
- Beimon, Lesley. 1992. *Montessori Play and Learn A Parents' Guide to Purposeful Play from Two to Six*. New York: Crown Publishers, Inc.
- Brodova, Elena dan Leang 1. Deborah. 1996. *Tool of the Mind*. New Jersey: Upper Saddle River.
- Bredekamp, Sue (Editor). 1994. *DAP in Early Childhood Programs Serving Children from Birth through Age 8*. Washington, DC: NAEYC.
- Berk L. E. dan A. Winsler. 1995. *Scaffolding Children Learning Vygotsky and Early Childhood Education*. Washington. DC: NAEYC.
- Campbell, Linda, Bruce Campbell dan Dee Dickinson. 2002. *Teaching and Learning through Multiple Intelligences* (terjemahan Tim Inisiasi). Depok: Inisiasi Press.
- Collin, Gillian, dan Dixon Hazel. 1991. *Integrated Learning Planned Curriculum Unit*. Llimox: IRI/Skylight Publishing.Inc.
- Coughlin, Pamela A dkk. 2000. *Menciptakan Kelas yang Berpusat pada Anak*. Washington, DC: Children's Resources International, Inc.
- Creswell, John W. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditional*. USA: Sage Publications, Inc.

- Carrol, Jeri A. 1991. *Centers for Early Learner Throught out the Year: The Ideas for Using Thematic, Integrated Units in Learning Centers for Young Children*. USA: Good Apple.
- Catron, Carol.E dan Jan Allen. 1999. *Early Childhood Curriculum: A Creative Play Model, 2 Edition*. New Jersey: Merill Publ.
- Crowe, W.C.; Auxter, D.; Pyfer, J.. 1981. *Principles and Methods of Adapted Physical Education*. St. LOUIS: The C.V. Mosby Comhash MU TI 819 ell 11.
- Crow, L.D, and Crow. 1958. *Education Psychology*. American Book, New York Cincinnati, Chicago Atlanta, Dallas San Fransisco, AS.
- Craig dan Michele Borba. 1978. *The Good Apple to Learning Centers*. USA: Hamilton Press, Inc.
- Desiningrum, D. R. (2014). Kesejahteraan psikologis lansia janda/duda ditinjau dari persepsi terhadap dukungan sosial dan gender. *Jurnal psikologi undip*, 13(2), 102-103
- Rini, Hildayani dkk. 2004. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Universitas Terbuka

## Glosarium

- Hiperaktif : Suatu perilaku yang sangat agresif, tingkah laku, atau suatu bentuk tingkah laku
- Karakteristik : Maknanya adalah sifat-sifat psikologis, moral, atau kepribadian yang membedakan seseorang dengan yang lain, kepribadian, dan watak
- Model Intervensi : Kegiatan untuk mengimplementasikan rencana pengasuhan anak dengan memberikan layanan kepada anak-anak dalam keluarga dan fasilitas penitipan anak

- Perkembangan Anak : Urutan perubahan fisik, emosional, mental, dan bahasa pada anak yang terjadi sejak lahir hingga dewasa awal
- Psikologi : Ilmu/penelitian untuk mempelajari proses mental (*mind*), otak (*brain*), dan perilaku (*behavior*)
- Vandalisme : Apa yang terjadi ketika Anda merusak sebuah objek, terutama sebuah objek milik orang lain. Contoh: grafiti di dinding atau kerusakan rambu lalu lintas



## **Chapter 2**

# **Konsep dan Intervensi Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan**

*Windi Wulandari Iman Utama, Ine Nirmala*

---

## **Pendahuluan**

### **A. Pengertian Pendidikan**

Pendidikan merupakan upaya dalam mengembangkan aktivitas anak didik dengan interaksi dalam pembelajaran yang dapat membangun pemahaman dan pengalaman belajar yang bermakna. Melalui pendidikan akan mencetak generasi yang lebih baik. Oleh karena itu pendidikan merupakan kunci dalam kehidupan manusia, sejalan dengan Taufiq (2011) bahwa pendidikan merupakan proses pengembangan sikap dan perilaku, Pendidikan merupakan proses pengembangan kompetensi sosial dan individual, dan pendidikan merupakan proses pengembangan karakter manusia. Lebih lanjut menurut Rafid (2018), pendidikan bukan hanya proses belajar mengajar belaka untuk mentransformasikan pengetahuan dan berlangsung secara sederhana dan mekanistik, melainkan pendidikan adalah keseluruhan yang memengaruhi kehidupan perseorangan maupun kelompok masyarakat, yang seharusnya menjamin kelangsungan kehidupan budaya dan kehidupan bersama memantapkan pembinaan secara inteligensi dan kreatif.

Proses pendidikan ini mencakup pembinaan diri secara integral untuk mengantarkan manusia pada kesempurnaan kemanusiaannya tanpa mesti terbatas oleh sistem transformasi pengetahuan secara formal dalam lingkungan akademis. Ranah pendidikan ini tidak hanya menyentuh ranah siswa kelas awal tetapi juga pada pendidikan anak usia dini, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak (kompetensi). Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi dan kemampuan. Semua potensi yang dimiliki anak masih harus dikembangkan secara optimal agar dapat berkembang dengan sebaik-baiknya. Anak juga memiliki karakteristiknya sendiri yang khas dan unik yang tidak sama dengan orang dewasa serta akan berkembang menjadi manusia dewasa seutuhnya. Secara singkatnya dapat dikatakan bahwa anak merupakan seorang manusia atau individu yang memiliki pola perkembangan dan kebutuhan masing-masing yang berbeda dengan orang dewasa.

### **1. Urgensi Pendidikan**

Urgensi pendidikan adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan berjalan lancar dan mempersiapkan peserta didik untuk dapat hidup di kelak kemudian hari dan juga berfungsi sebagai sumber peraturan yang akan digunakan sebagai pegangan hidup dan pegangan langkah pelaksanaan oleh tenaga pendidik. Carter V. Good, dalam *Dictionary of Education*, pendidikan mengandung pengertian: 1) proses perkembangan kecakapan seseorang dalam bentuk sikap dan perilaku yang berlaku dalam masyarakat, dan 2) proses sosial ketika seseorang dipengaruhi oleh suatu lingkungan yang dipimpin (misalnya sekolah) sehingga ia dapat mencapai kecakapan sosial dan mengembangkan pribadinya. Sedangkan menurut Freeman Butt, dalam *Cultural History of Western Education*, bahwa: 1) pendidikan adalah kegiatan menerima

dan memberikan pengetahuan sehingga kebudayaan dapat diteruskan dari generasi ke generasi, 2) pendidikan adalah suatu proses. Melalui proses pendidikan, individu diajarkan kesetiaan dan kesediaan untuk mengikuti aturan. Melalui cara ini, pikiran manusia dilatih dan dikembangkan, dan 3) pendidikan adalah suatu proses pertumbuhan.

Dalam proses ini, individu dibantu pengembangan bakat, kekuatan, kesanggupan dan minatnya sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan proses penyesuaian diri secara timbal balik (memberi dan menerima pengetahuan). Dengan penyesuaian diri akan terjadi perubahan-perubahan pada diri manusia kemudian potensi-potensi pembawaannya (bakat, kekuatan, kesanggupan, dan minatnya) tumbuh dan berkembang sehingga terbentuklah berbagai macam abilitas dan kapabilitas. Tugas dan fungsi pendidikan adalah pada manusia yang senantiasa tumbuh dan berkembang mulai dari periode kandungan ibu sampai dengan meninggal dunia. Tugas pendidikan adalah membimbing manusia dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan manusia dari tahap kehidupan anak usia dini sampai mencapai titik kemampuan yang optimal. Adapun di keluarga, ayah dan ibu berfungsi sebagai pendidik yang bertanggung jawab secara langsung atas masa depan anak-anaknya. Dalam hal ini, tanggung jawab orang tua tidak hanya karena mempunyai hubungan darah, tetapi juga sebagai sarana pertama bagi terciptanya anak sebagai makhluk Tuhan. Proses pendidikan melalui suatu proses pembelajaran seharusnya dilakukan sedini mungkin semenjak masih dalam kandungan.

## **2. Landasan Yuridis PAUD**

Undang-Undang Dasar tahun 1945, menyatakan bahwa: “melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa.”



Amandemen Undang-Undang Dasar tahun 1945 pasal 28 B ayat 2 menyatakan bahwa: "Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi."

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pasal 9 Ayat 1 menyatakan bahwa: "Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya."

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa: "Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut."

Pasal 28 tentang Pendidikan Anak Usia Dini menyatakan bahwa "(1) Pendidikan Anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, (2) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal, (3) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal: Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat, (4) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan nonformal: Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat, (5) Pendidikan usia dini jalur pendidikan informal: pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan, dan (6) Ketentuan mengenai pendidikan anak usia dini sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah."

Permendiknas nomor 58 tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, menyatakan bahwa “Standar tingkat pencapaian perkembangan berisi kaidah pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Tingkat perkembangan yang diharapkan dapat dicapai anak pada setiap tahap perkembangannya, bukan merupakan suatu tingkat pencapaian kecakapan akademik.”

Berdasarkan pada undang-undang serta peraturan pemerintah tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa hal ini selaras dengan peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2013 tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif. Ini dilakukan dalam rangka memaksimalkan capaian perkembangan dan mengoptimalkan pertumbuhan anak di Indonesia. Upaya dalam mengembangkan pendidikan anak usia dini dilaksanakan dengan tujuan memenuhi kebutuhan esensial anak usia dini.

### **3. Landasan Filosofis PAUD**

Landasan filosofi pendidikan merupakan sebuah inti dari keyakinan meliputi tujuan pendidikan, peran pendidik, dan segala hal terkait anak. Melalui pemahaman filosofi pendidikan maka muncul gagasan baru, implementasi pendidikan anak usia dini yang sesuai dengan kebutuhan anak, juga dapat mengembangkan dan menginspirasi profesional pendidikan anak usia dini. Pendidikan merupakan suatu upaya untuk memanusiakan manusia. Artinya melalui proses pendidikan diharapkan terlahir manusia-manusia yang baik. Standar manusia yang “baik” berbeda antarmasyarakat, bangsa atau negara, karena perbedaan pandangan filsafat yang menjadi keyakinannya. Perbedaan filsafat yang dianut dari suatu bangsa akan membawa perbedaan dalam orientasi atau tujuan pendidikan. Bangsa Indonesia yang menganut falsafah Pancasila berkeyakinan bahwa pembentukan manusia Pancasila menjadi orientasi tujuan pendidikan yaitu

menjadikan manusia Indonesia seutuhnya. Bangsa Indonesia juga sangat menghargai perbedaan dan mencintai demokrasi yang terkandung dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang maknanya “berbeda tetapi satu.” Dari semboyan tersebut bangsa Indonesia juga sangat menjunjung tinggi hak-hak individu sebagai makhluk Tuhan yang tak bisa diabaikan oleh siapa pun.

Pendidikan Anak Usia Dini juga harus disesuaikan dengan nilai-nilai yang dianut oleh lingkungan di sekitarnya yang meliputi faktor budaya, keindahan, kesenian, dan kebiasaan-kebiasaan sosial yang dapat dipertanggungjawabkan. Secara ontologis, anak sebagai makhluk individu yang mempunyai aspek biologis (adanya perkembangan fisik yang berubah dari waktu ke waktu yang membutuhkan makanan, gizi, dan lain-lain), psikologis (adanya perasaan-perasaan tertentu yang terbentuk karena situasi, seperti: senang, sedih, marah, kecewa, dihargai, dan sebagainya), sosiologis (anak membutuhkan teman untuk bermain), antropologis (anak hidup dalam suatu budaya dari mana dia berasal). Secara epistemologi, pembelajaran pada anak usia dini haruslah menggunakan konsep belajar sambil bermain (*learning by playing*), belajar sambil berbuat (*learning by doing*), dan belajar melalui stimulasi (*learning by stimulating*). Secara aksiologis, isi kurikulum haruslah benar dan dapat dipertanggungjawabkan dalam rangka optimalisasi seluruh potensi anak (etis) dan berhubungan dengan nilai seni, keindahan dan keselarasan yang mengarah pada kebahagiaan dalam kehidupan anak sesuai dengan akar budaya di mana mereka hidup (estetika) serta nilai-nilai agama yang dianutnya (Yuliani Nurani, 2019).

Pada dasarnya pendidikan anak usia dini harus berdasarkan pada nilai-nilai filosofis dan religi yang dipegang oleh lingkungan yang berada di sekitar anak dan agama yang dianutnya. Pendidikan Anak Usia Dini juga harus disesuaikan dengan nilai-

nilai yang dianut oleh lingkungan di sekitarnya yang meliputi faktor budaya, keindahan, kesenian, dan kebiasaan-kebiasaan sosial yang dapat dipertanggungjawabkan (Huliyah, 2016). Melalui pendapat-pendapat tersebut maka dapat dipahami bahwa pendidikan anak usia dini tidak hanya dilakukan di dalam ruang kelas atau hanya di sekolah saja, tetapi melibatkan interaksi yang bermakna dari lingkungannya termasuk dari keyakinan yang dianutnya.

## **B. Model PAUD**

### **1. Montessori**

Dikembangkan oleh Maria Montessori seorang dokter wanita Italia pertama pada tahun 1870-1957. Tujuan pendidikan Montessori adalah mengoptimalkan seluruh kemampuan anak melalui stimulasi yang dipersiapkan. Guru mempersiapkan perencanaan secara rinci dan mempersiapkan lingkungan pembelajaran yang tenang dan teratur. Kelas terdiri dari bermacam-macam usia sehingga membuat anak dapat belajar dari anak yang lebih tua usianya selain juga belajar dari guru. Komponen kurikulum pembelajaran dalam kurikulum Montessori mencakup (Essa, 2003: 128):

#### **a. Materi Sensorial**

Materi sensorial merupakan materi kegiatan yang banyak melibatkan aktivitas sensori (panca indra) anak. Kegiatan ini memberikan pengalaman pada anak tentang konsep ukuran, bentuk, warna, tekstur, berat, bau, dan suara.

#### **b. Materi Konseptual**

Materi konseptual merupakan materi akademik untuk kegiatan pembelajaran anak seperti membaca, menulis, matematika, dan pembelajaran sosial.

c. Materi Kehidupan Praktis (Sehari-hari)

Materi kehidupan praktis diberikan pada anak untuk bekal agar anak mampu mengurus diri sendiri melalui keterampilan-keterampilan: menyapu lantai, mencuci piring, menyiram tanaman, mengancingkan baju.

## **2. Bank Street**

Dikembangkan oleh Lucy Sprague Mitchell, pada tahun 1878-1967 dan selanjutnya dikembangkan lagi oleh Caroline Pratt, Harriet Johnson di Amerika. Dasar kurikulum Bank Street berdasarkan pada apa yang dapat dipelajari anak dan belajar tentang dunia manusia. Prinsip umum kurikulum Bank Street adalah:

a. Terfokus pada tema yang paling menarik bagi anak.

Pembelajaran dilaksanakan atas dasar apa yang paling menarik bagi anak, menggali “bagaimana”, “apa”, dan “mengapa” tentang lingkungan sosial di sekitarnya (budaya, sejarah, ilmu politik, dan geografi).

b. Bermain dengan material yang bersifat buka tutup.

Materi bermain yang bersifat buka tutup adalah materi permainan yang dibentuk menjadi sesuatu yang baru, seperti balok, air, kayu, kertas, materi-materi seni dan tanah liat. Materi-materi tersebut dapat dikreasi anak sesuai keinginan dan imajinasinya. Anak belajar dengan caranya sendiri, tanpa pemaksaan untuk memilih mainan tertentu.

c. Bermain merupakan jantung dari interaksi perkembangan.

Bermain dapat mengoptimalkan segala aspek perkembangan, membangun dan terus membangun pengetahuannya, menggabungkan dan mencari kembali keterampilannya.

d. Masyarakat merupakan lingkungan pendidikan.

Dari masyarakat anak belajar banyak hal, tentang sosial, interaksi, hingga bidang akademik pembelajaran. Dari masyarakat anak belajar tentang aktivitas kelompok, seperti memasak, perjalanan, *outbound*, mendengar musik bersama, dan berdiskusi.

e. Seni dan sains membantu anak memahami dunia sekitarnya.

Seni dan sains tidak dapat dipisahkan dari kehidupan anak, karena dengan keduanya anak menggali tentang apa yang ada di dunia sekitarnya.

## 2. Reggio Emilia

Dikembangkan oleh Loris Malaguzzi pada akhir perang dunia ke-2 sampai sekarang. Reggio Emilia sebenarnya adalah nama kota kecil di Italia Selatan (Essa, 2003: 134). Konsep utama dalam kurikulum Reggio Emilia adalah:

a. Gambaran tentang anak

Pendidik di Reggio Emilia harus memiliki pandangan bahwa setiap anak memiliki kompetensi, kuat, dan penuh dengan ide sehingga harus mampu membuat program pengembangan yang dapat mengoptimalkan semua itu.

b. Lingkungan sebagai guru ketiga

Lingkungan merupakan guru ketiga yang memberikan kesempatan pada anak untuk membangun pemahaman sosial dan kehidupan, memberi pengalaman anak sebagai bagian dari masyarakat senatural mungkin.

c. Hubungan

Hubungan yang dimaksud adalah hubungan antara anak, guru, dan orang tua yang merupakan komponen penting dari kurikulum Reggio Emilia ini. Semua komponen ini terlibat

dalam perencanaan, proses, hingga evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan sekolah.

d. Kolaborasi (Kerja sama)

Kerja sama yang berusaha dijalankan dalam kurikulum Reggio Emilia adalah kerja sama antara berbagai komponen, antara lain kerja sama antara sesama guru, anak dengan guru, anak dengan anak lain, anak dengan orang tua, dan komunitas yang lebih besar lagi.

e. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kegiatan untuk menyimpan proses kegiatan anak yang nantinya dapat digunakan sebagai portofolio dan laporan perkembangan anak serta evaluasi kegiatan pembelajaran. Dokumentasi meliputi gambaran verbal dan visual dari aktivitas anak dalam proses pembelajaran, kesempatan pembelajaran yang dilakukan anak, refleksi pembelajaran, dan interpretasi atas pembelajaran yang dilakukan.

f. Progettazione

Merupakan bahasa rencana pembelajaran dalam bahasa Italia. Rencana pembelajaran yang dibuat di Reggio Emilia sangat fleksibel bagi anak yang membawa ide anak dalam pembelajaran. Pembelajaran dilaksanakan dalam bentuk proyek, bukan tema-tema yang dibatasi waktu. Proyek yang dilaksanakan merupakan hasil kerja sama antara anak, orang tua, dan komunitas yang lebih luas lagi.

g. Provokasi

Kegiatan provokasi berupa kegiatan mendengarkan secara intensif apa yang menjadi minat anak yang disampaikan melalui percakapan ataupun pertanyaan. Provokasi juga dapat dilakukan untuk menggali ide anak lebih jauh lagi menggunakan berbagai pertanyaan terbuka.

### 3. *High Scope*

Pada perkembangan awalnya High (Scope) digunakan sebagai nama kurikulum yang dikembangkan untuk anak usia 3-4 tahun. Pada perkembangan berikutnya nama High (Scope) digunakan sebagai suatu pendekatan yang digunakan dalam program penyelenggaraan PAUD. Model High/Scope dikembangkan oleh David Weikart. Beberapa model pembelajaran PAUD yang menggunakan model konstruktivis sebagai acuan adalah Bank Street (Lucy Sprague Mitchell), Reggio Emilia, Project Approach (Helm & Katz, 2015). *The High/Scope model of preschool education is an open framework of educational ideas and practices based on the natural development of young children, developed by David Weikart and his colleagues in the 1960s* (Schweinhart, 2003).

Program pendidikan High (Scope) merujuk kepada teori pembelajaran Piaget yang dikembangkan berdasarkan hasil identifikasi terhadap perkembangan anak pada tahap perkembangannya. Program ini disusun berdasarkan pada tugas-tugas perkembangan setiap anak yang berkembang melalui tahapan-tahapan tertentu. Tugas guru melaksanakan program sesuai dengan karakteristik anak. *Developmentally Appropriate Practice* (DAP) sebagai dasar dan tujuan jangka panjang proyek *High (Scope)*.

Secara garis besar pengertian high/scope dibagi menjadi dua kata yaitu *High* dalam artian bahwa tingkatan pencapaian setiap individu/anak yang kita harapkan dengan mengarahkan mereka untuk mencapai hal tersebut sedangkan *scope* berarti rentang (lingkup) pengalaman yang pendidik bisa tawarkan untuk anak dengan tujuan untuk mendukung prestasi yang tinggi. Jadi, high/scope dapat diartikan bahwa kurikulum ini yaitu anak dibiasakan menentukan sendiri kegiatan apa yang mereka sukai dengan pendidik menawarkan atau menyediakan



berbagai macam kegiatan pembelajaran sehingga pendidik sebagai fasilitator yang mengarahkan dan mengingatkan.

Anak-anak prasekolah belajar membuat perencanaan sendiri dan berlatih untuk menerapkannya agar anak dapat memperoleh pengetahuan dan kemampuan yang dibutuhkan untuk membangun landasan yang kuat bagi perkembangan dan pembelajaran mereka pada tahap selanjutnya. Kurikulum High (Scope) memperhatikan aspek-aspek:

a. Belajar aktif

Salah satu ciri anak yaitu individu yang aktif.

Berdasarkan ciri ini anak dilibatkan secara langsung dalam pembelajaran, pengalaman bersentuhan langsung dengan orang-orang, benda-benda, gagasan-gagasan, dan peristiwa. Pengalaman pembelajaran aktif akan membantu anak membangun pengetahuan mereka, seperti: konsep, membentuk gagasan, menciptakan simbol, memecahkan masalah, dan abstraksi mereka sendiri. Sebagai fasilitator, guru mengobservasi dan berpartisipasi dalam kegiatan anak-anak. Untuk melakukan itu, guru dipandu oleh beberapa kunci, yaitu seluruh anak perlu memiliki bagian dari kecerdasan motorik, fisik, sosial, dan perkembangan emosi. Terdapat 10 kunci kategori yaitu representasi kreatif, bahasa dan keaksaraan, hubungan sosial dan inisiatif, gerak, musik, klasifikasi, seriasi, angka, ruang dan waktu. Kunci pengalaman ini akan sangat berperan dalam pemerolehan sosial saat ini dan yang akan datang serta kemampuan akademik yang dibutuhkan agar sukses di sekolah.

b. Interaksi anak dengan orang dewasa

Orang dewasa mengamati dan berinteraksi dengan anak-anak pada level mereka masing-masing untuk menemukan bagaimana setiap anak berpikir dan mencari alasan. Orang

dewasa mengizinkan anak untuk mengatur dirinya sendiri dalam pembelajaran individual mereka. Orang dewasa juga mendukung motivasi dari dalam diri anak selama pembelajaran dengan cara:

- 1) Mengatur jadwal dan lingkungan,
- 2) Mempertahankan iklim sosial yang suportif,
- 3) Mendukung penyelesaian konflik yang konstruktif,
- 4) Menginterpretasi tindakan anak-anak sebagai bagian dari kunci pengalaman,
- 5) Merencanakan pendalaman pembelajaran aktif yang berdasarkan pada minat kemampuan anak.

c. Lingkungan pembelajaran

Pembelajaran dilakukan dengan menata ruang kelas dalam lima atau lebih pusat minat. Pusat minat ini menjadi area-area yang ditandai dengan nama sederhana sehingga dapat memberikan pengertian kepada anak, seperti “area buku atau area rumah” dan didefinisikan secara jelas. Variasi bahan sebagai jalan anak untuk menemukan, menggunakan, dan mengembalikan apa yang telah mereka selesaikan. Pengaturan seperti ini akan mendukung anak untuk menemukan dan menggunakan bahan, untuk bereksplorasi, dan belajar tentang dunia mereka. Secara rinci, lingkungan pembelajaran dalam pembelajaran kurikulum High Scope harus memenuhi beberapa kriteria, antara lain:

- 1) Sekolah harus menyediakan lingkungan fisik pembelajaran dan fasilitas pembelajaran yang kondusif untuk belajar dan merefleksikan tahapan yang berbeda dalam perkembangan masing-masing anak,
- 2) Sekolah harus menyediakan ruang yang layak untuk melakukan seluruh program kegiatan, dan

- 3) Ruang harus disusun dalam area yang fungsional yang dapat dikenali anak dan berpeluang terjadinya interaksi sosial serta aktivitas individual.

#### **4. BCCT (*Beyond Center Circle Time*)**

BCCT (Beyond Centre and Circle Time) dikembangkan di Creative Pre-School Florida, Amerika Serikat dan di Indonesia telah diterapkan secara baik antara lain di Sekolah Al-Fallah Jakarta Timur dan di Kelompok Bermain Istiqlal Jakarta. Dalam pendekatan ini anak dirangsang untuk secara aktif melakukan kegiatan bermain sambil belajar di sentra-sentra pembelajaran. Seluruh kegiatan pembelajaran berfokus pada anak sebagai subjek "pembelajar", sedangkan pendidik lebih banyak berperan sebagai motivator dan fasilitator dengan memberikan pijakan-pijakan. Pijakan yang diberikan sebelum dan sesudah anak bermain dilakukan dalam *setting* duduk melingkar, sehingga dikenal sebagai "saat lingkaran". Pijakan lainnya adalah pijakan lingkungan (pemberdayaan keragaman lingkungan main) dan pijakan kepada setiap individu anak (bahwa tidak ada anak yang sama) yang dilakukan selama anak bermain. Dalam pendekatan ini anak diberi kesempatan untuk bermain secara aktif dan kreatif di sentra-sentra pembelajaran yang tersedia guna mengembangkan dirinya seoptimal mungkin sesuai dengan potensi dan minat masing-masing.

#### **5. Ki Hajar Dewantara**

Ki Hadjar Dewantara yang sebelumnya bernama Raden Mas Suwardi Suryaningrat, lahir di Yogyakarta pada tanggal 2 Mei 1889 (Hasbullah, 2013: 266). Ia berganti nama pada usia 39 tahun. Dialah pendiri Perguruan Tinggi Nasional Taman Siswa yang didirikan pada 3 Juli 1922 (Moh. Yamin, 2009: 168). Saat genap berusia 40 tahun menurut hitungan Tahun Caka, setelah berganti nama menjadi Ki Hadjar Dewantara, ia tidak

lagi menggunakan gelar kebangsawanan di depan namanya. Hal ini dimaksudkan supaya ia dapat bebas dekat dengan rakyat, baik secara fisik maupun hatinya (Zulfahmi, diakses 11 November 2016). Suwardi berasal dari lingkungan keluarga Kadipaten Pakualaman, putra dari GPH Soerjaningrat, dan cucu dari Pakualam III. Ia menamatkan pendidikan dasar di ELS (Sekolah Dasar Eropa/Belanda). Kemudian sempat melanjutkan pendidikannya ke STOVIA (Sekolah Dokter Bumiputera), tetapi tidak sampai tamat karena sakit. Kemudian ia bekerja sebagai penulis dan wartawan di beberapa surat kabar, antara lain, Seditomo, Midden Java, De Expres, Oetoesan Hindia, Kaoem Moeda, Tjahaja Timoer, dan Poesara. Pada masanya, ia tergolong penulis andal. Tulisan-tulisannya komunikatif dan tajam dengan semangat antikolonial (Wikipedia, diakses 11 November 2016).

Selain ulet sebagai seorang wartawan muda, ia juga aktif dalam organisasi sosial dan politik. Sejak berdirinya Boedi Oetomo (BO) tahun 1908, ia aktif di seksi propaganda untuk menyosialisasikan dan menggugah kesadaran masyarakat Indonesia (terutama Jawa) pada waktu itu mengenai pentingnya persatuan dan kesatuan dalam berbangsa dan bernegara. Kongres pertama BO di Yogyakarta juga diorganisasi olehnya. Soewardi muda juga menjadi anggota organisasi Insulinde, suatu organisasi multietnik yang didominasi kaum Indo yang memperjuangkan pemerintahan sendiri di Hindia Belanda, atas pengaruh Ernest Douwes Dekker (DD). Ketika kemudian DD mendirikan Indische Partij, Soewardi diajaknya juga. Tanggal 3 Juli 1922, Ki Hadjar Dewantara kemudian mendirikan Taman Siswa yang awalnya bernama National Onderwijs Instituut (Moh. Yamin, 2009: 169).

Dalam perkembangannya, Taman Siswa mendapat banyak tekanan dari pemerintah kolonial Belanda pada waktu itu. Seperti pada tahun 1934-1936, adanya kebijakan politik dari pemerintah

Belanda yaitu Orderwijsverbod (larangan mengajar). Jumlah guru yang menjadi korban akibat keluarnya surat itu berjumlah 60 orang, bahkan ada cabang Taman Siswa yang ditutup selama satu tahun (Moh. Yamin, 2009: 170). Pada masa sebelum kemerdekaan, Ki Hadjar Dewantara pindah ke Jakarta karena diangkat menjadi salah satu pimpinan Putera (Pusat Tenaga Rakyat) bersama dengan Ir. Soekarno, Bung Hatta, dan Kiai H. Mas Mansoer. Keempat tokoh tersebut disebut Empat Serangkai. Tahun 1944, Ki Hadjar Dewantara diangkat menjadi Naimubu Bunkyoku Sanjo (Kepala Kebudayaan). Pascakemerdekaan, ia menjadi menteri PPK, anggota dan wakil ketua Dewan Pertimbangan Agung, anggota Parlemen, dan mendapat gelar doktor *honoris causa* (doktor kehormatan) dalam ilmu kebudayaan dari UGM tanggal 26 Desember 1956. Ki Hadjar Dewantara meninggal di Yogyakarta tanggal 26 April 1959 (Moh. Yamin, 2009: 171).

## **C. Implementasi PAUD**

### **1. Kurikulum PAUD**

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi yang dibakukan dan cara pencapaiannya disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan daerah. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 36 Ayat (2) ditegaskan bahwa kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik (Sisdiknas, 2020). Bredekamp, Copple dan William (1988) meyakini bahwa pengembangan kurikulum berhubungan dengan

mutu program pembelajaran secara keseluruhan. Beberapa pakar tersebut di atas setuju dengan asumsi bahwa dalam pengembangan kurikulum anak usia dini harus mempertimbangkan hal-hal berikut ini: (1) Kurikulum harus berfokus pada keseluruhan perkembangan anak dan dibuat secara terprogram dengan mengintegrasikan semua bidang pengembangan. (2) Guru sebagai pengembang kurikulum harus memiliki pemahaman yang memadai tentang teori perkembangan dan teori belajar. (3) Anak adalah pembelajar aktif, sehingga pendekatan yang paling tepat dalam pembelajaran anak usia dini adalah melalui kegiatan bermain.

Urgensi kurikulum pada Lembaga PAUD sebagai acuan dalam menghadapi tantangan pendidikan pada era revolusi industri 4.0 salah satunya adalah meningkatkan keterampilan peserta didik sesuai tuntutan abad 21 yaitu *learning and innovation skill*. Keterampilan abad 21 tersebut yaitu keterampilan 4C yang merupakan penjabaran dari *communication* (keterampilan komunikasi), *collaboration* (keterampilan bekerja sama), *critical thinking* (keterampilan berpikir kritis), dan *creativity* (kreativitas). Keterampilan tersebut harus dimiliki oleh setiap peserta didik guna menghadapi masa industri 4.0 yang canggih akan kemajuan teknologinya. Dalam meningkatkan keterampilan tersebut diperlukan sebuah pendekatan kurikulum yang memberikan pengalaman menantang dengan tepat untuk berbagai variasi peserta didik. Kurikulum yang dilaksanakan di PAUD dalam rangka membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi: moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik/motorik, kemandirian dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar. Secara khusus fungsi kurikulum bagi PAUD antara lain:

- a. Mengembangkan sikap dan perilaku yang baik sesuai agama dan norma yang dianut. Fungsi ini harus diimplementasikan dalam proses pembelajaran sehingga anak mampu mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan agama dan norma yang dianutnya, mampu melaksanakan ibadah sesuai dengan agama yang dianutnya. Dan mempunyai rasa toleransi dan saling menghormati antara pemeluk agama.
- b. Mengembangkan kemampuan sosialisasi dan mengendalikan emosi. Dalam mengembangkan kurikulum PAUD, maka anak didik harus mengembangkan kemampuan sosialisasi dan mengendalikan emosi. Kemampuan bersosialisasi dan mengendalikan emosi sangat penting dimiliki anak agar mereka mampu menjalankan kehidupan sosialnya dengan baik dan selaras.
- c. Menumbuhkan kemandirian anak. Kemandirian merupakan perilaku yang harus dimiliki oleh setiap anak dalam mempersiapkan hidupnya di masa depan. Di dunia yang semakin kompleks dan penuh tantangan ini, maka kemampuan untuk mandiri merupakan salah satu syarat agar anak mampu mempertahankan hidupnya dan berhasil mencapai cita-citanya. Tanpa kemandirian, maka anak hanya akan tergantung kepada orang lain.
- d. Mengembangkan kemampuan berbahasa. Bahasa adalah cermin seseorang. Kemampuan berbahasa merupakan perwujudan dari sikap, perilaku dan harga diri seseorang. Oleh karena itu, kurikulum PAUD harus berfungsi mengembangkan kemampuan berbahasa anak, sehingga anak mempunyai ragam bahasa yang kaya dan baik.
- e. Mengembangkan kemampuan kognitif. Kemampuan kognitif atau intelektual merupakan salah satu

kemampuan yang penting dalam kehidupan seseorang, baik sebagai modal bagi pendidikan di jenjang selanjutnya, maupun dalam memecahkan masalah-masalah kesehariannya. Pengembangan kemampuan kognitif anak di usia dini merupakan dasar bagi perkembangan intelektualnya di masa-masa selanjutnya. Oleh karena itu, sangat penting untuk memberikan membimbing perkembangan intelektual di usia dini.

- f. Mengembangkan kemampuan fisik/motorik. Mengembangkan kemampuan fisik/motorik merupakan salah satu fungsi disusunnya kurikulum PAUD. Fisik dan motorik anak yang sedang berkembang pesat memerlukan bimbingan agar perkembangannya maksimal dan baik. Dengan kemampuan fisik dan motorik yang baik, maka anak akan mampu menjalani kehidupannya dengan baik.
- g. Mengembangkan daya cipta dan kreativitas anak. Aspek-aspek kreativitas dan daya cipta anak harus dikembangkan dalam implementasi kurikulum PAUD. Anak yang memiliki daya cipta dan kreativitas tinggi akan mampu memecahkan berbagai masalah kehidupan, mampu menghasilkan berbagai hal yang positif dan berguna bagi orang lain. Mengembangkan daya cipta dan kreativitas anak dapat dimulai dengan mengidentifikasi bakat dan minat anak sejak dini, agar dapat dibimbing perkembangannya.

## 2. Tujuan PAUD

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang sadar akan tujuan. Oleh karenanya tujuan merupakan salah satu hal yang penting dalam kegiatan pendidikan. Maka tujuan pendidikan tidak saja akan memberikan arahan ke mana pendidikan harus ditujukan, tetapi juga memberikan ketentuan yang pasti dalam



memilih materi, metode, alat, evaluasi dalam kegiatan yang dilakukan (Suryosubroto, 1990: 18). Secara umum, tujuan pendidikan dapat dikatakan untuk membawa anak ke arah tingkat kedewasaan. Artinya, membawa anak didik agar dapat mandiri dalam hidupnya di tengah-tengah masyarakat.

Oleh karena itu, peranan pendidik dalam hal ini sangatlah penting. Pendidik adalah individu yang mampu melaksanakan tindakan mendidik dalam satu situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan (Yusuf, 1982: 53). Individu yang mampu itu adalah orang dewasa yang bertanggung jawab, sehat jasmani dan rohani, mampu berdiri sendiri dan mampu menanggung risiko dari segala perbuatannya. Kesiediaan dan kerelaan untuk menerima tanggung jawab itulah yang pertama dan utama dituntut dari seorang pendidik. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peranan penting dalam membentuk karakter anak yang bermoral/berakhlak mulia, kreatif, inovatif, dan kompetitif.

Pendidikan anak usia dini bukan hanya proses mengisi otak dengan berbagai informasi sebanyak-banyaknya, melainkan juga proses menumbuhkan, memupuk, mendorong, dan menyediakan lingkungan yang memungkinkan anak mengembangkan potensi yang dimilikinya seoptimal mungkin. Deteksi dini merupakan langkah awal untuk memperoleh gambaran nyata tentang kondisi potensi awal yang dimiliki anak. Hasil dari proses deteksi adalah kedudukan masing-masing potensi anak berdasarkan norma perkembangan usia kronologis atau rata-rata kelompok usia anak.

Proses selanjutnya adalah dari data hasil deteksi diberikan stimulasi (rangsangan) yang tepat untuk berbagai posisi atau kedudukan potensi pada setiap anak atau kelompok anak. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini bukan didasarkan atas apa yang terbaik menurut orang dewasa, tetapi didasarkan pada apa

yang terbaik untuk anak. Tujuan kegiatan Pendidikan Anak Usia Dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak usia dini sebagai persiapan untuk kelangsungan hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Pembelajaran bagi anak usia dini bukan berorientasi pada sisi akademis saja. Pendidikan Anak Usia Dini lebih dititikberatkan kepada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan seluruh kecerdasan. Howard Gardner dari Universitas Harvard mengembangkan teori yang menyatakan bahwa setiap anak terlahir dengan kombinasi delapan inteligensi yang paling dikuasainya yang meliputi:

- a. Kecerdasan linguistik (*Linguistic intelligence*) yang dapat berkembang apabila dirangsang melalui berbicara, mendengarkan, membaca, menulis, berdiskusi, dan bercerita. Memudahkan anak dapat menguasai kosakata yang sangat banyak dan mengingat fakta secara kata demi kata.
- b. Kecerdasan logika-matematika (*logico mathematical intelligence*) yang dapat dirangsang melalui kegiatan menghitung, membedakan bentuk, menganalisis data, dan bermain dengan benda-benda. Memudahkan anak mampu membuat kategori, mengajukan pertanyaan, melakukan percobaan, dan memahami segala sesuatu.
- c. Kecerdasan visual-spasial (*visual-spatial intelligence*) yaitu kemampuan ruang yang dapat dirangsang melalui bermain balok-balok dan bentuk-bentuk geometri, melengkapi *puzzle*, menggambar, melukis, menonton film maupun bermain dengan daya khayal (Imajinasi). Kecerdasan visual-spasial memudahkan anak mengingat apa yang dilihat, mampu membaca peta dan mahir dalam hal warna dan gambar.
- d. Kecerdasan musikal (*musical/rhythmic intelligence*) yang dapat dirangsang melalui irama, nada, birama, berbagai

- bunyi, dan bertepuk tangan. Memudahkan anak untuk dapat mengingat melodi, tempo, memainkan alat musik, dan suka bernyanyi atau berdendang.
- e. Kecerdasan kinestetik (*bodily/kinesthetic intelligence*) yang dapat dirangsang melalui olahraga atau seni melalui gerakan tubuh seperti menari dan senam. Memudahkan anak dapat memiliki tubuh yang lentur, dapat mengekspresikan kemampuan olahraga atau seni melalui gerak tubuh dan mahir dalam melakukan motorik halus.
  - f. Kecerdasan naturalis (*naturalist intelligence*) yaitu mencintai keindahan alam, yang dapat dirangsang melalui pengamatan lingkungan, bercocok tanam, memelihara binatang, termasuk mengamati fenomena alam seperti hujan, angin, banjir, pelangi, siang malam, panas dingin, bulan, dan matahari. Memudahkan anak menyukai kegiatan di alam terbuka, mempunyai rasa ingin tahu yang besar dan menguasai ciri-ciri alam sekitar.
  - g. Kecerdasan interpersonal (*interpersonal intelligence*) yaitu kemampuan untuk melakukan hubungan antarmanusia (berkawan) yang dapat dirangsang melalui bermain bersama teman, bekerja sama, bermain peran, memecahkan masalah dan menyelesaikan konflik. Memudahkan anak mampu memahami orang lain, mampu memimpin dan mengorganisasi orang-orang. Mempunyai banyak teman, sering diminta mengambil keputusan oleh orang lain, menjadi penengah dalam konflik dan senang bergabung dalam kelompok.
  - h. Kecerdasan intrapersonal (*intrapersonal intelligence*) yaitu kemampuan memahami diri sendiri yang dapat dirangsang melalui pengembangan konsep diri, harga diri, mengenal diri dan disiplin. Memudahkan anak dapat

memahami diri sendiri dengan baik, orisinal, suka bekerja sendiri untuk memenuhi minat dan cita-cita dirinya, dan mampu membedakan benar dan salah dengan baik.

Pada umumnya tujuan PAUD adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Tujuan PAUD antara lain adalah:

- a. Kesiapan anak memasuki pendidikan lebih lanjut
- b. Mengurangi angka mengulang kelas
- c. Mengurangi angka putus sekolah (DO)
- d. Mempercepat pencapaian wajib belajar Pendidikan Dasar 9 tahun
- e. Meningkatkan mutu pendidikan
- f. Mengurangi angka buta huruf muda
- g. Memperbaiki derajat kesehatan dan gizi anak usia dini
- h. Meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Selain tujuan di atas, menurut UNESCO (2005) tujuan PAUD antara lain berdasarkan beberapa alasan:

- a. Alasan Pendidikan: PAUD merupakan pondasi awal dalam meningkatkan kemampuan anak untuk menyelesaikan pendidikan lebih tinggi, menurunkan angka mengulang kelas dan angka putus sekolah.
- b. Alasan Ekonomi: PAUD merupakan investasi yang menguntungkan baik bagi keluarga maupun pemerintah
- c. Alasan sosial: PAUD merupakan salah satu upaya untuk menghentikan roda kemiskinan
- d. Alasan Hak/Hukum: PAUD merupakan hak setiap anak untuk memperoleh pendidikan yang dijamin oleh undang-undang.

Secara umum pelayanan PAUD adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup

dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Tujuan ini mengandung arti bahwa pendidik berusaha menyiapkan anak untuk memiliki karakteristik (ciri-ciri) seperti kepribadian orang dewasa. Pengertian seperti ini sering diartikan secara keliru dengan makna membuat anak dewasa secara dini atau memandang makna ini adalah "mengharuskan" anak untuk bersikap atau berperilaku seperti orang dewasa. Jika anak tidak mau dan tidak sanggup melakukan hal seperti itu, anak akan dihukum. Memiliki karakteristik seperti orang dewasa merupakan suatu hal yang perlu ditanamkan tetapi penguasaan karakteristik sikap dan perilaku anak harus dipandang dari kacamata anak itu sendiri. Karakteristik sangat erat dengan kecerdasan moral yaitu kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah. Kecerdasan moral mencakup karakter-karakter utama, seperti kemampuan untuk memahami penderitaan orang lain dan tidak bertindak jahat. Mampu mengendalikan dorongan dan menunda pemuasan, mendengarkan dari berbagai pihak sebelum memberikan penilaian, menerima dan menghargai perbedaan, bisa memahami dan menunjukkan kasih sayang dan rasa hormat terhadap orang lain. Ini merupakan sifat-sifat utama yang dapat membentuk anak menjadi baik hati, berkarakter kuat, dan menjadi warga negara yang baik.

Pendidikan anak usia dini juga bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi anak agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Adapun Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa

kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, dan cakap (Puskur, Depdiknas: 2007).

Solehuddin (1997) mengemukakan bahwa pendidikan anak usia dini dimaksudkan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma dan nilai-nilai kehidupan yang dianut. Melalui PAUD, anak diharapkan dapat mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya antara lain: agama, kognitif, sosial-emosional, bahasa, motorik kasar dan motorik halus, serta kemandirian; memiliki dasar-dasar akidah yang lurus sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, memiliki kebiasaan-kebiasaan perilaku yang diharapkan, menguasai sejumlah pengetahuan dan keterampilan dasar sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangannya, serta memiliki motivasi dan sikap belajar yang positif. Sejalan dengan pernyataan di atas, tujuan PAUD adalah untuk mengembangkan seluruh potensi anak (*the whole child*) agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai dengan falsafah suatu bangsa. Anak dapat dipandang sebagai individu yang baru mengenal dunia. Ia belum mengetahui tata krama, sopan santun, aturan, norma, etika, dan berbagai hal tentang dunia. Ia juga sedang belajar berkomunikasi dengan orang lain dan belajar memahami orang lain. Anak perlu dibimbing agar mampu memahami berbagai hal tentang dunia dan isinya. Ia juga perlu dibimbing agar memahami berbagai fenomena alam dan dapat melakukan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup di masyarakat.

### **3. Prinsip-prinsip PAUD**

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan proses interaksi antara pendidik (orang tua, pengasuh, dan guru) dengan anak usia dini secara terencana untuk mencapai suatu tujuan. Dalam proses interaksi pendidik harus memahami segala aspek pertumbuhan

dan perkembangan anak usia dini yang dihadapinya. Karena dengan memperhatikan pemahaman pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini, pendidik dapat menyesuaikan segala bentuk ucapan, sikap, dan tindakan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan serta perkembangan anak usia dini. Dalam kesempatan ini pendidik sekaligus mengarahkan anak bisa membangun kecerdasan moral yang akan menjadi otot kuat yang diperlukan untuk melawan tekanan buruk dan membekali anak untuk mempunyai kemampuan bertindak benar tanpa bantuan orang lain. Kecerdasan moral harus mulai dibangun sejak anak usia dini. Meski pada usia tersebut anak belum mempunyai kemampuan kognitif untuk melakukan penalaran moral yang cukup kompleks, pada saat itulah dasar-dasar kebiasaan moral mulai dipelajari. Pendidikan kecerdasan moral terbangun dari tujuh kebajikan utama yaitu: empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan. Semua itu dapat dipercontohkan, disadarkan serta didorong sehingga dapat dicapai anak. Pendidikan kecerdasan moral memberikan cetak biru langkah demi langkah untuk meningkatkan kapasitas moral anak berdasarkan prinsip-prinsip etika dari tujuh kebajikan utama yang akan menjaga sikap baik seumur hidup pada anak usia dini adalah:

- a. Empati merupakan inti emosi moral yang membantu anak memahami perasaan orang lain. Kebajikan ini membuat anak menjadi peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, mendorongnya menolong orang yang kesusahan atau kesakitan, serta menuntutnya memperlakukan orang dengan kasih sayang.
- b. Hati nurani adalah suara hati yang membantu anak memilih jalan yang benar daripada jalan yang salah serta tetap berada di jalur bermoral, membuat dirinya bersalah ketika menyimpang dari jalur yang semestinya.

- Kebajikan ini merupakan fondasi bagi perkembangan sifat jujur, tanggung jawab, dan integritas yang tinggi.
- c. Kontrol diri membantu anak menahan dorongan dari dalam dirinya dan berpikir sebelum bertindak, sehingga anak melakukan hal yang benar dan kecil kemungkinan mengambil tindakan yang akan menimbulkan akibat buruk. Kebajikan ini membantu anak menjadi mandiri karena bisa mengendalikan tindakannya sendiri. Sifat ini membangkitkan sikap murah dan baik hati.
  - d. Rasa hormat mendorong anak bersikap baik dan menghormati orang lain. Kebajikan ini mengarahkan anak tidak bertindak kasar, tidak adil dan bersikap memusuhi. Jika anak terbiasa bersikap hormat terhadap orang lain, anak akan memperhatikan hak-hak serta perasaan orang lain, akibatnya anak juga akan menghormati diri sendiri.
  - e. Kebaikan hati membantu untuk mampu menunjukkan kepeduliannya terhadap kesejahteraan dan perasaan orang lain. Anak punya rasa belas kasihan dan tidak terlalu memikirkan diri sendiri, serta menyadari perbuatan baik sebagai tindakan yang benar.
  - f. Toleransi membuat anak mampu menghargai perbedaan kualitas dalam diri orang lain, membuka diri terhadap pandangan dan keyakinan baru, dan menghargai orang lain tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, kepercayaan, kemampuan, atau orientasi seksual.
  - g. Keadilan menuntun agar anak memperlakukan orang lain dengan baik, tidak memihak dan adil sehingga anak mematuhi aturan, mau bergiliran dan berbagi, serta mendengar semua pihak secara terbuka sebelum memberi penilaian apa pun.

Pendidikan yang diberikan kepada anak usia dini adalah untuk memenuhi aspek-aspek dalam perkembangan anak.



Maka dalam proses mendidik yang pertama dikuasai adalah karakteristik perkembangan anak. Perkembangan sering dimaknai sebagai suatu proses perubahan progresif pada berbagai aspek fisik dan psikis sebagai hasil kematangan dan belajar. Kematangan merupakan faktor internal yang terjadi secara alamiah pada setiap anak, sedangkan belajar merupakan faktor eksternal yang terjadi karena anak berinteraksi dengan lingkungannya. Namun, kedua faktor tersebut merupakan perpaduan penting bagi terjadinya perkembangan pada seorang anak. Perkembangan dapat diupayakan terjadi secara optimal melalui kegiatan belajar. Belajar terjadi melalui kegiatan pendidikan anak usia dini baik melalui keluarga atau masyarakat, dan lingkungan alam. Proses terjadinya perkembangan pada seorang anak sering kali tidak disadari oleh pendidik, bahkan mungkin juga oleh orang tuanya.

Bagi pendidik perkembangan anak merupakan proses alamiah yang terjadi setiap saat dan sedikit yang mencatat perkembangan pada masing-masing anak. Dengan mencatat perkembangan yang terjadi pada anak maka dapat kita jadikan bukti bahwa anak-anak mengalami perubahan dari waktu ke waktu dan dengan catatan tersebut juga bisa dideteksi apabila seorang anak mengalami kemunduran dalam proses perkembangannya. Hal yang perlu dilakukan seorang pendidik dalam tugasnya adalah mengadakan pendekatan dengan anak untuk mengenal secara dekat tentang berbagai kemampuan yang telah dan belum dikuasai (dimiliki) anak didik. Seorang pendidik yang profesional akan memiliki catatan khusus tentang berbagai penguasaan kemampuan anak didik. Perkembangan sebagai suatu proses pendidikan mengikuti suatu prinsip dan hukum perkembangan yang berlaku secara umum.

Berikut ini penjelasan mengenai berbagai prinsip perkembangan yang dapat memberikan gambaran tentang hal-

hal yang perlu dilakukan dalam pengembangan anak di lembaga PAUD:

a. Berorientasi pada Kebutuhan Anak:

Kegiatan pembelajaran pada anak harus senantiasa berorientasi kepada pemenuhan kebutuhan perkembangan anak secara individu. Karena anak merupakan individu yang unik, masing-masing anak memiliki kebutuhan rangsangan yang berbeda. Anak usia dini adalah anak yang sedang membutuhkan upaya-upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan baik perkembangan fisik maupun psikis.

b. Kegiatan Bermain Merupakan Media Belajar Anak Usia Dini:

Bermain merupakan pendekatan dalam mengelola kegiatan belajar anak dengan menerapkan metode, strategi, sarana dan media yang menarik agar mudah diikuti oleh anak. Bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan berulang-ulang dan menimbulkan kesenangan/kepuasan bagi diri seseorang (Piaget). Diharapkan melalui bermain dapat memberi kesempatan anak melakukan eksplorasi, menemukan, dan menggunakan benda-benda yang ada di sekitarnya, mengekspresikan perasaan, berkreasi, dan belajar secara menyenangkan. Selain itu melalui bermain dapat membantu anak mengenal tentang diri sendiri, dengan siapa ia hidup serta lingkungan tempat ia hidup. Bermain merupakan kebutuhan bagi anak, melalui bermain anak akan memperoleh pengetahuan. Bermain merupakan pendekatan dalam melaksanakan kegiatan pendidikan anak usia dini, dengan menggunakan strategi, metode, materi/bahan, dan media yang menarik agar mudah diikuti oleh anak.

c. Pendekatan Berpusat pada Anak

Pendekatan kelas yang berpusat pada anak (*child centered approach*) adalah suatu kegiatan belajar ketika terjadi interaksi dinamis antara guru dan anak atau antara anak dengan anak lainnya. Secara khusus bertujuan (a) agar anak mampu mewujudkan dan mengakibatkan perubahan; (b) agar anak menjadi pemikir-pemikir yang kritis; (c) anak mampu membuat pilihan-pilihan dalam hidupnya; (d) agar anak mampu menemukan dan menyelesaikan permasalahan secara konstruktif dan inovatif; (e) agar anak menjadi kreatif, imajinatif, dan kaya akan gagasan; dan (f) agar anak memiliki perhatian terhadap masyarakat, negara, dan lingkungannya.

d. Pendekatan Konstruktivisme

Aliran konstruktivisme merupakan salah satu aliran dari psikologi kognitif. Konstruktivisme bertolak dari pendapat bahwa belajar adalah membangun (*to construct*) pengetahuan itu sendiri, setelah dicernakan dan kemudian dipahami dalam diri individu, dan merupakan perbuatan dari dalam diri seseorang (*from within*). Pengetahuan itu diciptakan kembali dan dibangun dari dalam diri seseorang melalui pengamatan, pengalaman, dan pemahamannya. Aliran konstruktivisme meyakini bahwa pembelajaran terjadi saat anak berusaha memahami dunia di sekeliling mereka, anak membangun pemahaman mereka sendiri terhadap dunia sekitar dan pembelajaran menjadi proses interaktif yang melibatkan teman sebaya, orang dewasa, dan lingkungan.

e. Merangsang Munculnya Kreativitas dan Inovatif

Proses kreatif dan inovatif dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang menarik dan membangkitkan rasa ingin tahu anak untuk berpikir kritis dan menemukan hal-hal baru. Kreativitas dan inovatif tecermin melalui kegiatan yang membuat anak tertarik, fokus, serius, dan konsentrasi.

f. Lingkungan yang Kondusif

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan sengaja dan terencana untuk membantu anak mengembangkan potensi secara optimal sehingga anak mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Dengan demikian tujuan pendidikan seharusnya menjadi dasar untuk mengarahkan berbagai proses pendidikan (pembelajaran) agar mendekatkan anak dengan lingkungan. Lingkungan harus diciptakan sedemikian rupa sehingga menarik dan menyenangkan dengan memperhatikan keamanan serta kenyamanan yang dapat mendukung kegiatan belajar melalui bermain.

g. Menggunakan Pembelajaran Terpadu

Model pembelajaran terpadu berdasarkan tema yang menarik dan dapat membangkitkan minat anak-anak. Penggunaan tema untuk mempermudah keterpaduan berbagai kegiatan, bidang studi/mata pelajaran. Hal ini dimaksudkan agar anak mampu mengenal berbagai konsep secara mudah dan jelas sehingga pembelajaran menjadi mudah dan bermakna bagi anak.

h. Pengembangan Tematik

Pembelajaran tematik merupakan suatu strategi pembelajaran yang melibatkan beberapa bidang pengembangan untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada anak. Keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek kurikulum, dan aspek belajar mengajar. Pembelajaran tematik diajarkan pada anak karena pada umumnya mereka masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (*holistic*) perkembangan fisiknya tidak pernah dapat dipisahkan dengan perkembangan mental, sosial, dan emosional. Kekuatan pembelajaran tematik adalah: a) pengalaman dan kegiatan belajar relevan

dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak; b) menyenangkan karena bertolak dari minat dan kebutuhan anak; c) hasil belajar akan bertahan lebih lama karena lebih berkesan dan bermakna; d) mengembangkan keterampilan berpikir anak dengan permasalahan yang dihadapi; dan e) menumbuhkan keterampilan sosial dalam bekerja sama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

i. Menggunakan Berbagai Media dan Sumber Belajar

Media dan sumber pembelajaran dapat berasal dari lingkungan alam sekitar atau bahan-bahan yang sengaja disiapkan. Banyak bahan alam yang dapat digunakan sebagai media dan sumber belajar untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan. Bahan yang ada di lingkungan sangat mudah didapat dan harganya murah.

j. Mengembangkan Berbagai Kecakapan Hidup

Mengembangkan keterampilan hidup dapat dilakukan melalui berbagai proses pembiasaan. Hal ini dimaksudkan agar anak mampu menolong diri sendiri, mandiri dan bertanggung jawab serta memiliki disiplin diri, mampu bersosialisasi dan memperoleh bekal keterampilan dasar yang berguna untuk kelangsungan hidupnya.

#### **4. Aspek Perkembangan dalam PAUD**

Rentang usia lahir sampai dengan 6 tahun anak mengalami masa keemasan (*the golden age*) yang merupakan masa ketika anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulasi dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungannya baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Adapun aspek-aspek yang dapat dikembangkan pada masa keemasan ini meliputi aspek perkembangan anak antara lain fisik-motorik, kognitif, moral, sosial, emosional, bahasa, dan kreativitas.

a. Aspek perkembangan fisik-motorik

Perkembangan fisik motorik meliputi perkembangan badan, otot kasar, dan otot halus yang selanjutnya disebut motorik kasar dan motorik halus. Perkembangan badan meliputi empat unsur yaitu: kekuatan, ketahanan, kecekatan, dan keseimbangan.

b. Aspek perkembangan kognitif

Perkembangan kognitif menggambarkan bagaimana pikiran anak berkembang dan berfungsi sehingga anak berpikir. Anak-anak memiliki pola perkembangan kognitif melalui empat tahapan yaitu: sensori-motor (0-2 tahun), pre-operasional (2-7 tahun), konkret-operasional (7-11 tahun), dan formal-operasional (11 tahun ke atas).

c. Aspek perkembangan moral

Perkembangan moral anak ditandai dengan kemampuan anak untuk memahami aturan, norma, dan etika yang berlaku. Menurut Kohlberg, perkembangan moral anak meliputi tiga tahap. Pertama, *preconventional (premoral)*: perilaku anak sangat dipengaruhi oleh konsekuensi fisik maupun hedonistik yang diterima anak sebagai balasan atas perilakunya. Kedua, *conventional*: anak mendasarkan perilakunya atas harapan setiap anggota keluarganya. Ketiga, *postconventional*: pada tahap ini anak sudah memiliki berbagai pertimbangan dari segi moral, aturan, dan konsekuensi atas suatu perbuatan.

d. Aspek perkembangan sosial-emosional

Perkembangan sosial anak dimulai dari sifat egosentrik memandang dari satu sisi yaitu dirinya sendiri, selanjutnya anak mulai berinteraksi dengan anak lain. Anak mulai bermain bersama dan tumbuh sifat sosialnya. Muncul kemampuan mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, peranan masyarakat, dan menghargai keragaman sosial dan budaya.

e. Aspek Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa akan berlangsung sepanjang hidup manusia aktif dan sepanjang tersedianya lingkungan belajar. Hasil belajar yang seharusnya dicapai adalah kemampuan menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat untuk berpikir dan belajar.

## **5. Metode Pembelajaran PAUD**

Kompetensi pedagogik berkaitan dengan keterampilan guru dalam melaksanakan kegiatan atau proses pembelajaran di kelas. Diharapkan guru memiliki kompetensi pedagogik yang baik agar mampu memberikan ruang belajar yang dapat menggali potensi dan mengembangkan kemampuan siswa-siswi di kelasnya. Salah satu keterampilan guru sebagai kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh guru yaitu penguasaan terhadap metode pembelajaran. Setiap guru harus menguasai tidak hanya satu metode pembelajaran. Dengan menguasai banyak metode, guru dapat atau mampu untuk menciptakan pembelajaran yang variatif dan tidak monoton. Seorang guru harus memiliki keterampilan penguasaan metode pembelajaran yang banyak. Jika melihat karakteristik anak PAUD maka seorang guru PAUD dituntut untuk dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, aktif, dan berorientasi pada anak sehingga anak dapat berkembang dengan pesat dan potensi siswa dapat berkembang secara maksimal.

a. Metode Bercerita

Setiap orang pasti pernah bercerita. Seseorang bercerita dengan tujuan bermacam-macam. Ada yang tujuannya hanya sekedar menyampaikan informasi, ada yang tujuannya untuk menghibur, dan ada yang memiliki tujuan memberikan semangat. Bercerita ternyata dapat digunakan dengan tujuan

untuk belajar sehingga metode bercerita ini menjadi salah satu metode yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran.

b. Metode Bermain

Anak usia PAUD adalah anak yang menyukai bermain. Tidak bisa dimungkiri bahwa mereka memandang banyak hal sebagai sebuah permainan yang menyenangkan. Oleh sebab itu, sangat penting bagi seorang guru untuk bisa menerapkan metode bermain ini di dalam kelas. Metode bermain sangat sesuai dengan tingkat perkembangan anak usia dini yang masih sangat menyukai bermain.

c. Metode Proyek Sederhana

Metode proyek artinya melakukan pekerjaan. Metode proyek dalam pembelajaran artinya memberikan pekerjaan kepada siswa untuk menyelesaikan suatu persoalan tertentu. Proyek ini dapat dikerjakan secara kelompok atau individu. Di Sekolah PAUD proyek yang diberikan adalah proyek sederhana. Oleh sebab itu metode pembelajarannya disebut sebagai metode pembelajaran proyek sederhana.

d. Metode Kerja Kelompok Besar

Metode kerja kelompok saat ini sangat populer di sekolah-sekolah. Banyak guru sudah menyadari bahwa dengan belajar bersama dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap topik tertentu. Metode kerja kelompok merupakan metode pembelajaran berupa penyajian materi yang disajikan dalam bentuk tugas yang diberikan kepada suatu kelompok yang terdiri dari beberapa siswa. Di Sekolah PAUD metode kerja kelompok biasanya diberikan kepada kelompok besar. Kelompok besar adalah gabungan seluruh siswa di kelas. Metode pembelajaran ini hampir sama dengan metode pembelajaran proyek sederhana.



e. Metode Karyawisata

Metode karyawisata merupakan kegiatan pembelajaran dengan mengamati dunia secara langsung yang meliputi manusia, hewan, tumbuhan, dan benda-benda yang ada di lingkungan sekitar. Metode karyawisata memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengobservasi, mengamati, menemukan secara langsung dengan melihat objek yang mereka pelajari secara langsung. Oleh sebab itu, pada sekolah PAUD karyawisata dapat dilaksanakan dengan cara membawa anak-anak menuju objek-objek tertentu sebagai tempat untuk memberikan pengayaan pengetahuan kepada siswa.

f. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode pembelajaran yang dilakukan guru dengan memberikan pertanyaan kepada siswa dan siswa menjawabnya. Sebaliknya juga dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan guru menjawabnya. Meskipun terdengar sederhana, metode tanya jawab dapat membantu siswa meningkatkan keterampilan berkomunikasi, meningkatkan keterampilan berpikir, meningkatkan keterampilan berbicara secara lisan dengan baik, dan mampu untuk meningkatkan keterampilan bersama. Metode tanya jawab juga dapat mendorong kepada kegiatan penelusuran lebih dalam terhadap topik tertentu. Meskipun metode ini terlihat sederhana yaitu dengan melakukan tanya jawab, guru harus merencanakan kegiatan tanya jawab dengan baik. Perencanaan dimaksudkan agar pertanyaan yang diberikan dapat mengarahkan siswa untuk memahami materi tertentu.

g. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara menunjukkan. Dalam kegiatan

pembelajaran di PAUD. Guru menunjukan proses melakukan sesuatu, mengerjakan sesuatu itulah yang dimaksud dengan metode demonstrasi.

h. Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas adalah pemberian tugas belajar kepada anak. Tugas yang diberikan dapat berupa soal, materi untuk dipelajari, pekerjaan rumah, dll. Tugas diberikan guru kepada siswa harus mengarahkan terhadap tercapainya suatu materi yang diinginkan untuk diselesaikan.

i. Metode Presentasi

Metode ini adalah salah satu metode yang paling saya sukai, khusus di PAUD caranya dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan informasi yang mereka miliki dengan cara bercerita. Kegiatan ini biasa dilakukan setiap pagi, dengan memilih 2-3 anak untuk menceritakan pengetahuan mereka tentang topik tertentu. Topik tersebut selanjutnya diangkat dalam materi pelajaran pada hari itu. Biasanya metode ini dilakukan 3 kali dalam satu minggu dengan siswa yang presentasi acak atau bergantian.

## 6. *Asessment/Penilaian PAUD*

Penilaian merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur capaian kegiatan belajar anak. Penilaian hasil kegiatan belajar oleh pendidik dilakukan untuk memantau proses dan kemajuan belajar anak secara berkesinambungan. Berdasarkan penilaian tersebut, pendidik dan orang tua anak dapat memperoleh informasi tentang capaian perkembangan untuk mengembalikan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dimiliki anak setelah melakukan kegiatan belajar. Dalam konteks pendidikan, berdasarkan standar kurikulum, kompetensi dan pendekatan belajar berkelanjutan, penilaian proses dan

hasil belajar memberi gambaran tentang tingkat pencapaian perkembangan anak yang diwujudkan dalam kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Untuk dapat melakukan penilaian proses dan hasil kegiatan belajar yang efektif perlu diperhatikan prinsip, teknik dan instrumen, mekanisme dan prosedur penilaian.

Ada beberapa teknik penilaian yang dapat digunakan dalam pembelajaran PAUD seperti berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan pengalaman yang dilakukan secara langsung dan alamiah untuk mendapatkan data dan informasi tentang perkembangan anak dalam berbagai situasi dan kegiatan yang dilakukan. Agar teknik observasi ini lebih terarah guru dapat menggunakan instrumen observasi yang sudah tersedia dengan tetap mengacu pada indikator pencapaian perkembangan anak.

b. Catatan anekdot

Catatan anekdot pada dasarnya merupakan bagian dari teknik observasi. Teknik ini lebih memfokuskan pada catatan tentang sikap dan perilaku anak yang terjadi secara khusus atau peristiwa yang terjadi secara insidental/tiba-tiba.

c. Percakapan

Teknik percakapan dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang pengetahuan atau penalaran anak mengenai sesuatu hal.

d. Penugasan

Penugasan merupakan teknik penilaian berupa pemberian tugas yang harus dikerjakan peserta didik dalam waktu tertentu baik secara perorangan maupun kelompok. Misalnya melakukan percobaan dengan menanam cabe, tomat, membuat berbagai bentuk dengan bahan dasar

plastisin, tanah liat, adonan (*playdough*), serta jenis-jenis penugasan lainnya.

e. Unjuk kerja (*performance*)

Unjuk kerja merupakan penilaian yang menuntut peserta didik untuk melakukan tugas dalam perbuatan yang dapat diamati, misalnya praktik menyanyi, olahraga, menari, dan bentuk-bentuk praktik lainnya.

f. Hasil karya

Hasil karya adalah hasil kerja peserta didik setelah melakukan suatu kegiatan, dapat berupa hasil pekerjaan tangan atau karya seni. Hasil karya anak dapat dipajangkan dalam bentuk mandiri atau bentuk pameran karya anak yang disajikan secara bersama-sama.

g. Portofolio

Portofolio pada hakikatnya merupakan kumpulan atau rekam jejak berbagai hasil kegiatan atau catatan-catatan guru tentang berbagai aspek perkembangan anak dalam kurun waktu tertentu, misalnya dalam kurun waktu satu semester atau satu tahun. Berdasarkan data tersebut guru mengadakan analisis untuk memperoleh kesimpulan tentang gambaran akhir perkembangan anak berdasarkan semua indikator yang telah ditetapkan setiap semester.

## 7. Satuan Lembaga PAUD

Satuan Layanan PAUD, Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal. Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal diselenggarakan pada Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat, rentang usia anak 4-6 tahun. Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan nonformal diselenggarakan pada Kelompok

Bermain (KB) rentang usia anak 2-4 tahun Taman Penitipan Anak (TPA) rentang usia anak 3 bulan-2 tahun, atau bentuk lain yang sederajat (Satuan PAUD Sejenis/SPS) rentang usia anak 4-6 tahun. Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan informal diselenggarakan pada pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan, bagi orang tua yang mempunyai anak usia 0-6 tahun.

Program PAUD dapat dilaksanakan melalui jalur nonformal dan pada saat memasuki rentang prasekolah, anak dapat mengikuti pembelajaran yang lebih formal di Taman Kanak-Kanak. Hal ini sesuai dengan isi Pasal 28 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 sebagai berikut.

- a. PAUD pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK) memberikan pelayanan pendidikan untuk anak usia 4-6 tahun. Raudatul Athfal (RA) memberikan pelayanan pendidikan untuk anak usia 4-6 tahun yang dilengkapi dengan pendidikan agama Islam, atau bentuk lain yang sederajat. Lingkungan ketiga yang berperan dalam pendidikan anak yaitu lingkungan formal adalah lingkungan yang dalam hal ini kegiatan dilakukan di suatu lembaga tertentu yang telah terstruktur dan mempunyai program yang baku. Berbagai bentuk pelayanan pendidikan bagi anak usia dini banyak ditemukan di sekitar, baik yang bersifat informal maupun formal.
- b. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB) adalah layanan pendidikan diutamakan bagi anak usia 2 sampai dengan 4 tahun dan apabila anak usia 5 sampai dengan 6 tahun yang tidak mendapat kesempatan masuk di Taman Kanak-Kanak berfungsi untuk membantu meletakkan

dasar-dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan bagi anak dini usia dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya, sehingga anak siap memasuki pendidikan dasar. Taman Penitipan Anak (TPA) adalah wahana pendidikan dan pembinaan kesejahteraan anak usia 3 bulan sampai dengan 6 tahun yang berfungsi sebagai pengganti keluarga untuk jangka waktu tertentu selama orang tuanya berhalangan atau tidak memiliki waktu yang cukup dalam mengasuh anaknya karena bekerja atau sebab lain. Satuan PAUD Sejenis (SPS) adalah bentuk layanan pendidikan bagi anak dini usia sampai memasuki sekolah dasar, di luar Kelompok Bermain dan Taman Penitipan Anak, antara lain POSPAUD (Posyandu terintegrasi dengan PAUD), Sekolah Minggu di Gereja Katolik, Sekolah Minggu di Gereja Kristen, Sekolah Minggu di Pura, Sekolah Minggu di Wihara, Taman Pendidikan Al-Qur'an, Sanggar Seni Lukis/Tari Anak Usia Dini dan lain-lain. Bentuk lembaga yang memberikan pelayanan tersebut di atas merupakan lingkungan kedua yang berfungsi sebagai tempat pendidikan di luar keluarga adalah di tengah-tengah masyarakat. Dalam masyarakat ini anak akan bergaul dengan orang lain sehingga secara langsung maupun tidak langsung akan saling memengaruhi sehingga akan berpengaruh pada pembentukan pribadi anak.

- c. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan. Pendidikan anak dalam kehidupan sehari-hari dianggap hal yang lumrah bagi setiap orang tua karena pendidikan yang dilakukan ada yang mendasarkannya pada adat istiadat daerah

setempat, ada pula pendidikan anak yang berlangsung sesuai keinginan orang tuanya. Namun demikian kurang disadari bahwa pola pendidikan yang baik dan benar sangat diperlukan bagi setiap orang tua. Lingkungan yang pertama bertanggung jawab terhadap pendidikan anak usia dini adalah lingkungan keluarganya. Pelaksanaannya terjadi secara informal karena secara tidak langsung anak akan memperoleh pengalaman baik secara sadar maupun tidak sadar dan hal ini akan berlangsung sejak anak lahir sampai meninggal dunia. Orang tua berperan untuk melatih dan mengajarkan anaknya untuk dapat berbicara dan berjalan, melatih berbagai keterampilan seperti cara mengurus diri sendiri, sopan santun, nilai-nilai, dan mengenal berbagai objek yang ditemuinya di lingkungan terdekatnya.

Dari ketiga jalur pendidikan tersebut masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangannya. Sehubungan masih banyak anak usia dini yang belum terlayani dalam bidang pendidikan maka jalur pendidikan anak usia dini nonformal perlu mendapat perhatian karena hal-hal berikut.

- a. Pendidikan anak usia dini nonformal dapat menjangkau anak dari usia relatif sangat muda/bayi.
- b. Pendidikan anak usia dini nonformal dapat menjangkau anak dari sosial ekonomi yang cukup rendah.
- c. Pendidikan anak usia dini nonformal dapat menyiapkan anak masuk sekolah walau hanya minimal.

Jenis-Jenis Layanan PAUD – Menenal Kelembagaan PAUD Indonesia. Pengertian PAUD Indonesia secara eksplisit dan yuridis tertuang dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal 1, butir 14, bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah “suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam

tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut". Jenis-Jenis Layanan PAUD – Kelembagaan PAUD Indonesia Penyelenggaraan PAUD di Indonesia bertumpu pada lima layanan utama, yaitu:

- a. TK (Taman Kanak-Kanak), adalah bentuk satuan PAUD yang menyelenggarakan program bagi anak usia 4 sampai dengan 6 tahun secara lebih terstruktur.
- b. KB (Kelompok Bermain), adalah bentuk satuan PAUD yang menyelenggarakan program bagi anak usia 2 sampai dengan 4 tahun dengan toleransi sampai dengan 6 tahun, jika di tempat tersebut belum tersedia layanan TK.
- c. TPA (Taman Penitipan Anak), adalah bentuk satuan PAUD yang menyelenggarakan program pendidikan dan pengasuhan bagi anak usia 3 bulan sampai dengan 6 tahun.
- d. SPS (Satuan PAUD Sejenis), adalah bentuk-bentuk layanan PAUD lainnya yang penyelenggaraannya dapat diintegrasikan dengan berbagai layanan anak usia dini yang ada di masyarakat seperti Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu), BKB (Bina Keluarga Balita), TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an), TAPAS (Taman Pendidikan Anak Soleh), SPAS (Sanggar Pendidikan Anak Soleh), Bina Anaprasa, PAK (Pembinaan Anak Kristen), BIA (Bina Iman Anak Katolik), dan semua layanan anak usia dini yang berada di bawah binaan lembaga agama lainnya; serta semua kelompok layanan anak usia dini yang berada di bawah binaan organisasi wanita/organisasi kemasyarakatan. Salah satu bentuk program SPS adalah Pos PAUD, yaitu program PAUD yang diintegrasikan dengan layanan Posyandu dan BKB.



- e. PAUD Berbasis Keluarga (PBK) adalah bentuk layanan PAUD yang diselenggarakan di keluarga. Fasilitasi PAUD berbasis keluarga dapat dilakukan melalui program pendidikan keorangtuaan (*parenting education*). Setiap satuan PAUD berkewajiban menyelenggarakan program *parenting* yang diselenggarakan di satuan PAUD yang dibinanya, dengan tujuan keselarasan dan kesinambungan program antara perlakuan anak di satuan PAUD dan di rumah.

## **8. Isu-Isu PAUD dan Alternatif Pemecahan Permasalahan PAUD**

Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia akan terus mendapatkan perhatian yang serius dari pemerintah pusat, daerah, serta dari berbagai pihak yang terkait. Kesadaran tentang pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini sebagai tolak awal bonus demografi untuk Indonesia Emas di tahun 2045. Pendidikan Anak Usia Dini merupakan fondasi bagi perkembangan kualitas sumber daya manusia selanjutnya, karena itu peningkatan penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini di suatu negara memegang peranan yang sangat vital untuk kemajuan negara di masa yang akan datang. Dari beberapa literatur dan hasil-hasil penelitian ternyata masih banyaknya isu-isu yang terkait dengan Pendidikan Anak Usia Dini yaitu mengacu pada Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2013 tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif, menjelaskan bahwa Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif adalah upaya pengembangan anak usia dini yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan esensial anak yang beragam dan saling terkait secara simultan, sistematis, dan terintegrasi. Layanan stimulasi holistik mencakup:

a. Layanan Pendidikan

Belum meratanya layanan Pendidikan Anak Usia Dini di beberapa daerah terpencil. Berdasarkan data, perkembangan pendidikan Indonesia masih tertinggal bila dibandingkan dengan negara-negara berkembang lainnya. Menurut Education For All Global Monitoring Report 2011 yang dikeluarkan oleh UNESCO setiap tahun dan berisi hasil pemantauan pendidikan dunia, dari 127 negara, Education Development Index (EDI) Indonesia berada pada posisi ke-69. Indonesia kalah dibandingkan Malaysia (65) dan Brunei (34). Selain itu, akses pendidikan di Indonesia masih perlu mendapat perhatian, lebih dari 1,5 juta anak tiap tahun tidak dapat melanjutkan sekolah (Kompas, 2012).

Layanan pendidikan sebagai layanan dasar yang diselenggarakan di satuan PAUD untuk mengembangkan berbagai potensi anak yang mencakup nilai-nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Penyelenggaraan layanan pendidikan mengacu pada standar Nasional PAUD, kurikulum 2013 PAUD, dan acuan lainnya yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Penyelenggaraan layanan pendidikan pada satuan PAUD dapat memanfaatkan potensi-potensi yang ada di lingkungan sekitar dan bekerja sama dengan instansi dan mitra terkait. Layanan pendidikan di Satuan PAUD menggunakan prinsip yang digunakan dalam proses pembelajaran anak usia dini sebagai berikut: belajar melalui bermain, berorientasi pada perkembangan anak, berorientasi pada kebutuhan anak, berpusat pada anak, pembelajar aktif, berorientasi pada pengembangan nilai-nilai karakter, berorientasi pada pengembangan kecakapan hidup, didukung oleh lingkungan yang kondusif, berorientasi pada pembelajaran yang demokratis serta pemanfaatan

media belajar, sumber belajar, dan narasumber penggunaan media belajar, sumber belajar, dan narasumber yang ada di lingkungan PAUD bertujuan agar pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna.

b. Layanan Kesehatan, Gizi, dan Perawatan

Permasalahan layanan kesehatan, gizi, dan perawatan untuk anak usia dini yaitu masih belum optimalnya pemberian imunisasi, vitamin A, perawatan gigi dan mulut, pemberian makanan tambahan sehingga berdampak kepada gizi buruk, dan stunting serta pembiasaan perilaku hidup sehat dan bersih (PHBS). Berdasarkan data Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) tahun 2021, prevalensi stunting saat ini masih berada pada angka 24,4 persen atau 5,33 juta balita. Prevalensi stunting ini telah mengalami penurunan dari tahun-tahun sebelumnya.

Layanan kesehatan, gizi, dan perawatan di Satuan PAUD menjadi bagian dari Kurikulum Tingkat Satuan PAUD yang diwujudkan dalam kegiatan rutin seperti:

- 1) Penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan yang dicatat dalam KMS secara berkala setiap bulan;
- 2) Pembiasaan makan makanan sehat dan seimbang atau pemberian makanan tambahan secara berkala (disesuaikan dengan kemampuan lembaga);
- 3) Pembiasaan mencuci tangan, menjaga kebersihan diri dan lingkungan;
- 4) Pengenalan makan gizi seimbang dengan melibatkan orang tua dalam menyiapkan bekal untuk anak sehari-hari;
- 5) Memantau asupan makanan yang dibawa anak setiap harinya termasuk jajanan yang dikonsumsi anak selama ada di Satuan PAUD;

- 6) Penyediaan alat P3K untuk penanganan pertama pada anak yang mengalami luka;
- 7) Mengontrol kondisi fisik anak secara sederhana (misalnya suhu tubuh, luka dsb);
- 8) Memberi fasilitas kepada tenaga Medis untuk melakukan Deteksi Dini Tumbuh Kembang (DDTK)/ Stimulasi Deteksi Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK), perbaikan gizi, seperti pemberian vitamin A, pemberian imunisasi, pemeriksaan kesehatan mata, telinga, dan mulut anak;
- 9) Berkoordinasi atau meminta bantuan kepada Penilik/Himpaudi/IGTKI/tokoh masyarakat apabila memerlukan bantuan untuk perluasan jaringan kemitraan, termasuk apabila memerlukan narasumber atau fasilitas lainnya.

c. Layanan Pengasuhan

Pengasuhan pada satuan PAUD dilakukan bekerja sama dengan orang tua melalui program *parenting*. Program *parenting* diisi dengan kegiatan:

- 1) KPO (Kelompok Pertemuan Orang tua) seperti penyuluhan, diskusi, simulasi, seminar tentang pertumbuhan dan perkembangan anak, pengenalan makanan lokal yang sehat, pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), penanggulangan kecacingan, penggunaan garam beryodium, pencegahan penyakit menular, dan lain-lain.
- 2) Konsultasi antara guru dan orang tua berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak.
- 3) Keterlibatan orang tua di dalam kelas misalnya membantu menata lingkungan main, membuat media pembelajaran, menjadi model profesi sesuai dengan tema pembelajaran.

- 4) Keterlibatan orang tua dalam menyediakan program makan beresamasecara bergilir sesuai rekomendasi ahli gizi tentang penyediaan menu makanan dengan pemenuhan gizi seimbang.
- 5) Keterlibatan orang tua di luar kelas misalnya menjadi panitiakegiatan lapangan, dan menyediakan PMT.
- 6) Kegiatan bersama keluarga, kesepakatan antara pihak satuan dengan orang tua untuk dapat terlibat dalam program *parenting* dapat dilakukan pada saat awal masuk satuan PAUD yang dikuatkan dengan menandatangani suratpernyataan kesanggupan melaksanakan pengasuhan bersama.
- 7) Satuan PAUD memfasilitasi komunikasi dengan orang tua melalui buku penghubung dan atau laporan. Buku penghubung merupakan alat komunikasi antara guru dan orang tua tentang pertumbuhan dan perkembangan anak serta informasi lain berhubungan dengan kegiatan anak di rumah dan di satuan, yang disampaikan setiap saat baik oleh guru maupun orang tua jika ada peristiwa atau informasi. Buku laporan perkembangan anak merupakan hasil catatan perkembangan anak setelah mengikuti kegiatan di satuan PAUD dalam kurun waktu tertentu, yang dapat disampaikan setiap triwulan atau semester.

d. Layanan Perlindungan dan kesejahteraan

Perlindungan anak harus menjadi bagian dari misi lembaga, artinya semua anak yang ada di Satuan PAUD harus terlindung dari kekerasan fisik dan kekerasan nonfisik, antara lain:

- 1) Memastikan lingkungan, alat, dan bahan main yang digunakan anak dalam kondisi aman, nyaman, dan menyenangkan.

- 2) Memastikan tidak ada anak yang terkena *bully* atau kekerasan fisik ataupun ucapan oleh teman, guru, atau orang dewasa lainnya di sekitar Satuan PAUD.
- 3) Mengenalkan kepada anak bagian tubuh yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh.
- 4) Mengajarkan anak untuk dapat menolong dirinya apabila mendapat perlakuan tidak nyaman, misalnya meminta pertolongan atau menghindari tempat dan orang yang dirasakan membahayakan.
- 5) Semua area di satuan PAUD berada dalam jangkauan pengawasan guru.
- 6) Semua anak mendapat perhatian yang sama sesuai dengan kebutuhan dan kondisinya.
- 7) Memastikan semua guru terbiasa ramah, menghormati, menyayangi, serta peduli kepada semua anak dengan tidak mengecap atau melabelkan sesuatu pada anak.
- 8) Menumbuhkan situasi di area Satuan PAUD penuh keramahan, santun, dan saling menyayangi.
- 9) Memastikan saat anak pulang sekolah dalam posisi aman (ada orang dewasa yang mendampingi).
- 10) Menangani dengan segera ketika anak mengalami kecelakaan yang terjadi di Lembaga PAUD.

Layanan kesejahteraan diartikan bahwa Satuan PAUD memperhatikan setiap anak terpenuhi kebutuhan dasarnya yakni kepastian identitas, kebutuhan fisik, dan kebutuhan rohani. Untuk melaksanakan layanan kesejahteraan bagi anak, Satuan Pendidikan melakukan hal-hal berikut:

- 1) Membantu keluarga yang anaknya belum memiliki Akta Kelahirandengan cara melaporkan ke kelurahan untuk diproses pembuatan aktanya.

- 2) Menyisihkan dana bantuan operasional dan dana dari sumber lainnya untuk program makanan tambahan sehat sederhana berbahan baku lokal. Penyiapan makanan tambahan dilakukan dengan cara melibatkan orang tua.
- 3) Membantu keluarga yang belum memiliki akses layanan kesehatan dengan mendaftarkan keluarga tersebut sebagai penerima jaminan kesehatan.
- 4) Memperlakukan semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus sesuai dengan potensi yang dimiliki, kemampuan yang dicapai, dan pemberian dukungan yang sesuai untuk menumbuhkan rasa percaya diri, keberanian, dan kemandirian anak.
- 5) Membiasakan untuk memberi penghargaan kepada anak atas usaha yang telah dilakukannya.

## Glosarium

Adaptasi	: Cara bagaimana organisme mengatasi tekanan lingkungan sekitarnya untuk bertahan hidup.
Adat istiadat	: Suatu gagasan yang mengandung nilai kebudayaan, kebiasaan, norma, serta hukum yang lazim dilakukan oleh masyarakat suatu daerah.
Akhlak	: Diartikan sebagai perangai, tabiat, budi pekerti, dan sifat seseorang.
Analisis	: Penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya);
Definisi	: Kata, frasa, atau kalimat yang mengungkapkan makna, keterangan, atau ciri utama dari orang, benda, proses, atau aktivitas; batasan (arti)
Demokratis	: Gagasan atas pandangan hidup yang mengutamakan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi semua.

Deskripsi	: Pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata secara jelas dan terperinci; uraian
Deteksi	: Usaha menemukan dan menentukan keberadaan, anggapan, atau kenyataan
Etika	: Ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak)
Falsafah	: Anggapan, gagasan, dan sikap batin yang paling dasar yang dimiliki oleh orang atau masyarakat; pandangan hidup;
Fase	: Anggapan, gagasan, dan sikap batin yang paling dasar yang dimiliki oleh orang, kelompok, atau masyarakat; pandangan hidup;
Favorit	: Orang yang diharapkan (dijagokan, diunggulkan) untuk menjadi juara
Hakikat	: Intisari atau dasar: kenyataan yang sebenarnya (sesungguhnya)
Holistik	: Secara keseluruhan:
Individual	: Mengenai atau berhubungan dengan manusia secara pribadi; bersifat perseorangan
Inovatif	: Bersifat memperkenalkan sesuatu yang baru; bersifat pembaruan (kreasi baru)
Karakteristik	: Kesesuaian mempunyai sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu.
Kompetitif	: Berhubungan dengan kompetisi (persaingan); bersifat kompetisi (persaingan)
Kondusif	: Memberi peluang pada hasil yang diinginkan yang bersifat mendukung/Suatu situasi atau kondisi yang mendukung terlaksananya sesuatu hal, atau situasi yang mengarahkan kemungkinan terjadinya sesuatu sesuai yang diinginkan.
Konflik	: Perselisihan; pertentangan. pertentangan antaranggota masyarakat yang bersifat menyeluruh dalam kehidupan



- Konstruktivisme : Pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan mencipta sesuatu makna dari apa yang dipelajari. Konstruktivisme sebenarnya bukan merupakan gagasan yang baru, apa yang dilalui dalam kehidupan kita selama ini merupakan himpunan dan pembinaan pengalaman demi pengalaman.
- Kreatif : Adalah proses sebuah mental yang melibatkan penampilan ide atau konsep baru, atau hubungan baru antara gagasan dan konsep yang sudah ada.
- Neurologi : Cabang dari ilmu kedokteran yang menangani kelainan pada sistem saraf.
- Neuron : Sel-sel saraf dan cabang-cabang halusny.
- Optimal : Terbaik, tertinggi; paling menguntungkan.
- Orientasi : Peninjauan untuk menentukan sikap (arah, tempat, dan sebagainya) yang tepat dan benar; pandangan yang mendasari pikiran, perhatian atau kecenderungan;
- Otoriter : Berkuasa sendiri; sewenang-wenang;
- Permisif : Membolehkan, suka mengizinkan. [1] Sejalan dengan arti katanya, permisivisme merupakan sikap dan pandangan yang membolehkan dan mengizinkan segala-galanya.
- Prososial : Perilaku yang cenderung memberi kontribusi baik fisik maupun psikis yang memberikan kebaikan atau kesejahteraan bagi orang lain.
- Psikologis : Berkenaan dengan psikologi; bersifat kejiwaan:
- Spiritual : Berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin)
- Sosialisasi : Upaya memasyarakatkan sesuatu sehingga menjadi dikenal, dipahami, dihayati oleh masyarakat; pemasyarakatan;

## Referensi

- Burns, M. v., & Lewis, A. L. 2016. "How the Project Approach Challenges Young Children". *Gifted Child Today*, 39(3), 140–144. <https://doi.org/10.1177/1076217516644638>
- Beneke, S., & Ostrosky, M. M. 2015. "Effects of the Project Approach on Preschoolers with Diverse Abilities". *Infants and Young Children*, 28(4), 355–369. <https://doi.org/10.1097/IYC.0000000000000045>
- Beneke, S., Ostrosky, M. M., & Katz, L. G. 2019. *The Project Approach for All Learners A Hands-On Guide for Inclusive Early Childhood Classrooms*. Paul H. Brookes Publishing Co.
- Carter V. Good. 1977. *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung: ALFABETA.
- Dewantara, Ki Hajar. 1977. *Bagian Pertama Pendidikan*. Cet. Kedua. Yogyakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2000. *Situasi dan Kondisi Perawatan dan Pendidikan Anak Dini Usia*. Jakarta: Depdiknas.
- Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini. 2002. *Naskah Akademik Pendidikan Anak Dini Usia*. Jakarta: Depdiknas.
- Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini. 2003. *Buletin PADU*. Jakarta: Depdiknas.
- Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini 2004. *Buletin PADU*. Jakarta: Depdiknas.
- Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini. 2005. *Buletin PADU*. Jakarta: Depdiknas.
- Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini. 2006. *Buletin PADU*. Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Rencana Aksi Nasional Pendidikan untuk Semua 2003 – 2015*. Jakarta: Depdiknas.
- Helm, J. H., & Katz, L. G. 2016. *Young Investigators: The Project Approach In The Early Years* (Third Edit). Hawker Brownlow Education.

- Katz, L. G., & Chard, S. D. 1992. *The Project Approach* (2nd ed.). Merrill Publishing Co.
- Katz, L. G., & Chard, S. C. 2000. *Engaging children's minds: The project approach*. Greenwood Publishing Group.
- Jacobson, D., Chapman, R., Ye, C., & van Os, J. 2017. "A Project-Based Approach to Executive Education". *Decision Sciences Journal of Innovative Education*, 15(1), 42–61. <https://doi.org/10.1111/dsji.12116>
- Helm, J. H. 2012. *From Theory to Curriculum: The Project Approach*. In *Curriculum In Early Childhood Education: Re-examined, Rediscovered, Renewed* (pp. 67–79). Routledge.
- Helm, J. H., & Katz, L. G. 2016. *Young Investigators: The Project Approach In The Early Years (Third Edit)*. Kota terbit: Hawker Brownlow Education.
- Huliyah, M. 2016. "Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini". *Aş-Şibyan*, 1(1), 60–71.
- Katz, L. G., & Chard, S. C. 2000. *Engaging children's minds: The project approach*. Greenwood Publishing Group.
- Katz, L. G., & Chard, S. D. 1992. *The Project Approach* (2nd ed.). Merrill Publishing Co.
- Kostelnik, M. J., Suderman, A. K., & Whiren, A. P. 2007. *Developmentally Appropriate Curriculum: Best Practise In Early Childhood Education* (Fourth Edi). Pearson Prentice Hall.
- Papalia, D. E. et. al. 2008. *Human Development*. Kencana.
- Santrock, J. W. 2007. *Perkembangan Anak* (W. Hardani, Ed.; Edisi Kese). Penerbit Erlangga.
- Sujiono, Y. N. 2011. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Indeks.
- Sweeney, Joan. 1996. *Me on the map*. New York: Crown.
- UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA. (n.d.).

Yuliani Nurani. 2019. *Perspektif Baru Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini, Edisi Revisi*.



## **Chapter 3**

# **Tumbuh Kembang Anak Berdasarkan Tinjauan Kesehatan**

*Nur Ika Sari Rakhmawati, Brotojoyo Retnowati*

---

## **Pendahuluan**

Ibu dan bayi selamat, sehat, dan berkualitas merupakan hal yang diharapkan semua ibu pada saat menghadapi persalinan. Saat bayi baru lahir, tangisan menandakan kebebasan dan harapan untuk kehidupan dunia yang baik. UNICEF (2021) melaporkan sebanyak 140 juta bayi diperkirakan lahir pada tahun 2021. Rata-rata harapan hidup anak yang lahir diperkirakan selama 84 tahun. Pemahaman tentang pertumbuhan dan perkembangan beserta prosesnya harus dimiliki oleh setiap pasangan yang merencanakan kehamilan, hal ini menjadi sangat penting dalam upaya untuk menghasilkan individu yang berkualitas. Definisi anak yang berkualitas ialah anak yang optimalisasi perkembangannya berjalan dengan baik. Optimalisasi ini harus dimulai pada saat konsepsi kemudian dilanjutkan dengan pemberian stimulasi dan perawatan oleh lingkungannya. Kesehatan bayi sangat ditentukan oleh perawatan kesehatan dan orang tuanya sebelum terjadi pembuahan, bahkan perawatan kesehatan dan perbaikan asupan makanan dan pola hidup perlu dilakukan 6 bulan sebelum terjadinya konsepsi (Eskam, 2007).

Usia ibu dan ayah, pekerjaan ayah, kesiapan fisik dan psikis serta pengetahuan ibu hamil tentang kandungan gizi yang perlu dikonsumsi dapat berdampak bagi kesehatan mental maupun kesehatan keseluruhan janin yang ada dalam kandungan (Rejeki, 2016; Yuliani et al, 2021; Bayrami et al, 2014). Selain kesehatan ibu hamil, kebutuhan nutrisi janin juga perlu tercukupi. Jika kebutuhan gizi ibu tidak terpenuhi, hal ini akan membuka peluang ibu untuk melahirkan bayi dengan berat kecil atau bayi dengan gizi rendah. Dampak lain yang dapat ditimbulkan adalah janin akan kehilangan peluang untuk memperoleh pembentukan otak yang optimal atau berujung kematian. Oleh karena itu, pola hidup sehat ketika hamil sangat diperlukan karena dapat memudahkan proses persalinan, mengurangi risiko keguguran, kelahiran bayi prematur, dan lain sebagainya.

Kesehatan merupakan salah satu hak asasi manusia yang diakui oleh dunia internasional. Di Indonesia, hak tersebut juga diakui oleh negara sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Dasar (UUD) 1945. Pada pasal 28H ayat 1 disebutkan bahwa setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal, dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat serta berhak memperoleh pelayanan kesehatan. Namun, hak asasi untuk sehat belum sepenuhnya diterima oleh ibu hamil dan anak. Hal ini dibuktikan dari permasalahan kesehatan ibu dan anak di Indonesia yang dilaporkan oleh (Kemenkes, 2021; BPS, 2020) pada tahun 2021 permasalahan kesehatan ibu dan anak terbanyak yaitu penyakit Covid-19, stunting sebesar 27.67%, dan angka kematian ibu sebesar 305 dari 100.000 kelahiran, yang terkategori tinggi karena target MDGs sebesar 102 dari 100.000 (Kemenkes, 2015), kemudian disusul penyakit bawaan dan infeksi.

Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut diperlukan upaya bersama dari keluarga, pemerintah melalui dinas-dinas terkait

serta lembaga sosial masyarakat lainnya untuk menekan atau meminimalkan permasalahan kesehatan yang timbul pada ibu dan anak. Bab ini disusun untuk memberikan pemahaman sekaligus dapat dijadikan panduan pada persiapan sebelum kehamilan, perawatan saat kehamilan, perawatan saat persalinan dan nifas serta perawatan kesehatan anak usia 0-6 tahun.

Dalam bab ini akan disajikan tentang persiapan kehamilan, intervensi yang perlu dilakukan saat hamil, nutrisi yang dibutuhkan pada saat hamil, ciri-ciri bayi sehat, gangguan kehamilan dan persalinan, permasalahan kesehatan yang sering dialami oleh anak usia 0-6 tahun, pemberian nutrisi, imunisasi serta layanan kesehatan pada anak usia 0-6 tahun. Penulisan pada bab ini menggunakan metode studi kepustakaan (*literature study*) yang bersumber dari buku atau artikel pada situs pencarian tepercaya seperti Google Scholar, ERIC, Sage, ResearchGate, dan juga Sinta.

## **A. Periode Prakonsepsi dan Kehamilan**

### **1. Persiapan Kehamilan**

Kehamilan yang sehat serta anak berkualitas merupakan harapan dari setiap ibu, kehamilan yang sehat memerlukan kesiapan fisik dan psikis dari setiap ibu (Oktalia dan Herizamsyah, 2016). Masa prakehamilan adalah salah satu tahap penting bagi ibu hamil, diskusi tentang kesehatan ibu selalu mengarah pada hasil yang diinginkan ibu dan bayi, mengurangi permasalahan kehamilan, cacat lahir, kematian ibu dan janin, serta kelahiran prematur (Bayrami et al, 2014). Gangguan perkembangan seperti autisme dan hiperaktif dapat dicegah sebelum kehamilan, pada masa kehamilan, serta menjelang persalinan (Rejeki, 2016). Oleh karena itu, berikut hal-hal yang perlu dilakukan pada saat persiapan kehamilan:



- a. Mengkonsultasikan kesehatan fisik;

Sebelum melakukan hubungan intim hendaknya melakukan pemeriksaan kepada dokter, dokter akan melakukan pemeriksaan, di antaranya: pemeriksaan virus rubela, hepatitis, toksoplasmosis, pemeriksaan penyakit seks menular, serta penyakit keturunan.

- b. Mengatur asupan nutrisi;

Untuk menunjang kesuburan hindari makanan penunjang diet, pilih makanan sehat yang seimbang mengandung protein, asam lemak esensial, dan vitamin. Hal ini bahkan dimulai setidaknya ketika seorang anak perempuan menginjak usia remaja.

- c. Bersikap teliti pada obat-obatan;

Konsumsi obat-obatan secara benar, jangan sembarangan minum obat agar tidak terjadi alergi dan keracunan.

- d. Menanamkan pola hidup sehat;

Hindari rokok dan zat-zat yang ada dalam rokok serta minuman beralkohol.

- e. Pemeriksaan darah;

Pemeriksaan golongan dan resus darah pada pasangan suami-istri perlu dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya perbedaan golongan dan resus darah ibu dan bayi. Terjadinya perbedaan golongan dan resus darah dapat mengancam keselamatan bayi dalam kandungan (Huliana, 2007; Oktalia dan Herizamsyah, 2016).

## **2. Kehamilan Sehat**

Kehamilan terjadi setelah pertemuan antara sel telur dengan sperma, dari pertemuan itulah terjadi pembuahan kemudian menjadi janin selama kehamilan (Yuliani et al, 2021; Situmorang et al, 2021). Prosesnya dimulai dari *fertilisasi* yaitu bertemunya

sel telur dan sperma, fertilisasi terjadi ampula tuba. Hanya satu sperma pilihan yang telah mengalami kapasitasasi dapat melintasi *zona pelusida* masuk ke dalam *vitellus ovum*. Kemudian terjadilah proses *konsepsi* yaitu penanaman sel telur yang sudah dibuahi ke dalam dinding uterus pada awal kehamilan. Jaringan *endometrium* ini banyak mengandung sel-sel besar yang banyak mengandung *glikogen*, serta mudah dihancurkan oleh *trofoblas*. Setelah itu hasil pembuahan akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan di dalam rahim ibu selama kurang lebih 39-40 minggu. Setiap bulan, janin mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda-beda.

Terdapat 4 (empat) jenis pembuahan yang dapat dilakukan. Pertama, pembuahan alamiah yaitu bertemunya *spermatozoa* dengan *ovum* secara alamiah. Sel telur yang dibuahi akan membelah berulang-ulang sampai membentuk *zigot*. Kedua, pembuahan di luar kandungan (*In-Vitro Fertilization*) yaitu pemindahan sel telur ibu melalui pembedahan, pembuahannya dilakukan melalui media pada laboratorium dengan sel sperma hidup yang diperoleh dari ayah atau donor laki-laki lain (Santrock, 1995). Ketiga, *Gamete Intrafallopian Transfer* (GIFT) yaitu memasukkan telur dan sperma langsung ke dalam *tuba fallopi*. Keempat, *Zygote Intrafallopian Transfer* (ZIFT) yaitu pembuahan dilakukan di luar kemudian hasil buahan (*zigot*) langsung dimasukkan dalam *tuba fallopi*.

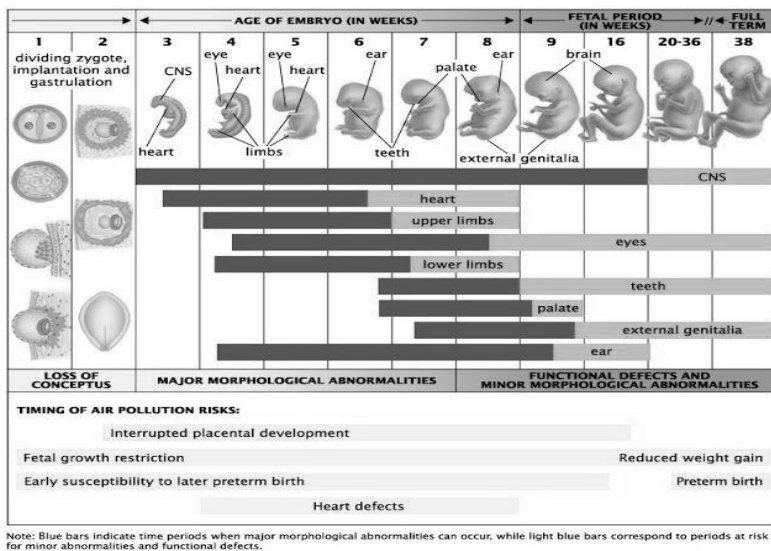
Kesehatan ibu dan bayi dipengaruhi oleh faktor *ecological*, *biological* serta situasi sosial (William, Baumslag, Jelliffe, 1994). Keadaan lingkungan sekitar yang bersih, bebas polusi asap dan limbah pabrik masuk dalam kategori faktor *ecological*. Kondisi ibu sehat, mendapat asupan gizi, untuk mencukupi energi, protein, mineral, kalsium, mineral, omega 3, vitamin, asam folat serta zat besi, dan juga mendapatkan vaksinasi yang

dibutuhkan merupakan kategori *biological*. Mendapat dukungan suami, keluarga lain, mendapat layanan kesehatan dan asuhan kehamilan serta tradisi budaya atau lingkungan kerja yang tidak memberatkan termasuk kategori situasi sosial. Untuk itu, selain mengonsumsi makanan yang cukup nutrisi, ibu hamil harus berada pada lingkungan yang sehat, serta harus merasa aman dan tidak dalam kondisi tertekan. Faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi kesehatan fisik dan psikis ibu dan janin serta menurunkan angka kematian ibu (AKI) dan angka kematian bayi (AKB).

### 3. Pertumbuhan dan Perkembangan Janin

Kehamilan berlangsung kurang lebih 10 bulan lunar atau 9 bulan kalender atau sekitar 40 minggu atau 280 hari, dihitung dari hari pertama haid yang terakhir (Megasari, et all, 2014; Hartini, 2018). Terdiri dari 3 periode dalam pertumbuhan janin (Papalia, 2008; Salter & Lewis, 2006) yaitu:

#### a. Periode *Germinal* (Zygote)



Gambar 1.

Periode germinal berlangsung selama 2 minggu setelah terjadinya pembuahan, proses pembelahan terjadi sampai nidasi/*implantation*. Seminggu setelah pembuahan, zigot terdiri dari 100-150 sel dan pembelahan sel telah dimulai setelah lapisan luar dan dalam organisme terbentuk.

b. Periode Embrionik

Periode embrionik berlangsung pada minggu ke-3 sampai ke-8 setelah pembuahan, ditandai dengan perkembangan organ yang pesat pada organ dan sistem tubuh utama, yaitu pernapasan, pencernaan, dan saraf. Pada periode ini terjadi peningkatan diferensiasi sel, sistem saraf berkembang, dan di akhir minggu ketiga jantung mulai berdetak. Di akhir periode ini, atau usia kira-kira 21 hari, mata mulai terlihat, jari-jari tangan dan kaki terbentuk serta alat kelamin eksternal. Organ-organ yang terbentuk pada periode ini masih sangat rapuh, sehingga ibu hamil harus berhati-hati terhadap perubahan-perubahan lingkungan karena aborsi (keguguran) spontan sangat sering terjadi pada periode ini. Pada usia 2 bulan atau 4 minggu, berat embrio kurang lebih 1 gram dengan panjang sekitar 2.5 cm.

c. Periode *Fetal*

Periode *fetal* berlangsung mulai bulan ke-3, periode ini berlangsung selama 7 bulan sampai saat kelahiran. *Fetus* tumbuh dengan cepat, panjangnya sekitar 20 kali panjang sebelumnya. Sistem organ dan tubuh menjadi lebih kompleks janin yang berusia 3 bulan panjangnya kira-kira 3 inci sedangkan beratnya kurang lebih 14 gram. Pada periode ini, janin semakin aktif, dapat menggerakkan tangan dan kaki serta dapat menutup mulutnya, menggerakkan kepala, sudah dapat diidentifikasi jenis kelamin, dapat tersenyum, merengut, menelan, dan menghisap. Pada akhir bulan ke-4,

*refleks* prenatal semakin kuat, serta gerakan lengan dan kaki dapat dirasakan oleh ibunya. Pada saat ini pula, denyut jantung semakin kuat dan mulai muncul rambut halus (*lanugo*) yang menutup tubuh, serta tumbuh kuku jari-jari tangan dan kaki. Akhir bulan ke 5 panjang kira-kira 10-12 inci, beratnya 500 gram. Sudah dapat mengisap ibu jari, tersedak, denyut jantung dapat didengar menggunakan *stetoskop*, bulu mata dan alis mulai tumbuh. Akhir bulan ke-6, panjang sekitar 14 inci berat naik sekitar 0.5 sampai 1 pon, pada periode ini mata sudah mulai terbuka dan tangan dapat memegang dengan erat.

Usia 7 bulan panjang janin mencapai 14-17 inci dengan berat mencapai 1 kg, janin sangat aktif, lemak tubuhnya bertambah gerakan napas mulai muncul walaupun belum sempurna. Periode ini merupakan saat yang sangat penting pada perkembangan pralahir karena pada periode ini fisik janin sudah memungkinkan bertahan hidup apabila terjadi kelahiran *prematur*. Pada bulan ke-8 menuju 9 pertambahan berat dan panjang bayi begitu cepat, pada usia 8 bulan beratnya bertambah 1.5 kg dan saat 9 bulan atau bayi dilahirkan panjangnya mencapai 19 inci (50 cm). Pada periode ini, organ yang mengontrol penciuman sudah berkembang dengan baik, dapat merespons suara, getaran tubuh ibunya, serta detak jantung.

#### **4. Periode Persalinan**

Proses kehamilan berlangsung kurang lebih selama 9 bulan, apa yang terjadi selama proses kehamilan akan memengaruhi kondisi perkembangan postnatal (Soetjiningsih, 2012). Proses kelahiran bayi secara spontan/alamiah dibagi menjadi 4 tahap (Papilia et al, 2002; Santrock, 2007) yaitu:

- a. Tahap 1; fetus bergerak menuju cervix dalam waktu kira-kira 12-24 jam untuk kelahiran pertama (kelahiran kedua lebih singkat/bisa jadi separuh waktu yang dibutuhkan). Tahap ini dimulai dengan kontraksi (*Braxton Hicks Contractions*) yang berlangsung setiap 15-20 menit, berdampak pada terbukanya leher rahim. Semakin menuju kelahiran kontraksi akan menjadi lebih sering sekitar 2-5 menit hingga terbuka leher rahim (*cervix*) sekitar 4 inci (kurang lebih 10 cm), hingga fetus dapat bergerak ke saluran kelahiran.
- b. Tahap 2; proses kelahiran dimulai ketika kepala bayi bergerak melalui *cervix* menuju *vaginal canal* dan berakhir ketika seluruh badan bayi keluar dari rahim. Ini membutuhkan waktu sekitar 1.5 jam, pada kondisi ini bayi masih terhubung dengan *plasenta* ibu oleh *umbilical cord*, yang kemudian harus dipotong.
- c. Tahap 3; tahap ini merupakan tahap pelepasan ari-ari, tali pusar, dan selaput lain. Tahap 3 hanya berlangsung beberapa menit, biasanya sekitar 10 sampai 30 menit.
- d. Tahap 4; tahap pemulihan pascamelahirkan, pada tahap ini ibu yang telah melahirkan tetap dimonitor oleh tenaga medis.

## 5. Kondisi persalinan dan risikonya

Terdapat dua kondisi penting setelah persalinan yang dapat memengaruhi ibu *postnatal*, yaitu:

- a. Penggunaan obat-obatan selama proses persalinan  
Penggunaan *oxytocin* (hormon perangsang kontraksi) dapat mengakibatkan bayi mengalami penyakit kuning pascanatal. Risiko dari penggunaan hormon perangsang kontraksi juga dapat menimbulkan terjadinya *anoxia*. *Anoxia* merupakan kondisi kurangnya ketersediaan oksigen (O<sub>2</sub>)

dalam otak, *anoxia* dapat mengakibatkan kematian, atau apabila bayi hidup akan mengalami kerusakan otak sementara atau bisa juga permanen. Meskipun dampak ini baru dapat dilihat setelah berbulan-bulan atau bertahun-tahun setelah kelahiran. *Anoxia* lebih sering terjadi pada kelahiran cepat atau kurang dari 2 jam, karena bayi terlalu cepat dikenalkan dengan oksigen padahal bayi belum siap untuk bernapas.

Selain itu, bayi yang terlahir dari ibu yang terlalu banyak mengonsumsi obat (jenis analgesik dan anestesi) selama proses persalinan, akan menunjukkan perilaku yang kurang teratur, akan tampak mengantuk selama 3 hari atau lebih setelah dilahirkan serta mengalami penurunan berat badan (Hurlock, 1980).

b. Depresi *Postpartum*

Depresi *postpartum* merupakan gangguan *mood* yang terjadi setelah melahirkan (Gaudet et al, 2013). Depresi *postpartum* adalah masalah yang sering ditemukan dan merupakan gangguan *mood* nonpsikotik yang terjadi sekitar 6-8 minggu setelah melahirkan (Gausia et al, 2009). Pada beberapa literatur menyebutkan depresi *postpartum* terjadi 4-6 minggu setelah melahirkan. Karakteristik depresi *postpartum* adalah perasaan depresi, kecemasan yang berlebihan, insomnia, dan perubahan berat badan (Sadock & Sadock, 2007). Depresi *postpartum* bukan hanya berdampak besar pada kondisi ibu akan tetapi juga terhadap anak. Sulitnya interaksi antara ibu yang sedang mengalami depresi dengan anaknya meningkatkan risiko gangguan tingkah laku dan gangguan kognitif pada anak bahkan dapat membahayakan anak dalam jangka waktu yang panjang.

## B. Masa Awal Kehidupan

### 1. Urgensi 1000 Hari Pertama Kehidupan

Dalam rangka mempersiapkan generasi bangsa yang sehat dan cerdas, langkah awal yang harus dilakukan adalah pemenuhan gizi pada 1000 hari pertama kehidupan (HPK). Istilah 1000 HPK dimulai sejak awal fase kehamilan yang berlangsung selama 270 hari, kemudian dilanjutkan hingga anak berusia 2 tahun (730 hari) (Gerakan 1000 HPK, 2013). Asupan nutrisi selama kehamilan dapat memengaruhi fungsi memori, konsentrasi, mood, pengambilan keputusan, intelektual, dan emosional anak di kemudian hari yang bersifat permanen (Meihartati, et al, 2019; Sudargo et al, 2018; Priyatna & Asnol, 2014). Urgensi 1000 HPK perlu diperhatikan karena pada masa itu pertumbuhan dan perkembangan anak berada pada masa yang riskan. Pada masa itu, terutama masa pertumbuhan dan perkembangan janin dalam kandungan organ-organ vital mulai terbentuk dan berkembang fungsinya. Setelah itu masuk masa dua (2) tahun setelah kelahiran, ketika anak mulai beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

Indonesia termasuk dalam 17 dari 117 Negara yang memiliki tiga (3) masalah gizi yang utama, yaitu *stunting* (tinggi badan di bawah standar), *wasting* (sangat kurus), dan *overweight* (kelebihan berat badan) (WHO, 2016). Indonesia juga termasuk dalam 47 dari 122 negara yang memiliki masalah *anemia* pada wanita usia subur (WUS), dan cakupan inisiasi menyusui dini (IMD), ASI eksklusif, tablet tambah darah (TTD) ibu hamil masih rendah (Achadi, 2015). Masalah gizi ibu dan anak merupakan penyebab tertinggi kematian, 35% beban penyakit pada anak di bawah lima (5) tahun. Wanita hamil rentan mengalami permasalahan kekurangan gizi karena tuntutan kebutuhan nutrisi pada saat hamil meningkat (Kramer, 2003). Wanita yang tinggal di negara berkembang sangat berisiko mengalami kekurangan gizi saat



kehamilan karena kendala sosial ekonomi, kualitas makanan yang buruk, intensitas kerja yang tinggi serta siklus reproduksi (Naim et al, 2017).

Permasalahan gizi yang terjadi sejak bayi baru lahir juga disebabkan karena kegagalan pemberian ASI secara eksklusif. Dona (2013) mengemukakan faktor-faktor penyebab ketidakberhasilan pemberian ASI secara eksklusif, yaitu ibu yang bekerja, pengetahuan ibu yang kurang, dan suami yang tidak mendukung. Faktor lain yang menjadi penyebab permasalahan nutrisi pada 1000 hari pertama kehidupan adalah praktik pemberian makanan pengganti ASI (MPASI) yang tidak tepat. Keyakinan bahwa makanan pendamping akan membantu meningkatkan berat badan bayi dan memperbaiki pola tidur serta pengaruh teman sebaya diketahui memengaruhi keputusan ibu memberikan makanan pendamping lebih awal (Walsh et al, 2015). Oleh karena itu pemahaman terkait pentingnya 1000 hari pertama kehidupan secara benar harus dimiliki oleh pasangan suami-istri maupun anggota keluarga yang lain.

## **2. Faktor yang Memengaruhi Kesehatan Mental dan Fisik Bayi**

Tidak sedikit bayi terlahir dengan kondisi bawaan mental maupun fisiknya tidak sehat, untuk itu terdapat beberapa faktor yang harus diperhatikan oleh ibu pada masa kehamilan (Rezeki, 2016; Yuliani dkk, 2021; Bayrami et al, 2014).

### **a. Karakteristik Calon Orang Tua**

Beberapa penelitian membuktikan bahwa karakteristik orang tua seperti usia calon ayah, usia ibu saat kehamilan, pekerjaan ayah berpengaruh dalam perkembangan bayi yang dilahirkan. Karena hal tersebut berkaitan dengan kematangan emosi calon orang tua serta kematangan organ reproduksi calon orang tua. Calon ayah yang kuat secara ekonomi, dapat memenuhi hak-hak ibu hamil untuk mendapatkan nutrisi

yang cukup, layanan kesehatan serta kebutuhan selama kehamilan dan kelahiran.

b. Kelahiran Prematur

Beberapa penelitian melaporkan bayi yang lahir dengan masa gestasi 36 minggu setelah 6 hari memiliki ukuran otak dua pertiga dari bayi cukup bulan. Bayi yang lahir pada 37 minggu dan 38 minggu memiliki nilai membaca lebih rendah secara signifikan, jika dibandingkan dengan anak yang lahir pada umur kandungan 39, 40, atau 41 minggu. Selain itu, bayi yang lahir kurang bulan fungsi organ yang lain belum cukup matang.

c. Kekurangan Nutrisi

Kurangnya kalsium, zat besi, yodium, dan vitamin lainnya bisa menyebabkan ketidakmampuan belajar bayi, keterlambatan dalam perkembangan bahasa, masalah perilaku, tertundanya perkembangan motorik keterampilan, dan IQ rendah. Bayi membutuhkan yodium untuk membuat hormon tiroid, yang sangat penting untuk perkembangan otak.

d. Kekurangan Asam Folat

Asam folat merupakan zat yang sangat dibutuhkan oleh ibu hamil. Kekurangan asam folat akan menyebabkan perkembangan saraf bayi tidak sempurna. Asam folat berperan dalam penguatan jaringan otak dan sumsum tulang belakang bayi agar berkembang dengan baik.

e. Kekurangan Vitamin D

Menurut *Telethon Institute for Child Health Research*, anak-anak yang lahir dari ibu dengan tingkat vitamin D rendah selama kehamilan, akan menyebabkan dua kali atau bahkan lebih untuk memiliki masalah bahasa yang parah ketika mereka berada di sekolah tingkat dasar.

f. Obat-obatan, alkohol, dan narkoba

Ibu hamil disarankan untuk tidak minum obat apa pun, terutama selama dalam trimester pertama kehamilan. Obat umum seperti aspirin dapat menyebabkan perdarahan di otak bayi, karena obat ini memiliki kemampuan untuk menghentikan penggumpalan darah. Alkohol akan melewati plasenta dan sudah pasti akan meracuni bayi. Risiko terbesar jika mengonsumsi narkoba bayi akan memiliki IQ rendah.

g. Rokok, polusi udara, limbah, dan obat anorganik

Nikotin yang berasal dari dari asap rokok dapat menyebabkan penyempitan pembuluh darah, mengurangi aliran darah dan nutrisi dalam plasenta.

h. Toksoplasmosis, sifilis, dan penyakit kelamin lainnya

Toksoplasma hanya menghasilkan gejala yang ringan bagi ibu hamil, tetapi dapat menimbulkan keterbelakangan mental, epilepsi, kebutaan atau gangguan pendengaran dan mental pada bayi. Toksoplasmosis dapat menginfeksi wanita hamil melalui kotoran kucing dan makan daging atau telur mentah. Penyakit seks menular seperti sifilis dapat menyebabkan komplikasi parah pada otak, mata, tulang, kulit, dan hati bayi yang baru lahir. Adapun *herpes genital* adalah infeksi yang ditularkan ke bayi saat melahirkan.

### C. Risiko dan Permasalahan Kesehatan Anak Usia Dini dan Penanganannya

#### 1. Gangguan kesehatan umum

Gangguan kesehatan yang sering dialami anak usia dini pada umumnya adalah:

a. Malnutrisi (lebih jauh akan diulas pada bab tentang Gizi)  
Penanganan dilakukan dengan cara:

- 1) Apabila anak mengalami kurang gizi, yang diperlukan adalah pemberian makanan tambahan

dan suplemen kesehatan sesuai anjuran dokter atau ahli gizi.

- 2) Apabila anak mengalami kelebihan gizi sehingga mengalami kelebihan berat badan, hal pertama yang wajib dilakukan adalah berkonsultasi dengan dokter.
  - 3) Cara mencegah berat badan berlebih pada anak: mengatur jadwal ngemil untuk menjaga ritme makan anak; memperhatikan cemilan anak, jika anak sering mengonsumsi camilan manis, diganti dengan buah; setelah anak berusia 2 (dua) tahun, anak mulai dibiasakan berolahraga; menyesuaikan porsi makan dengan usia anak dan tidak berlebihan dalam memberikan makanan. (Hellosehat, n.d.)
- b. *Stunting*/pengerdilan (lebih jauh akan diulas pada bab tentang Gizi)

Jumlah penderita *stunting* di Indonesia menurut hasil Riskesdas 2018 terus menurun, tetapi langkah pencegahan *stunting* sangat perlu dilakukan. Penanganan dilakukan dengan cara:

- 1) Memenuhi kebutuhan gizi sejak hamil.

Perempuan yang sedang mengandung dianjurkan untuk mengonsumsi makanan sehat dan bergizi, mengonsumsi suplemen sesuai anjuran dokter, dan secara rutin memeriksakan kesehatannya ke dokter kandungan atau bidan.

- 2) Memberikan ASI eksklusif hingga bayi berusia 6 bulan.

Kandungan gizi mikro dan makro pada ASI berpotensi mengurangi peluang *stunting* pada anak, sedangkan protein *whey* dan kolostrum yang terdapat pada susu ibu pun dinilai mampu meningkatkan sistem

kekebalan tubuh bayi yang terbilang rentan. Dengan mempertimbangkan berbagai keuntungan tersebut, ibu disarankan untuk tetap memberikan ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan bayinya. Ketika bayi menginjak usia 6 bulan ke atas, maka ibu sudah bisa memberikan makanan pendamping atau MPASI. Makanan-makanan yang dipilih harus dipastikan bisa memenuhi gizi mikro dan makro yang sebelumnya selalu berasal dari ASI untuk mencegah *stunting*. WHO pun merekomendasikan fortifikasi atau penambahan nutrisi ke dalam makanan.

3) Terus memantau tumbuh kembang anak.

Orang tua perlu terus memantau tumbuh kembang anak mereka, terutama dari tinggi dan berat badan anak. Anak secara berkala dibawa ke Posyandu maupun klinik khusus anak. Dengan begitu, akan lebih mudah bagi ibu untuk mengetahui gejala awal gangguan dan penanganannya.

4) Selalu menjaga kebersihan lingkungan.

Seperti yang diketahui, anak-anak sangat rentan akan serangan penyakit, terutama apabila lingkungan sekitar mereka kotor. Faktor ini pula yang secara tak langsung meningkatkan peluang *stunting* (Promkes Kemkes RI, n.d.).

c. Kolik

Kolik adalah tangisan atau kerewelan yang sering, berkepanjangan dan intens pada bayi yang sehat. Kolik bisa sangat membuat frustrasi bagi orang tua karena kesusahan bayi terjadi tanpa alasan yang jelas dan tidak ada penghiburan yang tampaknya membawa kelegaan. Episode ini sering terjadi di malam hari, ketika orang tua sendiri sering lelah.

Episode kolik biasanya memuncak ketika bayi berusia sekitar 6 minggu dan menurun secara signifikan setelah usia 3 hingga 4 bulan. Sementara tangisan yang berlebihan akan hilang seiring waktu, mengelola kolik menambah stres yang signifikan untuk merawat anak Anda yang baru lahir.

Stres menenangkan bayi yang menangis terkadang mendorong orang tua untuk mengguncang atau menyakiti anak mereka. Mengguncang bayi dapat menyebabkan kerusakan serius pada otak dan kematian. Risiko reaksi yang tidak terkendali ini lebih besar jika orang tua tidak memiliki informasi tentang cara efektif menenangkan anak yang menangis, keterbatasan pengetahuan tentang kolik, dan kurangnya dukungan dalam merawat bayi dengan kolik.

Strategi menenangkan bayi kolik yang mungkin untuk dilakukan di antaranya adalah dengan:

- 1) Menggunakan dot;
- 2) Membawa bayi untuk naik mobil atau berjalan-jalan di kereta dorong;
- 3) Menggendong bayi sambil berjalan atau mengayunkannya dengan lembut;
- 4) Membedong bayi dengan selimut;
- 5) Memandikan bayi dengan air hangat;
- 6) Menggosok perut bayi dengan minyak telon atau meletakkan bayi di perut untuk menggosok punggung;
- 7) Memutar audio detak jantung atau suara yang tenang dan menenangkan;
- 8) Menyediakan *white noise* dengan menjalankan mesin *white noise*, penyedot debu, atau pengering pakaian di ruangan terdekat; dan
- 9) Meredupkan lampu dan membatasi stimulasi visual lainnya.

Terdapat dugaan bahwa salah satu faktor yang dapat menyebabkan kolik adalah ketidakseimbangan bakteri yang membantu dalam saluran pencernaan bayi. Salah satu pengobatan yang sedang diselidiki adalah penggunaan bakteri baik (probiotik) untuk menciptakan keseimbangan bakteri yang tepat untuk meningkatkan kesehatan pencernaan secara keseluruhan.

Beberapa penelitian telah menunjukkan pengurangan waktu menangis ketika bayi dengan kolik diobati dengan bakteri yang disebut *lactobacillus reuteri*. Studi telah dilakukan dengan kelompok kecil dengan hasil agak beragam. Kebanyakan ahli setuju tidak ada cukup bukti saat ini untuk mendukung penggunaan probiotik untuk mengobati kolik.

Informasi lebih lanjut dapat dibaca dari website Mayo Clinic di <https://www.mayoclinic.org/diseases-conditions/colic/symptoms-causes/syc-20371074#:~:text=Colic%20is%20frequent%2C%20prolonged%20and,seems%20to%20bring%20any%20relief.>

d. Diare/disentri

Diare adalah masalah umum. Diare adalah ketika tinja (buang air besar) encer dan berair. Anak mungkin juga menunjukkan kebutuhan untuk ke kamar mandi lebih sering. Ini bisa berlangsung satu atau dua hari dan hilang dengan sendirinya. Jika diare berlangsung lebih dari dua hari, anak mungkin mengalami masalah yang lebih serius.

Diare dapat berupa:

- 1) Jangka pendek (akut). Diare yang berlangsung satu atau dua hari dan hilang. Hal ini mungkin disebabkan oleh makanan atau air yang terkontaminasi oleh bakteri (infeksi bakteri). Atau mungkin terjadi jika anak sakit karena virus.

- 2) Jangka panjang (kronis). Diare yang berlangsung selama beberapa minggu. Ini mungkin disebabkan oleh masalah kesehatan lain seperti sindrom iritasi usus besar. Bisa juga disebabkan oleh penyakit usus. Ini termasuk *kolitis ulseratif*, *penyakit Crohn*, atau *penyakit celiac*. *Giardia* juga dapat menyebabkan diare kronis.

Perawatan akan tergantung pada gejala, usia, dan kesehatan umum anak. Ini juga akan tergantung pada seberapa parah kondisinya. Dehidrasi adalah hal yang paling perlu diperhatikan pada diare. Dalam kebanyakan kasus, tindakan pengobatan adalah termasuk mengganti cairan yang hilang. Antibiotik dapat diresepkan ketika infeksi bakteri adalah penyebabnya. Anak-anak diharuskan minum banyak cairan. Ini membantu menggantikan cairan tubuh yang hilang. Jika anak mengalami dehidrasi, pastikan untuk:

- 1) Menawarkan minuman yang disebut larutan glukosa-elektrolit atau *oralit*. Cairan ini memiliki keseimbangan air, gula, dan garam yang tepat. Beberapa tersedia sebagai es loli. Apabila oralit tidak tersedia di rumah, maka dapat membuat cairan elektrolit sendiri dengan cara mencampurkan 1 liter air dengan 6 sendok teh (sdt) gula pasir dan 1/2 sendok teh garam di mangkuk besar atau panci. Aduk campuran tersebut hingga gula dan garam larut. Tambahkan penambah rasa untuk mendapatkan rasa yang diinginkan. Lalu upayakan minum sampai habis.
- 2) Hindari jus atau soda. Minuman ini mungkin membuat diare memburuk.
- 3) Tidak memberikan air putih pada bayi dan juga tidak memberikan terlalu banyak air putih untuk



anak-anak dari segala usia. Hal ini bisa berbahaya.

- 4) Tetap menyusui bayi. Bayi yang disusui sering mengalami lebih sedikit diare. Atau terus berikan susu formula bayi, jika bayi memang sudah biasa mengonsumsinya.

Komplikasi terbesar dari diare adalah dehidrasi. Ini lebih mungkin terjadi pada anak kecil dan mereka yang memiliki sistem kekebalan yang lemah. Dehidrasi bisa ringan, sedang, atau berat. Dehidrasi ringan adalah kehilangan cairan. Dehidrasi sedang atau berat memberi tekanan pada jantung dan paru-paru. Dalam kasus terburuk dapat menyebabkan syok yang mengancam jiwa.

Tindakan pencegahan terhadap diare di antaranya dapat dilakukan dengan cara:

- 1) Mencuci tangan yang benar. Hal itu dapat mengurangi penyebaran bakteri yang dapat menyebabkan diare.
- 2) Vaksin rotavirus dapat mencegah diare yang disebabkan oleh rotavirus. Tanyakan kepada penyedia layanan kesehatan anak, vaksin mana yang tepat untuk anak.
- 3) Saat bepergian, pastikan apa pun yang dimakan dan diminum anak adalah aman. Ini bahkan lebih penting jika membawa anak bepergian ke negara berkembang atau negara yang belum maju, atau ke daerah yang masih belum memperhatikan faktor *hygiene*. Tips keamanan perjalanan untuk minum dan makan meliputi:
  - a) Tidak meminum air keran atau menggunakannya untuk menyikat gigi
  - b) Tidak menggunakan es yang terbuat dari air ledeng

- c) Tidak meminum susu yang tidak dipasteurisasi (susu yang belum melalui proses membunuh bakteri tertentu)
- d) Tidak makan buah dan sayuran mentah kecuali setelah mencuci dan mengupasnya sendiri
- e) Tidak makan daging atau ikan mentah atau setengah matang
- f) Tidak makan makanan dari pedagang kaki lima atau truk makanan
- g) Konsultasi dengan penyedia layanan kesehatan anak sebelum bepergian.

Informasi lebih lanjut dapat dibaca dari website John Hopkins Medicine di <https://www.hopkinsmedicine.org/health/conditions-and-diseases/diarrhea-in-children>.

e. Demam

Demam biasanya disebabkan oleh infeksi virus (seperti pilek atau flu) atau bakteri (seperti radang tenggorokan atau beberapa infeksi telinga). Demam itu sendiri bukanlah penyakit, hanya tanda bahwa pertahanan tubuh sedang berusaha melawan infeksi.

Setiap orang memiliki “termostat” internalnya sendiri yang mengatur suhu tubuh dan suhu tubuh normal adalah sekitar 98,6 derajat Fahrenheit plus atau minus sekitar satu derajat (37 derajat Celcius, plus atau minus sekitar 0,6 derajat). Ketika tubuh mendeteksi infeksi atau penyakit lain, otak merespons dengan menaikkan suhu tubuh untuk membantu melawan kondisi tersebut.

Suhu rektal lebih dari 37 derajat Celcius, plus atau minus sekitar 0,6 derajat, dianggap demam. Tidak selalu perlu bagi anak yang demam untuk menemui dokter mereka, tergantung pada usia anak dan gejala lain yang mereka miliki.

Meskipun tidak setiap demam perlu diobati, ada beberapa hal yang dapat dilakukan orang tua untuk membantu membuat anak lebih nyaman, yaitu:

- 1) Pemberian asetaminofen atau ibuprofen pada anak biasanya akan mengurangi demam. Penting untuk memastikan bahwa orang tua memberikan dosis yang tepat untuk anak. Jika anak berusia di bawah dua tahun, hubungi dokter anak atau apoteker untuk dosis yang tepat. Untuk anak yang lebih besar, ikuti dosis yang dianjurkan pada label.
- 2) Jangan berpakaian berlebihan pada anak Anda. Praktik lain untuk mengurangi demam seperti mandi alkohol, kompres es, dan semacamnya tidak lagi direkomendasikan dan sebenarnya dapat memiliki efek buruk pada anak.
- 3) Demam juga akan menyebabkan anak kehilangan cairan lebih cepat, jadi berikan banyak cairan untuk menghindari dehidrasi. Tanda-tanda dehidrasi termasuk menangis tanpa air mata, mulut kering, dan popok basahnya lebih sedikit.
- 4) Siapkan termometer digital dan letakkan pada tempat yang mudah dijangkau sehingga tidak perlu kebingungan mencarinya ketika anak sakit.
- 5) Siapkan asetaminofen atau ibuprofen anak-anak.
- 6) Pastikan nomor telepon dokter anak atau nomor layanan kesehatan yang dimiliki adalah nomor yang aktif.

Hubungi dokter anak segera jika anak demam dan menunjukkan tanda-tanda berikut:

- 1) Terlihat sangat sakit, sangat mengantuk, atau sangat rewel

- 2) Pernah berada di tempat yang sangat panas, seperti mobil yang terlalu panas
- 3) Memiliki gejala lain, seperti leher kaku, sakit kepala parah, sakit tenggorokan parah, sakit telinga parah, ruam yang tidak dapat dijelaskan, atau muntah atau diare berulang
- 4) Memiliki tanda-tanda dehidrasi, seperti mulut kering, titik lunak tampak lebih cekung, popok basah secara signifikan lebih sedikit, dan tidak dapat mengisap/ meminum cairan
- 5) Memiliki masalah sistem kekebalan tubuh, seperti penyakit sel sabit atau kanker atau sedang mengonsumsi steroid
- 6) Pernah atau telah mengalami kejang
- 7) Lebih muda dari 3 bulan (12 minggu) dan memiliki suhu 100,4°F (38,0°C) atau lebih tinggi
- 8) Demam naik di atas 104°F (40°C) berulang kali untuk anak dari segala usia

Hubungi juga dokter anak jika:

- 1) Anak masih tampak sakit setelah demamnya turun.
- 2) Kondisi anak tampak semakin parah dan muncul gejala lain, seperti perubahan warna kulit dan mata atau terjadi pendarahan (waspadai gejala demam berdarah dan tifus)
- 3) Demam berlangsung lebih dari 24 jam pada anak di bawah 2 tahun.
- 4) Demam berlangsung lebih dari 3 hari (72 jam) pada anak berusia 2 tahun atau lebih.

Informasi lebih lanjut dapat dibaca dari website <https://www.healthychildren.org/English/health-issues/conditions/fever/Pages/Fever-Without-Fear.aspx>

f. Alergi dan Asma

Udara yang kita hirup dipenuhi dengan serbuk sari, polutan, dan debu. Sebagian besar anak-anak dan orang dewasa tidak terpengaruh oleh penyusup ini. Namun, untuk sejumlah besar anak-anak, kontaminan sederhana ini dapat membuat hidup sengsara.

Tidak ada obat untuk asma, tetapi ada cara untuk mengendalikannya. Berikut adalah pemicu asma yang harus diketahui dan cara menghindarinya.

- 1) Infeksi virus: Salah satu pemicu paling umum untuk serangan asma adalah infeksi virus pernapasan. Virus apa pun dapat menyebabkan serangan asma. Yang paling sering adalah rhinovirus – virus yang menyebabkan flu biasa. Virus lain yang terkait dengan serangan asma adalah virus pernapasan syncytial (RSV), influenza (flu), dan infeksi parainfluenza.
- 2) Jika anak menderita asma dan gejala pilek, perhatikan tanda-tanda batuk, mengi, atau sesak napas yang memburuk. Jika anak harus menggunakan inhaler penyelamat (albuterol) lebih sering, hubungi dokter anak untuk berkonsultasi.
- 3) Tembakau dan polutan lainnya: Polutan dapat mengiritasi paru-paru dan meningkatkan peradangan saluran napas. Asap tembakau sangat merusak paru-paru dan dapat memicu serangan asma. Anak-anak yang terpapar asap tembakau lingkungan memiliki lebih banyak mengi, asma yang lebih parah, dan gejala yang bertahan lebih lama. Polutan dan iritasi paru-paru lainnya dapat menyebabkan serangan asma. Pemicu asma ini termasuk ozon (kabut asap), wewangian, produk pembersih, dan bahan kimia.

- 4) Anak-anak dengan asma harus menghindari berada di sekitar asap tembakau, termasuk paparan kedua dan ketiga. Pertimbangkan untuk menggunakan produk yang tidak diberi wewangian dan cobalah untuk memastikan ventilasi yang baik saat menggunakan bahan kimia pembersih.
- 5) Alergen dalam ruangan: Flare asma dari alergen dalam ruangan umum terjadi pada anak-anak dengan alergi. Alergen ini termasuk tungau debu, kecoa, tikus, dan bulu hewan peliharaan. Mereka dapat memicu serangan asma sepanjang tahun, dan sebagian besar ditemukan di rumah dan di sekolah.
- 6) Untuk mengontrol asma, orang tua harus mengontrol paparan anak mereka terhadap alergen. Solusinya termasuk menggunakan penutup anti alergi pada tempat tidur dan mencuci tempat tidur setiap minggu dengan air panas untuk menyingkirkan tungau debu. Dehumidifier juga dapat meminimalkan pertumbuhan jamur dan jamur di dalam ruangan.
- 7) Alergen luar ruangan: Paparan musiman terhadap alergen luar ruangan juga dapat memicu eksaserbasi asma. Serbuk sari dan jamur adalah alergen luar ruangan yang paling umum. Serbuk sari termasuk pohon, rumput, dan gulma.
- 8) Musim serbuk sari bervariasi berdasarkan wilayah tempat tinggal. Sebagian besar serbuk sari pohon ditumpahkan di musim semi, rumput di musim panas, dan gulma di musim gugur, atau secara bervariasi juga terjadi pada musim kemarau dan pancaroba. Paparan jamur dapat bervariasi tergantung pada kelembapan dan hujan. *Alternaria*, jamur luar yang umum, dapat memperburuk gejala

asma. Seperti alergen dalam ruangan, tujuannya adalah untuk mengurangi paparan anak untuk mencegah serangan asma. Jika orang tua tahu bahwa serbuk sari adalah pemicunya, ini dapat membantu anak untuk membersihkan serbuk sari setelah berada di luar. Misalnya, anak yang alergi rumput harus mandi setelah bermain sepak bola di rumput. Menjaga jendela tetap tertutup selama musim serbuk sari puncak juga dapat membantu mengurangi paparan.

- 9) Hewan berbulu: Hewan peliharaan rumah tangga adalah alergen dalam ruangan yang umum dan pemicu serangan asma. Alergi kucing dan anjing adalah yang paling umum, tetapi hamster, gerbil, dan kelinci juga dapat menyebabkan gejala. Alergen dapat ditemukan di bulu hewan peliharaan (kulit), air liur (air liur), dan urin.
- 10) Jika anak memiliki alergi hewan peliharaan, dianjurkan untuk menghindari hewan tersebut secara ketat. Rumah harus dibersihkan secara menyeluruh jika hewan peliharaan sebelumnya tinggal di sana. Filter udara partikulat efisiensi tinggi (HEPA) juga dapat membantu.
- 11) Udara dingin dan cuaca berubah: Udara dingin dan kering dapat mengiritasi paru-paru, menyebabkan peradangan saluran napas dan memicu serangan asma. Ini dapat terjadi pada hari cuaca dingin atau bahkan setelah terpapar AC dingin. Perubahan suhu yang tiba-tiba juga dapat memicu kejang saluran napas dan memperburuk asma. Bicarakan dengan dokter anak atau dokter asma anak jika anak mengalami *flare* terkait cuaca untuk membahas penyesuaian obat.

- 12) Latihan fisik/olahraga: Saat berolahraga, banyak penderita asma mengalami batuk, mengi, dada sesak, dan sesak napas. Gejala dapat mulai 5-20 menit setelah berolahraga dan menjadi sangat intens. Mereka mungkin menjadi lebih baik dengan istirahat atau membutuhkan albuterol untuk meredakannya.
- 13) Beberapa anak dengan asma perlu mengonsumsi albuterol 20-30 menit sebelum aktivitas untuk mencegah serangan terkait olahraga. Jika anak sering mengalami gejala asma saat berolahraga, bicarakan dengan dokter anak.
- 14) Serangga: Anak-anak yang menderita asma dan alergi terhadap serangga berada pada peningkatan risiko serangan asma setelah sengatan. Jenis serangga yang menimbulkan gejala biasanya berbisa terbang serangga (seperti lebah madu, tawon, lebah, atau jaket kuning) dan semut api. Gejala asma berkembang sangat cepat setelah disengat.
- 15) Terkadang, anak-anak membutuhkan obat alergi tambahan untuk mengobati reaksinya, termasuk epinefrin dan/atau antihistamin. Anak-anak dengan gejala asma setelah sengatan serangga harus menemui ahli alergi untuk evaluasi.
- 16) Stres: Stres dan kecemasan terkadang dapat meningkatkan peradangan saluran napas dan memicu gejala asma. Anak-anak dengan asma meningkatkan risiko serangan asma setelah peristiwa kehidupan yang sulit (seperti selama pandemi COVID-19 atau setelah kematian anggota keluarga).
- 17) Jangan ragu untuk berbicara dengan dokter anak jika khawatir tentang bagaimana stres dan kecemasan memengaruhi kesehatan dan kesejahteraan anak, dan cara-cara untuk membantu membangun ketahanan.



Menjaga anak jauh dari pemicu asma dapat membantu mencegah kambuh. Ini dapat melindungi saluran napas anak agar tidak meradang dan mencegahnya bereaksi berlebihan. Hal ini dapat mengurangi seberapa sering, berapa lama, dan seberapa parah gejala asma anak dan meningkatkan kualitas hidup anak. Bicaralah dengan dokter anak jika memiliki pertanyaan tentang mengendalikan asma anak (Healthy Children, 2022).

g. Gangguan pada kulit

Infeksi kulit biasanya sangat terlihat oleh orang tua yang dapat melihat tanda-tanda infeksi kulit pada anak, baik itu ruam, bengkak, atau gejala lainnya.

Hari-hari cerah dan malam berbintang yang dihabiskan untuk bermain, bermain air, dan menjelajah dapat meninggalkan kenangan musim panas yang lebih hangat bagi anak-anak. Cuaca yang sejuk juga dapat menyebabkan kulit gatal dan teriritasi.

- 1) Ruam Panas: Ruam panas (juga dikenal sebagai biang keringat atau miliaria) paling sering terlihat pada bayi dan anak kecil ketika pori-pori kelenjar keringat tersumbat dan keringat tidak dapat keluar. Ruam terlihat seperti bercak kecil berwarna merah muda atau merah atau lepuh di bawah pakaian atau bintik-bintik di mana kulit cenderung terlipat – di leher, siku, ketiak, atau paha – meskipun ruam panas dapat terjadi di area tertutup lainnya.

Penanganan: Dandani anak dengan pakaian yang menjaga kulit tetap sejuk dan kering. Jika memungkinkan, gunakan kipas angin dan AC untuk menghindari panas berlebih. Perhatikan *hot spot*. Cuci area kulit yang tetap basah dengan

keringat, urin, atau air liur dengan air dingin dan keringkan kulit dengan lap lembut. Jaga agar kulit tetap telanjang. Biarkan area terbuka tanpa pakaian. Jangan mengoleskan salep kulit.

- 2) *Poison Ivy* dan Ruam Tanaman Lainnya: Banyak anak mengalami ruam yang sangat gatal dan terbakar saat kulit mereka menyentuh tanaman—seperti *poison ivy*, *poison oak*, *sumac*—mengandung minyak lengket yang disebut *urushiol*. Reaksi alergi kulit menyebabkan kemerahan, bengkak, dan lecet. Tanaman lain—seperti ubi liar, hogweed raksasa, dan jeruk—mengandung bahan kimia yang membuat kulit hipersensitif terhadap sinar matahari dan menyebabkan ruam *phytophotodermatitis*.

Yang dapat dilakukan orang tua: Mencegah paparan. Ajari anak seperti apa ciri-ciri tanaman yang harus dihindari dan bagaimana cara menghindarinya. Jika memiliki anak yang lebih kecil, periksa taman tempat mereka bermain dan singkirkan tanaman penyebab ruam. Jika anak terkena tanaman ini, cuci semua pakaian dan sepatunya dengan sabun dan air. Juga cuci area kulit yang terkena dengan sabun dan air setidaknya selama 10 menit setelah tanaman atau minyak disentuh. Untuk mencegah goresan dan kerusakan lebih lanjut pada kulit, potonglah kuku anak Anda. Ini juga akan mencegah ruam menyebar jika masih ada sedikit minyak di bawah kuku. Jika ruamnya ringan, oleskan losion kalamina untuk mengurangi rasa gatal. Hindari salep yang mengandung anestesi atau antihistamin—mereka dapat menyebabkan reaksi alergi itu sendiri. Pilihan bagus lainnya untuk mengurangi peradangan kulit

adalah krim hidrokortison 1%. Bicarakan dengan dokter anak Anda. Meskipun kasus ringan dapat diobati di rumah, bicarakan dengan dokter anak jika anak Anda sangat tidak nyaman, ruamnya parah dan/atau tidak hilang, jika ruam ada di wajah atau area selangkangan anak atau jika melihat tanda-tanda infeksi (yaitu, demam, kemerahan, pembengkakan di luar lesi *poison ivy* atau *oak*).

- 3) Eksim: Eksim (juga disebut dermatitis atopik atau DA) adalah kondisi kronis yang umum terjadi pada anak-anak yang menyebabkan bercak-bercak kering, kulit merah bersisik dan cenderung meradang selama bulan-bulan yang lebih dingin ketika udara kurang lembab. Tetapi kekeringan yang disebabkan oleh AC dan pesawat bertekanan selama perjalanan musim panas juga dapat menyebabkan masalah. Terlalu panas, berkeringat dan klorin di kolam renang juga bisa memicu eksim.

Yang dapat dilakukan orang tua: Melembapkan. Oleskan krim atau salep bebas pewangi setidaknya sekali sehari atau lebih sering jika diperlukan. Setelah mandi atau berenang, tepuk lembut kulit anak Anda dengan handuk dan kemudian oleskan pelembap ke kulitnya yang lembap. Berpakaianlah dengan bijak. Pilih pakaian yang terbuat dari kain yang lembut dan menyerap keringat seperti katun jika memungkinkan. Cuci pakaian dengan deterjen yang bebas dari iritasi seperti parfum dan pewarna. Jangan menggaruk. Jaga agar kuku anak Anda tetap pendek dan halus, dan ingatkan dia untuk tidak menggaruk. Menggaruk dapat memperburuk ruam dan menyebabkan infeksi. Bicarakan dengan dokter anak. Tanyakan kepada

dokter anak Anda apakah alergi, terkadang dipicu oleh pohon dan tanaman yang mekar selama musim panas, bisa menjadi penyebab eksim. Dokter anak Anda dapat merekomendasikan obat-obatan untuk membantu anak Anda merasa lebih baik dan untuk menjaga gejala eksim terkendali.

- 4) Gigitan dan Sengatan Serangga: Serangga seperti lebah, tawon, nyamuk, semut api, dan kutu dapat menyebabkan gatal dan ketidaknyamanan ringan di tempat mereka menusuk kulit. Untuk beberapa anak-anak, gigitan dan sengatan serangga dapat menyebabkan reaksi alergi parah yang disebut anafilaksis – yang meliputi ruam atau gatal-gatal dan gejala yang mengancam jiwa seperti pembengkakan saluran napas. (Untuk anak-anak dengan alergi yang diketahui terhadap gigitan dan sengatan serangga, penting untuk memiliki rencana perawatan darurat anafilaksis). Di lain waktu, penyakit yang disebarkan oleh serangga seperti Lyme Disease, Rocky Mountain Spotted Fever, dan Virus Zika dapat menyebabkan ruam dan gangguan kesehatan lainnya.

Yang dapat dilakukan orang tua: Penghindaran. Saat menghabiskan waktu di luar ruangan, hindari sabun dan sampo beraroma dan pakaian berwarna cerah – karena dapat menarik serangga. Jika memungkinkan, jauhi area tempat serangga bersarang dan berkumpul (misalnya: genangan air yang tergenang, makanan yang terbuka, dan bunga yang mekar). Gunakan obat nyamuk. Produk dengan DEET dapat digunakan pada kulit, tetapi carilah produk ramah keluarga yang mengandung konsentrasi DEET tidak lebih dari 30%. Cuci pengusir serangga dengan sabun dan air saat

anak Anda kembali ke dalam rumah. Menutupi. Saat berada di area berhutan atau di dalam atau di dekat rerumputan tinggi, sebisa mungkin tetap berada di jalur yang telah dibersihkan. Mintalah anak Anda mengenakan kemeja lengan panjang, celana, dan topi. Hindari memakai sandal di area di mana kutu mungkin hidup. Lihat dari dekat. Kenakan pakaian berwarna terang untuk memudahkan mengenali kutu. Setelah masuk ke dalam rumah, periksa kutu pada kulit anak Anda – mereka sering bersembunyi di balik telinga atau di sepanjang garis rambut. Hapus sengat dan kutu. Untuk menghilangkan sengat yang terlihat dari kulit, kikis perlahan secara horizontal dengan kartu kredit atau kuku Anda. Jika Anda menemukan kutu, pegang dengan pinset berujung halus sedekat mungkin dengan kulit. Tanpa meremas tubuh kutu, tarik perlahan dari kulitnya. Bersihkan kulit. Setelah sengat atau kutu hilang, bersihkan area yang digigit dengan alkohol atau salep pertolongan pertama lainnya. Mengobati pembengkakan. Oleskan kompres dingin atau kompres es ke pembengkakan setidaknya selama 10 menit. Membantu meredakan gatal. Menerapkan es, bersama dengan *calamine lotion* atau krim hidrokortison 1%, juga dapat membantu meredakan gatal.

- 5) Impetigo: Impetigo adalah infeksi kulit bakteri yang lebih sering terjadi pada cuaca panas dan lembap. Ini menyebabkan ruam yang mungkin memiliki lepuh berisi cairan atau ruam mengalir yang ditutupi oleh keropeng kuning berkerak. Impetigo lebih mungkin berkembang di mana ada luka di kulit, seperti di sekitar gigitan serangga.

Yang dapat dilakukan orang tua: bersihkan dan tutup. Bersihkan area yang terinfeksi dengan sabun dan air. Tutupi area yang terinfeksi dengan longgar untuk membantu mencegah kontak yang akan menyebarkan infeksi ke orang lain atau ke bagian tubuh lainnya. Cuci tangan Anda sendiri dengan baik setelah merawat luka anak Anda. Hindari menggaruk. Potong kuku anak Anda dan hindari menggaruk. Seorang anak dapat menyebarkan infeksi ke bagian lain dari tubuhnya dengan menggaruk. Anda dapat menutupi ruam secara longgar dengan perban untuk mencegah anak Anda menyentuh ruam, tetapi pastikan udara dapat mengalir melaluinya sehingga kulit dapat sembuh. Bicarakan dengan dokter anak Anda. Sementara kasus ringan dapat merespons antibiotik yang dijual bebas seperti *bacitracin* atau *bacitracin-polymyxin*, impetigo biasanya diobati dengan antibiotik resep – baik krim kulit atau obat oral. Dokter anak Anda mungkin memeriksa kultur kulit (tes kulit anak Anda) untuk menentukan bakteri mana yang menyebabkan ruam.

- 6) Gatal Perenang: Gatal perenang (juga disebut gatal penggali kerang atau dermatitis *cercarial*) mungkin muncul setelah bermain di danau, lautan, dan badan air lainnya. Ruam ini disebabkan oleh parasit mikroskopis yang ditemukan di perairan dangkal yang lebih hangat di dekat garis pantai tempat anak-anak cenderung tinggal. Parasit menggali ke dalam kulit, dan menyebabkan munculnya bintik-bintik kecil kemerahan pada kulit yang tidak tertutup pakaian renang. Bekas dan lepuh juga bisa terbentuk.

Yang dapat dilakukan orang tua: Waspadalah. Jangan berenang di dekat atau menyeberang di daerah berawa di mana siput biasa ditemukan. Cobalah untuk tidak menarik perhatian burung (dengan memberi mereka makan, misalnya) tempat keluarga Anda berenang. Burung dapat memakan siput dan menyebarkan parasit di dalam air. Mandi atau handuk kering. Mandi atau gosok kulit dengan handuk segera setelah keluar dari air. Parasit mulai menggali ketika air di kulit mulai menguap. Jika kulit anak Anda terasa perih saat digosok – dan ruam muncul di bawah baju renang – dia mungkin mengalami Letusan Seabather dari larva makhluk laut yang menyengat seperti ubur-ubur atau anemon laut. Berhenti menggosok dan mandi sebagai gantinya. Jangan menggaruk. Potong kuku anak Anda dan hindari menggaruk. Perawatan di rumah seperti kompres dingin di daerah yang terkena, garam Epsom atau mandi oatmeal, atau pasta soda kue dapat membantu meringankan ketidaknyamanan. Jika gatal parah, bicarakan dengan dokter anak Anda. Dia mungkin menyarankan losion atau krim dengan resep dokter untuk mengurangi gejala anak Anda.

- 7) Larva Migran (Cacing Pasir): Cacing pasir mungkin ada di pasir yang terkontaminasi dengan kotoran dari hewan peliharaan atau hewan liar. Ketika seorang anak berdiri atau duduk di pasir yang terkontaminasi di pantai atau di kotak pasir, cacing mungkin bersembunyi di bawah kulit, biasanya di sekitar kaki atau bokong. Garis-garis gatal, ruam kemerahan yang dikenal sebagai erupsi merayap muncul saat

cacing bergerak di bawah kulit, hingga beberapa sentimeter sehari. Kondisi ini lebih umum terjadi di daerah subtropis dan tropis. Yang dapat dilakukan orang tua: Tetap pakai sepatu. Jangan biarkan anak bermain di pantai tempat orang berjalan-jalan dengan anjingnya. Jika keluarga pergi jalan-jalan ke pantai ramah hewan peliharaan yang ditunjuk, pastikan anak Anda tetap memakai sepatu dan tidak duduk di pasir tanpa selimut atau handuk. Bicarakan dengan dokter anak. Dokter anak dapat meresepkan obat anti-parasit seperti albendazole atau ivermectin untuk mengobati ruam. Tanpa pengobatan, larva biasanya akan mati dalam 5 sampai 6 minggu. Dokter anak mungkin menyarankan krim untuk membantu meredakan gatal.

- 8) Folikulitis (Ruam Bak Mandi Air Panas): Ruam Bak Mandi Air Panas (ruam bak mandi air panas) adalah ruam gatal dan berjerawat yang terjadi ketika bakteri di kolam yang tidak bersih dan bak air panas masuk ke folikel rambut di kulit. Area rambut tumbuh dari kulit menjadi terinfeksi dan meradang, terkadang membentuk lepuh kecil berisi nanah. Ruam serupa mungkin timbul karena mengenakan pakaian renang basah yang tidak dicuci dan dikeringkan dengan baik setelah digunakan sebelumnya. Ruam gosok panas biasanya dimulai 12-48 jam setelah berada di bak mandi air panas.

Yang dapat dilakukan orang tua: Hindari kolam yang kotor. Jika Anda tidak yakin apakah kadar asam dan klorin dikontrol dengan benar di kolam air panas, jangan biarkan anak Anda masuk. Jangan biarkan anak kecil di spa atau bak mandi air panas.



Selain risiko tenggelam dan kepanasan, anak kecil juga berisiko lebih tinggi terkena infeksi bakteri kulit karena mereka cenderung menghabiskan lebih banyak waktu di dalam air daripada remaja atau orang dewasa. Bicarakan dengan dokter anak Anda. Ruam bak mandi air panas biasanya hilang tanpa perawatan medis. Sementara itu, kompres hangat dan krim anti-gatal yang dijual bebas yang direkomendasikan oleh dokter anak Anda dapat membantu anak Anda menjadi lebih nyaman. Jika ruam anak Anda berlangsung lebih dari beberapa hari, bicarakan dengan dokter anak.

- 9) Virus Moluskum: *Molluscum contagiosum* adalah infeksi virus yang menyebabkan benjolan mutiara pada kulit di dada, punggung, lengan, atau kaki anak. Benjolan berbentuk kubah, juga dikenal sebagai “kutil air”, mungkin memiliki lesung pipit di tengahnya. Beberapa penelitian menunjukkan infeksi dapat menyebar di kolam renang yang terkontaminasi. Yang dapat dilakukan orang tua: tunggu saja. Dalam kebanyakan kasus, moluskum contagiosum tidak memerlukan pengobatan. Benjolan biasanya akan hilang dalam 6 sampai 12 bulan. Hentikan penyebarannya. Seorang anak dengan moluskum contagiosum tidak boleh berbagi handuk, tempat tidur, atau pakaian dengan orang lain untuk menghindari penyebaran virus. Benjolan itu menular selama ada. Hindari menggaruk. Menggaruk benjolan dapat menyebarkan virus dan menyebabkan infeksi bakteri kedua di mana kulit terbuka.

- 10) Juvenile Dermatitis Plantar (*Sweaty Sock Syndrome*): Ruam halus dan memerah pada kaki anak, terkadang disertai kulit mengelupas, pecah-pecah atau bersisik, bisa jadi berasal dari kondisi yang disebut *Juvenile Plantar Dermatitis (Sweaty Sock Syndrome)*. Itu terjadi ketika kaki menjadi basah dan kemudian kering dengan cepat, lagi dan lagi – seperti saat sepatu dicopot masuk dan keluar rumah selama musim panas. Yang dapat dilakukan orang tua: alas kaki bernapas. Kurangi seberapa sering kaki berubah dari basah menjadi cepat kering dengan meminta anak Anda memakai alas kaki terbuka atau lebih bernapas yang terbuat dari bahan seperti jala atau katun (yaitu, sepatu air) dan/atau kaus kaki yang lebih tebal dan lebih menyerap. Oleskan salep. Menerapkan salep pelembap atau krim steroid yang dijual bebas ke area yang terkena kaki anak Anda segera setelah melepas sepatu atau keluar dari air dapat membantu. Jika kondisinya tidak membaik, atau jika Anda melihat tanda-tanda infeksi berupa kulit anak Anda pecah-pecah, bicarakan dengan dokter anak Anda.
- 11) Tinea (Kurap): Tinea (kurap) adalah infeksi yang disebabkan oleh jamur yang tumbuh subur dalam kondisi hangat dan lembap. Ini mirip dengan kaki atlet dan gatal di selangkangan dan dapat muncul di kulit kepala anak atau bagian tubuh lainnya. Disebut kurap karena ruam akibat infeksi cenderung membentuk bintik bulat atau oval yang menjadi halus di tengah saat tumbuh sementara tepinya tetap merah dan bersisik. Jamur dapat menyebar dengan cepat di antara atlet pelajar, terutama selama berkeringat, latihan dan permainan musim panas, ketika mereka

berbagi peralatan olahraga dan ruang ganti. Yang dapat dilakukan orang tua: Hentikan penyebarannya. Periksa dan obati hewan peliharaan yang mungkin terkena jamur – cari area bersisik, gatal, dan tidak berbulu di bulunya. Anggota keluarga, teman bermain, atau teman sekolah yang bergejala juga harus diobati. Jangan biarkan anak Anda berbagi sisir, sikat, jepit rambut, atau topi. Pastikan tikar yang digunakan dalam olahraga seperti gulat dan senam didesinfeksi dengan benar setelah digunakan. Bicarakan dengan dokter anak Anda. Sebuah *patch* kurap tunggal pada tubuh dapat diobati dengan krim *over-the-counter* yang direkomendasikan oleh dokter anak Anda. Jika ada bercak di kulit kepala atau lebih dari satu di tubuh, atau jika ruam semakin parah saat dirawat, dokter anak Anda mungkin akan meresepkan obat yang lebih kuat dan sampo khusus.

- 12) *Hand Foot Mouth Disease (HFMD)* atau Penyakit Tangan Kaki Mulut (PTKM) – sering kali secara “salah kaprah” disebut sebagai Flu Singapura:



**Gambar 2. Ilustrasi penyakit tangan kaki dan mulut (PTKM)**

Sumber: <https://www.kespeldenpasar.com/2011/07/penyakit-tangan-kaki-dan-mulut.html>

Wabah ini paling sering terjadi pada anak kecil dan dapat menyebar di pusat penitipan anak dan lembaga pendidikan prasekolah. Disebabkan oleh *Enterovirus coxsackie*, penyakit ini dimulai dengan demam, sakit tenggorokan, dan pilek – seperti halnya flu biasa – tetapi kemudian ruam dengan lepuh kecil dapat muncul di salah satu atau semua tempat berikut di tubuh:

- 1) Di dalam mulut (pipi bagian dalam, gusi, sisi lidah atau bagian belakang mulut)
- 2) Jari atau telapak tangan
- 3) Telapak kaki
- 4) Pantat

Gejalanya paling buruk dalam beberapa hari pertama, tetapi biasanya hilang dalam waktu seminggu. Pengelupasan kulit pada jari tangan, jari kaki, dan kuku dapat dimulai setelah satu atau dua minggu, tetapi tidak berbahaya. Orang tua dari anak-anak dengan riwayat dermatitis atopik atau eksim harus menyadari bahwa anak-anak mereka mungkin rentan terhadap wabah yang lebih parah.

Yang dapat dilakukan orang tua: pantau gejala. Pastikan untuk menghubungi dokter anak Anda jika demam anak Anda berlangsung lebih dari 3 hari atau jika dia tidak minum cairan. Jika gejalanya parah, dokter anak Anda dapat mengumpulkan sampel dari tenggorokan anak Anda untuk pengujian laboratorium. Meringankan rasa sakit. Untuk demam dan nyeri, dokter anak juga dapat merekomendasikan asetaminofen atau ibuprofen. Obat penenang mulut cair mungkin berguna untuk mengurangi nyeri seriawan. Jangan gunakan obat kumur biasa, karena menyengat. Hindari dehidrasi: anak-anak dengan penyakit tangan, kaki, dan mulut perlu minum banyak cairan. Hubungi dokter anak

Anda atau pergi ke UGD jika Anda menduga anak Anda mengalami dehidrasi. Informasikan kepada orang lain. Beri tahu penyedia penitipan anak dan orang tua teman bermain untuk memperhatikan gejala penyakit. Anak-anak dengan penyakit tangan, kaki, dan mulut dapat menyebarkan virus melalui saluran pernapasan (hidung, mulut, dan paru-paru) selama 1-3 minggu, dan dalam tinja selama berminggu-minggu hingga berbulan-bulan setelah infeksi dimulai. Setelah demam anak hilang dan dia merasa lebih baik, tidak perlu menahannya di rumah kecuali masih ada lepuh yang terbuka dan keluar.

Melindungi kulit anak Anda adalah masalah sepanjang tahun, tetapi ini sangat penting di bulan-bulan musim panas ketika begitu banyak kulit terbuka dan rentan. Untungnya, banyak ruam musim panas hilang dengan sendirinya. Pastikan untuk berbicara dengan dokter anak Anda tentang ruam yang tidak Anda yakini – terutama jika Anda tidak tahu apa penyebabnya, apakah itu membuat anak Anda merasa sedih atau tidak segera sembuh, atau jika itu menunjukkan tanda-tanda infeksi atau disertai dengan sesak napas (Healthy Children, 2017).

#### h. Gangguan kesehatan mata

Beberapa gangguan mata yang sering dialami anak-anak adalah *amblyopia* (mata malas), buta warna, konjungtivitis, kesalahan bias (miopia, hiperopia, astigmatisme), retinitis pigmentosa, strabismus, uveitis, dan penyakit virus zika.

Ciri-ciri anak yang mengalami gangguan mata adalah:

- 1) Menggosok mata secara intens;
- 2) Sensitif terhadap cahaya;
- 3) Memiliki fokus mata yang kurang baik;
- 4) Pelacakan visual yang buruk sehingga mata kesulitan

mengikuti objek yang bergerak;

- 5) Pergerakan mata yang abnormal (setelah usia enam bulan);
- 6) Mata merah secara kronis;
- 7) Tidak dapat melihat benda dari kejauhan;
- 8) Mengalami kesulitan membaca tulisan di papan tulis;
- 9) Sering menyipitkan mata saat melihat sesuatu;
- 10) Kesulitan membaca;
- 11) Duduk terlalu dekat dengan televisi.

Beberapa hal yang bisa dilakukan untuk membantu melindungi penglihatan anak adalah:

- 1) Menerapkan pola makan yang baik dan sehat selama masa kehamilan;
- 2) Memberi anak asupan makanan bergizi dengan buah-buahan, sayuran, kacang-kacangan, dan ikan;
- 3) Memberi mainan pada anak yang aman, sesuai usia, dan tahap perkembangannya;
- 4) Memberikan mainan pada anak yang dapat mendorong perkembangan visual;
- 5) Memberikan perlindungan terhadap mata anak pada saat berada di luar ruangan di bawah terik matahari; dan
- 6) Segera berkonsultasi ke dokter mata apabila anak menunjukkan ciri-ciri gangguan pada penglihatan.

i. Gangguan kesehatan gigi

Setidaknya ada lima permasalahan gigi yang umum terjadi pada anak-anak, yaitu:

- 1) Gigi yang gigis/terkikis akibat minum susu dari botol dot

Hal ini disebabkan oleh kebiasaan anak yang terus-menerus minum susu dengan botol dot, terutama

menjelang tidur. Air susu yang menggenang di sekitar gigi dalam waktu lama akan menyebabkan kondisi mulut menjadi asam dan rentan terhadap bakteri. Untuk itu orang tua perlu mengatur waktu minum susu melalui botol dot agar memiliki cukup waktu untuk membersihkan gigi anak dari sisa-sisa susu yang mengandung gula, di samping perlu pula melatih anak minum susu melalui gelas.

Tanda-tanda kerusakan gigi akibat kebiasaan ini adalah gigi anak (terutama gigi bagian depan) terdapat bintik putih atau kuning. Apabila orang tua atau guru mendapati tanda awal ini, sebaiknya anak segera diperiksakan ke dokter gigi untuk menghindari kerusakan gigi yang lebih parah.

## 2) Gigi berlubang atau karies gigi

Gigi berlubang atau karies gigi biasanya diakibatkan oleh pembusukan sisa makanan yang menempel di gigi sehingga merusak enamel gigi. Karies gigi harus segera diobati sebelum berpindah dari gigi susu ke gigi permanen anak. Deteksi dini terhadap karies gigi dapat dilihat pada bintik putih atau kekuningan pada gigi. Karies gigi dapat menyebabkan gusi bengkak, infeksi yang menjalar, dan formasi gigi permanen menjadi bertumpuk/miring. Apabila dideteksi adanya karies gigi, sebaiknya anak segera diperiksakan ke dokter gigi untuk mendapatkan penanganan dan menghindari kerusakan gigi yang lebih parah.

## 3) *Gingivitis* (peradangan gusi)

Radang gusi umumnya diakibatkan oleh kebiasaan menyikat gigi yang tidak teratur, plak yang menumpuk, dan bakteri yang menempel pada gigi dan berkembang

biak. Hal ini dapat dilihat pada terjadinya gusi yang membengkak, meradang, atau berdarah setelah menggosok gigi. Apabila anak menunjukkan tanda-tanda mengalami peradangan pada gusi, sebaiknya segera diperiksakan ke dokter gigi untuk mendapatkan penanganan secepatnya.

4) Perubahan formasi gigi akibat mengisap jempol

Mengisap jempol merupakan kegiatan normal bayi dan balita dalam upayanya menenangkan dirinya sendiri dan menumbuhkan rasa aman dan nyaman. Namun, kebiasaan ini harus diupayakan berhenti selambat-lambatnya sebelum anak berusia lima tahun untuk menghindari perubahan pada formasi gigi yang mengakibatkan kesulitan gigit atau kunyah pada anak.

5) Gigi yang sensitif

Ada beberapa hal yang mengakibatkan terjadinya gigi sensitif pada anak, yaitu adanya lubang pada gigi, terjadinya erupsi gigi, susunan rahang yang abnormal, dan gigi yang patah. Konsultasi pada dokter gigi anak mutlak diperlukan untuk membantu anak mengatasi permasalahan ini.

Berikut ini adalah beberapa cara yang dapat ditempuh untuk merawat gigi anak:

- 1) Membiasakan untuk membersihkan atau menyikat gusi dan gigi anak sejak bayi dengan kain basah dan sikat gigi bayi;
- 2) Mengajarkan anak sejak usia dua tahun untuk meludahkan pasta gigi (mencegah anak menelan pasta gigi);
- 3) Memberikan pasta gigi berfluoride ketika anak berusia tiga tahun sebesar biji kacang hijau sebagai perlindungan terhadap gigi;



- 4) Membiasakan anak untuk menggosok gigi dua kali sehari secara teratur dengan bimbingan dan pengawasan orang tua;
  - 5) Membatasi konsumsi makanan manis bagi anak karena dapat menyebabkan enamel terkikis dan gigi berlubang. Setiap selesai mengonsumsi makanan manis, biasakan anak segera menyikat giginya.
  - 6) Mengajak anak ke dokter gigi setiap enam bulan sekali atau ketika didapati ada tanda-tanda kerusakan pada gigi (Hello Sehat, 2021).
- i. Gangguan Pendengaran

Gangguan pendengaran dapat berimbas pada kemampuan bicara, bahasa, dan perkembangan kognitifnya. Gejala yang tampak biasanya berupa:

- 1) Tidak terkejut ketika mendengar suara keras
- 2) Tidak menoleh ketika dipanggil namanya
- 3) Kesulitan menyimak dan berbicara, misalnya: pelafalan tidak jelas, tidak memahami instruksi dengan baik, sering mengatakan "Hah?" atau "Apa?" ketika diajak bicara, berbicara dengan suara keras di luar kewajaran, selalu mengatakan tidak mendengar suara pembicara, mengeluh hanya bisa mendengar dengan baik di salah satu telinga saja, mendengarkan alat-alat elektronik dengan volume tinggi.

Gangguan pendengaran dapat bersifat:

- 1) Konduktif. Penyebabnya dapat berupa kotoran telinga yang menumpuk, cairan dalam telinga, cacat lahir pada gendang/tulang telinga, dan faktor keturunan. Gangguan pendengaran konduktif mungkin saja tidak permanen karena penyembuhannya bisa melalui obat hingga pembedahan.

- 2) Sensorineural. Penyebabnya dapat berupa perkembangan abnormal dalam rahim,; penyakit/infeksi tertentu, efek pengobatan, tumor, atau terlalu sering mendengarkan suara keras. Jenis gangguan ini bersifat permanen, tetapi kemungkinan dapat diatasi dengan alat bantu dengar.
- 3) Campuran. Penyebabnya dari kombinasi gangguan pendengaran konduktif dan sensorineural.

Apabila anak menunjukkan tanda-tanda gangguan pendengaran, sebaiknya segera dibawa berkonsultasi ke dokter spesialis pendengaran untuk didiagnosis penyebab, cara pengobatan, dan tindakan perawatan yang tepat (Hello Sehat, 2019).

j. Risiko kesehatan akibat wabah covid-19

Covid-19 ditemukan pada Desember 2019 dan dengan cepat menjadi pandemi global. Dokter dan peneliti terus belajar lebih banyak tentang hal ini setiap hari. Sekarang telah banyak vaksin dan booster yang aman dan efektif direkomendasikan untuk banyak anak dan remaja.

Sementara virus terus menyebar, setiap orang harus tetap *up to date* dengan vaksin mereka. Vaksin covid-19 berfungsi untuk melindungi diri dari penyakit. Berdasarkan apa yang diketahui tentang vaksin covid-19 dan vaksin lain yang direkomendasikan untuk anak-anak, orang-orang yang mengikuti perkembangan vaksin mereka terlindungi dengan baik dari sakit yang parah atau mengalami masalah kesehatan lainnya.

Gejala covid-19 yang disebabkan oleh virus SARS-CoV-2 berkisar dari ringan hingga berat dan umumnya mulai 2-14 hari setelah terpapar virus. Seseorang dengan gejala-gejala berikut ini mungkin memiliki covid-19:

- 1) Demam dan menggigil
- 2) Batuk
- 3) Sesak napas atau kesulitan bernapas
- 4) Nyeri otot atau tubuh
- 5) Sakit kepala
- 6) Kelelahan
- 7) Kehilangan rasa atau bau baru
- 8) Sakit tenggorokan
- 9) Hidung tersumbat atau pilek
- 10) Mual atau muntah
- 11) Diare

Menurut Pusat Pengendalian Penyakit AS (CDC), anak-anak yang tidak divaksinasi tampaknya berisiko lebih tinggi untuk sakit parah akibat covid-19. Beberapa anak dengan kebutuhan perawatan kesehatan khusus juga mungkin berisiko lebih tinggi, termasuk mereka yang memiliki kondisi medis kronis seperti:

- 1) Kegemukan
- 2) Kondisi yang melemahkan sistem kekebalan tubuh
- 3) Penyakit sel sabit
- 4) Penyakit jantung atau kondisi jantung bawaan
- 5) Penyakit paru-paru (termasuk asma)
- 6) Diabetes
- 7) Gangguan perkembangan saraf seperti *cerebral palsy*
- 8) Penyakit ginjal kronis
- 9) Kondisi medis yang kompleks, termasuk beberapa yang memerlukan selang pernapasan atau selang makan, atau ventilator rumah.

Jika orang tua mengkhawatirkan tentang gejala anak, sebaiknya segera menghubungi dokter anak secepatnya.

Banyak anak dengan COVID-19 memiliki gejala ringan atau tidak menunjukkan gejala sama sekali, dan sebagian besar anak dengan infeksi covid-19 telah pulih. Namun, beberapa menjadi sakit parah dan dirawat di rumah sakit dan beberapa telah meninggal. Selain itu, seperti orang dewasa, beberapa anak dan remaja dengan covid-19, bahkan dengan sedikit atau tanpa gejala, telah mengalami kondisi pasca-covid seperti Long covid.

Berikut adalah beberapa hal yang dapat dilakukan untuk menjaga kesehatan keluarga:

- 1) Dapatkan vaksin covid-19 untuk semua anggota keluarga yang memenuhi syarat. Vaksin sekarang direkomendasikan untuk orang dewasa dan anak-anak berusia 5 tahun ke atas. Vaksin untuk anak di bawah 5 tahun sedang dalam proses untuk disahkan berikutnya. Uji klinis berlanjut untuk vaksin yang dapat diberikan kepada anak-anak dari usia enam bulan.
- 2) Dapatkan *booster vaccine* jika memenuhi syarat. Jika setidaknya sudah lima bulan sejak vaksin covid terakhir mereka, anak-anak berusia 12 tahun ke atas harus mendapatkan booster covid-19. Beberapa anak dengan gangguan kekebalan yang berusia 5 hingga 11 tahun harus mendapatkan dosis tambahan vaksin covid-19 untuk melengkapi seri utama.
- 3) Hindari keramaian, ruang berventilasi buruk, dan jaga jarak fisik yang aman dari orang-orang di luar rumah.
- 4) Semua yang berusia di atas 2 tahun harus mengenakan masker wajah yang tepat di tempat umum. Penggunaan masker juga dianjurkan di sekolah

- untuk semua siswa, guru, staf, dan pengunjung.
- 5) Ikuti panduan lokal dan pemerintah tentang pembatasan perjalanan.
  - 6) Sering-seringlah mencuci tangan dengan sabun dan air setidaknya selama 20 detik. Jika sabun dan air tidak tersedia, gunakan pembersih tangan yang berbasis alkohol 60% atau lebih.
  - 7) Ajari anak-anak untuk batuk dan bersin ke dalam tisu (pastikan untuk membuangnya setelah setiap kali digunakan!) atau ke lengan atau siku mereka, bukan tangan mereka. Hindari menyentuh wajah; ajari anak untuk melakukan hal yang sama.
  - 8) Bersihkan dan desinfeksi rumah seperti biasa menggunakan semprotan atau tisu pembersih rumah tangga biasa. Cuci boneka binatang atau mainan lainnya, ikuti instruksi pabriknya di air yang paling hangat dan keringkan sepenuhnya.

*Food and Drug Administration (FDA)* telah memberikan otorisasi penggunaan darurat untuk terapi antibodi monoklonal untuk mengobati gejala covid ringan hingga sedang pada beberapa orang dewasa, remaja, anak-anak, atau bayi. Mereka dapat membantu memblokir virus SARS-CoV-2 memasuki sel dan memudahkan tubuh untuk menghancurkan virus.

Hanya satu terapi antibodi monoklonal untuk anak-anak (*sotrovimab*) yang mungkin efektif melawan varian omicron. Persediaan obat ini sangat terbatas dan syarat untuk mendapatkannya haruslah remaja berusia 12 tahun atau lebih dan beratnya setidaknya 40 kg; memiliki gejala infeksi SARS-CoV-2 dan tes covid positif kurang dari 10 hari; dan berisiko tinggi sakit parah akibat covid-19, tetapi belum dirawat di rumah sakit.

Pilihan lain yang diizinkan untuk orang yang berisiko tinggi terkena penyakit covid parah adalah obat antivirus oral (*paxlovid* dan *molnupiravir*). Salah satu antivirus ini diizinkan untuk anak-anak berusia 12 tahun, tetapi terlalu dini untuk mengetahui seberapa baik kerjanya pada anak-anak.

Pengobatan rumahan yang mungkin didengar keluarga di media sosial, seperti *ivermectin*, *azithromycin*, dan *hydroxychloroquine/chloroquine* tidak terbukti efektif melawan covid-19 dan dapat menjadi racun jika digunakan secara tidak benar.

Orang yang sakit ringan dengan covid-19 biasanya dapat mengisolasi diri di rumah selama sakit. Namun, mungkin disarankan untuk mengambil langkah-langkah tambahan berikut:

- 1) Pisahkan anggota keluarga dengan covid-19 dari orang lain sejauh mungkin. Orang dengan virus harus tinggal di ruangan tertentu dan jauh dari orang lain di rumah. Idealnya, mereka harus menggunakan kamar mandi terpisah, jika tersedia. Selain itu larang atau batasi pengunjung di rumah.
- 2) Hindari kontak dengan hewan peliharaan. Ini termasuk membelai, memeluk, mencium atau menjilat, dan berbagi makanan.
- 3) Telepon dulu sebelum mengunjungi dokter. Ini akan membantu mereka mengambil langkah ekstra untuk mencegah orang lain terinfeksi atau terpapar.
- 4) Hindari berbagi barang-barang rumah tangga pribadi. Jangan berbagi piring, gelas minum, cangkir, peralatan makan, handuk, atau tempat tidur dengan orang lain atau hewan peliharaan di rumah. Setelah menggunakan barang-barang ini, mereka harus

dicuci bersih dengan sabun dan air.

- 5) Pembersihan ekstra untuk semua permukaan “sentuhan tinggi”. Ini termasuk *counter*, meja, gagang pintu, perlengkapan kamar mandi, toilet, telepon, *keyboard*, tablet, dan meja samping tempat tidur. Juga, bersihkan semua permukaan yang mungkin terkena darah, tinja, atau cairan tubuh. Gunakan semprotan atau tisu pembersih rumah tangga dan ikuti petunjuk pada label.
- 6) Pantau gejala. Hubungi dokter atau nomor *emergency* segera jika penyakitnya semakin parah.
- 7) Pada anak-anak, tujuannya adalah untuk meningkatkan kenyamanan mereka secara keseluruhan, memantau aktivitas mereka, mencari tanda-tanda penyakit serius, dan memastikan mereka minum cukup cairan.
- 8) Untuk pertanyaan tentang obat yang dapat dibeli bebas, seperti ibuprofen atau asetaminofen, hubungi dokter anak. Seperti pada obat apa pun, pastikan untuk menggunakan pipet atau penetes yang disertakan dengan produk untuk mengukur jumlah yang benar. Jangan pernah menggunakan sendok takar dapur untuk memberi dosis obat cair.

Liputan berita dan disinformasi yang diposting *online* tentang covid-19 dapat menakutkan bagi anak-anak. Orang tua dan orang dewasa lainnya yang bekerja sama dengan anak-anak untuk menyaring informasi dan membicarakannya dengan cara yang dapat dimengerti oleh anak mereka.

Tips-tips berikut mungkin dapat membantu:

- 1) *Simple reassurance*. Ingatkan anak-anak bahwa para peneliti dan dokter telah mengikuti virus dengan

cermat selama pandemi dan rekomendasi mereka tentang vaksin, *booster*, masker, dan langkah-langkah keamanan lainnya akan membantu menjaga mereka dan semua orang tetap aman.

- 2) Beri mereka kendali dan tanggung jawab. Ini juga saat yang tepat untuk mengingatkan anak-anak Anda tentang apa yang dapat mereka lakukan untuk membantu.
- 3) Pantau media yang biasa digunakan dan diakses anak. Untuk anak yang lebih besar, bicarakan bersama tentang apa yang mereka dengar di berita dan perbaiki informasi yang salah atau rumor yang mungkin didengar dengan pergi ke sumber informasi yang memiliki reputasi yang baik – termasuk dokter anak. Jauhkan anak-anak dari gambar-gambar menakutkan yang mungkin mereka lihat di TV, media sosial, dan sumber lainnya.
- 4) Perhatikan tanda-tanda kecemasan. Anak-anak mungkin tidak memiliki kata-kata untuk mengungkapkan kekhawatiran mereka, tetapi orang tua mungkin melihat tanda-tandanya. Mereka mungkin menjadi rewel, lebih lengket, sulit tidur, atau tampak terganggu. Pertahankan ketenangan dan cobalah untuk tetap pada rutinitas normal.
- 5) Jadilah teladan yang baik. Covid-19 tidak membedakan siapa sasaran penderitanya, maka sebaiknya begitu juga orang tua. Ketika orang tua menunjukkan empati dan dukungan kepada para penderita atau penyintas covid-19 tanpa pandang bulu, anak-anak juga akan cenderung melakukan hal yang sama (Healthy Children, 2021).



## **2. Risiko kesehatan/kecelakaan yang sering dialami anak usia dini berdasarkan usia**

### **a. Lahir sampai 3 tahun**

Anak-anak yang sangat kecil secara alami ingin tahu. Mereka belajar tentang dunia dengan berinteraksi secara fisik dengan hal-hal di sekitar mereka. Mereka suka menyentuh, merasakan, dan menjelajah. Mereka juga belajar tentang sifat-sifat sesuatu dengan memasukkannya ke dalam mulut mereka. Seorang anak yang masih sangat kecil akan meminum apa saja, tertarik pada benda bergerak dan benda-benda yang mengeluarkan suara yang menarik, dan merangkak ke ruang-ruang kecil. Dan, karena mereka baru mulai belajar mengendalikan tubuh mereka, mereka dapat dengan mudah tersandung atau jatuh.

Akibat dari karakteristik tersebut, mereka berisiko tinggi mengalami kecelakaan akibat tersedak, tenggelam, keracunan, tertimpa benda berat, dan kebakaran. Kecenderungan alami untuk menjelajahi dunia di sekitar mereka dikombinasikan dengan ketidakmampuan mereka untuk mengenali bahaya dapat menempatkan anak-anak pada risiko tinggi cedera. Oleh karena itu, anak-anak pada kelompok usia ini membutuhkan pengawasan yang ketat di sekitar lingkungannya.

### **b. Usia 4 sampai 6 tahun**

Anak-anak pada usia ini umumnya sudah mulai memasuki tahun-tahun prasekolah dan awal sekolah. Pada masa ini anak-anak terus belajar tentang dunia terutama melalui interaksi dengan lingkungan fisiknya. Anak-anak ini lebih kecil kemungkinannya untuk memasukkan sesuatu ke dalam mulut mereka, tetapi masih sering dijumpai memasukkan benda-benda kecil ke lubang telinga atau hidungnya. Ini adalah bagian dari menjelajahi dunia sekitar

tanpa memikirkan bahaya. Meskipun anak-anak mulai mengembangkan pengendalian diri selama periode ini, mereka tidak mudah mengenali situasi berbahaya dan sering kali tidak memiliki pengetahuan atau kendali yang cukup atas tubuh mereka untuk menghindari bahaya. Misalnya, mereka mungkin terlalu dekat dengan mesin atau alat-alat yang bergerak karena mereka tidak menyadari aspek berbahaya dari peralatan di sekitarnya. Dan jika mereka akhirnya mengenali bahaya, mereka mungkin tidak memiliki kendali yang cukup atas otot-otot mereka untuk bereaksi dan menyelamatkan diri dengan cepat apabila terjadi keadaan kedaruratan. Anak-anak pada usia ini juga cenderung tanpa sengaja mencelakai diri mereka sendiri dalam kegembiraan bermainnya. Untuk itulah pengawasan dari orang tua dan orang dewasa di sekitarnya mutlak diperlukan secara terus-menerus.

#### **D. Layanan Kesehatan bagi Anak Usia Dini**

Layanan Kesehatan bagi anak usia dini dapat dikelompokkan dalam empat kelompok besar pelayanan, yaitu penyuluhan kesehatan, pencegahan penyakit, diagnosis dan penanganan, dan rehabilitasi/pemulihan sekaligus asuhan paliatif.

##### **1. Penyuluhan kesehatan**

Penyuluhan kesehatan dapat dilakukan dengan melibatkan peran:

- a. Sekolah: melalui program *parenting*, layanan pembiasaan hidup bersih dan sehat, monitoring tumbuh-kembang anak, dan *home-visit*.
- b. Lembaga atau institusi kesehatan masyarakat, dalam hal ini melibatkan Posyandu, Puskesmas, klinik kesehatan, ataupun individu yang membuka swapraktik melayani

masyarakat di rumahnya, seperti dokter, bidan, dan mantri kesehatan.

- c. Komunitas penggerak/penggiat promosi kesehatan dalam edukasi kesehatan, seperti Kesehatan untuk Junior Indonesia (KEJORA), Save the Children, Happy Me, dan lain-lain.
- d. Aplikasi kesehatan dan pemantau tumbuh kembang anak, seperti Teman Bumil, Apikuan, PrimaKu, dan Chai's Play.

## **2. Pencegahan penyakit**

- a. Pemenuhan gizi seimbang

Sebagai acuan, menurut Angka Kecukupan Gizi (AKG) tahun 2013, status kebutuhan gizi makro harian anak usia dini meliputi energi, protein, karbohidrat, lemak, air, dan serat. Anak usia dini membutuhkan kalori sekitar 1.000-1.500 kkal per hari tergantung dari usia, jenis kelamin, dan aktivitas fisiknya. Anak usia dini idealnya makan sebanyak 5-6 kali setiap hari. Orang tua bisa membaginya menjadi sarapan, camilan menjelang siang, makan siang, camilan tengah hari, makan malam, dan camilan sebelum tidur.

Camilan malam bisa dilewati saja jika anak sudah tidur. Beberapa camilan sehat yang bisa diberikan anak adalah buah, sayur, puding, yoghurt, keju, biskuit, dan susu. Beberapa pantangan makanan untuk balita yang harus orang tua ketahui:

- 1) Makanan tinggi gula seperti permen, jus dengan tambahan gula, cokelat, es krim, soda, dan lain sebagainya. Makan yang terlalu banyak gula akan memicu obesitas, resistensi insulin, hingga diabetes.
- 2) Makanan tinggi asam lemak jenuh dan lemak trans seperti gorengan, pizza, dan martabak. Berbagai

jenis makanan tersebut dapat menyebabkan kenaikan kolesterol dan risiko penyakit jantung. Sebaiknya, pilih makanan dengan lemak sehat seperti dari minyak zaitun, kacang, dan alpukat.

- 3) *Junk food* atau makanan siap saji. Makanan ini biasanya tinggi karbohidrat dan garam, tapi rendah serat, vitamin, dan mineral. Oleh sebab itu, jika dikonsumsi berlebihan dapat menyebabkan obesitas hingga gangguan penyakit lainnya yang ditimbulkan akibat kegemukan. Selain menyebabkan masalah kesehatan, obesitas juga dapat menyebabkan anak menjadi tidak percaya diri dan cenderung menarik diri dari lingkungan sekitarnya.
- 4) Makanan tinggi garam. Makanan jenis ini dapat membuat penumpukkan air di dalam tubuh, sehingga perut terasa lebih begah dan kembung. Makanan tinggi garam juga dapat menyebabkan *hipertensi* dan gangguan pembuluh darah (Hellosehat, 2021a).

b. Kesehatan lingkungan

Kesehatan lingkungan adalah hal penting yang harus diperhatikan. Anak-anak juga dapat diajarkan cara menjaga kesehatan lingkungan dengan cara: mengenalkan pada anak bagaimana seharusnya lingkungan yang bersih; memberi contoh membuang sampah pada tempatnya; menerapkan konsep 3R atau *Reduce*, *Reused*, dan *Recycle*; dan mengenalkan cara menciptakan lingkungan yang bersih, asri, nyaman, dan indah dengan cara berkebun atau bercocok tanam.

c. Pembiasaan pola hidup bersih dan sehat (PHBS)

Manfaat PHBS secara umum adalah meningkatkan kesadaran masyarakat untuk mau menjalankan hidup bersih dan sehat. Hal tersebut agar masyarakat bisa mencegah dan menanggulangi masalah kesehatan. Selain itu, dengan

menerapkan PHBS masyarakat mampu menciptakan lingkungan yang sehat dan meningkatkan kualitas hidup. Secara umum ada lima tatanan PHBS yang dapat menjadi simpul-simpul untuk memulai penyadartahuan tentang perilaku hidup bersih sehat, yaitu: PHBS di rumah tangga, di sekolah, di tempat kerja, sarana kesehatan, dan di tempat umum. Contoh penerapan PHBS di rumah tangga meliputi: persalinan yang ditolong oleh tenaga kesehatan; pemberian ASI eksklusif, menimbang bayi dan balita secara berkala; cuci tangan dengan sabun dan air bersih; menggunakan air bersih; menggunakan jamban sehat, memberantas jentik nyamuk, konsumsi buah dan sayur, melakukan aktivitas fisik setiap hari; dan tidak merokok dalam rumah. Adapun contoh penerapan PHBS di sekolah meliputi: mencuci tangan dengan sabun sebelum dan sesudah makan, mengonsumsi jajanan sehat, menggunakan jamban bersih dan sehat, olahraga yang teratur, memberantas jentik nyamuk, tidak merokok di lingkungan sekolah, membuang sampah pada tempatnya, dan melakukan kerja bakti bersama warga lingkungan sekolah untuk menciptakan lingkungan yang sehat (Kemkes RI, 2016).

d. Deteksi dini tumbuh-kembang secara berkala

- 1) Deteksi dini gangguan pertumbuhan
  - a) pengukuran berat badan/BB
  - b) pengukuran panjang badan (PB) atau tinggi badan (TB)
  - c) pengukuran lingkar kepala anak (LKA)
- 2) Deteksi dini penyimpangan perkembangan anak
  - a) Skrining/pemeriksaan perkembangan anak. kuesioner praskrining perkembangan (KPSP)
  - b) Tes daya dengar (TDD)
  - c) Tes daya lihat (TDL)

- 3) Deteksi dini penyimpangan perilaku emosional
  - a) Deteksi dini masalah perilaku emosional
  - b) Deteksi dini autisme pada anak prasekolah
- 4) Deteksi dini gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (GPPH)
- e. Imunisasi dasar

# Jadwal Imunisasi Anak Umur 0-18 tahun

## Rekomendasi Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) Tahun 2020

Imunisasi	Bulan												Umur											
	Lahir	1	2	3	4	5	6	9	12	15	18	24	3	5	6	7	8	9	12	15	16	18		
H*patitis B	1	2	3	4							5													
Polio	1	2	3	4							4													
BUG																								
DT			2	3	4						4				5					Td / Td <sub>0</sub>				
Hib			2	3	4						4													
Pl. y											4													
Rotavirus																								
Inf. m. m. a																								
MR, mMR																								
J. E																								
Var. i. a																								
I. e. patitis A																								
Tifoid																								
HPV																								
D. ou. g. u. i.																								

Cara membaca: kolom umur: 1) a) 1 bulan, 2) 2 bulan, 3) 3 bulan, 4) 4 bulan, 5) 5 bulan, 6) 6 bulan, 7) 7 bulan, 8) 8 bulan, 9) 9 bulan, 10) 10 bulan, 11) 11 bulan, 12) 12 bulan, 13) 13 bulan, 14) 14 bulan, 15) 15 bulan, 16) 16 bulan, 17) 17 bulan, 18) 18 bulan. Kolom bulan: 1) 1 bulan, 2) 2 bulan, 3) 3 bulan, 4) 4 bulan, 5) 5 bulan, 6) 6 bulan, 7) 7 bulan, 8) 8 bulan, 9) 9 bulan, 10) 10 bulan, 11) 11 bulan, 12) 12 bulan, 13) 13 bulan, 14) 14 bulan, 15) 15 bulan, 16) 16 bulan, 17) 17 bulan, 18) 18 bulan.

Legenda: Primer (kotak putih), Catch-up (kotak abu-abu), Booster (kotak hitam), Daerah Endemis (kotak hitam dengan garis putih).

Urut mengurutkan jadwal imunisasi dengan memperhatikan urutan angka 1 dan 2 dan urutan angka 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18.

- Vaksin hepatitis B (HBV):** diberikan pada umur 1, 2, dan 3 bulan. Jika belum diberikan pada umur 1-2 bulan, berikan PCV 2 kali dengan jarak 2 bulan dan booster setelah umur 12 bulan dengan jarak 2 bulan dari dosis sebelumnya. Jika belum diberikan pada umur 1-2 tahun berikan PCV 2 kali dengan jarak minimal 2 bulan. Jika belum diberikan pada umur 3-5 tahun, berikan PCV 1 kali dengan jarak 2 bulan. PCV 1 diberikan 1 kali.
- Vaksin rotavirus oral:** diberikan 3 kali, dosis pertama mulai umur 6 minggu, dosis kedua dengan interval minimal 4 minggu, harus selesai pada umur 24 minggu.
- Vaksin tetanus pertusis:** diberikan 3 kali, dosis pertama 6-12 minggu, dosis kedua dan ketiga dengan interval 4 sampai 10 minggu, harus selesai pada umur 12 minggu.
- Vaksin influenza:** diberikan mulai umur 6 bulan, disusul setiap tahun. Pada umur 6 bulan sampai 8 tahun imunisasi pertama 2 dosis dengan interval minimal 4 minggu. Umur 9-13 tahun, imunisasi pertama 1 dosis.
- Vaksin MR / mMR:** pada umur 9 bulan berikan vaksin MR. Bila sampai umur 12 bulan belum mendapat vaksin MR, dapat diberikan lebih awal. Umur 18 bulan berikan MR, atau MR, umur 5-7 tahun berikan MR, (dalam program BAK kelas 1) atau MR.
- Vaksin Japanese encephalitis (JE):** diberikan mulai umur 9 bulan di daerah endemis atau yang akan bepergian ke daerah endemis. Imunisasi perlindungan jangka panjang dapat diberikan booster 1-2 tahun kemudian.
- Vaksin varicella:** diberikan mulai umur 12-18 bulan. Pada umur 1-12 tahun diberikan 2 dosis dengan interval 6 minggu sampai 3 bulan. Umur 13 tahun atau lebih dengan interval 4 sampai 6 minggu.
- Vaksin hepatitis A:** diberikan 2 dosis mulai umur 1 tahun, dosis ke-2 diberikan 6 bulan sampai 12 bulan kemudian.
- Vaksin tifoid polivalen:** diberikan mulai umur 2 tahun dan disusul setiap 3 tahun.
- Vaksin human papilloma virus (HPV):** diberikan pada anak perempuan umur 9-14 tahun 2 kali dengan jarak 6-15 bulan (atau pada program BAK kelas 5 dan 6). Umur 15 tahun atau lebih diberikan 3 kali dengan jadwal 0,1,6 bulan (vaksin bivalent) atau 0,2,2 bulan (vaksin quadrivalent).
- Vaksin dengue:** diberikan pada anak umur 9-16 tahun dengan seropositif dengue yang dibuktikan adanya riwayat pernah dirawat dengan diagnosis dengue, pemeriksaan antigen NS1 dan atau uji serologi IgM/IgG anti dengue positif atau dibuktikan dengan pemeriksaan serologi IgG anti dengue positif.

**Gambar 3. Jadwal imunisasi dasar menurut Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) tahun 2020**

Sumber: <https://www.idai.or.id/tentang-idai/pernyataan-idai/jadwal-imunisasi-idai-2020>

Berdasarkan laporan data imunisasi rutin bulan Oktober 2021, cakupan imunisasi dasar lengkap baru mencapai 58,4% dari target 79,1%. Cakupan imunisasi yang rendah dan tidak merata dapat menyebabkan timbulnya akumulasi populasi rentan yang tidak kebal terhadap penyakit yang

dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I). Secara umum anak usia dini memerlukan imunisasi dasar berupa: BCG, Polio, Difteri, Pertusis, Tetanus, Hepatitis, Campak, dan Rubela. Imunisasi dasar lengkap yang dilaksanakan ditujukan untuk mencapai kekebalan kelompok (*herd immunity*) yaitu adalah suatu kondisi ketika sebagian besar masyarakatnya telah terlindungi dari suatu penyakit. Cakupan vaksinasi yang tinggi dan merata akan membentuk kekebalan kelompok sehingga dapat mencegah penularan suatu penyakit yang sebenarnya dapat kita cegah dengan imunisasi. Untuk mencapai kekebalan kelompok, maka cakupan imunisasi rutin harus mencapai minimal 95% secara merata di seluruh wilayah, sampai unit terkecil yaitu tingkat desa/kelurahan (Kemkes RI, n.d.-a).

f. Vaksinasi saat pandemi (misalnya saat pandemi covid-19)

Vaksinasi covid-19 untuk anak usia 6 sampai 11 tahun telah dimulai pada Selasa 14 Desember 2021 demi mempercepat vaksinasi semua penduduk Indonesia dan juga mencegah penularan covid-19. Vaksin yang digunakan untuk sementara ini adalah jenis Sinovac yang telah memiliki *Emergency Use Authorization* (EUA). Penyuntikan vaksin dilakukan dengan *intramuskular* atau injeksi ke dalam otot tubuh di bagian lengan atas dengan dosis 0,5 mili. Vaksinasi diberikan sebanyak 2 kali dengan interval minimal 28 hari. Sebelum pelaksana vaksinasi telah dilakukan skrining dengan menggunakan format standar oleh petugas vaksinasi. Tempat pelaksanaan vaksinasi bisa dilakukan di Puskesmas, rumah sakit, atau fasilitas pelayanan kesehatan lainnya baik pemerintah maupun swasta termasuk pos-pos pelayanan vaksinasi, dan sentra vaksinasi.

### 3. **Diagnosis dan penanganan**

#### a. **Diagnosis dan penanganan kesehatan mental**

Diagnosis dan penanganan kesehatan mental dilakukan dengan merujuk pada DC:0-5 (*Diagnostic Classification of Mental Health and Developmental Disorders of Infancy and Early Childhood*) atau Klasifikasi Diagnostik Kesehatan Mental dan Gangguan Perkembangan Bayi dan Anak Usia Dini, yang digunakan untuk mendiagnosis kesehatan mental dan gangguan perkembangan pada bayi dan anak kecil.

#### b. **Diagnosis dan penanganan kesehatan fisik**

Diagnosis dan penanganan kesehatan fisik dilakukan dengan mempertimbangkan penerapan asuhan klinis dan asuhan medis yang baik sesuai dengan pedoman penanganan yang berlaku.

### 4. **Rehabilitasi**

Rehabilitasi didefinisikan sebagai “satu set intervensi yang dirancang untuk mengoptimalkan fungsi dan mengurangi kecacatan pada individu dengan kondisi kesehatan dalam interaksi dengan lingkungan mereka”. Rehabilitasi membantu anak menjadi semandiri mungkin dalam kegiatan sehari-hari dan memungkinkan partisipasi dalam pendidikan, pekerjaan, rekreasi dan peran hidup yang bermakna. Hal ini dilakukan dengan mengatasi kondisi yang mendasarinya (seperti rasa sakit) dan meningkatkan cara anak berfungsi dan melakukan kegiatan mendasar dalam kehidupan sehari-hari, mendukung mereka untuk mengatasi kesulitan dengan berpikir, melihat, mendengar, berkomunikasi, makan atau bergerak (World Health Organization (WHO), 2021).

Dalam kondisi yang lebih serius, terdapat juga layanan asuhan paliatif bagi anak-anak yang bisa diberikan di rumah,



rumah sakit, puskesmas, atau di fasilitas kesehatan khusus yang disebut hospis, dengan sasaran kondisi kesehatan sebagai berikut:

Kelompok 1 – Kondisi mengancam jiwa, yaitu pengobatan kuratif mungkin dilakukan tetapi dapat gagal (contoh: kanker, kegagalan organ hati, liver atau ginjal, infeksi).

Kelompok 2 – Kondisi ketika kematian dini mungkin terjadi tapi mungkin ada suatu periode perawatan intensif yang panjang yang bertujuan memperpanjang hidup (misalnya: *cystic fibrosis*, HIV/AIDS, kelainan kardiovaskular dan prematuritas ekstrem).

Kelompok 3 – Kondisi progresif tanpa adanya pilihan pengobatan kuratif, yaitu setelah terdiagnosis maka perawatan sepenuhnya bersifat paliatif (misalnya: kelainan *neuromuscular* atau *neurodegenerative*, kelainan metabolik yang progresif, abnormalitas kromosom dan adanya kanker stadium lanjut yang bermetastase sejak kemunculan awal).

Kelompok 4 – Kondisi yang tidak dapat diperbaiki tapi tidak progresif yang menyebabkan kecacatan parah yang menimbulkan kerentanan ekstrem terhadap komplikasi kesehatan (contoh: *cerebral palsy* berat, kelainan genetis, malformasi kongenital, prematuritas, cedera otak atau tulang punggung).

Saat ini, sekitar 700.000 anak Indonesia hidup dengan penyakit serius, tetapi hanya kurang dari satu persen di antaranya yang dapat memperoleh akses untuk mendapat obat antinyeri atau asuhan paliatif. Salah satu pelopor pemberian asuhan paliatif bagi anak adalah Rachel House yang didirikan pada tahun 2006 yang menyediakan asuhan paliatif rawat rumah secara bebas biaya bagi anak-anak yang hidup dengan penyakit serius di Jakarta dan sekitarnya (Rachel House, 2006).

## Penutup

Kesehatan adalah fondasi utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Perhatian terhadap kesehatan anak dimulai sejak calon orang tua berada pada fase pematangan organ reproduksi dan dilanjutkan ketika terjadi proses pembuahan, konsepsi, kelahiran, dan perkembangan setelah lahir. Seribu hari pertama kehidupan sangat menentukan dan kesehatan fisik dan mental seorang ibu memberi kontribusi yang besar bagi optimalisasi perkembangan anak. Orang tua, pengasuh, dan guru anak patut mempelajari faktor-faktor pendukung, risiko kesehatan, gangguan perkembangan, cara deteksi dini, dan perawatan bagi kesehatan anak. Segala aspek kesehatan pada anak berkontribusi besar bagi kesempurnaan pertumbuhan, perkembangan, dan kesejahteraan anak yang suatu saat akan berkontribusi terhadap pertumbuhan, perkembangan, dan kesejahteraan bangsa.

## Glosarium

- Anemia : suatu keadaan ketika kadar hemoglobin (Hb) dalam darah kurang dari normal, yang berbeda untuk setiap kelompok umur dan jenis kelamin.
- AKG : Angka Kecukupan Gizi. Suatu batasan angka kecukupan zat gizi termasuk energi, protein, lemak, serta berbagai vitamin dan mineral yang diperlukan seseorang per hari menurut jenis kelamin dan kelompok umur.

- P e r a w a t a n** : perawatan pada seorang pasien dan paliatif keluarganya yang memiliki penyakit yang tidak dapat disembuhkan dengan cara memaksimalkan kualitas hidup pasien serta mengurangi gejala yang mengganggu, mengurangi nyeri dengan memperhatikan aspek psikologis dan spiritual.
- Penyakit celiac** : penyakit autoimun yang gejalanya muncul akibat mengonsumsi makanan yang mengandung gluten.
- Penyakit Crohn** : salah satu penyakit radang usus dan merupakan kondisi jangka panjang. Peradangan bisa terjadi pada seluruh lapisan dinding sistem pencernaan, mulai dari mulut hingga ke anus.
- Protein whey** : protein yang terdapat di dalam whey, yaitu sisa susu yang dihasilkan dalam produksi keju.
- Rectal** : menunjukkan rektum, bagian saluran pencernaan yang paling bawah, yang ditutup oleh sfingter anus.
- Rhesus** : jenis protein yang terdapat di luar sel darah merah yang diwariskan secara genetik atau diturunkan dari orang tua.
- Terapi antibodi monoklonal** : salah satu pengobatan terbaru untuk pasien terkonfirmasi covid-19.

## Referensi

- Achadi, L.E. 2015. *Global Nutrition Report, Dimana Posisi Indonesia?* <http://gizi.depkes.go.id/global-nutrition-report-dimana-posisi-indonesia>.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2020. *Profil Kesehatan Ibu dan Anak*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- BayramiR, Taghipour A, Ebrahimipoor H, MoradiS. 2014. "Investigating Women's Lifestyle during the Preconception Period in Kalat Country, Iran". *Journal of Midwifery and Reproductive Health*. 2014; 2(2):128-135.
- Dona, S. 2013. Pengaruh Pekerjaan Ibu, Pengetahuan Ibu dan Dukungan Suami Terhadap Ketidakhasilan Pemberian ASI Eksklusif di Kotamadya Bandung.
- Gaudet C., Wen W.S., Walker M.C. 2013. "Chronic Perinatal Pain as a Risk Factor for Postpartum Depression Symptoms in Canadian Women". *Canadian Journal of Public Health*. 104 (5): e375-e387.
- Gausia K., Fisher C., Ali M., Oosthuizen J. 2009. "Magnitude and Contributory Factors of Postnatal Depression: A Community-Based Cohort Study from Rural Subdistrict of Bangladesh". *Psychological Medicine*. 39:999-1007.
- Hartini Erina Eka. 2018. *Asuhan Kebidanan Kehamilan*. Malang: Wineka Media
- Huliana, Mellyna. 2007. *Panduan Menjalani Kehamilan Sehat*. Jakarta: Puspa Swara.
- Santrock, Elizabeth B. 1980. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga
- Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2019. *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kramer, MS. 2003. "The Epidemiology of Adverse Pregnancy Outcomes: An Overview". *The Journal of Nutrition*; 133.

- Megasari M, Triana A, Andriyani R, Ardhiyanti Y, Damayanti I.P. 2014. *Asuhan Kebidanan I*. Sleman: Deepublish.
- Meihartati Tuti, Hastuti Eny, Sumiati, Abiyoga NS, Sulistyorini Chandra. 2018. *1000 Hari Pertama Kehidupan*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Naim Rosani, Juniarti Neti, Yamin Ahmad. 2017. "Pengaruh Edukasi Berbasis Keluarga terhadap Intensi Ibu Hamil untuk Optimalisasi Nutrisi pada 1000 Hari Pertama Kehidupan". *JKP* Volume 5 Nomor 2.
- Oktalia Juli, Herizamsyah. 2016. "Kesiapan Ibu dalam Menghadapi Kehamilan dan Faktor-faktor yang Memengaruhinya". *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan* Vol 2 No 3 hal 147 – 159.
- Papilia, DE. 2008. *Human Development; Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Priyatna Andri & Asnol Uray B. 2014. *1000 Hari Pertama Kehidupan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Rejeki Sri. 2016. "Optimalisasi Kehamilan Sehat dan Sejahtera". *Jurnal Kesehatan Unimus*.
- Sadock B.J., Sadock V.A. 2007. *Psychiatry and Reproductive Medicine, Text Book Synopsis of Psychiatry, 10<sup>th</sup>ed*. Philadelphia: Wolter Kluwer/LippincottWilliams&Wilkins.
- Situmorang BR, Hilinti Y, Yulianti S, Rahmawati DT. 2021. *Asuhan Kebidanan Pada Kehamilan*. Tuban: CV Pustaka El Queena.
- Sudargo Toto, Aristasari Tirta, Afifah Aulia. 2018. *1000 Hari Pertama Kehidupan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Soetjiningsih, Christiana Hari. 2012. *Seri Psikologi Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-kanak Akhir*. Jakarta: Kencana.
- Yuliani D.R, Saragih E, Astuti A, Ani W.M et all. 2021. *Asuhan Kehamilan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Walsh, A., Kearney, L., & Dennis, N. 2015. "Factors Influencing First-Time Mothers' Introduction of Complementary Foods:

- A Qualitative Exploration". *BMC Public Health*, 15(1), 1-11.
- WHO. 2016. *General Assembly proclaims the Decade of Action on Nutrition*  
[http://www.who.int/nutrition/GA\\_decade\\_action/en/](http://www.who.int/nutrition/GA_decade_action/en/).
- Williams D Cicele, Naomi Baumslag, Derrick B Jellife. 1994. *Mother and Child Health*. New York: Oxford University Press.

## Websites

- Halodoc. 2020. "Gangguan Mata pada Anak dan Cara Mengatasinya".  
*Halodoc*. Diakses pada 8 Maret 2022. <https://www.halodoc.com/artikel/gangguan-mata-pada-anak-dan-cara-mengatasinya>
- Hellosehat. 2019. "Gangguan Pendengaran pada Anak: Gejala, Penyebab, dan Pengobatannya". *Hellosehat*. Diakses pada 8 Maret 2022. <https://hellosehat.com/parenting/kesehatan-anak/penyakit-pada-anak/gangguan-pendengaran-pada-anak/>
- Hellosehat. 2021a. "Memenuhi Kebutuhan Gizi Balita Usia 1 sampai 5 Tahun". *Hellosehat*. Diakses pada 8 Maret 2022. <https://hellosehat.com/parenting/anak-1-sampai-5-tahun/gizi-balita/gizi-pada-balita/>
- Hellosehat. 2021b. "5 Penyebab Gigi Anak Rusak dan Tips Merawatnya". *Hellosehat*. Diakses pada 8 Maret 2022. <https://hellosehat.com/gigi-mulut/gigi-anak/penyebab-gigi-anak-rusak/>
- Healthy Children. 2021c. "COVID-19". *Healthy Children*. Diakses pada 8 Maret 2022. <https://www.healthychildren.org/English/health-issues/conditions/COVID-19/Pages/2019-Novel-Coronavirus.aspx>
- Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI). 2021. "Jadwal Imunisasi IDAI 2020". *IDAI*. Diakses pada 09 Mei 2022. <https://www.idai.or.id/tentang-idai/pernyataan-idai/jadwal-imunisasi-idai-2020>.
- John Hopkins Medicine. "Diarrhea in Children". *HopkinsMedicine*. Diakses pada 8 Maret 2022. <https://www.hopkinsmedicine>.

- [org/health/conditions-and-diseases/diarrhea-in-children](https://www.who.int/health-topics/diarrhoea-in-children)
- Kemkes RI. T.t. “Cakupan Imunisasi Dasar Lengkap Baru 58,4%, Kemenkes Dorong Pemda Kejar Target – Sehat Negeriku”. *Sehat Negeriku*. Diakses pada 8 Maret 2022. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20211130/3038902/cakupan-imunisasi-dasar-lengkap-baru-584-kemenkes-dorong-pemda-kejar-target/>
- Kemkes RI. 2016. “PHBS”. *Promkes*. Diakses pada 8 Maret 2022. <https://promkes.kemkes.go.id/phbs>
- Mayo Clinic. “Colic”. *Mayoclinic*. Diakses pada 8 Maret 2022. <https://www.mayoclinic.org/diseases-conditions/colic/symptoms-causes/syc-20371074#:~:text=Colic%20is%20frequent%2C%20prolonged%20and,seems%20to%20bring%20any%20relief.>
- Promkes Kemkes RI. T.t. “Pencegahan Stunting Pada Anak”. *Promkes*. Diakses pada 8 Maret 2022. <https://promkes.kemkes.go.id/pencegahan-stunting>
- Rachel House. 2006. “Apa Itu Asuhan Paliatif?”. *Rachel House*. Diakses pada 8 Maret 2022. <https://rachel-house.org/id/apa-asuhan-paliatif/>
- World Health Organization (WHO). 2021. “Rehabilitation”. *WHO*. Diakses pada 8 Maret 2022. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/rehabilitation>
- <https://www.idai.or.id/tentang-idai/pernyataan-idai/jadwal-imunisasi-idai-2020>

## **Chapter 4**

# **Urgensi Gizi dalam Perkembangan Anak Usia Dini dan Implementasinya**

*Feronica Eka Putri, Sitti Habiba Mas'ud*

---

## **Pendahuluan**

Gizi anak pada saat ini menentukan status kesehatan anak, baik masa sekarang maupun masa depan. Anak yang sehat, dengan gizi yang cukup, akan memiliki kualitas hidup yang lebih baik, dibandingkan dengan anak yang mengalami kondisi sebaliknya. Pemenuhan gizi anak secara tepat tidak dapat diabaikan, dan hal ini dimulai sejak anak dalam kandungan (Auliana, 2011). Ketika masih dalam kandungan dapat dikatakan bahwa apa yang dimakan ibu itulah yang dimakan janin. Kalau ibunya merokok, berarti pula janinnya merokok. Jika ibunya minum minuman keras, janinnya juga ikut minum minuman keras. Setelah lahir, apa yang dimakan oleh bayi sejak usia dini merupakan fondasi yang penting bagi kesehatan dan kesejahteraan di masa depan. Anak akan sehat jika sejak awal kehidupannya sudah diberi makanan sehat dan seimbang sehingga kualitas SDM yang dihasilkan optimal.

Pertumbuhan dan perkembangan pada manusia dipengaruhi oleh dua faktor yaitu: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal/merupakan faktor yang berasal dari dalam tubuh manusia itu sendiri seperti gen, ras dan jenis kelamin, sedangkan faktor eksternal/luar



berasal dari lingkungan, stimulus, sosial, ekonomi dan nutrisi (Rahmi, 2018). Nutrisi atau gizi merupakan faktor mutlak yang diperlukan oleh tubuh dalam proses tumbuh kembang. Kebutuhan nutrisi untuk setiap orang berbeda-beda dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, dan aktivitas. Nutrisi yang dibutuhkan anak usia dini tidak sama dengan orang dewasa, anak-anak membutuhkan asupan nutrisi lebih banyak dibandingkan orang dewasa (Hasdianah et al., 2014). Hal ini karena anak prasekolah masih dalam fase tumbuh kembang. Anak usia dini disebut juga dengan masa prasekolah, dikarenakan pada masa ini anak mulai melatih berbagai gerakan refleks fisik motorik, dan panca indranya, sehingga anak siap untuk menempuh pendidikan ke tahap selanjutnya itu pendidikan dasar. Selain itu, pada anak usia dini mulai belajar tentang berbagai hal di lingkungannya. Rasa ingin tahu yang besar, dan aktivitas yang banyak harus diimbangi dengan nutrisi atau gizi yang bergizi.

Pemenuhan gizi sangat penting bagi anak usia dini, karena hal tersebut berpengaruh terhadap proses belajar, pertumbuhan, perkembangan anak (Kemdikbud, 2021). Zat gizi dari makanan merupakan sumber utama untuk memenuhi kebutuhan anak tumbuh kembang optimal sehingga dapat mencapai kesehatan yang paripurna, yaitu sehat fisik, sehat mental, dan sehat sosial. Oleh karena itu, slogan umum bahwa pencegahan adalah upaya terbaik dan lebih efektif-efisien daripada pengobatan, harus benar-benar dilaksanakan untuk mencegah terjadinya masalah gizi pada anak. Hal ini pula yang menjadi tujuan utama *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang salah satu tujuannya adalah tercapainya keadaan gizi dan kesehatan yang baik serta seimbang (WHO & UNICEF, 2012).

Namun menurut Bank Pembangunan Asia (*Asian Development Bank/ ADB*) melaporkan prevalensi anak penderita stunting usia di bawah lima tahun (balita) Indonesia merupakan yang tertinggi kedua di Asia Tenggara. Prevalensinya mencapai 31,8% pada 2020, sehingga

stunting yang merupakan gangguan tumbuh kembang disebabkan karena kekurangan gizi masih menjadi perhatian utama dalam penanggulangannya. Begitu pula gangguan-gangguan gizi yang lainnya yang masih menjadi perhatian besar baik pemerintah maupun keluarga karena jika anak yang terpelihara dan terpenuhi gizinya akan terhindar dari berbagai permasalahan mulai dari kesehatan, gizi, pertumbuhan, dan perkembangan. Untuk itu, diperlukan upaya pemenuhan gizi yang dimulai sejak masa kehamilan hingga usia dini yang memerlukan kerja sama yang baik oleh berbagai pihak antara lain keluarga, pendidik, masyarakat dan pemerintah, sehingga bersifat holistik dan integratif. Uraian materi berikutnya akan menyajikan secara runtut tentang pentingnya pemenuhan gizi dan berbagai upaya pencegahan dan penanganan mengenai permasalahan gizi, baik yang dapat dilakukan oleh pendidik PAUD maupun masyarakat.

## **A. Gizi Anak Usia Dini**

### **1. Pengertian zat gizi**

Gizi merupakan zat atau senyawa yang terdapat dalam pangan yang terdiri atas karbohidrat, protein, lemak, vitamin, mineral, serat, air, dan komponen lain yang bermanfaat bagi pertumbuhan dan kesehatan manusia (Kementan, 2012). Lebih lanjut menurut Puspita (2021) menyatakan gizi adalah zat kimia yang dapat digunakan oleh organisme untuk mempertahankan kegiatan metabolisme tubuhnya. Kegiatan metabolisme pada manusia dan hewan lainnya termasuk penyediaan energi, pertumbuhan, pembaruan jaringan, dan reproduksi. WHO (2019) secara eksplisit menyatakan bahwa:

*Nutrition is a critical part of health and development. Better nutrition is related to improved infant, child and maternal health, stronger immune systems, safer pregnancy and childbirth, lower risk of non-communicable diseases (such as diabetes and cardiovascular disease), and longevity.*

Gizi atau secara global menyebutnya nutrisi merupakan suatu bagian yang sangat penting pada kesehatan dan perkembangan. Pemenuhan gizi yang baik berhubungan erat pada perkembangan bayi, anak dan kesehatan pada kehamilan, sistem imun yang lebih kuat, lebih aman dalam kehamilan dan kelahiran, dan resiko yang lebih rendah pada penyakit yang tidak menular (seperti diabetes dan penyakit jantung) serta memiliki umur yang panjang. Pemenuhan gizi dianggap sebagai suatu proses organisme menggunakan makanan yang dikonsumsi secara normal melalui proses digesti, absorpsi, transportasi, penyimpanan, metabolisme, dan pengeluaran zat-zat yang tidak digunakan untuk mempertahankan kehidupan, pertumbuhan, dan fungsi normal dari organ-organ, serta menghasilkan energi. Hingga saat ini dikenal kurang lebih 45 jenis zat gizi dan sejak akhir tahun 1980-an dikelompokkan keadaan zat gizi makro yaitu zat gizi sumber energi berupa karbohidrat, lemak dan protein dan zat gizi mikro yaitu vitamin dan mineral (Supriasa, 2005).

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa gizi merupakan kebutuhan esensial yang harus dipenuhi oleh manusia sejak mereka dalam kandungan hingga mereka lahir yang berupa zat-zat yang bersumber dari bahan pangan yang berguna pada pertumbuhan dan perkembangannya serta sebagai sumber energi, memperkuat imunitas tubuh, menurunkan risiko berbagai jenis penyakit.

## **2. Ciri-ciri Anak Sehat**

Indonesia memiliki kesepakatan tanda anak sehat bergizi mempunyai 10 kriteria sebagai penanda ciri anak sehat (Auliana, 2011), yaitu:

- a. Bertambah umur, bertambah padat, bertambah tinggi. Anak dengan asupan gizi baik akan mempunyai tulang dan otot yang sehat dan kuat karena konsumsi protein

- dan kalsiumnya cukup. Jika kebutuhan protein dan kalsium terpenuhi, massa tubuh pun akan bertambah dan anak akan bertambah tinggi.
- b. Postur tubuh tegap dan otot padat. Anak yang memiliki massa otot yang padat dan tubuh tegap didapat adalah ciri anak yang tidak kekurangan protein dan kalsium. Mengonsumsi susu dapat membantu anak mencapai postur ideal kelak.
  - c. Rambut berkilau dan kuat. Protein dari daging, ayam, ikan dan kacang-kacangan dapat membuat rambut menjadi lebih sehat dan kuat. Rambut yang sehat dapat melindungi kepala si anak.
  - d. Kulit dan kuku bersih dan tidak pucat. Kulit dan kuku bersih pada anak menandakan asupan vitamin A, C, E, dan mineralnya terpenuhi. Makanan yang kaya mineral didapatkan dari kangkung, bayam, jambu biji, jeruk, mangga, dan lainnya.
  - e. Wajah ceria, mata bening, dan bibir segar. Mata yang sehat dan bening didapat dari konsumsi vitamin A dan C seperti tomat dan wortel. Bibir segar didapat dari vitamin B, C, dan E seperti yang terdapat dalam wortel, kentang, udang, mangga, jeruk.
  - f. Gigi bersih dan gusi merah muda. Gigi dan gusi sehat dibutuhkan untuk membantu mencerna makanan dengan baik. Untuk itu, asupan kalsium dan vitamin B pun diperlukan.
  - g. Nafsu makan baik dan buang air besar teratur. Nafsu makan baik dilihat dari intensitas anak makan, idealnya yaitu 3 kali sehari. Buang air besar pun harusnya setiap hari agar sisa makanan dalam usus besar tidak menjadi racun bagi tubuh yang dapat mengganggu nafsu makan.

### 3. Hubungan Gizi dan Kecerdasan

Kecerdasan menurun dari kedua orang tua adalah benar adanya. Akan tetapi faktor lingkungan akan dapat memengaruhi kecerdasan anak sejak dari pembuahan janin sampai pertumbuhan sel otak berhenti pada usia 2 tahun (Wright, 2001). Pertumbuhan dan perkembangan otak yang optimal dapat memaksimalkan tingkat kecerdasan seorang anak, yaitu pertumbuhan sel-sel otak anak mencapai 80% pada usia 2 (dua) tahun. Oleh karena itu, masa 2 (dua) tahun juga disebut dengan *golden period* yang menentukan kecerdasan anak. Setelah usia tersebut diperlukan pengasuhan dini untuk merangsang kecerdasan otak. Beberapa hasil studi menemukan bahwa aspek-aspek terkait gizi memiliki peran dalam menentukan tingkat kecerdasan anak. Secara tidak langsung, zat gizi juga dapat memengaruhi kecerdasan.

Kekurangan gizi menyebabkan isolasi diri, yaitu mempertahankan untuk tidak mengeluarkan energi yang banyak dengan mengurangi interaksi sosial, aktivitas, perilaku eksploratori, perhatian dan motivasi (WHO, 2019). Pada keadaan kurang energi dan protein (KEP) anak menjadi tidak aktif, apatis, pasif, dan tidak mampu berkonsentrasi. Akibatnya aktivitas anak dalam melakukan kegiatan eksplorasi lingkungan fisik sekitar terbatas sehingga perkembangan kognitif menjadi terhambat (WHO, 2015). Kebutuhan zat gizi untuk kecerdasan, keterampilan, dan perkembangan mental balita tidak terlepas dari pertumbuhan dan perkembangan sel-sel otak. Agar otak anak berkembang secara optimal, ibu harus memenuhi aneka zat gizi yang diperlukan.

Kekurangan faktor gizi akan mengganggu kecerdasan anak kemudian hari. Seorang ibu yang selama masa kehamilan mengalami kekurangan yodium akibat kurang konsumsi garam beryodium akan melahirkan bayi kretin (Rahmi, 2018). Bayi dalam

kondisi ini di kemudian hari mengalami gangguan pertumbuhan atau perkembangan sehingga sulit dapat mengikuti pendidikan yang akibat penurunan kecerdasan IQ point 10-30 poin dari orang normal (Supriasa, 2005).

Gambaran fisik sebagai tanda kekurangan yodium adalah pembesaran kelenjar tiroid yang berada di tengah leher bagian depan. Gejala kretin terbagi dalam 2 kelompok yang mengalami gangguan fisik adalah tubuh kerdil yang biasanya masih mengalami perkembangan cukup dan mampu bekerja, dan kelompok lain pertumbuhan baik akan gangguan mental yang kurang. Kedua tipe ini pertumbuhan seksual tidak mengalami gangguan.

Dampak kretin adalah beban ekonomi keluarga karena seumur hidup akan tergantung pada bantuan kedua orang tua. Kekurangan yodium ini biasanya menyerang penduduk yang tinggal di area dengan kandungan tanah yang kurang yodium atau sulit mendapat akses pangan yang kaya yodium. Pada daerah endemik kretin tersebut dijumpai jumlah anak sekolah SD terbanyak pada kelas 1 dan 2 sedangkan kelas 3 ke atas makin sedikit (Sulistyoningsih, 2011).

Dengan demikian setiap ibu hamil dan balita dan anak sekolah termasuk dalam golongan rawan gizi karena masa pertumbuhan memerlukan konsumsi garam beryodium dalam makanan yang dikonsumsi setiap hari. Garam yodium dan gangguan pertumbuhan dan perkembangan, hasil penelitian menunjukkan hasil bahwa pemberian ASI secara signifikan dapat meningkatkan skor perkembangan kognitif dibandingkan dengan bayi yang diberikan susu formula. Durasi pemberian ASI juga memberi pengaruh pada skor kognitif anak. Selain itu, anak yang diberi ASI memiliki keterampilan motorik pada usia yang lebih dini dan mempunyai lebih sedikit masalah perilaku dan

emosional dibandingkan dengan bayi yang diberi susu formula (Anderson,1999).

Zat gizi memiliki hubungan dengan kecerdasan pada anak utamanya usia dini. Apabila makanan tidak mengandung zat gizi yang cukup, pada keadaan yang berlangsung lama akan menyebabkan perubahan metabolisme dalam otak yang berakibat otak tidak dapat berfungsi dengan baik dan normal. Pada kondisi lebih berat dan kronis, kekurangan gizi menyebabkan terganggunya pertumbuhan badan diikuti masalah pertumbuhan otak. Gangguan ini dapat terjadi dengan menurunnya jumlah sel otak, terjadi ketidakmatangan dan ketidaksempurnaan organisasi biokimia di dalam otak yang secara langsung akan memengaruhi kecerdasan anak (Puspita,2021).

Pengaruh zat gizi terhadap perkembangan otak anak dapat dijelaskan melalui sebuah penelitian dengan hewan coba. Hasil penelitian ini menyatakan adanya gangguan sistem neuron dan susunan saraf pusat pada hewan yang mengalami kekurangan atau defisiensi zat gizi (Mayes,1993). Kelompok asam lemak tak jenuh sangat dominan berkontribusi dalam susunan sel-sel syaraf otak anak. Sebanyak 60% otak manusia terdiri atas lemak dalam berbagai bentuk. Bagian yang termasuk asam lemak tak jenuh itu adalah DHA (*asam dokosaheksaenoat*) atau yang kita kenal sebagai omega-3.

Asam lemak omega-3 berperan besar dalam perkembangan sel saraf, otak, dan penglihatan. Kekurangan omega-3 bisa mengganggu perkembangan sistem saraf. Akibatnya, mungkin saja terjadi gangguan pada sistem daya tahan tubuh, daya ingat, mental, dan penglihatan. Di samping itu, ada AA (Asam Arakidonat) atau omega-6 (Hasdianah, 2014). Asam lemak ini berfungsi membantu pembentukan senyawa yang bersifat seperti hormon, yaitu bertugas sebagai pengantar perintah dari satu sel

saraf ke sel saraf lainnya dalam tubuh, termasuk ke otak. Kedua asam lemak ini terdapat dalam ASI.

Asam lemak tak jenuh ini dapat diperoleh dari ikan tuna atau tenggiri, bayam, minyak kedelai dan minyak bunga matahari. ASI mengandung seluruh unsur zat gizi untuk pertumbuhan fisik dan otak bayi sampai usia 6 bulan. Di dalam ASI terdapat unsur omega 3, omega 6, antioksidan (vitamin A, C, E) dalam ASI. ASI juga mengandung berbagai macam zat gizi yang lengkap dan tepat untuk optimalisasi kecerdasan bayi (Auliana, 2011).

a. ASI dan Perkembangan

Hasil penelitian menunjukkan hasil bahwa pemberian ASI secara signifikan dapat meningkatkan skor perkembangan kognitif dibandingkan dengan bayi yang diberikan susu formula. Durasi pemberian ASI juga memberi pengaruh pada skor kognitif anak. Selain itu, anak yang diberi ASI memiliki keterampilan motorik pada usia yang lebih dini dan mempunyai lebih sedikit masalah perilaku dan emosional dibandingkan dengan bayi yang diberi susu formula (Anderson, 1999).

b. Manfaat Zat Besi

Salah satu bentuk zat gizi adalah zat besi (Fe), dan kekurangan Fe dapat menyebabkan anemia. Hasil penelitian yang dilakukan pada bayi manusia menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perilaku dan kecerdasan bayi yang mengalami anemia, dibanding yang tidak mengalami anemia. Zat besi yang terikat dengan Oksigen dalam hemoglobin diketahui berperan sangat penting dalam metabolisme T transmitter pada sistem susunan saraf pusat.

c. Praktik Makan yang Salah

Terdapat praktik orang tua memberikan makanan seperti nasi pisang, dan yang lainnya, setelah bayi lahir.



Hal ini akan menyebabkan bayi gemuk gula (*sugar baby*). Di samping itu, dapat menyebabkan kolik (perut kembung, usus tidak bekerja sebagaimana mestinya). Oleh karena itu, hindari makanan selain ASI sejak bayi lahir hingga usia 6 bulan. Data kejadian dampak pemberian makanan selain ASI menyebabkan kelebihan konsumsi kalori (tambahan dari nasi) sehingga tubuh bayi gemuk gula. Pada tahap pertumbuhan berikutnya kebutuhan makanan yang mengandung zat gizi seperti protein, kalsium, vitamin A dan C, B1 dll, bila tidak diberikan sehingga terjadi gangguan gizi seperti marasmus dan kwashiorkor.

d. Status Gizi dan Kecerdasan

Balita dengan status gizi buruk memiliki dampak pada penurunan tingkat kecerdasan atau IQ yang ditandai dengan penurunan IQ sebesar 10-13 poin (Depkes RI, 2004). Penelitian yang dilakukan di beberapa SD di Jakarta juga memperlihatkan bahwa anak dengan status gizi buruk berdasarkan indikator IMT/U lebih banyak mengalami kesulitan belajar mencakup kekeliruan dalam belajar membaca, menulis dan matematika serta memiliki kecerdasan emosional yang lebih rendah (Indriawati, 2013). Studi lain di Surakarta melihat bahwa status gizi berdasarkan Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) juga menemukan bahwa anak yang pendek (TB/U rendah) memiliki tingkat kecerdasan berdasarkan IQ yang lebih rendah (Sari, 2010). Hasil studi Ramaningrum, dkk (2013) juga menemukan bahwa anak yang kurus cenderung memiliki hasil tes IQ yang lebih rendah. Tes IQ dilakukan menggunakan *Culture Fair Intelligence Scale for Children* (CFIT) dan *The Wechsler Intelligence Scale for Children* (WISC).

#### 4. Gizi bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan, baik fisik, mental intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dengan anak-anak lain yang seusia dengannya (WHO, 2012). Yang termasuk ABK adalah anak autis, anak hiperaktif, anak *down syndrome*, anak *cerebral palsy*, anak dengan hambatan fisik, juga termasuk lainnya seperti anak yang mengalami disabilitas pada penglihatan, dan pendengaran, ataupun cacat fisik sejak pertumbuhan ataupun setelah lahir.

Di sisi lain juga anak berkelebihan IQ atau super cerdas termasuk ABK. Dalam Undang Undang Dasar RI pasal 28 B ayat dicantumkan bahwa “setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi” (Kemdikbud, 2021).

Beberapa kondisi anak berkebutuhan khusus membutuhkan pengaturan pola makan (diet) yang lebih spesifik seperti pada anak autis, *down syndrome*, dan ADHD. Pengaturan pola makan ini tidak disamaratakan pada setiap anak yang mengalami autis, *down syndrome*, dan ADHD. Pengaturan anak berkebutuhan khusus seperti tuna netra (gangguan penglihatan), tuna rungu (gangguan pendengaran), tuna daksa (cacat fisik) tidak ada perbedaan pengaturan pola makan dengan anak normal lainnya.

Berikut ini lebih rinci dijelaskan pengaturan pola makan untuk anak *down syndrom*, autis dan ADHD (UNICEF, 2012).

##### a. Anak Down Sindrom

Sebaiknya makan dengan makanan bergizi, yang dapat menekan gejala fisik dan meningkatkan kesehatan. Fisiologi otak, dan gangguan kesehatan yang umum akan segera membaik. Hal ini dapat dimulai dengan memberikan hanya

ASI sejak bayi lahir sampai usia 6 bulan, yang memberikan keuntungan untuk bayi sebagai berikut yaitu lebih sehat (kualitasnya mencakup semua zat gizi dan volume ASI cukup untuk bayi sampai umur 6 bulan), jarang sakit (ASI mengandung antibodi, laktosa dan probiotik), lebih cerdas (kandungan omega 3), jarang mengalami obesitas/kegemukan, perkembangan psikologis bayi lebih baik.

Pada saat menyusui, ada hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

- 1) Lebih lama menyusui tidak masalah karena makin lama membaik
- 2) Harus lebih sering diberikan terutama siang hari
- 3) Menggunakan alas bantal
- 4) Menghindarkan anak dari tersedak atau masuk ke dalam napas kepala dan mulut lebih tinggi.
- 5) Karena lidah terjulur maka lidah ditekan ke bawah sebelum menyusui
- 6) Perlu ditopang pada dagu dan rahang anak
- 7) Diteruskan dengan ASI perah (bila ibu bekerja) setelah usia 6 bulan.

Setelah diberi ASI, diikuti dengan makanan khusus atau diet tentang makanan yang dilarang, karena (UNICEF, 2012):

- 1) Anak *down syndrom* akan mudah mengalami *overweight* dan mempunyai risiko besar obesitas. Pembakaran kalori lambat dan sering kali didiagnosis karena kelenjar tiroid yang kurang aktif bekerja yang menyebabkan cepatnya kenaikan berat badan.
- 2) Menjauhkan dari obesitas, sehingga harus ada pengendalian makanan yang padat gizi dan makanan sampah yang tidak bergizi. Perlu acungan jempol untuk makan yang bagus asal alamiah dan menjauhkan sedapat mungkin dari makanan buatan

pabrik, termasuk lemak sehat asal kelapa dan minyak olive atau proses organik, pasteurisasi mentega yang mengandung asam butirat dan asam lemak omega 3.

- 3) Untuk mengatasi kelenjar tiroid yang kurang aktif, pilihan yang bagus rumput laut yang kaya yodium. Bekal makan siang sebaiknya terdiri makanan asal rumput laut, salad sebagai makanan ringan sehat dengan taburan garam beryodium. Gejala sakit maag, sakit tenggorokan, regurgitasi (sendawa dan keluar cairan lambung dan makanan) dan nyeri dada banyak dijumpai pada anak dengan *down syndrom*.

b. Anak dengan Hiperaktif (ADHD)

Perlu diet dengan mengeliminasi makanan gula, gluten, susu, telur, beberapa jenis daging, pewarna makan dapat memperbaiki gejala 70% anak dengan ADHD. Pemberian susu sapi berdampak buruk karena proses pencernaan dalam usus yang berbeda dengan anak normal yang berefek *morphin like* sehingga menimbulkan ketagihan (Paudel et.al, 2012).

c. Autisme

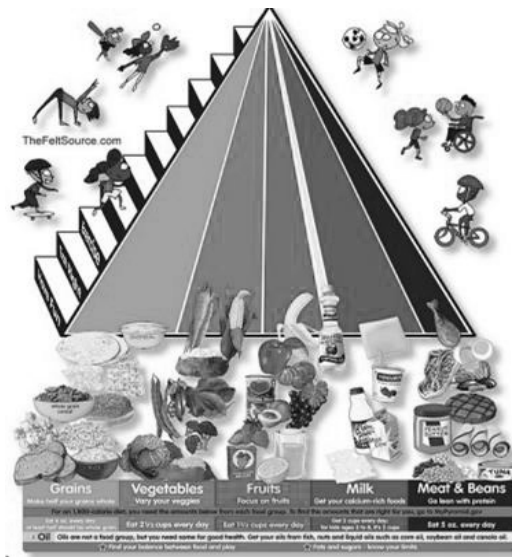
Makanan seperti roti sebaiknya juga tidak diberikan pada anak autisme karena mengandung gluten dalam tepung terigu. Lebih baik makanan berupa jajanan tradisional seperti kue lemper (dari ketan isi daging ayam), kue lapis (asal tepung beras dengan santan) (Paudel et.al, 2012). Bahan kedelai dibolehkan bila sudah mengalami fermentasi seperti tempe. Setelah diketahui beberapa makanan yang dilarang dan dianjurkan serta diperbolehkan untuk anak berkebutuhan khusus, perlu juga diperhatikan kedekatan dan interaksi orang tua, keluarga dengan ABK agar anak tidak merasa dibeda-bedakan dalam makan. Hal-hal berikut perlu dicoba dan diterapkan untuk membangun kedekatan ABK dan orang tua maupun keluarga.

## B. Makanan AUD

### 1. Piramida Makanan

Menurut United States Department of Agriculture (USDA), piramida makanan adalah sebuah patokan sederhana yang terdiri dari 5 tingkat piramida makanan. Seperti halnya piramida, bagian paling bawah lebih besar atau lebih banyak dikonsumsi dan semakin mengerucut atau semakin sedikit dikonsumsi. Kesimpulannya mengonsumsi lebih banyak dan mengonsumsi yang lain lebih sedikit (USDA, 2005).

Piramida makanan untuk anak-anak telah dikembangkan oleh USDA dan telah memiliki beberapa edisi sepanjang tahun. Tujuan dari piramida makanan adalah agar anak-anak dan orang tua tidak hanya makan makanan yang lebih sehat tetapi diperlukan olahraga setiap hari. Format piramida makanan mudah digunakan dengan menyampaikan informasi yang dibutuhkan untuk membuat pilihan makanan anak setiap hari (USDA, 2005).



Gambar 1. Piramida Makanan untuk Anak-Anak  
Sumber: USDA:2005

Masing-masing warna mewakili sumber nutrisi sedangkan besar ukuran segitiga menunjukkan proporsi jumlah asupan dari keseluruhan makanan yang diperlukan oleh tubuh kita. Kode warna tersebut untuk mewakili masing-masing kelompok makanan yang anak-anak harus makan: kelompok-kelompok yang berbeda kode sebagai berikut:

- a. Jingga: biji-bijian
- b. Hijau: Sayuran
- c. Merah: buah-buahan
- d. Kuning: lemak dan minyak
- e. Biru: Susu dan produk turunannya
- f. Ungu: daging, kacang-kacangan, dan ikan

USDA merekomendasikan bahwa setiap kelompok kode warna harus dikonsumsi setiap hari agar anak-anak mendapatkan pemenuhan nutrisi lengkap yang mereka butuhkan setiap hari. Setiap kelompok makanan memiliki banyak informasi di bawah bagian pada piramida, mengedukasi anak bahwa ada banyak makanan yang dapat mereka konsumsi setiap hari seperti mengonsumsi 2,5 cangkir dari sayuran/hari. Adapun pesan yang ingin disampaikan dari gambar piramida di atas adalah mengonsumsi makanan yang bervariasi (USDA, 2005). Gizi seimbang akan dipenuhi dengan mengonsumsi sumber makanan dari berbagai kelompok warna. Mengonsumsi sedikit untuk kelompok warna tertentu dan konsumsilah lebih banyak untuk kelompok warna yang lainnya. Dapat dilihat pada gambar di atas bahwa protein (kode warna ungu) dan minyak (kode warna kuning) lebih kecil dari warna lainnya, artinya kebutuhan akan dua kelompok warna tersebut lebih sedikit daripada buah, sayur, karbohidrat, dan susu. Gambar kartun anak-anak berolahraga mengartikan bahwa olahraga merupakan bagian yang terpenting dari gaya hidup sehat.

## 2. Isi Piringku



**Gambar 2. Isi Piringku (Kemkes, 2018)**

Isi Piringku merupakan panduan yang menunjukkan sajian makanan dan minuman pada setiap kali makan (misalnya sarapan, makan siang, makan malam). Visual piring makananku ini menggambarkan anjuran makan sehat yaitu separuh (50%) dari total jumlah makanan setiap kali makan adalah sayur dan buah dan separuh (50%) lagi makanan pokok dan lauk pauk. Adapun untuk pembagian persentase jenis makanan untuk anak usia dini dikelompokkan berdasarkan usia, yaitu (Kemkes, 2018):

- Untuk anak usia 1-2 tahun pemenuhan karbohidrat yaitu 35%, sayur dan buah 25%, kacang-kacangan 10%, dan sumber hewani 30%.
- Untuk anak 2-3 tahun karbohidrat 35%, sayur dan buah 30%, dan sumber hewani 30%.
- Untuk usia 4-6 tahun adalah kombinasi 50% buah dan sayur (pisang, bayam, wortel, alpukat, dll) serta 50% karbohidrat dan protein (nasi, daging, tempe, roti, dll). Komposisi di atas dengan pembagian sepertiga lauk dan dua per tiga karbohidrat. Konsumsi gula maksimal 4 sendok makan per hari, 1 sendok teh garam, dan lemak atau penggunaan minyak goreng maksimal 5 sendok makan.

Piring makanku juga menganjurkan makan porsi sayuran harus lebih banyak dari porsi buah, dan porsi makanan pokok lebih banyak dari lauk pauk.

### **3. Syarat Pemenuhan Menu AUD**

Menu merupakan hidangan sekali makan yang secara keseluruhan harmonis dan saling melengkapi untuk kebutuhan makanan seseorang. Menu makanan haruslah seimbang yang mengandung semua golongan bahan makanan dengan memperhatikan keseimbangan zat gizi yang terkandung di dalamnya, sesuai kebutuhan tubuh. Bahan makannya terdiri atas bahan makanan dalam bentuk mentah atau utuh (komoditi pangan dalam perdagangan) seperti beras, ikan, telur, bayam, dll. Pemenuhan makanan AUD berbeda dengan menu makanan orang dewasa yang memperhatikan (Adriani, 2016):

- a. Memenuhi kecukupan energi dan semua zat gizi yang sesuai dengan kebutuhan anak (umur, aktivitas fisik, dan jenis kelamin).
- b. Susunan hidangan disesuaikan dengan pola menu, bahan makanan yang tersedia dan selera makan anak terhadap makanan.
- c. Bentuk dan porsi makan disesuaikan dengan daya terima anak (toleransi dan kemampuan faal anak).
- d. Memperhatikan kebersihan pribadi dan lingkungan.
- e. Potongan makanan atau ukuran makan cukup kecil sehingga mudah masuk ke mulut dan dikunyah.
- f. Tidak pedas atau berbumbu tajam asam.
- g. Cukup variasi bahan dan jenis hidangan.

### **4. Pola Makan Sehat AUD**

Kebiasaan pola makan sehat dan sesuai dengan kebutuhan zat gizi, dimulai sejak dini. Hovdenak et al. (2019) menemukan



kebiasaan makan tidak sehat di usia dini akan menjadi kebiasaan juga saat remaja. Luoto et al. (2019) juga menyatakan pola makan yang buruk akan menyebabkan gizi kurang atau gizi lebih pada AUD. Jika AUD memiliki status gizi kurang atau gizi lebih akan memiliki risiko kesehatan dan memengaruhi prestasi di PAUD (Murphey et al. 2011). Risiko kesehatan pada AUD antara lain gangguan perkembangan kognitif dan sosial, hal ini dapat diintervensi dengan nutrisi untuk pemulihan gangguan tersebut (Luoto et al. 2019; Hamadani et al. 2019).

Fekadu et al. (2015) menyatakan kekurangan gizi selama 6 bulan dapat menyebabkan morbiditas, mortalitas, dan mengganggu perkembangan otak AUD. Anak Usia Dini memiliki Indeks Makan Sehat rata-rata hanya 60%, yaitu AUD jarang mengonsumsi sayuran dan kacang-kacangan hijau serta tinggi konsumsi makanan lemak jenuh PAUD (Murphey et al. 2011). Chen et al. (2019) juga menemukan kebiasaan AUD mengonsumsi makanan jenis karbohidrat per-hari mencapai 58,1%, makanan gula tinggi 94,8%, sedangkan sayur hanya 9,8%, dan buah hanya 28 %.

Kebiasaan pola makan anak usia dini berhubungan dengan pengetahuan orang tua terutama ibu. Ibu memiliki peran penting dalam menyediakan makanan untuk anak usia dini (AUD). Faught et al. (2019) menyatakan tingkat ekonomi keluarga sebagai penentu utama kualitas ketersediaan makanan di keluarga. Ibu menyediakan makanan di rumah dipengaruhi oleh tingkat ekonomi keluarga. Santos et al. (2019) menyatakan ibu merupakan faktor paling konsisten yang terkait dengan indeks masa tubuh anak, yaitu ibu yang obesitas cenderung memiliki anak yang juga obesitas. Toussaint et al. (2019) menyatakan guru PAUD dapat mempromosikan makanan sehat kepada AUD dan orang tua siswa/i PAUD. Loveman et al. (2015) menyatakan intervensi

edukasi gizi dan kesehatan pada orang tua, menjadi pilihan efektif untuk menurunkan masalah gizi dan kesehatan pada anak usia dini. Luoto et al. (2019) menyatakan intervensi edukasi gizi, dapat mengubah perilaku orang tua dalam menyiapkan makanan untuk AUD. Hammersley et al. (2017) menyatakan keberhasilan edukasi gizi ke orang tua berpengaruh dalam indeks masa tubuh AUD

### C. Pemantauan status gizi AUD

Gibson (2005) menyatakan "*the interpretation of information obtained from dietary, biochemical, anthropometric and clinical studies*". Ada beberapa cara yang dapat dilakukan dalam melakukan penilaian status gizi pada anak baik tidak langsung maupun langsung. Penilaian status gizi secara langsung dapat dilakukan antara lain melalui biokimia, biofisik, antropometri, dan tanda-tanda klinis sedangkan penilaian status gizi secara tidak langsung dapat dilakukan yaitu; penilaian konsumsi, faktor ekologi dan statistik vital. Adapun penjabaran yang dilakukan dari masing-masing teknis dapat dijelaskan sebagai berikut (Supriasa, 2005):

Penilaian status gizi secara langsung

#### 1. Biokimia

Pemeriksaan status gizi secara biokimia dilakukan oleh tenaga ahli yang terampil. Pemeriksaan biokimia digunakan untuk menilai status gizi sehingga hasilnya memberikan gambaran lebih tepat, objektif, dan hanya dilakukan oleh orang yang terlatih. Pada umumnya yang dinilai dalam penilaian status gizi secara biokimia antara lain zat besi, vitamin, protein dan mineral. Sampelnya dapat berupa serum darah, urine, rambut serta feses.

Adapun beberapa kelebihan dalam melakukan tes secara biokimia adalah:

- a. Objektif, menggunakan peralatan kesehatan dan dilakukan oleh tenaga ahli
- b. *Gradable*, dapat diranking (ringan, sedang, atau berat) serta dapat diketahui tingkat keparahan malnutrisi
- c. Deteksi defisiensi lebih dini sebelum tanda klinis atau perubahan antropometri muncul
- d. Dapat menunjang metode yang lain

Selain kelebihan biokimia ini, ada juga beberapa keterbatasan ketika menggunakan tes tersebut antara lain:

- a. Mahal: pembelian alat, bahan kimia, dan biaya tenaga ahli
- b. Keberadaan laboratorium
- c. Kurang praktis: kadang perlu alat yang sulit untuk dibawa-bawa
- d. Dibutuhkan data referensi untuk menentukan hasil laboratorium

## **2. Tanda Klinis**

Pemeriksaan status gizi dapat dilakukan dengan memperhatikan tanda-tanda klinis anak. Pemeriksaan status gizi ini banyak dilakukan untuk penilaian status gizi di masyarakat atau individu dengan berdasarkan penglihatan serta dapat dilihat pada jaringan mata, kulit, rambut, mukosa mulut, organ yang dekat dengan permukaan tubuh. Berikut beberapa contoh tanda klinis yang berhubungan dengan defisiensi zat gizi antara lain (Supriasa, 2005):

**Tabel 1 Tanda-tanda klinis dan Kemungkin Defisiensi Gizi (Supriasa, 2005)**

Tanda Klinis	Kemungkinan Defisiensi Gizi
Pucat pada konjungtiva mata	Anemia
Bitot Spot	Kurang Vit A
Angular Stomatitis	Kurang Riboflavin
Gusi berdarah	Kurang Vit C
Pembesaran kelenjar gondok	Kurang yodium
Odeme	Kurang energi protein



**Gambar 3. Kondisi anak Kekurangan gizi (Kemkes, 2018)**

Kelebihan penggunaan tanda klinik antara lain (Supriasa, 2005):

- Murah: tidak memerlukan alat hanya penglihatan
- Cepat: dapat untuk populasi yang besar untuk survei cepat
- Dapat dilakukan oleh kader tanpa pendampingan ahli
- Tidak menimbulkan rasa sakit
- Jika ditemukan satu kasus mungkin merupakan fenomena gunung es

Keterbatasan menggunakan teknik tanda-tanda klinis yaitu (Supriasa, 2005):

- a. Subjektif: memerlukan standardisasi definisi dan pengalaman
- b. Perlu staf terlatih: memerlukan training dapat juga terjadi bias observer seperti bosan (sampel terlalu banyak), mengubah kriteria tanpa sadar, dan kedalaman pemahaman dan pengalaman
- c. Kurang spesifik: tanda klinis sama meskipun penyebab berbeda seperti konjungtiva pucat dapat saja anemia gizi besi atau malaria.

### 3. Biofisik

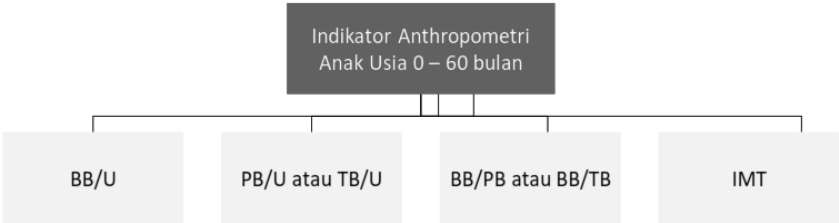
Penentuan status gizi dapat juga dilakukan berdasarkan kemampuan fungsi dan perubahan struktur yang tidak dapat dilihat secara klinis. Kemampuan fungsi seperti kesanggupan melakukan aktivitas. Pada tes ini mempunyai keterbatasan yaitu harga yang mahal, memerlukan tenaga ahli, jarang dilakukan di lapangan dan bukan menunjukkan defisiensi dini tetapi gejala lanjut (berat). Berikut contoh perubahan fungsi penglihatan pada defisiensi Vitamin A (Gibson, 2005):



**Gambar 4. Fungsi Penglihatan pada defisiensi vitamin A**

4. Antropometri

Antropometri adalah suatu metode yang digunakan untuk menilai ukuran, proporsi, dan komposisi tubuh manusia. Standar Antropometri Anak adalah kumpulan data tentang ukuran, proporsi, komposisi tubuh sebagai rujukan untuk menilai status gizi dan tren pertumbuhan anak. Anak adalah anak dengan usia 0 (nol) bulan sampai dengan 18 (delapan belas) tahun (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 Tentang Standar Antropometri Anak) (Kemkes, 2021). Pengukuran antropometri anak dapat dilakukan sebulan sekali. Apabila terdeteksi anak stunting, segera dirujuk ke fasilitas kesehatan, misalnya puskesmas. Sesuai dengan peraturan di atas, maka penggunaan indikator antropometri anak usia 0-60 bulan sebagai berikut (Kemkes, 2021):



Gambar 5. Indikator Antropometri

Dari hasil pengukuran, maka ditentukan kategori dan ambang batas sebagai berikut, yang dapat digunakan untuk mengetahui kondisi anak, sebagai salah satu dasar untuk menentukan stimulasi dan intervensi lebih lanjut.

Hasil pengukuran dimasukkan ke dalam grafik, untuk mengetahui kategori anak sesuai tabel di bawah. *Plotting* ke dalam grafik sebaiknya dilakukan oleh tenaga kesehatan. Apabila tidak ada tenaga kesehatan, dilakukan oleh pendidik terlatih, tetapi tetap dikonfirmasi ke tenaga kesehatan (Kemkes, 2021).

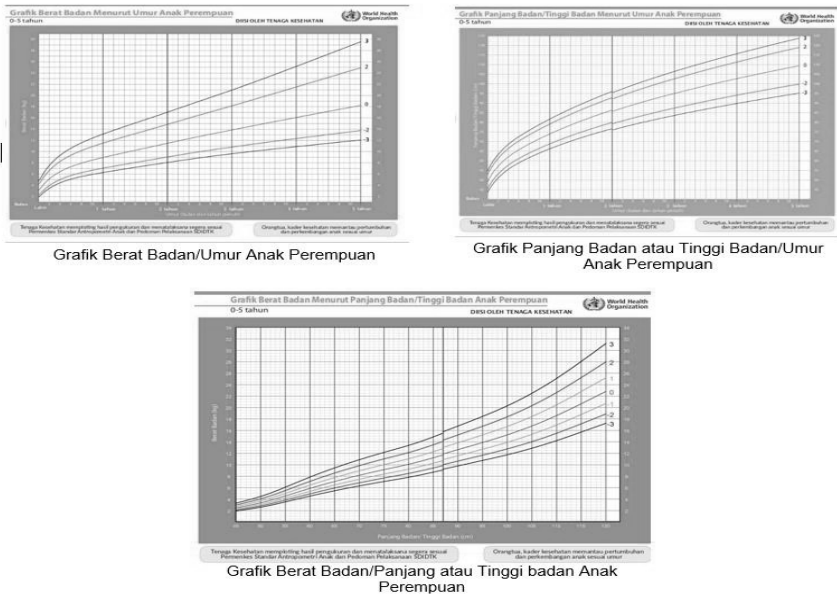
**Tabel 2. Kategori dan Ambang Batas BB/U, TB/U, BB/TB dan IMT**

Kategori/Z-Score	BB/U	TB/U	BB/TB	IMT
Di atas 3	Risiko Berat Badan lebih	Tinggi**	Obesitas	Obesitas
Di atas 2	Risiko Berat Badan lebih*		Gizi Lebih	Gizi Lebih
Di atas 1	Normal	Normal	Berisiko gizi lebih	Berisiko gizi lebih
0 (Median)	Normal	Normal	Normal	Normal
Di bawah -1	Normal	Normal	Normal	Gizi Kurang
Di bawah -2	Berat Badan Kurang	Pendek	Gizi Kurang	Gizi Buruk***
Di bawah -3	Berat Badan Sangat Kurang	Sangat Pendek	Gizi Buruk	
Keterangan	*Anak yang termasuk pada kategori ini mungkin memiliki masalah pertumbuhan, perlu konfirmasi dengan BB/TB atau IMT/U	**Anak yang termasuk pada kategori ini termasuk sangat tinggi, biasanya tidak masalah kecuali kemungkinan adanya gangguan endokrin, seperti tumor. Rujuk ke dokter spesialis anak jika diduga mengalami gangguan endokrin		***Walaupun interpretasi IMT/U mencantumkan gizi buruk dan gizi kurang, kriteria diagnosis gizi buruk dan kurang berdasarkan pedoman TAGB menggunakan indeks BB/PB atau BB/TB

Berikut ini grafik BB/U, TB/U, BB/TB dan IMT berdasarkan jenis kelamin.

a. Grafik Pertumbuhan Anak Perempuan

Berikut ini disajikan grafik berat badan/umur, panjang atau tinggi badan/umur serta berat badan/panjang atau tinggi badan anak perempuan, yang sudah mengikuti kurva pertumbuhan, dan dapat digunakan untuk melakukan plotting hasil pengukuran sehingga dapat mengetahui status berat badan anak perempuan, berdasarkan kategori dalam tabel 2 di atas. Berikut ini grafik BB/U, TB/U, BB/TB dan IMT berdasarkan jenis kelamin.



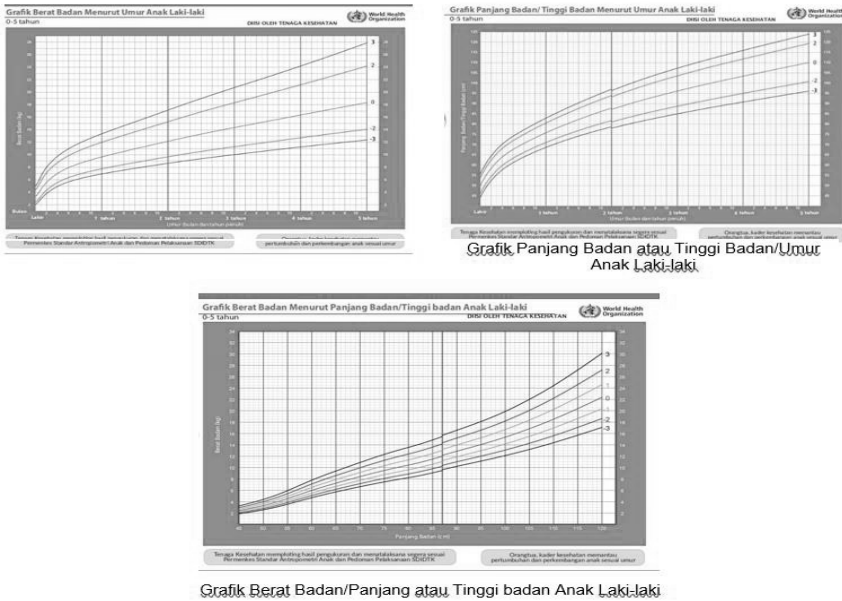
**Gambar 5. Grafik Pertumbuhan Anak Perempuan (WHO)**

b. Grafik Pertumbuhan Anak Laki-laki

Berikut ini disajikan grafik berat badan/umur, panjang atau tinggi badan/umur serta berat badan/panjang atau tinggi badan anak laki-laki, yang sudah mengikuti kurva



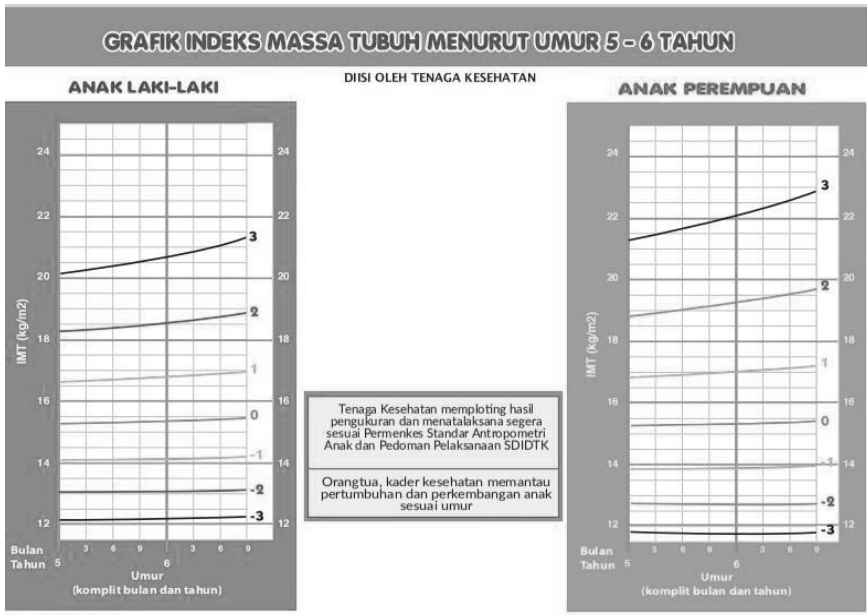
pertumbuhan, dan dapat digunakan untuk melakukan *plotting* hasil pengukuran sehingga dapat mengetahui status berat badan anak laki-laki, berdasarkan kategori dalam tabel 2 di atas.



**Gambar 6. Grafik Pertumbuhan Anak Laki-laki (WHO)**

c. Grafik Indeks Massa Tubuh (IMT)

Berikut ini disajikan grafik indeks massa tubuh (IMT), yang dapat digunakan untuk melakukan *plotting* hasil pengukuran sehingga dapat mengetahui statusnya, berdasarkan kategori dalam tabel 2 di atas (Kemkes, 2021):



**Gambar 7. Grafik Indeks Massa Tubuh Anak**

### 5. Interpretasi data BB/U

Data yang diperoleh dari pengukuran berat badan lalu disesuaikan dengan usia dan dibandingkan dengan grafik pertumbuhan BB/U. Apabila tidak ingat tanggal lahir, tanggal lahir ditentukan sebagai tanggal 15 dan apabila tidak ingat bulan lahir, maka ditentukan sebagai bulan 6. Cara membacanya disesuaikan dengan grafik jenis kelamin (merah muda untuk anak perempuan dan biru untuk anak laki-laki), yaitu menentukan titik usia dan berat badan (kg) anak lalu menentukan posisi standar deviasi (SD)-nya.

Setelah itu kita dapat menilai status gizi anak sesuai kategori dari tabel 2, apakah termasuk dalam gizi baik, gizi lebih, obesitas atau gizi kurang atau gizi buruk. Rujukan dilakukan apabila ditemukan status gizi bayi atau anak sebagaimana kategori pada tabel 2 atau sesuai gambar klinis kategori gizi kurang atau gizi buruk, maka lakukan tindakan yaitu catat nama, usia, jenis

kelamin, nama orang tua dan alamat jelas, segera kontak petugas gizi puskesmas atau bidan puskesmas untuk mendapatkan upaya perawatan dan pengobatan.

## 6. Interpretasi data TB/U

Setelah melakukan pengukuran tinggi badan, maka harus dilakukan konversi apabila anak usia <2 tahun diukur tinggi badannya dan anak >2 tahun diukur panjang badannya, berikut konversi pengukuran tinggi badan:

- Jika seorang anak berumur <2 tahun diukur tingginya (berdiri), ditambahkan 0,7 cm untuk mengonversi menjadi panjang badan
- Jika seorang anak berumur >2 tahun diukur tingginya (terlentang), dikurangi 0,7 cm untuk mengonversi menjadi tinggi badan

## D. Intervensi Gangguan Gizi di Lembaga PAUD dan Masyarakat

Di Indonesia, kasus gizi buruk dan gizi kurang masih cukup tinggi. Berikut ini disajikan data Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, tentang proporsi status gizi buruk dan gizi kurang.



**Gambar 8. Status Gizi Balita 2007-2018 (Riskesdas, 2018)**

Berdasarkan gambar di atas, terjadi penurunan proporsi, dari 19,6% (tahun 2013), menjadi 17,7% pada tahun 2018. Gangguan gizi pada anak usia dini dapat berupa anemia gizi besi, sembelit, gigi karies, malnutrisi, gagal tumbuh dan gangguan gizi karena cacat lahir, masalah\keamanan pangan, dan keracunan logam berat.

Anemia gizi besi terjadi pada anak yang hanya suka minum susu saja tanpa makan yang lain seperti nasi, lauk, sayur, dan buah. Susu kurang mengandung zat besi sehingga harus dilengkapi dengan makan utama dengan lauk hewani dan sayur hijau. Karies gigi adalah kerusakan gigi akibat sisa makanan yang berada di sela gigi anak. Gangguan ini makin hebat setelah mengonsumsi makanan manis lumat seperti permen, es krim sehingga perlu segera diguyur dengan minum air hangat untuk mengurangi sisa makanan pada sela gigi (Tarigan, 2014).

Sembelit adalah gangguan pada peristaltik usus akibat kekurangan konsumsi serat dari sayur atau buah. Untuk mengatasi masalah sembelit perlu makan pepaya karena terdapat kandungan papain yang dapat mencerna sisa makanan dalam usus sehingga sembelit hilang. Keamanan pangan perlu diwaspadai adanya bahan pewarna, pengawet pada makanan jajanan dan minuman yang menarik tetapi mengganggu fungsi ginjal anak. Sehingga perlu pengawasan keluarga, masyarakat, dan pemerintah, serta kesadaran produsen makanan jajanan anak untuk menjaga kesehatan anak (Puspita, 2021).

Malnutrisi adalah salah gizi yang meliputi anak kurus atau lebih gizi. Obesitas juga dijumpai meningkat pada usia dini yang terkait dengan pengasuhan makan dengan pilihan makanan yang mudah disiapkan seperti mengandung gula dan lemak, kurang protein dan mineral. Aktivitas yang kurang karena adanya permainan dari *Youtube* dan mudah diakses pada alat komunikasi orang dewasa. Kurang gizi bisa terjadi karena porsi atau jumlah zat gizi energi yang kurang dikonsumsi pada anak yang mempunyai aktivitas berlebih (Rahmi, 2018).

Gagal tumbuh seperti *stunting* dengan patokan tinggi badan atau panjang badan menurut umur pada posisi z skor berada pada -2 SD. Penyebab *stunting* dikatakan rumit yang terdiri multikausal (asupan protein, mineral dan energi, sulit makan, ibu bekerja, penyakit diare dan infeksi saluran pernapasan atas (ISPA), praktik perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), imunisasi, dan lain-lain, bersifat multisektor, bukan hanya bidang kesehatan tetapi juga sosial, perumahan, irigasi, pendidikan, agama, dan lain-lain (De Onis, 2016).

Cacat lahir meliputi gangguan fisik seperti bibir sumbing, kelainan metabolik, dan lain-lain, sehingga menyebabkan gagal tumbuh. Mengingat kapasitas lambung balita yang terbatas, maka keinginan untuk memberikan makan dalam volume lebih besar dapat dilakukan dengan memberi makanan dalam frekuensi lebih sering. Misalnya dalam sehari lima kali pemberian makan. Berikut dijabarkan beberapa gangguan gizi AUD yang dapat memengaruhi tumbuh dan kembang anak, antara lain (Tarigan, 2019):

### 1. *Stunting*

WHO (2015) menyatakan bahwa:

*Stunting is the impaired growth and development that children experience from poor nutrition, repeated infection, and inadequate psychosocial stimulation. Children are defined as stunted if their height-for-age is more than two standard deviations below the WHO Child Growth Standards median.*

*Stunting* adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang dialami oleh anak akibat kekurangan gizi secara berkepanjangan (kronis), dan infeksi berulang yang ditandai oleh panjang atau tinggi badan anak berada di bawah dua standar deviasi yang ditetapkan oleh WHO mengenai standar median pertumbuhan anak (WHO, 2015).

*Stunting* merupakan topik yang perlu mendapat perhatian semua kalangan mengingat dampak yang ditimbulkannya.

*Stunting* menjadi penyebab satu juta kematian anak setiap tahun (Dewey & Begum, 2011). Untuk anak yang selamat, *stunting* dapat menyebabkan peningkatan morbiditas, kemampuan kognisi yang buruk, perawakan yang pendek, peningkatan risiko kematian perinatal dan neonatal, penurunan produktivitas saat dewasa, serta peningkatan penyakit kronik (De Onis & Branca, 2016). Selain itu, pertumbuhan anak mencerminkan kondisi masyarakat suatu negara. *Stunting* yang terjadi pada usia emas anak dapat menjadi indikator subjektif keadilan dan kesejahteraan masyarakat (Aguayo & Menon, 2016).

Namun perlu diingat bahwa *stunting* tidak sama dengan perawakan pendek (kerdil). Jika *stunting* disebabkan karena kekurangan gizi, perawakan pendek biasanya dipicu oleh faktor keturunan atau gangguan hormon. Anak yang berperawakan pendek umumnya memiliki orang tua yang juga pendek. Sementara anak *stunting* pertumbuhannya lebih lambat sekitar 4 cm tiap tahun di masa pubertas. Anak *stunting* juga mengalami keterlambatan masa puber biasanya baru dialami ketika berusia 15 tahun.

## 2. Faktor Penyebab *Stunting*

*Stunting* disebabkan oleh banyak faktor, baik langsung maupun tidak langsung. Adapun beberapa faktor tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut (WHO, 2015):

- a. Faktor langsung
  - 2) Asupan Gizi Balita

Asupan gizi yang adekuat sangat diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan tubuh balita. Masa kritis ini merupakan masa saat balita akan mengalami tumbuh kembang dan tumbuh kejar. Balita yang mengalami kekurangan gizi sebelumnya masih dapat diperbaiki dengan asupan yang baik sehingga dapat melakukan

tumbuh kejar sesuai dengan perkembangannya. Namun apabila intervensinya terlambat balita tidak akan dapat mengejar keterlambatan pertumbuhannya yang disebut dengan gagal tumbuh.

### 3) Penyakit Infeksi

Penyakit infeksi merupakan salah satu faktor penyebab langsung *stunting*. Kaitan antara penyakit infeksi dengan pemenuhan asupan gizi tidak dapat dipisahkan. Adanya penyakit infeksi akan memperburuk keadaan bila terjadi kekurangan asupan gizi. Anak balita dengan kurang gizi akan lebih mudah terkena penyakit infeksi. Untuk itu penanganan terhadap penyakit infeksi yang diderita sedini mungkin akan membantu perbaikan gizi dengan diimbangi pemenuhan asupan yang sesuai dengan kebutuhan anak balita. Hubungan penyakit infeksi dengan *stunting* yang menyatakan bahwa diare merupakan salah satu faktor risiko kejadian *stunting* pada anak umur di bawah 5 tahun (Paudel et al., 2012).

## b. Faktor Tidak langsung

### 1) Ketersediaan Pangan

Ketersediaan pangan yang kurang dapat berakibat pada kurangnya pemenuhan asupan nutrisi dalam keluarga itu sendiri sehingga secara tidak langsung akan memengaruhi terjadinya *stunting* pada anak. ketersediaan pangan di rumah tangga dipengaruhi oleh pendapatan keluarga, pendapatan keluarga yang lebih rendah dan biaya yang digunakan untuk pengeluaran pangan yang lebih rendah merupakan beberapa ciri rumah tangga dengan anak pendek (Tarigan et al., 2014).

### 2) Status Gizi Ibu Hamil

Status gizi ibu saat hamil, yang disebabkan karena tidak dapat memenuhi kebutuhan makanan gizi yang baik

dan cukup sesuai kebutuhan, sehingga mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan yang tidak optimal dan mudah terserang penyakit infeksi yang di masa akan datang mengakibatkan risiko terjadinya *stunting* pada balita Ibu hamil perlu makan-makan yang bergizi untuk memenuhi kebutuhan seperti tempe, tahu yang kaya protein, susu, ikan, telur, kacang-kacangan, sayuran, dan buah-buahan untuk kenaikan berat badan saat hamil.

### 3) Berat Badan Lahir

Berat badan lahir sangat terkait dengan pertumbuhan dan perkembangan jangka panjang anak. Bayi yang lahir dengan berat badan lahir rendah (BBLR) yaitu bayi yang lahir dengan berat badan kurang dari 142.500 gram, bayi dengan berat badan lahir rendah akan mengalami hambatan pada pertumbuhan dan perkembangannya serta kemungkinan terjadi kemunduran fungsi intelektualnya selain itu bayi lebih rentan terkena infeksi dan terjadi hipotermi.

### 4) Asi Eksklusif

Pemberian ASI eksklusif adalah pemberian ASI tanpa menambahkan dan atau mengganti dengan makanan atau minuman lain yang diberikan kepada bayi sejak baru dilahirkan selama 6 bulan. Hasil penelitian menyatakan bahwa kejadian *stunting* dipengaruhi oleh berat badan saat lahir, asupan gizi balita, pemberian ASI, riwayat penyakit infeksi, pengetahuan gizi ibu balita, pendapatan keluarga, jarak antar kelahiran. Akan tetapi, faktor yang paling dominan adalah pemberian ASI (Arifin, 2014).

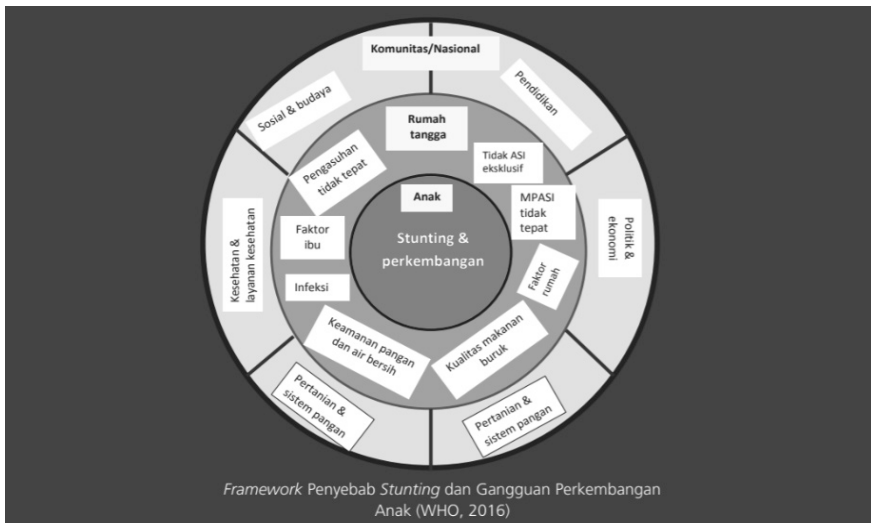
### 5) MP-ASI

Makanan Pendamping ASI biasanya diberikan ketika anak telah berusia 6 bulan atau sebelumnya



dengan rekomendasi ahli. ASI eksklusif sudah bukan asupan utama lagi ketika anak telah berusia 6 bulan. Pemberian MP-ASI yang memenuhi standar gizi pada kelompok usia anak akan memenuhi pemenuhan gizi anak. Umur makan pertama merupakan faktor risiko terhadap kejadian *stunting* pada balita (Meilyasari dan Isnawati, 2014). Pemberian MP-ASI terlalu dini dapat meningkatkan risiko penyakit infeksi seperti diare hal ini terjadi karena MP-ASI yang diberikan tidak sebersih dan mudah dicerna seperti ASI. Zat gizi seperti zink dan tembaga serta air yang hilang selama diare jika tidak diganti akan terjadi malabsorpsi zat gizi selama diare yang dapat menimbulkan dehidrasi parah, malnutrisi, gagal tumbuh bahkan kematian (Meilyasari dan Isnawati, 2014).

Secara nasional, penyebab langsung dan tidak langsung kejadian *stunting* di Indonesia (Kemdikbud, 2021) disajikan pada gambar berikut ini.



**Gambar 9. Framework penyebab stunting (WHO,2016)**

### 3. Hubungan antara *Stunting* dan Kualitas Hidup Anak

*Stunting* berhubungan dengan kualitas hidup anak. Secara keseluruhan *stunting* akan menurunkan kualitas sumber daya manusia, produktivitas, dan daya saing bangsa. Menurut Kementerian Kesehatan, dampak buruk yang dapat ditimbulkan oleh *stunting* antara lain (Tarigan, 2014):

a. Pengaruh Jangka Pendek

Terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Bake (1992) menyatakan bahwa efek dari kegagalan pertumbuhan pada awal kehidupan maka berikutnya akan melalui suatu tahap kehidupan berikutnya sebagaimana yang telah diprogramkan sejak dalam janin yang akan mendapatkan efek kekurangan gizi kumulatif .

b. Pengaruh Jangka Panjang

Dalam jangka panjang akibat buruk yang dapat ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan risiko tinggi untuk munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia tua. Efek dalam jangka panjang, menurut Cole (2000) bahwa penambahan tinggi badan telah diatur pada saat usia 2 tahun dan pertumbuhan saat di awal kehidupan ini adalah dampak dari interaksi antara asupan gizi yang masuk saat itu dan kecepatan pertumbuhan yang sudah diatur selama kehamilan yang merupakan refleksi ukuran kedua orang tuanya.

Anak perempuan lebih banyak mengalami *stunting* daripada anak laki, yang berdampak pada saat dewasa mempunyai risiko kematian persalinan. Anak perempuan yang *stunting* juga mengalami gangguan pertumbuhan pada tulang panggul

bagian dalam sehingga ukuran panggul dalam sempit yang akan menyulitkan pertumbuhan janin dan saat persalinan. Maka akan terjadi peningkatan risiko persalinan melalui tindakan operasi kehamilan apabila tinggi badan ibu hamil di bawah 147 cm.

#### **4. Pencegahan dan Penanganan *Stunting* di Lembaga PAUD**

Ada beberapa poin utama yang dapat dilakukan oleh Lembaga paud untuk pencegahan dan penanganan *stunting* yaitu (Tarigan, 2014):

##### **a. Pengembangan Kemitraan**

Kemitraan satuan PAUD merupakan hubungan kerja sama antarlembaga yang memberikan manfaat untuk kedua belah pihak. Satuan PAUD dapat mendiskusikan dahulu dengan mitra berkaitan dengan bentuk kemitraan yang akan dirancang dan diimplementasikan. Kemitraan dapat dilakukan melalui pengembangan teknologi, pengetahuan dan keterampilan, penyediaan lingkungan belajar, dan sebagainya. Epstein (2018) memaparkan enam tipe/bentuk kemitraan yang dapat diterapkan oleh satuan PAUD untuk mengorganisasikan aktivitas pendidikan. Satuan PAUD dapat memilih tipe/bentuk kemitraan yang sesuai dengan kondisi masing-masing untuk dilaksanakan, karena setiap tipe/bentuk terdiri atas aksi-aksi yang berbeda. Berikut merupakan enam tipe/bentuk kemitraan sekolah:

##### **1) Pendidikan bagi Orang tua (*parenting*)**

Pendidikan bagi orang tua (*parenting*) adalah bentuk kemitraan ini ditujukan untuk membangun kesadaran akan pentingnya pendidikan anak melalui pengasuhan yang tepat oleh orang tua/wali. Dengan adanya bentuk kemitraan ini, keluarga diharapkan dapat mengembangkan lingkungan positif di rumah yang kondusif. Pendidikan bagi orang tua dapat direncanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Satuan PAUD yakni tim guru PAUD merencanakan program kelas orang tua (*parenting*) di awal semester.
- b) Perencanaan meliputi tema/judul *parenting*, waktu pelaksanaan, bentuk pelaksanaan, narasumber, dan peserta *parenting*.
- c) Tema-tema yang dapat dipergunakan seperti edukasi gizi seimbang dan perilaku hidup bersih sehat bekerja sama dengan puskesmas mengundang dokter atau bidan; pengolahan makanan sehat bergizi dengan mengundang orang tua sebagai narasumber yang mempunyai pengetahuan atau kemampuan dalam mengolah makanan sehat; dan deteksi dini tumbuh kembang anak dengan mengundang dokter anak ataupun narasumber yang menguasai tumbuh kembang anak.
- d) Pemberian makanan tambahan (PMT), membuat panduan bekal sehat, dan panduan pengelolaan jajanan sehat untuk anak

## 2) Penguatan Komunikasi Dua Arah

Komunikasi dua arah juga mengakomodir keaktifan kontribusi orang tua di satuan PAUD. Bentuk komunikasi dua arah bisa melalui buku penghubung, grup-grup seperti *WaG (WhatsApp group)*, *Telegram*, pembagian laporan perkembangan (minimal 2 kali dalam 1 tahun) atau bentuk lainnya sesuai potensi dan kondisi di wilayah masing-masing. Penguatan komunikasi dua arah merupakan wadah komunikasi antara guru dan orang tua secara berkesinambungan dalam memastikan kesamaan pemahaman dan melakukan pemantauan tumbuh kembang anak sehingga anak terdeteksi dengan baik pertumbuhan dan perkembangannya.

### 3) Kegiatan Sukarela (*Volunteering*)

Kegiatan ini bertujuan untuk mendukung dan membantu guru PAUD melaksanakan pembelajaran dan kemajuan program satuan PAUD. Sasaran pada kegiatan sukarela adalah anak melalui penyaluran aspirasi oleh masing-masing pihak baik orang tua maupun masyarakat. Keterlibatan dalam kegiatan kerelawanan dalam bentuk kegiatan:

- a) Orang tua menjadi guru tamu di dalam pembelajaran (kegiatan mendongeng, profesi, dan lain-lain) maupun narasumber pada kelas orang tua.
- b) Penyediaan fasilitas yang mendukung pembelajaran seperti memfasilitasi kegiatan di luar sekolah melalui bantuan orang tua.
- c) Pendampingan saat kegiatan *field trip* atau kunjungan ke luar sekolah.

### 4) *Decision Making*

Pengambilan keputusan (*decision making*) digambarkan dengan partisipasi aktif dari orang tua dan masyarakat dalam memberikan masukan dan diskusi untuk pengambilan keputusan. Dengan diterapkannya kemitraan ini memberikan kesempatan bagi orang tua dan masyarakat untuk ikut serta terlibat dalam program sekolah yang akan dijalankan. Implementasi PAUD HI merupakan ruang orang tua dan masyarakat terlibat dalam program yang dikembangkan satuan PAUD. Dengan demikian guru dapat mengajak orang tua untuk memberikan masukan ataupun berdiskusi bersama dalam rangka penyelenggaraan pembelajaran sebagaimana contoh berikut:

- a) Guru akan melaksanakan puncak tema “Makanan Sehat”
  - b) Guru mengajak orang tua memberikan masukan dan berdiskusi apa saja yang akan ditampilkan dalam kegiatan puncak tema tersebut.
  - c) Guru bersama orang tua menentukan bentuk kegiatan adalah festival makanan sehat, memutuskan makanan sehat apa saja yang akan disediakan, siapa yang akan menyediakan serta kegiatan apa saja yang akan dilaksanakan pada saat puncak tema tersebut.
  - d) Dengan demikian guru bersama orang tua melakukan pengambilan keputusan bersama dengan merancang kegiatan puncak tema dengan tujuan promosi makanan sehat kepada anak melalui kegiatan menyenangkan.
- 5) *Collaborating with community*
- Bentuk kemitraan ini bertujuan untuk mengoptimalkan peran masyarakat dalam memperkuat pembelajaran berdasarkan program yang dirancang dan sesuai kebutuhan anak. Kemitraan antarlembaga juga dapat dikelompokkan menjadi empat, di antaranya yaitu:
- a) Kemitraan formal, bentuk kerja sama adanya kesepakatan satuan PAUD dengan mitra yang bersifat mengikat dan dituangkan dalam dokumen kerja sama. Kemitraan formal dilakukan dengan pihak luar negeri maupun institusi pendidikan dan pelatihan.
  - b) Kemitraan informal, bentuk kerja sama yang terjadi melalui kesepakatan yang tidak mengikat dan tidak dituangkan dalam dokumen kerja sama. Kemitraan jenis ini dilandasi dengan

asas saling menghargai, dan menghormati keberadaan antarlembaga. Misalnya, undangan kegiatan seminar, lokakarya, atau sederhananya dilakukan oleh satuan PAUD satu dengan satuan PAUD lainnya.

- c) Kemitraan formal dan informal, bentuk kerja sama dalam bentuk bantuan masyarakat terkait biaya pendidikan, daya, pikiran, tenaga, dan lain sebagainya. Pada umumnya bantuan yang diberikan oleh masyarakat bersifat fisik guna membantu dan mendukung berjalannya program satuan PAUD.
- d) Kemitraan formal bilateral atau multilateral adalah kemitraan yang mencakup kerja sama pada bidang *software* (nonfisik) dan *hardware* (fisik). Kerja sama jenis ini perlu mempertimbangkan aspek kewenangan pusat dan daerah sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.

b. Pengembangan Pembelajaran oleh Guru PAUD

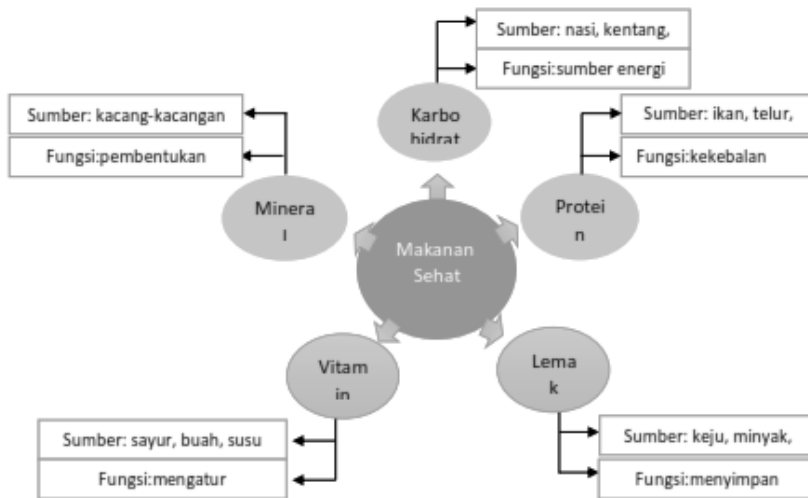
Integrasi program percepatan penurunan *stunting* dalam kegiatan belajar di satuan PAUD, dapat dilakukan dengan beberapa teknik, yaitu: memasukkan tema/subtema hidup dan makanan sehat dalam kegiatan belajar di satuan PAUD, materi tentang hidup dan makanan sehat dalam kegiatan belajar di satuan PAUD, dan pembiasaan dengan hidup dan makanan sehat dalam kegiatan belajar di satuan PAUD (Kemdikbud, 2021).

- 1) Memasukkan tema/subtema hidup dan makanan sehat dalam kegiatan belajar di satuan PAUD

Tema atau subtema dalam kegiatan belajar anak di satuan PAUD adalah topik untuk mengintegrasikan

seluruh konsep dan muatan pembelajaran melalui kegiatan main dalam mencapai kompetensi dan tingkat perkembangan yang diharapkan. Tema atau subtema pada kegiatan belajar anak dapat mengenalkan dan memberikan pemahaman kepada anak usia dini tentang hidup sehat dan makanan sehat. Pengenalan hidup sehat dan makanan sehat pada anak dapat menjadi bekal bagi anak untuk dapat mengaplikasikan di lingkungan hidupnya sehari-hari.

Berikut contoh tema/subtema hidup sehat dan makanan sehat pada kegiatan belajar anak di satuan PAUD.



**Gambar 10. Tema hidup sehat pembelajaran di PAUD**

## 2) Pembiasaan dengan Hidup dan Makanan Sehat dalam Kegiatan Belajar di Satuan PAUD

Pembiasaan dalam kegiatan belajar di satuan PAUD merupakan persiapan anak untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Pembiasaan



merupakan bagian penting dalam tahap perkembangan anak. Oleh karena itu, peran orang tua dan guru dalam mengembangkan pembiasaan perilaku sebagaimana yang diinginkan dapat dilakukan melalui pemberian contoh dan tindakan. Pembiasaan dalam menjaga kesehatan perlu dilatih setiap hari, seperti memotong kuku setiap minggu, menggosok gigi setiap hari, mencuci tangan, dan melatih untuk mandi sendiri.

- a) Pembiasaan (mulai dari mengenalkan sampai melakukan, membuat bento).
  - b) Guru dapat membiasakan anak membawa bekal sehat dari rumah dengan menu yang bervariasi.
  - c) Guru menyarankan orang tua untuk membawakan bekal anak dengan menu yang sehat gizi seimbang.
  - d) Sekolah membuat jadwal makan bersama dengan menu sehat gizi seimbang dan bervariasi.
  - e) Guru membuat aktivitas dengan anak, dengan tema bahaya jajan sembarangan melalui: bercerita/dongeng, memutar film, bermain peran dan permainan interaktif.
  - f) Guru menerapkan perilaku hidup sehat yaitu mencuci tangan selama 60 detik, mengonsumsi air putih 8 gelas sehari dengan mengingatkan anak-anak selama proses pembelajaran serta kegiatan pengembangan motorik kasar dan halus setiap hari seperti berlari, melempar bola, melompat, senam, dan lain-lain.
- c. Dukungan Keluarga dan Masyarakat
- Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya, atau keluarga

sedarah dalam garis lurus ke atas atau ke bawah sampai dengan derajat ketiga. Keluarga memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Keluarga berperan dalam urusan pertumbuhan, perkembangan, pemenuhan gizi dan kesehatan anak usia dini, sehingga tumbuh sehat tanpa mengalami gangguan atau hambatan, misalnya *stunting*.

Selain itu peran keluarga juga penting dalam mendukung serta memfasilitasi perkembangan anak melalui stimulasi, komunikasi, dan penyediaan lingkungan sosial yang kondusif. Keluarga sebagai sistem terkecil yang berinteraksi langsung dengan anak akan membentuk sikap, karakter, dan kebiasaan yang akan terpelihara hingga anak tumbuh dewasa. Menurut Gochman dalam Notoatmodjo (2003), perilaku sehat (*health behaviour*) dapat dilihat sebagai atribut personal seperti kepercayaan, harapan, motif, nilai, persepsi, dan unsur-unsur kognitif lainnya, sebagai karakteristik individu meliputi unsur-unsur dan keadaan afeksi dan emosi dan sebagai pola perilaku yang tampak yakni tindakan-tindakan dan kebiasaan yang berhubungan dengan mempertahankan, memelihara dan untuk meningkatkan kesehatan.

Keluarga menjadi wahana bagi berkembangnya pola asuh yang mengakibatkan anak tumbuh sehat secara fisik maupun mental. Ketersediaan makanan dengan asupan gizi yang memadai dalam kehidupan sehari-hari di keluarga akan berdampak pada ketahanan anak menghadapi berbagai penyakit serta anak dapat beraktivitas dengan lincah dan mengeksplorasi lingkungan sekitarnya.

Pemeliharaan kesehatan yang diperhatikan oleh keluarga sejak masa anak dalam kandungan menjadi indikator kualitas kesehatan anak yang dapat memprediksikan minimnya

gangguan kesehatan yang dialami anak. Keluarga menjadi penentu ketersediaan makanan yang bergizi di rumah. Idealnya di rumah tersedia makanan yang bergizi, tetapi konsumsi gizi yang baik dan cukup sering kali tidak bisa dipenuhi oleh seorang anak karena faktor eksternal maupun internal. Faktor eksternal menyangkut keterbatasan ekonomi keluarga sehingga uang yang tersedia tidak cukup untuk membeli makanan. Faktor internal adalah faktor yang terdapat di dalam diri anak yang secara psikologis muncul sebagai problematika makan pada anak (Howe, 2005).

Anak balita memang sudah bisa makan apa saja seperti halnya orang dewasa. Akan tetapi, mereka pun bisa menolak bila makanan yang disajikan tidak memenuhi selera mereka. Oleh karena itu, sebagai orang tua kita juga harus berlaku demokratis untuk sekali-kali menghidangkan makanan yang memang menjadi kegemaran anak. Umumnya di dalam keluarga, yang berperan dalam pengasuhan anak adalah ibu. Namun pada kondisi tertentu seperti ibu yang bekerja baik masih di sekitar tempat tinggal maupun bekerja jauh sampai luar kota maupun luar negeri, anak yang ditinggal meninggal satu atau kedua orang tuanya maka pengasuhan menjadi tanggung jawab anggota keluarga dekat lainnya, masyarakat, atau negara.

#### 1) Dukungan Ayah

Umumnya di masyarakat, pendidikan ayah lebih tinggi dari pendidikan ibu sehingga peran ayah sangat penting dalam menentukan praktik pengasuhan di rumah tangga. Pendidikan dapat menjadi modal dalam melancarkan program dari puskesmas, PAUD, Posyandu ke dalam bentuk kepemimpinan dalam rumah tangga. Pemimpin selayaknya dapat memberikan contoh

pengasuhan yang baik dan penyedia perlindungan kesehatan dan gizi yang cukup bagi anggota keluarganya. Secara rinci peran ayah dalam upaya pencegahan dan penanggulangan stunting adalah (Howe, 2005):

- a) Memastikan ketersediaan bahan makanan yang dikonsumsi sehari-hari oleh keluarga terutama anak balita telah mencukupi secara kuantitas dan kualitas gizinya. Dalam hal ini ayah memberikan alokasi belanja makanan yang rasional dan menghentikan belanja rokok untuk kepentingan gizi anak.
  - b) Ayah memastikan kebersihan lingkungan seperti pembuangan sampah dan limbah rumah tangga dalam kondisi bersih, tertutup, tidak berbau, ventilasi dan pencahayaan rumah yang cukup, halaman bersih dan rindang, tidak merokok di dalam rumah maupun di dekat anak.
  - c) Turut membantu istri dalam mengasuh anak apabila istri sedang sibuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga.
  - d) Ayah harus memastikan anak balitanya terdaftar dan aktif di PAUD dan Posyandu.
  - e) Memberikan waktu luang yang cukup dan berkualitas untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak, mengajak bermain, menghadiri pertemuan guru PAUD sehingga dapat diketahui pertumbuhan dan perkembangan anak.
- 2) Dukungan ibu dan keluarga lainnya

Faktor yang paling terlihat pada lingkungan masyarakat adalah kurangnya pengetahuan ibu mengenai gizi-gizi yang harus dipenuhi anak pada masa pertumbuhan. Ibu biasanya justru membelikan makanan

yang enak kepada anaknya tanpa tahu apakah makanan tersebut mengandung gizi-gizi yang cukup atau tidak, dan tidak mengimbangnya dengan makanan sehat yang mengandung banyak gizi. Dengan gambaran tersebut, maka seharusnya dukungan yang dilakukan keluarga dalam bentuk (Howe, 2005):

- a) Mengalokasikan anggaran yang memadai untuk membeli bahan pangan yang bergizi. Bahan pangan bergizi tidak harus mahal
- b) Memilih menu dan mengolah bahan pangan secara higienis
- c) Menyajikan olahan bahan pangan secara menarik sehingga meningkatkan selera makan anak
- d) Membangun suasana makan yang menyenangkan dan kebersamaan di rumah
- e) Menambah pengetahuan seputar gizi dan bahan pangan sehat serta pengolahan higienis dan penyajian menarik.

3) Dukungan keluarga dan pencegahan *stunting*

Faktor risiko dari status ekonomi keluarga dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain pekerjaan orang tua, tingkat pendidikan orang tua dan jumlah anggota keluarga. Asupan gizi yang tidak adekuat pada bayi atau balita yang berkontribusi pada *stunting* mencakup pemberian ASI tidak optimal (ASI non-eksklusif) dan pemberian makanan tambahan yang terbatas pada kuantitas, kualitas, dan keragaman. Dukungan keluarga dalam pencegahan *stunting* dimulai sejak bayi. Keluarga perlu mengembangkan budaya dan kebiasaan makan makanan sehat serta memprioritaskan urusan gizi anak (WHO, 2015).

4) Dukungan keluarga dalam pemenuhan gizi anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus mengalami keterbatasan/disabilitas atau keluarbiasaannya baik fisik, mental intelektual, sosial maupun emosional yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya.

Anak berkebutuhan khusus memiliki cara asuh tersendiri (khusus) agar nantinya segala sesuatu yang menghambat kemampuan anak untuk berpartisipasi dalam masyarakat dapat diatasi. Anak dengan kondisi disabilitas paling rentan terhadap masalah kesehatan karena lebih berpotensi mengalami hambatan dalam pemenuhan gizi. Selain itu kondisi disabilitas juga mempersyaratkan pemenuhan gizi dengan kandungan yang spesifik (UNICEF, 2012).

Misalnya pada anak yang mengalami autisme perlu pengaturan dan diet konsumsi gluten. Oleh karenanya dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus orang tua harus mampu memperhatikan kondisi kekhususan anak serta kriteria asupan gizi yang diperlukan.

5) Dukungan Masyarakat

Masyarakat memiliki peran penting dalam memberikan dukungan terhadap perilaku hidup bersih dan sehat. Hal ini karena buruknya kondisi lingkungan serta belum baiknya perilaku hidup bersih dan sehat di masyarakat diduga menjadi penyebab berbagai penyakit infeksi dan degeneratif. Kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungan fisik perlu terus-menerus dibangun sehingga menjadi aktivitas yang menjadi kebiasaan sehari-hari.

Dukungan masyarakat terhadap pemenuhan gizi anak usia dini dapat dilakukan dengan kontrol terhadap produk olahan pangan yang dijual bebas di masyarakat. Kontrol tersebut akan meminimalkan risiko makanan yang terkontaminasi dengan bahan-bahan yang tidak layak, misalnya pewarna, penyedap, bahan kedaluarsa serta pengemasan yang tidak higienis dan berisiko terhadap kesehatan (Notoatmodjo, 2012).

## 5. *Picky Eater*

### a. Definisi *Picky Eater*

*Picky Eater* sering juga disebut dengan memilih-milih makanan. Anak yang mengalami *picky eater* menyebabkan anak yang susah makan atau hanya suka makanan jenis tertentu saja (Goh dan Jacob, 2012). Kesulitan makan dianggap sebagai perilaku anak tidak mau atau menolak untuk makan, atau mengalami kesulitan mengonsumsi makanan atau minuman dengan jenis dan jumlah sesuai usia secara fisiologis (alamiah dan wajar), yaitu mulai dari membuka mulutnya tanpa paksaan, mengunyah, menelan, hingga sampai terserap di pencernaan secara baik tanpa paksaan dan tanpa pemberian vitamin dan obat tertentu (Nurhayati et al., 2021). Dapat disimpulkan bahwa *picky eater* merupakan gejala anak memilih dan memilah makanan tertentu yang disukai oleh anak sehingga dapat mengalami kesulitan dan akan berpengaruh pada status gizi anak.

Memilih-milih makanan (*picky eater*) merupakan masalah pada anak yang perlu diperhatikan baik oleh orang tua maupun praktisi kesehatan, karena *picky eater* pada anak memiliki efek yang merugikan, baik bagi pengasuh ataupun anak itu sendiri. *Picky eater* banyak terjadi pada umur 1 sampai 3 tahun dan berisiko dua kali lebih besar untuk mempunyai

berat badan rendah pada umur 4,5 tahun dibandingkan anak yang bukan *picky eater* (Dubois et al., 2007a; Judarwanto, 2011; Wright et al., 2001). Masalah makan merupakan hal yang umum di kalangan anak-anak, sekitar 25%-40% balita dan anak yang baru masuk sekolah merupakan *picky eater* (Mayes & Volkmar, 1993). Efek merugikan dapat berupa penambahan berat badan yang tidak sesuai, defisiensi nutrisi yang penting, serta pengurangan variasi asupan makan. *Picky eater* yang tidak ditangani dengan benar dalam jangka waktu lama dapat menimbulkan kegagalan tumbuh serta keterlambatan dalam pertumbuhan dan perkembangan. Kejadian kasus anak dengan gizi buruk di Indonesia semakin meningkat dari tahun ke tahun, hal ini tidak saja dialami oleh masyarakat dengan ekonomi menengah ke bawah tetapi juga dialami oleh masyarakat ekonomi atas. Kasus gizi buruk yang semakin meningkat ini dapat disebabkan dari perilaku anak dalam memilih-milih makanan. Anak-anak tidak mengetahui kandungan gizi yang terdapat di dalam makanan yang dipilihnya itu dapat memenuhi kebutuhan gizinya atau tidak.

b. Faktor yang memengaruhi terjadinya *Picky Eater*

1) Nafsu Makan

*Picky Eater* pada anak yang disebabkan oleh hilangnya nafsu makan dapat terjadi mulai dari tingkat yang ringan hingga yang berat. Gejala ringan dapat berupa kurangnya nafsu makan pada anak terlihat dari minum susu botol yang sering sisa, mengeluarkan atau menyembur-nyemburkan makanan, dan waktu minum ASI yang singkat, sedangkan gejala berat tampak dalam bentuk anak menutup mulutnya rapat-rapat atau menolak makan dan minum susu sama sekali.



## 2) Kondisi Psikologis

Kebanyakan orang pada umumnya berasumsi jika anak balita terlalu kecil untuk merasa sedih. Berdasarkan penelitian terbaru menyatakan bahwa depresi klinis ternyata tidak mengenal umur. Faktor psikologis/ perilaku pada anak dengan kesulitan makan meliputi: kecemasan, perhatian yang mudah teralihkan, memiliki keinginan yang kuat, serta gangguan mengendalikan diri. Riwayat tersedak, dipaksa ataupun dimarahi saat makan dapat menjadi penyebab psikologis kesulitan makan pada anak (Adriani, 2016). Terdapat banyak faktor psikologis yang memengaruhi nafsu makan anak yang sedang merasa tidak bahagia, sedih depresi atau merasa tidak nyaman dapat mengalami gangguan nafsu makan. Selain itu, *mood* ketika stres berperan pada rendahnya variasi makanan dan kecenderungan terhadap rasa manis. Orang tua yang membiarkan anaknya menangis berlama-lama dan sepuas-puasnya adalah sikap yang buruk dalam mendidik karena menangis seperti itu membuat anak merasakan kepedihan yang hebat dan merasa kesepian. Anak seolah-olah dibiarkan sendirian dan tidak dipedulikan, tidak dibantu dalam mengembangkan fungsi psikis yang paling dibutuhkan yaitu: kemampuan untuk berhubungan dan menerima kehangatan dan keramahan orang lain. Akibat dari situasi tersebut anak dapat mengalami depresi (Gunarsa, 2008). Anak yang menderita depresi secara persisten selalu terganggu, menarik diri, dan *lethargic*. Anak yang depresi juga kehilangan minat untuk melakukan kegiatan yang sebelumnya sangat mereka sukai termasuk perubahan kebiasaan makan/ Hilangnya nafsu makan akan menyebabkan anak menjadi *picky eater* yang biasanya

dimulai dari kehilangan nafsu makan dari yang ringan hingga berat (Judarwanto, 2011).

### 3) Interaksi Ibu dan Anak

Proses makan pada anak memerlukan suatu interaksi ibu dan anak yang baik, hal tersebut merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Interaksi yang positif seperti kontak mata, komunikasi dua arah, pujian dan sentuhan dan interaksi yang negatif seperti memaksa makan, membujuk, mengancam, dan melemparkan makanan dapat memengaruhi psikologis anak yang akhirnya dapat berpengaruh terhadap nafsu makan anak (Bernard-Bonnin, 2006). Perilaku pilih-pilih makanan secara signifikan terkait dengan keadaan psikologis/stres ibu ketika memberi makan, hal ini dapat berdampak negatif pada hubungan antara ibu dan anak (Daniel dan Jacob, 2012).

Masalah makan bisa menjadi indikator kesulitan emosi antara anak dan orang tua khususnya ibu karena makan merupakan proses yang kompleks, dinamis, dan merupakan interaksi yang efektif antara pengasuh, anak, dan lingkungan. Interaksi ibu dan anak mempunyai hubungan yang kuat pada perilaku makan dan berat badan anak (Oliveria, 2008). Pemberian makan merupakan salah satu hal yang penting dari pengasuhan orang tua terhadap anak. Perilaku anak di waktu makan, jadwal makan yang teratur, kualitas dan kuantitas makan serta variasi makanan dapat perhatian dari orang tua. Contoh dalam perilaku makan dapat dilakukan oleh orang tua. Kebiasaan dan perilaku makan orang tua dapat direfleksikan kepada anaknya (Cooke, L. Jet al, 2007).

#### 4) Riwayat pemberian ASI Eksklusif

Anak yang mengalami *picky eater* diketahui tidak diberi ASI secara eksklusif atau selama 6 bulan. Perilaku anak menjadi *picky eater* dikarenakan anak terlalu cepat/dini dikenalkan makanan, anak-anak yang mendapatkan ASI eksklusif selama 6 bulan cenderung tidak mengalami *picky eater* karena anak sudah mengalami berbagai variasi rasa melalui ASI. Selain itu, anak-anak dapat membangun pola interaksi ibu dan anak secara beragam selama anak menyusui kepada ibunya daripada anak yang minum susu formula (Galloway et al., 2003). Semakin lama seorang ibu menyusui bayinya maka semakin rendah ibu-ibu memaksa makan pada saat anak berumur satu tahun. Menyusui secara eksklusif dan tidak memaksakan anak makan dapat mengurangi terjadinya *picky eater* pada anak (Taveras et al., 2004). Umur saat pemberian makanan tambahan yang kurang tepat, terlalu dini atau terlambat dapat berpengaruh terhadap kejadian *picky eater* pada anak yang dihubungkan dengan keterampilan makan anak (Sunarjo, 2009). Penelitian Dubois et al (2007b) yang menyatakan bahwa ASI eksklusif menyebabkan penurunan 78% *picky eater* pada anak.

Anak yang diberi ASI secara eksklusif kemungkinan 81% lebih sedikit menolak makanan. Cathey dan Gaylord (2004) yang menyatakan bayi yang mulai makan makanan padat sebelum berusia 4 bulan berisiko empat kali lebih besar untuk mengalami *picky eater*. Bayi yang mulai makan makanan padat sebelum berusia 6 bulan dari dua kali lebih berisiko untuk menolak makanan baru pada saat prasekolah. Hal tersebut karena memperkenalkan makanan padat terlalu dini dapat mengganggu sistem pencernaan bayi yang belum siap untuk diberikan makanan padat.

### 5) Tingkat Pendapatan Keluarga

Tingkat penghasilan juga ikut menentukan jenis pangan yang akan dibeli dengan adanya tambahan penghasilan. Jadi, penghasilan merupakan faktor penting bagi kuantitas dan kualitas makanan. Antara penghasilan dan gizi jelas ada hubungan yang menguntungkan (Adriani, 2016). Pendapatan yang tinggi diimbangi pengetahuan gizi yang cukup akan menyebabkan seseorang menjadi sangat konsumtif dalam pola makannya sehari-hari, sehingga pemilihan suatu bahan makanan lebih didasarkan pada pertimbangan selera dibandingkan aspek gizi (Sulistyoningsih, 2011). Penghasilan keluarga dapat memengaruhi perencanaan menu makanan yang sehat, bergizi, dan bervariasi sehingga dapat terhindar dari rasa bosan dan dapat mengurangi perilaku terlalu memilih-milih makanan pada anak. Ditemukan bahwa ibu yang anaknya *picky eater* mempunyai pendapatan keluarga yang rendah (Chatoor, 2009).

#### c. Penanganan *Picky Eater*

Perilaku makan *picky eater* membuat orang tua akan memaksa anaknya untuk makan karena kekhawatiran yang berlebihan akan memiliki berat badan rendah padahal perilaku tersebut dapat berakibat negatif pada anak (Dubois et al., 2007b). Selain itu orang tua sebaiknya membangun interaksi makan yang positif, seperti kontak mata, komunikasi dua arah, pujian dan sentuhan, dan menghindari interaksi negatif seperti memaksa makan, membujuk, mengancam, dan perilaku yang mengganggu anak seperti melempar makanan (Claude, Anne dan Bernard Bonning, 2006).

Terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan jika menghadapi anak yang pilih-pilih makan sebagai berikut:

- 1) Jika anak menunjukkan reaksi tidak suka yang kuat akan suatu makanan seperti meludahkan makanan, tersedak, atau muntah; orang tua disarankan untuk menghentikan pemberian makanan tersebut. Pemberian makanan berulang cenderung meningkatkan rasa takut anak dan penolakan makanan. Di sisi lain, jika anak hanya meringis, orang tua dapat memberi anak makanan baru di lain waktu dan mencampurkan sedikit makanan yang tidak disukai anak dengan makanan yang disukai, kemudian ditingkatkan secara bertahap makanan yang tidak disukainya selama beberapa waktu. Hal ini dapat memungkinkan anak untuk membiasakan diri dengan makanan baru tersebut. Ulangi pemberian makanan 15 sampai 25 kali atau bahkan sampai lebih dari 50 kali sampai anak benar-benar merasa nyaman dengan makanan baru tersebut.
- 2) Jika anak takut sekali mencoba makanan baru, diet anak menjadi lebih terbatas karena anak hanya makan dalam jumlah yang sedikit dan cenderung bosan setelah beberapa saat. Jika mereka makan setiap hari dengan menu yang sama, hal yang dapat dilakukan orang tua adalah dengan membuat siklus makan/memutar makanan dari makanan satu ke yang lain atau dari hari ke hari.
- 3) Tidak memberikan permen atau makanan ringan yang manis di luar jadwal makanan tambahan.
- 4) Membiasakan makan bersama di meja makan.
- 5) Jangan memaksa anak untuk makan.

- 6) Biarkan anak memilih makanannya sendiri dari daftar makanan yang ditawarkan orang tua dan mengajak anak untuk membeli dan menyiapkan makanannya sendiri.
- 7) Orang tua hendaknya tidak mengikuti keinginan anak dengan mengganti menu sesuai keinginannya, karena mungkin saja ketidaksukaan anak terhadap makanan disebabkan karena keinginan menentang dominasi orang tua (Chatoor, 2009).

## 6. Alergi makanan

Alergi makanan merupakan suatu jenis gejala dari penyakit yang menyerang beberapa organ dan sistem tubuh yang ditimbulkan oleh alergi terhadap suatu makanan tertentu (Rinawarti, 2016). Alergi merupakan penyakit umum yang ada dalam masyarakat. Penyebab alergi bisa dari mana saja, tanpa disadari datangnya, dan kurang mendapatkan perhatian dari masyarakat meskipun alergi dapat mengganggu penderita. Masyarakat masih beranggapan bahwa penyakit alergi bisa hilang dengan sendirinya. Penyakit alergi merupakan penyakit yang dapat hilang setelah diobati, kemudian muncul lagi jika obatnya telah habis, sehingga dapat diartikan alergi merupakan penyakit kambuhan yang tidak dapat diobati (Widjaja, 2008).

Setiap makanan pada prinsipnya bisa menimbulkan reaksi alergi terhadap anak-anak. Dalam kelompok umur tertentu anak-anak mempunyai perbedaan jenis makanan yang sangat mudah menimbulkan reaksi gejala alergi. Seperti halnya pada bayi dan anak balita, mereka lebih sering alergi dengan makanan-makanan dasar. Makanan yang sering menimbulkan gejala alergi pada anak-anak adalah telur, susu sapi, kacang-kacangan, gandum, makanan laut (*seafood*), dan kedelai. Reaksi gejala alergi yang disebabkan oleh makanan pada anak-anak bisa terlihat

bermacam-macam pada tubuh, pada organ pencernaan, dapat terlihat pada kulit, pada organ pernapasan ataupun pada organ lainnya. Reaksi gejala alergi yang terjadi bisa ringan sampai berat, misalnya terasa gatal-gatal di kulit leher hingga terjadi syok yang bisa membahayakan jiwa (Graha, 2010).

Gejala klinis alergi makanan, terutama pada reaksi cepat, sering kali dapat diungkapkan oleh penderita sendiri jika penderita cukup besar atau oleh orang tua pada anak yang masih kecil, karena hubungan sebab akibatnya cukup jelas. Alergi makanan fase lambat sering kali memerlukan pertolongan dokter, dan ini merupakan bagian terbanyak dari penderita alergi makanan. Gejala sering kali sudah dijumpai sejak masa bayi. Makanan tertentu dapat menimbulkan gejala yang lain. Misalkan udang yang bisa menimbulkan urtikaria, sedangkan kacang-kacangan seperti kacang tanah bisa mengakibatkan pernapasan sesak. Susu sapi yang dikonsumsi oleh anak bisa menyebabkan gejala alergi pada saluran pernapasan, kulit, saluran pencernaan, dan reaksi anafilaksis. Makanan lain juga dapat menimbulkan gejala serupa, bahkan buah-buahan dilaporkan menimbulkan reaksi anafilaksis (Akib et al., 2008)

Penyebab dari alergi belum dapat diketahui dengan jelas dan pasti, akan tetapi ada banyak faktor yang dapat memengaruhi terjadinya alergi. Faktor-faktor yang memengaruhi alergi antara lain yaitu faktor paparan alergi, genetik, dan imaturitas usus. Penyebab terhadap suatu alergen tergantung pada kebiasaan dan norma kehidupan di sekitarnya. Orang tua lebih mengetahui makanan yang menjadi kesukaan anak yang bisa menyebabkan alergi, dan tidak jarang gejala alergi akan hilang jika bisa menghindari makanan pencetus alergi. Faktor pencetus sebenarnya bukan merupakan penyebab terjadinya alergi, tetapi menyulut terjadinya gejala alergi (Akib et al., 2008).

Peran sekolah dan orang tua mempunyai andil yang besar untuk mencegah alergi makanan pada anak. Adapun upaya yang dapat dilakukan adalah:

- a. Anak disarankan untuk membawa bekal sendiri dari rumah dan memakan sendiri bekalnya di sekolah tanpa *sharing* dengan teman-temannya.
- b. Mencari tahu apa yang anak makan dan minum. Pastikan untuk membaca label makanan dengan cermat.
- c. Jika anak sudah mengalami reaksi yang parah, kenakan gelang atau kalung peringatan medis yang memberi tahu orang lain bahwa anak memiliki alergi makanan jika anak memiliki reaksi dan tidak dapat berkomunikasi ketika sedang tidak bersama dengan orang tuanya.
- d. Hati-hati di restoran. Pastikan makanan yang dikonsumsi anak telah diketahui kandungannya untuk menghindari kambuhnya alergi.

## Penutup

Pemenuhan gizi sangat penting bagi anak usia dini karena hal tersebut berpengaruh terhadap proses belajar, pertumbuhan, perkembangan anak. Zat gizi dari makanan merupakan sumber utama untuk memenuhi kebutuhan anak tumbuh kembang optimal sehingga dapat mencapai kesehatan yang paripurna, yaitu sehat fisik, sehat mental, dan sehat sosial. Pemenuhan gizi sangat berhubungan dengan makanan baik makanan yang dimakan ibu ketika masa kehamilan hingga pemenuhan ASI dan makanan ketika anak lahir. Beberapa penyebab pemenuhan kurangnya gizi seperti anak memilih-milih makanan (*picky eater*) maupun adanya alergi makanan hingga tidak menutup kemungkinan anak akan mengalami *stunting*. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya dalam pemenuhan gizi anak usia dini melibatkan lingkungan sekitarnya baik itu keluarga, sekolah, masyarakat hingga pemerintah.



## Glosarium

ABK	: Anak Berkebutuhan Khusus
ADHD	: <i>Attention Deficit Hyperactivity Disorder</i> lebih dikenal dengan istilah hiperaktif
Absorbsi	: Proses penyerapan zat yang memasuki tubuh melalui mata, kulit, perut, usus, atau paru-paru
Adekuat	: Berkaitan dengan nutrisi, berarti harus mengandung zat gizi yang lengkap dan seimbang, dapat memenuhi kebutuhan zat gizi makro seperti karbohidrat, lemak dan protein serta mikronutrien seperti vitamin dan mineral.
AHA	: <i>Alpha-hydroxy acid</i> atau asam alfa hidroksi merupakan jenis asam larut air yang didapat
Anemia	: dari pengolahan tanaman dan hewan Kondisi ketika tubuh kekurangan sel darah merah yang sehat atau ketika sel darah merah tidak berfungsi dengan baik.
Angular Stomatitis	: Kondisi sudut bibir mengalami peradangan sehingga menimbulkan luka.
Antibodi	: Merupakan suatu zat yang dibentuk oleh tubuh, yang berasal dari protein darah jenis gama-globulin dan digunakan oleh sistem kekebalan tubuh untuk mengidentifikasi dan menetralkan benda asing, seperti bakteri dan virus.
Antioksidan	: Sifat molekul yang membantu melindungi tubuh dari penyakit.
Antropometri	: Cabang ilmu yang mempelajari tentang dimensi tubuh manusia.
Apatis	: Kondisi kejiwaan seseorang yang ditandai dengan perasaan ketidaktertarikan, ketidakpedulian, dan ketidakpekaan terhadap kehidupan sosial.

Autisme	: Kelainan perkembangan saraf yang menyebabkan gangguan perilaku dan interaksi sosial.
Bento	: Makanan bekal yang termasuk nasi dan lauk-pauk serta makanan pelengkap lainnya yang bisa dibawa-bawa dan dimakan di mana saja.
DHA	: <i>Docosahexaenoic acid</i> , asam lemak yang termasuk dalam kelompok Omega-3.
Digesti	: Proses pemecahan zat-zat makanan sehingga dapat diserap oleh saluran pencernaan.
<i>Down Syndrom</i>	: Kelainan genetik yang menyebabkan penderitanya memiliki tingkat kecerdasan yang rendah dan kelainan fisik yang khas.
Karbohidrat	: Zat gizi yang berfungsi sebagai sumber energi untuk tubuh.
Kelenjar Tiroid	: Salah satu dari kelenjar endokrin terbesar pada tubuh manusia. Kelenjar ini dapat ditemui di bagian depan leher, sedikit di bawah laring. Kelenjar ini berfungsi untuk mengatur kecepatan tubuh membakar energi, membuat protein, dan mengatur sensitivitas tubuh terhadap hormon lainnya.
Kretin	: Orang yang cacat anggota dan terencat akal nya sejak lahir akibat kekurangan atau ketiadaan hormon tiroid.
Kwashiorkor	: Salah satu bentuk gizi buruk (busung lapar) yang disebabkan oleh kekurangan gizi protein.
Laktosa	: Bentuk disakarida dari karbohidrat yang dapat dipecah menjadi bentuk lebih sederhana yaitu galaktosa dan glukosa.

Lemak	: Zat yang sulit terurai oleh air dan merupakan sumber energi utama bagi tubuh, selain protein dan karbohidrat.
Malnutrisi	: Ketidakseimbangan antara suplai nutrisi dan kebutuhan energi tubuh untuk mendukung pertumbuhan, pemeliharaan, dan kerja fungsi spesifik tubuh yang sehat.
Marasmus	: Merupakan sebuah kondisi yang banyak dijumpai diderita oleh anak-anak balita yang usianya 0-2 tahun dengan ciri-ciri tertentu yang mudah dikenali.
Metabolisme	: Adalah seluruh reaksi biokimia yang bertujuan untuk mempertahankan kehidupan yang terjadi di dalam suatu organisme.
Mineral	: Zat gizi yang diperlukan oleh tubuh manusia untuk mendukung proses tumbuh dan berkembang dalam jumlah yang sedikit.
Prevalensi	: Jumlah keseluruhan kasus penyakit yang terjadi pada suatu waktu tertentu di suatu wilayah.
Probiotik	: Suplemen untuk membantu melindungi dan memelihara kesehatan sistem pencernaan, terutama lambung dan usus.
Regurgitasi	: Terjadi ketika makanan, cairan, atau asam lambung naik kembali dan masuk ke mulut.
Protein	: Zat makanan berupa asam-asam amino yang berfungsi sebagai pembangun dan pengatur bagi tubuh.
Serat	: Sejenis karbohidrat dalam makanan nabati yang tidak dapat dicerna atau diserap oleh tubuh.

- Vitamin : Senyawa organik yang dibutuhkan manusia dalam jumlah kecil. Sebagian besar vitamin perlu berasal dari makanan karena tubuh tidak memproduksinya atau hanya menghasilkan sangat sedikit.
- Yodium : Mineral yang secara alamiah terdapat dalam beberapa makanan seperti seafood, buah, dan sayuran.

## Referensi

- Adriani, M. 2016. *Pengantar gizi masyarakat*. Prenada Media.
- Aguayo, V. M., & Menon, P. 2016. "Stop stunting: Improving child feeding, women's nutrition and household sanitation in South Asia". In *Maternal & child nutrition* (Vol. 12, pp. 3–11). Wiley Online Library.
- Akib, A., Munasir, Z., & Kurniati, N. 2008. Buku ajar alergi-imunologi anak. *Edisi, 2*, 252–265.
- Arifin, Y. N. 2014. *Hubungan antara Karakteristik Keluarga dan Konsumsi Pangan dengan Status Gizi dan Prestasi Belajar Anak Sekolah Dasar Stunting dan Normal*.
- Auliana, R. 2011. *Gizi Seimbang dan Makanan Sehat untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Parenting Class.
- Bernard-Bonnin, A.-C. 2006. "Feeding Problems of Infants and Toddlers". *Canadian Family Physician*, 52(10), 1247–1251.
- Chatoor, I. 2009. *Diagnosis and Treatment of Feeding Disorders in Infants, Toddlers, and Young Children*. Zero to Three.
- De Onis, M., & Branca, F. 2016. "Childhood Stunting: A Global Perspective". *Maternal & Child Nutrition*, 12, 12–26.
- Dewey, K. G., & Begum, K. (2011). "Long-term Consequences of Stunting in Early Life". *Maternal & Child Nutrition*, 7, 5–18.
- Dubois, L., Farmer, A., Girard, M., & Peterson, K. 2007a. "Preschool

- Children's Eating Behaviours are Related to Dietary Adequacy and Body Weight". *European Journal of Clinical Nutrition*, 61(7), 846–855.
- Dubois, L., Farmer, A., Girard, M., & Peterson, K. 2007b. "Preschool Children's Eating Behaviours are Related to Dietary Adequacy and Body Weight". *European Journal of Clinical Nutrition*, 61(7), 846–855.
- Epstein, J. L. 2018. *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*. Routledge.
- Galloway, A. T., Lee, Y., & Birch, L. L. 2003. "Predictors and Consequences of Food Neophobia and Pickiness in Young Girls". *Journal of the American Dietetic Association*, 103(6), 692–698.
- Gibson, R. S. 2005. *Principles of Nutritional Assessment*. USA: Oxford University Press.
- Goh, D. Y., & Jacob, A. 2012. "Perception of Picky Eating Among Children in Singapore and Its Impact on Caregivers: A Questionnaire Survey". *Asia Pacific Family Medicine*, 11(1), 1–8.
- Gunarsa, S. D. & others. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. BPK Gunung Mulia.
- Hasdianah, H., Siyoto, S., & Peristyowati, Y. 2014. *Gizi, Pemanfaatan Gizi, Diet, dan Obesitas*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Judarwanto, W. 2011. *Mengatasi Kesulitan Makan pada Anak*.
- Kemdikbud. 2021. *Kesehatan dan Gizi Anak Usia Dini*. Direktorat Guru PAUD dan DIKMAS.
- Kementan. 2012. *UU RI Nomor 18 Tahun 2012 Tentang Pangan*. Pemerintah RI.
- Mayes, L. C., & Volkmar, F. R. 1993. "Nosology of Eating and Growth Disorders in Early Childhood". *Child and Adolescent Psychiatric Clinics of North America*, 2(1), 15–35.
- Meilyasari, F., & Isnawati, M. 2014. *Faktor Risiko Kejadian Stunting pada Balita Usia 12 Bulan di Desa Purwokerto Kecamatan Patebon, Kabupaten Kendal*. Tesis. Diponegoro University.

- Nurhayati, L., Romadona, N. F., & Listiana, A. 2021. "Young Picky Eaters in Bandung Regency". *5th International Conference on Early Childhood Education (ICECE 2020)*, 199–202.
- Paudel, R., Pradhan, B., Wagle, R., Pahari, D., & Onta, S. 2012. "Risk Factors for Stunting Among Children: A Community Based Case Control Study in Nepal". *Kathmandu University Medical Journal*, 10(3), 18–24.
- Puspita, W. A. 2021. *Kesehatan dan Gizi Anak Usia Dini*. Jakarta: Pelatihan Asesor LKP Peralihan PAUD dan PKBM.
- Rahmi, P. 2018. "Peran Nutrisi Bagi Tumbuh dan Kembang Anak Usia Dini". *UIN Ar-Raniry Banda Aceh*.
- Rinawarti, F. 2016. *Hubungan Peran dan Pengetahuan Ibu dalam Pencegahan Kekambuhan Alergi Makanan pada Balita*.
- Sulistyoningih, H. 2011. *Gizi untuk kesehatan ibu dan anak*.
- Sunarjo, D. 2009. Kesulitan Makan Pada Anak. *Jurnal Kesehatan Anak*.
- Supriasa, I. 2005. *Penilaian Status Gizi* (Vol. 10). Kedokteran EGC.
- Tarigan, I., Desvianti, Y., & Djaiman, S. P. H. 2014. *Analisis Penyebab Stunting Pada Anak Balita Di Level Propinsi, Desa, Rumah Tangga Dan Individu Di Indonesia (Laporan Penelitian)*.
- Taveras, E. M., Scanlon, K. S., Birch, L., Rifas-Shiman, S. L., Rich-Edwards, J. W., & Gillman, M. W. 2004. "Association of Breastfeeding with Maternal Control of Infant Feeding at Age 1 Year". *Pediatrics*, 114(5), e577–e583.
- WHO. 2015. *Stunting in Nutshell*.
- WHO. 2019. *Nutrition*. Health Topics. <https://www.who.int/health-topics/nutrition>
- Widjaja, M. 2008. *Mencegah & Mengatasi Alergi dan Asma pada Balita*. Malang: Kawan Pustaka.
- World Health Organization & UNICEF. 2012. *Early childhood development and disability: A discussion paper*.
- Wright, C. M., Parker, L., Lamont, D., & Craft, A. W. 2001. Implications of Childhood Obesity for Adult Health: Findings from Thousand

- Families Cohort Study. *Bmj*, 323(7324), 1280–1284.
- Kementerian Kesehatan RI. 2010. *Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak*. <https://doi.org/641.1.ind>
- Kementerian Kesehatan RI. 2011. *Peraturan Menteri Kesehatan No.1995/Menkes/SK/XII/2010 Tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak*. Jakarta: Kemenkes RI
- Kementerian Kesehatan RI. 2012. *Peraturan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia No 33 Tahun 2012 tentang Bahan Tambahan Pangan*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan RI. 2013. *Data Riset Kesehatan Dasar 2013*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. 2014. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2014 tentang Pemantauan Pertumbuhan, Perkembangan dan Gangguan Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. 2016. *Buku Kesehatan Ibu dan Anak*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. 2018. *Data Riset Kesehatan Dasar 2018*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Howe, D. 2005. *Child Abuse and Neglect. Attachment, Development and Intervention*. New York: Palgrave Macmillan.
- Notoatmodjo, Soekidjo, Anwar Hassan, Ella Nurlaela Hadi, Tria Krianto. 2012. *Promosi Kesehatan di Sekolah*. Jakarta: Penerbit PT Rineka Cipta.
- Proverawati, Atikah, Eni Rahmawati. 2012. *PHBS, Perilaku Hidup Bersih dan Sehat*. Yogyakarta: Nuha Medika.

## Chapter 5

# Konsep dan Intervensi Perkembangan Anak Usia Dini dari Perspektif *Neuroscience*

*Nila Fitria, Ni Gusti Ayu Made Yeni Lestari*

---

## Pendahuluan

Abad 22 merupakan abad ketika sains dan teknologi berkembang dengan pesat. Pesatnya perkembangan sains dan teknologi digadangkan sanggup mengubah berbagai hal di era revolusi 4.0. Bersamaan dengan hal itu muncul istilah neurosains. Pada dasarnya neurosains adalah ilmu yang mempelajari sistem saraf. Neurosains merupakan ilmu lintas disiplin dari biologi, matematik, *linguistics*, *engineering*, *computer science*, *chemistry*, filosofi, psikologi, dan obat-obatan. Fokus ilmu neurosains adalah pada otak karena otak adalah pusat saraf tubuh yang mengontrol sebagian besar gerakan tubuh, mengumpulkan dan menyimpan informasi sehingga individu dapat berpikir dan belajar (Giuliano Fornari and Parker, 2020).

Studi tentang otak telah melahirkan banyak penelitian salah satunya adalah kajian neurosains. Neurosains mengantarkan para psikolog untuk sampai pada kesimpulan penting bahwa usia dini berada dalam masa keemasan. Howard Gardner menyatakan bahwa masa emas ini ditandai dengan keberhasilan anak usia dini dalam belajar mengenai segala hal, sehingga Gardner memperkenalkan konsep *Multiple Intelligences* tahun 1993. *Multiple Intelligence* percaya



bahwa individu mungkin punya kekuatan di area tertentu dan aktivitas tertentu bisa lebih tepat untuknya dalam belajar. Keuntungan utama dari teori dan praktik *multiple intelligences* adalah guru anak usia dini dapat mengubah metode pembelajaran dari metode *training*, *teaching*, dan *learning* yang terlalu akademis dan kaku ke metode yang memberikan pengalaman bermakna (*meaningful*) yang lebih mudah dipahami dan lebih relevan dengan pengetahuan atau keterampilan yang mereka pelajari.

Terlepas seperti apa karakteristik kecerdasan setiap anak, potensi kecerdasan tersebut akan berkembang dengan pesat apabila orang tua, guru, dan lingkungan sekitar memberikan stimulus berbasis neurosains. Stimulus tersebut dapat memengaruhi kualitas anak dan memantau proses perkembangan anak usia dini karena dalam kajian neurosains ditemukan fakta bahwa ketika baru lahir, setiap neuron di *cerebral cortex* bisa memiliki sinaps sebanyak 2.500, kemudian di usia 2-3 tahun bisa memiliki 15.000 sinaps tiap neuron (Gopnik, A., Meltzoff, A. N., & Kuhl, 1999). Jumlah tersebut sekitar dua kali lipat daripada rata-rata otak orang dewasa. Hal tersebut dijelaskan dalam neurosains bahwa semakin banyak stimulus akan membuat aktifnya *action potential* di akson dan neurotransmitter di sinaps sehingga membuat efek *potentiation* yang memengaruhi munculnya cabang-cabang baru baik di akson maupun dendrit atau dalam kata lain semakin banyak stimulasi maka semakin banyak sinaps. Salah satu stimulus berbasis neurosains yang dapat diberikan yaitu dengan menjadi responsif secara emosional terhadap emosi anak dan membentuk *secure attachment* yang akan membentuk hubungan antara *prefrontal cortex* menuju ke *amygdala* (otak emosi) sehingga membantu anak membangun kemampuan kontrol emosi. Lalu bagaimana jika anak tidak mendapatkan stimulus yang tepat? Jawaban tersebut dapat kita temui dalam kasus *Romanian Orphenage* yaitu kasus terekstrem ketika anak miskin stimulus, ditinggal begitu saja, tidak diajak bicara, bermain dan kegiatan lainnya. Hal tersebut mengakibatkan volume

otak berkurang, ada disfungsi emosional, gangguan interaksi sosial, hingga berbagai gejala *autistic* dan ADHD, serta berbagai gangguan mental lainnya (News, 2016). Berdasarkan hal tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pemberian stimulus pada usia dini penting untuk dilakukan dan apabila anak tidak mendapat stimulus maka sinaps yang seharusnya terbentuk akan mati sehingga hilanglah potensi kecerdasan pada diri seorang anak.

Neurosains dalam pendidikan akan berusaha membawa peneliti dan praktisi dari dunia ilmu saraf dan pendidikan secara bersama-sama mengeksplorasi hubungan antara pikiran, otak, dan pendidikan (Aldrich, 2013). Dengan mengenal bagaimana otak anak bekerja, maka orang tua maupun pendidik akan dapat memaksimalkan potensi otak anak dengan menciptakan pembelajaran yang ramah otak. Pada bagian ini akan dibahas mengenai konsep *neuroeducation*, perkembangan otak anak, dan intervensi perkembangan anak usia dini dari perspektif neurosains.

## A. Educational Neuroscience

### 1. Hakikat Neurosains

Pada abad ini pendekatan mengenai neurosains semakin banyak dilirik oleh kalangan akademisi. Intensitas pendekatan ini telah meningkat selama dekade terakhir dengan meluasnya penggunaan teknologi *neuroimaging* fungsional. Neurosains merupakan ilmu lintas disiplin dari biologi, matematika, *linguistics*, *engineering*, *computer science*, *chemistry*, filosofi, psikologi, dan obat-obatan. Pada hakikatnya neurosains mempelajari sistem saraf. *Neuroscientists* mempelajari *cellular*, *functional*, *behavioral*, *evolutionary*, *computational*, *molecular*, *cellular*, and *medical aspek* dari sistem saraf. Hal tersebut sangat bervariasi yang terkadang tumpang tindih satu sama lain. *Neuroscientis* fokus pada otak dan pengaruhnya pada perilaku fungsi kognitif atau bagaimana

individu berpikir. Mereka juga menginvestigasi apakah ada gangguan neurologis, psikiatrik ataupun *neurodevelopmental*.

Secara etimologi, neurosains adalah ilmu neural yang mempelajari sistem saraf, terutama neuron atau sel saraf dengan pendekatan multidisipliner. Secara terminologi, neurosains dapat dikatakan sebagai bidang ilmu yang secara khusus mempelajari mengenai sistem saraf (Suyadi; Sumaryati; Hastuti, 2020). Dengan demikian, neurosains adalah suatu ilmu yang mempelajari otak dan seluruh fungsi-fungsi saraf lainnya. Jacobson (1993) dalam *Foundation of Neuroscience* mengatakan bahwa teori neurosains berusaha menjelaskan arti dari hasil pengamatan terhadap sistem saraf yang meliputi struktur dinamika yang secara luas dapat berkaitan dengan sosial, budaya, dan antropologi (Musi & Nurjannah, 2021).

Menurut Nordqvist (2020) neurosains memiliki cabang-cabang keilmuan (Musi & Nurjannah, 2021). Adapun beberapa cabang keilmuan yang dimaksud, yaitu: 1) neurosains afeksi yaitu berkaitan dengan bagaimana neuron berperilaku kaitannya dengan emosi. 2) Neurosains perilaku yaitu studi-studi dasar perilaku biologis. 3) Neurosains klinis yang merupakan cabang ilmu saraf yang berfokus pada studi ilmiah tentang mekanisme fundamental yang mendasari penyakit dan gangguan otak dan sistem saraf pusat. 4) Kognitif neurosains yaitu studi tentang fungsi kognitif yang lebih tinggi yang dimiliki manusia, dan dasar saraf yang berkaitan. 5) Neurosains komputasional yaitu berkaitan dengan usaha memahami bagaimana otak menghitung, menggunakan komputer untuk mensimulasikan dan memodelkan fungsi otak, dan menerapkan teknik dari matematika, fisika, dan bidang komputasi lainnya untuk mempelajari fungsi otak. 6) Neurosains budaya untuk melihat bagaimana kepercayaan, praktik, dan nilai-nilai budaya berpengaruh terhadap otak maupun

pikiran. 7) Perkembangan neurosains untuk melihat bagaimana sistem saraf berkembang berdasarkan seluler. 8) *Neuroengineering* adalah bidang penelitian interdisipliner yang muncul yang membawa ilmu saraf dan metode rekayasa untuk menganalisis fungsi neurologis serta memberikan solusi rehabilitasi untuk sistem saraf. 9) *Neuroimaging* yaitu cabang pencitraan medis yang berkonsentrasi pada otak. 10) *Neuroinformatika* yaitu studi yang mengintegrasikan data di semua bidang ilmu saraf untuk membantu memahami otak dan mengobati penyakit. 11) *Neurolinguistik* yaitu mempelajari mekanisme saraf yang ada di otak yang mengontrol perolehan, pemahaman, dan ucapan bahasa. 12) *Neurofisiologi* yaitu melihat hubungan otak dan fungsinya. 13) *Neurosains sosial* yaitu bidang interdisipliner yang didedikasikan untuk memahami bagaimana sistem biologis menerapkan proses dan perilaku sosial.

Kajian neurosains mengantarkan pada kesimpulan penting bahwa usia dini berada dalam masa keemasan. Montessori memberikan beberapa ciri-ciri mengenai anak usia dini yang mengalami usia keemasan: 1) anak mengalami periode sensitif untuk belajar, 2) anak mudah menyerap berbagai informasi yang diperolehnya dari lingkungan (*absorbent mind*), 3) anak belajar mengeksplorasi lingkungan dengan menggunakan alat indranya, (4) kesempatan dan jumlah rangsangan sensoris ke otak akan memengaruhi perkembangan kecerdasan anak (Britton, 1992; Ag Soejono, 1988; Essa, 2003; Brewer, 2007 dalam Nurani, 2020b). Howard Gardner menyatakan bahwa masa emas ini ditandai dengan keberhasilan anak usia dini dalam belajar mengenai segala hal, sehingga Gardner memperkenalkan konsep *multiple intelligences*. *Multiple Intelligence* percaya bahwa individu mungkin punya kekuatan di area tertentu dan aktivitas tertentu bisa lebih tepat untuknya dalam belajar. Kita tidak bisa memetakan secara spesifik, area mana saja di otak yang terlibat pada tipe

inteligensi tertentu. Akan tetapi, teori Gardner ini bisa membantu mengkategorisasi berbagai keterampilan dan aktivitas berbeda yang berguna untuk merancang intervensi dalam perkembangan anak usia dini. Berikut klasifikasi dari *Multiple Intelligence* dan ide singkat untuk bagaimana dapat kita gunakan:

a. Kecerdasan *Linguistic*

Kecerdasan *linguistic* adalah keterampilan dengan kata, digunakan oleh penulis, *advocate*, *story-tellers*, *poets*. Kita bisa mengeksplorasi inteligensi ini dengan menulis atau merekam beberapa kata kunci. Membaca dan menulis dilakukan di area otak yang terkait dengan pemrosesan bahasa dan area lain yang aktif yaitu *visual* dan *motor cortex*.

b. Kecerdasan *Logical-mathematical*

Pendidik dapat mengeksplorasi inteligensi ini dengan berbagai *flowcharts* dan infografik. Dapat juga dengan meminta siswa untuk membuat poin-poin utama secara logis dan berurut secara nomor. Dalam hal ini otak kiri sudah lama diasosiasikan dengan yaitu neuronnya lebih padat/rapet, bisa jadi ini yang membuat otak kiri lebih baik dalam memproses hal yang detail.

c. Kecerdasan Visual-Spasial

Pendidik dapat mengeksplorasi dengan membuat *learning map*, poster, kartun, video atau *visual timeline*. Gunakan warna simbol, *linkages*, tekstur, dan *white space*. Dalam hal ini korteks visual memiliki kemampuan prosesi yang luar biasa, tetapi tetap akan membagi dan meneruskan informasi ke banyak area lain.

d. Kecerdasan *Body/physical*

Guru dapat mengeksplorasi dengan kegiatan *role playing*, bergerak sekaligus berbicara dengan keras, membangun sesuatu. Dalam hal ini *primary motor cortex*, mengirim juga

menerima pesan dari otot untuk koordinasi gerakan serta menggunakan *cerebellum* (keseimbangan dan koordinasi) dan *basal ganglia*.

e. Kecerdasan *Musical*

Pendidik dapat mengeksplorasi dengan membuat *jingle*, *advert*, lagu, rap, rima atau puisi. Dalam hal ini 25% area *auditory cortex* di otak kanan memproses musik. Utamanya mereka yang sejak kecil memainkannya.

f. Kecerdasan Interpersonal

Dapat digali dengan membuat diskusi kelompok atau mendorong untuk menggunakan media sosial dan kegiatan kolaborasi digital. Dalam hal ini melibatkan keseimbangan antara *limbic system* (otak emosional) dan *prefrontal cortex* terlibat dalam memahami kondisi mental orang lain.

g. Kecerdasan Intrapersonal

Untuk mengeksplorasi ini pendidik bisa meminta siswa untuk menulis *diary* atau log belajar atau *personal timeline*. Memikirkan satu ide secara mendalam sebelum membagikannya. Satu area yang diasosiasikan ketika kita memfokuskan pada stimulus internal adalah *Anterior cingulate cortex* dan pada *Prefrontal cortex* untuk aktivitas kognitif yang kompleks, seperti membuat perencanaan dan pengambilan keputusan.

h. Kecerdasan Naturalis

Pendidik dapat mengeksplorasi dengan menyortir item ke dalam kategori, membuat subsets dari kategori yang berbeda, melihat lebih detail apa yang membuat hal tertentu sama atau tidak sama atau dengan mencari implikasinya terhadap lingkungan. Dalam hal mengkategorisasi dan mengenali objek terkait dengan *sensory cortex* dan "*association*" *area memory*.

Keuntungan utama dari teori dan praktik *multiple intelligences* ini secara signifikan mengurangi tingkat kebosanan, gangguan, dan kekhawatiran di antara peserta didik. Begitu mereka menyadari, mereka akan diberikan banyak perbedaan cara untuk menghadapi, memanipulasi, dan berpikir tentang informasi atau keterampilan mereka menjadi terlibat dan berpartisipasi lebih penuh (Cherry, 2021).

## 2. Neurosains dalam Pendidikan

Neurosains adalah suatu paradigma baru kehidupan terutama pendidikan dan dunia pelatihan sebagai bentuk saintifikasi sistem saraf dan otak manusia. Dalam pendidikan neurosains digunakan sebagai kekuatan baru dalam kegiatan belajar dalam berbagai jenjang (dari PAUD sampai perguruan tinggi). Dalam konteks pendidikan, neurosains dikenal dengan istilah neurosains pendidikan (*educational neuroscience*). Ansari dan Coch (2006) mengatakan bahwa *educational neuroscience* adalah bidang kajian neurosains yang fokus untuk mengkaji konsep pendidikan dari perspektif sistem kerja otak (Musi dan Nurjannah, 2021). *Educational neuroscience* adalah bidang ilmu yang menyatukan para peneliti dalam neurosains kognitif, psikologi pendidikan, teknologi pendidikan, teori pendidikan, dan disiplin ilmu terkait lainnya untuk mengeksplorasi interaksi antara proses biologi dan pendidikan.

Kajian neurosains menjadi bidang ilmu yang mengalami perkembangan paling pesat. Pesatnya kajian neurosains juga didukung dengan alat penelitian neurosains yang berkontribusi bagi pendidikan, yaitu:

### a. *Electroencephalography (EEG)*

Menggunakan elektrodes kecil yang ditempal di kepala untuk mengukur dan melihat pola elektrik yang terjadi di otak.

b. *Magnetoencephalography (MEG)*

MEG menggunakan magnet untuk mengambil sinyal dari pergerakan neuron untuk mendeteksi *magnetic pulses* bukan sinyal elektrik.

c. *Magnetic resonance imaging (MRI)*

MRI menggunakan magnet yang lebih besar untuk meluruskan atom-atom di *body tissue* dan membombardirnya dengan gelombang radio. Tiap *tissue* yang berbeda akan melepaskan sinyal radio sebagai reaksinya. Lalu sistem komputer akan mengubah informasi menjadi gambar 3 dimensi.

d. *Functional MRI (fMRI)*

Cara kerjanya seperti MRI tapi dengan menyasar pada tingkatan oksigen untuk mengukur aktivitas di otak. Ketika *specific neuron* aktif maka butuh glukosa dan oksigen yang kemudian aliran darah diarahkan ke area tersebut. fMRI mendeteksi aliran darah tersebut.

e. *Positron Emission Tomography (PET)*

Sebuah *radioactive marker* disuntikkan ke dalam aliran darah lalu memindainya di otak. Tidak sedetail fMRI, tapi kadang gambar hasilnya terlihat sangat jelas dan atraktif serta memiliki warna (Institute, 2021a).

Dalam konteks pendidikan, kelima alat penelitian neurosains tersebut berimplikasi terhadap perubahan pandangan terhadap otak peserta didik, khususnya aktivitas pembelajaran. Karena sebelumnya terdapat mitos "*Personality Can Be Read in the Bumps on The Skull*" berasal dari studi Frenologi dari Gall yang mengungkapkan bahwa otak dibagi menjadi 27 bagian terpisah. Setiap bagian diduga berhubungan dengan kemampuan pada manusia. Kesalahan fatal dalam studi yang dilakukan oleh Gall, bahwa ia hanya mencari bukti yang mendukung gagasannya



atau bias konfirmasi. Dia sebagian besar mengabaikan studi perilaku orang-orang dengan *brain damage*. Hasilnya adalah peta fungsi frenologis sebagian besar tidak akurat. Misalnya pada kemampuan *the sense of colors* atau persepsi warna yang diasumsikan terletak di bagian depan otak, bukan di korteks visual bagian belakang otak. Hasilnya pasien *brain damage* yang memiliki kerusakan pada bagian depan otak, masih tetap dapat melihat dengan baik dan mempersepsikan warna.

INS (*Indonesia Neuroscience Society*) memetakan ruang lingkup neurosains meliputi *Clinical Neuroscience, Cognitive Neuroscience, Social and Cultural, Developmental Neuroscience, Neuroscience Health and Spirituality, Cellular and Molecular Neuroscience, Nutritional Neuroscience*, dan *Educational Neuroscience*. Yang menjadi fokus pada pembahasan kali ini adalah *educational neuroscience* yaitu ilmu saraf pendidikan, sebagai subdisiplin ilmu saraf kognitif yang muncul baru-baru ini, memiliki bias yang kuat terhadap pembelajaran sebagai fungsi otak, dengan asumsi implisit bahwa jika pembelajaran dapat dipahami dengan baik, maka pengajaran yang baik akan mengikuti (Geake, 2009). Hal tersebut sejalan dengan yang dinyatakan oleh Yuliani Nurani (2020) bahwa pada hakikatnya teori neurosains menjelaskan tentang pembelajaran berbasis perkembangan otak manusia, termasuk di dalamnya bagaimana otak bekerja dengan maksimal. Cara kerja otak tersebut menjadi dasar dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Otak akan bekerja dengan maksimal dalam situasi dan kondisi yang aman, nyaman dan menyenangkan. Dengan demikian, proses pembelajaran juga akan bermakna bagi anak apabila lingkungan pembelajaran juga dibuat dalam suasana aman, nyaman. dan menyenangkan. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa teori neurosains dengan kajian *educational neuroscience* menjelaskan tentang pembelajaran otak yang jika dapat dipahami dengan baik, maka pengajaran yang baik akan tercipta pula (Nurani, 2020a).

Tujuan pokok dari kajian neurosains adalah untuk mempelajari dasar-dasar biologis dari setiap perilaku. Melalui *Positron Emission Tomography* (PET) diketahui bahwa terdapat enam sistem otak yang secara terpadu meregulasi semua perilaku manusia. Sistem otak tersebut yaitu *cortex prefrontalis*, sistem limbik, *gyros cingulatus*, *ganglia basalis*, *lobus temporalis*, dan *cerebellum* yang mempunyai peranan penting dalam pengaturan kognisi, afeksi, dan psikomotorik, termasuk IQ, EQ, dan SQ yang berimplikasi pada proses pembelajaran (Hengki, 2018). Seperti penelitian yang dilakukan oleh Wathon (2015) yang menjelaskan bahwa kondisi pembelajaran akan memengaruhi aktivasi otak. Pembelajaran yang dibuat dalam suasana yang nyaman, aktif, dan menyenangkan dapat mengaktifasi otak dengan mengaktifkan area-area otak sehingga pembelajaran lebih bermakna. Hal tersebut menunjukkan bahwa neurosains dalam pendidikan memberikan dampak yang baik dalam pembelajaran.

Pertumbuhan pengetahuan neurosains secara alami menimbulkan pertanyaan tentang apa artinya bagi pendidikan anak usia dini. Khususnya, untuk meningkatkan perkembangan mereka. Hal tersebut berkaitan erat dengan konsep belajar dalam neurosains terjadi di *cellular level* atau bahkan pada *subparticle level*. Belajar membuat perubahan struktur di otak anak. Kandel (Mayford et al., 2012) mengatakan bahwa belajar akan mengubah bagaimana neuron anak berinteraksi satu dengan lainnya. Belajar membuat ujung neuron seperti membengkak, lalu terbelah menjadi dua, membentuk proyeksi baru yang akhirnya terhubung dengan neuron lain. Adapun Rita Carter menyatakan bahwa rentang waktu kematangan otak dipengaruhi oleh faktor bawaan dan sulit dipengaruhi oleh faktor pembelajaran. Ketika sudah matang sepenuhnya, anak dapat belajar keterampilan terkait dengan mudah dan cepat (utamanya ketika diberikan stimulus yang tepat). Jika terlewat, akan lebih sulit untuk melatih keterampilan

terkait (Carter, 2021). Dengan demikian, potensi yang unggul yang dimiliki oleh anak disebabkan oleh pertumbuhan dan perkembangan otak anak tersebut.

*Neurotransmitter* dan hormon yang terlibat dalam belajar, dijelaskan sebagai berikut (Institute, 2021b):

- a. *Glutamate* mengaktivasi zat kimia di *post-synaptic neuron* seperti *cyclic adenosine monophosphate* (cAMP) dan protein kinase yang dapat membantu menyintesis protein baru dalam pembentukan *long-term memories*. *Glutamate* ketika bermasalah menghentikan proses LTP (*Long term-potentiation*) yaitu ketika terjadinya stimulus berulang, sehingga memperkuat sinaps yang ada. Maka dalam proses belajar diperlukan pengulangan.
- b. *Serotonin* berpengaruh terhadap *mood*, juga terhadap pembentukan memori sehingga pendidik dapat menciptakan suasana kelas yang menyenangkan.
- c. *Cortisol* (hormon stres) bisa mengurangi kemampuan belajar. Akan tetapi, *cortisol* juga tetap diperlukan dengan kadar yang tetap, misalnya cemas diperlukan untuk mempersiapkan suatu hal yang ingin dicapai. Sementara *oxytocin* bisa membuat kita lebih kreatif, jadi ketika seorang anak merasa dicintai dan dihargai anak akan lebih kreatif.
- d. *Noradrenaline* dan *Acetylholine* membantu kita untuk menaruh perhatian. Hal ini sangat terkait dengan pembentukan memori.
- e. Emosi dapat memberikan dampak positif dan negatif terhadap pembelajaran dan berkaitan erat dengan kecerdasan. Maka tenaga pendidik perlu mengajarkan siswa mengenai emosi dan bagaimana mengelolanya.

Hampir semua bagian otak terlibat dalam belajar. Berikut ini struktur otak yang terlibat dalam belajar:

- a. *Hippocampus*. Bagian yang sangat penting dalam pembentukan memori juga dalam neurogenesis.
- b. *Frontal Cortex* bagian penting dalam pengambilan keputusan dan mental *processing*.
- c. Berbagai area dari *sensory cortex* dan *motor cortex* adalah vital untuk belajar skil atau informasi baru.
- d. *Limbic system* utamanya amigdala menjadi vital untuk banyak tipe pembelajaran, karena perannya yang terkait dengan emosi.
- e. Kemampuan dalam menaruh perhatian/atensi juga penting, yang melibatkan beberapa area, seperti *reticular activating system*, *superior colliculus*, *parietal cortex*, dan *the cingulate gyrus*.

Wijaya Hengki (2018) dalam penelitiannya menyebutkan beberapa implikasi perkembangan otak dalam pendidikan:

- a. Optimalisasi kecerdasan, yaitu pendidikan mengembangkan kecerdasan dengan stimulasi otak untuk berpikir sehingga meningkatkan kreativitas dan daya cipta baru.
- b. Keseimbangan fungsi otak kanan dan kiri, setiap bagian otak memiliki perannya masing-masing sehingga dalam pendidikan hendaklah menggunakan sistem pembelajaran yang sesuai.
- c. Pengembangan motorik tangan, stimulasi melalui motorik tangan perlu dilakukan sejak dini. Disebutkan bahwa koordinasi tangan sifatnya berkebalikan, di mana tangan kiri dikendalikan otak bagian kanan. Berdasarkan hal tersebut pendidik tidak selayaknya melarang anak menggunakan tangan kirinya karena berdampak pula pada perkembangan otak kanannya.

## B. Perkembangan Otak Anak

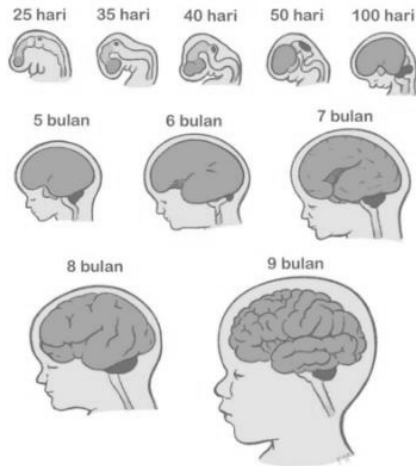
Usia dini dikatakan sebagai *sensitive periode*, yaitu kemampuan otak anak berkembang sangat pesat. Montessori juga menguatkan pernyataan tersebut dengan teori *absorbent mind*, yaitu bahwa anak usia dini mampu menyerap informasi di lingkungan dengan sangat cepat dan mampu menciptakan konsep pemahaman dengan menggunakan bahasa (Azkia dan Rohman, 2020). Kemampuan tersebut muncul secara perlahan dan memerlukan stimulasi serta penguatan dari lingkungan.

Jumlah susunan neuron dan sel glia memengaruhi kemampuan otak anak usia dini dalam menyerap informasi. Pengalaman yang menyenangkan yang dialami oleh anak pada tahun awal kehidupannya akan memengaruhi pertumbuhan jumlah jaringan di otak. Pada fase perkembangan ini anak akan memiliki potensi besar dalam mengembangkan kemampuan berbahasa, matematika, keterampilan berpikir, dan pembentukan stabilitas emosional.

Tahun awal kehidupan anak merupakan masa terpenting dalam rentang kehidupan anak usia dini. Pada masa inilah otak berkembang sangat pesat (eksplosif) demikian halnya dengan perkembangan fisik anak (Trianto, 2011), yang dimulai sejak masa prenatal. Pembentukan sel saraf otak yang merupakan modal pembentukan kecerdasan dimulai sejak anak dalam masa kandungan. Hubungan antarsel saraf otak (sinap) terus berkembang setelah anak lahir.

Otak anak mengalami perkembangan dimulai sekitar dua minggu setelah pembuahan. Secara gradual, otak berkembang dari tabung panjang menjadi sekelompok sel berbentuk bulat. Dengan kelahiran, semburan pertumbuhan *spinal cord* dan batang otak terjadi hampir pada saat yang sama. Perkembangan tercepat *cerebellum* terjadi di satu tahun pertama kehidupan. Sekitar 250.000 neuron mentah dihasilkan melalui pembelahan sel (mitosis) pada minggu kedelapan kehamilan. Saat bayi lahir sebagian besar dari 100 triliun neuron

dalam otak belum berkembang dengan sempurna. Peningkatan paling cepat neuron terjadi pada minggu kedua puluh lima kehamilan dan beberapa bulan setelah kelahiran (Papalia, 2008).



**Gambar 5.2 Perkembangan Otak Janin**

*Sumber: (Kemendikbudristek, 2021)*

Secara anatomis, otak dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu *cerebrum*, *cerebellum*, dan *medulla spinalis* (otak depan, otak tengah, dan otak belakang). *Korteks prefrontal*, sistem limbik dan batang otak merupakan bagian yang penting dari otak dan berkaitan dengan proses pembelajaran (Suyadi; Sumaryati; Hastuti, 2020). Bagian-bagian otak tersebut saling terhubung dan memiliki fungsi masing-masing dalam proses penerimaan informasi.

Sel otak merupakan unit yang terpenting dari otak yang memiliki ribuan cabang. “Ledakan otak” pertama dimulai setelah delapan minggu pembuahan dan berlanjut untuk lima minggu berikutnya sampai pada minggu keempat belas setelah pembuahan. “Ledakan otak” ini mengacu pada periode perkembangan otak yang cepat. Pada masa ini terjadi produksi jutaan neuroblas dan menjadi asal berkembangnya neuron. Selanjutnya adalah “ledakan otak” kedua yang dimulai sekitar sepuluh minggu setelah kelahiran bayi dan

berlanjut hingga usia dua tahun. Pada fase ini terjadi proses hubungan antarsel otak bayi (Buzan, 2011).

Gunawan menjelaskan bahwa perkembangan neuron akan mencapai hingga 75% pada usia dua tahun dan menjadi 90% pada usia lima tahun serta perkembangan otaknya mencapai 99% pada usia sepuluh tahun. Setelah usia tersebut, perkembangan otak anak semakin melambat (Suyadi et al., 2020). Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bloom melalui penelitian yang dilakukan mengungkapkan bahwa 50% dari potensi intelektual anak sudah terbentuk pada usia empat tahun, kemudian mencapai 80% pada usia delapan tahun (Suyanto, 2003).

Setelah anak lahir terjadi proses mielinasi dari sel-sel saraf dan pembentukan koneksi antarsel saraf (Trianto, 2011). Dua proses tersebut sangat penting karena berhubungan dengan kecerdasan anak. Dalam proses mielinasi tersebut diperlukan asupan makanan bergizi dan seimbang serta stimulasi yang tepat. Berat otak bayi yang baru dilahirkan adalah 25% dari berat otak orang dewasa dan menjadi sekitar 75% pada saat anak berusia dua tahun (Santrock, 2007). Proses perkembangan selama dua tahun pertama usia anak akan sangat dipengaruhi oleh selubung mielin dan ikatan sinapsis tersebut.

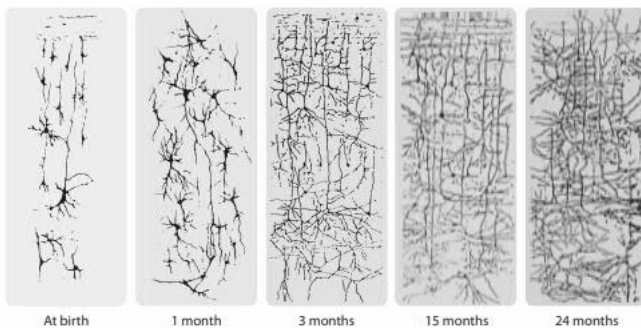
Aldrich (2013) yang mengungkapkan bahwa pada usia tiga tahun, otak anak dua kali lebih aktif daripada otak orang dewasa sampai anak mencapai usia sembilan atau sepuluh tahun. Secara harfiah, anak-anak prasekolah memiliki otak yang lebih aktif, lebih terhubung, dan jauh lebih fleksibel. Dari sudut pandang neurologi, anak-anak tergolong jenius (Aldrich, 2013). Cepatnya perkembangan otak anak tersebut harus menjadi perhatian bagi orang tua dan guru dalam memberikan stimulasi yang sesuai dengan cara kerja otak anak. Perkembangan otak anak salah satunya dipengaruhi oleh lingkungan. Hereditas dan lingkungan merupakan faktor yang dapat memengaruhi kelebihan

produksi sinapsis dan pemutusan yang mengikutinya. Koneksi sinapsis yang bertahan adalah yang dipakai oleh anak dan yang tidak digunakan akan terputus (Santrock, 2007). Untuk lebih memahami bagaimana otak anak dan pentingnya stimulasi yang diberikan bagi perkembangan otak anak, dapat disaksikan melalui tautan video berikut [https://www.instagram.com/tv/CZTxdvkl0jF/?utm\\_medium=share\\_sheet](https://www.instagram.com/tv/CZTxdvkl0jF/?utm_medium=share_sheet).

### 1. Bagian-Bagian Otak Anak

Otak merupakan sumber dan pusat dari seluruh sistem saraf yang dimiliki oleh manusia. Otak termasuk bagian yang sangat vital dan memiliki pengaruh yang sangat penting terhadap kinerja organ lainnya. Secara sederhana, otak merupakan komponen paling kompleks yang berhubungan dengan sistem saraf manusia. Otak memiliki struktur yang luar biasa dan mampu bekerja sesuai dengan fungsinya.

Anak yang baru lahir memiliki 100-200 miliar neuron (Suyadi, 2017). Sel-sel saraf dalam otak akan terkoneksi antara satu dengan lainnya sehingga membentuk seperti serabut-serabut lembut yang menutup area otak. Serabut-serabut otak tersebut akan terlihat semakin banyak seiring dengan bertambahnya usia anak.



**Gambar 5.2 Perkembangan Penyebaran Dendrit**

*Sumber: Santrock, 2007*



Berat otak kurang lebih 1.400 gram (2%) dari berat badan seseorang. Otak bertambah besar dan semakin lama akan semakin berlekuk-lekuk. Semakin dalam lekukan berarti semakin banyak informasi yang tersimpan. Merujuk pada David A. Sousa, otak dibagi menjadi empat bagian, yaitu bagian luar, bagian dalam, otak besar, dan otak kecil (Suyadi, 2017). Setiap bagian otak terdiri dari struktur yang sangat rumit.

Otak terbagi menjadi otak besar, otak kecil, batang otak (*brain stem*), dan sistem limbik. Otak besar berkaitan dengan penyerapan dan pemrosesan informasi pembelajaran, otak kecil berkaitan dengan proses koordinasi dan keseimbangan, batang otak bertugas mengatur denyut jantung serta proses pernapasan, dan sistem limbik berkaitan dengan pengaturan emosi dan memproses memori emosional.

a. Otak Besar

Otak besar (*cerebrum*) adalah wilayah otak yang paling besar (80%). *Cerebrum* terdiri atas miliaran sel dan terbagi menjadi dua bagian (Jensen, 2008). Bagian otak inilah yang bertanggung jawab atas fungsi-fungsi berpikir tingkat tinggi dan pengambilan keputusan. Dua bagian *cerebrum* tersebut terdiri dari otak bagian kanan dan kiri. Otak kanan berfungsi untuk berpikir mengenai hal-hal abstrak, warna, musik, dan bentuk, juga memberikan perintah untuk menggerakkan anggota tubuh bagian kiri, sedangkan otak bagian kiri berfungsi lebih analitis seperti matematika, logika, ucapan, dan memberikan perintah untuk menggerakkan anggota tubuh bagian kanan. Kedua belahan otak tersebut dihubungkan dengan jaringan yang disebut *corpus callosum*, yang memungkinkan kedua belahan otak bertukar informasi dan mengkoordinasi perintah (Papalia, 2008).

*Cerebrum* terdiri atas empat bagian utama yang disebut dengan lobus. Keempat lobus tersebut, yaitu *lobus occipital*, *lobus frontal*, *lobus parietal*, dan *lobus temporal*. *Lobus occipital* terletak sedikit di belakang bagian otak dan bertanggung jawab pada penglihatan. *Lobus frontal* terletak di wilayah sekitar kening dan memiliki andil terhadap tindakan-tindakan yang disengaja, seperti memberi penilaian, kreativitas, menyelesaikan masalah, dan perencanaan. *Lobus parietal* terletak pada bagian atas dari otak, yang memiliki tugas memproses sesuatu yang berhubungan dengan sensori yang lebih tinggi dan fungsi-fungsi bahasa. *Lobus temporal* berada di atas dan sekitar telinga dan bertanggung jawab terhadap pendengaran, memori, pemaknaan, dan bahasa (Jensen, 2008).

b. Otak Kecil

Otak kecil (*cerebellum*) merupakan bagian otak yang terletak di belakang bawah otak besar. Otak kecil berfungsi sebagai pusat keseimbangan dan kemampuan motorik (Suyadi; Sumaryati; Hastuti, 2020). Apabila bagian otak ini mengalami gangguan, akan menyebabkan gerakan otot tidak lagi terkoordinasi. Oleh karena itu, otak kecil memegang kendali atas perintah pada otot. Volume otak kecil berkisar 11% dari keseluruhan volume otak. Otak kecil memiliki sel-sel saraf dalam yang berlipat-lipat. Luas lapisan dalam otak kecil berkisar separuh lapisan otak besar atau satu *hemisfer* otak (Suyadi, 2020).

c. Batang Otak

Batang otak atau yang diistilahkan dengan *brain stem* merupakan penghubung vital antara *medula spinalis* dan bagian-bagian otak yang lebih tinggi. Salah satu fungsi batang otak adalah untuk penciuman. Seluruh fungsi-fungsi vital badan seperti, detak jantung, respirasi/pernapasan,

suhu tubuh, dan pencernaan dimotori dan dikontrol oleh batang otak. Batang otak juga menjadi tempat sistem aktivasi *reticular* yang bertanggung jawab terhadap kesadaran otak (Suyadi, 2020).

Batang otak terdiri dari tiga area, yaitu: 1) *Mesencephalon* (*Midbrain*) atau area tengah otak adalah bagian teratas dari batang otak yang menghubungkan otak besar dan otak kecil, yang berfungsi untuk mengontrol penglihatan dan pendengaran. 2) *Medulla Oblongata* adalah titik saraf tulang belakang dari sebelah kiri badan menuju bagian kanan badan, begitu juga sebaliknya, yang memiliki fungsi yang berkaitan dengan pernapasan, detak jantung, sirkulasi darah, dan pencernaan. 3) *Pons* adalah bagian yang menentukan apakah kita terjaga atau tidur, dan merupakan pemancar yang mengirimkan data ke pusat otak bersama dengan formasi retikularis (Kemendikbudristek, 2021).

#### d. Sistem Limbik

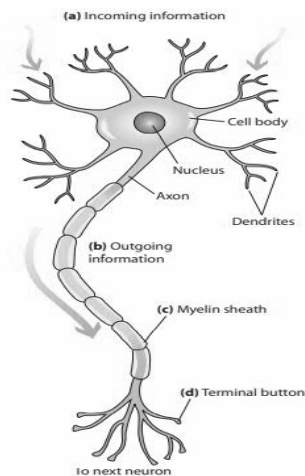
Sistem limbik merupakan anyaman rumit berbagai jaringan sirkuit saraf yang mengelilingi batang otak. Struktur jaringan sistem limbik mencakup *lobus-lobus korteks, cerebri, nucleus basal, thalamus*, dan *hipotalamus* (Suyadi, 2020). Komponen-komponen tersebut membentuk anyaman interaktif yang berkaitan erat dengan emosi, perilaku sosioseksual, dan belajar.

Sistem limbik terletak di bagian tengah otak dan membungkus batang otak. Bagian otak ini juga dimiliki oleh hewan mamalia sehingga sering disebut dengan otak mamalia. (Suyadi; Sumaryati; Hastuti, 2020). Sistem limbik menyimpan banyak informasi yang tidak tersentuh oleh indra atau yang sering disebut dengan alam bawah sadar. Dalam konteks pendidikan karakter, fisiologis sistem limbik

bersesuaian dengan nilai-nilai karakter khususnya jujur, empatik atau kepedulian, toleransi, dan cinta.

## 2. Cara Kerja Otak

Otak manusia terdiri dari neuron-neuron. Sepanjang otak bekerja, otak selalu dipenuhi dengan aktivitas elektrokimiawi (Suyadi, 2017). Setiap otak manusia membutuhkan waktu untuk istirahat secara periodik supaya neurotransmitter dapat diperbaharui dan fungsi-fungsi pelaksana dapat memproses informasi baru. Celah antara ujung-ujung saraf di mana neurotransmitter seperti dopamin membawa informasi ke seluruh ruang yang memisahkan perpanjangan akson dari sebuah neuron, dari dendrit menuju neuron berikutnya dalam satu jalur disebut dengan sinaps. Setelah pelepasan neurotransmitter berulang kali dari ujung-ujung saraf, maka perlu bagi otak untuk beristirahat sehingga neurotransmitter dapat disimpan agar tersedia kembali untuk dilepaskan ketika pesan berikutnya datang di sepanjang sirkuit neural (Willis, 2011).



**Gambar 5.3 Neuron**

*Sumber: Santrock, 2007*

Koneksi sinaps di masa awal, sebagian bergantung pada stimulus sensoris, menghapus dan menstabilkan “kabel” otak yang didesain secara genetik (Papalia, 2008). Koneksi antarsel saraf terjadi pada sinaps yang mengubah energi listrik menjadi energi kimia dengan mengeluarkan *neurotransmitter*. Energi kimia tersebut selanjutnya diubah menjadi energi listrik kembali pada sel saraf berikutnya. Stimulasi yang diberikan secara terus-menerus dapat mempercepat jalannya energi listrik dalam saraf dan energi kimia pada sinaps sehingga membuat otak semakin segar. Semakin digunakan otak akan semakin canggih, karena otak mengikuti hukum “*use it or lose it*”, seperti halnya otot dan tulang (Suyadi, 2017).

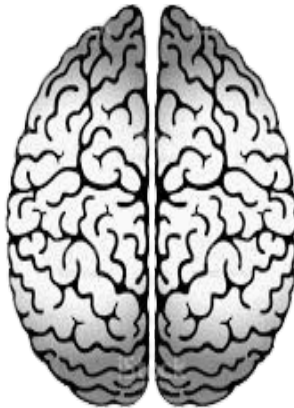
Seluruh sel-sel otak dihubungkan melalui *corpus callosum* yang fungsinya diibaratkan seperti saklar yang sangat rumit yang terdiri dari 300 juta sel saraf aktif. Hal tersebut secara konstan menyeimbangkan pesan-pesan yang diterima dari berbagai indra dengan cara menggabungkan gambar yang abstrak, tulisan atau kata dengan pesan yang konkret dan logis (Suyadi, 2017). Sebagai contoh, saat seseorang mendengarkan lagu, otak kiri akan memproses syairnya dan otak kanan akan memproses musiknya. Selanjutnya, pengolahan dan penyimpanan informasi akan sangat efektif jika tubuh dan otak dalam keadaan waspada. Waspada dalam hal ini adalah dalam keadaan rileks atau santai tetapi siap. Untuk lebih memahami mengenai bagaimana otak bekerja, dapat disaksikan video melalui tautan link berikut <https://www.youtube.com/watch?v=F2hqR2iqhF8>.

### **3. Fungsi Otak**

Dalam konteks pendidikan, otak dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu otak besar, otak kecil, dan batang otak (Suyadi, 2017). Otak besar terbagi menjadi dua bagian, yaitu otak kiri dan otak kanan. Otak kiri merupakan pusat berpikir logika matematika,

tempat berpikir yang memerlukan penjelasan yang mendetail atau deskriptif. Adapun otak kanan adalah pusat kegiatan yang bermuatan seni sekaligus pusat ide-ide kreatif (Yurisaldi, 2011). Otak kiri dan otak kanan haruslah seimbang. Apabila otak kanan mengalami gangguan seperti stroke, bentukan menjadi tidak indah, struktur garis besar menjadi kacau karena otak kanan mengatur fungsi spasial atau orientasi benda dalam ruang. Namun, jika otak kiri masih berfungsi dengan baik, detail struktur masih tampak jelas karena pada prinsipnya fungsi otak kiri adalah untuk berpikir secara kritis dan detail. Apabila otak kiri stroke, keindahan bentuk tetap ada tetapi detail bentuk menjadi kabur (Yurisaldi, 2011).

Otak manusia memiliki dua bagian (*hemisfer*). Bagian atas otak, paling jauh dari *spinal cord*, dikenal dengan otak depan. Lapisan sel terluar menutupi seperti topi disebut dengan *korteks serebral*. *Korteks serebral* tersebut bertanggung jawab terhadap 80% volume otak dan kritis dalam persepsi, berpikir bahasa, dan fungsi penting lainnya.

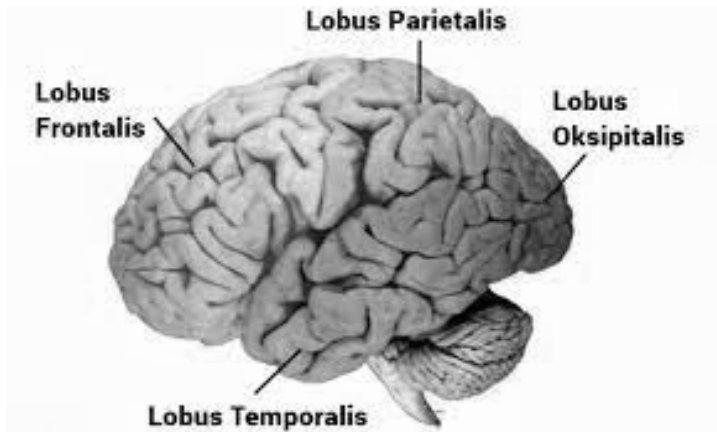


**Gambar 5.4 Hemisfer Otak Manusia**

*Sumber: Getty Images/iStockphoto*

Setiap hemisfer korteks memiliki empat lobus. Meskipun lobus tersebut bekerja secara bersama-sama, setiap lobus memiliki fungsi primer yang sedikit berbeda (Santrock, 2007).

- a. Lobus frontal terlibat dalam gerakan yang disengaja, berpikir, kepribadian, dan perencanaan atau tujuan.
- b. Lobus oksipital berfungsi dalam penglihatan.
- c. Lobus temporal memiliki peran aktif dalam pendengaran, pemrosesan bahasa dan ingatan.
- d. Lobus parietal memainkan peran penting dalam menunjukkan lokasi spasial, perhatian, dan kendali motorik.

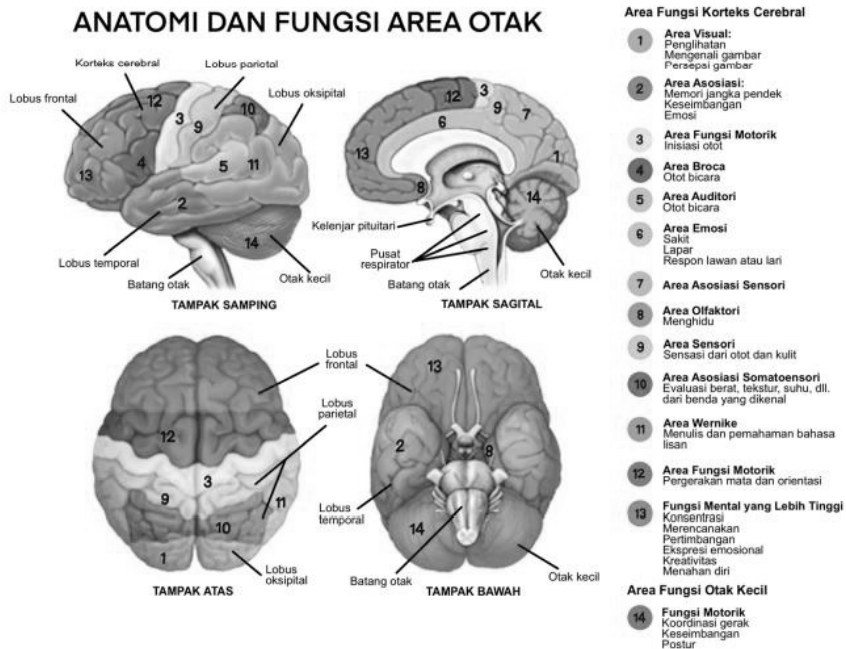


**Gambar 5.5 Empat Lobus Otak**

*Sumber: masdayat.net*

Pada otak yang lebih dalam, terletak struktur penting lainnya yang mencakup *hipotalamus* yang sangat penting dalam ingatan dan emosi dan kelenjar *pituitary* yang berperan dalam emosi (Santrock, 2007). Secara fisik, otak manusia seperti terbelah menjadi dua, tetapi kedua bagian otak tersebut berpikir dan mengolah informasi dengan cara yang sama. Pada dasarnya otak manusia hanya satu, tetapi tampak terbelah menjadi dua jika dilihat dari atas, dan di dalamnya terdiri dari triliunan sel

saraf yang terkoneksi untuk berpikir, mengolah informasi secara konstan, simultan, dan serentak (Suyadi, 2017).



**Gambar 5.6 Anatomi dan Fungsi Area Otak**

*Sumber: (Kemendikbudristek, 2021)*

#### 4. Nutrisi Otak

Kemampuan otak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal (termasuk genetika, makanan, dan lingkungan). Genetika adalah faktor yang terbangun oleh warisan gen dari orang tua dan didukung oleh lingkungan yang mendukung. Tiga faktor dasar yang dominan membentuk kecerdasan adalah gizi, pola makan, dan lingkungan (Putra, 2013). Kekurangan gizi, asupan makanan yang tidak tepat, serta lingkungan yang tidak sehat dapat membuat otak semakin mengecil dan menurunkan kecerdasan.



Nutrisi yang baik dapat menunjang fungsi dari neuron yang menunjang performa mental. Kebutuhan paling penting dari otak adalah oksigen dan glukosa (Jensen, 2008). Salah satu cara memberikan makanan pada otak adalah dengan mengonsumsi makanan yang kaya nutrisi. Otak membutuhkan air murni setiap hari untuk dapat menyerap informasi pembelajaran secara optimal.

Nutrisi secara substansial memengaruhi perkembangan dan kesehatan struktur dan fungsi otak. Nutrisi menyediakan “blok bangunan” yang tepat untuk dibuat oleh otak dan memelihara koneksi yang sangat penting untuk peningkatan kognisi dan performa akademik (Meeusen, 2014). Sebagai contoh, asam lemak omega 3 menyediakan “bahan bangunan” ke otak. Asam lemak tersebut penting untuk mendukung pensinyalan antarsel dan secara positif memengaruhi fungsi sinaptik.

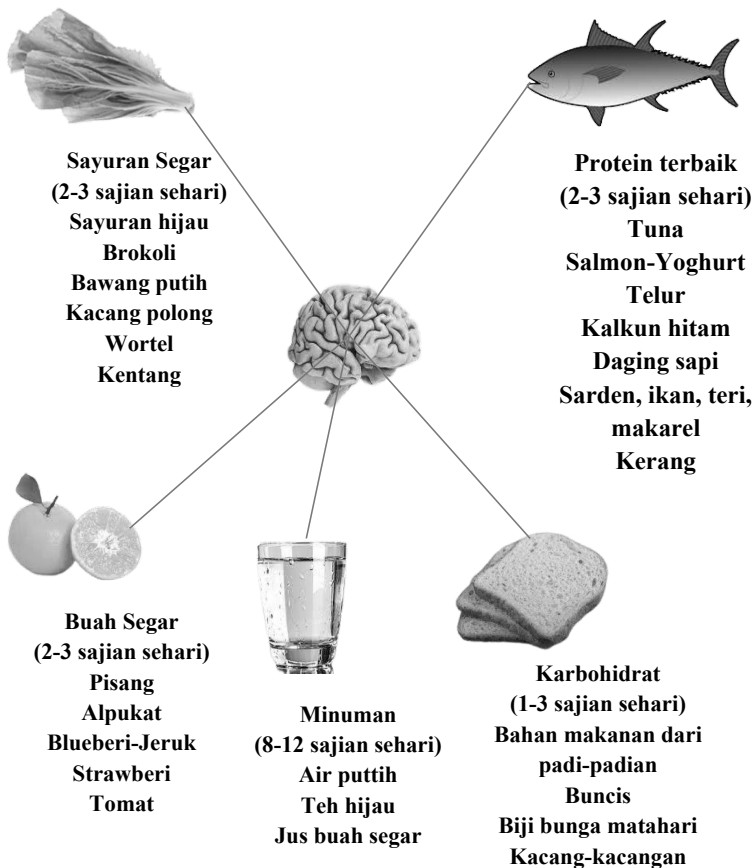
Waktu dan sifat dari gangguan nutrisi memengaruhi perkembangan otak dengan cara yang berbeda. Sebagai contoh, jumlah sel yang diukur dengan kandungan DNA dipengaruhi oleh malnutrisi, intranutrien, dan postnatal dini. Sementara konektivitas sinaptik dapat dipengaruhi jika malnutrisi terjadi antara kelahiran dan usia 3 tahun (Uauy dan Dangour, 2006). Struktur otak dan fungsi otak berubah secara signifikan jika nutrisi esensial tertentu kurang selama perkembangan.

Otak membutuhkan oksigen yang cukup ketika belajar. Di samping itu, oksigen dapat menjaga stabilitas relaksasi atau kondisi waspada (Suyadi, 2017). Selain oksigen, darah membawa nutrisi yang mengandung glukosa, dan merupakan satu-satunya molekul energi untuk otak. Peningkatan aliran darah dianggap sebagai indikasi aktivitas otak dan merupakan proksi untuk pemanfaatan glukosa. Glukosa berasal dari makanan yang selanjutnya segera digunakan setelah diubah menjadi glikogen

dan disimpan. Di antara waktu makan, glikogen diubah kembali menjadi glukosa dan dilepaskan ke dalam darah (Cheatham, 2014). Kadar glukosa harus dijaga agar tubuh dan otak dapat beroperasi dengan baik.

Otak terdiri dari 80% air dan sangat sensitif terhadap perubahan tingkat pH. Transmisi neuron yang sesungguhnya tergantung pada polaritas dari masing-masing sel dan hal ini dipengaruhi oleh kalsium, potasium dan air. Judith Wurtman (1986) menyatakan bahwa asam amino berpengaruh terhadap tahap pembelajaran. Kandungan asam amino di dalam protein sangat penting bagi otak. *Tyrosine* dan *tryptophan* adalah dua macam contoh asam amino yang dimaksud. *Tyrosine* dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir dan *tryptophan* memberikan efek penenangan (Jensen, 2008).

Konsumsi protein dapat menahan sebagian dari dampak negatif gula. Mengonsumsi protein, baik hanya protein saja ataupun dimakan bersamaan dengan karbohidrat dapat meningkatkan kesiagaan reaksi kimiawi dari dopamin dan norepinefrin jika suplainya ke otak rendah. Jumlah protein yang dibutuhkan tergantung pada berat badan, usia, serta tingkat aktivitas (Jensen, 2008). Namun, rata-rata dibutuhkan 15-30 gram per hari.



**Gambar 5.7 Makanan Bagi Otak**

*Sumber: Jensen, 2008*

Vitamin dan nutrisi lainnya sangat penting bagi perkembangan otak, pemeliharaan sel-sel saraf, dan metabolisme otak. Glukosa, yang merupakan gula darah, adalah satu-satunya sumber energi bagi sel-sel otak. Kesiagaan seseorang, memori, kemampuan visuospasial, atensi, serta keterampilan-keterampilan organisasional/perencanaan yang secara langsung dipengaruhi oleh vitamin-vitamin penting seperti vitamin A, C, E, dan sebagian besar vitamin B, serta asam folat, *lectican*, *magnesium*, *sodium*, *potassium*, seng, besi, *boron*, dan *selenium* (Jensen, 2008).

## C. Gangguan Perkembangan Otak

### 1. Hal-Hal yang Menurunkan Fungsi Otak

Pembelajaran di PAUD seharusnya memang disesuaikan dengan bagaimana otak anak bekerja sehingga tepat dikatakan sebagai PAUD yang ramah otak. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, pada usia empat bulan pertama, perkembangan neuron janin sudah mencapai 200 miliar, tetapi setengahnya akan mati dalam kurun waktu satu bulan kemudian. Kematian neuron tersebut mencapai 50% yang disebabkan oleh kegagalan dalam berkoneksi dengan area lain. Kematian neuron-neuron tersebut dikenal dengan istilah *apoptosis* (Suyadi; Sumaryati; Hastuti, 2020).

Ketika memasuki masa pubertas, terjadi penurunan kecepatan koneksi antarneuron. Di satu sisi, terjadi koneksi pada neuron yang berguna dan bersifat permanen, dan di sisi lain neuron yang tidak berguna akan mati dengan sendirinya (Suyadi, 2017). Proses ini akan berlanjut sepanjang hidup manusia. Otak pada dasarnya tidak mengenal tua seperti halnya usia. Neuron baru akan terus diproduksi, sedangkan neuron lama, yang tidak dibutuhkan akan mati dengan sendirinya.

Terdapat berbagai hal yang dapat menurunkan fungsi otak anak sebagai seorang pebelajar, di antaranya adalah otak yang mengalami distress dan juga ancaman. Distress merupakan bentuk negatif dari stres. Hampir setiap aspek tubuh dan otak dapat dipengaruhi oleh stres dan efeknya sebagian dimediasi oleh hormon kortikosteroid kuat yang menargetkan sistem saraf (Lucassen et al., 2014).

Bentuk negatif dari stres muncul ketika seseorang merasa terancam oleh sejumlah bahaya yang bersifat fisik atau emosional, intimidasi, diperlakukan buruk, kehilangan prestise, takut akan penolakan, tekanan waktu yang tidak realistis, atau ketiadaan

pilihan yang dapat dipikirkan (Jensen, 2008). Kondisi distress yang dialami pada suatu lingkungan, khususnya ketika diasosiasikan dengan kegelisahan atau ketakutan, akan melepaskan zat kimia yang disebut *trimethyltin* (TMT) ke dalam otak. TMT dapat mengganggu perkembangan sel otak yang dapat mengganggu memori dan efisiensi kerjanya (Willis, 2011).

Bentuk paling berbahaya dari stres dikenal dengan *toxic stress*. *Toxic stress* dihasilkan dari sistem respons aktivasi stres tubuh yang kuat, sering, atau berkepanjangan tanpa adanya perlindungan atau dukungan dari orang dewasa. Pelecehan anak ataupun penelantaran, penyalahgunaan zat oleh orang tua, dan depresi ibu merupakan beberapa contoh yang dapat menginduksi *toxic stress*.

Menurut Danese dan McEwen (2012) ketika seorang anak menderita pengalaman buruk dan beban alostatik yang menyertainya di awal perkembangan otaknya, struktur dan perubahan fungsional jangka panjang pada otak kemungkinan besar mengarah pada gagasan bahwa stres awal tersebut menjadi “tertanam secara biologis” pada anak (Gershoff, 2016). Gangguan tersebut dapat mengakibatkan perubahan anatomi dan/atau disregulasi fisiologis yang merupakan prekursor gangguan dalam belajar dan perilaku serta akar kronis, penyakit fisik dan mental yang berhubungan dengan stres (Shonkoff et al., 2012).

Bagian otak yang paling terpengaruh oleh stres atau ancaman yang berat adalah hipokampus yang sangat sensitif terhadap kortisol. Menurut McEwen (1999), pada wilayah hipokampus, tempat yang harus dilewati oleh data agar dapat disandikan sebagai memori, pelepasan TMT yang ada kaitannya dengan stres yang bersifat akut maupun kronis akan menekan pertumbuhan dendrit serta pemeliharaan kesehatan saraf (Willis, 2011). Tubuh merespons stres tingkat tinggi dengan melepaskan hormon

kortisol dari kelenjar-kelenjar adrenal. Jumlah kortisol yang terlalu banyak dapat menekan sistem kekebalan, menegangkan otot, dan mengganggu pembelajaran. Aggolla dan Ongori (2009), menyampaikan bahwa ketika seorang anak merasakan stres, maka gejala yang dialami seperti perasaan cemas, kegelisahan, kram di leher atau bahu, sakit kepala, kesulitan bernapas, selalu berpikir, sulit berkonsentrasi, cemas yang berlebihan, dan mengonsumsi obat-obatan secara berlebihan (Gaol, 2016).

Menurut Sapolsky (1966) dan Sylwester (1995), pelepasan kortisol dalam jangka panjang dapat menghancurkan neuron-neuron hipokampal yang berhubungan dengan pembelajaran (Jensen, 2008). Dari waktu ke waktu, kortisol dapat memperlemah tempat penyimpanan memori dan sistem pengindeksan serta dapat mempersempit pemetaan perseptual. Tingkat kortisol yang sangat tinggi dapat membawa pada perubahan fisik di dalam otak yang cukup signifikan. Level stres yang tinggi dapat menyebabkan kematian sel-sel otak dalam hipokampus dan berdampak pula pada kemampuan anak sebagai pembelajar untuk menyortir apa yang penting dan yang tidak (Jensen, 2008). Berbagai tingkat distres, termasuk peristiwa traumatik dapat memengaruhi memori seseorang.

Dalam kondisi distres, informasi tidak dapat berjalan melewati amigdala untuk menuju kepada tingkat berpikir yang lebih tinggi serta pusat memori otak. Apabila kondisi distres dan gelisah tersebut berlangsung lebih lama, hal tersebut akan membawa pada kerusakan dan kehilangan hubungan sinaps-sinaps dan dendrit-dendrit penting pada hipokampus. Hal tersebut berarti bahwa informasi baru tidak bisa mencapai wilayah otak yang menjadi tempat pemrosesannya, yang berhubungan dengan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya, serta penyimpanan dan pemanggilan pada waktu berikutnya (Willis, 2011).

Selain distres, otak juga merespons terhadap ancaman yang ada. Amigdala berada pada pusat respons semua rasa takut dan ancaman. Penelitian mengungkapkan bahwa lingkungan yang mengancam dapat memicu ketidakseimbangan unsur kimiawi di dalam otak (Jensen, 2008). Ancaman merupakan segala macam stimulus yang dapat menyebabkan otak memicu rasa takut, tidak percaya, gelisah, atau ketidakberdayaan pada umumnya. Kondisi tersebut dapat diakibatkan dari ancaman fisik atau bahaya yang dirasakan anak (biasanya dari guru, orang tua, atau teman); ancaman intelektual (ekspektasi performa yang tidak realitas atau desakan waktu, atau tidak memiliki sumber, dukungan, model peran yang positif); atau ancaman emosional (dipermalukan, dihina, atau diisolasi).

Perasaan yang terancam tersebut akan memengaruhi kinerja otak anak, yaitu: 1) otak kehilangan kemampuannya untuk menginterpretasi secara benar isyarat-isyarat dari lingkungan, 2) kembali pada perilaku “coba dan benar” yang sudah terbiasa, 3) otak akan kehilangan kemampuannya untuk mengindeks, menyimpan, dan mengakses informasi, 4) otak menjadi lebih otomatis dan terbatas dalam responsnya, 5) kehilangan beberapa kemampuan untuk meraba hubungan dan pola, 6) otak menjadi kurang mampu menggunakan keterampilan berpikir tingkat tinggi, 7) otak kehilangan sejumlah kapasitas memori jangka panjang, dan 8) cenderung bereaksi berlebihan terhadap stimuli seperti paranoid (Jensen, 2008). Berdasarkan hal tersebut, ancaman akan berdampak pada ketidakmampuan anak belajar atau ketidakmampuan mengekspresikan pikiran dan perasaan.

## **2. Hambatan pada Otak yang Memengaruhi Kondisi Belajar**

Berbagai gangguan neurologis maupun hambatan yang dialami dikarenakan suatu penyakit maupun kerusakan pada otak akan memengaruhi kondisi anak dalam belajar dan menerima

informasi. Sebagian ahli di bidang kesulitan belajar berkeyakinan bahwa kesulitan belajar disebabkan oleh faktor yang berkaitan dengan luka minimal yang terjadi pada otak (*minimally brain damage/MBD*). Akibat dari keadaan tersebut adalah terjadinya disfungsi minimal otak (*minimal brain dysfunction*), yang menjadi penyebab terjadinya kesulitan belajar (Jamaris, 2010). Abdurrahman (2009) juga mengungkapkan bahwa kesulitan belajar juga disebabkan oleh disfungsi neurologis. Beberapa faktor yang dimaksud, yaitu: 1) faktor genetik, luka pada otak karena trauma fisik atau karena kekurangan oksigen, 3) biokimia yang hilang, 4) biokimia yang dapat merusak otak, 5) pencemaran lingkungan, 6) gizi yang kurang, 7) pengaruh-pengaruh psikologis dan sosial yang merugikan perkembangan anak (Abdurrahman, 2009).

Kephar (1967) mengelompokkan penyebab kesulitan belajar ke dalam tiga kategori utama, yaitu kerusakan otak, gangguan emosional, dan pengalaman. Kerusakan otak merujuk pada kerusakan saraf seperti halnya dalam kasus-kasus *encephalitis*, *meningitis*, dan toksik (Somantri, 2007). Kondisi tersebut dapat menyebabkan gangguan fungsi otak yang diperlukan untuk proses belajar. Demikian pula halnya anak yang mengalami disfungsi minimal otak pada saat lahir akan mengalami kesulitan dalam proses belajarnya.

Ketidakberfungsian minimal otak digunakan untuk merujuk suatu gangguan saraf minimal pada anak. Ketidakberfungsian ini dapat terwujud dalam berbagai kombinasi kesulitan seperti, persepsi, konseptualisasi, bahasa, memori, pengendalian perhatian, *impulse* (dorongan), dan fungsi motorik (Somantri, 2007). Anak-anak yang mengalami ketidakberfungsian otak minimal dapat menampakkan berbagai *symptom*, seperti kesulitan untuk mengikuti kegiatan kelas membaca, mengeja, dan



berhitung, kesulitan memahami konsep konkret maupun abstrak, performanya cenderung kacau, dan juga sering menunjukkan gejala kurang mampu memusatkan perhatian, ketidakstabilan emosi, frustrasi, dan sikap permusuhan.

Gangguan secara neurologis sangat beragam, mulai dari gangguan pada memori hingga kegagalan untuk melakukan kegiatan sehari-hari. Penyakit atau gangguan secara neurologi memang menyerang bagian otak dan sistem saraf. Selain uraian di atas, terdapat beberapa penyakit atau hambatan yang masuk ke dalam gangguan neurologis, di antaranya autisme gangguan perilaku, dan gangguan pada kemampuan membaca.

Secara neurologis, anak yang mengalami autis adalah anak yang mengalami hambatan perkembangan otak, utamanya pada wilayah bahasa, sosial, dan fantasi. Anak tersebut seperti memiliki dunianya sendiri tanpa mempedulikan lingkungan sekitarnya (Smart, 2010). Menurut *American Psychiatric Association* (2000), autisme adalah kondisi yang disebabkan oleh kelainan dalam perkembangan otak yang ditandai dengan kelainan dalam interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku yang sangat kaku serta pengulangan perilaku (Jamaris, 2010). Abnormalitas anatomis otak yang umum terjadi terkait dengan autisme adalah volume otak yang tidak biasa yang bervariasi dengan usia bila dibandingkan dengan yang normal (Casanova dan Meghan, 2006).

Gangguan pada kemampuan membaca menurut (S. Markam, 2003) terjadi kerusakan di daerah girus angularis lobus parietalis kiri menimbulkan aleksia (kehilangan daya baca) dan agrafia (kehilangan daya menulis). Bila terjadi akibat gangguan perkembangan disebut disgrafia. Lain halnya kerusakan karena tidak berkembang yang terjadi gangguan daya berhitung disebut diskalkulia ideognostik. Adapun pada diskalkulia dislektik atau disgrafik anak tidak dapat membaca simbol-simbol berhitung seperti tidak dapat membedakan 13 dan 31.

Terdapat berbagai faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan anak. Lingkungan yang terdiri dari lingkungan keluarga, kelompok, masyarakat dan tekanan keras, benturan yang mencederai sistem saraf pusat, kelahiran yang bermasalah, dan cedera otak memberikan pengaruh yang negatif pada perkembangan sistem saraf pusat. Gabungan dari kelemahan genetik dan berbagai tekanan yang datang dari lingkungan dapat menyebabkan masalah kesehatan mental. Hal tersebut menyebabkan sistem saraf pusat anak yang berkelainan perilaku memiliki *brain pathways*, *brain structure*, dan *neurotransmitter* yang berbeda (Jamaris, 2010).

## **Intervensi Perkembangan AUD dari Perspektif Neurosains**

### **1. Neuroscience dalam pembelajaran AUD**

Wilayah dari otak saling bekerja sama dalam menyimpan dan memilah informasi dalam menyelesaikan tugas. Penelitian yang dilakukan oleh Richard Davidson di University of Wisconsin menjelaskan bahwa otak kanan diaktifkan oleh emosi negatif dan otak kiri diaktifkan oleh emosi positif. Hemisfer kiri dan kanan dihubungkan oleh *corpus callosum*. *Neurotransmitter* membawa impuls saraf melintasi *corpus callosum*, sehingga memungkinkan otak untuk mengirim pesan bolak-balik antara hemisfer (Bonomo Ed. D., 2017). Otak manusia melakukan banyak fungsi yang berbeda secara bersamaan. Stimulasi yang diberikan pada otak melalui proses pembelajaran haruslah disajikan dengan berbagai strategi, pendekatan, dan memberikan pengalaman yang berharga pada anak.

Paradigma baru mengenai otak, bahwa otak manusia tampaknya terbelah menjadi dua tetapi keduanya bekerja bersama-sama dalam memproses informasi berimplikasi secara signifikan dalam dunia pendidikan. Dalam dunia pendidikan,

yang terpenting adalah stimulasi yang diberikan baik pada otak kiri dan otak kanan secara bersamaan untuk mengembangkan seluruh potensi otak. PAUD harus menyediakan lingkungan belajar yang kaya akan stimulasi. Lingkungan belajar yang kaya akan memengaruhi banyaknya sistem neural yang terbentuk dan semakin dalam level neurologis yang dapat dipresentasikan sehingga akhirnya berdampak pada kemampuan berpikir anak (Suyadi, 2017).

Pembelajaran dapat memengaruhi perkembangan otak. Ketika otak diberikan stimulasi dalam berbagai bentuk, maka komunikasi antarsel akan diaktifkan. Semakin baru dan semakin menantang stimulasi yang diberikan, maka semakin baik otak mengaktifkan jalur barunya (Jensen, 2008). Sebaliknya, apabila informasi yang masuk ke otak dianggap tidak penting, informasi tersebut hanya akan masuk pada memori yang lemah atau jangka pendek.

Pada tahap perkembangan kognitif Piaget, anak usia dini berada pada tahap praoperasional konkret. Masa tersebut menunjukkan bahwa dalam konteks pembelajaran, anak memerlukan bantuan media untuk memperjelas informasi yang diperoleh. Dalam perspektif neurosains, makanan otak dengan nutrisi tertinggi, 80% ditentukan oleh imajinasi, asosiasi, visualisasi, ekspresi, aksi, dan seni (Suyadi et al., 2020). Media pembelajaran di PAUD selayaknya disesuaikan dengan perkembangan otak anak, yang mengandung unsur visualisasi, imajinasi, asosiasi, seni, dan ekspresi. Salah satu kegiatan ramah otak yang dapat diberikan kepada anak usia dini yaitu menggambar dan mewarnai, tetapi harus dibarengi dengan objek yang diperkaya sehingga mengandung unsur imajinatif dan ekspresif. Gallagher menjelaskan bahwa pendidik anak usia dini harus memahami tiga elemen penting yang berkaitan

dengan mekanisme kerja pada otak, yaitu perkembangan saraf (neural), hormon stres, dan kekhususan otak (*brain specialization*) (Qudzy, 2010). Dengan memahami ketiga elemen tersebut maka pendidik akan dapat menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan otak anak.

## **2. Pembelajaran Berbasis Otak**

Optimalisasi otak merupakan suatu upaya menggunakan seluruh bagian otak secara bersama-sama dengan melibatkan sebanyak mungkin indra secara serentak. Menciptakan suasana yang menyenangkan akan menstimulasi keluarnya endorfin dari kelenjar di otak, dan selanjutnya mengaktifkan asetilkolin pada sinaps. Dengan aktifnya asetilkolin maka memori akan berfungsi dengan baik (Suyadi, 2017).

Pembelajaran berbasis otak merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran anak usia dini untuk menstimulasi potensi otak secara maksimal. Model pembelajaran ini dapat mengakomodasi gaya belajar anak yang berbeda. Model pembelajaran ini dapat juga dikatakan sebagai sebuah cara berpikir tentang prinsip pembelajaran dan merupakan rangkaian prinsip serta sebuah dasar pengetahuan dan keterampilan yang dapat digunakan sebagai dasar membuat keputusan-keputusan yang lebih baik tentang proses pembelajaran.

Terdapat tiga hal penting yang perlu diperhatikan dalam upaya optimalisasi otak anak dalam belajar. Pertama, berkaitan dengan pengambilan dan penyimpanan informasi dengan cepat, menyeluruh, dan efisien. Kedua, penggunaan informasi untuk menciptakan ide baru. Ketiga, penggunaan ide baru dalam penyelesaian masalah (Suyadi, 2017). Ketiga hal tersebut menjadi serangkaian berpikir yang holistik, mulai dari mengelola informasi, mengubahnya menjadi ide baru hingga penggunaannya secara praksis dan menyelesaikan masalah.

Berbagai lingkungan memberi pengaruh terhadap otak anak pada masa usia prasekolah. Menurut Jensen (2008), terdapat tujuh hal yang memengaruhi pembelajaran, yaitu: 1) gen, 2) nutrisi, 3) sifat dan temperamen, 4) pengalaman, 5) prapembelajaran, 6) disfungsi otak, dan 7) teman (Jensen, 2008). Pengalaman menyenangkan yang diperoleh oleh anak dapat merangsang pelepasan *neurotransmitter* di otak. Chamidiyah (2015) juga menyatakan bahwa adaptasi otak dengan stimulus lingkungan dapat menimbulkan "*dendritic sprouting*", yang berarti bahwa stimulasi yang kaya dari lingkungan akan membuat anak semakin cerdas (Chamidiyah, 2015).

Dalam penerapannya, pembelajaran berbasis otak memberikan tiga strategi utama dalam pembelajaran: 1) menciptakan lingkungan belajar yang menantang kemampuan berpikir anak; 2) menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan; 3) dan menciptakan situasi belajar yang aktif dan bermakna bagi anak, sehingga potensi anak akan berkembang dengan maksimal (Sari Rahmatin dan Suyanto, 2019). Pembelajaran berbasis otak menekankan pada proses pembelajaran yang dapat memberdayakan kemampuan otak secara maksimal.

Kegiatan bermain peran dan permainan (*games*) di PAUD merupakan salah satu contoh kegiatan pembelajaran di PAUD yang memberi kesempatan kepada otak untuk menciptakan peta perseptual yang lebih kompleks (Jensen, 2008). Kegiatan tersebut melibatkan emosi sesuai dengan apa yang diperankan oleh anak. Anak tidak akan merasa tertekan atau kemungkinan stres dapat dikurangi apabila penekannya lebih kepada apa yang anak tampilkan melalui kreativitasnya dibandingkan dengan penekanan pada pembelajarannya. Apa yang dipelajari anak pada saat kegiatan bermain peran dapat menjadi gambaran situasi yang akan anak hadapi di kemudian hari.

Pembelajaran berbasis otak di PAUD diciptakan dengan situasi yang menyenangkan. Kegiatan pembelajaran lebih banyak memberikan pilihan dan mengembangkan kreativitas anak usia dini serta meminimalkan tekanan evaluatif. Menurut Caine dan Caine yang dikutip oleh Chamaidiyah (2015) menjelaskan prinsip-prinsip utama dalam pembelajaran berbasis otak, yaitu:

- a. Otak merupakan *processor parallel*, yaitu pikiran, perasaan, sifat bawaan, dan emosi saling berhubungan satu sama lain dan berinteraksi dengan berbagai macam model informasi yang diterima otak.
- b. Pembelajaran perlu melibatkan keseluruhan proses fisiologi.
- c. Pemahaman terjadi apabila terjadi pengorganisasian dari pengkategorian informasi.
- d. Melibatkan emosi positif dalam kegiatan pembelajaran.
- e. Kegiatan pembelajaran melibatkan kedua belah otak secara bersamaan.
- f. Belajar melibatkan perhatian yang dipusatkan pada persepsi sekitar.
- g. Pembelajaran melibatkan proses sadar dan tanpa disadari.
- h. Pembelajaran melibatkan dua jenis ingatan, yaitu hafalan dan spasial.
- i. Belajar merupakan sebuah perkembangan.
- j. Pembelajaran dapat diperkuat apabila pembelajar diberikan tantangan dan permasalahan dalam belajar.
- k. Memahami bahwa setiap otak unik dan setiap individu berbeda (Chamidiyah, 2015).

Penggabungan secara intens antara emosi yang terkait dengan perayaan, kompetisi, atau drama dapat merangsang pelepasan adrenalin, yang sangat meningkatkan memori dalam belajar. Penguatan koneksi di otak anak akan terjadi, tetapi anak juga akan membutuhkan waktu untuk memikirkan,

mencerna, dan bertindak atas pembelajaran mereka. Jensen, melalui penelitiannya menyoroti tiga fitur otak yang relevan dan esensial, yaitu: kemampuan beradaptasi, integrasi (struktur otak yang bersaing dan bekerja sama), dan kecanggihan (kompleksitas otak) (Bonomo Ed. D., 2017).

Uraian di atas dapat menjadi dasar bagaimana harusnya mengemas kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan otak anak. Selanjutnya, menurut Jansen (2008), terdapat tujuh tahap garis besar perencanaan pembelajaran berbasis kemampuan otak, yaitu:

- a. Tahap prapemaparan. Pada tahap ini pendidik memberikan sebuah ulasan kepada otak tentang pembelajaran baru sebelum benar-benar menggali lebih jauh. Kegiatan prapemaparan ini membantu otak membangun peta konseptual yang lebih baik.
- b. Tahap persiapan. Pada tahap ini pendidik menstimulasi rasa ingin tahu anak dan menciptakan suasana yang menyenangkan. Pendidik dapat memberikan pijakan berdasarkan pengalaman konkret dan bersifat kontekstual.
- c. Tahap inisiasi dan akuisisi. Pada tahap ini pendidik memberikan fakta awal yang penuh dengan ide, rincian, kompleksitas, dan makna. Pendidik dapat mengajak anak melakukan aktivitas *outdoor* sehingga anak mendapatkan pengalaman belajar yang sifatnya kontekstual dan nyata.
- d. Tahap Elaborasi. Pada tahap ini merupakan tahap pemrosesan. Pendidik dapat memberikan pertanyaan terbuka mengenai kegiatan yang telah dilakukan.
- e. Tahap inkubasi dan memasukkan memori. Tahap ini menekankan pada waktu istirahat dan adanya pengulangan pembelajaran.

- f. Tahap verifikasi dan pengecekan keyakinan. Pada tahap ini terjadi pengecekan apa yang sudah anak pelajari. Pendidik perlu menstimulasi agar anak mampu menyampaikan apa yang sudah mereka pelajari baik melalui diskusi maupun tulisan.
- g. Tahap perayaan dan integrasi. Tahap ini menekankan pada pemberian penghargaan atas apa yang sudah anak lakukan dan pelajari. Hal tersebut akan melibatkan emosi dari kegiatan yang menyenangkan (Jensen, 2008).

### **3. Bentuk Kegiatan Pembelajaran Berbasis Otak**

Agar otak dapat tumbuh secara maksimal, sangat penting untuk menjaga dan memelihara kesehatan otak. Untuk itu, otak membutuhkan berbagai stimulasi yang bersifat positif. Stimulasi yang diberikan berfungsi untuk melahirkan neuron yang baru dan menjadikan otak lebih segar sehingga berpengaruh pada kecerdasan yang maksimal pula. Stimulus yang dimaksud dapat berupa permainan, gerakan, ataupun pengayaan. Bermain teka-teki silang, berolahraga, mendengarkan musik, dan membaca buku adalah beberapa stimulus positif yang dapat meningkatkan kemampuan otak (Putra, 2013).

Bagian otak kiri melibatkan kemampuan berpikir logika matematika dan bagian otak kanan melibatkan perasaan seni dan ide-ide kreatif. Secara spesifik, para ahli melatih kerja dua bagian otak tersebut secara sendiri-sendiri maupun secara bersamaan. Secara terpisah, otak kiri dilatih berpikir logika matematika pada pelajaran akademik, sedangkan otak kanan dapat dilatih secara spesifik dengan bermain musik klasik, berpuisi, melukis, dan berbagai kegiatan lain yang melibatkan perasaan dan seni.

Pembelajaran anak usia dini dapat dikemas dalam berbagai kegiatan yang sesuai dengan perkembangan otak anak. Pada dasarnya kegiatan yang dimaksud dapat dikembangkan



mempertimbangkan: 1) Lingkungan belajar yang membuat anak asyik dengan pengalaman belajarnya dengan melibatkan seluruh aspek fisiologis anak contohnya pengenalan matematika permulaan dengan permainan congklak; 2) Menyediakan kesempatan belajar yang beragam dalam lingkungan kelas, contohnya: menyediakan area sains, material untuk bermain drama, *puzzle*, dan berbagai area lain yang mampu mengoptimalkan potensi masing-masing anak. Pada intinya lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan belajar yang aktif dan merangsang jaringan neurologis otak anak; (3) Menciptakan suasana belajar yang bebas ancaman bagi anak contohnya dengan membuat beragam permainan tradisional, musik, gerak, dan lagu yang menyenangkan bagi anak (Aisya, 2020).`

Selain berbagai kegiatan bermain berbasis otak yang sering dilakukan oleh guru di atas, berikut ini adalah dua contoh lain dari pengembangan kegiatan pembelajaran berbasis otak:

a. *Brain Gym* dengan Berbagai Gerakan Tangan

Otak kanan dan otak kiri dapat diaktifkan secara bersamaan dengan berbagai kegiatan, salah satunya dikenal dengan *brain gym*. Para ahli saraf di dunia barat telah berusaha membuat *brain gym*. Dalam *brain gym*, gerakan tangan kanan diaktifkan oleh otak kiri dan gerakan tangan kiri diaktifkan oleh otak kanan. Otak kanan dan otak kiri yang aktif karena mendapat latihan secara terus-menerus dapat saling membantu bila salah satu bagian otak mengalami gangguan, misalnya karena strok (Yurisaldi, 2011).

Pelatihan otak secara serentak dapat dilakukan melalui *brain gym*. *Brain gym* adalah sebuah program inovatif dari aktivitas berbasis gerakan yang diambil dari perkembangan alami anak. *Brain gym* memberikan jalan untuk memiliki tingkat kemampuan fungsi fisik dan neurologis yang optimal.

*Brain gym* dapat dikatakan sebagai serangkaian gerakan yang sederhana yang berfungsi untuk merangsang perkembangan seluruh bagian otak secara sinergis sehingga logika dan kreativitas anak menjadi seimbang (Panzilion et al., 2020).

Aktivitas *brain gym* melibatkan gerakan maupun latihan mengacu pada 26 gerakan asli *brain gym*. Kegiatan yang dimaksud mengingat gerakan yang secara alami dilakukan selama tahun-tahun pertama kehidupan anak ketika belajar mengoordinasikan mata, telinga, tangan, dan seluruh tubuh (Kariuki dan Kent, 2014). Serangkaian gerakan *brain gym* menyebabkan fungsi otak kiri dan otak kanan saling bekerja sama sehingga memperkuat hubungan kedua belahan otak tersebut. Selain itu, gerakan *brain gym* bermanfaat pula untuk melatih fungsi keseimbangan dengan merangsang beberapa bagian otak yang mengaturnya (Suneki et al., 2012). Gerakan-gerakan *brain gym* kerap kali membawa peningkatan di bidang-bidang seperti: konsentrasi dan fokus, memori, akademik, koordinasi fisik, hubungan, tanggung jawab diri, keterampilan organisasi dan sikap (Kariuki dan Kent, 2014). Untuk lebih memahami mengenai bagaimana contoh bentuk *brain gym* di PAUD, dapat disaksikan melalui video pada tautan link berikut [https://www.youtube.com/watch?v=0VX6oqoU\\_ks](https://www.youtube.com/watch?v=0VX6oqoU_ks).

b. Hanacaraka *Brain Gym*

Terdapat salah satu hasil penelitian mengenai *brain gym* yang memanfaatkan huruf Hanacaraka. *Brain gym* ini dikembangkan oleh dr. Arman Yurisaldi, S.M.S., SpS., seorang spesialis saraf/*neurologist*. *Brain gym* ini melibatkan penggunaan huruf Jawa. Huruf Jawa dinilai memiliki tingkat kesulitan yang merupakan cerminan dari fungsi masing-masing bagian otak (prefrontal/otak depan bawah),

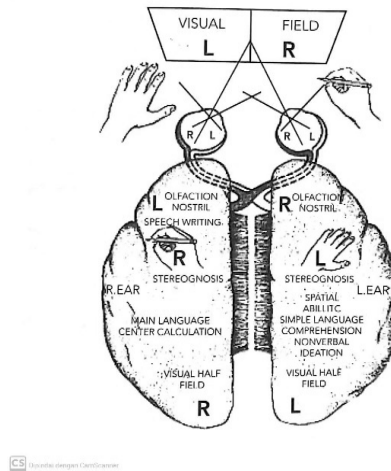
ganglia basalis (otak tengah), dan serebelum (otak kecil). Efek penggunaan huruf Jawa juga memberikan rangsangan yang kuat terhadap otak kanan karena membuat huruf Jawa tidak sekadar melibatkan gerakan, tetapi juga melibatkan perasaan seni yang tinggi yang diibaratkan seperti orang yang sedang membatik (Yurisaldi, 2011). Rangsangan yang efektif terhadap otak kanan tersebut akan membuat otak kanan semakin berkembang dan mampu melahirkan ide kreatif yang lebih banyak.

*Brain gym* dengan huruf Jawa dapat dilakukan dengan mudah dengan tingkat kesulitan yang bertingkat. Berikut ini adalah beberapa manfaat *brain gym* dengan huruf Jawa berdasarkan penelitian (Yurisaldi, 2011), yaitu:

- 1) Mengaktifkan kerja sama otak kiri dan otak kanan, dan dapat saling menggantikan fungsi apabila salah satunya terganggu karena stroke.
- 2) Dapat digunakan untuk melakukan *retraining* atau pelatihan kembali dari awal dengan *mood* yang lebih gembira.
- 3) Lebih menjamin keterlibatan otak kanan karena lebih melibatkan perasaan dibandingkan menulis dengan huruf latin yang minim ornamen.
- 4) Meningkatkan kreativitas, karena lebih melibatkan rangsangan pada otak kanan yang terkait dengan perasaan seni dan dapat melahirkan ide-ide kreatif.
- 5) Melatih *brain gym* dengan huruf Jawa secara rutin akan dapat meningkatkan kemampuan visual-spasial (orientasi benda dalam ruang) anak-anak, melatih keseimbangan otak kanan dan kiri, meningkatkan konsentrasi, melatih kerja sama otak besar dan otak kecil (kortiko-serebelar) dan basal ganglia yang

berujung pada peningkatan kemampuan, kecepatan, dan ketepatan gerak motorik halus.

- 6) Membangkitkan dan mempertahankan *mood* yang baik dan memperkuat *recent memory*.



**Gambar 5.6 Aktivitas Otak kiri dan kanan melalui gerakan tangan kiri dan kanan**

*Sumber: Yurisaldi, 2011*

Gambar di atas menunjukkan bahwa *brain gym* dilakukan dengan gerakan serentak tangan kanan dan kiri. Gerakan tangan kanan untuk aktivitas otak kiri dan gerakan tangan kiri untuk aktivitas otak kanan. Pada skema otak tersebut, data terlihat bahwa otak kanan adalah pusat kegiatan yang melibatkan perasaan, misalnya melukis, berbahasa puitis, mengukir, dan aktivitas seni lainnya. Adapun otak kanan melibatkan kemampuan logika-matematika dan berpikir kritis.

## Penutup

*Neuroscience* dalam pendidikan merupakan bidang kajian neurosains yang fokus untuk mengkaji konsep pendidikan dari perspektif sistem kerja otak. Bidang kajian neurosains ini menyatukan para peneliti yang berada dalam bidang neurosains kognitif, psikologi pendidikan, teknologi pendidikan, teori pendidikan, dan disiplin ilmu terkait lainnya untuk mengeksplorasi interaksi antara proses biologi dan pendidikan. *Neuroscience* dalam pendidikan ini akan memberikan gambaran pada guru maupun orang tua bagaimana seharusnya memberikan rangsangan pendidikan kepada anak sehingga sesuai dengan potensi dan kerja otak anak.

Secara anatomis, otak dibagi menjadi otak besar (*cerebrum*), otak kecil (*cerebellum*), batang otak (*brain stem*), dan sistem limbik. Bagian-bagian otak tersebut memiliki tugas dan fungsinya masing-masing, tetapi saling menunjang. Agar otak dapat bekerja dengan maksimal, maka nutrisi otak haruslah terpenuhi dengan baik. Nutrisi yang dimaksud dapat ditunjang dengan mengonsumsi makanan yang sehat dan baik untuk perkembangan otak. Selain itu, perlu juga dihindari hal-hal yang dapat menurunkan kinerja otak. Hal yang dapat menurunkan fungsi otak anak sebagai seorang pembelajar di antaranya adalah otak yang mengalami distres dan juga ancaman.

Agar anak dapat memaksimalkan kemampuan otaknya dalam belajar, maka guru dan orang tua haruslah mengemas kegiatan pembelajaran dengan mengacu pada pembelajaran berbasis otak. *Brain-base learning* atau pembelajaran berbasis otak merupakan sebuah konsep pembelajaran yang berorientasi pada upaya pemberdayaan potensi otak. Pembelajaran berbasis otak ini menuntun guru untuk menciptakan kegiatan belajar dalam suasana yang menyenangkan atau tidak membuat anak tertekan. Perasaan gembira pada anak akan merangsang keluarnya endorfin dari kelenjar di otak, dan

selanjutnya mengaktifkan asetilkolin pada sinaps. Dengan aktifnya asetilkolin maka memori di otak anak akan berfungsi dengan baik. Dalam penerapannya, pembelajaran berbasis otak memberikan tiga strategi utama dalam pembelajaran: 1) menciptakan lingkungan belajar yang menantang kemampuan berpikir anak; 2) menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan; 3) dan menciptakan situasi belajar yang aktif dan bermakna bagi anak, sehingga potensi anak akan berkembang dengan maksimal.

Pembelajaran berbasis otak menekankan pada proses pembelajaran yang dapat memberdayakan kemampuan otak secara maksimal. Terdapat berbagai kegiatan bermain di PAUD yang dapat diterapkan sesuai dengan prinsip pembelajaran berbasis otak, di antaranya adalah kegiatan bermain peran dan permainan (*games*), *brain gym*, dan kegiatan lainnya yang dapat dikembangkan oleh guru dengan memenuhi prinsip menyenangkan, menantang, dan anak dapat terlibat aktif di dalamnya. Kegiatan tersebut memberi kesempatan kepada otak untuk menciptakan peta perseptual yang lebih kompleks. Hal yang paling penting dalam pembelajaran berbasis otak untuk PAUD adalah pembelajaran harus dibuat bermakna dan menyenangkan.

## Glosarium

<i>Absorbent</i>	: Pikiran yang mudah menyerap, merupakan
<i>Mind</i>	teori dari Montessori.
<i>Acetylcholine</i>	: Sebuah <i>neurotransmitter</i> utama yang memainkan peran penting dalam pembentukan memori dan pembelajaran.
<i>Action Potential</i>	: Aliran ionik positif dan negatif yang bergerak di membran sel.
<i>Adrenalin</i>	: Hormon yang dihasilkan oleh tubuh saat stres atau situasi bahaya.

---

ADHD	: Kondisi kronis berupa kesulitan fokus, hiperaktif, dan impulsif.
Akson	: Bagian neuron yang berfungsi mengantarkan impuls.
<i>Amygdala</i>	: Bagian dalam anatomi otak yang berhubungan dengan proses emosi, perilaku, dan memori.
<i>Anterior Cingulate Cortex</i>	: Permukaan dari medial lobus frontal yang berkontribusi pada pemantauan kinerja dengan mendeteksi kesalahan.
<i>Aposotis</i>	: Mekanisme biologi yang merupakan salah satu jenis kematian sel terprogram.
Asam Folat	: Salah satu jenis vitamin B kompleks yang larut dalam air.
<i>Auditory Cortex</i>	: Bagian dari lobus temporal yang memproses informasi pendengaran pada manusia dan banyak vertebrata lainnya.
<i>Autistic</i>	: Gangguan perkembangan serius yang mengganggu kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi.
<i>Basal Ganglia</i>	: Struktur yang mengelilingi sebagian dari talamus di otak.
Beban Alostatik	: Beban fisiologi terkait stres
<i>Boron</i>	: Mineral yang dapat meningkatkan efek estrogen dan mengurangi efek dari magnesium dan fosfor.
<i>Brain Gym</i>	: Rangkaian gerakan dan sentuhan yang bisa merangsang otak agar dapat bekerja secara optimal.
<i>Brain Stem</i>	: Batang otak
<i>Cerebellum</i>	: Otak kecil
<i>Cerebral Cortex</i>	: Permukaan luar otak besar.

---

<i>Cerebrum</i>	: Otak besar.
<i>Corpus</i>	: Seikat serabut saraf yang terdapat di antara
<i>Collosum</i>	belahan otak kiri dan kanan.
<i>Cortisol</i>	: Hormon yang diproduksi pada kelenjar adrenal.
<i>Dendrit</i>	: Cabang dari neuron/sel-sel saraf.
<i>Dendritic</i>	: Pengembalian fungsi pendengaran ke neuron
<i>Sprouting</i>	pewarisan sifat.
<i>Disgrafia</i>	: Gangguan daya menulis
<i>Disleksia</i>	: Gangguan daya membaca
<i>Diskalkulia</i>	: Gangguan daya membaca
<i>Distress</i>	: Respons emosional dan fisiologis terhadap
	peristiwa yang dinilai menekan, mengancam,
	dan memberikan dampak negatif bagi individu
	yang ditandai dengan gejala depresi dan
	kecemasan.
<i>DNA</i>	: Salah satu jenis asam nukleat yang memiliki
	kemampuan.
<i>Eksplorisif</i>	: Ledakan perkembangan/perkembangan yang
	pesat
<i>Encephalitis</i>	: Peradangan yang terjadi pada jaringan otak
	yang dapat menyebabkan gejala gangguan
	saraf.
<i>Endorphin</i>	: Hormon yang berfungsi meredakan stres.
<i>Fisiologi</i>	: Salah satu dari cabang-cabang biologi yang
	mempelajari berlangsungnya sistem kehidupan.
<i>Gen</i>	: Materi genetik yang terdiri atas sepenggal DNA
	yang menentukan sifat individu.
<i>Glikogen</i>	: Glukosa yang tersimpan di dalam otot dan hati
	yang terus tersebar ke tubuh sepanjang malam
	agar tekanan darah tetap stabil.
<i>Glukosa</i>	: Salah satu jenis karbohidrat yang sangat penting
	bagi tubuh.



---

<i>Glutamate</i>	: Suatu asam amino yang merupakan balok bangunan untuk protein.
<i>Gyros</i>	: Bagian dari enam sistem sinergis yang
<i>Cingulatus</i>	meregulasi perilaku manusia.
<i>Girus Angularis</i>	: Girus pada perbatasan lobus parientalis dan lobus oksipitalis.
<i>Hemisfer</i>	: Dua sisi simetris yang membagi otak besar.
Hereditas	: Hereditas atau pewarisan adalah pewarisan ciri fenotipe dari induk kepada keturunannya, baik melalui reproduksi seksual ataupun reproduksi aseksual, sehingga keturunan berupa sel maupun organisme tersebut memperoleh informasi genetik dari induknya.
<i>Hippocampus</i>	: Bagian dari sistem limbik otak besar.
<i>Hipotalamus</i>	: Kelenjar di otak yang mengontrol sistem hormon
Inteligensi	: Kecerdasan atau aplikasi dari kemampuan.
Kelenjar	: Dua kelenjar kecil yang menjadi bagian dari
Adrenal	sistem endokrin atau sistem hormon yang berfungsi menghasilkan berbagai hormon.
Kelenjar	: Kelenjar kecil yang berbentuk seperti kacang
<i>Pituitary</i>	terletak di bawah otak di dasar tengkorak
Kortisol	: Jenis hormon yang diproduksi oleh kelenjar adrenal untuk meningkatkan fungsi respons tubuh terhadap suatu situasi tertentu
Kortokosteroid	: Derivat hormon steroid yang dihasilkan oleh kelenjar adrenal
<i>Lectican</i>	: Keluarga proteoglikan yang merupakan komponen dari matriks ekstraseluler
<i>Limbic System</i>	: Bagian otak yang sangat berperan dalam pembentukan tingkah laku emosi (marah, taktik, dorongan seksual)

- Lobus Frontal* : Bagian otak besar yang berperan penting dalam mengendalikan gerakan tubuh, menilai, dan merencanakan sesuatu, memecahkan masalah, serta mengatur emosi dan pengendalian diri.
- Lobus Occipital* : Bagian otak besar yang berguna untuk membantu mengenali objek lewat indra penglihatan dan memahami arti kata-kata tertulis
- Lobus Parietal* : Bagian otak besar yang berperan dalam menafsirkan sentuhan, gerakan tubuh, perbedaan suhu, dan sensasi nyeri
- Lobus Temporalis* : Bagian otak yang berfungsi dalam menangkap informasi dari telinga.
- Logical Thinking* : Penalaran logis
- Magnesium* : Mineral yang dibutuhkan dalam perkembangan struktur tulang manusia
- Medulla Oblongata* : Bagian otak yang mengendalikan fungsi sejumlah sistem tubuh
- Medulla Spinalis* : Kumpulan serabut saraf yang berada di sepanjang tulang belakang, yang membentang dari bagian bawah otak hingga ke punggung bagian bawah.
- Meningitis* : Peradangan yang terjadi pada meningen, yaitu lapisan pelindung yang menyelimuti otak dan saraf tulang belakang
- Mesencephalon* : Otak tengah/ otak yang terletak di dalam batang otak, yaitu di antara otak depan (forebrain) dan otak belakang (hindbrain)
- Mitosis* : Pembelahan sel
- Neurologi* : Cabang dari ilmu kedokteran yang menangani kelainan pada sistem saraf
- Neuron* : Unit kerja sistem saraf pusat

<i>Neurogenesis</i>	: Proses kelahiran dan proliferasi neuron baru di otak
<i>Neurosains</i>	: Bidang kajian mengenai sistem saraf yang ada di dalam otak manusia
<i>Neuroeducation</i>	: Bidang kajian <i>neuroscience</i> yang fokus untuk mengkaji konsep pendidikan dari perspektif sistem kerja otak
<i>Neurotransmitter</i>	: Senyawa organik endogenus membawa sinyal di antara neuron
<i>Noradrenalin</i>	: <i>Hormon</i> yang berperan penting dalam membantu tubuh saat menghadapi stres
<i>Nucleus Basal</i>	: Bagian dari otak yang terletak di <i>superoanterolateral</i> (depan + atas + menyamping) dari <i>hipothalamus</i>
<i>Oxytocin</i>	: Hormon yang berfungsi saat seseorang merasakan jatuh cinta
<i>Pons</i>	: Bagian utama dan terbesar dari batang otak, yang terletak di atas medula dan di bawah otak tengah
<i>Potassium</i>	: Mineral yang dihasilkan secara alami oleh tubuh dan umumnya sekitar 98% berada di dalam tubuh
<i>Potentiation</i>	: Penguatan sinaps
<i>Prefrontal Cortex</i>	: Pusat kepribadian karena memiliki fungsi eksekutif
<i>Primary Motor Cortex</i>	: Area pada lobus frontal posterior yang berguna untuk menjalankan gerakan-gerakan tubuh
<i>Pubertas</i>	: Masa peralihan dari anak-anak menjadi dewasa. Ditandai dengan matangnya organ reproduksi

---

<i>Reticular Activating System</i>	: Bagian dari otak yang bisa menggerakkan semangat atau motivasi untuk melakukan sesuatu
<i>Secure Attachment</i>	: Keterikatan yang aman secara emosional
Sel Glia	: Sel-sel yang berfungsi untuk menjaga, memelihara, mendukung dan sumber nutrisi sel saraf
Sensoris	: Sistem pengantaran rangsangan dari reseptor ke pusat
<i>Serotonin</i>	: Zat kimia yang bertugas untuk membawa pesan antarsel saraf pada otak
Sinaps	: Tempat persambungan antara sel-sel saraf
<i>Selenium</i>	: Mineral yang ditemukan pada tanah, air, dan beberapa jenis makanan
<i>Sodium</i>	: Garam yang dibutuhkan tubuh
<i>Spinal Cord</i>	: Kumpulan serabut saraf yang berada di sepanjang tulang belakang
Stimulasi	: Suatu kegiatan yang dilakukan untuk merangsang kemampuan dasar anak agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal
<i>Superior Colliculus</i>	: Bagian terkecil dari otak yang berfungsi sebagai stasiun relai untuk informasi penglihatan
<i>Symptom</i>	: Gejala
<i>Thalamus</i>	: Bagian otak yang berfungsi untuk menyampaikan informasi sensorik dan bertindak sebagai pusat persepsi nyeri
Toksik	: Racun
<i>Trimethyltin</i>	: Senyawa organotin dengan rumus $(\text{CH}_3)_n\text{SnCl}$
<i>Tryptophan</i>	: Salah satu senyawa asam amino murni yang dibentuk dari biosintesis protein

- Tyrosine* : Asam amino non-esensial yang berfungsi sebagai bahan penyusun protein dalam tubuh
- Visuospasial : Kapasitas seseorang untuk mengidentifikasi hubungan visual dan spasial antara objek-objek

## Referensi

- Abdurrahman, M. 2009. *Pendidikan Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aisya, N. 2020. "Brain Based Learning (Pembelajaran Berbasis Otak) pada Anak Usia Dini". *J-SANAK: Jurnal Kajian Anak*, 2(1), 23–39. <https://doi.org/DOI>: <https://doi.org/10.24127/j-sanak.v2i01.362>
- Aldrich, R. 2013. "Neuroscience, Education and The Evolution of The Human Brain". *History of Education*, 42(3), 396–410. <https://doi.org/10.1080/0046760X.2012.749543>
- Azkia, N., & Rohman, N. 2020. "Analisis Metode Montessori dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas Rendah SD/MI". *AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.29240/jpd.v4i1.1411>
- Bonomo Ed. D., V. 2017. "Brain-Based Learning Theory". *Journal of Education and Human Development*, 6(2), 27–43. <https://doi.org/10.15640/jehd.v6n1a3>
- Buzan, T. 2011. *Brain Child*. Jakarta: PT Gramedia.
- Carter, R. 2021. *The Brains Fitnes Book : How To The Brain Works*. DK Publishing.
- Casanova, M. F., & Meghan, M. 2006. "The Neuropathology of Autism: A Selective Review". *Journal of Special Education and Rehabilitation*, 7(3–4), 21–35.
- Chamidiyah, C. 2015. "Pembelajaran Melalui Brain Based Learning dalam Pendidikan Anak Usia Dini". *Edukasia : Jurnal Penelitian*

- Pendidikan Islam*, 10(2). <https://doi.org/10.21043/edukasia.v10i2.795>
- Cheatham, C. L. 2014. "Mechanisms and Correlates of A Healthy Brain: A Commentary". In *Monographs of the Society for Research in Child Development* (pp. 153–166).
- Cherry, K. 2021. *Gardner's Theory of Multiple Intelligences*. 28 Juli.
- Gaol, N. T. L. 2016. "Teori Stres: Stimulus, Respons, dan Transaksional". *Buletin Psikologi*, 24(1), 1. <https://doi.org/10.22146/bpsi.11224>
- Geake, J. 2009. *The Brain At School: Educational Neuroscience in the Classroom: Educational Neuroscience in The Classroom*. UK: McGraw-Hill Education.
- Gershoff, E. T. 2016. "Should Parents' Physical Punishment of Children Be Considered a Source of Toxic Stress That Affects Brain Development?". *Family Relations*, 65(1), 151–162. <https://doi.org/10.1111/fare.12177>
- Giuliano Fornari and Parker, S. 2020. *The Body Atlas : A pictorial guide to the human body*.
- Gopnik, A., Meltzoff, A. N., & Kuhl, P. K. 1999. *The Scientist in The Crib: Minds, Brains, and How Children Learn*. New York: William Morrow & Co.
- Hengki, W. 2018. "Pendidikan Neurosains dan Implikasinya dalam Pendidikan Masa Kini". *Pendidikan Dasar*, 2(March), 1–19.
- Institute, M. 2021a. *Neuroscience For Learning*. 28 Maret.
- Jamaris, M. 2010. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Yayasan Penamas Murni.
- Jensen, E. 2008. *Brain-Based Learning (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kariuki, P., & Kent, H. 2014. "The Effects of Brain Gym® Activities and Traditional Teaching Strategies on Students' Performance in Comprehension in a 4th Grade Classroom". In *Online Submission*.
- Kemendikbudristek. 2021. *Modul 1: Pengetahuan Perkembangan Otak Anak*. Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat.

- Lucassen, P. J., Pruessner, J., Sousa, N., Almeida, O. F. X., Van Dam, A. M., Rajkowska, G., Swaab, D. F., & Czéh, B. 2014. "Neuropathology of Stress". *Acta Neuropathologica*, 127(1), 109–135. <https://doi.org/10.1007/s00401-013-1223-5>
- Markam, S. (Suprpti. S. Markam, Ed.) 2003. Jakarta: Balai Penerbit FKUI.
- Mayford, M., Siegelbaum, S. A., & Kandel, E. R. 2012. *Synapses and Memory Storage*.
- Meeusen, R. 2014. "Exercise, Nutrition and The Brain". *Sports Medicine*, 44(SUPPL.1). <https://doi.org/10.1007/s40279-014-0150-5>
- Musi, M. A., & Nurjannah. 2021. *Neurosains: Menjiwai Sistem Saraf dan Otak*. Bandung: Kencana.
- News, B. 2016. *Growing up in a Romanian orphanage*. 7 April.
- Nurani, Y. 2020a. "Teori Neurosains dalam Pendidikan & Implementasinya pada Pengembangan Kurikulum Paud". Nama jurnal, volume, 1–25.
- Panzilion, Padila, Tria, G., Amin, M., & Andri, J. 2020. "Perkembangan Motorik Prasekolah Antara Intervensi Brain Gym dengan Puzzle". *Jurnal Keperawatan Silampari*, 3(2), 510–519. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/jks.v3i2.1120>
- Papalia, D. E. et. al. 2008. *Human Development*. Jakarta: Kencana.
- Putra, D (Dion, Ed.). 2013. *Rahasia Membuat Otak Super*. Jogjakarta: Laksana.
- Qudzy, H. 2010. "Optimalisasi Pendidikan Anak Usia Dini Berdasarkan Pembelajaran yang Berbasis Perkembangan Otak". *Buletin Psikologi*, Vol.18(No. 2), 91–111.
- Santrock, J. W. 2007. *Perkembangan Anak* (W. Hardani, Ed.; Edisi Kese). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sari Rahmatin, L., & Suyanto, S. 2019. "The Use of Brain Based Learning Model in Classroom". *Journal of Physics: Conference Series*, 1241(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1241/1/012027>
- Shonkoff, J. P., Garner, A. S., Committee, T. H. E., Psychosocial,

- O. N., Pediatrics, B., Siegel, B. S., Dobbins, M. I., Earls, M. F., Garner, A. S., Mcguinn, L., Pascoe, J., & Wood, D. L. 2012. "The Lifelong Effects of Early Childhood Adversity and Toxic Stress abstract". *Pediatrics*, 129(1), 232-246. <https://doi.org/10.1542/peds.2011-2663>
- Smart, A. 2010. *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran & Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus* (M. Sandra, Ed.). Yogyakarta: Katahati.
- Somantri, T. S. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa* (R. Herlina, Ed.; Cetakan Ke). Bandung: PT Refika Aditama.
- Suneki, S., Ambarini, R., & Destriani, D. 201). "Brain-Gym (Senam Otak) untuk Mengatasi Problem Belajar Anak". *E-Dimas*, 3(1), 7. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v3i1.247>
- Suyadi. 2017. *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains* (Cetakan Ke). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suyadi. 2020. *Pendidikan Islam dan Neurosains*. Jakarta: Kencana.
- Suyadi; Sumaryati; Hastuti, D. 2020. *Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini* (P. Ervina; Latifah, Ed.; Pertama). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suyanto, S. 2003. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: UNY Press.
- Trianto (J. Alfin, Ed.). 2011. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI*. Jakarta: Kencana.
- Uauy, R., & Dangour, A. D. 2006. "Nutrition in Brain Development and Aging: Role of Essential Fatty Acids". *Nutrition Reviews*, 64(5 SUPPL. 1). <https://doi.org/10.1301/nr.2006.may.S24-S33>
- Wathon, A. 2015. *Neurosains Dalam Pendidikan*. 14.
- Willis, J. 2011. *Metode Pengajaran dan Pembelajaran Berbasis Kemampuan Otak* (Cetakan ke). Jogjakarta: Mitra Media.
- Yurisaldi, A. 2011. *Melatih Otak Anti Lupa: Metode Dahsyat Brain Gym dengan Hanacaraka*. Jakarta: PT Buku Seru.



**Link Video:**

Sisi Terang. 2020. "Perjalanan Di Dalam Otak". *Video YouTube*, 07.31, 1 Mei. <https://www.youtube.com/watch?v=F2hqR2iqhF8>

Grade 3 GIIS Official. 2020. "Ice Breaking Ramadhan". *Video YouTube*, 05.04, 14 Mei. [https://www.youtube.com/watch?v=0VX6oqoU\\_ks](https://www.youtube.com/watch?v=0VX6oqoU_ks)

Siapatakutjatuhcintaupdate. 2022. "Jangan Remehkan Permainan Cilukba!!!". *Video Instagram*, 06.56, 22 Feb. [https://www.instagram.com/tv/CZTxdvkl0jF/?utm\\_medium=share\\_sheet](https://www.instagram.com/tv/CZTxdvkl0jF/?utm_medium=share_sheet)

## **Chapter 6**

# **Konsep dan Intervensi Perkembangan Anak Usia Dini dari Perspektif Sosial, Budaya, dan Seni**

*Erna Roostin, Suzana*

---

### **A. Pendahuluan**

#### **1. Latar Belakang**

Vigotsky (1962) melukiskan perkembangan anak sebagai aspek yang tidak terpisahkan dari aktivitas sosial dan budaya. Ia berpendapat bahwa perkembangan memori, atensi, dan penalaran mencakup kegiatan belajar untuk menggunakan temuan-temuan dari masyarakat, seperti bahasa, sistem matematika, sistem memori, atensi dan strategi penalaran. Dengan demikian, dalam suatu budaya, anak-anak dapat belajar, berinteraksi lebih terampil dengan orang dewasa dan teman sebaya yang tidak dapat dipisahkan dari perkembangan kognitif. Anak usia dini mulai memasuki dunia sosial yang luas dan dihadapkan pada tantangan baru yang menuntut untuk mengembangkan perilaku aktif dan bertujuan (John.W. Santrock, 2012, P.29).

Setiap anak, pada dasarnya, dilahirkan dalam lingkungan yang “berbeda” keluarga karena menghadapi konfigurasi orang dan peran yang berbeda dari baik yang lebih tua, atau anak berikutnya. Anak-anak itu sendiri adalah anggota keluarga yang aktif, merespons dan bereaksi terhadap sistem keluarga.

Mereka membuat aliansi dengan, atau merasa dendam terhadap, orang tua individu, saudara kandung atau kerabat lain dalam keluarga dekat. Tentu saja, keluarga tidak beroperasi dalam ruang hampa sosial. Orang dewasa dipengaruhi oleh cara-cara di mana masyarakat sekitar menilai tindakan mereka. Tradisi budaya dapat menciptakan harapan yang merupakan sumber konflik dalam keluarga, tetapi dapat menjadi sumber dukungan yang kuat untuk yang lain (Jennie Lindon, P.36).

Berry Mayall (1994, 2002) berpendapat bahwa, di Inggris, anak-anak sering kali dianggap minoritas status sosial bahwa pandangan mereka sering dinilai kurang penting daripada prioritas orang dewasa. Pengembangan hak-hak anak dan konsultasi dengan anak-anak telah menjadi hal yang praktis cara untuk mengatasi ketidaksetaraan ini. Masa kanak-kanak sebagai kategori sosial dalam masyarakat, berbeda dengan orang dewasa, tetapi keadaan sosial menentukan pengalaman anak-anak dan batas-batas kehidupan sehari-hari mereka (Jennie Lindon, P.43).

Perubahan sosial mencakup beberapa perubahan dalam lembaga sosial. Keluarga sebagai lembaga terkecil dalam sistem sosial juga menjadi salah satu lembaga yang terkena imbas perubahan sosial. Selain sebagai lembaga terkecil, keluarga merupakan lembaga yang sangat unik. Setiap keluarga akan memiliki nilai, adat istiadat, serta budaya yang berbeda. Cara mendidik atau memperlakukan anak antara satu keluarga dengan keluarga yang lain akan berbeda. Dalam keluarga, banyak terdapat nilai-nilai yang sangat unik, nilai yang partikular. Ketika seorang individu masuk ke dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas, maka individu tersebut harus mempelajari nilai-nilai baru yang belum ia dapatkan dalam keluarga. Dia akan belajar bahwa dunia sosial sangat kompleks. Ketika di dalam keluarga, individu selalu hidup dalam lingkungan yang dipenuhi

rasa kasih sayang, tetapi ketika ia masuk dalam lingkungan masyarakat, ia akan berkenalan dengan persaingan, kebencian, kejahatan. Keluarga menjadi lembaga yang sangat penting karena dari keluargalah akan terbentuk berbagai karakter individu. Budaya yang dijalankan keluarga bersifat unik, tetapi dapat mencerminkan budaya masyarakat tempat keluarga tersebut berada. Selain itu keluarga merupakan tempat pertama seseorang mengenal berbagai peran sosial (Nanang Martono, 2013, p.234)

Lingkungan keluarga dan budaya masyarakat dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak usia dini, antara lain ini mencakup struktur sosial yang luas, adat budaya daerah setempat yang menjadi kekhasan dan berbeda dengan daerah lain. Setiap layanan untuk anak-anak akan mencerminkan dengan cara yang jelas, atau lebih halus, apa itu yang dihargai oleh masyarakat. Ketika beberapa budaya hidup berdampingan dalam suatu komunitas maka perbedaan menjadi lebih jelas. Sebagai contoh:

- a. Perilaku yang dinilai dalam satu budaya sebagai “sopan santun” (tidak memaksakan pendapat, atau tidak setuju dengan guru) dapat dinilai sebagai “pasif” dan “kepercayaan diri rendah” dalam budaya lain.
- b. Aturan dasar tentang isyarat dan bentuk komunikasi nonverbal lainnya dapat bervariasi sangat. Dalam beberapa budaya, anak-anak diajarkan untuk tidak menatap mata orang dewasa ketika ditegur. Dalam komunitas yang beragam, anak-anak dapat bertemu dengan orang dewasa yang menafsirkan kurangnya kontak mata sebagai “licik” dan membutuhkan, “lihat saya dengan benar ketika saya berbicara denganmu!” tentang diri mereka sendiri, seperti akta kelahiran mereka. Beberapa diberi tahu kebohongan terang-terangan bahwa orang tua (s) telah meninggal, dan

menghabiskan sebagian besar masa dewasa mereka percaya bahwa mereka adalah yatim piatu.

Sosialisasi tidak hanya berlangsung di dalam keluarga. Joseph Tobin, dkk. (1989) belajar pola interaksi antara guru dan anak di lingkungan prasekolah dengan cara yang berbeda negara. Bagaimana guru berperilaku dan apa yang mereka yakini harus dilakukan anak-anak bervariasi antarbudaya. Guru dari Jepang dan Amerika Serikat diperlihatkan video hari pra-sekolah dalam budaya yang asing bagi mereka. Guru Jepang merasa bahwa Orang Amerika terlalu banyak campur tangan dalam perilaku dan konflik anak-anak. Di samping itu, Guru Amerika mengira orang Jepang mengabaikan perilaku yang seharusnya ditangani secara langsung. Guru-guru di AS berperilaku untuk mempromosikan apa yang mereka pandang sebagai kemandirian dan kemandirian anak. Sebaliknya, para guru di Jepang menekankan kerja sama dan rasa saling ketergantungan dalam kelompok. Kedua kelompok profesional menilai mereka aktif, dengan cara terbaik, untuk mempromosikan pembelajaran sosial yang mereka hargai. Semua anak mengalami proses sosialisasi dan di beberapa masyarakat intervensi negara dibuat sangat jelas (Jeni Lindon, 47).

Tujuan pendidikan multikulturalisme adalah membangun manusia Indonesia cerdas yang erat kaitannya dengan kurikulum. Kurikulum pendidikan multikultural pertama-tama adalah menumbuhkan sikap toleran dari warga masyarakat agar mengakui pluralitas di dalam masyarakat untuk mengurangi gesekan atau ketegangan yang diakibatkan oleh perbedaan-perbedaan dalam masyarakat. Pada proses pendidikan, peran guru dalam pelaksanaan kurikulum yang berisi pendidikan multikultural. Peranan guru yang tepat, manajemen dalam perekrutan, pendidikan dan penempatan guru di Indonesia akan sangat menentukan keberhasilan pendidikan multikultural (H.A.R Tilaar, 2012: 902).

Anak usia dini bukanlah waktu yang baik untuk belajar bahasa asing (bahasa kedua). Perkembangan nilai-nilai kehidupan manusia berawal dari nilai-nilai partikular kepada nilai-nilai universal. Bahasa merupakan suatu kebutuhan sebagai interaksi sosial. Oleh sebab itu, bahasa yang diperlukan adalah bahasa percakapan social. Anak-anak kecil memerlukan waktu untuk menguasai keterampilan penguasaan bahasa akademik yang kompleks. Keterampilan yang dipelajari dalam suatu bahasa dapat ditransfer melalui bahasa ibu. Belajar membaca haruslah diajarkan melalui bahasa ibu. Seorang anak yang dilahirkan di dalam masyarakat Sunda, kemampuan belajar membacanya dapat kemudian dipakai untuk belajar membaca bahasa Indonesia atau bahasa asing lainnya. Demikian pula, tidak mungkin kita mengajarkan nilai-nilai keindonesiaan kepada peserta didik mendahului penguasaan nilai-nilai lokal yang ada dalam masyarakat tempat anak tersebut tinggal (H.A.R.Tilaar, 2012: 496).

## **2. Tujuan Penulisan**

Tujuan penulisan *chapter 6* ini adalah mengetahui konsep dan perkembangan anak usia dini berdasarkan karakteristik serta tugas perkembangannya melalui perspektif sosial budaya dan seni. Intervensi guru PAUD sebagai tenaga profesional yang memiliki peranan sangat penting dalam pembentukan karakter, pengenalan kekayaan budaya bangsa Indonesia serta mewujudkan anak Indonesia yang berbudaya menghargai perbedaan sebagai pemersatu melalui pendidikan multikultural di sekolah.

## **3. Ruang Lingkup Penulisan**

*Chapter 6* ini terdiri dari Pendahuluan, BAB I, BAB II, glosarium, dan referensi. Pada Pendahuluan berisi tentang: 1) konsep anak usia dini sebagai makhluk sosial, 2) Peran konteks sosial memengaruhi perkembangan anak usia dini, 3) Sosialisasi

dan pendidikan multikultural di PAUD, 4) Tujuan penulisan, dan 5) Ruang lingkup penulisan. BAB II membahas tentang: 1) Teori perkembangan sosial anak usia dini, 2) Teori budaya anak usia dini, 3) Bentuk interaksi sosial di PAUD, 4) Ragam budaya daerah di Indonesia, 5) Seni tradisional sebagai kekayaan budaya bangsa, 6) Seni tradisional sebagai kekayaan budaya bangsa, 7) Integrasi seni dalam aspek perkembangan anak usia dini.

## **B. Proses Sosial, Budaya, dan Seni Anak Usia Dini**

### **1. Teori Perkembangan Sosial Anak Usia Dini**

Pada masa kecil, anak-anak akan berada pada bagian mempunyai gagasan berlawanan dengan menyalahkan orang lain. Peran dan pola asuh orang tua dirasakan sangat penting guna, hubungan dengan teman seusia menjadi penting sejalan dengan meluasnya dunia sosial anak. Bermain menjadi aspek khusus dalam kehidupan anak-anak dan sebagai bagian utama bagi perkembangan kognitif dan sosio-emosional (Harlock, 2012: 359).

Pendekatan ekologi adalah pengingat bahwa masa anak belum berkembang dalam isolasi. Pendekatan Bronfenbrenner (1979), konstruksi sosial masa kecil: bahwa pengalaman masa kecil berbeda setiap orangnya dan berbeda setiap zamannya. Teori Bronfenbrenner mendefinisikan setiap lapisan lingkungan yang kompleks, mempunyai efek pada tumbuh kembang anak. Teori ini baru-baru berganti nama menjadi “Teori Sistem Bioekologi” untuk menekankan bahwa teori biologi adalah faktor terpenting yang mendorong perkembangannya. Interaksi antara faktor-faktor dalam pendewasaan biologi anak, lingkungan keluarga/komunitas terdekatnya, dan lanskap sosial memotivasi dan menempatkan perkembangannya (Paquette D, Ryan J, 2000).

Mikrosistem adalah lapisan terdekat dengan anak serta bagian yang langsung dimiliki anak. Sistem mikro meliputi ikatan yang dimiliki seorang anak dengan lingkungan terdekatnya (Berk, 2000). Keluarga, sekolah, lingkungan, atau pola asuh anak lingkungan termasuk ke dalam struktur pada mikrosistem. Pada tingkat ini, hubungan memiliki efek hubungan dua arah, baik pengaruh orang tua kepada anak ataupun sebaliknya pengaruh anak terhadap orang tua. Bronfenbrenner menyebut efek dua arah ini, dan dia menunjukkan bagaimana pengaruh itu terjadi di lingkungan antara semua lapisan. Interaksi struktur dalam lapisan dan interaksi struktur antarlapisan adalah kunci terhadap teori ini. Pada tingkat sistem mikro, hubungan dua arah hal terkuat dan memiliki efek terbesar pada anak. Namun, interaksi di tingkat luar masih dapat berefek pada struktur dalam (Paquette D, Ryan J, 2000).

Robert Selman (1980) mengatakan bahwa antara usia 6-8 tahun, anak-anak mulai memahami bahwa orang lain memiliki pandangan sebab beberapa orang memiliki akses terhadap informasi. Spinrad (2006) menuliskan pada perilaku prososial, mengambil perspektif individual meningkatkan kecenderungan anak-anak terhadap pemahaman dan bersimpati kepada orang lain ketika mereka tertekan atau sedang membutuhkan. Peneliti terdahulu mengemukakan bahwa anak-anak yang tingkat keterampilan pengambilan perspektifnya kurang, terlihat dalam perilaku antisosial dibanding anak-anak dengan tingkat yang lebih tinggi (Chandler, 1973 dalam Harlock, 2012: 361 ). Penghargaan diri anak-anak dapat ditingkatkan melalui empat cara (Benar, Wells, & Peterson, 1995; Harter, 1999, 2006) yakni:

- a. Mengidentifikasi penyebab rasa percaya diri yang kurang pada anak.

Intervensi harus ditujukan pada penyebab rendahnya percaya diri. Anak-anak memiliki percaya diri tinggi jika



mereka tampil secara kompeten di bidang-bidang yang penting bagi mereka. Oleh karena itu, sebaiknya anak-anak didorong untuk mengidentifikasi dan menilai area-area ini di mana mereka dapat kompeten. Area-area ini dapat mencakup keterampilan akademik, atletik, fisik, dan permainan sosial.

- b. Memberikan dukungan emosional dan persetujuan sosial.

Beberapa anak yang memiliki percaya diri rendah berasal dari keluarga yang mengalami konflik, pernah mengalami kekerasan, atau ditolak – situasi-situasi di mana dukungan social tidak tersedia. Dalam beberapa kasus, sumber-sumber dukungan alternatif dapat diatur baik secara formal melalui dukungan guru, pelatih, atau orang dewasa penting lain, ataupun secara lebih formal melalui program-program seperti kakak asuh.

- c. Membantu anak-anak agar dapat prestasi

Prestasi juga dapat meningkatkan percaya diri anak-anak. Sebagai contoh pengajaran secara langsung mengenai berbagai keterampilan yang nyata sering kali dapat meningkatkan prestasi, dan dengan demikian meningkatkan percaya diri. Anak-anak yang meningkatkan kemampuannya ke arah yang lebih tinggi, sebab mereka mengetahui mengerjakan tugas penting dapat membantu mereka dalam meraih tujuannya, serta di masa lalu mereka telah melakukan hal tersebut.

- d. Membantu anak-anak mengatasi tantangan atau masalah

Kemampuan diri sering kali meningkat ketika mereka menghadapi dan mencoba mengatasi sebuah masalah, dibandingkan menghindarinya. Jika usaha mengatasi itu ternyata gagal, sering kali anak-anak lebih mampu menghadapi masalah secara realistis, jujur, dan tidak defensif. Hal ini menghasilkan pikiran-pikiran evaluasi diri yang

baik, yang akan menggiring pada *self-generated approval* yang meningkatkan penghargaan diri.

## 2. Teori Budaya Anak Usia Dini

Menurut Koentjaraningrat (1992), kebudayaan diambil dari kata budaya berasal dari bahasa Sansekerta "*buddhayah*", yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti "budi" atau "akal". Mendefinisikan budaya sebagai "daya budi" yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu.

Kehidupan masyarakat dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Ki Hajar Dewantara (1994) berpendapat bahwa kebudayaan mempunyai arti hasil budi manusia sebagai hasil usaha manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni zaman dan alam yang merupakan bukti bahwa kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran dalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai. Budaya adalah sikap hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah lapisan masyarakat dan diturunkan dari generasi ke generasi. Budaya menjadi penuntun kehidupan masyarakat yang meyakinkannya karena budaya meliputi banyak hal, baik tata sikap perilaku, agama, berbahasa, berpakaian, dan sebagainya (Rahmawati, 2012).

Menginformasikan budaya bangsa pada Anak Usia Dini dapat menumbuhkan kesadaran dirinya untuk lebih mencintai bangsa dan negaranya. Menginformasikan budaya ini juga dapat membuat anak lebih menghargai keberagaman budaya yang diketahuinya, tidak hanya budaya bangsa dan negara sendiri, budaya yang harus dikenalkan pada anak juga termasuk budaya bangsa lain.

Mengenalkan budaya bangsa mendorong anak untuk kokoh percaya pada bangsanya oleh segala hal yang dapat memecah belah bangsanya, sehingga dapat menghadapi benturan perbedaan sosial sejak sedini mungkin.

Dalam *Encyclopedia on Early Childhood Development* (Ball, 2010) menyebut istilah *cultural sensitivity*. Dalam kehidupan anak, budaya menjadi pedoman dalam belajar sehingga anak dapat memperoleh pemahaman tentang nilai dari budaya tersebut. Nilai dalam budaya adalah kepastian dari berbagai perilaku, sikap dan ideologi sebagai pembeda dengan yang lainnya (Chan, 2009). Nilai budaya yang dimaksud adalah nilai yang diturunkan antara tentang manusia dan kebudayaan. Awde (2009) mengatakan bahwa aspek pendidikan anak sebagai manusia yang tumbuh melalui keyakinan dan praktik yang dirancang untuk mempromosikan suatu pembiasaan sehat dipengaruhi oleh budaya. Ini akan memberikan pengalaman dalam hidup sehingga dalam pembahasan perkembangan anak nilai-nilai budaya menjadi fokus, terutama pada masyarakat yang menjunjung tinggi nilai budaya tradisional. Berkaitan dengan hal tersebut, Morrison (2008) mengemukakan bahwa keluarga harus dapat menghadapi berbagai perubahan nilai yang sedang berlangsung. Perubahan nilai yang berlangsung akan merangsang berbagai kebutuhan baru cara berkeluarga maupun dalam diri masing-masing anggota keluarga. Fungsi keluarga sebagai pusat penerusan norma mengantar anak akan mengenal dan menghargai nilai sosial dan budaya yang berlaku untuk mempersiapkan anak yang dilahirkan untuk menjadi makhluk yang berbudaya.

Dengan mengenalkan keragaman budaya pada anak, maka mereka akan lebih menghargai segala perbedaan yang ada di sekitarnya, rasa saling hormat dan simpati akan tumbuh pada

anak terhadap orang lain di sekitarnya. Cara memperkenalkan budaya maupun segala perbedaan yang ada di dalamnya, orang tua bisa mengenalkan melalui buku, cerita, permainan tradisional, kuliner atau mengajak anak berkunjung ke tempat-tempat bernilai sejarah seperti museum, candi, dan masih banyak lagi.

Anak usia dini harus diperkenalkan dengan Kebhinekaan, mereka akan hidup dan berinteraksi dengan berbagai macam orang yang memiliki latar belakang keyakinan, suku, agama dan budaya yang berbeda. Untuk mengenalkan budaya kepada anak-anak yaitu dengan cara:

- a. Anak-anak dibacakan buku tentang budaya Indonesia, tersedia berbagai macam buku tentang keragaman adat istiadat, di antaranya pakaian tradisional, bahasa daerah, lagu, cerita rakyat, makanan khas, hingga tempat-tempat wisatanya. Hal ini menjadi modal awal bagi pengetahuan mereka bahwa Indonesia itu terdiri atas beragam adat istiadat dan budaya tapi semua menyatu dalam satu bangsa yaitu Indonesia.
- b. Anak-anak diajak menyaksikan pertunjukan seni. Setiap daerah mempunyai tradisi masing-masing yang mempunyai ciri filosofi, tingkat sosial berbeda, kesemuanya itu adalah budaya nasional. Anak diajak untuk menyaksikan seni tradisi, misalnya wayang orang (Jawa Tengah), ludruk (Jawa Timur), dan tari Saman (Aceh). Setiap daerah memiliki seni tradisi yang berbeda, baik dari pakaian maupun gerakan.
- c. Sikap toleransi ditumbuhkan sejak dini dengan cara mengajak berkunjung ke rumah yang berbeda suku dan agamanya, dari sikap toleransi dan interaksi secara langsung ini diharapkan sikap akrab dan menyenangkan, sehingga terjalin pertemanan yang wajar tanpa harus melihat terlebih dahulu agama dan sukunya.

- d. Dalam acara-acara memperingati hari besar nasional di antaranya merayakan HUT Kemerdekaan Indonesia anak-anak diminta mengenakan baju adat yang berbeda-beda. Atau saat tampil di acara panggung seni mereka menyanyikan beberapa lagu daerah yang sebelumnya telah diajarkan oleh para bundanya di sekolah (Irkham, 2017).

### **3. Bentuk Interaksi Sosial di PAUD**

Sosialisasi merupakan proses pelatihan kepekaan diri terhadap keinginan sosial yang berhubungan dengan tuntutan sosial sesuai dengan norma, nilai, atau harapan sosial yang berlaku di masyarakat. Tiga proses perkembangan sosial, yaitu belajar berakhlak baik dengan cara yang dapat diterima masyarakat, belajar memainkan fungsi sosial yang ada di masyarakat, serta mengembangkan sikap sosial terhadap individu lain dan aktivitas sosial yang ada di masyarakat. Ketiga proses sosialisasi ini akan melahirkan tiga model individu, yaitu individu sosial, individu nonsosial, dan individu antisosial. Pola bermain sosial pada saat kecil anak, sebagai berikut: bermain sendiri, bermain sebagai penonton/pengamat, bermain peran, bermain simbol, dan bermain kooperatif (Slavin, 1994: 57).

Menurut Walgito (2003) interaksi sosial adalah interaksi antarindividu, yang saling memengaruhi, sehingga terdapat hubungan yang saling timbal balik. Hubungan tersebut dapat antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok. Di dalam interaksi sosial terdapat penyesuaian individu dengan kelompok masyarakat atau sebaliknya. Menurut Soekanto (2006) bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang selalu berubah menyangkut hubungan

antara individu, antara kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian interaksi sosial adalah sebuah aktivitas sosial yang terjadi antara individu atau kelompok, yang saling berkomunikasi antara yang satu dengan yang lainnya, sehingga dapat mengubah tatanan hidup di masyarakat. Interaksi sosial ditanamkan dan dijadikan dasar penting bagi tumbuh kembang anak usia dini selanjutnya, hingga kehidupannya di masa mendatang dan dengan dukungan pengasuhan orang tua akan menghasilkan interaksi sosial anak yang baik. Menurut Yusuf (2009) anak dilahirkan bersifat asosial, dalam arti, anak belum memiliki kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain. Untuk mencapai kematangan sosial, anak harus belajar tentang cara beradaptasi dengan orang lain. Kapabilitas ini diperoleh anak melalui berbagai interaksi dengan orang-orang di lingkungannya, baik orang tua, saudara, teman sebaya atau orang dewasa lainnya. Banyak kita jumpai di sekitar kita bahwa ada anak yang disukai dan tidak disukai oleh teman-temannya. Anak yang disukai oleh teman-temannya akan merasa nyaman dalam bergaul dan menjalin suatu persahabatan dengan teman-temannya (Rinni setyowati, 2019 ).

Bentuk interaksi sosial di PAUD meliputi kegiatan belajar sambil bermain dan bermain seraya belajar, *holistic integrative* melalui tematik dalam bentuk klasikal, *cooperatif learning* dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar dan kekayaan budaya daerah, serta menghasilkan karya bersama sebagai bentuk interaksi sosial positif dan bermakna.

#### **4. Ragam Budaya Daerah di Indonesia**

Negara Indonesia memiliki wilayah seluas 1.916.906,77 km<sup>2</sup> jumlah pulau 16.056 buah dan 270.200.000 jumlah penduduk (BPS, 2020), banyak suku bangsa yang hidup di Indonesia hal

ini memengaruhi keanekaragaman kultur budaya. Budaya lokal yaitu budaya daerah yang bertebaran dan beragam di setiap tempat di Indonesia, yang diwariskan dari generasi sebelumnya untuk menjadi benteng bagi generasinya (Adimihardja, 1993). Budaya daerah menjadi dasar tumbuhnya budaya nasional, seperti, rumah adat, upacara adat, pakaian adat tradisional, tarian adat tradisional, alat musik, lagu tradisional, senjata tradisional, permainan tradisional bahkan beragam makanan khas. Macam-Macam Keragaman Budaya Indonesia yang terdapat di Indonesia adalah:

a. Upacara Adat

Upacara adat adalah salah satu bentuk adat istiadat yang berkembang di masyarakat merupakan warisan leluhur yang mempunyai nilai-nilai luhur kehidupan dan kebutuhan masyarakat, juga sebagai usaha manusia supaya dapat berhubungan dengan para leluhur yang sudah meninggal, serta bentuk kesanggupan masyarakat sekitar untuk beradaptasi dengan alam dan lingkungan, sebab upacara adat mempunyai rasa dan nilai filosofis dan kekuatan tersendiri oleh sebagian masyarakat setempat. Upacara adat yang ada di Indonesia di antaranya Seren Taun dari Jawa Barat yang diselenggarakan sebagai perwujudan rasa syukur kepada Allah swt. atas berbagai hasil dari bidang pertanian. Upacara Kasada dari Jawa Timur adalah perayaan adat Suku Tengger yang diselenggarakan tiap hari ke-14 pada bulan Kasada (sesuai tanggal Jawa). Metode yang dilakukan, yaitu dengan melempar berbagai sesajen ke arah kawah Gunung Bromo. Upacara adat Ngaben dari Bali. Upacara Ngaben dilaksanakan dengan mengkremsi atau membakar jenazah di Bali. Tujuan dan maksud upacara Ngaben guna mengantar jenazah ke kehidupan selanjutnya.

## Upacara Adat Seren Taun



[http://humas.jabarprov.go.id/images/berita/berita\\_1536032924.png](http://humas.jabarprov.go.id/images/berita/berita_1536032924.png)

## Upacara Ngaben di Bali



<https://banjar.bulelengkab.go.id/public/uploads/konten/makna-upacara-ngaben-92.jpg>

## b. Pakaian adat

Pakaian adat adalah salah satu ciri khas suku tertentu di Indonesia. Pakaian adat digunakan saat diadakan proses upacara adat, misalnya, perkawinan yang memang menerapkan adat istiadat dari daerah tersebut. Pakaian adat ini tetap bertahan sesuai dengan perkembangan busana modern yang terbilang cepat, misalkan mengubah pakaian adat supaya terlihat kekinian yang digunakan pada saat acara tidak resmi, pakaian adat dari tiap daerah di Indonesia juga memiliki nama tersendiri. Contoh untuk pakaian adat Ulos, pakaian adat Bundo Kanduang, pakaian adat Bedahan, Kebaya, pakaian adat Bodo, Koteka, dan Rok Rumbai.



### Pakaian Adat



[https://assets.pikiran-rakyat.com/crop/0x0:0x0/x/  
photo/2022/02/21/998295070.png](https://assets.pikiran-rakyat.com/crop/0x0:0x0/x/photo/2022/02/21/998295070.png)

#### c. Rumah Adat Tradisional

Rumah adat tradisional adalah sebuah bangunan atau konstruksi yang dibangun dan dibuat tidak berubah di setiap generasinya, tanpa adanya modifikasi, memiliki kegunaan yang tetap dipertahankan baik dari segi fisik bangunan bahan yang digunakan, fungsi dan corak serta karakteristik sesuai dengan leluhur yang mewariskannya. Rumah adat dapat digunakan sebagai tempat tinggal atau hunian suatu suku bangsa tertentu dan bisa pula menjadi tempat yang bersejarah, serta dipakai sebagai pelaksanaan upacara adat. Contoh untuk nama rumah adat adalah Rumah adat Gadang, Julang Ngapak, Joglo, Banjar, Honai.

## Rumah Adat



<https://thumbs.dreamstime.com/z/basic-rgb-238017538.jpg>

### d. Alat Musik Tradisional

Alat musik tradisional merupakan alat musik warisan dari nenek moyang ke generasi selanjutnya dan berkembang di daerah-daerah tertentu. Dengan begitu, hal itu menjadi bukti bahwa Indonesia memiliki aset alat musik tradisional khas dan unik, hebatnya, beberapa alat musik tradisional Indonesia telah dikenal hingga ke ranah internasional, nama alat musik tersebut adalah angklung, gamelan, tifa, sasando, kolintang.



<https://i0.wp.com/pastiguna.com/wp-content/uploads/2019/10/alat-musik-tradisional.png?fit=779%2C413&ssl=1>

e. Tarian Tradisional

Tarian tradisional adalah seni olah tubuh yang berkembang dan dilestarikan oleh daerah tertentu dari generasi ke generasi berikutnya. Tarian adat tradisional lazimnya memiliki karakteristik yang memperlihatkan budaya, karakteristik, fungsi dan kearifan daerah setempat. Adapun contoh tarian tradisional seperti: Jaipongan, tari piring, tari kecak, tari serimpi.

Tari Kecak dari Bali



<https://docplayer.info/docs-images/114/210517636/images/116-0.jpg>

Tari saman dari Aceh



<https://docplayer.info/docs-images/66/56313794/images/65-1.jpg>

f. Senjata Tradisional

Senjata tradisional adalah senjata hasil budaya yang berkaitan dengan suatu lingkungan masyarakat daerah tertentu, sesuai dengan kondisi tempat masyarakat tersebut tinggal. Senjata tradisional berfungsi guna berlandung dari serangan musuh, kemudian aktivitas berburu dan berladang. Seiring berjalannya waktu, senjata tradisional menjadi jati diri suatu bangsa sebagai bentuk aset kebudayaan bangsa Indonesia. Adapun beberapa senjata tradisional Indonesia, di antaranya Keris, Badik, Mandau, celurit, Rencong, Parang Salawaku.

### Senjata Tradisional Khas Indonesia



<https://radiogemasonata.co.id/wp-content/uploads/2019/03/Senjata-pusaka-indonesia.jpg>

#### g. Lagu Daerah

Lagu daerah adalah hasil budaya leluhur yang dinyanyikan dengan bahasa daerah, dapat disebutkan bahwa dikatakan, lagu daerah menyerupai lagu kebangsaan yang sifatnya “kedaerahan”, Karena Indonesia adalah negara dengan beragam suku bangsa juga budaya, hal itu menjadikan lagu-lagu daerah di Indonesia sangat banyak, lagu daerah menggunakan bahasa daerah setempat. Lagu-lagu daerah di Indonesia yang cukup populer, di antaranya Kicir-Kicir, Jali-Jali, Ampar-Ampar Pisang, Apuse, Ayam Den Lapeh, Bubuy Bulan, Bungong Jeumpa, Gundul Pacul, Indung-Indung.

#### h. Makanan Khas

Makanan khas adalah makanan yang menjadikan ciri suatu daerah, misalkan di Jawa Barat, Kota Garut dengan dodolnya, Kota Sumedang dengan tahunya, Kota Subang dengan ganasnya, dan lain-lain. Sebagai negara kepulauan dengan tanahnya yang subur dapat menumbuhkan berbagai jenis tanaman, menjadikan Indonesia kaya akan rempah-

rempah, sehingga melahirkan berbagai bentuk makanan khas daerah. Indonesia sebagai salah satu negara yang menjadi tujuan wisata kuliner oleh mancanegara. Beberapa makanan khas daerah di Indonesia yang cukup terkenal di antaranya rendang, pempek, ayam pop, bika ambon, mie aceh, rawon, rujak cingur, gudeg, karedok, kerak telur, bebek dan ayam betutu, coto makassar, papeda, sagu.

i. Mengenalkan Budaya Permainan Tradisional pada Anak Usia Dini

Salah satu bentuk keragaman budaya adalah permainan tradisional, bangsa Indonesia memiliki ribuan permainan tradisional yang harus diabadikan karena beragam permainan tradisional mampu menjadi media untuk memaksimalkan berbagai aspek tumbuh kembang anak juga mengajarkan berbagai nilai positif dan menyehatkan badan. Permainan tradisional sebelumnya menjadi idola yang sarat manfaat dan tidak berbiaya juga menerangkan kearifan lokal ini kini telah berada di ambang kepunahan, terbawa oleh perkembangan zaman, begitu pun dengan pulau Jawa khususnya Jawa Barat (Sunda) juga mempunyai berbagai macam permainan tradisional. Terlebih kebudayaan Indonesia pada umumnya sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan. Hal ini yang kemudian mendorong ditemukannya jenis permainan tradisional. Sayangnya perkembangan zaman khususnya perkembangan teknologi yang semakin pesat membuat jenis permainan ini perlahan mulai menghilang.

Perbedaan kondisi dan situasi lingkungan bermain bagi anak yang sudah berbeda, menjadikan permainan tradisional jarang dimainkan oleh anak-anak sekarang, mereka lebih mengenal jenis permainan yang bersifat elektronik dan digital. Permainan tradisional seakan-akan tergantikan

oleh permainan modern yang lebih atraktif tetapi sangat individual. Untuk itu diperlukan upaya orang tua dan guru dalam mengenalkan kembali permainan tradisional sebagai media pembelajaran yang dapat merangsang pembentukan karakter anak khususnya pada anak usia 4-6 tahun.

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang menentukan terbentuknya kepribadian anak. Dalam hal ini maka diperlukan berbagai rangsangan untuk membentuknya, banyak cara yang dilakukan dalam memberikan rangsangan pada anak usia dini salah satunya melalui pendekatan berbasis alam seperti permainan tradisional. Permainan tradisional adalah permainan yang dimainkan oleh anak-anak zaman dulu. Kebanyakan permainan ini dilakukan dengan cara kelompok, kehidupan masyarakat di masa lalu yang bisa dibilang tidak mengenal dunia luar telah mengarahkan dan menuntun mereka pada kegiatan sosial dan kebersamaan yang tinggi.

Permainan tradisional bertujuan membantu anak mengembangkan berbagai aspek perkembangan secara holistik dan terintegrasi serta terbangunnya berbagai karakter positif seperti meningkatkan perilaku sosial anak di PAUD dan dapat menghibur anak-anak. Selain itu permainan tradisional bersifat mendidik serta berfungsi membantu anak-anak dalam membentuk karakter dan memberikan efek positif bagi siapa saja yang memainkannya.

Permainan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Setiap orang sangat menyukai permainan karena dapat membuat orang menjadi senang dan puas. Biasanya permainan dilakukan dengan aturan main yang menjadi pengikat agar permainan menjadi hidup dan tertata apik. Oleh karena itu, setiap orang yang bermain

diharuskan taat pada aturan main yang berlaku. Keragaman jenis permainan telah menjadi daya tarik tersendiri yang memungkinkan setiap orang dapat memilihnya sesuai kesukaannya.

Dunia anak adalah dunia bermain, dalam kehidupan anak-anak sebagian besar waktunya dihabiskan dengan aktivitas bermain. Filsuf Yunani, Plato, menyadari begitu pentingnya nilai praktis dari bermain. Dunia anak adalah dunia bermain, dengan bermain lebih mudah mempelajari aritmatika, dengan bermain sarana untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan tertentu pada anak. Istilah bermain diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan dengan mempergunakan atau tanpa mempergunakan alat yang menghasilkan pengertian, memberikan informasi, memberikan kesenangan, dan dapat mengembangkan imajinasi anak.

Bermain menurut Mulyadi (2004), secara umum bermain sering dihubungkan dengan kegiatan anak-anak yang dilakukan secara spontan. Terdapat lima pengertian bermain:

- 1) Sesuatu yang menggembirakan dan memiliki nilai yang menyatu pada anak
- 2) Tidak memiliki tujuan esensial, motivasinya lebih bersifat intrinsik
- 3) Bersifat tidak direncanakan dan sukarela, tidak ada unsur keterpaksaan dan bebas dipilih oleh anak
- 4) Melibatkan peran aktivitas anak secara aktif
- 5) Memiliki hubungan sistematis yang khusus dengan sesuatu yang bukan bermain, seperti kreativitas, pemecahan masalah, belajar bahasa, perkembangan sosial dan sebagainya.

j. **Macam dan Ragam Permainan Tradisional di Indonesia**  
Indonesia yang kaya akan bermacam-macam kebudayaan dan alamnya tentu menyimpan kekhasan tersendiri dibanding dengan negara lain. Di antaranya adalah tentang macam-macam permainan tradisional yang pernah ada, contoh permainan tradisional yang paling sering kita mainkan dulu adalah petak umpet, kelereng, layangan dan lain sebagainya. Beragam permainan tradisional itu sangat diminati karena zaman dahulu belum secanggih saat ini karena sekarang ini hampir semua permainan bisa dimainkan dengan *handphone*. Zaman dahulu permainan tradisional dilakukan dari anak-anak hingga orang dewasa dapat memberikan pengalaman yang sangat mengesankan sepanjang hidupnya. Menurut Yudhin (2019) Berbagai macam permainan tradisional yang bisa menggantikan gadget, seperti:

1) Permainan Tradisional Petak Umpet



([https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp-content/uploads/2020/07/188.-Cover-Serunya-Permainan-Tradisional-Anak-Zaman-Dulu\\_0.jpg](https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp-content/uploads/2020/07/188.-Cover-Serunya-Permainan-Tradisional-Anak-Zaman-Dulu_0.jpg))

Pertama ada permainan yang bernama petak umpet, permainan ini dilakukan oleh minimal dua orang. Peraturan permainannya sangat sederhana, satu orang yang menjadi penjaga dan mencari temannya yang



bersembunyi, sedangkan orang yang lain bersembunyi di suatu tempat, sampai permainan berakhir. Biasanya dilakukan pagi atau siang hari, karena sore hari menjelang magrib biasanya anak-anak tidak boleh keluar rumah. Permainan ini termasuk paling sering dilakukan dari zaman dahulu sampai saat ini, tapi sekarang hanya beberapa anak saja yang bermain permainan petak umpet karena sekarang anak-anak hanya sibuk dengan gadgetnya dan lupa dengan teman-temannya.

## 2) Permainan Tradisional Bola Bekel



*(<https://assets.pikiran-rakyat.com/crop/0x0:0x0/x/photo/2022/02/06/1736055992.jpg>)*

Permainan kedua adalah bola bekel. Permainan ini sangat digemari dari generasi ke generasi, sejak zaman dahulu, hingga di zaman milenium dimainkan oleh anak-anak. Cara memainkannya butuh keahlian dan harus dicoba beberapa kali agar bisa, karena permainan ini tidak semudah yang dibayangkan. Ada beberapa benda yang perlu disiapkan untuk memainkannya, yang pertama bola bekel yang bentuknya bola kecil, biasanya di dalam bola diisi air, dan sejumlah kuwuk.

### 3) Permainan Tradisional Gundu atau Kelereng



([https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp-content/uploads/2020/07/188.-Cover-Serunya-Permainan-Tradisional-Anak-Zaman-Dulu\\_0.jpg](https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp-content/uploads/2020/07/188.-Cover-Serunya-Permainan-Tradisional-Anak-Zaman-Dulu_0.jpg))

Permainan ketiga yakni bernama kelereng. Anak-anak yang lahir pada zaman dahulu sampai sekarang pasti mengenal permainan ini. Gundu merupakan kelereng yang bentuknya seperti kaca bening dan biasanya yang memainkan ini adalah anak laki-laki. Untuk memainkan permainan ini cukup mudah karena hanya menyentil kelereng yang kita punya dan harus mengenai kelereng lawan. Jika ada beberapa gundu yang kena dengan gundu kita, gundu lawan akan menjadi milik kita. Permainan ini bisa dilakukan oleh dua orang sampai tujuh orang. Saat ini sudah sedikit anak yang memainkan permainan kelereng karena sudah jarang juga yang membuat gundu, sehingga jarang sekali kita bisa menemukan penjual kelereng.

#### 4) Permainan Tradisional Lompat Tali



([https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp-content/uploads/2020/07/188.-Cover-Serunya-Permainan-Tradisional-Anak-Zaman-Dulu\\_0.jpg](https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp-content/uploads/2020/07/188.-Cover-Serunya-Permainan-Tradisional-Anak-Zaman-Dulu_0.jpg))

Permainan yang keempat adalah loncat tali. Loncat tali ini bisa menggunakan karet gelang yang dirangkai sendiri sehingga menyerupai tambang. Permainan ini bisa dilakukan dua orang hingga lebih dari sepuluh. Ada dua orang yang memegang tali agar tidak putus. Tapi jika tidak ingin memegang tali maka kita bisa mengikatkan tali dengan pohon atau apa pun yang bisa untuk memegang tali ataupun karet.

#### 5) Permainan Tradisional Egrang



([https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp-content/uploads/2020/07/188.-Cover-Serunya-Permainan-Tradisional-Anak-Zaman-Dulu\\_0.jpg](https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp-content/uploads/2020/07/188.-Cover-Serunya-Permainan-Tradisional-Anak-Zaman-Dulu_0.jpg))

Permainan kelima ada egrang. Permainan ini dipopulerkan oleh masyarakat daerah Betawi. Tidak mudah untuk menggunakan egrang, hanya orang-orang yang sudah terbiasa dan bisa melakukan keseimbangan. Egrang merupakan dua tongkat yang panjang dan di bagian tengah diberikan pembatas sebagai pijakan. Setelah itu kita naik di atas pijakan yang sudah diberikan. Jika kaki turun ke tanah, akan diberi hukuman. Untuk awal-awal kita tidak perlu membuat hukuman karena masih belajar. Akan tetapi jika sudah bisa menggunakan, harus diberi hukuman.

#### 6) Permainan Tradisional Benteng Sodor atau Gobak Sodor



([https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp-content/uploads/2020/07/188.-Cover-Serunya-Permainan-Tradisional-Anak-Zaman-Dulu\\_0.jpg](https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp-content/uploads/2020/07/188.-Cover-Serunya-Permainan-Tradisional-Anak-Zaman-Dulu_0.jpg))

Permainan ini disebut benteng sodor atau gobak sodor karena ada beberapa orang yang menjaga benteng mereka. Permainan ini dibagi menjadi 2 kelompok Satu kelompok terdiri dari minimal 2 orang. Setelah diundi dan dilihat mana yang menjadi pemenang. Setelah undian selesai, maka yang menjadi pemenang boleh memulai duluan, lari dan mengejar ke arah benteng lawan. Tapi permainan ini harus cepat larinya, jika tidak cepat akan kena lawan.

### 7) Permainan Tradisional Boi – boian



(<https://assets.pikiran-rakyat.com/crop/0x0:0x0/750x500/photo/2021/08/23/2548732510.png>)

Permainan yang ketujuh bernama boi-boian. Ini merupakan permainan tradisional yang dimainkan di daerah Indonesia. Kita sangat jarang menemukan permainan ini karena mungkin hanya kita lihat di daerah asalnya saja. Permainan ini dilakukan oleh lima hingga sepuluh orang. Cara memainkan permainan ini yaitu dengan menyusun satu lempengan pecahan genteng, kemudian bola kecil yang terbuat dari kertas dilempar ke tumpukan genteng tersebut, penggunaan kertas bekas atau kertas koran agar tidak membahayakan ketika dilempar. Setelah itu salah satu pemain melempar bola. Jika tumpukan batu rubuh, penjaga wajib mengambil bola dan dilempar ke pemain yang lainnya.

### 8) Permainan Bentik atau Gatrik



(<http://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp-content/uploads/2020/07/188.-gatrik.jpg>)

Permainan tradisional yang kedelapan bernama bentik atau gatrik. Permainan ini biasanya disebut dengan tak kadal. Dilakukan oleh dua kelompok dan satu kelompok terdiri dari minimal dua orang. Peralatan yang diperlukan dalam permainan ini adalah 1 bilah bambu 30 cm dan 1 buah bambu ukuran lebih kecil. 2 buah batu bata Setelah itu bambu yang besar diletakkan di antara dua batu bata lalu dipukul dengan bambu yang kecil. Jika ada pemain yang tidak bisa memukul bambu dengan benar, akan mendapatkan hukuman. Biasanya hukumannya menggendong yang kalah.

### 9) Permainan Ular Naga Panjang



([https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp-content/uploads/2020/07/188.-Cover-Serunya-Permainan-Tradisional-Anak-Zaman-Dulu\\_0.jpg](https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp-content/uploads/2020/07/188.-Cover-Serunya-Permainan-Tradisional-Anak-Zaman-Dulu_0.jpg))

Permainan selanjutnya ada ular naga. Pada zamannya permainan ini sangat digemari oleh anak usia dini sampai usia dua belas tahun. Permainan ini biasanya dimainkan di lapangan, karena semakin banyak pemain akan semakin seru, permainan ini dilakukan lebih dari tujuh orang. Cara bermainnya dengan menentukan siapa yang menjadi penjaga dua orang dan sisanya berjalan melewati penjaga. Untuk memilih penjaga, harus melakukan hompimpa agar lebih adil. Setelah ditentukan yang menjadi penjaga, maka sisa orangnya berbaris dengan tangan ditaruh di pundak teman depannya, lalu berjalan melingkar melewati penjaga. Sambil berjalan menyanyikan lagu *Ular Naga Panjangnya*, hingga selesai. Jika nyanyian sudah selesai, penjaga menangkap satu orang dan orang yang tertangkap harus keluar dari barisan.

#### 10) Permainan Engklek



([https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp-content/uploads/2020/07/188.-Cover-Serunya-Permainan-Tradisional-Anak-Zaman-Dulu\\_0.jpg](https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp-content/uploads/2020/07/188.-Cover-Serunya-Permainan-Tradisional-Anak-Zaman-Dulu_0.jpg))

Permainan yang kesepuluh bernama engklek. Permainan ini sampai sekarang masih dilakukan dengan penamaan yang berbeda di setiap daerahnya. Engklek dimainkan oleh semua anak baik laki-laki ataupun juga perempuan, pemain biasanya antara 2-5 orang, sebab

untuk memainkannya harus menunggu giliran dan jika banyak yang bermain maka akan lama menunggu. Cara bermainnya dengan menggambar kotak-kotak di latar. Bermainnya di lapangan yang terang agar mudah menggambar kotak-kotaknya. Ada sembilan kotak yang terdiri dari tiga buah kotak horizontal, lalu disambung tiga kotak vertikal, setelah itu tambah satu kotak di atasnya dan terakhir dua kotak di horizontal. Satu per satu pemain melompati kotak tersebut dari awal hingga terakhir. Melompatnya harus menggunakan satu kaki. Jika kaki terjatuh, harus menaruh batu di salah satu kotak terakhir sebagai tanda untuk mengawali giliran.

#### 11) Permainan Congklak



([https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp-content/uploads/2020/07/188.-Cover-Serunya-Permainan-Tradisional-Anak-Zaman-Dulu\\_0.jpg](https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp-content/uploads/2020/07/188.-Cover-Serunya-Permainan-Tradisional-Anak-Zaman-Dulu_0.jpg))

Permainan berikutnya bernama congklak atau dakon. Permainan ini juga telah dikenal oleh seluruh wilayah di Indonesia. Menggunakan biji congklak yang terbuat dari cangkang kerang tapi ada juga yang menggunakan batu, lalu menggunakan papan congklak atau dakon yang berisi 16 lubang. Permainan ini hanya bisa dilakukan oleh dua orang saja. Biji congklak atau dakon berisi 98 buah dan papan congklak ada yang terbuat dari plastik tetapi ada juga yang terbuat dari kayu.



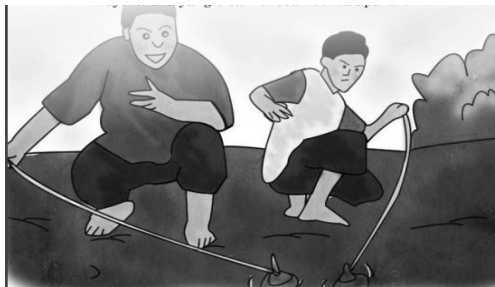
## 12) Permainan Pletokan



([https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp-content/uploads/2020/07/188.-Cover-Serunya-Permainan-Tradisional-Anak-Zaman-Dulu\\_0.jpg](https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp-content/uploads/2020/07/188.-Cover-Serunya-Permainan-Tradisional-Anak-Zaman-Dulu_0.jpg))

Permainan kedua belas bernama pletokan. Ini hanya bisa ditemukan di daerah karena saat ini sudah jarang yang memainkan pletokan. Permainan ini terbuat dari bambu kecil yang kuat agar tidak gampang pecah. Setelah itu bambu dibagi menjadi dua kemudian buat peluru menggunakan bubur kertas yang dibuat seperti bola. Kemudian tambahkan daun pandan agar suaranya menjadi nyaring. Setelah semua bahan tersedia, lakukan penembakan ke arah lahan kosong.

## 13) Permainan Gasing atau Panggalan

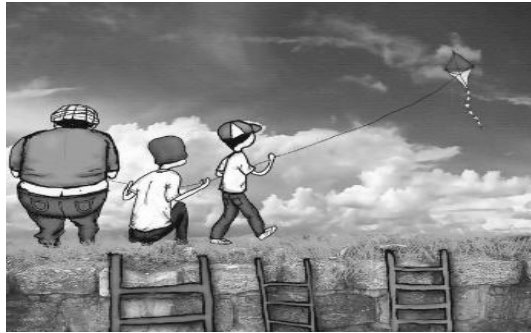


([https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp-content/uploads/2020/07/188.-Cover-Serunya-Permainan-Tradisional-Anak-Zaman-Dulu\\_0.jpg](https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp-content/uploads/2020/07/188.-Cover-Serunya-Permainan-Tradisional-Anak-Zaman-Dulu_0.jpg))

Permainan nomor urut empat belas ada gasing. Ini adalah permainan zaman kuno yang masih ada hingga saat ini. Bentuknya seperti bola yang di tengahnya terdapat tali yang dililitkan dan diikat pusatnya. Jika tali

dilempar dengan benar, gasing akan memutar seimbang. Permainan ini tidak sulit tetapi butuh kekuatan untuk melemparnya karena jika ragu untuk melempar gasing bisa cepat jatuh.

#### 14) Permainan Layangan



(<https://mainantradisionalindonesia.files.wordpress.com/2014/08/layangan.jpg>)

Berikutnya permainan layangan yang merupakan salah satu dari permainan tradisional dan masih ada sampai saat ini. Biasanya dimainkan di lapangan beramai-ramai dan selain siapa yang paling tinggi dan paling jauh terbangnya juga dipertandingkan atau diadakan. Layangan terbuat dari bambu sebagai kerangkanya dan ditempel kertas di atas kerangka. Untuk menerbangkannya diperlukan tali senar plastik atau gelasan.

#### 15) Permainan Sepak Bola Kampung



(<https://assets.pikiranrakyat.com/crop/0x0:0x0/750x500/photo/2021/09/02/3858941331.jpg>)

Permainan tradisional selanjutnya yaitu permainan sepak bola. Saat ini *game online* sudah menggantikan posisi permainan ini, anak-anak memainkannya melalui gadgetnya. Zaman dahulu anak-anak memainkannya di lapangan terbuka dan sangat ramai, peraturannya adalah dua tim untuk melakukan permainan ini, jumlah pemain tergantung dari anak-anak yang datang biasanya sebelas orang per timnya. Tim yang dapat memasukkan bola ke gawang lawan paling banyak disebut sebagai pemenangnya. Bola yang digunakan untuk anak-anak terbuat dari plastik.

#### 16) Permainan Mobil-mobilan



(<https://chemember.files.wordpress.com/2013/11/12.jpeg>)

Permainan mobil-mobilan. Zaman dahulu anak-anak memainkan permainan tradisional ini dengan menggunakan bahan yang ada di sekitar rumah, mereka membuat mobil-mobilan dari bahan kayu, bambu, dan kulit jeruk bali. Karena di zaman itu belum ada mobil-mobilan buatan pabrik seperti sekarang ini, anak-anak dipacu berkreaitivitas untuk membentuk mobil-mobilannya sebgas mungkin sesuai dengan kemampuan mereka. Untuk yang menggunakan kayu diperlukan bahan-bahan kelos bekas, benang jahit, atau bambu yang kecil, karet gelang sebagai pengikat tiap bagian mobil, bekas sandal jepit untuk membuat ban mobil, dan batang

kayu untuk mendorong dorong mobil tersebut. Adapun untuk mobil-mobilan yang terbuat dari kulit jeruk bali, adalah kulit jeruk bali, dan bambu untuk mendorong-dorong mobil tersebut.

#### 17) Permainan Masak-masakan



([https://cdn1-production-assets-kly.akamaized.net/medias/1227116/big-portrait/007\\_014000\\_1462770434-header\\_kompasiana.jpg](https://cdn1-production-assets-kly.akamaized.net/medias/1227116/big-portrait/007_014000_1462770434-header_kompasiana.jpg))

Permainan tradisional selanjutnya adalah permainan masak-masakan, yang biasanya dilakukan oleh anak perempuan sebagai tukang masaknya. Alat yang diperlukan untuk melakukan permainan ini bahan-bahan yang ada di sekitar rumah dan diimajinasikan anak-anak sebagai alat untuk memasak.

#### 18) Permainan Bumbu Betung



([http://assets.kompasiana.com/items/album/2017/07/29/meriam-bambu-597c1943827\\_d492570364032.jpg](http://assets.kompasiana.com/items/album/2017/07/29/meriam-bambu-597c1943827_d492570364032.jpg))

Permainan bambu betung/meriam bambu atau lodong dalam bahasa Sunda, dimainkan terutama di bulan puasa sore hari menunggu waktu berbuka puasa, permainan ini sekarang sudah dimodifikasi bambu digantikan dengan paralon dan menggunakan spiritus sebagai pemicu untuk menghasilkan suara yang nyaring.

## **6. Budaya Lokal Indonesia sebagai Muatan Lokal Kurikulum PAUD**

Kurikulum merupakan komponen penting dalam dunia Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) karena kurikulum berperan sebagai pengarah tujuan pendidikan ke depannya agar berjalan menjadi lebih baik dan maksimal. Selain itu kurikulum juga menjadi tolok ukur terhadap keberhasilan pendidikan. Menurut Dhani (2020), kurikulum adalah salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan. Kurikulum berperan untuk mencapai tujuan pendidikan dan menjadi pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran di setiap jenis dan jenjang pendidikan. Pernyataan senada juga dikemukakan oleh Shofiyah (2018) kurikulum merupakan komponen vital dan mempunyai posisi penting selain guru dan sarana prasarana dalam proses pendidikan.

Pendidikan berbasis lokal adalah pendidikan yang diselenggarakan untuk memenuhi standar nasional pendidikan yang diperkaya dengan keunggulan komparatif dan kompetitif berdasar nilai-nilai budaya leluhur supaya peserta didik secara aktif dapat mengembangkan kemampuan dirinya secara optimal yang menjadikan manusia yang unggul, cerdas, berpandangan ke depan, sensitif terhadap lingkungan dan keberagaman budaya, serta tanggap terhadap perkembangan dunia. Pendidikan pada anak usia dini merupakan sarana pendidikan yang sangat mendasar dalam memberikan bentuk dasar terbentuk dan berkembangnya dasar-dasar pengetahuan, sikap dan

keterampilan pada anak. Keberhasilan proses pendidikan pada masa dini tersebut menjadi dasar untuk proses pendidikan selanjutnya. Proses pendidikan pada anak usia dini hendaknya dilakukan dengan tujuan memberikan konsep-konsep dasar yang memiliki kebermaknaan bagi anak melalui pengalamannya. Hanya pengalaman nyata yang memungkinkan anak untuk menunjukkan aktivitas dan rasa ingin tahu (*curiosity*) secara optimal dan menempatkan posisi pendidik sebagai pendamping, pembimbing serta fasilitator bagi anak. Melalui proses pendidikan secara nyata ini diharapkan dapat menghindari bentuk pembelajaran yang hanya berorientasi pada kehendak pendidik (orang tua) atau *teacher* sentris yang menempatkan anak secara pasif dan pendidik menjadi dominan (Hasiyati, 2020).

Muatan lokal merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran yang disusun oleh satuan pendidikan sesuai dengan keragaman potensi lokal setempat, ciri khas daerah, keunggulan daerah, kebutuhan daerah, dan lingkungan masing-masing serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Secara khusus, muatan lokal adalah program pendidikan dalam bentuk mata pelajaran yang isi dan media penyampaiannya disesuaikan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya serta kebutuhan lokal yang wajib dipelajari oleh peserta didik di daerah itu (Arifin, 2014).

Kurikulum muatan lokal (mulok) menjadi kewenangan pemerintah daerah untuk menetapkan. Hal ini berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 79 Tahun 2014 tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013. Kearifan lokal dan keunikan budaya yang

dimiliki setiap daerah memungkinkan daerah mengembangkan kurikulum mulok bagi sekolah-sekolah di daerahnya (Ma'unah dkk, 2018).

Dalam lampiran Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah disebutkan bahwa penetapan kurikulum mulok pendidikan menengah dan mulok pendidikan khusus menjadi kewenangan pemerintah provinsi. Sementara pemerintah kabupaten/kota diberikan kewenangan menetapkan kurikulum mulok pendidikan dasar, pendidikan anak usia dini, dan pendidikan nonformal. Berdasarkan Permendikbud Nomor 79 Tahun 2014, mulok adalah bahan kajian atau mata pelajaran pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik terbentuk pemahamannya terhadap keunggulan dan kearifan di daerah tempatnya tinggal. Mulok diajarkan dengan tujuan membekali peserta didik dengan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan untuk mengenal dan mencintai lingkungan alam, sosial, budaya, dan spiritual di daerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan keunggulan dan kearifan daerah yang berguna bagi diri dan lingkungannya dalam rangka menunjang pembangunan nasional.

Kemendikbud Ristekdikti mendorong pemerintah daerah untuk menata kurikulum mulok yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi daerahnya. Karena setiap daerah berbeda situasi dan kondisinya, sekolah dapat mengajukan usulan mulok kepada pemerintah kabupaten/kota. Dari usulan tersebut, pemerintah kabupaten/kota selanjutnya melakukan analisis dan identifikasi terhadap usulan sekolah, melakukan perumusan kompetensi dasar, dan menentukan tingkat satuan pendidikan yang sesuai untuk setiap kompetensi dasar. Pemerintah kabupaten/kota kemudian menetapkan apakah mulok itu menjadi bagian dari

muatan pembelajaran atau menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri. Jika telah ditetapkan, mulok tersebut selanjutnya diusulkan kepada pemerintah provinsi untuk kemudian ditetapkan sebagai mulok yang diberlakukan di wilayahnya (Jendela Kemendikbud, 2021). Kurikulum Muatan Lokal adalah kurikulum yang memuat keragaman potensi daerah berupa lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah untuk dikembangkan pada satuan pendidikan.

## **7. Seni Tradisional sebagai Kekayaan Budaya Bangsa**

Telaumbanua dan Tuhoni (2016) mengatakan bahwa Indonesia dengan segala kekayaan ragam budaya dan tradisinya merupakan museum hidup. Keragaman budaya ini lahir dari proses hidup masyarakat Indonesia yang berhubungan pada kondisi alamnya. Alam dan perkembangan hidup masyarakat Indonesia tidak dapat dilepaskan. Hal ini karena Indonesia sebagai negara kepulauan, memiliki keanekaragaman seni dan budaya yang sangat kaya. Hal itu sejalan dengan keanekaragaman etnik, suku bangsa, dan agama yang secara keseluruhan merupakan potensi nasional yang perlu dilindungi. Kekayaan seni dan budaya tersebut merupakan salah satu sumber dari karya intelektual yang dapat dan perlu dilindungi oleh undang-undang. Kekayaan itu tidak semata-mata untuk seni dan budaya itu sendiri, tetapi dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kemampuan di bidang perdagangan dan industri yang melibatkan para penciptanya. Negara memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dan menjadikan kebudayaan sebagai investasi untuk membangun masa depan dan peradaban bangsa demi terwujudnya tujuan nasional sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Keberagaman kebudayaan daerah merupakan kekayaan dan identitas bangsa yang sangat diperlukan untuk memajukan



Kebudayaan Nasional Indonesia untuk memajukannya. Kebudayaan di Indonesia termasuk di dalamnya seni budaya, saat ini mulai menjadi perhatian khusus pemerintah untuk dijual ke pasar budaya internasional. Akan tetapi dalam perkembangan dan keberadaannya, kesenian tradisional lemah dari segi perlindungan hukum hak cipta, misalnya saja, perlindungan atas hasil karya seniman tradisinya, perlindungan atas buah pemikiran intelektualnya berupa syair, lagu, musik, dongeng, seni tari tradisional dan lain sebagainya masih belum dibentuk perangkat hukumnya secara khusus. Masyarakat adat memahami pengetahuan tradisional dan ekspresi budaya tradisional sebagai warisan budaya yang dimiliki secara komunal (milik bersama) sehingga muncul anggapan bahwa pengetahuan tradisional dan ekspresi budaya tradisional (Marina dan Sunarsi, 2019). Seni dan budaya tradisional atau disebut juga Ekspresi Budaya Tradisional (EBT) adalah sebagai identitas jati diri bangsa Indonesia yang dapat dimanfaatkan secara ekonomi untuk kemajuan dan kesejahteraan masyarakat. Semua jenis ekspresi budaya tradisional tersebut sangatlah perlu memiliki perlindungan hukum dengan mengeluarkan kebijakan secara tertulis berupa peraturan perundang-undangan, baik di tingkat pusat maupun daerah agar terjamin kepastian hukumnya.

Penelitian dari Stinson, (1991) berjudul *Promising Practice in Arts Educations Assesment* meyakinkan bahwa 90% komunikasi emosi disampaikan nonverbal, tetapi melalui apresiasi seni. Keterampilan apresiasi seni ini dapat sangat meningkatkan kemampuan anak memahami perasaan orang lain sehingga mampu bertindak cepat. Salah satu kegiatan seni tradisional adalah tari tradisional. Menurut Astuti (2016) tari tradisional adalah tari yang berasal dari daerah yang telah diteruskan secara turun-temurun, keberadaanya telah mengalami suatu perjalanan yang cukup lama dan selalu berpola pada kaidah-kaidah (tradisi)

yang sudah ada. Menurut Mulyani (2016) tujuan tari tradisional adalah diharapkan untuk melestarikan kebudayaan leluhur sebagai pelengkap kebutuhan dalam kehidupan sosial, dan bukan semata-mata untuk mendapatkan hiburan saja. Menurut Astuti (2016) fungsi tari di sekolah adalah untuk perkembangan anak di antaranya: 1) meningkatkan pertumbuhan fisik, mental, dan rasa keindahan, 2) memberikan sumbangan untuk budaya daerah, 3) membina imajinasi kreatif, 4) memberi untuk solusi masalah, 5) memurnikan cara berpikir, berbuat dan menilai, 6) perkembangan kepribadian, 7) membina perkembangan estetik, dan 8) menyempurnakan kehidupan

Tari Jaipongan (Jawa Barat )



<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/wp-content/uploads/sites/9/2019/07/jaipong.jpg>

Tari Dolanan (Jawa Tengah )



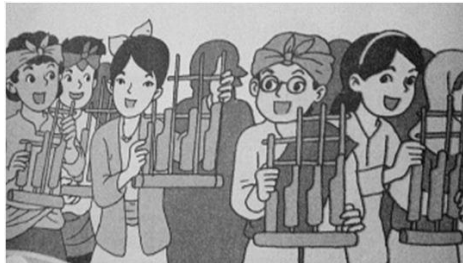
<https://i.ytimg.com/vi/5EcBR4A8BbY/maxresdefault.jpg>

Keunikan anak sebagai individu mandiri berkaitan pula dengan kecerdasan yang dimilikinya. Setiap anak memiliki jenis kecerdasan yang berbeda. Orang tua akan sulit memaksa anak untuk cerdas di satu bidang padahal anak tersebut memiliki potensi kecerdasan yang lebih besar di bidang lainnya. Salah satunya adalah kecerdasan musik. Kecerdasan musik, kemampuan yang sudah dimiliki anak sejak lahir untuk menggunakan musik dan suara yang mempermudah masuk ke dalam kesadaran diri sendiri

dan transformasi di tingkat yang lebih dalam. Musik adalah salah satu media ungkapan kesenian, musik mencerminkan kebudayaan masyarakat pendukungnya. Di dalam musik terkandung nilai dan norma-norma yang menjadi bagian dari proses enkulturasi budaya, baik dalam bentuk formal maupun informal. Menurut Boedhi Santoso (1982) dalam buku “Kesenian dan nilai-nilai budaya dan Melalotoa” (1986) dalam buku “*Pesan Budaya dalam Kesenian*”, musik merupakan kebutuhan manusia secara umum yang tidak dapat lepas dari masyarakat.

Kecerdasan musikal pada anak usia dini dapat dikembangkan dengan berbagai cara, misalnya melalui bermain, menyanyi, bersenandung, bermain tebak nada, bermain orkestra kaleng, menikmati musik, menyebutkan judul lagu, dan berbicara berirama. Berbagai cara tersebut bertujuan untuk mengembangkan kemampuan mempersepsi, membedakan, mengubah, dan mengekspresi bentuk musikal. Salah satu bentuk seni musikal yang paling mudah diperkenalkan kepada anak usia dini adalah Seni Angklung. Angklung merupakan alat musik tradisional asli Indonesia, alat musik angklung berkembang luas di Indonesia terutama daerah Jawa Barat (Rosydiana, 2017). Musik angklung merupakan suatu media pembelajaran supaya anak mudah mengerti dan memahami berbagai musik daerah yang ada di Indonesia.

- Alat musik Angklung (Jawa Barat)



(<https://docplayer.info/docs-images/62/46697129/images/60-1.jpg>)

- Alat Musik sasando (NTT)



(<https://1001indonesia.net/asset/2017/05/Sasando.jpg>)



(<https://s3-ap-southeast-1.amazonaws.com/guruberbagi-real/production/cover/medium/62328-1593099694.jpeg>)

## 8. Integrasi Seni dalam Perkembangan Anak Usia Dini

Bakat seni merupakan bakat khusus yang dimiliki seseorang, pengembangan bakat seni tentu diwariskan melalui pendidikan yang diberlangsungkan baik pendidikan formal maupun informal, sehingga bisa dikatakan bahwa pendidikan seni merupakan usaha sadar untuk mewariskan atau menularkan kemampuan berkesenian sebagai perwujudan transformasi kebudayaan dari generasi ke generasi yang dilakukan oleh para seniman atau pelaku seni kepada siapa pun yang terpanggil untuk menjadi bakal calon seniman (Jazuli, 2008). Anak adalah pribadi yang unik memiliki kemampuan dan kebutuhan yang berbeda dengan orang dewasa, dan salah satu kebutuhan anak yang khas adalah kebutuhan mengekspresikan diri atau menyatakan diri. Pendidikan seni dapat memberikan kontribusi kepada perkembangan pribadi

anak (siswa). Kontribusi yang dimaksud berkaitan dengan pemberian ruang berekspresi, pengembangan potensi kreatif dan imajinatif, peningkatan kepekaan rasa, menumbuhkan rasa percaya diri, dan pengembangan wawasan budaya. Hal yang paling utama dari sebuah seni adalah ditemukannya ruang bagi ekspresi diri, artinya seni menjadi wahana untuk mengungkapkan keinginan, perasaan, pikiran melalui berbagai bentuk aktivitas seni sehingga menimbulkan kesenangan dan kepuasan. Berekspresi seni rupa melalui elemen visual berupa garis, warna, bidang, tekstur, volume, dan ruang. Berekspresi seni musik melalui nada, irama, melodi, dan harmoni. Berekspresi seni tari melalui elemen gerak, ruang (bentuk dan volume), waktu (irama), energi (dinamika). Berekspresi teater melalui pemeranan/ pelakonan, bahasa, dan dialog. Secara implisit ekspresi diri mengandung makna komunikasi karena siapa pun mengekspresikan sesuatu mempunyai tujuan untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. Selain itu, seni bisa digunakan sebagai pengembangan potensi kreatif. Potensi kreatif ditandai oleh kemampuan berpikir kritis, rasa ingin tahu menonjol, percaya diri, sering melontarkan gagasan baru orisinal, berani mengambil risiko dan tampil beda, terbuka terhadap pengalaman baru, menghargai diri sendiri dan orang lain (Jazuli, 2008). Dengan demikian, anak kreatif selalu memunculkan gagasan baru, orisinal, cemerlang, dan unik.

Seni sangat mampu memberikan peluang yang amat luas bagi berkembang dan potensi kreatif anak secara bebas (nyaman) serta menyenangkan karena tidak ada indoktrinasi, tidak mengenal benar dan salah, tetapi selalu dalam situasi harmoni. Keadaan semacam ini memungkinkan anak memiliki keberanian untuk mengungkapkan ide dan meningkatkan rasa empati, menyadari kemampuan sendiri, serta siap menerima tanggapan lingkungan terhadap apa yang diungkapkan. Dengan adanya keberanian tersebut, pendidik cukup sebagai fasilitator yang

berperan memberikan arahan dan pelayanan secara proporsional dan konstruktif. Misalnya, menciptakan suasana yang mampu memotivasi kepada siswa untuk berani mencetuskan idenya, menyediakan sarana yang mendorong eksplorasi dan eksperimen, bersikap komunikatif, serta cerdas dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bebas sekaligus tertib.

Eisner dan Ecker menginformasikan pendapat tokoh pendidikan seni di Amerika Margaret Mathias, Bella Boas, Florence Cane, dan Victor D'Amico bahwa pendidikan seni potensial untuk mencetak manusia kreatif. Hasil penelitian Mohanty dan Hejmadi tahun 1992 menginformasikan bahwa setelah dua puluh hari anak belajar menari dan bermusik kemudian diberi tes berpikir kreatif, ternyata hasil skornya lebih tinggi dari anak yang tidak belajar menari dan bermusik. Hal ini menunjukkan bahwa menari dan bermusik dapat meningkatkan daya kreatif. Berdasarkan hasil penelitian tersebut kemudian menyebar ke seluruh penjuru dunia sebagai gerakan pendidikan seni yang mempromosikan kekreatifan (Jazuli, 2008: 105). Persepsi dapat diartikan sebagai kemampuan melihat secara jelas perbedaan elemen atau kualitas sebuah objek; produksi yang dimaksud, yaitu kemampuan seseorang untuk menciptakan produk seni, sedangkan refleksi adalah kemampuan melihat diri sendiri dengan memahami karya orang lain dan mampu memilih objek sesuai dengan ketertarikan diri sendiri dan bukan karena orang lain. Berbagai pemaparan teori di atas merujuk pada sebuah kesimpulan bahwa bakat seni adalah ungkapan perasaan yang dinyatakan dengan tampilan visual dan gerakan tubuh manusia dengan mempertimbangkan struktur seni seperti persepsi, produksi, dan refleksi yang diimplementasikan dengan perasaan senang serta gembira. Setiap anak memiliki keanekaragaman baik secara fisik, psikis, intelektual, sikap, minat, dan sebagainya. Hal tersebut merupakan tantangan yang harus dihadapi dengan segala

upaya dan ketabahan serta kesabaran yang maksimal. Sering terdapat siswa yang kurang antusias atau kurang serius dalam melakukan gerakan-gerakan, hal semacam ini sesungguhnya amat menjengkelkan dan membosankan. Namun demikian, masalah seperti itu perlu dihadapi penuh kesabaran dan ketenangan, sambil diupayakan mencari berbagai solusi untuk mengatasi masalah dan hambatan yang ada. Pengembangan bakat seni yang dimiliki anak memang merupakan tugas guru dalam lingkungan persekolahan. Guru yang bertugas mengembangkan seni anak harus berupaya semaksimal mungkin untuk memotivasi dan mengajak anak dalam keikutsertaannya pada kegiatan pembelajaran seni baik musik, gambar maupun tari. Hal tersebut dimaksudkan supaya seni tidak menjadi momok bagi siswa. Sebaliknya, pengembangan bakat seni justru harus menjadi suatu kegiatan yang menyenangkan dan sekaligus sebagai ajang kreasi dan rekreasi bagi siswa. Oleh karena itu, kegiatan apresiasi ini merupakan stimulus bagi anak untuk mencintai kekayaan khasanah seni budaya Indonesia.

### **C. Intervensi Sosial Budaya dan Seni dalam Perkembangan Anak Usia Dini**

#### **1. Strategi pengenalan dan pelestarian budaya daerah**

Kebudayaan Indonesia dari zaman ke zaman selalu mengalami perubahan. Perubahan ini terjadi karena faktor masyarakat yang memang menginginkan perubahan dan perubahan kebudayaan terjadi sangat pesat yaitu karena masuknya unsur-unsur globalisasi ke dalam kebudayaan Indonesia. Unsur globalisasi masuk tak terkendali merasuki kebudayaan nasional yang merupakan jelmaan dari kebudayaan lokal yang ada di setiap daerah dari Sabang sampai Merauke (Tobroni, 2012). Globalisasi juga berpengaruh kuat terhadap menurunnya tingkat

kepedulian masyarakat untuk menjaga dan melestarikan budaya Indonesia. Indonesia terdiri dari berbagai macam suku dengan budaya yang berbeda-beda. Perkembangan zaman dan kemajuan pembangunan berdampak pada perubahan sosial. Di berbagai wilayah khususnya perkotaan dan daerah penyangga (*buffer space*) struktur masyarakat mengalami perubahan dari homogen menjadi heterogen sebagai akibat adanya arus urbanisasi. Pola hubungan juga mengalami perubahan, dari patembayan atau kerukunan dengan asas resiprokal (saling menolong) berubah menjadi individualis dan berdasar asas kepentingan (Suryani, 2018). Di tengah maraknya arus perkembangan zaman yang masuk ke Indonesia, tentunya membuat berbagai dampak positif maupun negatif bagi anak-anak zaman sekarang. Seiring dengan kemajuan zaman, kebudayaan lokal yang ada di suatu daerah mulai dilupakan. Kesadaran masyarakat untuk mau menjaga kebudayaan yang mereka miliki masih terbilang minim. Anak-anak pada zaman sekarang ini lebih tertarik dengan budaya asing yang sudah masuk ke wilayah yang dimilikinya karena budaya asing yang masuk tersebut lebih bersifat praktis dan sesuai dengan perkembangan zaman yang lagi ngetren (Wigunadika, 2018).

Budaya sebagai warisan leluhur yang memiliki nilai tinggi bagi kehidupan berbangsa bernegara perlu dilestarikan. Generasi muda sebagai generasi penerus bangsa diharapkan dapat mewarisinya dengan tetap mempelajari dan mencintai budaya tersebut. Hal tersebut bertujuan agar budaya yang ada tidak musnah dan dapat berkembang sesuai dengan kondisi saat ini. Pelestarian adalah upaya pengelolaan pusaka melalui kegiatan penelitian, perencanaan, perlindungan, pemeliharaan, pemanfaatan, pengawasan, dan atau pengembangan secara selektif untuk menjaga kesinambungan, keserasian, dan daya dukungnya dalam menjawab dinamika Zaman untuk membangun kehidupan bangsa yang lebih berkualitas. (Adishakti, 2016) Pelestarian



adalah sebuah upaya yang berdasar dan dasar ini disebut juga faktor-faktor yang mendukung, baik dari dalam maupun dari luar hal yang dilestarikan. Oleh karena itu, sebuah proses atau tindakan pelestarian mengenal strategi maupun teknik yang didasarkan pada kebutuhan dan kondisinya masing-masing (Dan et al., 2020).

Melestarikan budaya lokal perlu adanya dukungan dan semangat yang tumbuh dari dalam diri pribadi setiap individu, juga mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang. Demikian juga bagi kalangan generasi muda perlu ditumbuhkan semangat untuk mau mempelajari budaya lokal yang sejak dulu sudah ada. Tingkat kesadaran tinggi warga masyarakat terutama generasi muda untuk bersedia mempelajari budaya lokal akan berpengaruh pada kelestarian budaya tersebut. Strategi atau cara yang dilakukan adalah dengan menumbuhkan minat generasi muda mau belajar dan berlatih kesenian daerah merupakan upaya untuk melestarikan budaya daerah. Budaya lokal merupakan warisan leluhur yang harus dilestarikan (Widodo, 2020). Salah satu tujuan diadakannya pelestarian budaya adalah juga untuk melakukan revitalisasi budaya (penguatan), dan para generasi-generasi selanjutnya mengetahui kebudayaan lokal yang kita miliki selama ini sangatlah beragam dan sangatlah menarik.

Penting sekali untuk melakukan beberapa upaya melestarikan budaya Indonesia, seperti:

a. Mempelajari Budaya Lokal

Salah satu cara untuk melestarikan budaya lokal yaitu dengan memahami budaya itu sendiri. Mengetahui berbagai macam informasi berkaitan dengan budaya dari berbagai

sumber, mulai dari ensiklopedi, buku, bahkan surat kabar. Apalagi, sudah banyak literatur yang membahas tentang kebudayaan Indonesia.

b. Mengapresiasi Kegiatan Budaya

Setelah mengetahui berbagai informasi dan karakteristik dari budaya lokal selanjutnya yaitu mengikuti kegiatan budaya tersebut. Hal ini merupakan salah satu contoh dalam upaya melestarikan budaya Indonesia, kita bisa mengikuti kegiatan budaya dengan terlibat langsung di dalamnya, baik itu menjadi peserta kebudayaan ataupun hanya sebagai penonton.

c. Mengenalkan Produk Budaya ke Kancah Internasional

Selain itu melestarikan budaya dengan cara mengenalkan berbagai kesenian dan budaya melalui jejaring sosial, memperkenalkan budaya khas Indonesia ke dunia luar hanya dengan postingan foto di media sosial. Caranya bisa dilakukan dengan posting foto kesenian lokal yang dilengkapi dengan deskripsi dua bahasa, yaitu bahasa daerah dan Inggris. Upaya melestarikan budaya Indonesia dengan cara memperkenalkan budaya lokal di kancah internasional, bisa juga dengan cara mengenalkan produk budaya lokal. Jika berada di luar negeri, cukup kenakan produk asli Indonesia untuk memperkenalkan budaya lokal.

d. Jadikan Budaya Sebagai Identitas

Menjadikan budaya lokal sebagai identitas menjadi salah satu cara untuk melestarikannya. Miliki rasa bangga terhadap budaya lokal yang dimiliki di tengah-tengah globalisasi. Dengan begitu tidak akan mudah terpengaruh atau ikut-ikutan terhadap adanya budaya asing yang masuk ke negara Indonesia.

e. Mengekspor Barang Kesenian

Jika seorang pebisnis, bisa ikut serta mempromosikan kebudayaan lokal melalui produk kesenian yang dijual, mengembangkan usaha yang sedang digeluti agar sampai ke pasar internasional. Jika sudah menembus pasar internasional untuk mengeksport produk kesenian, upaya tersebut merupakan untuk melestarikan budaya Indonesia. Kebudayaan merupakan salah satu identitas bagi suatu masyarakat. Selain itu, budaya bisa mempersatukan, memenuhi kebutuhan, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, sangat penting untuk berupaya melestarikan budaya lokal (Talib dan Sunarti, 2021).

## **2. Kultur Budaya Lokal Sebagai Alat Pendidikan dan Perubahan Perkembangan Anak Usia Dini**

Kemajemukan dan keanekaragaman bangsa Indonesia adalah aset yang harus dijaga dan dirawat sebaik-baiknya. Kemajemukan dan keberagaman itulah yang memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa dalam bingkai NKRI sehingga kehidupan berbangsa dan bernegara dapat berjalan dengan aman dan damai menuju Indonesia maju. Disadari atau tidak pembentukan karakter bangsa Indonesia ini sangat kuat dipengaruhi oleh nilai-nilai lokal budaya dan adat istiadat yang ada di setiap daerah. Kepercayaan terhadap kebiasaan dan keyakinan para leluhur yang terbangun dalam kehidupan masyarakat mampu menjadi media penanaman nilai-nilai dalam setiap diri individu di dalam masyarakat sehingga hal tersebut menjadi kepribadian, sifat, perilaku, kebiasaan, dan sikap hidup yang cukup mengkarakter dalam kehidupan sosial mereka yang berakar dari kearifan lokal yang tumbuh di sekelilingnya.

Reorientasi nilai budaya lokal dalam pengembangan pendidikan yang berbasis budaya Indonesia ini tersirat komitmen

dan pemeliharaan budaya lokal untuk menyumbang budaya nasional (Sukari, 2012). Budaya lokal yang sangat beragam dan dimiliki oleh suku-suku yang ada di setiap kawasan nusantara merupakan tolok ukur peradaban di Indonesia (Ayatrohaedi, 1986).

Indonesia memiliki berbagai macam budaya lokal yang kaya akan ajaran dan nilai-nilai luhur yang bisa diinternalisasikan dalam pendidikan karakter gagasan pengembangan pendidikan berbasis kearifan lokal (*local wisdom-based education*) berpijak pada keyakinan bahwa setiap komunitas mempunyai strategi dan teknik tertentu yang dikembangkan untuk menjalankan kehidupan sesuai konteksnya. Pendidikan berbasis nilai diperlukan untuk mengembangkan kualitas moral, kepribadian, sikap kebersamaan yang semakin tergerus oleh perkembangan zaman (Sutarto, 2012). Dalam dunia pendidikan nonformal, penekanan berlebihan pada pengembangan sisi kognitif peserta didik berdampak pada tidak proporsionalnya waktu, perhatian, dan dukungan terhadap pengembangan dimensi afektif peserta didik. Penulis sejumlah literatur pendidikan kearifan lokal dapat berfungsi sebagai salah satu sumber nilai-nilai yang luhur bangsa kita. Dengan kata lain, kearifan lokal bisa menjadi sumur yang tak kunjung kering di musim kemarau panjang, nilai-nilai kebijaksanaan bagi perwujudan cita-cita bangsa yang seimbang, baik secara lahiriah maupun batiniah. Di samping berfungsi sebagai penyaring bagi nilai-nilai yang berasal dari luar, kearifan lokal dapat juga digunakan untuk meredam gejolak-gejolak yang bersifat intern (Susanti dan Retno, 2011).

Pada hakikatnya kearifan lokal merupakan pendidikan karakter, yang menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, dengan pendidikan karakter diharapkan mampu menjadi fondasi utama dalam menyukseskan Indonesia Emas

2025. Dalam UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Karakteristik masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk. Kemajemukan suatu masyarakat dapat dilihat dari dua variabel yaitu kemajemukan budaya dan kemajemukan sosial. Kemajemukan budaya ditentukan oleh indikator-indikator genetik-sosial (ras, etnis, suku), budaya (kultur, nilai, kebiasaan), bahasa, agama, kasta, ataupun wilayah.

Budaya lokal menjadi berarti jika dapat dipahami dan dihargai oleh orang-orang yang menggelutinya, sehingga menjadi suatu kebanggaan masyarakat pendukung maupun pelestariannya. Jika budaya lokal masyarakat kuat, tak perlu ada yang dikhawatirkan akan masuknya unsur budaya luar yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia (Damayanti, 2014).

Manfaat pendidikan yang berbasis pada kearifan lokal antara lain adalah 1) melahirkan generasi-generasi yang kompeten dan bermartabat, 2) Merefleksikan nilai-nilai budaya, 3) berperan serta dalam membentuk karakter bangsa, 4) ikut berkontribusi demi terciptanya identitas bangsa, dan 5) ikut andil dalam melestarikan budaya bangsa (Suwardi dan Rahmawati, 2019).

### **3. Hubungan Perubahan Sosial dan Kebudayaan dengan Perkembangan Anak Usia Dini**

Keberadaan era digital dan kemajuan teknologi, telah diprediksi oleh McCrindle bahwa anak-anak kita pada generasi

Alpha tidak lepas dari gadget, kurang bersosialisasi, kurang daya kreativitas, dan juga bersikap individualis. Generasi Alpha menginginkan hal-hal yang instan dan kurang menghargai proses. Keasyikan mereka dengan gadget membuat mereka teralienasi secara sosial. Pandangan ini merupakan ancaman yang serius jika tidak dilakukan langkah konkret memanfaatkan internet untuk kemandirian, kemampuan literasi anak dan pertumbuhan yang baik pada anak-anak. Hubungan positif disebut sebagai hubungan searah yang bermakna bahwa jika fasilitas (alat dan rumah) alat-alat yakni internet, *smartphone*/gadget, laptop dan komputer PC semakin tersedia, tenang, nyaman (memadai/memuaskan) maka literasi digital anak semakin meningkat ditambah dengan dukungan dan bimbingan yang terarah dan terukur oleh orang tua dan keluarga di rumah. Dalam hal ini akan menumbuhkan sikap positif dalam literasi digital anak sejak dini di masa akan datang (M. Solehudin, 2020)

Pengetahuan dunia internasional sangat dekat dengan kehidupan anak-anak modern. Salah satu caranya untuk mendisiplinkan pengetahuan tersebut adalah dengan menyisipkan ilmu pengetahuan dunia internasional di pendidikan tingkat dasar, yaitu sekolah Taman Kanak-kanak. Kurikulum ini dikenal dengan pendidikan multikultural yang merupakan program persekolahan yang diimplementasikan melalui pembelajaran multikultural dalam lingkup mikro di kelas, sebagai *conditioning* membangun habituasi subjek belajar yang mau menerima dan menghargai perbedaan. Melalui pembelajaran multikultural, siswa dapat mencapai kesuksesan dalam mengurangi prasangka dan diskriminasi. Sekolah merupakan institusi yang memiliki fungsi sebagai *transfer of knowledge* dan condong pada *transfer of values*. Faktualitas perbedaan etnis, ras, agama, dan budaya, justru dapat dijadikan pembelajaran untuk membangun pengetahuan, keterampilan serta sikap subjek belajar dalam membangun multikulturalisme (Arofah Minasari, 2021).

Perubahan pola permainan tradisional ke arah modern di Desa Ijik kecamatan Belitang Hulu Kabupaten Sakadau, menyebabkan perubahan pada diri anak-anak. Permainan anak-anak yang berpola tradisional sarat dengan nilai kejujuran, kebersamaan kekompakan, solidaritas, kerja sama, keuletan, dan olah fisik. Namun, permainan modern saat ini membuat anak-anak mengalami kekurangan komunikasi dengan teman sebayanya atau lebih condong ke sifat individualistis (William Tedi, 2015).

Perubahan perilaku kecerdasan emosional anak usia dini melalui pembelajaran seni tari dapat dilihat melalui: 1) timbulnya perasaan bangga, 2) memiliki sifat pemberani, 3) mampu mengendalikan emosi, 4) mampu mengasah kehalusan budi, 5) mampu menumbuhkan rasa bertanggung jawab, 6) mampu menumbuhkan rasa mandiri, 7) mudah berinteraksi dengan orang lain, 8) memiliki prestasi yang baik, 9) mampu mengembangkan imajinasi, dan 10) menjadi anak yang kreatif (Eny Kusumastuty, 2020).

Perilaku agresi merupakan perilaku fisik maupun verbal yang bertujuan untuk menyakiti orang lain. Beberapa metode digunakan untuk menurunkan perilaku agresi yang dilakukan anak pada periode *middle childhood*, misalnya dengan pendekatan perilaku. Namun, *art therapy* merupakan pendekatan lain yang juga dapat digunakan untuk membantu menurunkan perilaku agresi pada anak. *Art therapy* merupakan salah satu jenis dari berbagai jenis terapi yang melibatkan individu dalam aktivitas kreatif dalam bentuk penciptaan karya seni. Dengan *art therapy*, individu diharapkan dapat membentuk hubungan yang baik dengan lingkungan, mengembangkan diri sendiri dan mengurangi atau menghilangkan perasaan serta perilaku negatif yang ada pada dirinya. Hasil intervensi menunjukkan bahwa pendekatan

*art therapy* dapat menurunkan agresivitas pada seluruh partisipan yang mengikuti proses intervensi walaupun belum tampak perubahan secara signifikan. Kemudian terjadi perkembangan secara positif pada area lain pada kelima partisipan setelah intervensi dilakukan yaitu dalam perkembangan kepercayaan diri, kesadaran diri dan penyaluran energi/ dorongan, keinginan untuk berinteraksi sosial dengan lingkungan serta kemampuan untuk berani tampil dan berdiskusi (Riska wijaya, 2018).

Studi kasus “*Third Culture Kids*” antara lain dialami Nastassia menunjukkan bahwa karena dia harus pindah ke negara-negara yang dia tidak berbicara bahasa, dia menjadi lebih dekat dengan orang tuanya. Dia hanya memiliki orang tuanya untuk diajak bicara karena mereka adalah satu-satunya yang berbicara bahasa yang sama dengannya. Masuk akal kalau begitu, itu seorang TCK akan melakukan percakapan dengan orang tua mereka yang tidak akan mereka lakukan sebaliknya. Mereka selalu bersama-sama di setiap gerakan, jadi mereka sangat bergantung satu sama lain ketika tidak ada orang lain untuk diajak bicara. Daripada pergi ke rumah teman keluarga atau kakek-nenek, TCK harus mengandalkan miliknya atau orang tuanya ketika masalah datang.

Cristina Martelo menjelaskan hubungan rumit antara dia dan keluarga besarnya. Dia berkata: “Ketika ditanya dari mana saya berasal, saya dengan cepat menyatakan Kolombia karena saya lahir di sana dan itu adalah dari mana keluarga saya berasal. Namun, di mata sepupu Kolombia saya, saya dianggap sebagai “*gringa*” (orang asing berbahasa Inggris yang biasanya orang Amerika) karena saya telah tinggal di Amerika Serikat sebagian besar hidup saya” (Cristina Martelo, 2012).

Meskipun sekolah internasional adalah tempat di mana berbagai budaya bertemu, ada rasa bahwa mereka dibangun



di sekitar budaya Barat. Kristina Yang berbicara tentang pengalamannya sendiri sebagai seorang warga negara Tiongkok yang bersekolah di sekolah internasional di Tiongkok. Dia berkata: "Transisi dari sekolah Cina ke Sekolah Internasional adalah waktu yang membingungkan bagi saya karena bahasa bukan satu-satunya hambatan yang harus saya atasi. Meskipun saya lahir di Amerika, saya telah melupakan semua tentang budaya Barat pada saat saya berusia 12 tahun. Seiring waktu, saya menyadari bahwa sekolah internasional adalah tempat di mana adat istiadat setempat saling terkait sistem pendidikan internasional (Barat). Tempat di mana sekolah dapat menghadirkan dua budaya yang berbeda sekaligus kepada siswanya." (Kristina Yang, 2012).

Karena bahasa Inggris adalah bahasa kedua atau ketiga untuk sebagian besar TCK di sekolah internasional, ada pemahaman umum bahwa semua siswa memiliki perintah bahasa di tingkat yang berbeda. Struktur monolingual ini memberi TCK bahasa yang sama untuk dibangun hubungan satu sama lain dan membentuk identitas umum TCK terlepas darinya budaya asal dan latar belakang bahasa. Seperti yang dikatakan Kristina, banyak terjadi pergeseran budaya di dalam lingkungan sekolah internasional. Saat menghadiri sekolah internasional, TCK harus berulang kali membiasakan diri dengan budaya baru. Jumlah budaya yang ditemukan dalam suatu internasional sekolah tidak ada habisnya sehingga TCK tidak punya pilihan selain belajar tentang budaya dan orang baru setiap saat mereka pindah atau setiap kali ada siswa baru masuk sekolah. Pembelajaran terus-menerus ini dan pemahaman tentang budaya baru membangun hubungan dan persahabatan yang seharusnya.

Anastasia Puglisi merefleksikan pengalamannya harus belajar tentang internasionalnya budaya tuan rumah sekolah serta budaya yang mendasari teman-temannya. Dia berkata:

“Ayah saya bekerja menjual peralatan medis internasional, dan pada usia muda, saya pindah ke Swiss ketika cabang perusahaannya dipindahkan ke sana. saya tenggelam menjadi budaya yang sama sekali berbeda, dan selama bertahun-tahun menghabiskan liburan keliling dunia dengan orang tua saya dan kembali ke Amerika sesering mungkin. saya menghadiri sebuah Sekolah internasional dengan anak-anak dari seluruh penjuru dunia. Bukan hanya aku mencoba memahami budaya Swiss, tetapi juga budaya teman-teman saya yang datang dari semua tempat yang berbeda. Sebagian besar masa kecil/remaja saya dihabiskan untuk tinggal di Swiss dan itu membuat saya lebih seperti TCK daripada yang dilakukan oleh warisan Yunani saya.” (Anastasia Puglisi, 2011).

TCK belajar tentang budaya baru sejak usia sangat muda karena mereka terus-menerus bertemu anak-anak dari latar belakang budaya yang berbeda dari mereka sendiri. Saat pindah ke negara baru, seorang TCK harus membiasakan diri dengan budaya negara yang menjadi tuan rumah mereka sebagai bentuk menghormati tetapi juga untuk memiliki transisi yang mudah ke negara itu di luar internasional pengaturan sekolah. Pada saat yang sama ketika TCK mengenal budaya tuan rumah yang baru, mereka juga harus diingat bahwa TCK di negara baru mungkin juga memiliki perbedaan budaya dari mereka di sekolah internasional mereka sebelumnya.

Pengalaman sekolah internasional yang disajikan oleh Melanie Marland menunjukkan kompleksitas identitas yang ditemukan di TCK. Dia menyajikan pengamatannya tentang TCK dari sudut pandang TCK-nya sendiri. Dia berkata: Ketika kami pindah dari Paris ke Jenewa, saya ditempatkan di Sekolah Internasional Jenewa untuk sekolah dasar, dan saya kesulitan mendapatkan teman sehati: kebanyakan lainnya siswa adalah

anak-anak diplomat asing, dan secara retrospektif, saya tidak berpikir ada di antara mereka yang merasa seperti mereka memiliki akar, yang membuat mereka terlalu agresif untuk gadis sensitif sepertiku kemudian....TCK, untuk sebagian besar, dididik di sekolah internasional karena ini mudah untuk transfer masuk dan keluar ketika pos orang tua mereka diubah (Melanie Marland, 2012). Pengalamannya menjadi TCK dan bagian dari komunitas sekolah internasional bermula dari muda.

Seperti yang dia sebutkan di atas, dia mulai bersekolah di sekolah internasional sejak SD sehingga kita dapat menyimpulkan bahwa dia berusia antara enam dan sebelas atau dua belas tahun (tergantung pada sistem sekolah atau faktor pribadi/eksterior lainnya). Akibatnya, dia telah berhubungan dengan banyak TCK. Dia mengatakan bahwa TCK banyak bergerak dan sebagai hasilnya dia mengamati bahwa mereka tampak tidak memiliki akar atau identitas diri. Hal ini terlihat dari gaya hidup orang yang *mobile* secara global. Karena mereka terus bergerak di seluruh dunia melalui budaya yang berbeda, seperti Kristina dan Anastasia juga menunjukkan, sangat sulit bagi TCK untuk membuat yang unik dan personal identitas yang tetap. Setiap perpindahan ke negara yang berbeda akan mengubah dan membentuk ulang identitas TCK.

Tiga pengalaman yang dianalisis di atas membuat bagian-bagian dari pengalaman umum ditemukan ketika TCK menghadiri sekolah internasional. Ketiga akun tersebut menunjukkan kompleksitas multikultural menghadiri sekolah internasional dan menjadi TCK sambil menunjukkan bahwa ini dapat dilihat di cahaya positif. Pengaturan sekolah internasional menciptakan ruang yang aman bagi TCK untuk berbagi budaya pribadi serta menciptakan budaya komunal baru. Tidak peduli negara mana TCK pindah ke, sekolah internasional akan menyediakan

kebutuhan multikultural TCK sambil memberi ruang untuk menunjukkan identitas pribadi seseorang dan pengalaman hidup sebelumnya. Kompleksitas ini dan, terkadang, benturan budaya memberi ruang bagi komunitas TCK untuk membangun diri mereka sendiri budaya umum sambil membimbing satu sama lain melalui rasa identitas yang bermasalah sebagai TCK. Oleh karena itu, sekolah internasional adalah kunci untuk memahami kepribadian dan pengalaman yang membentuk TCK sebagai hasil dari bergerak melintasi negara, benua, dan budaya.

Hasil penelitian terhadap pola asuh pada budaya di Lampung dalam hal pemisahan tempat tidur, lima orang tua mengaku anak mulai diberikan tempat tidur sendiri sejak usia tiga tahun. Dua orang tua lagi akan memisahkan tempat tidur anak ketika memasuki usia sekolah. Empat orang tua lagi akan memisahkan anak tidak tidur bersama orang tua lagi ketika anak berhenti “mengompol”. Hal ini akan berpengaruh pada kemandirian anak dalam mengelola kamar tidurnya dan melatih tanggung jawab sejak dini (Nita Fitria, 2016). Enam gaya pengasuhan yang unik di beberapa negara sesuai dengan adat budayanya (<https://www.liputan6.com/lifestyle/read/3556673/7-gaya-pengasuhan-anak-terunik-dari-seluruh-dunia>):

- a. Para orang tua di Jepang menekankan kemandirian pada anak-anak mereka di usia belia. Merupakan pemandangan biasa di Jepang melihat anak berusia enam tahun berjalan ke sekolah mereka sendirian tanpa diantar, padahal sekolah mereka sangat jauh dari tempat tinggal mereka. Bahkan untuk anak-anak yang masih Sekolah Dasar, mereka harus pulang pergi ke sekolah dengan menaiki kereta atau angkutan umum lainnya tanpa pengawasan. Orang tua di Jepang merasa aman membiarkan anak-anak mereka pergi sendirian tanpa

pengawasan karena tingkat kejahatan di negara matahari terbit tersebut sangat rendah.

- b. Anak-anak di Skandinavia dibesarkan dengan prinsip "*friluftsliv*," atau hidup di udara terbuka. Para orang tua di Skandinavia akan membiarkan bayi-bayi mereka tidur siang di atas kereta bayi di luar rumah dengan udara terbuka. Bahkan di musim dingin, bayi-bayi akan tetap dibiarkan tertidur di luar tanpa pengawasan. Para orang tua di Skandinavia umumnya percaya bahwa tidur di alam terbuka membuat anak-anak mereka sehat.
- c. Di Italia, pendidikan tentang konsumsi wine yang bertanggung jawab merupakan hal yang sangat penting, bahkan dimasukkan dalam kurikulum sekolah. Siswa mulai belajar tentang seluk-beluk wine di usia 6 tahun. Orang tua bahkan memperbolehkan mereka minum segelas wine saat makan malam. Para orang tua di Italia percaya bahwa anak-anak yang dibesarkan dengan cara tersebut akan tumbuh menjadi orang yang mempunyai pola minum wine secara sehat di masa dewasa.
- d. Umumnya di Indonesia, bayi dipakaikan diapers sejak lahir dan baru mulai diajari untuk membuang hajat di toilet ketika sudah agak besar sekitar umur 3-4 tahun. Namun di Tiongkok, bayi-bayi telah diajarkan untuk pup ketika baru berusia beberapa bulan. Ketika menginjak usia 2 tahun, anak-anak di Cina diharapkan sudah bisa menggunakan toilet sendiri ketika hendak pup.
- e. Pelajar di Finlandia termasuk yang terpintar di dunia dan mereka secara konsisten berada di atau mendekati puncak peringkat OECD untuk matematika, sains, dan membaca. Rahasiannya bukan karena anak-anak di Finlandia rajin belajar di sekolah, melainkan sebaliknya anak-anak di Finlandia tidak bersekolah sebelum menginjak usia 7

tahun. Hal ini berarti tidak ada masa PAUD atau TK seperti umumnya diterapkan di Indonesia.

- f. Di banyak bagian Afrika, tanggung jawab membesarkan anak tidak hanya terletak pada orang tua saja tetapi seluruh keluarga besar. Bahkan orang-orang yang bukan kerabat juga punya bagian dalam mengasuh anak-anak tetangga mereka. Di beberapa suku di Afrika, para ibu berbagi ASI mereka untuk anak-anak tetangga mereka dan mereka sangat senang bisa turut membantu. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa anak-anak Afrika dibesarkan oleh orang sekampung.

Adat budaya sebagai warisan kekayaan negara harus dipertahankan dan dilestarikan sehingga tidak punah tergerus oleh kemajuan zaman serta perubahan sosial, tetapi budaya daerah di beberapa adat masyarakat hendaknya tidak serta-merta diadopsi dan diimplementasikan pada pengasuhan anak. Penerapan adat budaya pengasuhan anak harus memperhatikan dampaknya terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Orang tua perlu meningkatkan pemahaman tentang kebutuhan fisik dan psikologis anak agar tumbuh sehat dan berkembang secara optimal pada seluruh aspek perkembangannya.

## Glosarium

**PAUD** : Menurut Undang-undang pasal 28 Sistem Pendidikan nasional Nomor 20 Tahun 2003, PAUD adalah jenjang pendidikan yang diberikan pada anak sebelum memasuki jenjang pendidikan dasar yaitu ketika anak berusia 1-8 tahun.

- Intervensi : Penguatan sumber daya manusia (SDM) sekolah melalui program pelatihan dan pendampingan intensif, pembelajaran dengan paradigma baru, yaitu berorientasi pada penguatan kompetensi serta pengembangan karakter.
- Perkembangan : Bertambahnya kemampuan individu dalam pola teratur dan terorganisir serta berlangsung selama individu hidup, hal ini sebagai hasil proses pematangan.
- Perkembangan Anak Usia Dini : Kemajuan yang dialami anak secara menyeluruh, mulai dari aspek fisik hingga sosioemosional. Anak usia dini adalah masa kritis karena di periode inilah otak anak berkembang sangat pesat dan masih bisa berubah sesuai stimulasi orang tua hingga faktor lingkungan.
- Sosial : berasal dari bahasa latin yaitu "*socius*" yang berarti segala sesuatu yang lahir, tumbuh, dan berkembang dalam kehidupan bersama.
- Budaya : merupakan cara hidup yang berkembang serta dimiliki bersama oleh kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari berbagai unsur yang rumit, termasuk sistem agama, politik, adat istiadat, perkakas, bahasa, bangunan, pakaian, serta karya seni.
- Seni : segala perbuatan manusia yang timbul dari perasaannya dan bersifat indah sehingga menggerakkan jiwa perasaan manusia.

## Referensi

- Adhisakti, L. 2016. *Pengantar Pelestarian Pusaka. Pengantar Pelestarian Budaya*. Jakarta
- Ankie, M. . H. 1985. *Sosiologi Masyarakat Sedang Berkembang*. Jakarta Rajawali Pers.
- Astuti, F. 2016. *Pengetahuan dan Teknik Menata Tari Untuk Anak Usia dini*. Jakarta Kencana.
- Ayatrohaedi. 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta Pustaka Jaya.
- Ball, J. 2010. *Encyclopedia on Early Childhood Development*. Montreal: Centre of Excellence for Early Childhood Development.
- Chan, A. M. 2009. "Measuring Cross-Cultural Values: A Qualitative Approach". *International Review of Business Research Papers*, V (6), 322–337.
- Dhani, R. R. 2020. Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 9(1), 45–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.37755/jsap.v9i1.251>
- H.A.R.Tilaar. 2012. *Perubahan Sosial dan Pendidikan*. Rineka Cipta Jakarta.
- Hajar, D. K. 1994. *Kebudayaan bagian II*. Jakarta majelis Luhur Taman Siswa.
- Hasiyati. T.t. *Penerapan Budaya dan Hari Besar Nasional pada Anak Usia Dini dengan Berbagai Media di Satuan PAUD Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2019*. <https://doi.org/https://pauddikmasdiy.kemdikbud.go.id/artikel/penerapan-budaya-dan-hari-besar-nasional-pada-anak-usia-dini-dengan-berbagai-media-di-satuan-paud-daerah-istimewa-yogyakarta-tahun-2019/>
- Irham, M. 2017. *Mengenalkan Keragaman Budaya pada Anak Usia Dini*. <https://anggunpau.kemdikbud.go.id/berita/index/20170128112143>
- Koentjaraningrat. 1992. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*.



Jakarta

- Kusumastuti, E., Sendratasik, J., & Semarang, U. N. 2009. "Perubahan Perilaku Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Seni Tari". *Harmonia Journal of Arts Research and Education*, 9(2). <https://doi.org/10.15294/harmonia.v9i2.639>
- Lindon, J. 2019. "Understanding Child Development 2nd Edition". In *SAGE Open*.
- Ma'unah S. 2018. *Kurikulum Berbasis Muatan Lokal Keagamaan dan Religiusitas Anak Usia Dini*. [http://eprints.stainkudus.ac.id/2291/5/5.BAB II.pdf](http://eprints.stainkudus.ac.id/2291/5/5.BAB%20II.pdf)
- Marina L, S. D. 2019. *Kepastian Perlindungan Hukum Kesenian Tradisional Sebagai Ekspresi Budaya Tradisional dalam Menunjang Kepariwisata Indonesia*. <http://jurnal.usahid.ac.id/index.php/pariwisata/article/view/28>
- Melalotoa. 1986. *Pesan Budaya dalam Kesenian*. F.S. UI.
- Minasari, A., Indraswati, D., Purwasito, A., & Setiawan, I. A. 2021. "Perkenalan Dunia Internasional sebagai Pendidikan Multikultural pada Anak Usia Dini melalui Metode Bermain Puzzle". *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2124–2133. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.733>
- Morrison, G. S. 2008. *Fundamentals of Early Childhood Education*. New York Prentice Hall.
- Muchlisah, & Afiatin, T. 2019. "Nilai Budaya dalam Pengasuhan: Upaya Menyandingkan Karakter Tradisional dan Modern dalam Menghadapi Era Digital". *Prosiding Temilnas XI IPPI, September*, 379–393.
- Mulyani, N. 2016. *Pendidikan Tari Anak Usia Dini*. Jakarta media pustaka Utama.
- Nanang, M. 2016. *Sosiologi Perubahan Sosial perspektif Klasik, Modern, Posmodern dan Poskolonial* (4th ed.). Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Salehudin, M. 2020. "Literasi Digital Media Sosial Youtube Anak Usia Dini". *Jurnal Ilmiah Potensia*, 5(2), 106–115.

- Santrock, J. W. 2012. *Life Span Development* (13th ed.). The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Schroth, S. T., & Helfer, J. A. T.t. *Developing Teacher Diversity in Early Child hood and Elementary Education*.
- Setyowati, R. 2017. "Perbedaan Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial pada Anak Usia 3-6 Tahun yang Menggunakan dan Tidak Menggunakan". *JOURNAL Psikologi*, 346-354.
- Soerjono, S. 2017. *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tedi, W. 2015. "Perubahan Jenis Permainan Tradisional Menjadi Permainan Modern pada Anak-Anak di Desa Ijuk Kecamatan Belitang Hulu Kabupaten Sekadau The Traditional Games Changed in To Modern Games To the Children in Village Ijuk Belitang District of Hulu Sekadau". *S-1 Sosiologi*, 3(4), 1-17. <http://jurmafis.untan.ac.iid>
- Wijaya, R., & Tirta, S. 2018. "Penerapan Art Therapy dalam Menurunkan Perilaku Agresi Pada Anak Periode Middle Childhood Di Panti Asuhan". *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 2(1), 395. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v2i1.1695.dahuni> oleh



## Chapter 7

# Konsep dan Intervensi Perkembangan Anak Usia Dini dari Perspektif Hukum

*Farida Samad, Oktarina Dwi Handayani*

---

## Pendahuluan

### 1. Konsep Anak menurut Perspektif Hukum Nasional dan Internasional

Pada pemaknaan yang umum tentang konsep anak ditinjau dari berbagai sisi seperti pada bidang hukum yang memberikan konsep tentang pengertian hukum yang aktual pada lingkungan sosial yang mana terdapat persamaan kedudukan dalam hukum atau yang disebut *equality before the law*. Hal ini tentu saja memberikan suatu legalitas secara formal terkait konsep anak yang tidak dapat membuat suatu peristiwa hukum yang ditentukan oleh peraturan hukum dengan mencantumkan rincian terkait kategorisasi kemampuan dan kewenangan hukum anak. Hak *privilege* ini tentu saja sebagai akibat adanya Undang-Undang Dasar dan Peraturan Undang-Undang oleh negara.

Terdapat berbagai pluralisme tentang konsep anak dalam bidang hukum. Tentunya hal ini karena tiap peraturan perundang-undangan mempunyai konsep tersendiri mengenai anak yang ditinjau pada kedudukan hukum baik pada pandangan sistem hukum ataupun kedudukan anak sebagai subjek hukum itu sendiri.

Menurut bahasa pengertian anak merupakan keturunan kedua orang tua sebagai hasil antara hubungan seorang pria dan wanita. Sementara itu, seperti penjelasan dalam UUD 1945 pasal 34 disebutkan fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara (Lubis et al., 2019). Ini berarti bahwa anak dipandang sebagai subjek hukum nasional anak harus mendapat perlindungan, pemeliharaan, dan juga pembinaan sehingga kesejahteraan anak bisa tercapai. Tentu saja dalam hal ini anak menjadi tanggung jawab masyarakat dan pemerintah. Sementara itu pada UUD 1945 pengertian anak dijabarkan secara jelas dan dipertegas pengaturannya sesuai Undang-Undang Nomor 4 tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak yang menjelaskan tentang makna pada pengertian anak sebagai seseorang hak-haknya harus diperoleh dan mampu menjamin pertumbuhan dan perkembangannya secara wajar baik jasmani dan sosial. Selain hal itu juga anak berhak untuk menerima layanan dalam mengembangkan kemampuan dan kehidupan sosialnya serta pemeliharaan dan perlindungan baik semasa dalam kandungan maupun sesudah anak dilahirkan (Undang-Undang Republik Indonesia, 1979).

Sementara itu, pengertian anak seperti yang termuat dalam Undang-Undang Nomor 11 tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak atau SPPA, membawa perubahan yang signifikan dalam bidang hukum itu sendiri. Pada paradigma yang baru pendekatan yang digunakan dalam memahami konsep anak lebih pada pendekatan yang bersifat humanis yang mengedepankan prinsip keadilan restoratif atau lebih menekankan pada bagaimana memulihkan kembali kepada keadaan semula dan tidak suatu pembalasan (Anak, 2017).

Pada Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, dijelaskan juga bahwa anak merupakan

titipan atau amanah Tuhan Yang Maha Esa dan yang melekat dalam dirinya adalah harkat dan martabat serta hak-hak sebagai manusia seutuhnya yang harus dijunjung tinggi (Kemensesneg, 2014). Hak asasi anak merupakan bagian dari hak asasi manusia yang juga termuat dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan Konvensi PBB tentang hak-hak anak. Dijelaskan lebih lanjut juga bahwa anak merupakan tunas, potensi, dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa yang memiliki peran strategis dan ciri serta sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara untuk masa depan. Untuk itulah ini sebagai landasan yuridis bagi pelaksanaan dan kewajiban mengenai perlindungan anak. Dengan demikian, anak harus siap untuk bertanggung jawab meneruskan perannya tersebut untuk tumbuh dan juga berkembang secara optimal secara fisik dan mental serta sosialnya. Untuk itulah dalam mewujudkan kesejahteraannya maka diperlukan suatu upaya perlindungan dalam pemberian jaminan serta memenuhi semua hak-hak dasarnya tanpa adanya diskriminasi (Dwitamara, 2013) (Fahlevi, 2015). Konsep ini selanjutnya diubah dan disesuaikan dengan semangat hukum yang berkembang dengan secara resmi diberlakukannya Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 bahwa keberadaan anak pada posisi mulia sebagai amanah Tuhan yang Maha Esa dengan segala posisinya yang strategis dalam menjamin kelangsungan bangsa ini, dengan diberikan berbagai jaminan hak-hak dasar sebagai anak yang harus dilindungi. Hal ini juga diperkuat dengan adanya sebuah lembaga independen yang disingkat Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan perlindungan guna terwujudnya anak Indonesia yang berkualitas (DPR & Presiden Republik Indonesia, 2014).

Sementara itu, yang dimaksud anak dalam kedudukan agama Islam adalah keberadaan anak yang merupakan amanah yang diletakkan pada pundak orang tuanya, anugerah dan nikmat dari Allah Swt. dan menjadi kewenangan Allah Swt. dalam proses penciptaannya, anak sebagai makhluk lemah dan mulia. Olehnya, setiap anak harus dijaga dan diperlakukan dengan baik dengan diberikan nafkah lahir dan batin sehingga harapannya adalah anak tumbuh dan berkembang baik secara rohani dan jasmani secara baik.

Konsep anak seperti yang termuat pada bidang hukum yang meliputi antara lain bidang hukum pidana, hukum perdata dan hukum adat tentu saja terdapat berbagai pengertian konsep anak dengan berbagai sisi pandang yang berbeda pula. Pengertian anak dalam bidang hukum pidana adalah menurut Kitab UU Hukum Pidana pasal 332 KUH dalam penjelasannya dinyatakan bahwa anak yang masih di bawah umur dianggap sebagai anak yang belum dewasa, yang mana mereka yang belum mencapai umur 21 tahun atau belum pernah kawin. Untuk itu, hak-hak anak yang harus dilindungi sebagai subjek hukum yang secara normal menimbulkan aspek hukum positif karena anak dalam usia belum dewasa perlu dilindungi dari segala kepentingan dan negara atau pemerintah perlu memberikan hak khusus terhadapnya. Adapun beberapa aspek terkait kedudukan status pengertian anak antara lain:

- a. Terkait ketidakmampuan dalam tanggung jawab tindak pidana, bagaimana hak-hak anak yang timbul disubstitusikan dengan tujuan kesejahteraan anak.
- b. Proses rehabilitasi, yaitu anak memperoleh proses untuk memperbaiki mental spiritual sebagai akibat tindakan hukum yang dilakukannya si anak.
- c. Hak terkait pelayanan dan pengasuhan.

- d. Hak terkait proses hukum pidana  
(Kementerian Hukum dan HAM, 2018; Sudrajat, 2011)

Dalam bidang hukum perdata bahwa konsep anak ditinjau dari beberapa aspek keperdataan yakni:

- a. Anak sebagai subjek hukum dengan status yang belum dewasa.
- b. Pada pasal 330 KUH Perdata dijelaskan bahwa ketentuan yang termuat dalam perundang-undangan anak adalah seseorang yang belum dewasa atau dalam hal ini mereka yang belum sampai pada usia batas legitimasi sebagai subjek hukum dan peran dalam pemberian perlindungan terkait hak keperdataan anak, sebagai contohnya adalah masalah pembagian harta warisan (Tamba, 2016).

Sementara itu, menurut Herawati et al., (2020), pengertian anak dalam bidang hukum adat tidak ada batasan usianya, atau ukuran anak yang dikatakan anak-anak atau mereka yang sudah dewasa. Anak menurut hukum perdata adalah berdasarkan beberapa ciri tertentu yang nyata dalam kehidupannya. Adapun beberapa ciri atau kedewasaan seseorang tampak pada beberapa hal berikut:

- a. Mampu untuk bekerja sendiri
- b. Memiliki sikap bertanggung jawab dan juga cakap dalam kehidupan bermasyarakat.
- c. Mandiri dalam pengelolaan kekayaan sendiri.

## **2. Tujuan Penulisan**

Pada makalah ini, penulis ingin mengungkapkan bagaimana konsep dan intervensi perkembangan anak usia dini dari perspektif hukum karena anak-anak memiliki hak asasi dan untuk segala kepentingannya tentunya hak-hak dasar tersebut harus diakui dan wajib memperoleh jaminan, perlindungan serta pemenuhan oleh orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah, dan negara karena hak ini ada sejak seseorang itu berada dalam kandungan.



### **3. Ruang Lingkup Materi**

Pada pembahasan ini terfokus pada konsep dan intervensi perkembangan anak usia dini dari perspektif hukum antara lain fenomena/Kasus Kekerasan terhadap Anak (KtA) yang dilengkapi dengan data (KtA) yang berasal dari SIMPONI PPPA Tahun 2020, marginalisasi anak, pemicu Tindak Kekerasan terhadap Anak dan dampak yang ditimbulkan pada beberapa aspek seperti psikologis, tumbuh kembang, kognitif, afektif, dan psikomotor serta dipaparkan juga alur pelayanan anak korban kekerasan yang dilengkapi dengan pengelolaan kasus.

#### **A. Bidang Pemenuhan Hak dan Tumbuh Kembang Anak**

Hak anak adalah hak asasi manusia dan menjadi bagian integral pada instrumen internasional terkait berbagai prinsip yang bersifat universal atau umum dan ketentuan norma hukum tentang hak asasi manusia yang menjamin hak anak yang memuat beberapa unsur seperti hak sipil, hak politik, hak ekonomi, hak sosial dan juga budaya pada Konvensi Hak-hak Anak atau disingkat KHA atau UN-CRC (*United Nations Convention on the Rights of the Child*). Hal tersebut mendapat pengesahan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tanggal 20 November 1989 guna memberikan perlindungan kepada seluruh anak dan penegakkan hak-hak anak di seluruh dunia. Selanjutnya seluruh negara di dunia meratifikasi KHA ini. Pemerintah Indonesia juga meratifikasi konvensi ini dengan Keputusan Presiden No.36/1990 (Mukadimah, 1989). Selama 12 tahun, Indonesia mulai mengadaptasi konvensi ini ke dalam Undang-Undang Nomor. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang selanjutnya direvisi kembali menjadi Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014. Menurut Konvensi Hak Anak (KHA), terdapat empat kategori hak anak antara lain:

1. Hak kelangsungan hidup, hak ini untuk melestarikan dan mempertahankan hidup dan hak memperoleh standar kesehatan tertinggi dan perawatan yang sebaik-baiknya.
2. Hak perlindungan, terkait dengan perlindungan dari diskriminasi, eksploitasi, kekerasan dan keterlantaran.
3. Hak tumbuh kembang, hak untuk memperoleh pendidikan dan hak untuk mencapai standar hidup yang layak bagi perkembangan fisik, mental, spiritual, moral dan sosial.
4. Hak berpartisipasi, yaitu hak untuk menyatakan pendapat dalam segala hal yang memengaruhi anak.

Dengan demikian, dengan adanya ratifikasi KHA menjadi acuan yang dapat dilakukan oleh pemerintah Indonesia dengan konsekuensinya antara lain untuk mensosialisasi KHA kepada anak, menyusun peraturan hukum yang bersifat nasional terkait hak-hak anak serta laporan periodik terkait pelaksanaan hak-hak anak tersebut yang dievaluasi setiap 5 tahun. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

### **1. Pemenuhan Hak untuk Bermain**

Hak bermain adalah hak melekat pada seorang anak sejak bayi. Dalam kenyataannya menunjukkan banyak anak yang tidak memperoleh hak bermain karena mereka harus menghabiskan waktu bermainnya dengan menjadi mencari nafkah bagi keluarganya. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa pembelajaran PAUD dilakukan melalui bermain dan terdapat beberapa karakteristik seperti: peningkatan motivasi, pilihan yang bebas atau tanpa adanya paksaan, nonlinier, menyenangkan dan pelaku terlibat secara aktif. Hal ini juga diakomodir Undang-Undang, yaitu anak memiliki hak untuk beristirahat serta menggunakan waktu luangnya, bergaul bersama dengan teman sebayanya, bermain, berekreasi, dan juga berkreasi sesuai dengan minat, bakat, dan tingkat kecerdasannya demi pengembangan diri. Selanjutnya untuk mewujudkan hak bermain tersebut, harus

didukung dengan infrastruktur yang ramah anak, salah satunya melalui penyediaan sarana dan prasarana di ruang bermain yang ramah anak (DPR & Presiden Republik Indonesia, 2014). Dengan demikian negara, pemerintah, dan pemerintah daerah berkewajiban dan bertanggung jawab memberikan dukungan sarana, prasarana, dan ketersediaan sumber daya manusia dalam penyelenggaraan perlindungan anak. Untuk itu hak ini wajib dipenuhi oleh orang tua dan pihak-pihak yang terlibat dengan pemberian alat permainan dan segala bentuk permainan yang aman juga menyenangkan ataupun tradisional/modern dan mampu mendukung tumbuh kembang anak.

## **2. Pemenuhan Hak Pendidikan bagi Anak Usia Dini**

Hak pendidikan bagi anak usia dini adalah salah satu hak dasar yang wajib dimiliki anak terkait memperoleh perlindungan dalam kerugian dari jasa pelayanan pendidikan seperti yang termuat dalam KHA. Untuk itu seperti yang termuat pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Nasional, 1982). Sementara itu, hasil penelitian dijelaskan bahwa sekitar 50% kapabilitas kecerdasan orang dewasa telah terjadi ketika anak berumur 4 tahun, selanjutnya 80% telah terjadi ketika anak berumur 8 tahun, dan mencapai titik kulminasi ketika anak berumur sekitar 18 tahun. Ini mengindikasikan bahwa dalam kurun waktu 4 tahun pertama perkembangan yang terjadi sama besarnya dengan perkembangan yang terjadi pada kurun waktu 14 tahun berikutnya. Periode emas ini menjadi periode kritis

bagi anak, perkembangan yang diperolehnya pada periode ini tentu sangat berpengaruh pada tahapan perkembangan periode berikutnya hingga anak beranjak dewasa. Masa-masa emas ini hanya terjadi sekali dalam hidup seorang anak, sehingga jika terlewat berarti habislah peluangnya. Pendidikan untuk usia dini dalam bentuk pemberian rangsangan-rangsangan (stimulasi) dari lingkungan terdekat sangat diperlukan untuk mengoptimalkan kemampuan anak (Sujiono, 2013).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

### **3. Pemenuhan Hak Mendapatkan Perlindungan**

Seperti yang termuat pada Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 28 B ayat bahwa “Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”. Ketentuan tersebut telah memberikan landasan yang kuat bahwa anak berhak untuk hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak untuk memperoleh perlindungan dari kekerasan, eksploitasi, dan diskriminasi. Bangsa Indonesia

sebagai bagian dari masyarakat dunia mempunyai komitmen untuk menjamin terpenuhinya hak anak dan perlindungan anak yang merupakan bagian dari hak asasi manusia, antara lain hak untuk hidup, kelangsungan hidup, tumbuh kembang, berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi demi terwujudnya anak Indonesia yang sejahtera, berkualitas dan terlindungi. Perlindungan anak juga ditegaskan dalam Undang-Undang Dasar Tahun 1945 yaitu Pasal 28 D ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945 “setiap orang berhak atas pengakuan, jaminan, perlindungan, dan kepastian hukum yang adil serta perlakuan yang sama di hadapan hukum” (Sudrajat, 2011). Dengan demikian anak berjenis kelamin apa pun, baik anak laki-laki dan perempuan berhak dilindungi dari segala macam bentuk kekerasan fisik dan psikis dan perlakuan yang merugikan anak. Orang tua dilarang untuk melakukan kekerasan verbal maupun nonverbal seperti memaki dengan kata-kata kotor, menampar, atau bahkan melempar. Orang tua harus memastikan orang-orang di sekitar anak seperti Asisten Rumah Tangga, sopir, dan guru, ikut bertanggung jawab terhadap setiap keselamatan anak. Hal lain yang dapat dilakukan adalah dengan mengecek tubuhnya untuk memastikan ada tidaknya memar atau luka di tubuhnya, agar bisa mengantisipasi dini jika ditemukan sesuatu yang mencurigakan. Mengawasinya saat mengajaknya ke mal dan jalan-jalan di luar rumah, dan selama berada di mal atau tempat rekreasi.

#### **4. Pemenuhan Hak Mendapatkan Nama/ Identitas**

Hak anak yang pertama adalah mendapatkan nama atau identitas resmi. Pemenuhan hak atas identitas bagi anak yang diwujudkan dalam bentuk akta kelahiran merupakan hak asasi bagi setiap anak. Pemenuhan hak atas identitas anak tersebut

bukan semata menjadi tanggung jawab dan kewajiban setiap orang tua, tetapi merupakan tanggung jawab dan kewajiban negara dan pemerintah. Oleh karenanya negara dan pemerintah berupaya memenuhi tanggung jawab pemenuhan hak atas identitas bagi anak tersebut melalui beberapa regulasi kebijakan (Yenny AS, 2018).

Hak atas akta kelahiran merupakan identitas anak dan menjadi hak pertama anak yang harus diperoleh anak segera sejak saat kelahirannya. Meskipun di sejumlah negara maju lebih dikedepankan sisi pencatatannya karena sudah menerapkan data elektronik *online* terpusat, untuk memastikan kekuatan hukumnya secara timbal balik pada negara dan individu bersangkutan, maka identitas anak perlu dituangkan dalam bentuk fisik berupa Akta Kelahiran, sebagai bukti yuridis pengakuan negara atas keberadaannya di muka bumi ini. Dengan akte kelahiran, anak akan memperoleh haknya mendapat Kartu Tanda Penduduk Indonesia ketika dewasa kelak, dan juga paspor. Ada perkecualian bagi anak dengan orang tua berkebangsaan Indonesia yang lahir di Amerika Serikat misalnya. Sebab ia berhak untuk mendapatkan status kewarganegaraan ganda terbatas, hingga ia berusia 18 tahun. Di atas usia itu, anak harus memilih satu kewarganegaraan saja.

## **5. Pemenuhan Hak mendapatkan Makanan**

Salah satu hak warga masyarakat yang diatur di dalamnya adalah hak untuk mendapatkan makanan yang layak. Makanan diperlukan untuk kehidupan karena makanan merupakan salah satu kebutuhan pokok bagi kehidupan manusia. Makanan berfungsi untuk memelihara proses tubuh dalam pertumbuhan atau perkembangan serta mengganti jaringan tubuh yang rusak, memperoleh energi untuk melakukan aktivitas sehari-hari, mengatur metabolisme dan berbagai keseimbangan air, mineral, dan cairan tubuh yang lain, juga berperan di dalam mekanisme

pertahanan tubuh terhadap berbagai penyakit (Sailan & Lutia Ilyas, 2018). Hak untuk mendapatkan makanan diakui oleh dunia internasional dalam sejumlah konvensi dan deklarasi di antaranya (a) *Universal Declaration of Human Right* (UDHR), dalam pasal 25 ayat 1 “Setiap orang berhak atas taraf hidup yang menjamin kesehatan dan kesejahteraan untuk dirinya dan keluarganya, termasuk pangan, pakaian, perumahan dan perawatan kesehatannya serta pelayanan sosial”. (b) Kovenan Internasional tentang Hak-hak Ekonomi, Sosial, dan Budaya (*International Covenant on Economic, Social and Cultural Rights*), Pasal 11 Ayat 1. “Negara-negara Peserta pada Kovenan yang sekarang ini mengakui hak setiap orang atas standar kehidupan yang layak untuk dirinya dan keluarganya, termasuk makanan, pakaian, dan tempat tinggal yang layak, dan peningkatan kondisi hidup yang berkesinambungan”. (Alam, 2019). Dengan demikian untuk dapat tumbuh dan berkembang, anak membutuhkan pangan dengan kualitas gizi yang baik. Salah satu contohnya adalah memberi bayi ASI eksklusif hingga usia enam bulan. Penting bagi orang tua untuk memastikan anak mengonsumsi makanan yang baik antara lain dengan pemberian makanan pendamping asi (MPASI), mengenalkan aneka jenis makanan aneka sumber karbohidrat, sayur, buah, protein, dan sebagainya. Oleh karena itu dengan hak kesehatan ini tubuh yang sehat akan membuat anak berkembang optimal. Tentunya hal mendasar untuk membuatnya sehat adalah memberinya makanan layak, menyiapkan lingkungan bersih, membiasakan mandi dan mencuci tangan setiap hari, dan memberi pakaian yang layak dan bersih. Sementara itu, hal lain yang dapat orang tua lakukan adalah dengan pemberian vaksinasi lengkap agar ia terhindari dari berbagai macam penyakit, latihan menggosok gigi, pemeriksaan gigi secara rutin, ke dokter untuk mendapatkan perawatan jika sakit dan juga penting memperkenalkan aktivitas olahraga.

## **6. Pemenuhan Hak Mendapatkan Akses Kesehatan**

Kesehatan merupakan aset yang paling berharga, sebab pada sisi ini setiap individu termasuk anak usia dini akan berusaha untuk tetap berada dalam keadaan sehat dan sebisa mungkin menghindari faktor-faktor penyebab yang dapat menimbulkan penyakit (tidak sehat). Sementara di sisi lain, ia akan berusaha –jika terlanjur sakit– untuk menghilangkan/mengobati setiap bentuk penyakit yang diidap. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa kesehatan merupakan kebutuhan dasar bagi manusia bersama kebutuhan dasar lainnya seperti sandang dan pangan, bahkan terkadang harus mengabaikan kebutuhan dasar lainnya demi mendapatkan kesehatan. Dalam tataran yang lebih luas, maka kesehatan menjadi kebutuhan dasar masyarakat, baik masyarakat sebagai kumpulan individu, maupun lingkungan tempat individu-individu tersebut tinggal dan berdiam. Sebegitu pentingnya arti kesehatan, sehingga kesehatan dimasukkan sebagai salah satu hak yang paling mendasar bagi manusia dan dimasukkan ke dalam berbagai peraturan perundang-undangan. Undang-undang Dasar Negara Kesatuan RI Tahun 1945 misalnya, menegaskan pada Pasal 28 H ayat (1) bahwa “setiap orang berhak memperoleh pelayanan kesehatan”. Lahirnya hak untuk memperoleh “pelayanan kesehatan” dapat dipastikan berasal dari adanya hak sehat itu sendiri. Termasuk untuk menikmati lingkungan hidup yang baik dan sehat sebagai yang tercantum di dalam UU. No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Pasal 65 ayat (1) undang-undang ini menegaskan bahwa lingkungan hidup yang baik dan sehat merupakan bagian dari Hak Asasi Manusia (HAM).

## **7. Pemenuhan Hak Mendapatkan Rekreasi**

Hak rekreasi merupakan kegiatan yang menyehatkan pada aspek sosial, fisik dan mental dan menjadi kebutuhan semua orang



termasuk anak. Tujuan utamanya adalah mendidik orang dalam bagaimana memanfaatkan waktu senggang. Yang intinya adalah mengajak anak melakukan hal menyenangkan yang berbeda saat waktu senggang. Jenis-jenis rekreasi antara lain pariwisata, olahraga, permainan, dan hobi. Dengan demikian orang tua dapat mengajak anak berekreasi atau piknik membawa bekal makanan atau minuman atau dengan kegiatan mengunjungi kebun binatang, pantai, taman bunga, dan museum. Jalan-jalan ke pasar tradisional dan mengajak anak mencoba berbagai makanan pasar dan menonton film sesuai dengan usianya.

### **8. Pemenuhan Hak Mendapatkan Kesamaan**

Setiap anak, apa pun jenis kelaminnya atau berasal dari level ekonomi keluarga miskin atau kaya, anak yang dari suku Jawa atau Papua, normal atau berkebutuhan khusus, tentunya berhak dalam mendapatkan kesempatan yang sama untuk tumbuh dan berkembang. Hak untuk mendapat kesamaan ini tentunya berhubungan dengan kesembilan hak anak lainnya yang telah dijelaskan di atas yang berarti bahwa kesemua hak anak tersebut ia berhak diberikan tanpa membedakan anak satu dengan anak lainnya, karena anak berhak mendapat kesamaan.

### **9. Pemenuhan Hak Mendapatkan Peran dalam Pembangunan**

Hal lebih sederhana yang dapat dilakukan sejak dini adalah orang tua dapat mengenalkan dan mengajarkan pengetahuan tentang menjadi warga negara yang baik, yang akan menjadi bekal agar anak kelak ikut terlibat dalam pembangunan bangsa dan negara. Beberapa contoh sederhana yang dapat dilakukan adalah dengan mengajak anak dengan selalu menjaga kebersihan dengan membuang sampah pada tempatnya, menonton karnaval yang berkaitan dengan hari-hari besar kenegaraan seperti 17 Agustus dan mengenalkan nama Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia dan sebagainya.

**B. Perlindungan Anak Bagian dari Tumbuh Kembang Anak**

Perlindungan anak berdasarkan pasal 1 butir (2) dinyatakan sebagai kegiatan perlindungan yang diberikan pada anak yang bertujuan untuk melindungi serta menjamin hak-hak anak untuk hidup, bertumbuh, berkembang serta melaksanakan kegiatan partisipasi secara optimal dalam pemenuhan harkat dan martabat sebagai manusia serta berhak atas perlindungan dari segala bentuk kekerasan serta diskriminasi. Dalam hal ini perlindungan anak meliputi;

**1. Bidang Pendidikan**

Pada bidang pendidikan anak dikatakan sejahtera dan terpenuhi apabila terpenuhi hak-haknya dalam bidang pendidikan. Hal ini tertuang di dalam salah satu Tujuan Pembangunan Berkelanjutan/TPB (*Sustainable Development Goals/SDGs*) yang terdapat pada tujuan ke-4 membahas mengenai jaminan kualitas pendidikan yang inklusif, merata serta memberikan peningkatan kesempatan belajar sepanjang hayat bagi semua. Berikut ini merupakan kondisi PAUD di Indonesia berdasarkan data statistik yang dirilis oleh Kemendikbud tahun 2020/2021:

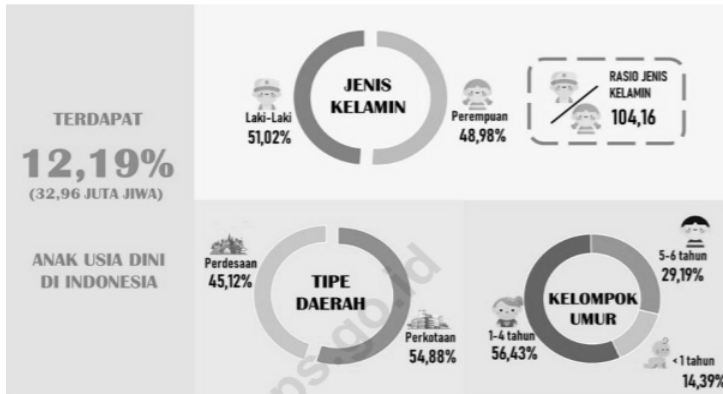
Lembaga	Murid / Peserta Didik	PTK (Pendidik dan Tenaga Kependidikan)	Rombel (Rombongan Belajar)	Kelas
187.211	6.346.193	669.845	466.138	429.389

**Tabel 1: Kondisi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Indonesia**

*Sumber: Kemendikbud, Pusdatin 2021*

Berdasarkan data tersebut bahwa dapat dideskripsikan bahwa sebesar 6.346.193 yang terbagi pada lembaga Taman Kanak-kanak (TK), Play Group (KB), serat Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Sejenis (SPS) serta *Daycare* (TPA). Berdasarkan data jumlah anak usia dini (0-6 tahun) yang dihimpun dari BPS melalui Susenas

pada bulan Maret 2020 terdapat data yang diilustrasikan pada gambar berikut ini;



**Gambar 1: Data statistik Anak Usia Dini (AUD) di Indonesia**

*Sumber: Susenas, Maret 2020*

Fase usia dini merupakan periode esensial dalam proses perkembangan keterampilan dan kecerdasan anak yang nantinya memberikan berpengaruh besar pada kehidupan pada saat dewasa. Dengan begitu, diperlukan adanya stimulasi positif guna memaksimalkan tumbuh kembang mereka, yang diberikan melalui layanan PAUD. Hasil Susenas menunjukkan bahwa data bahwa anak yang berada pada rentan usia dini mencapai 27,68 persen atau dengan kata lain 1 dari 4 anak telah mengikuti PAUD. Secara umum, TK masih menjadi jenis PAUD yang paling populer dengan persentase sebesar 71,73 persen, diikuti oleh lembaga pada PAUD maupun PAUD terintegrasi BKB/Posyandu dengan berdasarkan data sebesar 19,59%, pada Raudatul Athfal/Bustanul Atahfal sebesar 6,14%. Fakta di lapangan juga memperlihatkan adanya anak usia dini yang sudah duduk di bangku SD/ sederajat dengan besaran mencapai 19,21 persen (BPS: Profil anak usia dini 2020). Melalui UU Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (UUPA), yang menjadi undang-undang payung secara *sui generis* yang mengatur mengenai hak-hak anak dalam pasal Pasal

9 (1) yang berbunyi sebagai berikut: Bahwa setiap anak memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan serta pengajaran untuk pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya. (2) Selain itu memuat mengenai hak anak sebagaimana dimaksudkan pada ayat (1), khusus bagi anak yang berkebutuhan khusus yaitu yang menyandang cacat berhak memperoleh pendidikan luar biasa, hal yang sama berlaku bagi anak yang memiliki keunggulan berhak mendapatkan pendidikan khusus.

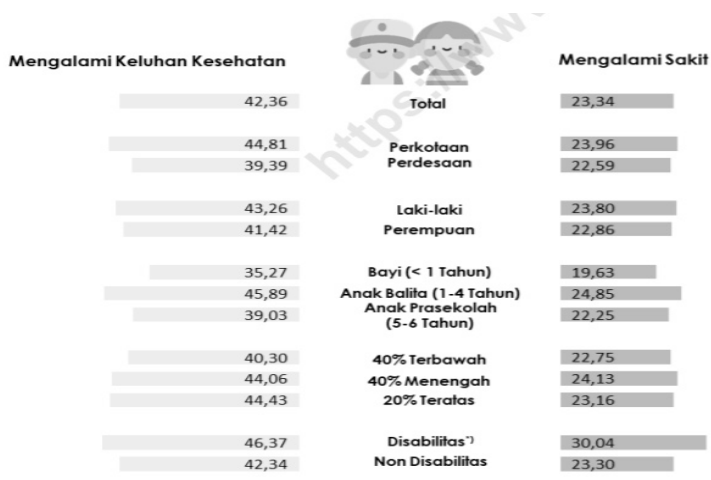
## **2. Bidang Kesehatan**

Pada bidang kesehatan bahwa setiap anak memiliki hak untuk memperoleh pelayanan kesehatan dalam rangka membantu proses tumbuh kembang yang termaktub dalam Pasal 8 UU Nomor 23 Tahun 2002 mengenai Perlindungan Anak. Dalam hal ini pemerintah memiliki kewajiban menyediakan sarana dan prasarana kesehatan yang diperuntukkan dalam rangka mendukung proses tumbuh kembang anak-anak sehingga setiap anak memiliki kualitas kesehatan yang baik. Pada bidang kesehatan pemenuhan hak anak mendapatkan layanan kesehatan dilaksanakan melalui cara yang sejalan dengan hukum positif di Indonesia dan hal ini bagian dari tanggung jawab pemerintah dalam penyediaan sarana dan prasarana layanan kesehatan. Hal ini dilaksanakan melalui cara; penyediaan tenaga kesehatan, pusat pelayanan kesehatan, serta fasilitas lain yang menjamin pemenuhan hak anak dalam mendapatkan layanan kesehatan tanpa diskriminasi dalam suku, agama, ras, golongan, jenis kelamin, etnik, budaya, bahasa, status hukum anak, urutan kelahiran anak, dan kondisi fisik/mental yang termaktub dalam Pasal 22 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 mengenai perlindungan anak. Pada faktanya, hal ini tidak sejalan dengan kondisi di lapangan. Hal tersebut tampak pada anak penderita gizi

buruk belum mendapatkan layanan kesehatan secara layak, hal ini ditunjukkan bahwa anak-anak tersebut masih yang memperoleh layanan kesehatan yang minim serta mendapatkan penolakan untuk mendapatkan layanan dan fasilitas kesehatan (Fitriani, 2016).

Membahas mengenai perlindungan anak UU Nomor 35 tahun 2014 membahas mengenai peran pemerintah pusat dan daerah wajib memberikan penyediaan fasilitas serta penyelenggaraannya dalam upaya memberikan layanan kesehatan yang menyeluruh bagi setiap anak guna mendapatkan derajat kesehatan secara optimal sejak masa natal dan prenatal. Hal ini merupakan bentuk pemberian hak-hak anak yang bertujuan agar anak-anak dapat bertumbuh serta berkembang dengan baik sebagai anak. Hal tersebut juga dapat menghindarkan anak-anak dari hal-hal yang mendatangkan ancaman serta gangguan, yang mungkin berasal dari luar lingkungannya, maupun dari anak itu sendiri, sebagai contohnya mendapatkan perlakuan tidak semestinya, yang berbentuk tindakan dalam bentuk kelalaian serta kezaliman, kekerasan, eksploitasi anak, juga bentuk diskriminasi sosial serta penelantaran anak (Irwanto; Sutrisno R.Pardoen ; Sahat Sitohang; Attas Hendartini Habsyah, 1995).

Berdasarkan data Susenas 2020 menunjukkan bahwa terdapat 42,36% anak usia dini dengan keluhan kesehatan (Gambar 4.1), anak usia dini yang sakit sebesar 23,34%. Namun, dari data yang dihimpun tidak bisa memberikan secara terperinci mengenai jenis keluhan kesehatan yang dialami oleh anak usia dini, sebagaimana ditunjukkan melalui gambar berikut:



**Gambar 2: Persentase Anak Usia Dini Menurut Status Kesehatan tahun 2020**

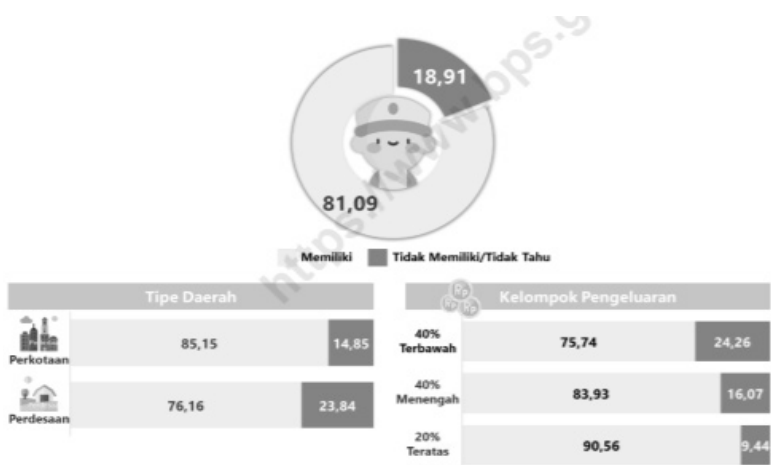
*Sumber: BPS, Susenas 2020*

Lingkungan keluarga berperan penting dalam menentukan status kesehatan anak, mereka juga memiliki andil besar dalam mengambil keputusan terhadap keluhan kesehatan maupun sakit yang dialami oleh anak. Sebagian besar keluarga atau orang tua menyikapi keluhan kesehatan maupun sakit yang dialami anak dengan respons positif. Hal ini terlihat dari tingginya persentase anak usia dini yang melakukan pengobatan, dalam bentuk pengobatan yang dilakukan secara mandiri (tradisional) maupun pengobatan jalan, maupun dilakukan melalui cara keduanya (95,85%). Lebih dari separuh anak usia dini melakukan berobat jalan dalam merespons keluhan kesehatan yang dirasa dan besarnya mencapai 58,13 persen. Di antara mereka yang melakukan berobat jalan, persentase tertinggi dijumpai pada kelompok umur bayi yang besarnya mencapai 65,33 persen, selanjutnya diikuti kelompok 33 anak balita (58,63 persen) dan anak prasekolah (53,81 persen). Demikian halnya dengan rawat inap, bayi juga menempati persentase tertinggi (14,09 persen).

Hal ini mungkin terjadi mengingat kondisi bayi masih rentan dengan imunitas tubuh yang relatif rendah. Oleh karena itu, kebanyakan orang tua maupun keluarga menyerahkan proses penyembuhan bayi pada tenaga medis di fasilitas pelayanan kesehatan. (Subdirektorat Statistik Pendidikan dan Kesejahteraan Sosial, 2020).

### **3. Pencatatan Akta Kelahiran**

Pencatatan data diri anak melalui akta kelahiran secara gratis merupakan salah satu dari kebijakan pemerintah yang diberlakukan dari 1 Januari 2007. Ketidakjelasan identitas anak tidak hanya akan berdampak pada status sebagai warga negara salah satunya untuk mendapatkan perlindungan anak, tetapi juga pada hak dan kewajiban yang diperoleh anak di masa mendatang. Pencatatan akta kelahiran anak Indonesia memberikan sejumlah manfaat serta arti penting yaitu: pertama, merupakan bukti negara memberikan pengesahan atas identitas sebagai seorang warga negara. Kedua, merupakan sarana yang menjadi data dasar yang digunakan pemerintah dalam penyusunan anggaran nasional yang digunakan dalam bidang pendidikan, kesehatan, jaminan sosial serta memberikan perlindungan anak. Ketiga, sebagai bukti awal dari identitas kewarganegaraan pertama dimiliki anak. Keempat, merupakan bukti bahwa seorang anak berhak atas hak waris dari orang tuanya. Kelima, memberikan pencegahan tindakan pemalsuan umur, yang berakibat pada: perkawinan di bawah umur, potensi terjadinya kekerasan terhadap anak, perdagangan anak, tindakan pengadopsian yang dilakukan secara ilegal serta eksploitasi dan kekerasan seksual. Keenam, merupakan bagian dari instrumen hak anak, yang secara yuridis memiliki hak dalam perlindungan serta kesehatan (Setiawan, 2017). Berdasarkan data yang dihimpun dari Susenas, BPS sebagai berikut:



**Gambar 3: Persentase Anak Usia Dini Menurut Kepemilikan Akta, Tipe Daerah, dan Kelompok Pengeluaran**

*Sumber: BPS, Susenas Maret 2020*

Secara umum, sekitar 81,09% anak usia dini di Indonesia tercatat mendapatkan akta kelahiran. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada sekitar dua dari sepuluh anak usia dini yang belum tersentuh program ini. Pola kepemilikan akta kelahiran pada anak usia dini cukup berbeda apabila disesuaikan dengan daerah masing-masing, berdasarkan data bahwa persentase anak usia dini yang berada pada wilayah perdesaan yang memiliki kepemilikan akta kelahiran dengan persentase yang lebih rendah.

Dalam hal kepemilikan akta kelahiran, keluarga memberikan peran dalam penyelesaian masalah. Terdapat tujuh model intervensi yang dikembangkan (Hook, 2008) dalam memberikan solusi bagi anak yang tidak memiliki akta kelahiran yaitu: 1) *social learning approach to family counseling*, memberikan penekanan pada bentuk pemberian melalui proses belajar pada penguasaan keterampilan baru, memberikan deskripsi pada perilaku ditunjukkan serta memberikan pembaharuan pada tingkat kepercayaan; 2) *structural family therapy*, memberikan penekanan pada pada kegiatan yang dapat memberikan kreasi



pada efektivitas organisasi dalam keluarga; 3) *solution focused family therapy*, memberikan penekanan dalam memberikan pengembangan solusi baru pada masalah yang terjadi; 4) *Narative family therapy*, memberikan penekanan melalui transformasi permasalahan dari harapan yang diinginkan; 5) *Psychoeducational approaches to family counseling*, memberikan penekanan pada melalui peluang anggota keluarga mengatasi sakit maupun masalah lain yang dihadapinya; 6) *Multisystem approach to family therapy*, memberikan penekanan pada peluang keluarga yang mengalami permasalahan yang dikaitkan dengan *system support*; 7) *Object relation family therapy*, memberikan penekanan pada *issue* hubungan interpersonal berdasarkan pengalaman dalam kehidupannya; serta 8) *Spirituality*, memberikan penekanan dalam makna arti, nilai dan hubungan serta aspek-aspek dalam kehidupan (Van Hook, 2008).

### C. Kekerasan Terhadap Anak (Kta)

Pengertian tindakan kekerasan terhadap anak (*child abuse*) berdasarkan definisi yang dirilis oleh WHO melalui *report Child Abuse Prevention* di Genewa 29-30 Maret 1999 yaitu: tindakan penderaan atau memperlakukan tindakan kesalahan yang meliputi bentuk kekerasan diberikan pada: fisik, emosional, seksual, penelantaran, dan eksploitasi di dalam ranah yang memiliki hubungan tanggung jawab, kekuasaan, atau kepercayaan yang memberikan dampak buruk baik secara potensial maupun nyata dalam status kesehatan, kemampuan hidup, perkembangan, harga diri anak. Kasus kekerasan pada anak menurut data Simfoni yang dihimpun sepanjang bulan Januari-Februari 2022 sebanyak 544 orang untuk korban laki-laki dengan rentang usia 0-12 tahun sebesar 43,1, sedangkan korban perempuan sebanyak 3.174 orang korban perempuan dengan rentan usia 0-12 tahun sebesar 20,2%.

## 1. Bentuk Kekerasan terhadap Anak

Definisi mengenai kekerasan terhadap anak merupakan penggambaran semua jenis perlakuan yang kurang patut dan merugikan anak sebagai bentuk penyalahgunaan anak. WHO mengidentifikasi bentuk penyalahgunaan anak meliputi:

- a. Kekerasan fisik merupakan bentuk tindakan kekerasan yang dilakukan secara sengaja pada bagian tubuh anak yang menyebabkan terjadinya cedera fisik;
- b. Kekerasan emosi merupakan tindakan yang dilakukan melalui serangan pada perasaan, harkat, martabat serta harga diri anak, melalui tindakan yang menimbulkan perasaan malu, hina serta penolakan yang dapat menimbulkan luka psikologis pada anak.
- c. Kekerasan seksual merupakan tindakan dalam bentuk melibatkan anak aktivitas seksual dalam batasan di luar usianya sehingga menimbulkan ketidaksiapan dari tumbuh dan kembangnya. Kekerasan seksual dapat terjadi secara langsung, seperti hubungan seks dengan anak atau yang nonhubungan secara langsung dalam bentuk penyalahgunaan anak dalam hal yang bertujuan untuk tindakan pornografi;
- d. Pengabaian, merupakan perbuatan yang dilakukan oleh orang tua, wali, atau pengasuh anak dalam kegagalan menyediakan atau memberikan pemenuhan dalam kebutuhan dasar seperti pengasuhan, dukungan emosional, pendidikan, rasa aman, sandang, pangan, papan dan perhatian, dalam tumbuh kembang anak baik secara fisik dan emosional;
- e. Eksploitasi, merupakan kondisi yang menimpa anak yang dilakukan dalam paksaan dan atau secara sengaja diperlakukan untuk tujuan komoditi untuk

memperoleh kepentingan ekonomi bagi pelaku. Bentuk eksploitasi dalam bentuk perburuhan anak: jam kerja *overtime*, pemberian upah secara tidak wajar, eksploitasi seksual untuk kepentingan komersial/ pelacuran anak, pemaksaan donor organ tubuh, perkawinan pada usia dini serta anak sebagai sarana imbalan atau gadai dalam bayaran utang, kehormatan, dan kegiatan yang menyangkut keselamatan keluarga;

- f. Perdagangan manusia, pada ranah memindahkan identitas anak yang dilakukan secara ilegal dari rumah pada sebagian besar kasus digunakan untuk eksploitasi, dengan mendapatkan izin orang tua atau pengasuhnya, dalam hal ini dimungkinkan orang tua mungkin tidak sadar atau memahami kondisi dan situasi yang dihadapi anak karena tindakan penculikan;
- g. Diskriminasi, merupakan bentuk perlakuan membedakan, memberikan pengecualian atau memberikan batas pada anak, dalam etnis, agama, ras atau kelompok sosial, yang menyebabkan anak tidak dapat menikmati hak dalam bidang pendidikan, perawatan kesehatan, sosial, politik, budaya dan ekonomi, serta bidang lainnya.

#### **D. Dampak Kta (Kekerasan Terhadap Anak)**

Kekerasan terhadap anak yang dialami dapat mendatangkan rasa dan kondisi *traumatic* dalam hidup anak yang memberikan dampak berkepanjangan. Dalam beberapa kasus memberikan dampak yang sulit dipulihkan, apabila dialami anak pada masa usia dini dan kondisi yang parah. Dampak kekerasan pada anak memberikan efek pada kepribadian anak yaitu menjadi pribadi yang labil, mudah stres, depresi serta memberikan dampak fatal yaitu percobaan bunuh diri. Apabila tidak diberikan penanganan secara tepat, korban kekerasan

di kemudian hari berpotensi menjadi pelaku kekerasan (Kurniasari, 2019).

Kekerasan pada anak memberikan dampak yang beragam berdasarkan pada tingkat kekerasan yang dialami oleh anak. Berdasarkan hasil riset, ditemukan dampak ketika anak mendapatkan kekerasan adalah menangis, kondisi ini perwujudan dari salah satu ekspresi ketidaknyaman secara psikologis (Muarifah et al., 2020). Pada tingkat yang kasus kekerasan lebih tinggi berdampak secara fisik maupun psikis yang lebih fatal. Bentuk kekerasan yang dilakukan pada psikis anak, yang mendapatkan perlakuan dalam bentuk kemarahan dari atau oleh orang tuanya, dengan penyerta seperti penyiksaan, memberikan dampak anak meniru perilaku yang diterimanya dari orang tuanya (*coping mechanism*), *bulimia nervosa* (memuntahkan makanan kembali), pola makan yang menyimpang, *anorexia* (takut gemuk) (Nelson & Caplan, 2014), menjadi pecandu zat adiktif, dan keinginan bunuh diri (Moore & Pepler, 2006).

Dampak kekerasan anak secara emosional yang dilakukan secara verbal akan menyebabkan terjadinya gangguan pada emosi anak, yaitu konsep diri anak berkembang tidak baik, mengalami permasalahan sosialisasi dengan lingkungannya, dan menjadikan anak agresif dan menimbulkan pandangan bahwa orang dewasa merupakan musuh. Kekerasan verbal yang menimpa anak secara terus-menerus dapat menyebabkan keterhambatan dalam tumbuh kembang anak, bentuk kekerasan verbal menimpa anak di antaranya adalah pengancaman, fitnah, penghinaan, membesar-besarkan kesalahan anak, dan lainnya. Apabila kekerasan verbal terjadi pada anak dalam jangka waktu panjang, dapat menyebabkan menghambat tumbuh dan kembang anak, anak merasa dikucilkan, tidak dibutuhkan, sehingga menjadikan anak rendah diri dan memberikan dampak pada aspek perkembangan anak yang lainnya. Jangka panjang yaitu anak menarik diri dari lingkungan sosialnya serta nyaman menyendiri. Dampak lainnya

adalah ngompol, hiperaktif, sulit tidur, tantrum pada anak. Selain itu dalam hal akademis menjadi anak mengalami gangguan belajar yaitu kesulitan belajar di rumah serta di sekolah (Mahmud, 2019).

### **E. Alur Pelayanan Anak Korban Kekerasan**

Anak korban kekerasan hendaknya mendapatkan penanganan yang tepat sehingga dapat meminimalkan dampak yang ditimbulkan. Terdapat alur layanan dalam penanganan dalam pemberian layanan kekerasan terhadap anak yang tertuang dalam Prosedur Standar Operasional (PSO) yaitu:

1. Satuan Tugas (Satgas) Penanganan Masalah Perempuan pembentukannya didasarkan pada Kepmen Nomor 25 tahun 2016 mengenai Satuan Tugas Penanganan Masalah Perempuan dan Anak Tingkat Pusat serta melalui Keputusan yang dibuat oleh Gubernur/Bupati/Wali kota.
2. Prosedur Standar Operasional disebut PSO merupakan prosedur standar merupakan tugas dan tanggung jawab dari Satgas dalam pemberian layanan bagi perempuan dan anak yang mengalami permasalahan.
3. Permasalahan Perempuan dan Anak merupakan kasus yang dihadapi perempuan dan anak dalam sifat litigasi dan non-litigasi.
4. Kekerasan yang menimpa perempuan dan anak merupakan setiap tindakan yang didasarkan atas perbedaan jenis kelamin yang menimbulkan akibat pada kesengsaraan atau penderitaan baik secara fisik, seksual, mental, psikologis, serta intimidasi, pengusiran paksa, ancaman tindakan tertentu, pemaksaan maupun perampasan kemerdekaan, penelantaran serta penghalangan kemampuan perempuan dan anak dalam menikmati semua hak dan kebebasannya.
5. Anak didefinisikan sebagai seseorang yang berada pada usia di bawah 18 (delapan belas) tahun serta anak yang berada di dalam kandungan.

6. Penjangkauan merupakan tindakan yang dilakukan untuk memberikan respons adanya laporan dari dugaan permasalahan perempuan dan anak yang perlu dilakukan pembuktian serta dilakukan penindaklanjutan.
7. Rumah aman merupakan sebuah tempat tinggal sementara yang dipergunakan dalam pemberian perlindungan terhadap korban kekerasan yang diatur dalam standar yang ditentukan.
8. Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) merupakan suatu unit kesatuan dalam penyelenggaraan fungsi layanan terpadu bagi perempuan dan anak korban kekerasan. Bentuk layanan ini dapat dalam satu atap atau berbentuk jejaring, disesuaikan dengan kebutuhan di tiap daerah.
9. Trauma merupakan gangguan yang dialami dalam diri perempuan dan anak sebagai akibat cedera fisik dan/atau emosional.
10. Kekerasan fisik merupakan perbuatan yang berakibat pada timbulnya rasa sakit, jatuh sakit, atau luka berat.
11. Kekerasan psikis merupakan perbuatan yang berakibat pada seseorang sehingga menimbulkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan/atau penderitaan psikis berat pada seseorang.
12. Kekerasan seksual merupakan setiap perbuatan dalam bentuk pemaksaan hubungan seksual, hubungan seksual dengan cara tidak wajar dan/atau tidak disukai, hubungan seksual untuk tujuan komersial dan/atau tujuan tertentu.
13. Kepentingan terbaik bagi anak diartikan sebagai segala bentuk pengambilan keputusan melalui pertimbangan bagi kelangsungan hidup dan tumbuh kembang Anak.

Dalam ruang Lingkup PSO yang bertujuan untuk penanganan masalah perempuan dan anak meliputi 5 (lima) jenis pelayanan yaitu:

1. Penjangkauan;
2. Identifikasi kondisi dan layanan yang dibutuhkan;
3. Perlindungan terhadap perempuan dan anak di lokasi kejadian (pertolongan darurat);
4. Penempatan dan pengungsian perempuan dan anak yang mengalami permasalahan; dan
5. Rujukan dan/atau rekomendasi.

Sasaran-sasaran PSO ini adalah:

1. Satgas tingkat pusat;
2. Satgas tingkat daerah. Satgas dalam memberikan layanan kepada perempuan dan anak yang mengalami permasalahan dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:
  - a. Non-diskriminasi, memiliki makna bahwa setiap anggota Satgas wajib memberikan pelayanan bagi perempuan dan anak yang mengalami permasalahan, secara adil yaitu tidak memberikan perbedaan atau diskriminasi layanan dalam ras, agama, kepercayaan suku dan bangsa, serta status sosial.
  - b. Hubungan setara dan menghormati, memiliki makna bahwa Satgas menempatkan dirinya sebagai "teman aman", yaitu orang yang dapat dipercaya oleh korban dalam memberikan tindakan pertolongan dan pemulihan kepercayaan pada lingkungan yang telah merusak kehidupannya merupakan dampak dari permasalahan yang dialami perempuan dan anak sehingga korban mendapatkan tempat untuk menyalurkan perasaan, kecemasan, dan ketakutan dan diberikan perlindungan sampai dapat membuat keputusannya sendiri untuk tindakan selanjutnya.

- c. Menjaga privasi dan kerahasiaan, memiliki makna bahwa Satgas menjalankan tugasnya harus dilakukan di tempat tertutup, aman dan menjamin kerahasiannya korban, memastikan kerahasiaan dari orang lain atau anggota keluarga yang mengetahui guna membangun kepercayaan dan rasa aman. Kerahasiannya merupakan hal penting, karena korban kekerasan yang menimpa perempuan dan anak merasa malu apabila kasusnya diketahui orang lain. Oleh karena itu, Satgas bertugas dalam penyediaan ruangan yang memadai dalam menjaga kerahasiaan.
- d. Memberi rasa aman dan nyaman, memiliki makna bahwa Satgas harus memastikan bahwa korban perempuan dan anak dalam kondisi aman serta nyaman dalam penanganan kasusnya, kerahasiaan tempat dijaga dari pelaku kekerasan.
- e. Menghargai perbedaan individu (*individual differences*), memiliki makna bahwa Satgas harus memiliki pengetahuan, setiap perempuan dan anak yang mengalami permasalahan mempunyai latar belakang, pengalaman hidup dan *coping mechanism* (cara menghadapi stres) yang berbeda dan tidak boleh dibandingkan dengan siapa pun.
- f. Tidak menghakimi, memiliki makna bahwa Satgas memastikan bahwa apa pun kondisi perempuan dan anak yang mengalami permasalahan atau informasi yang diberikan tidak menghakimi atau mengadili, dan tidak menyalahkannya atas kejadian yang dialami.
- g. Menghormati pilihan dan keputusan korban sendiri, memiliki makna bahwa Satgas harus menghormati hak korban dalam rangka pengambilan keputusan yang dianggap terbaik bagi dirinya, serta tidak memaksakan



agar perempuan dan orang tua anak mengambil keputusan sesuai dengan saran dan masukan Satgas.

- h. Penggunaan bahasa yang sederhana serta mudah dimengerti, mengandung pengertian satgas dalam menjalankan proses identifikasi perlu menggunakan bahasa sederhana serta mudah dimengerti dan diterima oleh perempuan dan anak yang mengalami permasalahan.
- i. Empati, diartikan bahwa Satgas harus dapat melakukan penghayatan serta pemahaman apa yang dirasakan korban perempuan dan anak yang mengalami permasalahan. Untuk itu Satgas harus mengikuti semua yang diekspresikan oleh korban.

Satgas dalam menjalankan tugasnya tidak diperkenankan melakukan hal di bawah ini:

- 1. Menyebarkan dan membuka rahasia korban;
- 2. Kurang serius dalam menangani permasalahan yang dirasakan perempuan dan, dengan beranggapan bahwa baik bila permasalahan telah diketahui lebih cepat lebih baik;
- 3. Melakukan tindakan penyalahan pada korban perempuan dan anak ditimpa permasalahan, beranggapan bahwa perempuan dan anak yang ditimpa permasalahan sebagai fokus kesalahan;
- 4. Kurang menghormati hak korban perempuan dan anak yang mengalami permasalahan untuk mengambil keputusan terbaik bagi dirinya;
- 5. Menerima dan menganggap permasalahan sebagai hal biasa (Kemen PPA, 2016).

Rincian kebijakan dan prosedur perlindungan anak, meliputi:

- 1. Langkah-langkah dalam pencegahan segala bentuk kekerasan yang terjadi di dalam keluarga, dalam pengasuhan pengganti dan dalam institusi; dan untuk pencegahan kecelakaan,

- menyakiti diri sendiri dan bunuh diri, dan seksual dan lainnya bentuk-bentuk eksploitasi.
2. Akses anak-anak untuk menerima nasihat rahasia dan konseling, misalnya melalui telepon saluran bantuan;
  3. Kewajiban, jika ada, untuk melaporkan kekerasan terhadap anak;
  4. Kewajiban otoritas negara untuk menyelidiki;
  5. Kewenangan investigasi;
  6. Kekuatan darurat untuk memindahkan anak yang berisiko;
  7. Kriteria pemisahan anak secara wajib;
  8. Keterlibatan yudisial/pengadilan, termasuk apa pun
  9. Pengaturan khusus untuk kasus-kasus sidang pengadilan tentang kekerasan terhadap anak (misalnya, pengaturan saksi anak); kebijakan hukuman dan pengaturan apa pun untuk
  10. Pengalihan dari proses peradilan.

## Penutup

Anak merupakan generasi penerus bangsa yang merupakan salah satu modal pembangunan suatu negara. Oleh karena itu, untuk menjamin tumbuh dan kembangnya diperlukan mekanisme perlindungan bagi setiap anak. Amanah mengenai perlindungan anak tertuang di dalam undang-undang yang menjamin hak anak dalam tumbuh dan kembang yang merupakan kewajiban bersama tidak hanya orang tua, pemerintah tetapi menjadi kewajiban pemerintah dan masyarakat secara luas. Perlindungan anak yang dimaksud mencakup pada pemenuhan anak dalam hal hukum yaitu mendapatkan identitas, pendidikan, pengasuhan yang baik serta pada layanan kesehatan. Berdasarkan data statistik menunjukkan bahwa belum sepenuhnya anak mendapatkan pemenuhan hak dalam mendapatkan identitas, dan mendapatkan hak dalam memperoleh pendidikan serta layanan kesehatan yang memadai. Hal ini tentunya menjadi tugas dan

pekerjaan bersama dalam mengatasi permasalahan pemenuhan hak bagi anak. Pemenuhan hak bagi anak merupakan langkah dalam mengkualitaskan tumbuh dan kembang anak dan pada muaranya berpengaruh kepada kualitas generasi penerus bangsa yang pada perkembangan zaman membutuhkan sumber daya manusia yang unggul dalam menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) sehingga dapat berdaya saing unggul.

Berkait dengan perlindungan anak termasuk komponen perlindungan anak terhadap kekerasan. Bentuk kekerasan pada anak beragam, yaitu kekerasan yang menimpa seksual, mental, psikis, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan, intimidasi, pengusiran paksa, ancaman tindakan tertentu, fisik, penelantaran serta menghalangi kemampuan anak dalam memperoleh semua hak dan kebebasannya. Kekerasan pada anak berdampak pula terhadap tumbuh dan kembangnya. Selain itu, menimbulkan efek trauma jangka panjang pada korban kekerasan pada anak. Dampak kekerasan pada anak memengaruhi perkembangan sosial-emosional, kognitif, bahasa, motorik dan moral anak yang pada muaranya membawa dampak pada pembentukan sikap dan kepribadian apabila tidak ditangani dengan baik dan menyeluruh. Oleh karena itu, seluruh komponen masyarakat harus bersinergi dalam melaksanakan pencegahan dan penanganan korban kekerasan pada anak. Saluran rujukan yang dapat digunakan dalam rangka penanggulangan dan penanganan kekerasan terhadap anak, yaitu pada dinas pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak, kepolisian dan rumah sakit yang bersinergi dengan masyarakat, lembaga pendidikan, dan keluarga. Melalui sinergi yang dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat diharapkan dapat meminimalkan dan menekan angka kekerasan terhadap anak dan penanganan kekerasan terhadap anak dapat dilakukan dengan baik sehingga meminimalkan dampak jangka panjang terhadap korban anak.

## Glosarium

- Anak : Seseorang yang masih kecil, baik laki-laki maupun perempuan, yang belum terlihat tanda-tanda fisik seorang dewasa, yang berdasarkan perspektif undang-undang bahwa batasan usia anak adalah yang belum mencapai 18 (delapan belas) tahun.
- Diskriminasi : Pembedaan perlakuan terhadap sesama warga negara (berdasarkan warna kulit, golongan, suku, ekonomi, agama, dan sebagainya).
- Hak *Privilege* : Hak yang memberi jaminan, walaupun bukan merupakan hak kebendaan tetapi ditempatkan dalam buku II KUHPerdato.
- Hak Asasi Manusia (HAM) : Hak asasi manusia adalah hak yang didapatkan seseorang sejak lahir dan tidak dapat diambil atau diserahkan kepada orang lain.
- Hukum Pidana : Merupakan ketentuan yang mengatur tindakan apa yang tidak boleh dilakukan, di mana saat tindakan tersebut dilakukan terdapat sanksi bagi orang yang melakukannya. Hukum pidana juga ditujukan untuk kepentingan umum.
- Hukum Perdata : Pada intinya mengatur tentang kepentingan perseorangan dan hubungan hukumnya dengan orang lain.
- Hukum Adat : Suatu norma atau peraturan tidak tertulis yang dibuat untuk mengatur tingkah laku masyarakat dan memiliki sanksi.
- Keadilan *Restorative* : Penyelesaian perkara tindak pidana dengan melibatkan pelaku, korban, keluarga pelaku/korban, dan pihak lain yang terkait untuk bersama-sama mencari penyelesaian yang adil dengan menekankan pemulihan kembali pada keadaan semula, dan bukan pembalasan

- Komisi Perlindungan Anak Indonesia : Lembaga independen Indonesia yang dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dalam rangka meningkatkan efektivitas penyelenggaraan perlindungan anak.
- Pluralisme : Kesiediaan menerima keberagaman untuk hidup toleran pada tatanan masyarakat yang berbeda suku, golongan, agama, adat dan pandangan hidup.
- Peraturan : Salah satu bentuk keputusan yang harus ditaati dan dilaksanakan.
- Perlindungan Anak : Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.
- Pengadilan Anak : Pengadilan yang bertugas dan berwenang memeriksa, memutus, dan menyelesaikan perkara anak. Batas umur anak yang dapat diajukan ke Pengadilan Anak adalah sekurang-kurangnya 12 tahun tetapi belum mencapai umur 18 tahun dan belum pernah menikah.
- Rehabilitasi : Rehabilitasi adalah pemulihan kepada kedudukan (keadaan, nama baik) yang dahulu (semula), atau rehabilitasi juga dapat diartikan sebagai perbaikan anggota tubuh yang cacat dan sebagainya atas individu (misalnya pasien rumah sakit, korban bencana) supaya menjadi manusia yang berguna dan memiliki tempat dalam masyarakat.
- Undang-Undang : Peraturan Perundang-undangan yang dibentuk oleh Dewan Perwakilan Rakyat dengan persetujuan bersama Presiden.

## Referensi

- Alam, A. S. 2019. "Pemenuhan Hak Mendapatkan Pelayanan Kesehatan dan Makanan Bagi Deteni di Rumah Detensi Imigrasi Makassar". *Phinisi Integration Review*, 2(2), 201. <https://doi.org/10.26858/pir.v2i2.9992>
- Anak, P. P. 2017. "Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak". *Lex Et Societatis*, 5(9).
- DPR & Presiden Republik Indonesia. 2014. "Undang-Undang No 35 tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak". *Cell*, 3(4), 1-15.
- Dwitamara, T. 2013. "Pengaturan dan Implementasi Mengenai Hak Anak yang Berkonflik dengan Hukum di Indonesia (Studi di Pengadilan Negeri Surabaya dan Rumah Tahanan Medaeng)". *Perspektif*, 18(2), 97. <https://doi.org/10.30742/perspektif.v18i2.118>
- Fahlevi, R. 2015. "Aspek Hukum Perlindungan Anak dalam Prespektif Hukum Nasional". *Lex Jurnalica (Journal of Law)*, 12, 3.
- Fitriani, R. 2016. "Peranan Penyelenggara Perlindungan Anak dalam Melindungi dan Memenuhi Hak-Hak Anak". *Jurnal Hukum Samudra Keadilan*, 11(2), 250-358.
- Herawati, H., Hazilina, H., & Zar'in, F. 2020. "Feasbylity Study Perlindungan Hukum untuk Anak Usia Dini yang Bercompetitive Advantage". *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1625-1634. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.932>
- Indonesia, R. 1997. [www.bphn.go.id](http://www.bphn.go.id).
- Irwanto; Sutrisno R.Pardoen ; Sahat Sitohang; Attas Hendaritini Habsyah, L. M. 1995. *Pekerja Anak di Tiga Kota Besar : Jakarta, Surabaya, Medan*. <https://lib.ui.ac.id/detail.jsp?id=20336988>
- Kemen PPA. 2016. *Prosedur Standar Operasional Satuan Tugas Penanganan Masalah Perempuan dan Anak*. 85(1), 2071-2079.
- Kementerian Hukum dan HAM. 2018. "Kitab Hukum Pidana

- Indonesia". *Hukum Pidana*, 5(2), 1689–1699.
- Kurniasari, A. 2019. "Dampak Kekerasan pada Kepribadian Anak". *Sosio Informa*, 5(1), 15–24. <https://doi.org/10.33007/inf.v5i1.1594>
- Lubis, S., Hutabarat, M., & Nasution, M. R. 2019. *Undang Undang Dasar 1945*. 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.31227/osf.io/498dh>
- Mahmud, B. 2019. "Kekerasan Verbal pada Anak". *Jurnal An Nisa'*, 12(2), 689–694. <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/annisa/article/view/667>
- Moore, T. E., & Pepler, D. J. 2006. "Wounding words: Maternal Verbal Aggression and Children's Adjustment". *Journal of Family Violence*, 21(1), 89–93. <https://doi.org/10.1007/s10896-005-9007-x>
- Muarifah, A., Wati, D. E., & Puspitasari, I. 2020. "Identifikasi Bentuk dan Dampak Kekerasan pada Anak Usia Dini di Kota Yogyakarta". *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 757. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.451>
- Mukadimah. 1989. *Konvensi Hak-Hak Anak* (pp. 1–23).
- Nasional, U. S. P. 1982. "Introduction and Aim of the Study". *Acta Paediatrica*, 71, 6–6. <https://doi.org/10.1111/j.1651-2227.1982.tb08455.x>
- Nelson, G., & Caplan, R. 2014. "Journal of Applied Research on Children: Informing Policy for Children at Risk The Prevention of Child Physical Abuse and Neglect: An Update The Prevention of Child Physical Abuse and Neglect: An Update". *Journal of Applied Research on Children: Informing Policy for Children at Risk*, 5(1). <http://digitalcommons.library.tmc.edu/childrenatrisk%5Cnhttp://digitalcommons.library.tmc.edu/childrenatrisk/vol5/iss1/3>
- Sailan, M., & Lutia Ilyas, I. 2018. "Implementasi Pemenuhan Hak Mendapatkan Makanan Yang Layak Bagi Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Klas 1 Makassar". *Jurnal Supremasi*, XIII, 11.

- Setiawan, H. H. 2017. "Akte Kelahiran Sebagai Hak Identitas Diri Kewarganegaraan Anak". *Sosio Informa*, 3(1), 26–39. <https://doi.org/10.33007/inf.v3i1.520>
- Subdirektorat Statistik Pendidikan dan Kesejahteraan Sosial. 2020. *Profil Anak Usia Dini 2020*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/publication/download.html?nrbvfeve=NjFiMTVhMGFIMmMzZjEyNWZkODk1NTlh&xzmn=aHR0cHM6Ly93d3cuYnBzLmdvLmlkL3B1YmxpY2F0aW9uLzIwMjAvMTIvMTYvNjFiMTVhMGFIMmMzZjEyNWZkODk1NTlhL3Byb2ZpbC1hbmFrLXVzaWEtZGluaS0yMDIwLmh0bWw%3D&twoadfnorfeauf=MjAyM>
- Sudrajat, T. 2011. "Perlindungan Hukum terhadap Hak Anak sebagai Hak Asasi Manusia Perlindungan Hukum terhadap Hak Anak Sebagai Hak Asasi Manusia dalam Perspektif Sistem Hukum Keluarga di Indonesia Law Protection Towards Children As A Part Of Human Rights in The Perspective". *Ilmu Hukum*, 54, 111–132.
- Tamba, P. M. 2016. "Realisasi Pemenuhan Hak Anak yang Diatur dalam Konstitusi terhadap Anak yang Berkonflik dengan Hukum dalam Proses Pemidanaan". *Jurnal Fakultas Hukum Universitas Atma Jaya Yogyakarta*, 1–4.
- Undang-Undang Republik Indonesia. 1979. Nomor 4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak. *Kesejahteraan Anak*, 53(9), 1689–1699.
- Van Hook, M. 200). *Social Work Practice with Families : A Resiliency-Based Approach*. 306.
- Viii, C. K. E. 2013. *Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Yenny AS. 2018. *Upaya Mewujudkan Pemenuhan Hak Atas Identitas Anak Yenny AS Fakultas Hukum Universitas Panca Bhakti Pontianak*.





## Chapter 8

# Konsep dan Intervensi Perkembangan Anak Usia Dini dalam Perspektif Agama

*Murtafiah, Riyana Widiyawati*

---

## Pendahuluan

### 1. Pendidikan Anak Usia Dini

Dalam beberapa tahun terakhir, masalah pendidikan anak usia dini (*early childhood education*, ECE) telah mendapat perhatian lebih yang belum pernah terjadi sebelumnya secara global (UNESCO, 2007). Pendidikan anak usia dini dianggap menjadi keharusan bagi anak karena ini adalah langkah pertama mendapatkan pengetahuan tentang kehidupan (Black, et al., 2016; UNESCO, 2003). Tujuan utama ECE adalah mempersiapkan anak-anak secara mental, secara fisik, dan sosio-emosional dan mencegah akhlak atau perilaku buruk dan putus sekolah awal (Hyson, 2003; Mligo, 2018; Smith, 2012; Sylva, et al., 2003).

Pendidikan anak usia dini (PAUD), juga dikenal sebagai sekolah persiapan, adalah cabang pendidikan yang berkaitan dengan pengajaran anak-anak (secara formal dan informal) sejak lahir hingga usia delapan tahun (NAEYC, 2019). Pendidikan anak usia dini merupakan bagian penting dalam periode perkembangan anak. Pendidikan anak usia dini muncul sebagai bidang studi selama masa pencerahan, terutama di negara-negara Eropa yang

memiliki literasi tinggi (*Eddy, Matthew Daniel, 2016*) dan terus tumbuh hingga abad kesembilan belas karena secara universal pendidikan dasar menjadi norma di dunia Barat.

Dalam konteks Indonesia, Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 Pasal 9 Ayat 1 menyatakan bahwa "Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya". Juga terdapat dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, Butir 14 menyatakan bahwa "Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut". Kemudian pada pasal 28 tentang Pendidikan Anak Usia Dini dinyatakan bahwa "(1) Pendidikan Anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, (2) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan/atau informal, (3) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal: TK, RA, atau bentuk lain yang sederajat, (4) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan non formal: KB, TPA, atau bentuk lain yang sederajat, (5) Pendidikan usia dini jalur pendidikan informal: pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan, dan (6) Ketentuan mengenai pendidikan anak usia dini sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah." (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2003).

Secara umum anak usia dini memiliki karakteristik yang relatif serupa antara satu dengan lainnya, seperti:

a. Anak Usia Dini Bersifat Unik

Menurut Bredekamp (1987) anak memiliki keunikan tersendiri seperti dalam gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga. Keunikandimiliki oleh masing-masing anak sesuai dengan bawaan, minat, kemampuan, dan latar belakang budaya kehidupan yang berbeda satu sama lain. Meskipun terdapat pola urutan umum dalam perkembangan anak yang dapat diprediksi, pola perkembangan dan belajarnya tetap memiliki perbedaan satu sama lain.

b. Anak Usia Dini Berada pada Masa Potensial

Anak usia dini sering dikatakan berada dalam masa “*golden age*” atau masa yang paling potensial atau paling baik untuk belajar dan berkembang. Stimulasi tumbuh kembang anak di masa ini berpengaruh pada perkembangan tahap selanjutnya.

c. Anak Usia Dini Bersifat Relatif Spontan

Anak usia dini belum bisa secara baik mengelola dan mengontrol sikap dan emosinya. Perilaku spontan dalam mengungkapkan perasaan dan pikiran tanpa mempedulikan tanggapan sekitar.

d. Anak Usia Dini Belum Memiliki Pertimbangan Risiko

Anak usia dini tidak mempertimbangkan bahaya atau tidaknya suatu tindakan. Jika mereka ingin melakukan, akan dilakukannya meskipun hal tersebut dapat membuatnya cedera atau celaka.

e. Anak Usia Dini Bersifat Aktif dan Energik

Anak usia dini cenderung aktif bergerak dan memiliki mobilitas yang tinggi.

f. Anak Usia Dini Bersifat Egosentris

Karakteristik anak usia dini yang khas menurut Richard D. Kellough (1996) adalah: (1) *Anak itu bersifat Egosentris*, ia

cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Hal ini dapat dilihat dari perilakunya seperti masih berebut alat-alat mainan, menangis bila menghendaki sesuatu yang tidak dipenuhi oleh orang tuanya, atau memaksakan sesuatu. Pada umumnya anak masih bersifat egosentris, ia melihat dunia dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Hal itu bisa diamati ketika anak saling berebut main, atau menangis ketika menginginkan sesuatu tetapi tidak dipenuhi oleh orang tuanya. Karakteristik ini terkait dengan perkembangan kognitif anak. Menurut Piaget, anak usia dini berada pada tahapan: 1) tahap sensori motorik, 2) tahap praoperasional, 3) tahap operasional konkret.

g. Anak Usia Dini Cenderung Mudah Bosan dan Frustrasi

Anak usia dini cenderung mudah putus asa dan bosan dengan segala hal yang dirasa sulit baginya. Mereka akan segera meninggalkan kegiatan atau permainan yang bahkan belum diselesaikannya.

h. Anak Usia Dini Memiliki Imajinasi dan Fantasi yang Tinggi

Anak memiliki dunianya sendiri, berbeda dengan orang dewasa. Mereka tertarik dengan hal-hal yang bersifat imajinatif sehingga mereka kaya dengan fantasi.

i. Anak Usia Dini Memiliki Rentang Perhatian yang Pendek

Rentang perhatian anak usia dini tidak terlalu panjang, itulah sebabnya mengapa mereka tidak bisa diam dan sulit diajak fokus pada kegiatan yang membutuhkan ketenangan.

Karakteristik menjadi kekhasan bagi perkembangan anak usia dini, yang menjadi dasar pertimbangan dalam strategi, intervensi, dan stimulasi seluruh aspek perkembangannya.

## 2. Pengertian Agama

Banyak ahli menyebutkan kata atau istilah Agama berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu “a” yang berarti tidak dan “gama” yang berarti kacau. Maka secara istilah agama berarti tidak kacau (teratur). Dengan kata lain agama adalah peraturan, yaitu peraturan yang mengatur kehidupan manusia dengan manusia lainnya, maupun mengenai perkara yang gaib, tentang hubungan manusia dengan Tuhan.

Menurut Daradjat (2005) agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa sesuatu lebih tinggi daripada manusia. Adapun Glock dan Stark mendefinisikan agama sebagai sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembaga, yang kesemuanya terpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate Mean Hipotetiking*). Dalam Bahasa Arab, agama dikenal dengan kata *al-din* dan *al-milah*. Kata *al-din* sendiri mengandung berbagai arti, seperti *al-ihsan* (kebajikan), *al-adat* (kebiasaan), *al-ibadat* (pengabdian), *al-qahr wa al-sulthan* (kekuasaan dan pemerintahan), *al-tadzallul wa al-khudu* (tunduk dan patuh), *al-tha'at* (taat), *al-Islam al-tauhid* (penyerahan dan mengesakan Tuhan).

Dalam berbagai definisi agama di atas, secara umum agama merupakan upaya mencapai perdamaian dan kesejahteraan hidup bagi kehidupan individu dan masyarakat. Fungsi Edukatif, pengaturan, pengawasan, sosial, ekonomi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari fungsi agama.

## 3. Urgensi Agama bagi Pendidikan Anak Usia Dini

Indonesia adalah negara Pancasila yang berketuhanan Yang Maha Esa (Agama) atau *monoteisme*. Agama menjadi sesuatu yang penting dalam kehidupan bangsa Indonesia yang menjadi pedoman, arah hidup dan sumber solusi atas permasalahan

kehidupan masyarakat Indonesia. Termasuk dalam merawat, membimbing, dan mendidik anak usia dini melalui tuntunan agama. Perspektif agama pada perkembangan anak usia dini menjadi tema besar pada tulisan ini. Untuk itu pembatasan pembahasan dalam tulisan ini adalah “Konsep dan Intervensi Perkembangan Anak Usia Dini dari Perspektif Agama Islam”.

Dalam arti luas, pendidikan adalah proses yang berkaitan dengan upaya untuk mengembangkan potensi pada diri seseorang yang meliputi tiga aspek kehidupan. Adapun tiga aspek kehidupan tersebut yaitu pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup. Ketiga aspek tersebut dalam bahasa yangsering digunakan adalah kognitif, afektif, dan psikomotorik, ketiganya merupakan kesatuan totalitas yang melekat pada diri seseorang (Bloom, et al., 1979). Sebagaimana diketahui bahwa taksonomi/domain pembinaan menurut Benjamin S. Bloom, et al., pada perilaku manusia sudah diterima sebagai acuan di dunia pendidikan.

Dalam agama Islam, istilah pendidikan tercantum dalam Al-Qur'an dengan istilah *at-Tarbiyah*. Sebagaimana dikutipdari Ahmad Tafsir bahwa pendidikan merupakan arti dari kata '*Tarbiyah*' kata tersebut berasal dari tiga kata yaitu: *rabba-yarbu* yang bertambah, tumbuh, dan '*rabbia- yarbba*' berarti menjadi besar, serta '*rabba-yarubbu*' yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga,memelihara.

Pendidikan Islam dalam pelaksanaannya adalah berdasarkan pada ajaran Islam yang berlandaskan pada panduan utama agama Islam yaitu Al-Qur'an dan Sunah dari Hadis Nabi Muhammad saw.. Karena prinsip utama Islam adalah implementasi dari Dua Kalimat Syahadat “ *Asyhadu anna laa ilaha illallah wa asyhadu anna Muhammadarrasulullah*” yaitu persaksian atau janji atau sumpah atau komitmen bertuhan Allah yang Esa dan meyakini bahwa

Muhammad saw. sebagai Rasul Allah, yang umat Islam wajib mengikuti tuntunan dan contoh. Tuntutan Allah yang termaktub dalam Al-Qur'an dan Sunah Nabi Muhammad saw. memberi arahan secara detail dan komprehensif khususnya pendidikan.

Manusia membutuhkan pendidikan agama dan moral, sebagai landasan dalam kehidupan manusia, agama memiliki dua dimensi, yaitu ketuhanan dan kemanusiaan. Ketuhanan merupakan pendidikan Ilahiah, sedangkan dimensi kemanusiaan merupakan pengajaran agama yang merupakan salah satu menu pembelajaran di sekolah. Al Abrasyi dalam Tafsir (2008) memberikan pandangan bahwa nilai ketuhanan merupakan pelajaran yang harus diutamakan, berupa pembentukan rohani dan hati. Lebih lanjut Tafsir memaparkan pandangan Al Farabi bahwa ilmu tentang ketuhanan menempati tempat tertinggi dalam tradisi pendidikan sedangkan ilmu lain hanya sebagai penyerta (Tafsir: 2008).

Generasi pada masa kapan pun, menurut Al Qurthuby dalam Tafsir (2008) harus memiliki tidak saja pengetahuan tentang berbagai hal yang dibutuhkan dalam hidup, tetapi terlebih utama adalah jiwa ketuhanan yang berupa akhlak dan nilai ilahiah dalam dirinya telah melekat. Sisi spiritual tersebutlah yang diisi oleh agama, sesuatu yang tidak akan terpenuhi oleh sisi rasionalitas manusia (Hamzah, 2015). Demikian pula pandangan Darajat dalam Hamzah (2015) bahwa agama memiliki fungsi memberikan bimbingan untuk pengendalian diri, terapi mental dalam menghadapi berbagai masalah dan pengendali moral yang merupakan problematika etika dan moral. Jika pendidikan agama menjadi suatu solusi, perlu dirumuskan dengan jelas konsepsi berikut operasionalisasi pendidikan agama khususnya bagi masyarakat Indonesia.



Adapun pendidikan agama dalam peraturan perundangan pendidikan di Indonesia tertuang dalam Peraturan Pemerintah No 55 Tahun 2007 disebutkan bahwa pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah di semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Terdapat empat unsur yang disebut dalam pendidikan agama yaitu pengetahuan, sikap, kepribadian dan keterampilan dalam mengamalkan ajaran agama yang merupakan amanat untuk menjadikannya dalam istilah pendidikan agama di sekolah.

Dalam hukum nasional Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 30 tahun 2017 tentang Pelibatan Keluarga pada Penyelenggaraan Pendidikan, penyelenggaraan pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Ketiga lembaga tersebut tidak bisa dipisahkan mengingat peran penting masing-masing dalam mencapai tujuan pendidikan sesuai hasil yang diharapkan, harus ada kerja sama dan saling mengisi. Dalam undang-undang tersebut pula dinyatakan bahwa pendidikan nasional diselenggarakan melalui dua jalur, yaitu jalur pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah. Sementara itu pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam dan oleh keluarga.

Secara prinsip, proses pendidikan menjadi tanggung jawab negara dalam menjamin terlaksananya pendidikan bagi seluruh rakyat. Mengenai pendidikan agama, undang-undang sistem pendidikan nasional Indonesia kemudian menekankan pentingnya pendidikan agama diberikan di semua jenjang, jenis, dan jalur pendidikan, seperti yang tercantum dalam pasal 13 ayat

1A yang menyatakan: setiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. Namun dalam hal pendidikan agama, institusi keluarga juga memiliki tanggung jawab yang lebih besar, mengingat peran lingkungan primer sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, dalam hal ini aspek moral agama.

Perangkat yang mengatur pendidikan agama sebagai bagian dari tanggung jawab pemerintah telah jelas, tetapi institusi keluarga sebagai struktur terinti bagian dari masyarakat memiliki tanggung jawab paling besar terutama dalam hal pengayaan batin yang disebut sebagai esoterisme. Sekolah menjadi wadah yang cukup sebagai pengganti atau membantu pendidikan agama tetapi hanya pada aspek pengajaran saja, yaitu aspek yang hanya memberikan pengetahuan tentang ritus-ritus ibadah. Adapun ritus ibadah dapat menjadi media untuk memahamkan peserta didik pada aspek ketuhanan yang selalu dihadirkan dalam berbagai kegiatan dalam kehidupan. Sekolah memberikan pengajaran agama di dalam bentuk kegiatan ibadah, dapat menjadi ekosistem yang memungkinkan untuk memunculkan sistem yang selalu mendukung hadirnya Tuhan atau aspek batiniah dalam setiap kesempatan pengajaran. Hal ini menjadi bagian dari prinsip pendidikan yang menekankan kesinambungan dan tanggung jawab semua pihak dalam masyarakat. Terdapat kesinambungan antara pengajaran dan pendidikan di rumah dan sekolah.

Pada dasarnya anak yang lahir membawa jiwa yang suci, pokok pikiran John Lock dalam Patmonodewo (2003) dipaparkan tentang teori tabularasa yang menjelaskan tentang hal tersebut. Dijelaskan bahwa seorang anak manusia yang lahir seperti sebuah kertas yang putih dan bersih, sehingga apa pun yang

membuat kertas tersebut menjadi berisi coretan, manusia di sekitarnya yang membuatnya demikian. Perspektif agama Islam juga memaparkan bahwa Rasulullah Muhammad saw. juga menyatakan bahwa *"Tiap-tiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan mereka Yahudi, Nasrani dan Majusi"*. Seorang bayi yang lahir ke dunia tak lain hanya membawa jiwa yang fitrah, orang tuanyalah atau lingkungan pertamanya yang kemudian memiliki otoritas untuk menjadikannya memiliki arah tertentu dalam hidupnya. Pernyataan tersebut secara eksplisit memaparkan tentang jiwa keberagamaan seorang anak yang dapat ditumbuhkan, sebagaimana bahwa konsep pendidikan lingkungan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam kehidupan seorang anak. Betapa lingkungan mampu memberikan nilai-nilai baru, atau menganulir nilai-nilai yang telah tertanam sebelumnya.

Tafsir menyebutkan adanya sedikit perbedaan pandangan antara pendapat Madjid dan tokoh filsuf Islam dalam hal fungsi pendidikan dan pengajaran di sekolah. Meskipun demikian, guru pun tetap memiliki tanggung jawab dalam pendidikan agama sebagai salah satu aspek pengembangan, yaitu aspek pengembangan moral dan agama. Konteks pengembangan moral dan agama disebut oleh Madjid (1997) sebagai dimensi ketuhanan dan kemanusiaan. Dimensi ketuhanan merupakan aspek *esoteric*, berkaitan dengan penumbuhan spiritualitas ilahiah, sedangkan dimensi kemanusiaan terkait dengan aspek *ecsoteric*, berkaitan dengan internalisasi akhlak pada anak.

Para filsuf dan *polymaths* termasuk Aristoteles, Al-Farabi, dan Ibn Sina menyampaikan tentang pentingnya pendidikan dalam pengembangan karakter dan moralitas yang diidentikkan sebagai sebuah wujud pengamalan beragama. Visi para filsuf tentang ruang lingkup pendidikan sangat komprehensif daripada

pemahaman modern tentang pendidikan (Ildrus Rafikov, 2021). Para filosof dan pemikir besar sebelumnya menganggap bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk kepribadian yang utuh, termasuk akal, tubuh, dan karakternya. Inti dari pendidikan adalah mempersiapkan individu untuk hidup dalam masyarakat. Berbeda dengan tujuan sistem pendidikan modern yang berfokus pada menghasilkan individu terampil yang siap pada berbagai bidang pekerjaan, yang dengan hal tersebut pendidikan difokuskan pada mata pelajaran STEM (sains, teknologi, teknik, matematika). Beberapa penelitian tentang pendidikan agama pada anak menyebutkan bahwa anak yang memiliki pemahaman agama sejak usia dini akan lebih efektif dan produktif dalam mewujudkan kesejahteraan (Rafael L et al, 2021). Selain itu, akan mengurangi berbagai akses buruk, seperti intoleransi dan atau konflik antaragama.

## A. Perkembangan Anak dalam Perspektif Islam

### 1. Anak dalam Perspektif Agama Islam

Anak merupakan buah hati, cahaya mata, tumpuan harapan, pusat kebanggaan keluarga serta amanah yang diberikan Allah Swt. kepada setiap orang tua. Sebagaimana dijelaskan dalam Surah Al-Anfal ayat 27, Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengkhianati (amanat) Allah dan Amanat Rasul, dan janganlah kalian mengkhianati amanat-amanat yang diamanatkan kepada kalian, sedangkan kamu mengetahui”*. (Q.S. al-Anfal ayat 27)

Selain itu, anak juga merupakan ujian bagi setiap orang tua sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surah al-Anfal ayat 28 yang berbunyi Artinya: *“Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allahlah pahala yang besar.”* (Q.S. al-Anfal ayat 28). Ayat tersebut, menjelaskan salah satu ujian yang diberikan Allah kepada orang

tua yaitu anak-anak mereka. Itulah sebabnya setiap orang tua hendaklah benar-benar bertanggung jawab terhadap amanah yang diberikan Allah Swt., sekaligus menjadi batu ujian yang harus dijalankan. Jika anak yang dididik mengikuti ajaran Islam, orang tua akan memperoleh ganjaran pahala di sisi Allah. Dalam konteks ayat tersebut juga tentang fitnah anak-anak adalah ketika mereka mencintai secara berlebihan hingga mencapai tingkatan meninggalkan perintah Allah.

Dalam sebuah Hadis disebutkan bahwa *“Tidaklah dilahirkan seorang anak, melainkan atas fitrah ...”* (H.R. Muslim). Di antara fitrah-fitrah yang dimiliki manusia, terdapat tiga belas macam fitrah manusia yang sangat penting, yaitu: 1) fitrah beragama, 2) fitrah berakal budi, 3) fitrah kebersihan dan kesucian, 4) fitrah bermoral atau berakhlak, 5) fitrah kebenaran, 6) fitrah keadilan, 7) fitrah persamaan dan persatuan, 8) fitrah individu, 9) fitrah sosial, 10) fitrah seksual, 11) fitrah ekonomi, 12) fitrah politik, dan 13) fitrah seni. Berbagai fitrah manusia tersebut harus dikembangkan secara optimal dan seimbang. Jika ada salah satu saja fitrah manusia yang tidak mendapatkan perhatian dalam pengembangannya, tentu akan terjadi disharmoni dan atau krisis dalam kehidupan manusia.

Dalam Al-Qur'an, penyebutan anak mempunyai istilah berbeda-beda yang tentu saja mempunyai makna yang berbeda pula. Beberapa istilah tersebut misalnya: *al walad*, *al ibn*, *at thifl*, *as-sabi*, dan *al ghulam*. Secara terminologi anak dalam Islam adalah orang yang lahir dari rahim ibu, baik laki-laki, perempuan, maupun khunsa, sebagai hasil dari persetubuhan antara dua lawan jenis dari hasil pernikahan yang sah antara suami istri sebagai jalan satu-satunya dalam tanggung jawab terhadap keturunan, baik ditinjau dari segi pemberian nafkah, bimbingan, pendidikan, maupun warisan.

Anak adalah bayi yang baru lahir (usia 0 tahun) sampai dengan 14 tahun. Seorang individu yang sudah berusia di atas 14 tahun bukan termasuk kategori anak. Begitu juga yang berusia di bawah 0 tahun. Anak adalah orang yang lahir dari rahim seorang ibu, baik laki-laki, perempuan, maupun khunsa, sebagai hasil dari persetubuhan antara dua lawan jenis. Anak dalam perspektif psikologi adalah pribadi yang masih bersih dan peka terhadap rangsangan-rangsangan yang berasal dari lingkungan. Adapun menurut Augustinus dikatakan bahwa anak tidaklah sama dengan orang dewasa. Anak mempunyai kecenderungan untuk menyimpang dari hukum dan ketertiban yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan pengertian terhadap realitas kehidupan, anak-anak lebih mudah belajar dengan contoh-contoh yang diterimanya dari aturan-aturan yang bersifat memaksa (Qomar, et.al., 2003).

Dalam konsepsi Islam, seorang anak seharusnya sudah dewasa pada usia 15 tahun. Pada usia itu seharusnya seorang anak sudah bisa bertanggung jawab (taklif) penuh dalam masalah ibadah, muamalah, munakahah, dan jinayat (peradilan) selambat-lambatnya pada usia 17 tahun bagi wanita dan 18 tahun bagi laki-laki. Pada usia 21 tahun, anak laki-laki mestinya benar-benar sudah bisa lepas dari orang tua tanpa mengurangi kedekatan dan perkhidmatan pada orang tua (Faudzil adzim, 2005).

Dalam sebuah hadis, Rasulullah saw. memberikan batas balig (dewasanya) lelaki dan perempuan. Hadis tersebut menjelaskan bahwa Rasulullah tidak mau menerima tentara sewaktu ia masih berusia 14 tahun, tetapi setahun kemudian ketika berusia 15 tahun Rasulullah mau menerimanya sebagai tentara. Ketika hadis ini diceritakan kepada Umar bin Abdul Aziz maka dia berkata: “itulah batas antara anak kecil dan orang dewasa”. Kemudian ia mencatat dan mewajibkan bagi orang yang sudah

berumur 15 tahun untuk maju perang atau menjalankan syariat agama.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengertian anak secara Islam dapat dilihat dari tiga sudut pandang. Pertama, secara biologis (*herediter*). Kedua, secara perkembangan. Lalu ketiga, secara status (hukum *syar'i*). Secara biologis, anak adalah individu yang keluar dari rahim seorang ibu, akibat persetubuhan laki-laki dan perempuan. Sedang secara perkembangan, anak adalah individu yang berusia 0 tahun sampai dengan masa balig (sudah *ihtilam*/haid atau sudah berusia lima belas tahun) dan secara status, seorang anak adalah hasil pernikahan yang sah antara suami istri.

Imam Al Ghazali mengatakan, “Anak adalah amanat di tangan orang tuanya. Hatinya yang suci adalah mutiara yang masih mentah, belum dipahat maupun dibentuk. Orang tua adalah sebagai pemegang tanggung jawab pertama dan utama dalam membentuk anak/putra putrinya. Beliau juga menyebutkan bahwa orang tua harus mendidik anak dalam melakukan kebaikan-kebaikan sehingga anak tumbuh kembang menjadi orang yang baik yang akan mendapatkan kebahagiaan baik dunia maupun akhirat.

Amanat yang telah diberikan oleh Allah kepada kedua orang tua harus dijaga dengan penuh keikhlasan dan penuh rasa tanggung jawab, sehingga orang tua dapat menjaga amanat yang telah dibebankan kepadanya. Seorang muslim harus bisa bersikap amanah dalam memikul tanggung jawab. Di antara tanggung jawab orang tua kepada anak adalah masalah pendidikan anak. Sebab pendidikan anak merupakan tanggung jawab orang tua sepenuhnya. Orang tua merupakan seorang pendidik bagi anak-anak mereka. Meski demikian, orang tua juga dapat menyerahkan sebagian tanggung jawab pendidikan kepada seorang guru,

yakni seorang guru yang dianggap dapat melaksanakan tugas dengan baik sebagai seorang pendidik. Anak adalah karunia, amanah, rahmat dari Allah yang menjadi hiasan, keindahan, kebanggaan dan juga kunci kesuksesan bagi orang tua dan keluarga, manakala amanah dan tanggung jawab dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Keluarga merupakan tempat prinsipil untuk terbangunnya pribadi anak dengan menyeluruh yang akan melekat sepanjang hidupnya. Keluarga jualah yang membentuk sifat anak, pemberi rasa keagamaan, penanaman sifat dan kebiasaan yang baik” (Ekasari, 2013). Berjalannya hal itu Islam membawa suatu konsep bahwa anak yang lahir dengan fitrah maupun potensi, sehingga di sinilah peran orang tua dilihat untuk memupuk serta mengembangkan fitrah maupun potensi itu ke arah yang lebih baik. Hal tersebut dipertegas oleh Zakiah Daradjat, “Anak sejak lahirnya telah mempunyai potensi yakni ibadah-ibadah maupun unsur yang diisi beragam kecakapan serta keterampilannya, yang bisa berkembang berdasarkan kedudukannya sebagai makhluk baik serta mulia” (Mu’in, 2017).

Orang tua tidak hanya berperan sebagai tenaga pengajar, tetapi lebih ditekankan pada pendidikan dan pembimbing serta keteladanan. Hal ini ditegaskan oleh Nurcholis Majid dalam bukunya masyarakat religius sebagai berikut: “Peranan orang tua tidak perlu peran pengajaran yang notabenenya dapat diwakilkan kepada pihak lain, peran orang tua ialah peranan tingkah laku, keteladanan serta pola hubungan dengan anak yang menjiwai serta disemangati oleh nilai-nilai keagamaan secara keseluruhan.” (Rizqiah, 2017).

Dalam perkembangannya, lingkungan pertama yang dikenal anak adalah rumah tangganya. Dalam rumah tanggalah anak dapat dibentuk watak dan kepribadiannya, kalaulah pembinaan



keagamaan anak baik dalam lingkungan keluarga, anak akan terpelihara dari siksaan api neraka, sebagaimana yang tertera dalam firman Allah Q.S. atTahrim ayat 6:

أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْأَجَارُ  
عَلَيَّ هُمْ مَلَائِكَةٌ غُلَّتْ أَعْيُنُ عَذَابٍ لِّئَلَّا يَصْخَبُ عَلَىٰ عَصْوَنِ اللَّهِ مَأْمُورُهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُ  
مُؤْمَرُونَ ۖ [ال تحریم:6]

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (penerjemah Al-Qur'an, 1989).

Ayat di atas menegaskan bahwa membina, membimbing, mendidik anak dengan landasan agama, tidak hanya menjadi tugas sekolah atau guru mata pelajaran agama, tetapi menjadi tugas utama orang tua. Nilai-nilai agama yang diajarkan dan dicontohkan orang tua pada anak, efektif dalam pembentukan kepribadian anak menurut tuntunan agama. Hal yang perlu dipahami orang tua dalam mendidik dan membimbing anak meliputi:

- a. Memberikan pelajaran, pendidikan, serta bimbingan terkait pengetahuan untuk bekal hidup di dunia serta akhirat.
- b. Ilmu-ilmu yang secara nyata aplikatif dalam aktivitasnya sesuai ajaran Islam (Ansori, 2017).
- c. Menanamkan nilai-nilai pendidikan agama pada anak sejak dini, dengan perhatian penuh dari kedua orang

tua, yang meliputi: pendidikan akidah (keimanan) anak, Pendidikan ibadah anak dan Pendidikan akhlak anak.

Tanggung jawab orang tua terhadap anak meliputi (Ali, R., Evanirosa, 2020):

a. Pendidikan akidah (keimanan) anak

Pendidikan keimanan adalah mengikat anak dengan dasar-dasar iman, rukun Islam dan dasar syariat, sejak anak mulai mengerti dan dapat memahami sesuatu. Kewajiban orang tua dalam hal ini adalah menumbuhkan anak atas dasar pemahaman dan dasar-dasar pendidikan iman dan ajaran Islam, sejak masa pertumbuhannya, sehingga anak akan terikat dengan Islam baik akidah, ibadah maupun akhlak di samping penerapan metode maupun peraturan.

Dalam hal ini orang tua harus terus memperhatikan dan menanamkan pendidikan akidah anak semenjak dalam kandungan sampai anak remaja bahkan dewasa, dalam hal ini meliputi:

- 1) Membina anak-anak agar beriman kepada Allah, kekuasaan-Nya, dan ciptaan-Nya dengan cara *tafakur* akan kebesaran-Nya. Bimbingan ini diberikan ketika anak-anak sudah dapat mengenal dan membedakan sesuatu. Dalam pembinaan ini orang tua menggunakan metode sosialisasi berjenjang, yaitu dari hal yang dapat dicerna dengan menggunakan indra kemudian meningkat kepada hal-hal yang bersifat umum dan tersusun secara teratur.
- 2) Menanamkan jiwa yang khusyuk, takwa dan *ubudiyah* kepada Allah Swt., dengan cara melatih dan membiasakan anak sejak usia dini agar selalu khusyuk di dalam salat serta bersedih atau menangis jika mendengar bacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an.

- 3) Orang tua selalu menanamkan perasaan selalu ingat kepada Allah Swt. pada diri anak-anak dalam setiap tindakan dan perilaku mereka setiap waktu dengan cara anak dilatih untuk selalu ikhlas kepada Allah pada setiap perkataan, perbuatan, atau tindakannya (Ulwan, 2007).

Pentingnya penanaman akidah yang kuat pada anak karena keimanan anak pada Tuhan, menjadi salah satu pangkal keselamatan dan kesejahteraan anak juga orang tua. Sebagaimana tersirat dalam Al-Quran bahwa anak orang kafir tidak berguna di hadapan Allah.

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَنْ تُغْنِيَ عَنْهُمْ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمْ وَقُودُ النَّارِ ﴿٥١﴾ كَذَّابِ آلِ

فِرْعَوْنَ ۖ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَآخَذَهُمُ اللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ ۗ وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿١١﴾

Sesungguhnya orang-orang yang kafir, tidak akan bermanfaat harta dan anak-anak mereka sama sekali, sedikit pun tidak dapat menolak azab Allah. Dan mereka itu adalah bahan bakar api neraka, keadaan mereka seperti pengikut Fir'aun dan orang-orang yang sebelum mereka; mereka mendustakan ayat-ayat Kami; maka Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengazab mereka disebabkan dosa-dosa mereka. Dan Allah sangat keras siksa-Nya." (Q.S. Ali Imran [3]: 10-11)

Atau yang tersirat dalam Hadis Nabi Muhammad saw., bahwa anak yang saleh adalah sebab berkesinambungannya amal pahala meski seseorang telah wafat.

"Jika seseorang meninggal dunia, maka terputuslah amalannya kecuali tiga perkara (yaitu): sedekah jariyah,

ilmu yang dimanfaatkan, atau doa anak yang saleh.” (H.R. Muslim).

b. Pendidikan ibadah anak

Pembinaan anak dalam beribadah dianggap sebagai penyempurna dari pembinaan akidah. Karena semakin tinggi nilai ibadah yang ia miliki, akan semakin tinggi pula keamanannya. Maka bentuk ibadah yang dilakukan anak bisa dikatakan sebagai cerminan atau bukti nyata dari akidahnya. Dalam hal ini yang harus dilakukan orang tua adalah sebagai berikut:

1) Pembinaan Salat

Dan ia menyuruh ahlinya untuk mengerjakan salat dan menunaikan zakat; dan ia adalah seorang yang diridai di sisi Tuhannya (Q.S. Maryam: 55)

Pembinaan ibadah salat ini terdiri dari lima tahap: pada tahap pertama orang tua memperkenalkan bentuk kewajiban dalam syariat Islam yaitu melaksanakan ibadah salat, dengan cara mengajaknya salat berjemaah. Kedua setelah anak mulai dikenalkan adanya kewajiban dalam melaksanakan salat baru mengajarkan praktik dan tata cara salat itu sendiri. Ketiga setelah anak berusia sepuluh tahun, maka dimulailah pembinaan ibadah anak yang lebih khusus lagi. Keempat membiasakan anak menghadiri salat Jumat dan mengikat anak dengan masjid. Terakhir membiasakan melaksanakan salat Sunah seperti salat Sunah malam, melaksanakan salat Sunah istikharah dan salat Sunah lainnya (Hafidz, 2007).

2) Pembinaan ibadah puasa

Puasa merupakan ibadah ritual yang berhubungan erat dengan proses peningkatan roh dan jasad. Dalam ibadah ini, anak akan diajak untuk mengenal semakin

dalam makna sebenarnya dari bentuk keikhlasan di hadapan Allah Swt.. Merasakan kehadiran-Nya walaupun tidak diketahui wujud-Nya, yaitu dengan menaati apa yang telah diperintahkan-Nya untuk menjauhi makanan walaupun dalam keadaan menahan lapar dan haus. Selain itu juga dia dilatih untuk selalu bersikap sabar dan tabah (Hafidz, 2007).

c. Pendidikan akhlak anak

Pendidikan akhlak merupakan prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga ia menjadi seorang *mukalaf*, yakni siap mengarungi kehidupan (Ulwan, 2007). Pendidikan akhlak harus dilakukan melalui keteladanan atau kebiasaan orang tua terhadap anaknya dalam kehidupan sehari-hari, karena anak-anak pada usia ini suka meniru perbuatan dan perkataan atau apa yang dilihatnya dari orang lain baik itu bersifat buruk maupun bersifat baik. Jadi pendidikan utama menurut pandangan Islam adalah bergantung pada kekuatan perhatian dan pengawasan, maka selayaknya orang tua bertanggung jawab terhadap masalah pendidikan dan moral untuk menghindarkan anak-anak dari empat fenomena berikut ini, yang merupakan perbuatan terburuk, moral terendah dan sifatnya yang hina. Fenomena-fenomena tersebut adalah suka berbohong, suka mencuri, suka mencela, kenakalan dan penyimpangan (Ulwan, 2007). Dilihat dari paparan di atas jelaslah bahwa orang tua yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak terlihat dari perhatian dan bentuk pembinaan yang dilakukan baik terhadap akidah, ibadah, maupun akhlak.

d. Tanggung jawab pemeliharaan kesehatan anak

Tanggung jawab ini berkaitan dengan pengembangan, pembinaan fisik anak agar anak menjadi anak yang sehat, cerdas, tangguh dan pemberani. Oleh karena itu, orang tua berkewajiban untuk memberi makan dengan makanan yang halal dan baik (*halalan thayyiban*), menjaga kesehatan fisik, membiasakan anak makan dan minum dengan makanan dan minuman yang dibolehkan dan bergizi. Kemudian lebih lanjut dalam Islam juga telah menjabarkan bagaimana peran orang tua yang diatur dalam pengimplementasian kewajiban juga pemberian haknya pada anak misalnya, sejak dalam kandungan sampai menjelang dewasa memiliki hak perawatan dan pemeliharaan (*alhadanah*) yang wajib dilaksanakan oleh orang tuanya. *Hadanah* memiliki arti sebagai pemeliharaan secara menyeluruh, baik dari segi kesehatan fisik, mental, sosial, maupun dari segi pendidikan dan perkembangannya (A'yun et al., 2016).

e. Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan intelektual

Tanggung jawab ini dimaksudkan untuk pembentukan serta pembinaan pemikiran anak dengan seluruh hal bermanfaat serta kesadaran berpikir juga berbudaya. Tanggung jawab intelektual ini berpusat pada tiga hal, yaitu kewajiban mengajar, penyadaran berpikir, dan kesehatan berpikir.

f. Tanggung jawab kepribadian dan sosial anak

Tanggung jawab artinya kewajiban orang tua untuk menanamkan anak sejak kecil supaya terbiasa menerapkan adab sosial serta pergaulan sesamanya. Saat anak yang masih suci, orang-orang dewasa memiliki perhatian yang besar padanya, sehingga jiwa sosial serta perhatian yang benar bagi orang lain itulah yang akan tumbuh kuat di

dalam jiwanya. Pembentukan kepribadian terjadi dalam masa yang panjang, sejak dalam kandungan sampai umur 21 tahun. Pembentukan kepribadian berkaitan erat dengan pembinaan iman dan akhlak. Secara umum pakar kejiwaan berpendapat bahwa kepribadian merupakan suatu mekanisme yang mengendalikan dan mengarahkan sikap dan perilaku seseorang (Syahraeni, 2015). Faktor lingkungan tempat anak itu tinggal serta dibesarkan berpengaruh. Sebagai orang tua yang bijak, maka ia perlu mempertimbangkan lingkungan mana anak tinggal serta dibesarkan. Sebab lingkungan yang baik mempunyai potensi membentuk karakter yang baik pada anak. Sebaliknya, lingkungan yang buruk pemicu pembentukan karakter yang buruk (Umroh, 2019).

Anak merupakan amanah dan tanggung jawab bagi orang tua. Tanggung jawab tersebut suatu saat nanti akan dimintai pertanggungjawabannya oleh Allah Ta'ala terdapat dalam Al-Quran dalam surat ke 10:4, 4:79, 2:134, 30:44, 34:25, 39:41, 74:38. Dalam mengemban amanah tersebut hendaknya dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui."* (Q.S. Al-Anfal: 27). Orang-orang yang melaksanakan amanah dengan baik, tentu saja akan mendapatkan keberuntungan, *"dan sungguh beruntung orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya."* (Q.S. Al-Mu'minuun: 8).

## **2. Fase Perkembangan Anak**

Dalam psikologi perkembangan, pembagian perkembangan manusia dibagi dalam beberapa tahap. Seperti yang dikemukakan oleh Lester D. Crow dalam bukunya *Human Development and Learning* menegaskan bahwa ada tiga fase perkembangan yaitu

*childhood*, *maturity*, dan *adulthood*. Masa *childhood* dimulai dari masa kandungan, kelahiran, bayi, kanak-kanak hingga anak sekolah. Kematangan fungsi akan memengaruhi perubahan fungsi-fungsi kejiwaan (Badriyah et al., 2020).

Para ahli psikologi mempunyai dasar menentukan periodisasi fase perkembangan anak yang berbeda-beda. Secara garis besar dasar pembagian fase perkembangan dibagi berdasarkan:

Fase biologis, merupakan masa laten, anak-anak cenderung tenang, dorongan tampak selalu tertekan, tidak mencolok. Pada masa ini anak relatif mudah dididik, cenderung penurut dan patuh.

Fase didaktis, sebuah usaha membagi perkembangan anak berdasarkan materi dan cara bagaimana mendidik anak pada masa-masa tertentu. Salah satu tokoh kelompok ini adalah J.A. Comenius.

Fase berdasarkan psikologis, suatu usaha membagi perkembangan anak berdasarkan keadaan dan ciri khas kejiwaan anak pada suatu masa tertentu.

Dalam konsepsi Islam tentang perkembangan anak, baik secara implisit maupun eksplisit Islam sangat menekankan pemahaman tentang masa-masa perkembangan anak fisik maupun psikis. Di satu sisi Islam mengakui kefitrahan seorang anak yang akan membawa potensi ke arah kebaikan. Akan tetapi, di sisi lain Islam juga menuntut dan menuntun para orang tua agar dapat mengawal seorang anak menjadi manusia yang mengerti tugasnya sebagai Khalifatullah dan Abdullah. Oleh karena itu, para orang tua, pendidikan dan lingkungan anak sangat perlu untuk memahami proses pembinaan anak dalam semua rentang usianya lebih-lebih pada usia dini (Syamaun, 2019).

Salah satu hal penting yang dipahami dalam proses pembinaan anak ini adalah menerapkan proses pembinaan anak



sesuai dengan fase perkembangan anak agar proses memberikan bimbingan lebih efektif. Rasulullah saw. dalam salah satu riwayat bersabda: “Kami para Nabi diperintahkan untuk menempatkan manusia sesuai dengan tingkat kedudukan mereka dan berbicara sesuai dengan tingkat kemampuan pemahaman mereka.”

Dari apa yang disabdakan oleh Nabi saw. tersebut, tergambar sebuah pesan bahwa dalam proses pembimbingan diperlukan pemahaman yang baik tentang siapa yang menjadi objek komunikasi dan tingkat pemahaman yang dimilikinya, sehingga efektivitas komunikasi dapat dicapai dengan baik.

Ahli fikih, Abu Zahrah membagi fase perkembangan anak menjadi empat fase, yaitu: (Abu Zahrah, 1994)

- a. *Ash-Shobiy atau At-Tifl* (anak kecil)
- b. *Mumayyiz* (mampu membedakan sesuatu)
- c. *Murahi* (menjelang usia balig)
- d. *Baligh* (mampu diberi beban hukum, bagi anak laki-laki ditandai dengan bermimpi basah atau *ihtilam* sekitar usia 14 tahun, dan darah haid bagi perempuan sekitar usia 11 tahun).

Konsepsi perkembangan tersebut memberi isyarat bahwa sesungguhnya Islam telah meletakkan fase perkembangan anak sebagai bagian tak terpisahkan dari hukum Islam.

Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber utama pengetahuan Islam telah memberikan batas-batas perkembangan sekalipun tidak secara tegas dan eksplisit. Hal ini karena adanya variasi dan diferensiasi individual serta kekuasaan Tuhan yang sering ditampakkan dalam beberapa individu dengan kelainan-kelainannya (Arifin, 1990). Di samping itu, Al-Qur'an bersifat universal sehingga dapat berjalan sepanjang masa dan berlaku untuk seluruh tempat.

Berdasarkan pengertian dan sifat perkembangan di atas, serta beberapa landasan yang ditemukan dalam Al-Qur'an dan Hadis, fase perkembangan anak dalam perspektif Islam dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Fase *Thufulah* Awal/Kanak-kanak awal (0-7 tahun)

Fase ini terdiri dari: Fase *as shobiy* (fase menyusui dari usia 0-2 tahun), fase *thufulah* (fase awal atau kanak-kanak awal yakni usia 2-7 tahun), fase *thufulah* (yakni fase akhir kanak-kanak, yakni 7-14 tahun). Fase ini merupakan momentum yang sangat penting, lantaran janin telah memasuki fase barunya di dunia yang asing baginya. Pengaruh eksternal mulai bersinggungan dengannya, berupa nutrisi, interaksi orang, dan jenis pendekatan pada bayi.

Dalam tafsir Maraghi, diterangkan bahwa hikmah menyusui ialah agar kepentingan bayi benar-benar diperhatikan. Air susu adalah makanan utama bagi bayi pada umur seperti ini. Dan ia sangat memerlukan perawatan yang saksama dan tidak mungkin dilakukan oleh orang lain kecuali ibunya sendiri (Al Maraghi, 1992).

b. Fase *Pratamyiz*/kanak-kanak (2-7 tahun)

Fase ini diambil dari rentangan usia yang disebutkan Nabi, bahwa ajarilah anakmu untuk menjalankan salat pada usia 7 tahun. Juga sabda beliau yang menyatakan bahwa usia tujuh tahun pertama seorang anak adalah layaknya raja. Sedang Al-Qur'an memberi batas dua tahun untuk masa menyusui. Jadi dari hadis Nabi dapat dipahami bahwa masa *pratamyiz* itu sampai 7 tahun, kemudian dibatasi oleh ayat Al-Qur'an 2 tahun tentang perintah menyusui, maka untuk sampai 7 tahun ada masa antara, yakni 2-7 tahun, itulah yang disebut dengan masa kanak-kanak. Sekitar usia 4-5 tahun, anak dapat menguasai bahasa ibu serta memiliki

sifat egosentris, usia 5 tahun baru tumbuh rasa sosialnya dan usia 7 tahun anak mulai tumbuh dorongan belajar. Dalam membentuk diri anak pada usia ini, Rasulullah menganjurkan dengan cara belajar sambil bermain karena dinilai sejalan dengan tingkat perkembangan usia ini (Jalaluddin, 2000).

Oleh karena itu, fase ini biasa juga disebut dengan tahun prasekolah. Anak mulai belajar mandiri dan menjaga diri mereka sendiri, mengembangkan keterampilan kesiapan bersekolah (mengikuti perintah, mengidentifikasi huruf). Pada fase ini anak-anak gemar sekali melakukan penjelajahan terhadap lingkungannya (Ancok, 2008).

c. Fase *Thufulah* Akhir/kanak-kanak akhir (7-14 tahun)

Fase ini lazim disebut sebagai masa sekolah. Anak sudah mempunyai kemampuan untuk belajar menulis, membaca, dan berhitung. Jean Piaget menyebut masa ini dengan fase operasi konkret (7-11) dan operasi formal (11-15). Pada zaman khalifah Abbasiyah, negara membatasi usia wajib belajar bagi anak-anak, minimal tujuh tahun. Karena pelajaran membaca dan menulis pada anak kurang dari usia tersebut dianggap dapat melemahkan jasmani dan akal mereka. Di sini artinya, betapa fase perkembangan anak sangat penting diperhatikan sebagai acuan didaktis.

Fase *Tamyiz*/mampu membedakan (7-10 tahun). Secara istilah kata *tamyiz* adalah kekuatan daya pikir yang dengannya anak mampu menemukan dan menetapkan beberapa makna (perkataan). Adapun secara tanda *tamyiz*, para ulama memberikan pendapat yang beragam tentang tanda-tanda *tamyiz*. Sebagian ada yang berpendapat bahwa indikator *Mumayyiz* (seseorang yang telah *Tamyiz*) adalah anak mampu memahami suatu pembicaraan dan mampu menjawab (pertanyaan) dari lawan bicaranya.

Seorang anak yang Mumayyiz adalah anak yang sudah mencapai usia ketika seorang anak sudah mulai bisa membedakan mana hal yang bermanfaat baginya dan mana hal yang membahayakan dirinya. Sebagian ulama menyatakan bahwa pada usia ini seorang anak memiliki kemampuan dalam otaknya untuk bisa menggali arti dari suatu hal. Dalam kenyataannya, pada masa ini seorang anak mampu melakukan beberapa hal secara mandiri, seperti makan dan minum. Pendapat lain mengatakan bahwa batasan tamyiz adalah ketika telah mampu membedakan yang kanan dan yang kiri (Abd. Al- Hamid, tt: 134).

Fase tamyiz merupakan fase ketika seorang anak dipersiapkan atau harus mempersiapkan dirinya melakukan peran sebagai *Abdullah*. Sebagai hamba Allah Swt. anak perlu memahami siapa Allah Swt. (melalui tauhid) dan bagaimana aturan-aturan Allah Swt. berlaku di atas bumi demi menjaga keberlangsungan hidup manusia. Fase ini sesungguhnya dimaksudkan agar manusia siap menjalankan tugas-tugasnya sebagai manusia tatkala manusia telah menjadi manusia dewasa yang terbebani hukum (taklif).

Anak tidak lagi bersifat egosentris, artinya anak tidak lagi memandang diri sendiri sebagai pusat perhatian lingkungannya. Anak mulai memperhatikan keadaan sekelilingnya dengan objektif. Karena timbul keinginannya untuk mengetahui kenyataan, keinginan itu akan mendorongnya untuk menyelidiki segala sesuatu yang ada di lingkungannya. Anak keluar dari lingkungan keluarga dan memasuki lingkungan sekolah, yaitu lingkungan yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan jasmani dan rohani. Mereka mengenal lebih banyak teman dalam lingkungan sosial yang lebih luas, sehingga peranan sosialnya semakin

berkembang.

Sesuai dengan kemampuan yang telah dimilikinya, pada fase Tamyiz ini anak sudah siap untuk mempelajari ilmu-ilmu hukum terkait bagaimana berhubungan dengan Allah Swt. maupun aturan hukum lain, seperti ibadah, muamalah, jinayat, dan munakahat. Pendidikan pokok syariatnya setidaknya diharapkan tuntas pada usia 10 tahun atau 12 tahun sehingga ketika mendapat sudah balig siap menjadi mukalaf.

Adanya perintah mengajarkan salat mengisyaratkan bahwa anak telah memiliki perkembangan perasaan intelek, kedisiplinan, perkembangan religiositas dan perkembangan jiwa sosial. Perintah salat juga mengajarkan kedisiplinan, salah satunya melalui diperintahkan untuk salat adalah ajaran didaktis yang erat kaitannya dengan perkembangan anak. Menanamkan disiplin salat lima waktu bukanlah hal yang mudah jika tidak dimulai dari dini, sehingga membutuhkan masa antara untuk sebelum benar-benar terkena hukum taklif. Pada usia ini anak masih belum dihukum (dipukul) ketika belum mampu menjalankan perintah salat dengan semestinya. Hal yang paling penting ditanamkan adalah memahami makna salat dan kecintaan melakukannya.

Perkembangan berpikir berkembang secara berangsur-angsur, ingatan anak menjadi kuat sekali sehingga biasanya mereka senang sekali menghafal banyak-banyak. Anak mengalami masa kegembiraan dalam belajar sehingga pengetahuannya dan kemampuannya terus bertambah.

Oleh karena itulah, pada masa ini keterampilan-keterampilan fundamental, seperti membaca, menulis dan berhitung telah dikuasai dengan sangat baik. Perkembangan bahasa anak pada fase ini telah sampai pada kemampuan

kestabilan bahasa. Dimulai sejak usia enam tahun, bahasa anak sudah semakin stabil, gaya tuturnya sudah sistematis dan mampu mengutarakan idenya dengan bahasa yang tepat.

Landasan fase ini adalah adanya fase antara pascatamyiz hingga sebelum balig. Jika fase tamyiz berakhir pada usia 10 tahun (dengan dipukul jika tidak mau salat dan memisahkan tempat tidurnya), fase ini berangkat dari 10 tahun sampai seorang anak menjadi balig, baik dengan bermimpi/haid atau sudah menginjak usia 15 tahun.

*Amrad* dalam bahasa arab berarti pemuda. Pengertian lebih jelas mengenai *amrad* adalah pemuda yang selumrahnya sudah tumbuh jenggot dan kumisnya, tetapi belum tumbuh. Fase *amrad* dipersiapkan seseorang menjadi khalifah (wakil Allah). Oleh karena itu, hal mendasar yang harus diajarkan adalah kesadaran akan tanggung jawab terhadap semua makhluk, karena manusialah yang menjadi wakil Allah yang akan mengatur, menjaga, mengolah semua yang ada di bumi ini. Seperti Nabi Muhammad saw., sejak umur 12 tahun beliau terlibat dalam perang Fijar yang dilakukan oleh orang-orang Quraisy, beliau berperan dalam kelancaran pasokan senjata bagi pasukan yang berperang.

Tidak hanya itu, pada fase ini tepatnya usia 12 tahun, Nabi Muhammad saw., juga telah mulai diajak berdagang oleh pamannya Abu Thalib ke negeri Syam. Dengan berdagang berarti Nabi telah belajar mengenai pengelolaan keuangan, mengamalkan kejujuran dan keadilan dalam berdagang, menjalin komunikasi dan interaksi dengan orang lain dan tentu saja belajar mengenai prinsip-prinsip bisnis lainnya.

Pada fase *amrad* ini anak telah berkembang pesat secara fisik, psikologis dan kemampuannya untuk mengembangkan dirinya sendiri. Secara intelektual, pada usia ini anak sudah

memiliki kemandirian berpikir abstrak, sehingga ilmu-ilmu *nadzari*, yaitu ilmu-ilmu yang mengandalkan logika yang kuat, sudah tepat diajarkan kepada anak. Filsafat, matematika, fisika, astronomi sudah dapat diajarkan kepada anak-anak tanpa meninggalkan ilmu-ilmu yang *dlaluri* (empiris dan rasional) tentu juga harus dilanjutkan.

Dalam fase ini seorang anak memerlukan pengembangan potensi-potensinya untuk mencapai kedewasaan dan kemampuan bertanggung jawab penuh. Anak membutuhkan latihan dan kepercayaan untuk menjadi manusia yang bertanggung jawab sebagai calon manusia dewasa. Ia membutuhkan dorongan, peluang-peluang dan ketersediaan ruang (terutama ruang psikis) untuk melakukan eksperimentasi yang memungkinkan anak kelak mencapai taklif dalam makna yang sesungguhnya, tidak sekadar tuntutan formal fikih semata.

Kemampuan lain yang perlu dilatihkan pada fase ini adalah penguasaan atas keterampilan hidup (*life skill*) karena suatu saat nanti seorang anak harus bekerja. Pada saat dewasa mereka harus mampu mandiri, menanggung kehidupan sendiri dan keluarganya. Maka, menjelang dewasa ia harus melakukan proses latihan yang dapat menjadikannya mandiri secara ekonomi dengan mulai belajar bekerja/berwirausaha.

Selain hal-hal tersebut di atas, Syeikh Abdullah Nashih Ulwan memberi peringatan tentang tanggung jawab pendidikan seksual anak. Pendidikan seksual adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual kepada anak, sejak ia mengenal masalah-masalah yang berkenaan dengan naluri seks dan perkawinan. Jika seorang anak telah mencapai masa pubertas, usia 12 sampai 15 tahun, pendidik harus berterus terang

atau menjelaskan, bahwa apabila keluar air mani dengan memancar dan bersyahwat, berarti ia telah balig dan telah menjadi mukalaf. Begitu pula dengan seorang gadis jika telah haid, ia juga telah balig dan menjadi mukalaf. Inilah salah satu hikmah diperintahkan untuk memisahkan tempat tidur anak laki-laki dan perempuan mengingat usia ini kematangan seksual telah tumbuh.

Berbeda dengan fase sebelumnya, di usia 7-14 tahun ini bimbingan dititikberatkan pada pembentukan disiplin yang lebih tegas. Anak-anak dibiasakan menaati peraturan dan penyelesaian tugas-tugas atas dasar tanggung jawab. Membiasakan anak-anak dengan salat tepat waktu adalah penekanan yang sudah dapat diberikan pada fase ini.

Pada fase pubertas ini, biasanya anak sedang mencari jati diri dan sering menampilkan perilaku memberontak atau bersikap tak acuh. Oleh karena itu, para orang tua, pendidik dan lingkungan sosialnya harus lebih waspada dan mengambil langkah-langkah antisipatif untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan.

Masa bermasalah pada fase ini yang biasanya disebut dengan “masa kejom” (sekitar usia 10-11 tahun) meskipun hanya berlangsung singkat (sekitar 1 tahun), tetapi jika tidak dibimbing dengan benar akan berdampak pada masa-masa selanjutnya.

### **3. Prinsip Pendidikan Anak dalam Islam**

Pendidikan dalam Islam sangat memperhatikan penataan individual dan sosial yang membawa penganutnya pada pengaplikasian Islam dan ajaran-ajarannya ke dalam tingkah laku sehari-hari. Karena itu, keberadaan sumber Islam itu sendiri, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah (An-Nahlawi, 2005). Pandangan hidup yang mendasari seluruh kegiatan pendidikan agama Islam adalah



pandangan hidup muslim yang merupakan nilai-nilai luhur yang bersifat universal, yakni Al-Qur'an dan As-Sunnah yang sah juga pendapat para sahabat dan ulama sebagai tambahan,

Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi seluruh umat, berbagai macam petunjuk kehidupan dapat kita temui di dalam Al-Qur'an dan petunjuk-petunjuk itu pun disempurnakan dengan hadis agar manusia mampu memahami dan mampu mengamalkannya. Termasuk dalam bidang pendidikan anak usia dini, telah dijelaskan dalam Al-Qur'an bagaimana kewajiban orang tua dalam lingkungan sekitar dalam membentuk generasi yang ber-*akhlaqul karimah* serta mampu menjadi hamba Allah yang taat. Semenjak dilahirkan, seorang anak telah dianugerahi berbagai potensi yang harus dikembangkan. Hal tersebut tercantum dalam hadis berikut ini, dari Abu Hurairah r.a. berkata, Rasulullah saw. bersabda: "Tiadalah seorang dilahirkan melainkan dalam keadaan fitrah, maka ayah ibunya lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi." (H.R. Bukhari). Berdasarkan pada hadis tersebut manusia lahir membawa kemampuan-kemampuan. Kemampuan itulah yang disebut potensi. Ayah Ibu yang disebut dalam hadis di atas adalah lingkungan, sebagaimana yang dimaksud oleh para ahli pendidikan.

Selain di dalam hadis, beberapa pembahasan mengenai pendidikan anak usia dini juga tercantum dalam Al-Qur'an. Di antaranya dalam Surat Luqman ayat 12-19. Ayat tersebut berisi tujuan pendidikan anak usia dini, yaitu membentuk kepribadian anak di usia dini kepada kepribadian seorang hamba Allah yang beriman dan bertakwa dengan cara hati-hati dalam menanamkan keesaan Allah Swt., nilai syukur, serta nilai tauhid. Sebab, anak sejak lahir telah membawa fitrah keagamaan yang berfungsi di kemudian hari melalui proses bimbingan dan latihan setelah berada pada tahap kematangan, menanamkan ketaatan pada

ibu bapak, mengajarkan pergaulan yang benar, menanamkan kepribadian yang kuat, serta membentuk kejiwaan yang kokoh, menumbuhkan sifat rendah hati dan menjauhkan sifat sombong, mengajarkan kesopanan dalam sikap dan ucapannya (Athiyyatul Mazidah: 2011).

Pendidikan anak dalam Islam, prinsip-prinsip yang dibangun terdiri dari:

a. Penanaman Keimanan

Iman didefinisikan sebagai keyakinan, kepercayaan, kepahaman, kesadaran oleh hati, dibenarkan oleh akal juga lisan, dan dibuktikan dengan amal atau perbuatan. Dimensi keimanan dalam Islam adalah iman pada Allah, malaikat, kitab-kitab Allah, rasul, hari kiamat, ketetapan dan ketentuan (*qodha* dan *qhodar*) Allah. Ayat-ayat yang berhubungan dengan keimanan: ciri-ciri orang beriman: jika disebutkan nama Allah hatinya bergetar, bila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambah imannya, mendirikan salat, menafkahkan sebagian rezeki, dan berani menghadapi orang kafir (8: 2, 3, 15); orang beriman dilarang berkhianat (8: 27); orang yang beriman berhijrah, berjihad, dan memberikan bantuan (8: 74; jika Tuhan menghendaki, semua manusia di bumi beriman (10: 99); tidak akan beriman seseorang kecuali dengan izin Allah (10: 100); orang yang beriman di akhirat wajahnya putih berseri (3: 107); Allah memberikan karunia bagi orang yang beriman (3: 152; 3: 164); orang yang beriman pelindungnya cukup Allah (3: 173); siapa yang beriman tidak perlu khawatir dan bersedih (6: 48); intisari iman (49: 15); pengaruh iman: ketenangan jiwa (13: 28); pengaruh iman: menjadi merdeka, hanya tunduk kepada Allah (3: 154); pengaruh iman: tidak takut mati (3: 145; 11: 6); pengaruh iman: tidak takut miskin (29: 60); pengaruh iman: dinajikan kehidupan yang lebih baik

(16: 97; 40: 51); orang yang beriman akan selalu diuji (29: 2,3); perintah merendahkan diri terhadap orang beriman (15: 88); orang beriman kepada Allah bagaikan memegang tali buhul yang amat kuat (2: 256); unsur iman (3: 179); menambah keimanan (3: 173); sikap lemah iman dalam menghadapi cobaan (29: 10, 11); ciri iman sebenarnya (49: 14); Allah pelindung orang beriman (2: 257) (Suhardi, 2017).

b. Penanaman Ketaatan

Dalam pembahasan sebelumnya tentang agama disampaikan tentang fungsi agama dalam mewujudkan kesejahteraan. Hal tersebut diwujudkan sebagai konsekuensi keimanan yaitu melaksanakan perintah dan aturan, menjauhkan larangan yang Allah tetapkan. Pendidikan anak dalam Islam menanamkan kepaahaman dan membangun kesadaran pada anak untuk melakukan ketaatan pada aturan yang ditetapkan secara syariah yang terdapat pada Al-Qur'an dan Sunah Nabi Muhammad saw., maupun aturan nilai etika, sosial juga budaya yang ditetapkan oleh masyarakat, berbangsa dan bernegara. Ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan amal, perbuatan dan etika yaitu (Suhardi, 2017):

**AMAL**

- 1) Bagiku amalanku dan bagimu amalanmu (28: 55; 42: 15)
- 2) Tuhan tidak menyia-nyiakan amal seseorang (3: 195)
- 3) Amal orang kafir sia-sia (24: 39)
- 4) Jangan merusak pahala amal (47: 32)
- 5) Orang yang beramal saleh dimasukkan ke dalam surga (85: 11)
- 6) Orang yang beruntung adalah yang beramal saleh (103: 3)

- 7) Balasan Allah kepada amal seseorang menurut niatnya (42: 20)
- 8) Balasan masing-masing bergantung amalnya (46: 19; 47: 4)
- 9) Balasan untuk beramal baik (44: 51-56; 50: 31-35; 95: 6)
- 10) Derajat seseorang di sisi Allah sesuai dengan amalnya (6: 132)
- 11) Hendaknya segala amal dikerjakan karena Allah (6: 162)
- 12) Balasan terhadap orang yang beramal buruk (44: 43-50; 50: 30)
- 13) Janji Allah bagi yang beramal shaleh (24: 54,55)
- 14) Kemuliaan manusia terletak pada amal dan imannya (95: 6)
- 15) Amal saleh mempertemukan manusia dengan Tuhannya (18: 110)
- 16) Amal saleh yang kekal lebih baik dari perhiasan dunia (18: 46)
- 17) Setiap orang memetik buah amalnya sendiri (39: 41)
- 18) Setiap orang telah ditetapkan amal perbuatannya (17: 13)
- 19) Amal untuk kebaikan diri sendiri (41: 46; 45: 15)
- 20) Penerima buku amal dari kanan akan diperiksa dengan mudah (84: 7-9)
- 21) Penerima buku amal dari belakang akan masuk neraka (84: 10-12)
- 22) Yang mengerjakan amal dalam keadaan beriman akan diberi pahala (16: 97; 17: 19)
- 23) Amal baik akan diganjar 10 kali lipat (6: 60)
- 24) Jangan merusak amal (47: 33)

### **Amal baik**

- 1) Baik terhadap orang tua (4: 36; 17: 23,24)
- 2) Baik pada sanak keluarga (2: 177; 16: 90; 30: 38)
- 3) Baik terhadap tetangga (4: 36)
- 4) Berlaku adil (5: 8; 6: 152; 16: 90; 19: 9)
- 5) Berlomba dalam kebaikan (4: 148)
- 6) Bersyukur (2: 152,172,185,243; 3: 144; 5: 6,89; 14: 7; 39: 7, 66; 45: 15)
- 7) Gotong royong (5: 2)
- 8) Membelanjakan harta karena Allah (2: 177; 17: 26)
- 9) Memberi makan pada yang kelaparan (76: 8; 90: 15, 16)
- 10) Memenuhi janji (2: 177; 5: 1; 16: 91, 92; 70: 32)
- 11) Menahan pandangan/syahwat (24: 30, 31)
- 12) Mendamaikan (2: 224; 4: 114; 49: 9)
- 13) Mengajak kebajikan dan mencegah kejahatan (3: 110)
- 14) Menguasai diri (4: 135; 7: 201; 18: 28; 30: 29; 38: 26; 79: 40, 41)
- 15) Mengurus fakir miskin dan anak yatim (2: 83,177, 215; 4: 8, 36; 8: 41; 9: 60; 17: 26; 24: 22; 30: 38; 51: 19; 59: 6; 76: 8; 90: 16)
- 16) Menjadi saksi yang benar (4: 135; 5: 8; 25: 72)
- 17) Menjaga kehormatan/kemaluan (17: 32; 23: 5, 8; 24: 30, 33, 60; 25: 68; 33: 35; 70: 29, 31)
- 18) Menjaga kesucian (2: 222; 4: 43; 5: 86; 22: 29; 9: 102; 24: 21)
- 19) Menjauhkan prasangka (49: 12)
- 20) Menyampaikan amanah (2: 283; 4: 58; 23: 8; 70: 32)
- 21) Pemaaf (2: 109; 3: 134, 159; 4: 149; 5: 13; 7: 199; 12: 92; 24: 22; 41: 34; 42: 37, 40)
- 22) Sabar (2: 45, 177; 3: 172, 174, 186; 9: 39; 11: 12; 15: 22; 16: 126; 20: 72, 73;

- 23) 28: 80; 29: 60; 33: 3; 39: 10; 42: 43; 46: 13; 103: 3)  
24) Tidak mementingkan diri sendiri (2: 207, 262; 11: 51;  
59: 10; 64: 17; 76: 8, 9; 92: 19, 20)

### **Amal buruk**

- 1) Bohong (25: 72)
- 2) Boros/berlebihan (7: 31; 17: 26, 27)
- 3) Congkak/sombong (2: 34, 87; 4: 173; 7: 36, 40, 48, 75, 76, 88, 133; 10: 75; 9: 59)
- 4) 14: 21; 17: 37; 23: 46; 25: 32; 28: 39; 29: 39; 31: 18; 34: 32, 33; 38: 2, 74, 75; 40: 47, 48, 56)
- 5) Dengki/iri hati (113: 5)
- 6) Fitnah (2: 191)
- 7) Gunjing (49: 12)
- 8) Ikut-ikutan tanpa mengetahui (17: 36)
- 9) Judi (2: 219; 7: 90, 91)
- 10) Kikir/bakhil (4: 37; 47: 38; 57: 24; 59: 9; 64: 16)
- 11) Khianat (4: 105, 107; 8: 27, 58)
- 12) Membunuh (25: 68)
- 13) Mencemooh (49: 11)
- 14) Mencuri (5: 38)
- 15) Mengurangi takaran/timbangan (83: 1, 3)
- 16) Minum alkohol (2: 219; 5: 90, 91)
- 17) Obrolan tak berguna (23: 3; 74: 45)
- 18) Pandangan mata yang khianat (40: 19)
- 19) Putus asa (39: 53)
- 20) Syak wasangka (17: 36; 49: 12)
- 21) Zina (17: 32; 25: 68)

c. Keterampilan dalam Ibadah Ketuhanan dan Sosial

Sebagai seorang makhluk yang berketuhanan dan beragama, seorang individu diharapkan tidak hanya baik secara pribadi sebagai makhluk Tuhan, tetapi juga baik secara sosial sebagai anggota masyarakat. Pendidikan anak dalam Islam menekankan tentang keselarasan ibadah ketuhanan dan sosial sebagaimana diungkapkan ayat-ayat dalam Al-Qur'an maupun hadis Nabi Muhammad saw..

Disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 7: *"Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri."* Kebaikan untuk orang lain akan mendatangkan kebaikan untuk diri sendiri. Sebaliknya, perbuatan buruk kepada orang lain juga akan mendatangkan keburukan bagi siapapun yang melakukannya. Anak ditanamkan dan dipahami tentang kecintaan dan kesadaran melakukan ketaatan melalui ritual ibadah seperti salat, membaca/melafalkan Al Qur'an, infak, sedekah, dan perbuatan-perbuatan kebaikan pada makhluk Allah dan sesama manusia. Ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan sifat positif dan negatif yaitu (Suhardi, 2017):

Sifat positif

- |  |                                     |
|--|-------------------------------------|
| 1) Mencari keridaan Allah (2: 207)                 | 18) Amanah (4: 58)                  |
| 2) Setia kawan (9: 71)                             | 19) Mengalah (18: 28)               |
| 3) Mencintai (30: 21)                              | 20) Menjaga kerabat (2: 215)        |
| 4) Belas kasih (3: 134)                            | 21) Siaga (3: 200)                  |
| 5) Dermawan (16: 90)                               | 22) Takut akhirat (39: 9)           |
| 6) Harga diri (4: 25)                              | 23) Suka damai (8: 61)              |
| 7) Menyelamatkan nasib orang<br>malang (90: 12-17) | 24) Memenuhi janji (33: 23)         |
| 8) Mendamaikan perselisihan (4:<br>114)            | 25) Mengikuti kebenaran (13: 22)    |
| 9) Menjaga kesucian diri (70: 29-30)               | 26) Menjaga kebersihan (74: 1-4)    |
|  | 27) Memelihara sifat mulia (35: 10) |
|  | 28) Mencintai ilmu (2: 269)         |

- |                            |                                    |
|----------------------------|------------------------------------|
| 10) Berkata Jujur (33: 70) | 29) Berani (9: 41)                 |
| 11) Tolong-menolong (5: 2) | 30) Memihak yang benar (6: 79)     |
| 12) Memaafkan (64: 14)     | 31) Suka berkenalan (49: 13)       |
| 13) Patuh (11: 23)         | 32) Menahan emosi (3: 134)         |
| 14) Bersaudara (3: 103)    | 33) Menyesali kesalahan (6: 54)    |
| 15) Adil (49: 9)           | 34) Melindungi yang lemah (2: 177) |
| 16) Tawakal (3: 159)       | 35) Cermat (49: 6)                 |
| 17) Sabar (2: 153)         | 36) Konsisten (17: 34)             |

### Sifat negatif

- |   |                                      |
|---|--------------------------------------|
| 1) Lemah (4: 28)                            | 20) Suka mencela (104: 2)            |
| 2) Tergesa-gesa (21: 37)                    | 21) Berdusta (68: 10)                |
| 3) Putus asa (30: 36)                       | 22) Mengadu domba (68: 11)           |
| 4) Keluh kesah (70: 19)                     | 23) Suka maksiat (68: 12)            |
| 5) Sedih, congkak (70: 20-21)               | 24) Berlaku kasar (68: 13)           |
| 6) Pesimis (17: 83)                         | 25) Suka menuduh (4: 112)            |
| 7) Menentang (36: 77)                       | 26) Emosional (42: 37)               |
| 8) Berlagak mampu (39: 49)                  | 27) Iri hati (4: 32)                 |
| 9) Bangga dengan harta (89: 15)             | 28) buruk sangka (49: 12)            |
| 10) Merasa hina karena miskin (89: 16)      | 29) Dengki (5: 13)                   |
| 11) Mengingkari jasa orang lain (17: 67)    | 30) merampas hak orang lain (10: 23) |
| 12) Ingat Allah saat terjepit saja (29: 65) | 31) cari pujian (2: 264)             |
| 13) Suka menyangkal (100: 6)                | 32) Menolak kebenaran (9: 57)        |
| 14) Lalim                                   | 33) Khianat (1: 107)                 |
| 15) Suka membantah (18: 54)                 | 34) Boros (7: 31)                    |
| 16) Kikir (17: 29)                          | 35) Mubazir (17: 26)                 |
| 17) Perusak (31: 18)                        | 36) Menyombongkan diri (57: 20)      |
| 18) Menyesali masa lalu (57: 23)            | 37) Banyak khayal (15: 3)            |
| 19) Merasa tidak butuh Allah (92: 8)        |                                      |



#### 4. Tujuan Pendidikan Anak dalam Islam

Tujuan pendidikan dalam Islam juga termaktub dalam Al-Qur'an surat Jumu'ah ayat 2:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ  
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

“Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As-Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”

Pendidikan sebagai kegiatan yang bergerak dalam usaha pembinaan kepribadian muslim, tentu pendidikan Islam memerlukan asas atau dasar yang dijadikan landasan kerja. Dengan dasar ini akan memberikan arah bagi pelaksanaan kegiatan pendidikan yang diprogramkan. Dalam hal ini, dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat mengantarkan peserta didik ke arah pencapaian tujuan pendidikan. Dasar pendidikan Islam adalah Islam dengan segala ajarannya yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Sunah (hadis) Rasulullah saw.. Penetapan Al-Qur'an dan Hadis sebagai dasar pendidikan Islam, hal ini dikarenakan kebenaran yang terdapat dalam kedua dasar tersebut dapat diterima oleh nalar manusia dan dapat dibuktikan dalam sejarah atau pengalaman kemanusiaan. Sebagai pedoman, Al-Qur'an tidak ada keraguan padanya, terpelihara kesucian dan kebenarannya. Demikian juga dengan kebenaran hadis sebagai dasar kedua bagi pendidikan Islam. Dalam kedudukannya sebagai dasar pendidikan Islam, sunah Rasul mempunyai dua fungsi, yaitu pertama, menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan menjelaskan hal-hal yang tidak

terdapat di dalamnya. Kedua, menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah bersama sahabat, perlakuannya terhadap anak-anak, dan pendidikan keimanan yang pernah dilakukannya.

Adapun tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan takwa dan akhlak serta menegaskan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam. Tujuan pendidikan Islam pada intinya merupakan penjabaran dari tujuan hidup manusia yaitu memperoleh keridaan Allah. Dengan demikian, tujuan akhir pendidikan Islam adalah terciptanya manusia yang diridai Allah, yakni manusia yang menjalankan peranan idealnya sebagai hamba dan khalifah Allah secara sempurna.

Lebih bervariasi lagi, ada beberapa ahli pendidikan Islam yang merumuskan tujuan pendidikan antara lain adalah al-Syaibani, mengemukakan bahwa tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat. Sementara tujuan akhir yang ingin dicapai adalah mengembangkan fitrah peserta didik, baik roh, fisik, kemauan, dan akal secara dinamis, sehingga akan terbentuk pribadi yang utuh dan mendukung bagi pelaksanaan fungsinya sebagai *khālifah fil ardh*.

Muhammad Athiyah al-Abrasyi, menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah 1) membentuk akhlak mulia, 2) mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat, 3) persiapan untuk mencari rizki dan memelihara segi kemanfaatannya, 4) menumbuhkan semangat ilmiah di kalangan peserta didik, 5) mempersiapkan tenaga profesional yang terampil.

## **5. Konsep Pendidikan Anak dalam Islam**

Dalam Al-Qur'an terdapat banyak *term* yang dapat diasosiasikan dengan kata pendidikan, pembelajaran, dan/atau

pelatihan. Terminologi *al-Tarbiyah*, *al-Ta'lim*, *al-Ta'dib*, *al-Tazkiyah*, *al-Tadris*, *al-Tafaquh*, *al-Ta'aqqul*, *al-Tadabbur*, *al-Tazkirah*, dan *al-Mauizah* digunakan untuk menjelaskan tema atau konteks kapan dan di mana ayat-ayat tersebut diturunkan. Di antara istilah-istilah tersebut kata *al-Tarbiyah* termasuk yang paling populer untuk dipadankan dengan kata pendidikan dalam pengertian kontemporer di samping kata *al-Ta'lim* dan *al-Ta'dib*.

Secara khusus dalam bahasa Arab kata *al-Tarbiyah* (*education-pendidikan*) berbeda dengan kata *al-Ta'lim* (*instruction-pembelajaran*) dan kata *al-Ta'dib* (*training-pelatihan/pembiasaan*). Secara etimologis pendidikan dimaksudkan sebagai usaha atau proses untuk menumbuhkembangkan potensi pembawaan atau fitrah anak secara berangsur-angsur dan bertahap sampai mencapai tingkat kesempurnaannya dan mampu melaksanakan fungsi dan tugas-tugas hidup dengan sebaik-baiknya. Adapun *al-Ta'lim* digunakan dalam pengertian usaha untuk menjadikan seorang (anak) mengenal tanda-tanda yang membedakan sesuatu dari lainnya, dan mempunyai pengetahuan serta pemahaman yang benar tentang sesuatu. Istilah *al-Ta'lim* dalam hal ini dikonotasikan sebagai usaha penerusan informasi atau pengetahuan dari pengajar ke siswa. Adapun kata *al-Ta'dib* digunakan dalam pengertian usaha untuk menciptakan situasi dan kondisi sedemikian rupa, sehingga anak terdorong dan tergerak jiwa dan hatinya untuk berperilaku dan beradab atau sopan santun yang baik sesuai dengan yang diharapkan.

## **B. Intervensi Perkembangan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam**

### **1. Strategi Pendidikan Anak dalam Perspektif Islam**

Pendidikan anak dalam Islam tentunya mengacu sesuai nilai dan panduan yang ada dari Al-Qur'an serta hadis atau teladan

Nabi Muhammad saw.. Banyak metode mendidik yang dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan anak, baik dari sisi akal, kejiwaan maupun fisik yang aplikatif dan faktual dalam berbagai situasi dan zaman. Pendidikan anak adalah perkara yang sangat penting di dalam Islam. Di dalam Al-Qur'an kita dapati bagaimana Allah menceritakan petuah-petuah Luqman yang merupakan bentuk pendidikan bagi anak-anaknya. Begitu pula dalam hadis-hadis Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, kita temui banyak juga bentuk-bentuk pendidikan terhadap anak, baik dari perintah maupun perbuatan beliau mendidik anak secara langsung. Seorang pendidik, baik orang tua maupun guru hendaknya mengetahui betapa besarnya tanggung jawab mereka di hadapan Allah *'azza wa jalla* terhadap pendidikan putra-putri Islam. Tentang perkara ini, Allah *azza wa jalla* berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْجِبَارَةُ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu". (At-Tahrim: 6)

Dan di dalam hadis yang diriwayatkan oleh Al-Imam Al-Bukhari dan Al-Imam Muslim, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya: "Setiap di antara kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban."

Untuk itu diperlukan strategi dalam mendidik anak serta bagaimana metode yang telah dituntunkan oleh Rasulullah Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*. Beberapa tuntunan tersebut antara lain (Zainu, n.d.):

- a. Menanamkan Tauhid dan Akidah yang Benar kepada Anak

Suatu hal yang tidak bisa dimungkiri bahwa tauhid merupakan landasan Islam. Apabila seseorang benar tauhidnya, dia akan mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat. Sebaliknya, tanpa tauhid dia pasti terjatuh ke dalam kesyirikan dan akan menemui kecelakaan di dunia serta kekekalan di dalam azab neraka. Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan mengampuni yang lebih ringan daripada itu bagi orang-orang yang Allah kehendaki” (An- Nisa: 48).

Oleh karena itu, di dalam Al-Qur'an pula Allah kisahkan nasihat Luqman kepada anaknya. Salah satunya berbunyi:

يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (Luqman: 13).

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* sendiri telah memberikan contoh penanaman akidah yang kokoh ini ketika beliau mengajari anak paman beliau, Abdullah bin Abbas *radhiyallahu 'anhuma* dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Al-Imam At-Tirmidzi dengan sanad yang hasan. Ibnu Abbas bercerita:

“Pada suatu hari aku pernah berboncengan di belakang Nabi (di atas kendaraan), beliau berkata kepadaku: ‘Wahai anak, aku akan mengajari engkau beberapa kalimat: Jagalah

Allah, niscaya Allah akan menjagamu. Jagalah Allah, niscaya engkau akan dapati Allah di hadapanmu. Jika engkau memohon, mohonlah kepada Allah. Jika engkau meminta tolong, minta tolonglah kepada Allah. Ketahuilah, walaupun seluruh umat (jin dan manusia) berkumpul untuk memberikan satu pemberian yang bermanfaat kepadamu, tidak akan bermanfaat hal itu bagimu, kecuali jika itu telah ditetapkan Allah (akan bermanfaat bagimu). Ketahuilah, walaupun seluruh umat (jin dan manusia) berkumpul untuk mencelakakan kamu, tidak akan mampu mencelakakanmu sedikit pun, kecuali jika itu telah ditetapkan Allah (akan sampai dan mencelakakanmu). Pena telah diangkat, dan telah kering lembaran-lembaran”.

Perkara-perkara yang diajarkan oleh Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam* kepada Ibnu Abbas di atas adalah perkara tauhid. Termasuk aqidah yang perlu ditanamkan kepada anak sejak dini adalah tentang di mana Allah berada. Ini sangat penting, karena banyak kaum muslimin yang salah dalam perkara ini. Sebagian mengatakan bahwa Allah ada di mana-mana. Sebagian lagi mengatakan bahwa Allah ada di hati kita, dan beragam pendapat lainnya. Padahal dalil-dalil menunjukkan bahwa Allah itu berada di atas *arsy*, yaitu di atas langit. Dalilnya antara lain, “Ar-Rahman beristiwa di atas ‘*Arsy*” (Thaha: 5).

Adapun dari hadis, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bertanya kepada seorang budak wanita, “Di mana Allah?”. Budak tersebut menjawab, “Allah di langit”. Beliau bertanya pula, “Siapa aku?” budak itu menjawab, “Engkau Rasulullah”. Rasulullah kemudian bersabda, “Bebaskan dia, karena sesungguhnya dia adalah wanita *mu’minah*”. (H.R. Muslim dan Abu Daud).

b. Mengajari Anak untuk Melaksanakan Ibadah

Hendaknya sejak kecil putra-putri kita diajarkan bagaimana beribadah dengan benar sesuai dengan tuntunan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*. Mulai dari tata cara bersuci, salat, puasa serta beragam ibadah lainnya. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda,

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي

Artinya: “Salatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku salat.” (H.R. Al-Bukhari).

“Ajarilah anak-anak kalian untuk salat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka ketika mereka berusia sepuluh tahun (bila tidak mau salat-pen)” (Sahih. Lihat Sahih Shahihil Jami’ karya Al-Albani).

Bila mereka telah bisa menjaga ketertiban dalam salat, ajak pula mereka untuk menghadiri salat berjemaah di masjid. Dengan melatih mereka dari dini, insyaAllah ketika dewasa, mereka sudah terbiasa dengan ibadah-ibadah tersebut.

c. Mengajarkan Al-Qur’an, Hadis serta Doa dan Zikir yang Ringan Kepada Anak-anak

Dimulai dengan surat Al-Fatihah dan surat-surat yang pendek serta doa tahiyat untuk salat. Dan menyediakan guru khusus bagi mereka yang mengajari tajwid, menghafal Al-Qur’an serta hadis. Begitu pula dengan doa dan zikir sehari-hari. Hendaknya mereka mulai menghafalkannya, seperti doa ketika makan, keluar masuk WC, dan lain-lain.

d. Mendidik Anak dengan Berbagai Adab dan Akhlak yang Mulia

Mengajarkan anak dengan berbagai adab Islami seperti makan dengan tangan kanan, mengucapkan basmalah sebelum makan, menjaga kebersihan, mengucapkan salam,

dll. Begitu pula dengan akhlak. Tanamkan kepada mereka akhlak-akhlak mulia seperti berkata dan bersikap jujur, berbakti kepada orang tua, dermawan, menghormati yang lebih tua dan sayang kepada yang lebih muda, serta beragama akhlak lainnya.

e. Melarang Anak dari Berbagai Perbuatan yang Diharamkan

Hendaknya anak sedini mungkin diperingatkan dari beragam perbuatan yang tidak baik atau bahkan diharamkan, seperti merokok, judi, minum *khamr*, mencuri, mengambil hak orang lain, zalim, durhaka kepada orang tua dan segenap perbuatan haram lainnya. Keburukan dari hal tersebut akan merusak tatanan diri, keluarga, dan masyarakat.

f. Menanamkan Keberanian

Membacakan kepada anak-anak kisah-kisah keberanian Nabi dan para sahabatnya dalam peperangan untuk menegakkan Islam agar mereka mengetahui bahwa beliau adalah sosok yang pemberani, dan sahabat-sahabat beliau seperti Abu Bakr, Umar, Utsman, Ali, dan Muawiyah telah membebaskan negeri-negeri.

Mendidik anak-anak agar berani beramar makruf nahi munkar, dan tidak takut melainkan hanya kepada Allah. Tidak boleh menakut-nakuti dengan cerita-cerita bohong, horor, serta menakuti mereka dengan gelap.

g. Membiasakan Anak dengan Pakaian yang *Syar'i*

Pakaian adalah bagian dari adab dan kesopanan. Islam mengarahkan untuk membiasakan anak sejak dini diperkenalkan dan dilazimkan pakaian sebagai salah satu rangkaian sikap, adab, dan berakhlak. Pakaian yang baik, sopan, memenuhi kepatutan agama dan sosial adalah refleksi dari kepribadian. Mengajarkan anak untuk berpakaian sesuai ketentuan agama dan sosial berimplikasi pada lahirnya



sikap menghargai diri sendiri dan sekitar. Bentuk edukasi yang harus dilakukan mulai dari keluarga, anak-anak juga perlu dibiasakan menggunakan pakaian sesuai dengan jenis kelaminnya. Hal ini secara tidak langsung mengajarkan anak tentang identitas diri dan gendernya. Selain itu pakaian harus memenuhi ketentuan dari fungsinya, yaitu sesuatu yang dipakai atau digunakan dalam rangka melindungi diri, menjaga etika, kesopanan, kesehatan yang disesuaikan dengan konteks kebutuhan dan situasi. Tentang hal ini, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

Artinya: “Barangsiapa yang meniru sebuah kaum, maka dia termasuk mereka.” (Sahih, H.R. Abu Daud).

#### h. Menjadi Suri Teladan yang Baik

Metode keteladanan merupakan metode paling efektif dan meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spiritual, dan sosial. Karena dalam segala hal anak merupakan peniru yang ulung, dan sifat peniru ini merupakan modal yang positif dalam pendidikan bagi si anak, bagaimanapun besarnya usaha yang dipersiapkan untuk kebaikan, bagaimanapun suci beningnya fitrah, ia tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan utama, selama ia tidak melihat sang pendidik sebagai teladan nilai-nilai moral yang tinggi.

Suri teladan yang baik memiliki dampak yang besar pada kepribadian anak. Sebab mayoritas yang ditiru anak berasal dari orang tuanya, bahkan bisa dipastikan pengaruh dominan berasal dari kedua orang tuanya, sebagaimana tersirat dalam Hadis Nabi saw.: “Kedua orang tuanyalah yang

*menjadikannya Yahudi, Majusi atau Nasrani*". Rasulullah saw. memerintah orang tua untuk menjadi teladan bagi anak-anaknya, memberikan contoh keteladanan dalam sikap perilaku jujur dan berbuat baik dalam berhubungan anak, *"Barang siapa yang mengatakan pada seorang anak kecil, 'kemarilah aku beri sesuatu'. Namun dia tidak memberinya, maka itu adalah suatu kedustaan* (Hadis diriwayatkan Imam Ahmad).

Anak cenderung dan senantiasa memperhatikan dan meniru setiap perilaku yang dilihatnya tanpa mempertimbangkan salah atau benar. Oleh karena itu, hendaknya orang dewasa (orang tua) atau pendidik berhati-hati dalam bersikap dan bertutur ataupun memberikan penjelasan dan nasihat juga bimbingan kepada anak, sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa sesuai karakteristik anak usia dini yang cenderung ceroboh dan berbuat sesuai keinginannya saja. Apabila anak melihat orangtuanya berperilaku baik, sopan, jujur, mereka akan tumbuh dalam kejujuran. Demikian seterusnya.

i. Mencari waktu yang tepat untuk memberikan pengarahan

Orang tua harus memahami bahwa memilih waktu yang tepat untuk memberikan pengarahan ataupun nasihat kepada anak-anak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil dari nasihat tersebut. Di sisi lain, memilih waktu yang tepat akan meringankan tugas orang tua dalam mendidik anak. Hal ini dipahami bahwa ada kalanya anak akan mengikuti apa yang menjadi arahan atau nasihat orang tua tetapi tak jarang di lain waktu anak menolak keras. Hal ini bisa jadi terkait momen ketika penyampaian nasihat atau arahan tersebut disampaikan.

Nabi Muhammad saw. memberikan contoh dan teladan khususnya bagi orang tua perihal memilih waktu dan tempat

yang tepat untuk mengarahkan anak, membangun pola pikir anak, mengarahkan perilaku anak, dan menumbuhkan akhlak juga budi pekerti yang baik pada diri anak. Ada tiga waktu mendasar dalam memberikan pengajaran kepada anak, misal dalam perjalanan. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi: Nabi *shalallahu alaihi wassalam* diberi hadiah seekor bighal oleh Kisra. Beliau menungganginya dengan tali kekang dari serabut. Beliau memboncengku di belakangnya. Kemudian beliau berjalan. Tidak berapa lama, beliau menoleh dan memanggil, “‘Hai anak kecil.’ Aku jawab, ‘*Labbaika*, wahai Rasulullah.’ Beliau bersabda, ‘Jagalah agama Allah, niscaya Dia menjagamu’...”. Hadis ini memberikan deskripsi dan teknis secara jelas tentang bagaimana Rasulullah menasihati seorang anak tentang ketaatan menjalankan perintah agama. Pengajaran ini dilakukan tidak dalam ruang tertutup, tetapi di udara terbuka ketika jiwa anak dalam keadaan siap dan tenang dalam menerima nasihat dan arahan. Rasulullah saw. menyampaikan di tengah perjalanan agar sang anak mengingatnya, hal ini tidak lain karena besarnya penerimaan si anak pada waktu-waktu semacam ini.

## **2. Metode-Metode dalam Mendidik Anak**

Berikut ini beberapa metode yang dijelaskan dalam Jazuli (2020) yaitu sebagai berikut:

### **a. Metode Cerita/*Qishah***

Di antara kewajiban seorang pendidik sekaligus pengajar adalah menghadirkan cerita yang bermanfaat dan memiliki tujuan tertentu kepada anak (Zainu, n.d., hal. 17). Kisah-kisah yang disampaikan kepada anak haruslah berupa kebenaran, bukan kisah-kisah dongeng yang tidak dapat diambil hikmah ceritanya. Pendidik dapat menceritakan kisah-kisah orang pada masa lalu dan konsekuensi dari sesuatu yang dilakukan

atau diperbuat oleh orang-orang pada cerita tersebut (Sani, 2016).

Metode ini dapat memberikan bekas yang baik dan bimbingan yang sangat tepat bagi para pendengar dan akan lebih mengena pada hati dan telinga melalui cara yang paling baik. Karena tidak ada perintah ataupun larangan yang langsung tertuju kepada orang yang diajak berbicara, tetapi berupa cerita tentang orang lain. Dengan adanya metode ini, seorang anak akan mendapatkan suatu pelajaran, nasihat dan panutan yang bisa ditiru dari cerita yang disajikan (Ghuddah, 2015, h.112).

b. Metode Nasihat dan Peringatan

Metode ini salah satu yang diaplikasikan oleh Rasulullah saw. dalam mengajar. Metode mengajar dengan nasihat dan peringatan ini dilakukan untuk mengikuti apa yang diperintahkan Al-Qur'an (Ghuddah, 2015, h.108). Allah berfirman dalam Q.S. adz-Dzariyat: 55 yang berbunyi:

وَذَكَرْ فَإِنَّ أَلْ ذِكْرَی تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِی

Artinya: *“Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.”*

Menurut Qolawun (2012) pada dasarnya sebagian besar dari ajaran Rasulullah saw. disampaikan melalui metode ini. Metode ini merupakan salah satu metode paling penting dan paling menonjol yang sering dipakai oleh Rasulullah saw. dalam mengajar dan mengarahkan umat Islam ke jalan yang baik.

c. Metode Demonstrasi/Praktik Secara Langsung

Metode demonstrasi merupakan metode yang cara menyajikan pelajaran dengan meragakan atau

mempertunjukkan kepada peserta didik tentang suatu proses, situasi, atau tentang benda tertentu yang sedang dipelajari, baik tiruan ataupun sebenarnya. Penerapan metode ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan nyata tentang proses suatu pengajaran yang diajarkan. Dengan begitu, peserta didik dapat dengan mudah dalam mengingat materi yang diajarkan oleh pendidik (Nata, 2014, h. 185-186).

Metode demonstrasi adalah dengan cara menyajikan materi pelajaran dengan mempraktikkan kepada peserta didik tentang suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, sebenarnya ataupun tiruan dari alat yang dipakai untuk metode tersebut (Nata, 2014, h. 183).

d. Metode Keteladanan

Metode ini dalam pendidikan Islam merupakan cara yang paling efektif dan terbaik dalam mempersiapkan anak agar menjadi anak yang sukses dalam pendidikannya. Penerapan metode ini harus terlebih dulu dimulai oleh pendidik, karena seorang anak akan secara tidak sengaja meniru tingkah laku atau perbuatan yang dilakukan oleh pendidik (Sani, 2016, h. 140-141).

e. Metode *Tarhib* dan *Tarhib*

Metode ini dalam bahasa Indonesia disebut dengan memotivasi dan menakut-nakuti atau bisa juga disebut dengan anjuran dan ancaman. Dalam istilah ilmu hadis disebut dengan sebutan *at-Tarhīb wa at-Tarhīb*. Maksudnya adalah memberikan anjuran atas suatu kebaikan yang diajak seseorang melakukannya dan memberikan ancaman atas suatu keburukan yang diperingatkan dari hal tersebut. Nabi Muhammad saw. memberikan anjuran dalam kebaikan dengan menyebutkan pahalanya dan mengingatkan

manfaatnya, dan memberikan ancaman dengan menyebutkan siksaanya dan mengingatkan keburukannya (Ghuddah, 2015, h. 110).

Artinya, metode ini bertujuan untuk memberi semangat dan motivasi terhadap kebaikan dengan menyebutkan efek positif kebaikan tersebut serta janji pahala dan surga, demikian juga sebaliknya. Salah satu contoh metode ini adalah dengan menganjurkan didirikannya salat duha sekaligus menyebut pahalanya, atau melarang sifat dengki dengan menyebut efek sampingnya, dan lain sebagainya (Ghuddah, 2015, h. 110).

f. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah suatu cara menyampaikan materi melalui penuturan lisan. Bahkan dikatakan metode ini telah dipakai oleh Rasulullah saw. dalam menyampaikan wahyu kepada umatnya. Metode ini memiliki karakteristik yang menonjol, yaitu lebih dominannya peranan guru daripada murid (Juhaidi, 2015).

g. Metode Dialog dan Tanya Jawab

Metode ini merupakan metode yang menonjol dan sering diaplikasikan oleh Rasulullah saw. dalam mengajar. Metode ini juga merupakan salah satu cara yang sangat membantu untuk membuka kebuntuan otak dan kebakuan berpikir murid atau anak. Metode sebagaimana yang paling sering kita dengar tentang dialog dan tanya jawab antara Jibril dan Rasulullah saw. tentang dasar-dasar teologi, yaitu iman, Islam, dan ihsan (Qolawun, 2012, h. 55-56).

### 3. Mencontoh Pola Pengajaran Rasul

Dalam agama Islam, model, metode, materi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi anak diajarkan melalui proses belajar mengajar yang ideal dan mencapai sasaran yang diinginkan, sebagaimana firman Allah: *“Dialah yang mengutus kepada kaum*

*yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah. Dan sesungguhnya mereka dahulu berada dalam kesesatan yang nyata.” (Q.S. Al-Jumuah: 2).*

Hasil dari pendidikan Nabi dapat dilihat dari kualitas para alumni madrasah Rasulullah, mereka generasi terbaik di muka bumi dan *khairul ummah*. Mereka generasi yang memiliki keimanan tertinggi pada Allah dan Rasul-Nya. Tergambar dari empat sahabat Nabi terbaik yaitu sahabat yang dermawan yang siap menginfakan sebagian bahkan seluruh hartanya (Abu Bakar As-Shiddiq); generasi yang adil dan tegas tanpa korupsi, kolui, dan nepotisme (Umar bin Khaththab); kemurahan hati Usman bin Affan serta kepiawaian dan kecerdasan Ali bin Abi Thalib; juga masih banyak sahabat-sahabat beliau yang lain, tabiin, serta generasi di bawahnya.

Hal penting yang mesti dicatat bahwa semestinya para pendidik memposisikan dirinya seperti Rasulullah saw. dalam hal kepribadian pendidik, sebelum mereka mendidik orang lain. Keberhasilan Rasulullah tidak terlepas dari kematangan kepribadiannya sehingga terjadi sinkronisasi antara pendidik dan peserta didik.

Berikut beberapa pola pengajaran yang dicontohkan Rasulullah Muhammad saw. (Ilahi, 2010) yaitu:

- a. Memanfaatkan kesempatan dan momentum
- b. Menyambut baik orang yang hendak belajar
- c. Menghadap ke arah lawan bicara
- d. Mengondisikan situasi sebelum belajar
- e. Menyapa dengan nama dan julukan terbaik
- f. Mendidik sambil menyentuh yang baik (tangan, bahu, kepala)
- g. Menyampaikan pelajaran dengan jelas

- h. Mengulang penjelasan
  - i. Menggunakan isyarat
  - j. Menjelaskan dengan ilustrasi
  - k. Menjelaskan dengan perumpamaan
  - l. Memberi contoh nyata
  - m. Memberikan perbandingan
  - n. Menerangkan secara global kemudian merincinya
  - o. Memberi kesempatan tanya jawab
  - p. Mengajarkan hal penting walau terlihat memalukan, seperti etika buang hajat
  - q. Memberi *reward*
  - r. Menjawab dengan analogi
  - s. Menjawab pertanyaan lebih luas dari yang ditanyakan
  - t. Tidak menjawab pertanyaan yang tidak dikuasainya
  - u. Terbuka untuk berdiskusi untuk semua masalah
  - v. Terbuka jika dikritik
  - w. Memberi kesempatan luas murid untuk bertanya
  - x. Lemah lembut dan tawadu dalam memberi pelajaran
  - y. Memahami dan memperhatikan karakteristik murid
  - z. Memberi respons atas ucapan dan perbuatan murid
- Dan masih banyak lagi yang baik lainnya.

#### **4. Orang Tua Memberikan Hak Anak**

Beberapa hak anak dalam agama Islam yang harus diberikan untuk optimalisasi tumbuh kembang anak (Nurdin, at al., 2009):

- a. Orang tua harus menjaga anak mulai dari kandungan. Seorang suami wajib memberikan perhatian yang lebih terhadap istrinya yang hamil. Ayat Allah Swt.: “ *Dialah yang menciptakan kamu dari jiwa yang satu (Adam) dan daripadanya dia menciptakan pasangannya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurnya, (istrinya) mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa*



*ringan (beberapa waktu). Kemudian ketika dia merasa berat, keduanya (suami istri) bermohon kepada Allah, tuhan mereka (seraya berkata), "Jika Engkau memberi anak kami yang saleh, tentunya kami akan selalu bersyukur." (surah Al-A'raf: 189).* Istri juga berhak mendapatkan jaminan keselamatan dan kesehatan yang berkaitan dengan fungsi reproduksinya. Hak ini mutlak mengingat risiko yang sangat besar bagi kaum ibu dalam menjalankan fungsi reproduksinya. Mulai dari menstruasi, berhubungan seks, mengandung, melahirkan, maupun menyusui. Seorang wanita ketika sedang mengandung atau hamil, berhak mendapatkan berbagai perlindungan dari suaminya. Islam telah menempatkan laki-laki (suami) sebagai pemimpin dan pelindung dalam rumah tangga, ayat Allah Swt.: *"Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dan hartanya. Maka perempuan yang saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah Swt.) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka)." (Q.S.:An-Nisa: 34).* Sebagai pemimpin tentu saja seorang suami harus bertanggung jawab atas keselamatan istrinya. Terutama ketika wanita dalam masa kehamilan yang menyebabkan dirinya lemah dan semakin lemah secara fisik. Ayat Allah Swt. *"... Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun..." (Q.S.Luqman: 14).* Perlindungan yang diberikan suami kepada istrinya meliputi berbagai aspek. Kesemuanya dilakukan karena Allah dan demi menjaga bayi dalam kandungan ibu (Nurdin, at al., 2009).

- b. Air Susu Ibu (ASI) dikenal dengan nutrisinya yang berlimpah. Bagi bayi, ASI mengandung protein, mineral, lemak, hingga vitamin yang dibutuhkan bayi. Oleh karenanya, para ibu sangat dianjurkan untuk memberikan ASI pada bayi hingga usianya dua tahun. Memberikan ASI terdapat dalam Al-Qur'an, *"Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya."* (Q.S. Al-Baqarah: 233). Surat lain dari Al-Qur'an artinya: *seorang ibu mengandung anak dan menyapih (memberikan air susu) kepada anaknya selama 30 bulan."* (Q.S. Ahqaf: 15)
- c. Di samping ASI, seorang anak membutuhkan makanan tambahan seiring dengan bertambahnya usia. Orang tua harus menyediakan makanan yang cukup dan bergizi supaya anak-anak dapat tumbuh sehat dan cerdas. Dalam masalah nafkah, Islam memberikan tanggung jawab tersebut kepada suami sebagai pemimpin dalam rumah tangga, firman Allah Swt. artinya: *Ayah harus memberikan kepada mereka nafkah dan pakaian dengan makruf."* (QS.Al-Baqarah 233). Dalam ayat ini terkesan bahwa seorang suami harus memberikan kepada istrinya, tetapi sebenarnya secara tersirat dapat dikatakan bahwa memberikan nafkah kepada istri pasti juga akan ikut dimakan oleh anak terutama yang masih bayi, karena seorang anak khususnya bayi tidak mungkin dapat dipisahkan dari ibunya. Makruf dalam ayat di atas berarti layak dan sesuai dengan kemampuan. Jika seorang ayah mempunyai kemampuan di bidang ekonomi, ia harus memberikan nafkah berupa makanan kepada anaknya dengan standar yang sesuai dengan penghasilannya.

Demikian juga dengan yang miskin, akan memberikan nafkah sesuai dengan kemampuannya.

- d. Seorang anak harus disediakan tempat tinggal yang layak dan bersih sesuai dengan kemampuan seorang ayah. Islam mengakui kesederhanaan dalam hidup, tetapi sederhana tidak identik dengan kumuh dan jorok. Rasulullah saw. bersabda, Artinya: *"Kebersihan adalah bagian dari iman"*. Dalam memberikan tempat tinggal dan tempat tidur bagi anak khususnya bayi harus selalu di-jaga kebersihan dan kelayakannya. Allah Swt. berfirman Artinya: *"Tempatkan mereka di tempat tinggal yang kamu tempati."* Dhamir (kata ganti) yang digunakan dalam ayat di atas adalah *hunna* yang bermakna mereka (istri). Tapi tidak berarti Allah Swt. hanya memerintahkan suami untuk menyediakan tempat tinggal kepada istrinya saja, perintah yang ditujukan untuk istri juga mencakup anak-anak terutama bayi, karena tidak mungkin memisahkan seorang istri (ibu) dengan anak yang masih kecil. Berarti kewajiban menyediakan tempat tinggal juga mencakup anak, dengan memberikan kepada mereka kebutuhan dan perlengkapan tidur yang dibutuhkan oleh anak-anak.
- e. Seorang anak berhak memperoleh keadilan dari orang tua mereka baik dalam hal nafkah, kesehatan, maupun perhatian. Orang tua tidak boleh melebihi salah seorang anak terhadap yang lain. Seorang ayah akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya dalam rumah tangga, masalah keadilan sangat diperhatikan dalam Islam sehingga mengaitkannya dengan ketakwaan. Allah Swt. berfirman yang artinya: *"berlaku adillah, karena keadilan itu lebih dekat kepada takwa."* (Q.S. *Al-Maidah*: 8). Di samping keadilan merupakan bagian dari cara mencapai ketakwaan, keadilan juga merupakan

kewajiban yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Kalau diabaikan akan berdosa karena Allah telah mengharamkan kezaliman di antara makhluknya.

- f. Anak-anak berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Pendidikan merupakan hak setiap manusia, orang tua wajib memberikan pendidikan yang layak dan cukup kepada anaknya. Bahkan sejak usia dini (kanak-kanak) Islam menekankan pentingnya pendidikan tersebut. Dalam sebuah Hadis Rasulullah saw. bersabda yang artinya: *"Suruhlah anak-anakmu mengerjakan salat bila mereka sudah berumur 7 tahun, dan pukullah jika mereka meninggalkannya bila mereka telah berumur 10 tahun. Dan pisahkanlah mereka di tempat tidur"*. (H.R. Ahmad, Abu Daud dan Hakim yang mengatakan hadis ini sahih atas syarah muslim). Usia 7 tahun adalah usia yang sangat cocok untuk diberikan berbagai pendidikan kepada anak-anak sehingga orang tua harus memberikannya kepada anak mereka sejak usia tersebut bahkan sebelum 7 tahun sekalipun.

## Penutup

Agama adalah bagian penting yang tak terpisahkan dalam proses tumbuh kembang anak. Karakter, kepribadian, sikap perilaku yang baik bersumber dari nilai agama. Agama menjadi bagian yang fundamental, karena darinya semua potensi yang dimiliki anak akan terarah dan terasah jika pendidikan, pembimbingan, pengasuhan, mengacu pada panduan agama. Contoh dan teladan tentang kegemilangan generasi pada zaman Nabi Muhammad saw., sahabat, maupun *salafus shalih* juga tabiin, mengajarkan kita sekaligus memberikan bukti nyata keberhasilan pendidikan Islam dalam berbagai konteksnya, khususnya pendidikan anak.

Kreativitas, keterampilan, prestasi, kecerdasan harus berdiri di atas akhlak yang mulia Agama harus menjadi jiwa dalam pendidikan, sebagaimana tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk pribadi yang sehat jasmani, rohani, dan akal pikiran serta memiliki ilmu pengetahuan, mandiri, berakhlak mulia, memiliki keterampilan hidup dan berdaya guna. Keluarga adalah tempat yang sempurna untuk mewujudkan fungsi pendidikan dalam pembentukan diri seseorang, perkembangan kognitif, dan perkembangan neurokognitif anak (Noble et al., 2015). Dengan demikian, peran keluarga tidak dapat tergantikan meskipun anak telah belajar di lembaga pendidikan formal maupun nonformal. Sebagai pengasuh dan pembimbing dalam keluarga, meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anak, sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua akan selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anak (Baumrind, 1978).

## Glosarium

Agama	: peraturan yang mengatur kehidupan manusia dengan manusia lainnya, maupun mengenai perkara yang gaib, tentang hubungan manusia dengan Tuhan
Amanah	: kepercayaan, menepati janji, tanggung jawab
Metode <i>Qishah</i>	: Cara penyampaian dalam bentuk cerita
<i>Targhib</i>	: Janji yang disertai bujukan dan membuat senang terhadap sesuatu
<i>Tarhib</i>	: Janji atau ancaman
Teladan	: sesuatu yang patut ditiru atau dicontoh (tentang perbuatan, kelakuan, sifat, dan sebagainya)

## Referensi

- A'yun, Q., Prihartanti, N., & Chusniatun, C. 2016. "Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Kasus pada Keluarga Muslim Pelaksana Homeschooling)". *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 13(2).
- Abdurrahman An-Nahwali. 1992 *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro.
- Abu Zahrah, Muhammad Ushul si Fiqh (Beirut: Dar al fikr, tt). 333
- Abu Zahrah, Muhammad. 1994. *Ushul Fiqih Terjemahan Saefullah Ma'sum, dkk*. Jakarta: Pustaka Pirdaus.
- Al Maraghi, Ahmad Musthafa. 1992. *Tafsir Al Maraghi*. Semarang: Toha Putra.
- Ali, R., & Evaniroso. 2020. "Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Pendidikan Agama Anak di Rw Iv Kelurahan Lubuk Lintah Kecamatan Kuranji Padang". *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(11).
- Al-Quranul Karim. Terjemahan Kementerian Agama RI.
- Amandemen UUD 1945 pasal 28 B ayat 2
- Ancok, Djamaludin & Fuad Nashori Suroso. 2008. *Psikologi Islam Solusi Atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ansori, R. A. M. 2017. "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Peserta Didik". *Jurnal Pusaka*, 4(2), 14-32.
- Arifin, M.. 1990. Psikologi dan Hubungannya dengan Aspek Kehidupan Rohaniah Manusia. Yogyakarta: Bulan Bintang.
- Badriyah, N., Lubis, Z., Adityas, M. B., & Farid, M. 2020. "Meningkatkan Perekonomian Masyarakat di Masa Pandemi dengan Penanaman Jahe Merah di Kelompok Wanita Tani Desa Kemlagigede Turi Lamongan". *J. Karya Abdi*, 4(3), 707-710.
- Black, M. M., Walker, S.P., Fernald, L.H., Andersen, C.T., Digirolamo, A.m., Lu, C., Mccoy, D.C., Fink, G., Shawar, Y.R., Shiffman, J., Devercelli, A.E., Wodon, Q.T., Vargas-Baron, E. & Grantham-

- McGregor, S. 2016. "Early Childhood Development Coming of Age: Science through The Life Course". *Lancet*, 1, 1-14.
- Daradjat, Zakiyah. 2005. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang. 2005.
- Eddy, Matthew Daniel. 2016. "The Child Writer: Graphic Literacy and the Scottish Educational System, 1700–1820" (PDF). *History of Education*. 46 (6): 695–718. doi:10.1080/0046760X.2016.1197971. S2CID 151785513. Archived (PDF) **from the original on 23 July 2018**. Retrieved 27 May 2020.
- Ekasari, N. I. M. 2013. *Peran Keluarga dalam Membentuk Jiwa Keagamaan Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Universitas Muhammadiyah Palembang.
- Faisal Ismail. 1997. *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- Faudzil adzim, Mohammad. 2005. *Positive Parenting, Asyik Jadi Orang Tua Bagi Para Ayah*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Faudzil adzim, Mohammad. 2013. *Segenggam Iman Anak Kita*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Ghuddah, Abdul Fattah Abu. 2015. *Mendidik dan Mengajar Ala Rasulullah, Terjemahan Umar Husein Assegaf*. Bantul: Layar Creativa Mediatama.
- Hafidz, M. N. A. 2007. *Mendidik Anak Bersama Rasulullah Terjemahan Kuswah Dani, judul asli Manhajul al-tarbiyah al-Nabawiyah Lil-al Thifl*. Bandung: Albayan.
- Hery Noer Aly. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Hyson, M. 2003) *Preparing Early Childhood Professionals: NAEYC's Standards for Programmes*. Washington, DC: National Association for the Education of Young Children.
- Ilahi, Fadhl. 2010. *Bersama Rosulullah SAW Mendidik Generasi Idaman. Terjemahan Ahmad Yunus*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.
- Jalaluddin. 2000. *Mempersiapkan Anak Saleh (Telaah Pendidikan Terhadap Sunnah Rasul Allah SAW)*. Jakarta: Raja Grafindo

Persada.

- Jalaluddin. 2003. Psikologi Agama. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jalaluudin. Mempersiapkan Anak Saleh (Telaah Pendidikan Terhadap Sunnah Rasul Allah SAW.).
- Jazuli, Sulaiman. 2020. "Kiat Sukses Mendidik dan Mengajar Perspektif Kitab "Kaifa Nurabbî Aulâdanâ" Karya Muhammad Ibn Jamil Zainu". *Jurnal An-Nahdhah*, Vol. 13, No. 1.
- Juhaidi, Ahmad, ed.. 2015. *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Lis Yulianti Syafrida. *Pendidikan Agama Islam*. IAIN Padang Sidempuan.
- M. Arifin. 1993. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mligo, I. R. 2018. "Enhancing Young Children's Access to Early Childhood Education and Care in Tanzania". In Ş. Çetinkaya (Ed.), *Contemporary Perspective on Child Psychology and Education* (pp. 32-46). Croatia: INTECHOPEN.
- Mona M. Abo-Zena and Meenal Rana. 2020. "Ecological Perspectives on Religion and Positive Youth Development" *ic Religions* 2020, 11, 406; doi:10.3390/rel11080406 [www.mdpi.com/journal/relig](http://www.mdpi.com/journal/relig)
- Mu'in, F. 2017. *Strategi Guru Madrasah Diniyah dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di Madrasah Diniyah Hidayatul Mutholibin Tanggung Blitar*.
- Muawanah, Risalatul. 2014. *Hubungan antara tingkat religiusitas dengan berpacaran pada mahasiswa semester VI Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Muhammad Athiyah al-Abrasyi. 1984. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* terjemahan Bustami A. Gani dan Djohar Bahry. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nata, Abuddin. 2014. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*.



Jakarta: Kencana.

Nur Abdul Hafidz, Muhammad Nur. 2010. *Prophetic Parenting Cara Nabi SAW Mendidik Anak*. Yogyakarta: Pro-U Media.

Nurdin, Mulyadi, et al. 2009. Pandangan Islam Tentang Ibu Hamil Dan Kesehatan Anak-Anak. Pandangan Islam Tentang Ibu Hamil Dan Kesehatan Anak-Anak | Mulyadi Nurdin (Wordpress.Com)

Ofsted(30November2017). "*Bold Beginnings*" (PDF). gov.uk. Archived (PDF) *from the original on 28 July 2021*. Retrieved 15 July 2021.

Penterjemah Al-Qur'an, Y. P. 1989. *Al-qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama RI.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2013 Tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif.

Qolawun, Awy' A. *Rasulullah Saw.: Guru Paling Kreatif, Inovatif, dan Sukses Mengajar*. Jogjakarta: Diva Press.

Qomar, Mujamil, et.al. 2003. *Meniti Jalan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: P3M STAIN Tulungagung dan Pustaka Pelajar.

Rizqiah, U. 2017. *Analisis Kematangan Beragama Orang Tua yang Berusia 40-49 Tahun dalam Pembinaan Akhlaq Anak: Studi Kasus di Lingkungan Masyarakat Desa Grogol Kec. Dukuhturi Kab. Tegal: UIN Walisongo*.

Sani, Ridwan Abdullah & Muhammad Kadri. 2016. *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Jakarta: Bumi Aksara.

Smith, A. B. 2012. *A Good Start for All Children: The Case for Universal, Accessible, High Quality Early Childhood Education*. In S. TeOne (Ed.), *Who Gets to Play? Promoting Participation in ECE for All Children: Children 81*. Wellington: Office of the Commissioner for Children.

Sururin. 2004. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada..

- Syakraeni, A. 2015. Tanggung Jawab Keluarga dalam Pendidikan Anak. *Al-Irsyad AlNafs: Jurnal Bimbingan dan Penyuluhan Islam*.
- Syamaun, S. 2019. Pengaruh Budaya Terhadap Sikap dan Perilaku Keberagamaan. *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(2), 81. <https://doi.org/10.22373/taujih.v2i2.6490>
- Sylva, K., Sammons, P., & SirajBlatchford, I. 2003. "Effective Pre-School and Primary Education (EPPE)". *Paper presented at the The EPPE Symposium at The British Educational Research Association (BERA)-11th - 13th September 2003*. Edinburgh, Scotland: Heriot-Watt University.
- Ulwan, A. N. 2007. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Umroh, I. L. 2019. "Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Sejak Dini Secara Islami di Era Milenial 4.0". *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 2(2), 208–225.
- UNESCO. 2003. Education for All (EFA) Global Monitoring Report 2003/4: The Leap to Equality. Paris: UNESCO.
- UNESCO. 2007. Strong Foundations: Early Childhood Care and Education. EFA Global Monitoring Report. <http://unesdoc.unesco.org/images/0014/001477/147794e.pdf>
- United Nations. 2016. *Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development*. .Available. 12–14. <http://bit.ly/TransformAgendaSDG-pdf> (accessed on 1 October 2020).
- UU NO. 20 TAHUN 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- UU NO. 23 Tahun 2002 Pasal 9 Ayat 1 tentang Perlindungan Anak.
- Zainu, Muhammad ibn Jamil, Kaifa Nurabî Aulâdanâ, t.d. \_\_\_\_\_.  
Nidâun ilâ al-Murabîn wa al-Murabbiyât litaujihî alBanîn wa al-Banât. Riyadh: Dâr ash-Shamî'î, t.th
- "Best Accredited Online Early Childhood Education Degrees of 2018". Teacher Certification Degrees. Archived from the original on 8 January 2019. Retrieved 29 October 2018.
- "College of Early Childhood Educators". College of Early Childhood

- Educators. *Archived from the original on 8 May 2019*. Retrieved 5 November 2017.
- "Early childhood education - Asha Maa Foundation". 19 July 2021. *Archived from the original on 19 July 2021*. Retrieved 19 July 2021.
- "Early Learning from Birth through Third Grade". National Governor's Association. *Archived from the original on 20 December 2014*. Retrieved 16 December 2014.
- "National Association for the Education of Young Children". About Us. *Archived from the original on 6 April 2019*. Retrieved 12 July 2018.
- "Pre-K Funding from State and Federal Sources". 25 April 2014. *Archived from the original on 11 March 2015*. Retrieved 6 February 2015.
- "Why Cities Are Making Preschool Education Available to All Children". *Archived from the original on 7 February 2015*. Retrieved 6 February 2015.
- (PDF) INDEKS AL-QUR'AN Cara Mudah Mencari Rujukan Ayat-Ayat al-Qur'an | Bandoro Susilo - Academia.edu  
<https://wolipop.detik.com/health-and-diet/d-5284246/perkembangan-janin-dalam-rahim-menurut-islam-berdasar-al-quran>.
- Indeks Al Qur'an Lengkap : H.Suhardi : Free Download, Borrow, and Streaming : Internet Archive
- Indeks Tematik Al-Quran (alquranalhadi.com)
- Ofsted (30 November 2017). "Bold Beginnings" (PDF). gov.uk. *Archived (PDF) from the original on 28 July 2021*. Retrieved 15 July 2021.
- Suhardi. 2017. *Indeks Al-Quran, Cara Mudah Mencari Rujukan Ayat-Ayat l-Quran.A*
- Tajweed for kids 1 - 3 : ibna7mad : Free Download, Borrow, and Streaming : Internet Archive

## Chapter 9

# Konsep dan Intervensi Perkembangan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus

*Farah Arriani, Artika Eka Prihatini*

---

## Pendahuluan

### 1. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di PAUD

Salah satu kunci keberhasilan sumber daya manusia sepanjang hayat adalah melalui pendidikan. Dalam hal ini PAUD merupakan fondasi awal penentu keberhasilan pendidikan selanjutnya. Masa ini merupakan periode yang sangat menentukan keberhasilan tumbuh kembang anak dan masa ketika anak dapat mengeksplorasi berbagai hal di lingkungannya sebagai stimulasi perkembangan. Jadi, dapat dikatakan PAUD merupakan gerbang penentu keberhasilan pendidikan anak.

PAUD sebagai investasi pendidikan tidak hanya sekadar mengoptimalkan perkembangan anak tetapi juga memberikan *lesson learned* kepada anak. Anak usia dini mempelajari banyak hal dari lingkungannya, dimulai dari keluarga sampai masyarakat. Masa usia dini merupakan pengukuhan arah pertumbuhan dan berbagai perkembangan (sosial emosi, bahasa, kognitif, motorik). Pada masa ini pula karakter dan kepribadian anak dibentuk sehingga dapat dikatakan bahwa PAUD merupakan masa penentu keberhasilan kehidupan anak di masa depan.

PAUD sebagai upaya penguatan berbagai stimulus yang diberikan di awal kehidupan hingga anak berusia enam tahun dengan tujuan pembiasaan sebelum anak masuk ke satuan pendidikan selanjutnya. Lebih lanjut mengenai hal tersebut dijabarkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 14. Salah satu tujuan PAUD yang diusung oleh UNESCO (2005) dalam Kemendikbud (2012: 7) yaitu PAUD merupakan hak setiap anak untuk memperoleh pendidikan yang dijamin oleh undang-undang. Dengan demikian, setiap anak tanpa termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat terfasilitasi layanan pendidikannya melalui PAUD, karena di antara anak-anak usia dini juga terdapat anak-anak yang mengalami gangguan dalam perkembangan bahasa, kognitif, fisik, motorik, dan sosial.

Terdapat beberapa terminologi untuk menggambarkan anak berkebutuhan khusus. Pada awal kemunculannya, istilah yang sering digunakan adalah anak cacat. Namun seiring berjalannya waktu terdapat istilah lain yang sering digunakan misal anak luar biasa, kaum difabel dan ada pula yang menyebutkannya dengan istilah penyandang disabilitas. Menurut Kustawan (2013: 29) ABK adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan individu pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik. ABK membutuhkan metode, material, pelayanan dan peralatan yang khusus agar dapat mencapai perkembangan yang optimal. Karena anak-anak tersebut mungkin akan belajar dengan kecepatan yang berbeda dan juga dengan cara yang berbeda pula. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Hallahan Kauffman (2005: 18) yang menyatakan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus adalah mereka yang sangat berbeda dari kebanyakan anak-anak dalam satu atau lebih cara berikut: mereka mungkin memiliki keterbelakangan mental, ketidakmampuan belajar, gangguan emosional, gangguan fisik,

gangguan bicara atau bahasa, gangguan pendengaran, gangguan penglihatan atau bakat khusus. Jadi, dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki gangguan dalam perkembangan baik fisik, gerak, sosial emosi, bahasa, maupun kognitif sehingga memerlukan pendekatan dan penyesuaian khusus dalam belajar.

Dalam PP No. 13 tahun 2020 disebutkan bahwa penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Anak Berkebutuhan Khusus adalah individu yang mengalami hambatan dalam perkembangan fisik, motorik, kognitif, bahasa, sosial dan emosional sehingga memerlukan berbagai penyesuaian dalam pembelajaran.

## **2. Ruang Lingkup ABK/Klasifikasi ABK**

Pemerintah telah memfasilitasi hak semua anak untuk memperoleh pendidikan termasuk anak berkebutuhan khusus yaitu peserta didik yang mengalami kesulitan untuk mengikuti proses pembelajaran dikarenakan mengalami kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Hal tersebut ditekankan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003.

## **3. Data ABK**

Hingga saat ini total peserta didik berkebutuhan khusus di Indonesia adalah 127.541 orang. Untuk jumlah ABK di PAUD adalah 24.217 orang, dan untuk jenis kebutuhan khusus yang terbanyak adalah tunagrahita yaitu 58% dari keseluruhan jumlah ABK di Indonesia (Direktorat PMPK, 2021).

Jenjang	Negeri	Swasta	Total Siswa
PAUD	870	23.347	24.217
SD	49.402	10.810	60.212
SMP	17.782	6.273	24.055
SMA	3.918	2.180	6.098
SMK	2.993	2.657	5.650
SKB	141		141
PKBM	55	7.113	7.168
Total Siswa	75.161	52.380	127.541

**Tabel 1 Jumlah Siswa berkebutuhan Khusus di Indonesia Per Mei 2021**

*(Sumber: Direktorat PMPK, 2021).*

Tunagrahita sering kali disebut juga dengan istilah anak dengan hambatan intelektual, maupun disabilitas mental. Menurut *American Psychiatric Association* (2013) disebutkan bahwa ABK dengan kondisi ini memiliki ciri utama yaitu memiliki fungsi intelektual di bawah rata-rata, keterbatasan terkait dalam bidang keterampilan adaptif, dan hal tersebut terjadi selama periode perkembangan (2016: 47). Salah satu fokus keterampilan adaptif adalah komunikasi. Untuk dapat berkomunikasi dengan baik seorang anak tentunya harus memiliki kemampuan literasi yang baik. Pengembangan kemampuan literasi dini merupakan hal yang penting sifatnya mengingat hambatan dalam mencerna berbagai data dan penjelasan pada seluruh tataran aspek kehidupan berbanding lurus pada minimnya kemampuan literasi ABK yang mengalami hambatan intelektual. Oleh karenanya diperlukan berbagai upaya untuk menstimulasi kemampuan tersebut.

#### **4. Layanan Khusus ABK**

Untuk mengakomodir layanan pendidikan untuk ABK diperlukan dukungan anggaran, sarana prasarana, pendidik dan tenaga kependidikan serta kurikulum seperti tercantum dalam PP No. 13 tahun 2020 pasal 4 tentang akomodasi yang layak.

Keberadaan ABK sebenarnya telah difasilitasi melalui berbagai jalur pendidikan, sehingga pendidikan untuk ABK dapat diselenggarakan melalui satuan pendidikan khusus seperti sekolah khusus/SLB maupun satuan pendidikan umum/kejuruan ataupun keagamaan, dan berbagai jenjang pendidikan sejak jenjang usia dini, pendidikan dasar dan menengah (Selengkapnya mengenai hal tersebut dapat dilihat pada PP No. 17/2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan).

Secara khusus pemerintah menekankan layanan pendidikan untuk ABK di PAUD secara khusus ditekankan pemerintah dalam Peraturan Presiden Nomor. 60 tahun 2013 tentang pengembangan anak usia dini holistik integratif yang mengusung pelayanan yang nondiskriminatif. Selain itu keberadaan ABK di PAUD telah diakomodir melalui kurikulum 2013 PAUD, yaitu ABK dapat menggunakan kurikulum 2013 PAUD yang telah dikembangkan lebih lanjut sesuai dengan kebutuhan dan potensi anak (Permendikbud 146/2014 tentang Kurikulum 2013 PAUD pasal 10). Bahkan, secara spesifik dalam lampiran III legal formal tersebut disampaikan bahwa salah satu prinsip penyusunan kurikulum disusun dengan mempertimbangkan potensi, minat, bakat, perkembangan, dan kebutuhan semua anak, termasuk ABK. Selain itu, pemerintah melalui Direktorat PAUD memberikan bantuan operasional bagi satuan PAUD yang menerima ABK yang dapat digunakan untuk menunjang ketersediaan sarana prasarana maupun SDM, hal yang sama juga dilakukan beberapa dinas pendidikan.



## 5. Tujuan

Penyusunan artikel konsep dan intervensi perkembangan anak usia dini berkebutuhan khusus bertujuan untuk:

- a. Memenuhi salah satu tugas mata kuliah konsep dan intervensi perkembangan anak usia dini berkebutuhan khusus.
- b. Mengkaji konsep dan intervensi perkembangan anak usia dini berkebutuhan khusus terutama dalam hal pengembangan kemampuan literasi awal anak tunagrahita di PAUD.

## 6. Ruang lingkup artikel ini dibatasi pada:

- a. Anak Berkebutuhan Khusus yang akan dibahas yaitu tunagrahita ringan, mengingat ABK merupakan ragam anak berkebutuhan khusus yang paling banyak jumlahnya.
- b. Kemampuan literasi yang akan dibahas yaitu literasi awal.

## A. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

### 1. Pengertian

Pendidikan adalah hak seluruh warga negara Indonesia tanpa membedakan secara status sosial, ekonomi, maupun keadaan seseorang termasuk dalam hal ini adalah anak-anak usia dini yang memiliki kelainan atau dikatakan sebagai anak berkebutuhan khusus (ABK). Hal ini terkait dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwasannya hak anak untuk memperoleh pendidikan dijamin penuh oleh negara tanpa adanya diskriminasi termasuk anak-anak yang memiliki kelainan mental atau Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). (Depdiknas, 2021). Anak berkebutuhan khusus dalam arti lainnya dikatakan sebagai *special need children* yaitu sebagai

anak yang lambat (*slow*) dan mengalami gangguan (*retarded*) yang tidak akan pernah mampu dan berhasil secara penuh di sekolah sebagaimana anak yang normal pada umumnya. Keberadaan anak berkebutuhan khusus ini membawa banyak konsekuensi khususnya dalam pengasuhan maka sangat dibutuhkan kesiapan mental bagi orang tua untuk mengasuh anak-anak berkebutuhan khusus ini.

Pemahaman konsep mengenai anak berkebutuhan khusus ini sangat penting karena sudah pasti akan memengaruhi cara pandang kita sebagai orang awam terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. Adapun pemahaman mengenai anak berkebutuhan khusus ini terutama dari beberapa ahli di bidang ini adalah sebagai berikut. Heward (Nurae'ni, 2016) mengatakan bahwa anak dengan karakteristik berbeda dan khusus dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan ketidakmampuan emosional, mental, dan fisik. Selanjutnya, menurut The National Information Center For Children and Youth With Disabilities (NICHCY, 2016) mengatakan bahwa *"Children with special need or special needs children refer to children who have disabilities or who are at risk of developing disabilities."*

Dalam Al-Qur'an pun jauh dijelaskan mengenai landasan bagi anak berkebutuhan khusus ini yaitu terdapat dalam surah Al-Baqarah ayat 29-33 menyebutkan bahwa *"Bumi diciptakan oleh Allah Swt. untuk manusia"*. *"Manusia sebagai khalifah di muka bumi ini"*. *"Manusia dikaruniai potensi yang dapat di kembangkan hingga hampir tak terbatas, yang membuat semua makhluk lain, kecuali iblis tunduk kepada manusia"*. Surah selanjutnya Az Zuhkruf ayat 32 menyebutkan bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk bhineka agar dapat saling berhubungan dalam rangka saling membutuhkan. Dan surah Al Maidah ayat 2 dan 48 *"bertolong-tolonglah kalian dalam berbuat kebajikan (Interaksi kooperatif)"* dan

*“berlomba-lombalah dalam berbuat kebajikan (interaksi kompetitif)”.*  
(Al-Qur'an, 2022)

Menurut Hallahan, Kaufman, dan Pullen (2009) dalam Mangunsong (2016), terdapat enam istilah yang berbeda dalam menjelaskan suatu kelebihan suatu potensi atau keberbakatan yang dimiliki oleh individu, yaitu *precocity* (tahap perkembangan awal yang luar biasa), *insight* (kemampuan membedakan sesuatu yang relevan dan tidak relevan), *genius* (kata yang digunakan untuk mengindikasikan kapasitas atau bakat tertentu pada area tertentu), *creativity* (kemampuan untuk mengekspresikan ide dan gagasan baru), *talent* (kemampuan dan bakat khusus), dan *giftedness* (mengacu pada kapasitas intelektual yang superior). Selanjutnya menurut Berh dan Gallagher (Fallen dan Umansky, 1985) mengatakan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah perlunya definisi yang lebih fleksibel dalam mendefinisikan anak berkebutuhan khusus dalam hal ini tidak hanya anak dengan kelainan saja tetapi juga mereka anak yang memiliki faktor risiko, definisi fleksibel dimaksudkan akan memberikan keuntungan bahwa hambatan yang lebih serius dapat dicegah melalui sebuah pelayanan terhadap anak berkebutuhan khusus.

Selanjutnya WHO (World Health Organization) mendefinisikan anak berkebutuhan khusus ke dalam berbagai istilah seperti:

- a. *Disability* artinya sebagai keterbatasan atau kekurangan kemampuan untuk menampilkan aktivitas sesuai dengan aturannya atau masih dalam batas normal, biasanya digunakan dalam level individu.
- b. *Imparment* artinya kehilangan atau tidaknormalan dalam hal psikologis, atau struktur anatomi atau fungsinya, biasanya digunakan pada level organ.
- c. *Handicap* artinya ketidakberuntungan individu yang dihasilkan dari *Imparment* atau *disability* yang

membatasi atau menghambat pemenuhan peran yang normal pada individu (Nur'aneni, 2016).

Maka anak berkebutuhan khusus ini dapat disimpulkan bahwa anak-anak yang memiliki keunikan tersendiri dengan berbagai macam jenisnya dan karakteristiknya yang membedakan mereka dengan anak normal lainnya sehingga menghambat proses pembelajarannya (*slow*) respons dan membutuhkan perhatian dan pendampingan ekstra agar tumbuh kembangnya tepat (Marlina, 2019).

## **2. Ragam ABK**

ABK memiliki jenis yang bervariasi, yang mencakup hambatan penglihatan, hambatan pendengaran, hambatan intelektual, hambatan fisik, autisme, dan sebagainya. Selengkapnyanya dijelaskan dalam Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa dalam pasal 3 disebutkan ragam ABK terdiri atas: a) tunanetra; b) tunarungu; c) tunawicara; d) tunagrahita; e) tunadaksa; f) tunalaras; g) berkesulitan belajar; h) lamban belajar; i) autisme; j) memiliki gangguan motorik; k) menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang, dan zat adiktif lainnya; l) memiliki kelainan lainnya; m) tunaganda. Senada dengan hal tersebut di atas terdapat pengklasifikasiannya lainnya dengan mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor. 13 tahun 2020 tentang Akomodasi yang Layak pasal 9 diuraikan ragam penyandang disabilitas sebagai berikut: a) penyandang disabilitas fisik; b) penyandang disabilitas intelektual; c) penyandang disabilitas mental; dan/atau d) penyandang disabilitas sensorik: 1) disabilitas netra; dan/atau 2) disabilitas wicara.

Selain pengklasifikasiannya di atas terdapat pula pengklasifikasiannya lain seperti yang diungkapkan oleh Delphie (2006) dalam Mirnawati

et. al (2017), yaitu ABK permanen mengalami masalah belajar dan hambatan perkembangan yang bersifat internal yang merupakan akibat langsung dari kondisi kecacatan yang dialaminya, misalnya anak yang kehilangan fungsi pendengaran dan sebagainya. Adapun ABK temporer/ sementara (*temporary special needs*) adalah 1) anak mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri akibat sering menerima kekerasan 2) kesulitan konsentrasi karena sering diperlakukan kasar, 3) kesulitan kumulatif dalam membaca dan berhitung dan/ atau 4) anak-anak yang mengalami trauma akibat dari bencana alam. Kondisi ABK temporer apabila tidak teratasi akan menjadi permanen. Dan sering kali kondisi ABK temporer ini luput dikarenakan secara fisik tidak terlihat. Oleh karenanya perlu adanya pembekalan terhadap pendidik mengenai ABK dengan kondisi tersebut.

Pembekalan Pendidik PAUD terhadap ragam ABK merupakan sesuatu yang krusial sifatnya mengingat umumnya pendidik PAUD tidak berlatar belakang pendidikan khusus dan di PAUD umumnya tidak terdapat Guru Pembimbing Khusus (GPK). Meskipun satuan PAUD wajib menerima ABK sesuai legal formal yang berlaku, minimnya SDM dan sarana prasarana menyebabkan ABK belum terakomodir kebutuhan pendidikannya (Wirantho, Arriani, 2017). Minimnya informasi dan pembekalan tentang ABK membawa kecemasan tersendiri untuk para pendidik. Seperti dijabarkan dalam hasil penelitian Klibthong dan Agbenyega (2020) yaitu kekhawatiran guru telah menyebabkan stres di tempat kerja, ketidaktercapaian pelatihan guru terkait dengan cara bagaimana mengajar siswa dengan beragam kebutuhan, tantangan yang ditimbulkan oleh keragaman siswa dan dukungan organisasi. Mengacu pada hasil penelitian di atas, maka pembekalan mengenai keragaman dan penanganan ABK sesuai kekhasannya perlu diberikan. Selengkapny mengenai klasifikasi ABK diuraikan sebagai berikut:

a. Tunanetra/ Hambatan Penglihatan

Anak yang mengalami gangguan penglihatan dapat didefinisikan sebagai anak yang rusak penglihatannya yang walaupun dibantu dengan perbaikan, masih mempunyai pengaruh yang merugikan bagi anak yang bersangkutan (Scholl, 2000). Menurut Howard dan orlansky (1999) klasifikasi tunanetra berdasarkan pada kelainan yang terjadi pada mata. Kelainan ini antara lain:

- 1) *Myopia* adalah penglihatan jarak dekat, bayangan tidak terfokus dan jatuh di belakang retina.
- 2) *Hyperopis* adalah penglihatan jarak jauh, bayangan tidak terfokus dan jatuh di depan retina.
- 3) *Astigmatisme* adalah penyimpangan atau penglihatan kabur yang disebabkan karena ketidakberesan pada kornea mata atau pada permukaan lainnya (silinder).

Anak-anak dengan gangguan penglihatan dapat diketahui dalam kondisi:

- 1) Ketajaman penglihatan kurang dari ketajaman yang dimiliki orang awas.
- 2) Terjadi kekeruhan pada lensa mata atau terdapat cairan tertentu.
- 3) Posisi mata sulit dikendalikan oleh saraf otak.
- 4) Terjadi kerusakan susunan saraf otak yang berhubungan dengan penglihatan (Soemantri, 2005).

Karakteristik tunanetra ini terdiri dari tiga hal. Pertama, fisik yang terdapat gejala-gejalanya mulai dari penglihatan yang samar, medan penglihatan yang terbatas, tidak mampu membedakan warna, adaptasi terhadap terang dan gelap terhambat, peka terhadap cahaya. Kedua, perilaku gejalanya antara lain berkedip lebih banyak dari biasanya, menyipitkan mata, tidak dapat melihat benda yang agak jauh. Ketiga, psikis

terdapat kecenderungan IQ anak tunanetra pada batas atas sampai batas bawah. Keempat, sosial dalam hal ini mudah curiga, mudah tersinggung dan ketergantungan terhadap orang lain (Soemantri, 2015).

b. Tunarungu/ Hambatan Pendengaran

Tunarungu sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan terutama melalui indra pendengaran. Menurut Dwidjosumarto (1990) mengemukakan bahwa seseorang yang tidak tahu atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori yaitu tuli dan kurang dengar. Tuli adalah mereka yang indra pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengaran tidak berfungsi lagi, sedangkan kurang dengar adalah mereka yang indra pendengarannya mengalami kerusakan tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar baik dengan atau tanpa menggunakan alat bantu dengar. Salim (1984) menyimpulkan bahwa anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya, mereka memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir batin yang layak.

Selanjutnya menurut Hallahan dan Kauffman (1982) memberikan batasan tunarungu ditinjau dari kehilangan kemampuan mendengarnya bahwa:

Hearing imparment. A genetic term indicating a hearing disability that range in severity. From mild to profound it includes the subsets deaf and hard of hearing. Deaf person in

one whos hearing disability precludes succesful processing of linguistic information though audio, with our whitout a hearing aid, has residual hearing sufficient to enable succesful processing of linguistic information thought audition.

Adapun Amin dalam bukunya Ortopedagogik (1991) umum mengemukakan anak tunarungu adalah mereka yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengarnya disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh pendengarannya yang mengakibatkan hambatan dalam perkembangannya sehingga memerlukan bimbingan pendidikan khusus. Karakteristik anak tunarungu yang mengalami gangguan pendengaran:

- 1) Tidak mampu mendengar,
- 2) Terlambat perkembangan bahasa,
- 3) Sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi,
- 4) Kurang/tidak tanggap bila diajak bicara,
- 5) Ucapan kata tidak jelas,
- 6) Kualitas suara aneh/monoton,
- 7) Sering memiringkan kepala dalam usaha mendengar,
- 8) Banyak perhatian terhadap getaran,
- 9) Keluar cairan “nanah” dari kedua telinga.

c. Tunagrahita/Hambatan Intelektual

Tunagrahita disebut juga dengan anak intelektual di bawah rata-rata ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan kecakapan dalam interaksi sosial. Alfert binet (2019) dalam bukunya konsep baru tentang psikologi menyatakan bahwa kecerdasan tidak lagi diteliti melalui pengindraan tetapi langsung diteliti tanpa perantara lagi. Selanjutnya Binet menyebutkan istilah tunagrahita disebut juga dengan “*Mental Age*”. Mental Age adalah kemampuan mental yang dimiliki oleh seorang anak pada waktu tertentu.



Lebih lanjut definisi anak dikembangkan oleh AAMD (American Association Of Mental Deficiency) sebagai berikut: “keterbelakangan mental menunjukkan fungsi intelektual di bawah rata-rata secara jelas dengan disertai ketidakmampuan dalam penyesuaian perilaku dan terjadi pada masa perkembangan” (Halallan dan Kauffman: 1986). Dari hal di atas dapat disimpulkan merupakan kondisi ketika perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal. Karakteristik anak tunagrahita sebagai berikut:

- 1) Penampilan fisik tidak seimbang,
- 2) Tidak dapat mengurus diri sendiri sesuai usia,
- 3) Perkembangan bicara/bahasa terlambat,
- 4) Tidak ada/kurang sekali perhatiannya terhadap lingkungan (pandangan kosong),
- 5) Koordinasi gerakan kurang (gerakan sering tidak terkendali),
- 6) Sering keluar ludah (cairan) dari mulut (ngiler).

d. Tunadaksa/Hambatan Fisik

Peserta didik dengan hambatan motorik merupakan istilah yang diberikan bagi anak tunadaksa. Peserta didik dengan hambatan motorik adalah hambatan gerak/motorik adalah peserta didik yang memiliki hambatan yang bersifat menetap pada alat gerak tubuh (otot, tulang, sendi) dan/atau pada sarafnya sehingga membutuhkan layanan pendidikan khusus yang sesuai agar dapat meminimalkan dampak yang dialami dan mengoptimalkan potensi yang masih dimiliki untuk menunjang kemandirian dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini dapat disebabkan oleh anomali kongenital (misalnya, kaki pengkor, tidak adanya beberapa anggota), gangguan yang disebabkan oleh penyakit (misalnya:

*poliomyelitis*, tuberkulosis tulang), dan gangguan dari penyebab lain, misalnya: *cerebral palsy*, amputasi, dan patah tulang atau luka bakar yang menyebabkan kontraktur (Kemendikbud, 2021). Adapun menurut Ferrel (2008) gangguan ortopedi dan gangguan motorik merupakan gangguan yang disebabkan oleh anomali kongenital (misalnya *club foot*, tidak adanya beberapa anggota, dll), gangguan yang disebabkan oleh penyakit (misalnya poliomyelitis, tuberkulosis tulang, dll.) dan gangguan dari penyebab lain (misalnya kelumpuhan, amputasi, dan patah tulang atau luka bakar yang menyebabkan kontraktur. Karakteristik anak tuna daksa sebagai berikut:

- 1) Anggota gerak tubuh kaku/lemah/lumpuh,
- 2) Kesulitan dalam gerakan (tidak sempurna, tidak lentur/tidak terkendali),
- 3) Terdapat bagian anggota gerak yang tidak lengkap/tidak sempurna/lebih kecil dari biasa,
- 4) Terdapat cacat pada alat gerak,
- 5) Jari tangan kaku dan tidak dapat menggenggam,
- 6) Kesulitan pada saat berdiri/berjalan/duduk, dan menunjukkan sikap tubuh tidak normal,
- 7) Hiperaktif/tidak dapat tenang.

e. Autisme

Istilah autisme pertama kali dikemukakan oleh seorang dokter bernama Dr. Leo Kanner seorang psikiater dari Havard University (1998) menulis tentang *Autistic Disturbances of Affective Contact* yang menerangkan berbagai gejala yang didapat di masa kanak-kanak dengan menggambarkan kesendirian (menikmati bermain seorang diri) pada anak seperti ini begitu hebat, keterlambatan dalam perkembangan bahasa, menghafalkan sesuatu tanpa dipikirkan, melakukan aktivitas spontan terbatas, stereotipe, obsesi dan cemas serta

takut terhadap perubahan, kontak mata dan hubungan dengan orang lain buruk, lebih menyukai gambar dan benda mati. Adapun definisi autisme menurut Caplin dalam buku *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Nuraeni, 2015), autisme merupakan cara berpikir yang dikendalikan oleh kebutuhan personal, menanggapi dunia berdasarkan pengelihan, menolak realitas, keasyikan ekstrem dengan pikiran dan fantasinya sendiri. Maka autisme adalah suatu kondisi yang mengenai seseorang sejak lahir ataupun saat masa balita yang membuat dirinya tidak dapat membentuk hubungan sosial atau komunikasi yang normal. Hal ini mengakibatkan anak tersebut terisolasi dari manusia lain dan masuk dalam dunia repetitif, aktivitas dan minat yang obsesif. Karakteristik anak autisme antara lain 1) hambatan dalam berkomunikasi, 2) kesulitan dalam berhubungan dengan orang lain atau objek di sekitarnya serta menghubungkan peristiwa yang terjadi, 3) bermain dengan mainan atau benda-benda lain secara tidak wajar, 4) sulit menerima perubahan pada rutinitas dan lingkungan yang dikenali, 5) gerakan tubuh yang berulang-ulang atau adanya pola perilaku tertentu (Abbdurahman, 2003).

f. Kesulitan belajar

Biasa disebut dengan *learning disabilities* menurut definisi yang pertama adalah dari PL 94-142, *The Education for All Handicapped Children Act of 1975*: ketidakmampuan belajar spesifik berarti gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologi dasar yang terlibat dalam pemahaman atau dalam menggunakan bahasa, lisan atau tulisan, yang dapat memanifestasikan dirinya dalam kemampuan yang tidak sempurna untuk mendengarkan, hal, berbicara, membaca, menulis, mengeja atau untuk melakukan perhitungan matematis. Istilah ini mencakup kondisi seperti cacat

persepsi, cedera otak, disfungsi otak minimal, disleksia dan afasia perkembangan. Istilah ini tidak termasuk anak-anak yang memiliki masalah belajar yang utama hasil visual, pendengaran atau motorik cacat keterbelakangan mental, atau lingkungan, budaya, atau secara ekonomi kurang. Menurut DSM V istilah *learning disability* menjadi *Specific Learning Disability* (SLD). SLD mengacu signifikan dan persisten kesulitan belajar dan menggunakan budaya seseorang sistem simbol (misalnya, alfabet, karakter, angka dalam bahasa Arab) yang diperlukan untuk membaca, menulis, dan aritmatika yang terampil, dan yang harus diajarkan (Kemendikbud, 2018). Macam karakteristik anak dalam kesulitan belajar dibagi dalam beberapa sebagai berikut.

Anak yang mengalami kesulitan membaca (disleksia):

- 1) Perkembangan kemampuan membaca terlambat,
- 2) Kemampuan memahami isi bacaan rendah,
- 3) Kalau membaca sering banyak kesalahan.

Anak yang mengalami kesulitan belajar menulis (disgrafia):

- 1) Kalau menyalin tulisan sering terlambat selesai;
- 2) Sering salah menulis huruf b dengan p, p dengan q, v dengan u, 2 dengan 5, 6 dengan 9, dan sebagainya;
- 3) Hasil tulisannya jelek dan tidak terbaca;
- 4) Tulisannya banyak salah/terbalik/huruf hilang;
- 5) Sulit menulis dengan lurus pada kertas tak bergaris.

Anak yang mengalami kesulitan belajar berhitung (diskalkulia):

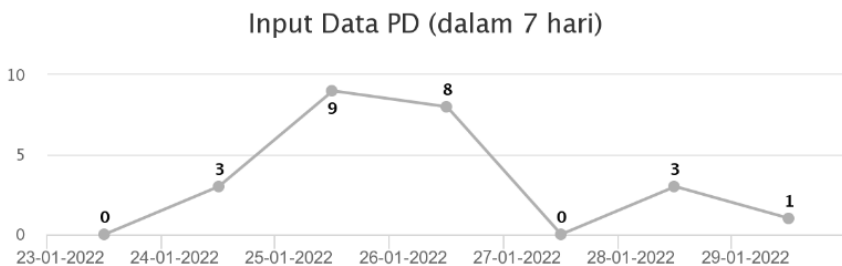
- 1) Sulit membedakan tanda-tanda: +, -, x, :, >, <, =;
- 2) Sulit mengoperasikan hitungan/bilangan;
- 3) Sering salah membilang dengan urut;
- 4) Sering salah membedakan angka 9 dengan 6; 17 dengan 71, 2 dengan 5, 3 dengan 8, dan sebagainya;
- 5) Sulit membedakan bangun-bangun geometri.

- g. Berbakat dan sangat cerdas/cerdas istimewa (*gifted dan talented*)

A United States Office of Education (Marland, 1982) menyatakan bahwa siswa berbakat umum dan khusus adalah mereka yang memiliki kemampuan luar biasa. Mereka memerlukan program yang berbeda (jauh di atas program yang biasa disediakan bagi mereka yang “normal” dalam rangka untuk merealisasikan sumbangan mereka kepada diri mereka dan masyarakat. Joseph Renzulli’s (1978) memberikan definisi yang terkenal dengan nama “*three ring*” untuk menentukan konsep tentang keberbakatan. Menurutny tingkah laku berbakat terdiri dari tingkah laku interaksi dari tiga komponen yaitu kemampuan di atas rata-rata-rata, komitmen yang tinggi terhadap tugas dan tingkat kreativitas yang tinggi (2018:18).

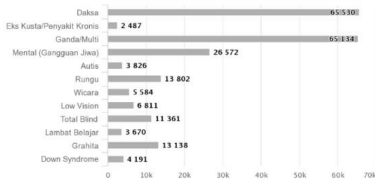
### 3. Prevalensi/Jumlah ABK

Dalam hal ini perlu diklasifikasikan siswa penyandang disabilitas yang ada di Indonesia menurut sistem informasi manajemen penyandang disabilitas tahun 2022 pada bulan Februari adalah:



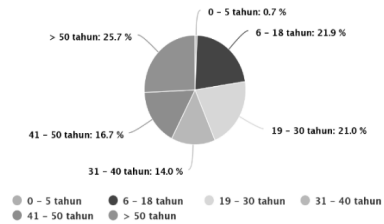
Adapun data penyandang disabilitas se indonesia Tahun 2022 yaitu:

Data berdasarkan ragam disabilitas:



Data berdasarkan jenis kelamin

Data Berdasarkan Umur



Diambil dari data Pusat Statistik tahun 2022

#### 4. Deteksi Dini ABK di Satuan PAUD

Untuk dapat mendiagnosis seorang anak mengalami ABK atau tidak, diperlukan deteksi dini. Deteksi dini merupakan kegiatan untuk menemukan secara dini adanya potensi dan hambatan pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia dini, baik melalui pengamatan maupun wawancara dengan orang tua saat PPDB.

Deteksi pertumbuhan dan perkembangan yang dilakukan meliputi antara lain:

- Deteksi pertumbuhan (menimbang berat badan, tinggi badan, lingkar kepala, dll).
- Deteksi Perkembangan (Sosial emosional dan kemandirian, bahasa, fisik/motorik halus dan kasar, kognitif, penglihatan dan pendengaran).

Hasil deteksi awal digunakan untuk menyusun perencanaan program kegiatan terpadu sesuai kebutuhan anak (Lampiran Permendikbud No. 146 tahun 2014).

Dengan adanya deteksi dini pada AUD diharapkan dapat terjaring hambatan dan permasalahan yang dialami oleh AUD bahkan tidak menutup kemungkinan akan terjaring anak usia dini dengan kondisi berkebutuhan khusus sehingga

dapat dialihtangankan pada tenaga ahli yang relevan untuk penegakan diagnosisnya sehingga dapat dikembangkan program pembelajaran yang sesuai.

### **5. Pendidikan ABK (Sekolah Khusus dan Inklusi)**

Pendidikan sebagai sebuah kebutuhan dasar yang dibutuhkan oleh manusia karena dalam hal ini dengan mendapatkan pendidikan maka dapat memperoleh ilmu pengetahuan, nilai, sikap, pengetahuan dan keterampilan sehingga mampu menjamin kehidupannya kelak. Seiring perkembangan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus sebagai hal terpenting dan patut kita perhatikan sejak usia dini mereka, semua pemahaman dalam agama bahwasannya mengajarkan kepada kita bahwa manusia di dunia ini memiliki hak yang sama. Setiap manusia memiliki hak dan kewajiban yang sama hak untuk memperoleh pendidikan termasuk anak berkebutuhan khusus ini. Melihat pentingnya pandangan ini maka kita dikatakan mampu menyelamatkan kehidupan mereka hingga kelak mereka dewasa. Peradaban sebuah bangsa akan maju jika Anak Berkebutuhan Khusus ini diakui dan dihargai keberadaannya maka perlu berdiri sekolah khusus, rumah khusus, panti sosial yang khusus dalam merawat dan mendidik anak-anak berkebutuhan khusus ini (Nura'eni: 2015). Perlu kita lihat ke belakang bahwasannya anak berkebutuhan khusus ini memiliki karakteristik berbeda dengan manusia lainnya secara umum. Jadi, pendidikan yang diberikan kepada mereka memerlukan pendekatan dan metode yang berbeda, maka disimpulkan bahwasanya pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus ini dari pendidikan anak lainnya (Alimin: 2005).

Secara etimologi definisi pendidikan inklusi ini berasal dari kata *include* (Bahasa Inggris) artinya menjadi bagian dari sesuatu atau *being a part of something* artinya menyatu dalam kesatuan

*being embraced into the whole* (Villa: thousand, 2005). Dan secara filosofis berarti mengandung prinsip kesamaan atau keadilan atau persamaan hak. Pendidikan inklusi adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan untuk anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya (sapon-Shevin dalam O'Neil: 1994). Freiberg (1995) mengemukakan bahwa melalui pendidikan inklusif, anak berkebutuhan khusus dididik bersama anak lainnya untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Pendidikan inklusi secara luas adalah pendidikan yang menyertakan anak sebagai subjek bukan sebagai objek, pendapat anak sangat diakomodir dan dipertimbangkan dengan baik untuk menciptakan pendidikan yang berkeadilan bagi semua, hingga terwujud pendidikan untuk semua (*education for all*).

Menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa mendefinisikan bahwa pendidikan inklusi sebagai salah satu bentuk layanan pendidikan yang dapat menerima semua anak dengan berbagai kondisi. Maka pendidikan inklusi berarti sekolah biasa atau umum yang mengakomodasi semua anak berkebutuhan khusus atau sekolah luar biasa/khusus yang mengakomodasi anak normal. Sistem penyelenggaraan pendidikan ini memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan potensi kecerdasan serta bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya (Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus: 2016). Adapun konsep pendidikan inklusi ini lebih menekankan kepada upaya pemenuhan kebutuhan pendidikan kepada anak-anak berkebutuhan khusus, sehingga sangat penting bagi guru bahwa mereka mampu mengakomodir kebutuhan belajar anak-anak tersebut yang mempelajarinya dilakukan secara komprehensif dan berpusat kepada anak dengan menggunakan



berbagai strategi dan metode termasuk di dalamnya kurikulum, sarana prasarana, tenaga kependidikan, sistem pembelajaran serta sistem penilaian. Lingkungan sekolah sebaiknya ramah terhadap pembelajaran yang memungkinkan anak ini nyaman dan senang untuk belajar.

Tujuan dari pendidikan inklusi adalah untuk menghilangkan hambatan-hambatan yang dapat menghalangi siswa untuk berpartisipasi penuh dalam pendidikan yang mana hambatan-hambatan ini terkait dengan etnik, gender, status, sosial, ekonomi, dan lain-lain. Prinsip inklusi yaitu mendorong setiap individu yang terlibat dalam proses pembelajaran mengupayakan lingkungan sekolah yang ramah terhadap pembelajaran sehingga semua peserta didik dapat belajar secara efektif bersama-sama dalam satu komunitas yang saling menghargai dan menerima perbedaan. Pendidikan inklusi berarti bahwa semua anak, terlepas dari kemampuan maupun ketidakmampuan mereka, jenis kelamin, suku, latar belakang budaya, bahasa, dan agama, dan status sosial-ekonomi menyatu dalam satu komunitas sekolah yang sama. Keanekaragaman tersebut menjadi realitas yang perlu dilihat sebagai suatu pengayaan dalam lingkungan belajar bukan sebagai problem, sehingga antara guru dan anak tercipta suasana pembelajaran yang nyaman dan kondusif karena memiliki satu konsep yang mulia yaitu semua orang dalam inklusi adalah bagian yang berharga. Sekolah inklusi sudah ideal dengan kebutuhan bagi anak berkebutuhan khusus ini dampak positifnya adalah mampu membangun kesadaran dan konsensus pentingnya pendidikan inklusi sekaligus menghilangkan nilai, sikap, dan diskriminatif di masyarakat.

Menurut Hallahan, Kauffman (2010) jenis dan bentuk layanan pendidikan khusus terdiri atas:

- a. *Inclusive Regular Classroom* (kelas inklusif penuh) Ini merupakan bentuk layanan pendidikan yang paling integratif, di mana ABK belajar bersama dengan anak pada umumnya dalam satu kelas yang sama, di sekolah reguler (sekolah umum).
- b. *Regular Classroom Teacher Consultant* (Sekolah Reguler dengan Guru Konsultan). ABK mengikuti pendidikan di sekolah reguler. Lebih dari 50% waktu belajar diberikan (dilakukan) oleh guru reguler yang ada di sekolah tersebut. Guru konsultan adalah guru pendidikan khusus yang berfungsi sebagai konsultan bagi guru-guru, kepala sekolah atau petugas lainnya yang ada di sekolah tersebut. Guru pendidikan khusus yang bertindak sebagai konsultan biasanya berada di sekolah luar biasa (SLB) yang dekat dengan sekolah reguler.
- c. *Regular Classroom Itinerant Teacher* (Sekolah Reguler dengan Guru Kunjung). Model ini memiliki karakteristik yang hampir sama dengan program guru konsultan, di mana ABK belajar di sekolah reguler.
- d. *Regular school with Resource Room* (Sekolah Reguler dengan Ruang Sumber Belajar). Pada model ini, ABK mengikuti pendidikan di sekolah reguler, di mana terdapat di dalamnya suatu ruang khusus (ruang sumber: *Resource Room*) yang digunakan untuk melaksanakan pelayanan khusus bagi berkebutuhan khusus yang ada di sekolah tersebut.
- e. *Part-time Special class* (kelas khusus paruh waktu). ABK mengikuti pendidikan di sekolah reguler, tetapi dia belajar pada kelas tersendiri yang terpisah dari anak pada umumnya. Kondisi tersebut berlangsung kurang lebih 50% dari waktu belajar yang ada. Artinya, sebagian waktunya lagi digunakan untuk belajar di kelas reguler bersama dengan anak pada umumnya lainnya.

- f. *Self Contained Special Classes* (Kelas Khusus). Model ini hampir sama dengan model sebelumnya (*Part-time Special class*). Bedanya adalah bahwa pada model ini anak berkebutuhan khusus belajar di kelas tersendiri (kelas khusus) dan berlangsung sepanjang hari (keseluruhan jam sekolah).
- g. *Special Day School* (Sekolah Khusus/Sekolah Luar Biasa Harian). Model ini merupakan model pendidikan terpisah (segregasi), yaitu ABK mendapatkan layanan pendidikan di lembaga yang secara khusus. Dalam model ini ABK berada di sekolah hanya selama jam sekolah berlangsung. Setelah itu mereka pulang dan tinggal bersama keluarganya.
- h. *Residential School* (Sekolah Berasrama). Ini adalah model pendidikan segregasi dengan ABK menjalani pendidikan di lembaga yang khusus ABK. Bedanya dengan model sebelumnya adalah bahwa pada model ini anak tinggal di sekolah bukan saja pada jam sekolah melainkan juga mereka tidur dan tinggal di asrama yang menyatu dengan sekolah. Jadi, mereka hidup terpisah dari keluarga dan kehidupan anak pada umumnya selama 24 jam dalam sehari.
- i. *Residential Institution* (Institusi Khusus). Pada model ini, anak tinggal dan atau mendapat layanan pada institusi khusus yang boleh jadi bukan sekolah. Misalnya panti perawatan, rumah sakit dan lain-lain (Kemendikbud, 2021).

## B. Literasi

### 1. Pentingnya Literasi

Pembelajaran abad 21 pada dasarnya memiliki cakupan pada empat hal. Pertama, pola berpikir tinggi yang tampak pada

kemampuan; a) penyesuaian diri, mampu mengelola kerumitan, mengatur diri sendiri, b) memiliki kepekaan, bersikap kreatif, berani mengambil tantangan, berpikir tinggi, dan menggunakan pertimbangan yang matang. Kedua, produktivitas tinggi ditunjukkan dengan kemampuan; a) mampu membuat prioritas, perencanaan, dan mengelola hasil, b) efektif dalam menggunakan alat dan bahan yang tersedia, c) mampu menghasilkan sesuatu yang bermanfaat dengan kualitas tinggi. Ketiga, komunikasi yang efektif dengan kemampuan yang ditunjukkan sebagai berikut; a) kemampuan kerjasama, menjadi tim, interpersonal, jati diri, b) memiliki tanggung jawab pribadi, kelompok, dan masyarakat, c) memiliki kemampuan berkomunikasi secara interaktif. Keempat, kecakapan keaksaraan digital; a) keaksaraan dasar, sains, ekonomi dan teknologi, b) keaksaraan informasi, c) kesadaran multikultural. (Kemendikbud, 2018:22). Jadi, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berkomunikasi juga merupakan hal yang dituntut untuk dapat dimiliki oleh semua anak.

Perkembangan literasi pada anak berhubungan erat dengan kemampuan berbahasa atau berkomunikasi. Komunikasi dimaksudkan untuk memenuhi fungsi pertukaran pikiran dan perasaan. Menurut Harlock (1978, hal 178) terdapat dua unsur penting dalam berkomunikasi pada anak usia dini. Pertama, anak harus menggunakan bentuk bahasa yang bermakna bagi orang yang mereka ajak komunikasi. Kedua, dalam berkomunikasi anak harus memahami bahasa yang digunakan orang lain, sehingga kemampuan berbicara memengaruhi penyesuaian sosial dan pribadi anak. Kemampuan literasi atau kemampuan berkomunikasi pada anak akan memengaruhi perkembangan sosial, emosi dan perkembangan kognitifnya (Harlock, 1978).

Literasi berasal dari bahasa Latin, yaitu *litteratus*, artinya ditandai dengan huruf, melek huruf atau berpendidikan

(Toharudin, 2011). Bagian terbesar dari riset literasi berakar pada teori psikologi kognitif dan psikolinguistik termasuk riset literasi pada anak. Menurut Clay dalam Musfiroh (2009) anak belajar bahasa secara autentik, holistik, dan bertujuan. Cara tersebut membangkitkan dan mengembangkan kontrol anak terhadap bahasa tulis. Menurut Alwasilah (2012) literasi adalah memahami, melibatkan, menggunakan, menganalisis dan mentransformasi teks. Adapun EDC atau *Education Development Center*, literasi dijabarkan sebagai kemampuan individu untuk menggunakan potensi yang ia miliki (kemampuan tidak sebatas baca tulis saja). UNESCO pun turut memberikan pengertian literasi, yakni seperangkat keterampilan yang nyata, khususnya keterampilan kognitif seseorang dalam membaca dan menulis yang dipengaruhi oleh kompetensi di bidang akademik, konteks nasional, institusi, nilai-nilai budaya, dan pengalaman. (<https://www.quipper.com/id/blog/tips-trick/your-life/literasi>, 2022 jam: 10:40). Adapun menurut The Literacy and Numeracy Secretariat (2009) menyatakan bahwa literasi pada akhirnya mampu membentuk masyarakat yang kritis dan dapat membantu mempersiapkan seseorang hidup dalam masyarakat berpengetahuan. Maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa literasi ini kemampuan seseorang dalam berkomunikasi baik secara sosial, emosional, dan kognitif sehingga mampu memengaruhi kompetensinya di bidang akademik dan mempersiapkan kelak kehidupannya menjadi masyarakat yang kritis dan memiliki pengetahuan. Selanjutnya apa pentingnya dari literasi adalah:

- a. Membantu meningkatkan pengetahuan masyarakat dengan cara membaca berbagai informasi bermanfaat.
- b. Membantu meningkatkan tingkat pemahaman seseorang dalam mengambil kesimpulan dari informasi yang dibaca.
- c. Meningkatkan kemampuan seseorang dalam memberikan penilaian kritis terhadap suatu karya tulis.

- d. Membantu menumbuhkan dan mengembangkan budi pekerti yang baik di dalam diri seseorang.
- e. Meningkatkan nilai kepribadian seseorang melalui kegiatan membaca dan menulis.
- f. Menumbuhkan dan mengembangkan budaya literasi di tengah-tengah masyarakat secara luas.
- g. Membantu meningkatkan kualitas penggunaan waktu seseorang sehingga lebih bermanfaat (Sumiati dan Wijonarko, 2020).

Maka sangat diharapkan agar literasi ini menjadi sebuah budaya yang bisa diaplikasikan pada berbagai lini kehidupan termasuk pada anak berkebutuhan khusus.

## 2. Tujuan Literasi

Adapun pandangan dari tujuan literasi ini yaitu:

- a. Menambah perbendaharaan kata “kosakata” **seseorang**,
- b. Mengoptimalkan kinerja otak karena sering digunakan untuk kegiatan membaca dan menulis,
- c. Mendapat berbagai wawasan dan informasi baru,
- d. Kemampuan interpersonal seseorang akan semakin baik,
- e. Kemampuan memahami makna suatu informasi akan semakin meningkat,
- f. Meningkatkan kemampuan verbal seseorang,
- g. Meningkatkan kemampuan analisis dan berpikir seseorang,
- h. Membantu meningkatkan daya fokus dan kemampuan konsentrasi seseorang,
- i. Meningkatkan kemampuan seseorang dalam merangkai kata yang bermakna dan menulis.

Terdapat lima kemampuan utama yang ditargetkan dalam capaian pembelajaran pada Kurikulum Pendidikan Khusus, yaitu:

- a. Kemandirian hidup. Siswa disabilitas memiliki kecenderungan untuk tidak mandiri karena ketidakmampuan atau hambatan yang dimilikinya,
- b. Penyesuaian sosial. Kurikulum Pendidikan Khusus harus mampu menjadikan peserta didik berkebutuhan khusus (khususnya siswa disabilitas) dapat melakukan penyesuaian sosial dengan lingkungannya.
- c. Kemampuan berkomunikasi. Berkomunikasi merupakan salah satu keterampilan hidup (*life skill*) yang utama dalam kehidupan manusia.
- d. Keamanan dan kesehatan. Kurikulum Pendidikan Khusus harus mampu mengantarkan peserta didik berkebutuhan khusus untuk mengembangkan perasaan dan perilaku hidup yang aman, nyaman, dan sehat.
- e. Kemampuan akademik, mencakup kemampuan membaca, menulis, berhitung dan penguasaan bidang keilmuan utama seperti ilmu alam (*science*), ilmu sosial (*social science*), bahasa (*language*), seni (*art*) dan olahraga (*sport*) agar dapat memecahkan berbagai masalah dalam kehidupan (Kemendikbud, 2021: 38).

Pemerintah telah mengondisikan adanya gerakan literasi di seluruh satuan pendidikan termasuk di SLB, seperti diuraikan dalam Panduan Gerakan Literasi SLB. Pada prinsipnya literasi untuk ABK di SLB menitikberatkan pada empat elemen keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh setiap anak, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dengan demikian, cakupan keterampilan tersebut harus mewarnai setiap aksi pembelajaran yang telah dimodifikasi dengan mengacu pada karakteristik ABK (2016:21).

Pelaksanaan literasi untuk ABK dengan kondisi hambatan intelektual harus memperhatikan beberapa hal, di antaranya adalah: 1) pemenuhan sarana dan prasarana, misal penggunaan

media maupun sarana prasarana yang menyenangkan dan kaya akan sumber bacaan yang sesuai dan lainnya; 2) aksi pembelajaran yang bervariasi, misal: pendidik mengajarkan berbagai keterampilan berbahasa seperti baca tulis, membacakan/ memperdengarkan cerita, berdialog mengenai pesan moral sebuah cerita, karakter tokoh, *role playing* dari cerita yang telah dibahas, membiasakan untuk berkunjung dan memanfaatkan perpustakaan.

Menurut Ferrel (2008: 43) untuk tunagrahita literasi melibatkan membaca fungsional dan menulis fungsional, dapat mencakup:

- a. penggunaan tanda-tanda umum seperti “toilet” “kamar kecil”, serta misalnya nama bisnis yang dikenal siswa, menu restoran dan ekstrak koran.
- b. Kegiatan praktis dan relevan dapat mencakup: membaca peta jalan lokal.
- c. area, menemukan bagian yang diperlukan diberi label dengan nama di perpustakaan atau mengkategorikan koleksi CD musik..
- d. Menulis fungsional dapat mencakup kegiatan menulis sehari-hari seperti membuat buku harian, membuat daftar barang yang akan dibeli dari toko, atau mencatat tugas yang harus diselesaikan pada siang hari, mencatat pesan telepon, menulis catatan atau surat, mengirim *email*, atau menyiapkan bagian dari surat berita.

Di sisi lain, menurut Sloane dan Mac Auley (1966) dalam Luiselli (1982) pada awal pengembangan program pelatihan bahasa anak tunagrahita, penekanan ditempatkan pada pengondisian keterampilan linguistik dasar seperti imitasi verbal, pelabelan objek, dan penggunaan kalimat sederhana. Mengacu pada pendapat para ahli di atas keterampilan literasi harus diberikan pada anak tunagrahita dengan tujuan agar anak



memiliki kemampuan membaca dan menulis sederhana yang akan dibutuhkan dalam hidupnya.

### **C. Program Pembelajaran Individual (PPI)**

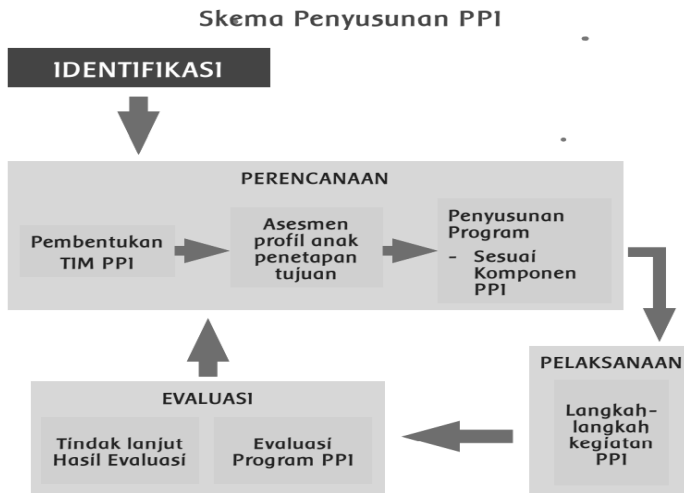
Penyusunan program pendidikan individual atau *Individual Educational Program (IEP)* untuk ABK merupakan hal yang esensial seperti dikemukakan oleh Smith dan Guralnick dalam *early childhood education an international encyclopedia* (2007: 331-332) layanan intervensi dini dalam pengaturan anak usia dini yang khas tidak ditentukan oleh tempat (misalnya, kelas khusus) melainkan oleh rencana pendidikan individual tertulis anak (IEP). Rencana ini dikembangkan oleh tim termasuk keluarga anak dan para profesional yang terlibat, di antaranya: pendidik khusus, bahasa wicara, ahli patologi dan audiolog, terapis okupasi, terapis fisik, psikolog, pekerja sosial, perawat, ahli diet terdaftar; terapis keluarga, spesialis penglihatan, termasuk dokter mata dan dokter mata; orientasi dan spesialis mobilitas, dan dokter anak dan dokter lainnya (Bartlett et. al, 2007: 239). Dengan demikian, dalam PPI merupakan produk kolaboratif antara pendidik, orang tua, dan tenaga ahli yang didasarkan pada informasi yang diberikan dari berbagai pihak tersebut.

Dalam penyusunan PPI terdapat beberapa hal yang menjadi prinsip utama, yaitu:

1. Berdasarkan pada urgensi penanganan dari hasil asesmen.
2. Penyelarasan antara kebutuhan peserta didik, tugas, dan perkembangan belajar peserta didik.
3. Berpusat pada peserta didik.
4. Bersifat dinamis (Kemendikbud, 2021)

Penyusunan Program Pembelajaran individual harus didahului dengan adanya asesmen. Asesmen adalah suatu prosedur sistematis dan komprehensif yang mencakup kegiatan mengumpulkan, menganalisis, serta menginterpretasikan informasi yang dapat

digunakan untuk membuat pertimbangan dan keputusan yang akan digunakan dalam pembelajaran (Kemendikbud, 2021: 11). Selengkapnya dijabarkan dalam skema di bawah ini:



*Sumber: Kemendikbud, 2021*

Menurut Lawrence (2007: 136) dinyatakan bahwa IEP harus mencakup: 1) tingkat kinerja akademik dan fungsional anak saat ini; 2) bagaimana disabilitas anak memengaruhi keterlibatan dan kemajuannya dalam kurikulum umum; 3) tujuan tahunan yang terukur, termasuk tujuan akademik dan fungsional yang dirancang untuk memenuhi tujuan anak Anda kebutuhan; 4) pernyataan tentang pendidikan khusus, layanan terkait, dan bantuan serta layanan tambahan yang akan diterima anak Anda, serta modifikasi program yang diperlukan bagi anak Anda untuk memenuhi tujuan tahunan dan terlibat serta kemajuan dalam kurikulum umum; 5) deskripsi tentang bagaimana kemajuan anak menuju tujuan tersebut akan diukur, dan kapan dan bagaimana kemajuan itu akan dilaporkan kepada Anda; 6) pernyataan akomodasi apa pun yang dibutuhkan anak saat mengikuti penilaian dan tes negara bagian atau sistem lainnya; 7) jika anak berusia enam belas tahun atau lebih perlu ada

transisi rencana. Format PPI memuat komponen minimal sebagai berikut:

Tujuan		Aktivitas Pembelajaran	Tanggal pelaksanaan	Waktu , Penyelesaian	Pelaksana	Evaluasi
Tujuan Umum	Tujuan Khusus					

Sumber: Kemendikbud, 2021

D. Strategi Intervensi Pengembangan Kemampuan Literasi untuk Anak ABK

1. Contoh Kasus di PAUD Inklusif dan strategi Intervensi di sekolah dan di rumah

a. Contoh PPI

Identitas Siswa	
Nama	: Erlangga Rasyid Arziki Ginting
Tempat / Tanggal Lahir	: Jakarta, 3 Agustus 2016
Usia	: 5 tahun 5 bulan
Anak ke	: 3 (tiga) dari 4 (empat) bersaudara
Kelas	: TK A1-Ibnu Sina
Sekolah	: TKIT Citra Az Zahra
Tanggal dibuat	: 14 Januari 2022

- I. Program Akademik : Bahasa Indonesia
- a. Materi : Melabel Huruf Abjad (A-Z)
- b. Kelebihan
  - Siswa dapat mengenal huruf (A-Z)
  - Siswa dapat menulis nama sendiri

**c. Kelemahan**

- Siswa belum dapat menyebutkan benda dari huruf abjad
- Siswa belum dapat menyusun huruf abjad

**d. Indikator**

- Siswa dapat menyebutkan benda dari huruf abjad
- Siswa dapat menyusun huruf abjad

**e. Bentuk kegiatan**

- Metode : Intruksi, penegasan, pengamatan
- Media : Kartu huruf abjad dan lembar kerja
- Tempat : Di sekolah dan di rumah
- Waktu : Semester genap
- Langkah Kegiatan: **Melabel Huruf Abjad (A-Z)**
  1. Siswa diajarkan guru untuk mengenal huruf abjad.
  2. Siswa menyiapkan lembar kerja dan kartu abjad.
  3. Siswa diberikan waktu untuk mengerjakan lembar kerja.

**II. Program Akademik : Bahasa Arab**

- a. Materi** : 1. Melabel huruf hijaiyah (A (ا)) sampai Ya (ي))  
2. Menulis huruf hijaiyah (A (ا)) sampai Ya (ي))

**b. Kelebihan**

- Siswa dapat membaca A (ا), Ba (ب), dan Ta (ت)

**c. Kelemahan**

- Siswa belum dapat konsisten mengenal huruf hijaiyah

**d. Indikator**

- Siswa dapat melabel huruf hijaiyah
- Siswa dapat menulis huruf hijaiyah

**e. Bentuk kegiatan**

- Metode : Intruksi, penegasan, pengamatan
- Media : Kartu dan *puzzle* huruf hijaiyah
- Tempat : Di sekolah dan di rumah
- Waktu : Semester genap
- Langkah Kegiatan:
  1. Siswa diajarkan guru untuk membaca kartu dan menulis huruf hijaiyah.
  2. Siswa menyiapkan kartu huruf hijaiyah.
  3. Siswa diberikan waktu untuk membaca dan menulis huruf hijaiyah dengan tepat.
  4. Bila siswa masih salah dalam membaca dan menulis huruf hijaiyah, siswa diminta dan mengulang kembali.
  5. Siswa diarahkan bila masih belum dapat membaca dan menulis huruf hijaiyah.
  6. Memberikan *reward* bila siswa dapat melakukan dengan baik.

**f. Evaluasi**

- Melabel huruf hijaiyah
- Menulis huruf hijaiyah dengan benar dan tepat
- Form penilaian yang akan di *ceklist* dalam waktu per minggu (terlampir).

**II. Program Akademik : Bahasa Arab**

- a. Materi** : 1. Melabel huruf hijaiyah (A (ا) sampai Ya (ي))  
2. Menulis huruf hijaiyah (A (ا) sampai Ya (ي))

**b. Kelebihan**

- Siswa dapat membaca A (ا), Ba (ب), dan Ta (ت)

**c. Kelemahan**

- Siswa belum dapat konsisten mengenal huruf hijaiyah

**d. Indikator**

- Siswa dapat melabel huruf hijaiyah
- Siswa dapat menulis huruf hijaiyah

**e. Bentuk kegiatan**

- Metode : Intruksi, penegasan, pengamatan
- Media : Kartu dan *puzzle* huruf hijaiyah
- Tempat : Di sekolah dan di rumah
- Waktu : Semester genap
- Langkah Kegiatan:
  1. Siswa diajarkan guru untuk membaca kartu dan menulis huruf hijaiyah.
  2. Siswa menyiapkan kartu huruf hijaiyah.
  3. Siswa diberikan waktu untuk membaca dan menulis huruf hijaiyah dengan tepat.
  4. Bila siswa masih salah dalam membaca dan menulis huruf hijaiyah, siswa diminta dan mengulang kembali.
  5. Siswa diarahkan bila masih belum dapat membaca dan menulis huruf hijaiyah.
  6. Memberikan *reward* bila siswa dapat melakukan dengan baik.

**f. Evaluasi**

- Melabel huruf hijaiyah
- Menulis huruf hijaiyah dengan benar dan tepat
- Form penilaian yang akan di *ceklist* dalam waktu per minggu (terlampir).

**III. Program Non Akademik : Kontrol emosi**

**a. Materi** : Siswa dapat mengikuti prosedur kelas

**b. Kelebihan**

- Siswa dapat melaksanakan sebagian instruksi yang diberikan oleh guru secara individual.

**c. Kelemahan**

- Siswa belum dapat mengendalikan emosinya saat tidak sesuai dengan apa yang diinginkan.
- Siswa belum dapat konsisten mengikuti aturan sesuai prosedur kelas.

**d. Indikator**

- Siswa dapat mengendalikan emosinya saat tidak sesuai dengan apa yang diinginkan.
- Siswa dapat konsisten mengikuti aturan sesuai prosedur kelas.

**e. Bentuk Kegiatan**

- Metode : Instruksi, penegasan dan pengamatan
- Media : Aktivitas dan aturan
- Tempat : Di sekolah dan di rumah
- Waktu : Semester genap
- Langkah Kegiatan : Siswa dapat mengikuti prosedur kelas
  1. Siswa menonton video kartun/kisah nabi tentang pentingnya mengontrol emosi dan bersabar. Lakukan ini dalam waktu 1 minggu dan 2 kali untuk menonton video yang sama. Videonya berbeda-beda mengenai tentang mengontrol emosi dan bersabar.
  2. Siswa berdiskusi dengan guru dan orang tua tentang pendapatnya setelah menonton video tersebut.
  3. Siswa membahas keteladanan apa saja yang dimiliki di dalam video tersebut.
  4. Siswa diberikan penguatan dan motivasi yang positif mengenai pentingnya mengontrol emosi dan bersabar.
  5. Siswa menulis perbedaan positif dan negatif dari video tersebut.
  6. Siswa diarahkan membuat surat perjanjian yang berisi mengontrol emosinya dan konsekuensinya.
  7. Siswa memilih teman dekatnya sebagai alarm/pengingat untuk Ananda dalam kontrol emosi.
  8. Berikan *reward* 10 point, jika siswa dapat mengontrol emosi.

**f. Evaluasi**

Lembar pengamatan dengan memberikan ceklis perhari :

- Apakah siswa konsisten dengan perjanjian diawal pembelajaran.
- Apakah siswa dapat mengontrol emosi.
- Apakah siswa dapat konsisten dalam menahan emosinya.
- Apakah siswa dapat konsisten mengikuti aturan sesuai prosedur kelas.
- Form penilaian kontrol emosi (terlampir).

**g. Teknik Materi dan Faktor Motivasi Khusus**

- Gunakan modifikasi tingkah laku.  
Mengubah perilaku siswa dalam mengikuti kegiatan. Seperti mengubah perilaku siswa dan respon siswa terhadap suatu kondisi melalui penguatan perilaku dengan memberikan konsekuensi negatif bila siswa melakukan perilaku yang menyimpang. Contoh: memberi penegasan kepada siswa saat siswa menyelesaikan tugas yang diberikan. Bila siswa belum mampu menyelesaikannya dan siswa melakukan perilaku yang menyimpang (menolak untuk menyelesaikan atau menangis) maka siswa akan mendapatkan konsekuensi negatif, seperti tidak mendapatkan arahan dalam mengerjakannya.
- Memberikan hadiah berupa pujian atau barang sebagai penguat
  - Memberikan hadiah berupa tempat minum atau tempat pensil, sesuai kesepakatan diawal dan diberikan saat pengambilan rapor.
- Menggunakan *check list* untuk melihat program dan mencatat hasilnya
  - Menggunakan *check list* untuk melihat program dan mencatat hasilnya yang diberikan setiap pengambilan rapor.
- Memberikan umpan balik secepatnya bila muncul perilaku yang tidak sesuai.
  - Memberikan umpan balik secepatnya bila muncul perilaku yang tidak sesuai, (seperti: umpan balik, bila melakukan perilaku yang kurang baik).

**h. Pelaksanaan**

Pelaksanaan program dilakukan dengan metode individual. Pengkondisian anak saat belajar bersifat fleksibel bergantung kebutuhan (menggunakan aplikasi zoom, video call atau google meet).

**i. Penempatan di Lingkungan Belajar**

Siswa berada di ruang zoom kelas dengan pengawasan guru pendamping. Program yang sudah dikonsultasikan dengan orang tua serta koordinator pendamping sebanyak 80%. Kemudian review untuk diberikan penguatan materi secara online dengan guru pendamping sebanyak 20%.

Telah mengetahui dan menyetujui program tersebut di atas

Jakarta, 11 Februari 2022

Koordinator Program SPI



M. Pratama Leonardy, S.Psi

Guru Pendamping



Ria Parwati, S.Sos

Mengetahui,



Adler-KB-TKIT Citra Az-Zahra



Yulia Sari Pusparini, S. Psi

Wali Kelas



Yatmiatun, M.Pd

Orang Tua/Wali

(.....)

**2. Contoh Kasus di TKLB dan strategi intervensi di rumah**

Pentingnya strategi pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah produktivitas dan kemandirian anak tetap bisa berkembang dengan baik. Hal ini dikarenakan adanya kerja sama antara guru dan orang tua dalam memberikan intervensi pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Selain itu, guru juga bisa memantau perkembangan siswa dengan melakukan refleksi bersama orang tua setelah selesai berkegiatan di waktu yang telah disepakati. Orang tua yang menjadi pendidik di rumah



sebagai pengganti guru (Ahsani, 2020). Strategi penting dalam pembelajaran yaitu:

- a. Strategi berupaya untuk menjadikan pembelajaran bermakna dengan tetap berpihak pada kemampuan dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus (ABK).
- b. Dengan menggunakan strategi kemandirian, produktivitas, dan potensi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tetap bisa berkembang dengan adanya kolaborasi guru dan orang tua dalam memberikan intervensi melalui kegiatan praktik yang bisa dilakukan bersama orang tua di rumah.
- c. Dengan menggunakan strategi maka paradigma Guru dan wali murid memiliki satu frame yaitu menganggap bahwa belajar merupakan tanggung jawab bersama guru dan orang tua.

Langkah-langkah dalam melaksanakan pembelajaran sebagai berikut:

- a. Membuat perencanaan pembelajaran untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).
- b. Melaksanakan Kegiatan Pembelajaran.

Berikut penerapan pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK):

- a. Memanusiakan hubungan

Dalam pembelajaran memanusiakan hubungan dilakukan dengan cara membangun relasi positif yang saling mendukung dan memahami antara guru, anak didik dan orang tua. Selain itu dalam memberikan tugas juga menyesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi siswa berkebutuhan khusus yang mengarah pada produktivitas, kemandirian, dan penggalan potensi dengan durasi waktu yang luwes.

b. Memahami Konsep

Pemahaman konsep sangatlah penting pada proses pembelajaran. Fungsi dari pemahaman konsep sendiri memainkan peranan penting terutama dalam pembelajaran karena pemahaman merupakan kemampuan mendasar yang harus dimiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam belajar konsep-konsep muatan pelajaran yang lebih lanjut.

c. Membangun keberlanjutan

Kegiatan membangun keberlanjutan di rumah dilakukan dengan memberikan beragam aktivitas yang mengarah pada stimulasi serta umpan terhadap perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

d. Memilih tantangan

Pada tahap ini, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tentunya sudah tuntas terhadap respons dirinya dan sudah memiliki ketertarikan terhadap aktivitas tertentu serta bersifat kontinu. Sangat memungkinkan bakat dan minat yang dimiliki anak berkebutuhan khusus tersebut tidak jauh dari keseharian yang diamatinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Schaefer yang menyatakan bahwa penyediaan materi yang berkualitas, kegiatan pembelajaran yang menantang, tidak monoton dan menarik perhatian anak merupakan hal yang harus dilakukan guru terlebih dalam situasi pandemi seperti ini agar siswa mempunyai kemauan yang tinggi untuk belajar di rumah bersama orang tua (Schaefer et al., 2019).

e. Memberdayakan konteks

Beragamnya kondisi anak berkebutuhan khusus tentu berdampak pada beragam kebutuhan dan tahapan pencapaian bagi masing-masing anak berkebutuhan khusus. Bagi anak berkebutuhan khusus yang sudah tuntas tahapan kemandiriannya, penggalan terhadap potensi dan

ketertarikan terhadap aktivitas tertentu sangat membantu untuk mengenali *passion* dan bakat yang dimiliki anak berkebutuhan khusus tersebut. Dengan stimulus dan pendampingan serta *support* yang tepat diharapkan siswa berkebutuhan khusus tersebut mampu untuk *survive* di kemudian hari tanpa ketergantungan terhadap pihak lain baik secara materi maupun nonmateri. Salah satu stimulus yang diberikan sekolah semai pada anak berkebutuhan khusus dengan memberdayakan konteks yang melibatkan sumber daya di rumah sebagai sumber belajar yang bisa memberikan kontribusi pada perkembangan siswa berkebutuhan khusus.



**Kegiatan Belajarku Hari Ini!**

Hari, tanggal : \_\_\_\_\_

3. Bermain Musik dan Gerak di Rumah

Dengan bermain musik kita rangkai materi juga terbagun melalui kegiatan ini, materi ini fokus materi gerak dan gerak. Dengan bergerak dan materi, anak juga membangun kemampuan sosial. Penutupi diri, mampu mengontrol kemampuan motorik, terampil memusatkan masalah, masalah, berpikir kritis, fokus dan mampu berkreasi juga akan terasah melalui kegiatan seni musik dan gerak ini.

Apa yang kita dapat dari kegiatan ini?

- Orang tua membantu materi
- Orang tua bersama anak bersikap/bergerak dengan dan bersikap/bergerak
- Pada saat musik berhenti, setiap anak berdiri bergerak/bergerak dengan dan bersikap/bergerak
- Dengan bersikap/bergerak bersikap/bergerak

Yah, apa yang kita dapat...



- Mengembangkan keterampilan motorik dengan bermain musik dan gerak (gerak)
- Mengembangkan kemampuan koordinasi, berpikir, perhatian dan gerak tubuh anak
- Mengembangkan gerak motorik dan gerak
- Mengembangkan kemampuan sosial anak
- Musik dan gerak dapat membantu

Keberhasilan materi dan gerak ini akan membantu materi gerak, berpikir kritis, gerak

Berhitung ayuk....

Menggunakan benda-benda atau bahan-bahan yang tersedia di rumah!

a. Klasifikasi benda lalu dihitung



b. Menghitung Benda



c. Mengurungkan



### 3. Melaksanakan Refleksi Bersama Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus (ABK):

Adapun format refleksi bersama orang tua dan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK):

[illegible]

Terkait dengan permasalahan anak, berikut beberapa bentuk bimbingan yang dapat dilakukan, baik oleh guru maupun orang tua dalam membantu mengatasi permasalahan anak:

a. Periksa

Tidak semua tingkah laku yang bermasalah digolongkan gangguan. Oleh karena itu, perlu menambah pengetahuan tentang gangguan mengenai perkembangan dan jenis gangguan anak.

b. Pahami

Untuk bisa menangani anak yang mengalami gangguan, ada baiknya keluarga mengikuti *support group* dan *parenting skill-training*. Tujuannya agar bisa lebih memahami sikap dan perilaku anak, serta apa yang dibutuhkan anak, baik secara psikologis, kognitif (intelektual), maupun fisiologis.

### c. Telaten

Dibutuhkan ketelatenan dan kesabaran untuk menghadapi anak yang memiliki gangguan psikologis.

d. Membangkitkan kepercayaan diri

Jika mampu, ini juga bisa dipelajari, menggunakan teknik-teknik pengelolaan perilaku, seperti menggunakan penguasa positif. Misalnya memberikan pujian apabila

anak makan dengan tertib atau berhasil melakukan sesuatu yang benar, memberikan disiplin yang konsisten, dan selalu memonitor perilaku anak. Tujuannya untuk meningkatkan rasa percaya diri anak.

e. Mengenal arah minatnya

Jika dia bergerak terus, jangan panik, ikutkan saja, dan catat baik-baik, ke mana sebenarnya tujuan dari keaktifannya. Jangan dilarang semuanya karena membuat anak menjadi frustrasi. Yang penting adalah mengenali bakat atau kecenderungan perhatiannya secara dini.

f. Meminimalikan stimulasi yang dapat mengacaukan pikiran dan konsentrasi.

Anak diupayakan tenang terkendali, gangguan dari luar minimal menggunakan media penanganan yang menarik sesuai dengan modalitas anak (visual, auditori, kinestetik), praktik langsung, menyenangkan, variatif, sesuai dengan minat anak, mengajarkan strategi meningkatkan memori, *mnemoik*, kata kunci, peta pikiran dan *insight*. Merancang lingkungan rumah kondusif. Menjauhkan benda berbahaya/tajam, lingkungan fisik nyaman, memfasilitasi anak yang normal untuk menjadi *role model*, mempertahankan kontak mata, memberikan pekerjaan yang menantang, memastikan adanya sisi menarik pengajaran, menyederhanakan instruksi, memperjelas instruksi, menjelaskan tujuan/target dengan jelas, memberi contoh, *monitoring* perlu dilakukan untuk memberi masukan pada penanganan lebih lanjut.

Terdapat video inspirasi pembelajaran yang dapat dimanfaatkan baik di rumah maupun di sekolah, sebagai berikut:

<https://youtu.be/xJ3PAnpNlxw>

<https://www.youtube.com/watch?v=3R-FRwrCfrs>

<https://www.youtube.com/watch?v=LOsHpiqewbA>

<https://www.youtube.com/watch?v=ugFnb7IIODo>

<https://www.youtube.com/watch?v=5QX-NVIVDOI>

<https://www.youtube.com/watch?v=1b7PVQoT4jg>

<https://www.youtube.com/watch?v=HnKWAinmMGw>

## Penutup

### 1. Kesimpulan

Salah satu kompetensi yang penting dibekali untuk ABK dengan kondisi hambatan intelektual atau tunagrahita di PAUD adalah intervensi untuk literasi awal. Kemampuan ini penting untuk distimulasi pada ABK tersebut dikarenakan anak-anak ini memiliki kemampuan berpikir di bawah anak pada umumnya dan memiliki hambatan dalam perilaku adaptif sehingga akan menyulitkan anak-anak ini untuk dapat mandiri, berkomunikasi dan dapat memahami tuntutan masyarakat. Jadi, stimulasi untuk membaca dan menulis diarahkan pada yang fungsional sifatnya, agar anak dapat mandiri dan *struggle* untuk kehidupannya. Aktivitas penguatan literasi bagi ABK dengan hambatan intelektual tentunya memerlukan pengondisian dan pembiasaan yang mungkin sedikit berbeda dengan AUD pada umumnya. Beberapa hal mendasar yang harus diperhatikan yaitu penyediaan sarana dan prasarana serta variasi kegiatan yang mendukung pembelajaran serta diperlukan kemitraan antara sekolah dan orang tua. Dalam hal ini penyusunan program literasi juga harus memperhatikan kebutuhan serta kekhasan yang dimiliki oleh setiap ABK.

### 2. Rekomendasi

Kemitraan antara sekolah dan orang tua merupakan hal yang esensial sifatnya, mengingat ABK lebih banyak menghabiskan

waktunya di rumah bersama orang tua. Hal ini menempatkan orang tua sebagai mitra sejajar guru di rumah. Penyusunan program literasi dini untuk anak dengan hambatan intelektual didahului dengan adanya asesmen awal dan kemudian ditindaklanjuti dengan penyusunan PPI dan diperlukan evaluasi berkala agar hambatan yang terjadi dapat segera ditindaklanjuti untuk perbaikan.

## Glosarium

ADHD	: Kondisi kronis berupa kesulitan fokus, hiperaktif, dan impulsif
AUTISME	: Gejala yang didapat di masa kanak-kanak dengan menggambarkan kesendirian
Individual Educational Program (IEP)	: Program pendidikan individual yang dibutuhkan anak berkebutuhan khusus
<i>Education Development Center</i> (EDC)	: Pusat pengembangan pendidikan
<i>Gifted dan talented</i>	: Kemampuan luar biasa
<i>Handicap</i>	: Ketidakberuntungan individu yang dihasilkan dari <i>Impartermen</i> atau <i>disability</i>
<i>Imparment</i>	: Kehilangan atau ketidaknormalan dalam hal psikologi
Tunanetra	: Setengah melihat " <i>low vision</i> "
Tunadaksa	: Hambatan yang bersifat menetap pada alat gerak tubuh
Disabilitas	: Orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama
Literasi	: Keterampilan membaca dan menulis

## Referensi

- American Psychiatric Association. 2013. *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder Edition (DSM-V)*. Washington: American Psychiatric Publishing.
- Bartlett, Maggie. Mickelson, Ann. 2019. *The Changing Landscape of Education for Young Children Receiving Early Intervention and Early Childhood Special Education* dalam *The Wiley Handbook of Early Childhood Care and Education*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Survey Internasional PILRS*. Diakses pada Tanggal 6 maret 2022 dari : [http:// litbang . kemendibud.go.id index.php/survey-international-prils](http://litbang.kemendibud.go.id/index.php/survey-international-prils).
- Klibthong Sunanta & Joseph S. Agbenyega. 2020. "Assessing issues of inclusive education from the perspectives of Thai early childhood teachers", *International Journal of Early Years Education*, DOI: 10.1080/09669760.2020.1823205
- Mangunsong. Frieda. 2016. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Jilid 2*. Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3 UI)
- Ferrel, Michael. 2008. *An Introduction to Provision for Pupils with Disabilities and Disorders*. USA: Roulledge.
- Hallahan, Daniel P. James M Kauffman. 2006. *Exceptional Learners. Introduction to Special Education*. USA: Pearson.
- Mirnawati, Munirohb, Nadya. Rahmah, Nurbayti. 2017. "Layanan Bimbingan Karir Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar" .. *International Conference On Special Education In Southeast Asia Region 7 Th Series* 2017.
- Kemendikbud. 2016. *Panduan Gerakan Literasi SLB*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan



dan Kebudayaan.

Menteri Pendidikan. 2009. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI no. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa*.

Kementerian PPPA. 2011. *Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2011 Tentang Kebijakan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus*.

Peraturan Pemerintah Nomor 13 tahun 2020 tentang Akomodasi yang Layak

Kemendikbud. 2018. *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kemendikbud. 2021. *Pedoman Penyusunan Program Pembelajaran Individual*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Siegel, Lawrence. 2007. *The Complete IEP Guide How to Advocate for Your Special Ed Child*. USA: Consolidated Printers, Inc.

The Literacy and Numeracy Secretariat. 2009. *Capacity Building Series*. Ontario: The Literacy and Numeracy Secretariat. (Online), (<http://edu.gov.on.ca/eng/literacynumeracy/inspire/html>), diakses 25 Desember 2016

Wirantho, Sapto Aji, Farah Arriani. "Kebijakan dan Layanan Inklusi di PAUD". *AWLADY* Vol. 3 No. 1 Februari 2017 *Homepage: [www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/awladly](http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/awladly)*



*Bunga Rampai*

# Perkembangan Anak dalam Multiperspektif

Anak merupakan karunia Tuhan Yang Maha Kasih, tangis pertama kelahirannya membawa kebahagiaan tersendiri bagi kedua orang tuanya. Oleh karena itu, anak harus senantiasa dijaga kesehatan fisik maupun psikisnya dengan penuh kasih sayang, serta dididik berdasarkan nilai-nilai agama dan budaya yang dianut pada setiap keluarga. Anak juga memiliki harkat, martabat, dan hak yang harus dijunjung tinggi dan dilindungi Undang-Undang. Dalam menjamin kesehatan fisik, kedua orang tua harus menjaga kesehatan mereka jauh sebelum terjadinya fertilisasi/pembuahan di dalam rahim. Hal tersebut berlanjut sampai 1000 hari pertama kehidupan (HPK). Dari sisi psikologi harus dipastikan mendapat stimulasi yang tepat untuk perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan bahasa sesuai dengan tingkat perkembangan anak pada masing-masing usia. Karena dalam kajian neurosains ditemukan fakta bahwa, ketika baru lahir setiap neuron di cerebral cortex bisa memiliki sinaps sebanyak 2500, neuron atau sel saraf yang dimiliki oleh anak dapat dikembangkan dengan pendekatan multidisipliner. Namun demikian, jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) kian meningkat, yaitu sebanyak 24.217 di PAUD dan yang terbanyak adalah anak dengan kondisi hambatan intelektual/tunagrahita yaitu 58% dari keseluruhan jumlah ABK di Indonesia. Oleh karenanya, Pemerintah memfasilitasi layanan pendidikan untuk semua ABK baik melalui satuan pendidikan umum atau inklusif maupun satuan pendidikan khusus seperti sekolah khusus ataupun sekolah luar biasa (SLB). Oleh karenanya dalam buku ini disajikan konsep dan intervensi yang dapat dilakukan oleh orang tua maupun praktisi PAUD untuk memenuhi kebutuhan dasar anak pada aspek psikologi, pendidikan, kesehatan, budaya dan agama, memastikan anak-anak aman dari berbagai ancaman kejahatan yang ada di lingkungan sekitar, serta memberikan layanan dengan menerapkan inklusivitas di Lembaga PAUD.

 **BINTANG**  
SEMESTA MEDIA

Jl. Karangsari, Gg. Nakula, Sleman, Yogyakarta 57773  
Telepon: (0274) 4358369 WA: 0858 6534 2517  
Email: redaksibintangpustaka@gmail.com  
Website: bintangpustaka.com



ISBN 978-623-8015-67-2



9 786238 015672